

ISSN:



PROSIDING

Seminar Nasional dan Call For Paper
PGPAUD FKIP UAD



“Membangun Sinergitas
Keluarga dan Sekolah
Menuju PAUD Berkualitas”

Yogyakarta, 18 Agustus 2018

Diselenggarakan oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan



FKIP UAD

DEWAN REDAKSI

Pelindung : Dekan FKIP UAD

Ketua Panitia Seminar : Ega Asnatasia M., M.Psi., Psikolog

Tim Reviewer:

Dr. Sofia Hartati, M.Si. (UNJ)
Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D (UNY)
Prof. Dr. Sodik Aziz Kuntoro, M.Ed. (UAD)
Dra. Alif Muarifah, S.Psi., M.Si., Ph.D (UAD)

Penyunting:

Avanti Vera Risti P., M.P.d
M. Fakhrr Saifudin, M.Pd.
Lovandri Dwanda Putra, M.Pd
.

Proses Artikel:

Penerimaan artikel : 15 Mei – 10 Juli 2018
Review artikel : 15 Juli – 23 Juli 2018
Revisi artikel : 24 Juli – 1 Agustus 2018

Alamat Redaksi:

UAD Kampus V

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta 55162

Telp (0274) 563515 Fax. (0274) 564604

Email: semnas@pgpaud.uad.ac.id

Cetakan pertama, Agustus 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam tatanan masyarakat menjadi tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Rumah menjadi sekolah pertama bagi anak dengan orangtua sebagai guru pertamanya. Namun masih banyak ditemui ketidaktauan orangtua akan peran penting mereka dalam proses pendidikan di rumah. Orangtua menganggap bahwa pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab guru di sekolah sehingga di rumah mereka hanya perlu memberikan kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan anak dari sisi biologis. Ketidapahaman akan tugas orangtua sebagai guru dalam proses pendidikan di rumah menjadikan tugas guru semakin berat, terutama pada jenjang usia dini.

Mendidik anak sejak di rumah akan memberikan hasil yang lebih optimal bagi potensi dirinya. Pendidikan di dalam harus sejalan dengan proses pendidikan di sekolah. Orangtua perlu memberikan stimulasi dan kesempatan bagi anak untuk mengenal dunia disekelilingnya agar mereka peka dengan lingkungan sekitar. Mengenali tahapan perkembangan anak juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan bagi anak. Pemahaman akan tahapan perkembangan anak menjadi dasar orangtua dalam memberikan stimulasi dan mengenali penyimpangan yang terjadi dalam diri anak.

Pemerintah melalui UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tersebut memberi konsekuensi logis perlu adanya keterlibatan semua pihak baik sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak.

Berbagai temuan studi mendokumentasikan manfaat atau keuntungan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa tolok ukur paling akurat atas sesuatu yang didapat oleh peserta didik di sekolah bukanlah berupa pendapatan atau status sosial, namun lebih luas dari itu, yaitu bahwa keluarga dari para peserta didik akan menjadi mampu: (1) menciptakan suatu suasana yang nyaman sehingga mendorong lahirnya sebuah pembelajaran, (2) menunjukkan harapan yang tinggi akan sesuatu yang nantinya didapatkan oleh anak-anak mereka dan pengharapan yang tinggi akan pekerjaan anak-anak itu pada masa depan mereka, dan (3) terlibat dalam pendidikan anak mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orangtua sebagai bekal bagi anak ketika memasuki usia prasekolah antara lain toilet training, pendidikan seks, pembentukan akhlak, ekspresi emosi, kedisiplinan, dan kemandirian. Dengan mengajarkan hal-hal dasar tersebut kepada anak sejak dari rumah akan menjadikan anak lebih matang dalam menghadapi lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran anak juga lebih siap menerima dan melakukan aktivitas bersama guru serta teman-teman dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan pendidikan sama sekali oleh orangtua.

Akan tetapi pada kenyataannya, kerjasama antara orangtua dan sekolah (*positive partnership*) belum terjalin secara optimal. Masih terjadi dikotomi antara pendidikan di rumah dan sekolah sehingga sistem kemitraan menjadi sulit dilakukan. Orangtua memiliki kecenderungan untuk menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan pada sekolah, sementara sekolah belum memiliki sistem yang efektif untuk membangun partisipasi aktif orangtua.

Bertolak dari latar belakang tersebut maka kami sebagai akademisi Universitas Ahmad Dahlan khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini merasa terpenggil dan bertanggung jawab terhadap pentingnya penyelenggaraan seminar nasional dan *call for paper* dengan titik fokus membangun *positive partnership* antara keluarga dan sekolah. Diharapkan melalui kegiatan ilmiah ini dapat menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan mampu memberikan rumusan kontributif pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

Yogyakarta, Agustus 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DAFTAR DEWAN REDAKSI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PERAN PAUD DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MASA DEPAN

Dr. Sofia Hartati, M.Si (1-7)

PERAN KELUARGA DALAM KERJASAMA DAN KETERLIBATAN DALAM PENDIDIKAN
USIA DINI

Okina Fitriani, S.Psi. MA. Psikolog (8-11)

SINERGI KELUARGA DAN SEKOLAH MENUJU PAUD BERKUALITAS

Dr. Dwi Priyono, M.Ed.(12-16)

PROGRAM PKK (PARENTING KELILING KAMPUNG) SEBAGAI SALAH SATU UPAYA
UNTUK MENINGKATKAN SINERGI PENDIDIK PAUD DENGAN ORANGTUA

Annisa Salma Fadilah (17-22)

PERAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Arwendis Wijayanti (23-26)

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *INTEGRATED LEARNING MODEL* PADA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Caraka Putra Bhakti, Nindiya Eka Safitri, Fuad Aminur Rahman (27-36)

PENGARUH INTENSITAS IBU MEMBACAKAN DONGENG TERHADAP PERILAKU BAIK
ANAK

Cindi Ambar Puspitasari, Roudlotul Islamiyah, Yuniarta Syarifatul Umami (37-41)

POSITIVE PARENTING PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ORANG TUA
MUDA DI JAKARTA BARAT, INDONESIA

Dearly, Panca Akhiriyanti, Juke R. Siregar, Poeti Joeffiani, Zainal Abidin (42-51)

IMPLEMENTASI *CHARACTER'S SNAKES AND LADDERS GAME* UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dita Primashanti Koesmadi, Elisa Novie Azizah (52-55)

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EMPATI ANAK MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER WELAS ASIH DIRI

Farida Hidayati, Salma, Suparno (56-64)

EKSPLORASI PERSEPSI DAN PERILAKU KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
USIA DINI DI KOTA YOGYAKARTA

Intan Puspitasari, Dewi Eko Wati (65-69)

DAMPAK PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS TERHADAP PERKEMBANGAN
KARAKTER ANAK

Lina Anastasia Karolin, Wahyu Christiany Martono, Heni (70-81)

DISPOSISI MATEMATIS: SALAH SATU TUJUAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK
ANAK USIA DINI

Milah Nurkamilah, Mirawati, Cucu Arumsari (82-87)

PPTBK GURU PAUD DALAM PEMBUATAN APE BAGI ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SARANA DAN PRASARAN YANG RAMAH BAGI ANAK

Mirawati, Sunanilah, Rikha Surtika Dewi (88-96)

HAK BERMAIN BAGI ANAK: KEHARUSAN ATAU PILIHAN?

Mirawati (97-104)

MENCIPTAKAN SUASANA PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG MENYENANGKAN BAGI ANAK MELALUI PROGRAM *FUN COOKING*

Mirawati, Milah Nurkamilah, Nandhini Hudha. A (105-111)

URGENSI PROGRAM *PARENTING* DI LEMBAGA PAUD

Nila Fitria (112-118)

KESADARAN ORANG TUA ANAK JALANAN TERHADAP AKSES PENDIDIKAN

Nur Azizah, Herlina Muharommah, Lutfatulatifah (119-123)

PENERAPAN KEAMANAN MAINAN DI LEMBAGA PAUD

Nurfadilah, Sinta Krisnawati (124-129)

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TIDAK DISIPLIN ANAK KELOMPOK A USIA 4-5 TAHUN TK ABA KERINGAN, WONOKERTO, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA

Nurmila Ulfa Rukmana, Farida Ainur Rohmah (130-138)

EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DI SD NEGERI WIROSABAN KOTA YOGYAKARTA

Satrianawati, Fitri Indriani (139-145)

PERENCANAAN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA): STUDI KASUS DI TK ITP

Sinta Krisnawati, Nurfadilah (146-151)

PENTINGNYA PERAN KELUARGA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK BAIK PADA ANAK USIA DINI

Tatik Ariyati, Djohni Dimyati (152-158)

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTAL LEARNING* SEBAGAI BAGIAN DARI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Wahyuni Christiany Martono, Heni, Lina Anastasia Karolin (159-167)

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KARAKTER DALAM MENSTIMULASI KETERAMPILAN VOKASIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Yuliani Nurani, Niken Pratiwi (168-171)

KESIAPSIAGAAN LEMBAGA PAUD DI BOGOR DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR

Aisya Nurul Ramdhani, Nurfadilah (172-179)

DAMPAK ERA MILENIAL TERHADAP PERILAKU ANAK USIA DINI

Annisa Fatmalia (180-185)

PEMBELAJARAN SENI TARI SEBAGAI MEDIA MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL, EMOSIONAL DAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

Aris Setiawan, Naili Saida, Tri Kurniawati (186-192)

MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI LAGU ISLAMI

Bella Tamara, Nungky Nurmalitasari (193-196)

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Farah Muthia Saputri, Khairunnisa Hatminingsih (197-199)

STOP KEKERASAN! KEMBALIKAN HAK ANAK

Linda Andriana, Livia Amanda Putri (200-204)

PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK

Luluk Mahduroh, Selvi Rosianingsih (205-208)

BERKURANGNYA MORAL PADA MORAL ANAK JAMAN SEKARANG

Mita Restiana (209-211)

KONTRIBUSI PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Muya Barida, Dian Ari Widyastuti (212-216)

Dita

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN *FIELD TRIP*

Ragil Dian Purnama Putri, Shopyan Jepri Kurniawan (217-226)

MENDIDIK KARAKTER ANAK DENGAN MEDIA KESENIAN KARAWITAN

Riswanda Himawan (227-231)

MEMBANGUN KARAKTER YANG BERPANCASILA

Rizka Abri Pradani, Dian Nova (232-235)

STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA

Rizqy Umami, Nurul Latifah, Vera Sholeha (236-250)

PERANAN ORANGTUA DALAM PENGAWASAN ANAK PADA PENGGUNAAN *SMARTPHONE*

Sangaji Anwar Wiranto, Muhammad Alfian Hermawan (251-255)

KEKERASAN PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Septina Rahayu, Tutut Romania (256-258)

PENDIDIKAN KARAKTER MENGAJAK ANAK USIA DINI UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA

Sholehah Rosalia, Ludviana Eka Purnami (259-261)

KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SERTA PENGARUHNIA BAGI DIRI ANAK

Sintia Pratiwi (262-264)

PROFIL SISWA TAMAN KANAK-KANAK PROGRAM REGULER DALAM KESIAPAN MEMASUKI SEKOLAH DASAR

Siti Nurina Hakim, Septiansyah Rizky Yuwana Putra (265-269)

BOTANI SEBAGAI MEDIA EDUKASI UPAYA MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN SEJAK DINI PADA SISWA TK AISYIYAH 52 SURABAYA

Wahono, Asy'ari, Ratno Abidin (270-278)

PENINGKATAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA JARI DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI JOMBANG

Wuwuh Asrining Surasmi (279-283)

ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR PENYEBAB DAN TINGKAT STRES GURU PAUD SELAMA MENJALANI TUGAS BELAJAR STRATA-1 (S1)

Ega Asnatasia Maharani (284-293)

IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PELATIHAN *PARENTING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI IBU DENGAN AUD

Adiyati Fathu Roshonah (294-306)

STUDI EKSPLORASI POLA ASUH ORANG TUA YANG MENIKAH DINI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK

Atika Cahyaning Putri (307-312)

IMPLEMENTASI BUDAYA LOKAL PADA KURIKULUM 2013 BERBASIS KARAKTER MELALUI TARI SEKAPUR SIRIH JAMBI UNTUK AUD

Febrina Crismonika (313-316)

PERAN PAUD DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MASA DEPAN

Dr. Sofia Hartati, M.Si

Abstrak: Tulisan ini merupakan kajian terhadap peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dalam menyiapkan sumber daya manusia berdasarkan berbagai hasil studi yang dilakukan di berbagai negara berdasarkan kajian literature. Bukti empirik menunjukkan bahwa PAUD memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan IQ, otonomi diri, kesiapan sekolah dan kesuksesan belajar. PAUD berkontribusi terhadap keuntungan secara ekonomi dan sosial. Namun kondisi penyelenggaraan PAUD di Indonesia masih perlu penataan karena banyak yang belum memenuhi standar PAUD yang dikeluarkan dalam Permendikbud no. 137 tahun 2014. PAUD yang berkualitas adalah PAUD yang dilaksanakan berdasarkan prinsip pembelajaran PAUD dan sesuai dengan ketentuan standar nasional.

Keywords ; *Pendidikan anak usia dini, sumber daya manusia, masa depan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang paling fundamental untuk menyiapkan sumber daya manusia. Hasil dari berbagai studi menunjukkan peran Pendidikan Anak Usia dini sangat signifikan dalam berbagai sector kehidupan. Menurut Kaspar B. (2016), tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan ketrampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengatasi kebutuhan hidup anak di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa betapa PAUD begitu diperlukan untuk mengembangkan ketrampilan dasar pada anak. Selanjutnya beberapa penelitian seperti pada Zigler dan Jones (2006) menunjukkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini mampu mendukung kesuksesan sosial, ekonomi dan pekerjaan anak di masa depan.

Pendidikan Anak Usia dini juga sangat penting untuk membekali kompetensi masa depan anak-anak, membekali keterampilan mengatasi masalah, kesehatan, dan sukses di pasar kerja, yang berdampak pada kesehatan sosial dan ekonomi bangsa (Melhuish EC, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Osakwe (2009) anak yang mengikuti PAUD memiliki kemampuan kognitif, motor, dan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini. Menurut Osakwe (2009) anak yang tidak mendapatkan pendidikan sebelum SD memiliki kemungkinan memiliki kekurangan kemampuan emosional dan sosial. Hal ini juga diperkuat oleh Kaspar B. (2016) yang menyatakan bahwa PAUD dapat meningkatkan kapasitas anak-anak untuk belajar yang dapat meningkatkan kinerja sekolah dasar mereka di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mcleod *et al.*, (2018) di New Zeland kepada warga berumur 30 tahun menunjukkan bahwa PAUD mampu mempengaruhi tingkat pendidikan dan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan PAUD mampu meneruskan pendidikan paling rendah mencapai SMA dengan kemampuan sosial ekonomi berupa pekerjaan dan status pekerjaan yang lebih baik. Data tersebut terlepas dari kemampuan anak dan latar belakang anak. Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dan menjadi harapan bagi terbangunnya generasi yang berkualitas di masa depan. Masalahnya bagaimanakah dengan kondisi Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.

Kondisi PAUD di Indonesia saat ini masih memerlukan penataan agar mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Menurut data Biro Pusat Statistik (2017) jumlah anak usia dini 0 – 6 tahun di Indonesia sebanyak 30,4 juta. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan angka partisipasi kasar anak usia 3 – 6 di PAUD tahun 2017/2018 adalah sebesar 74, 28%, dengan jumlah siswa sebanyak 14.286.756 orang, sedangkan menurut BPS APK PAUD di kota-desa sebanyak 20,49%, dengan jumlah anak usia 3 – 6 tahun di Indonesia sebanyak 19.234.500 orang dimana target pemerintah menjadi 100% angka partisipasi pada 2030. Disisi lain jumlah lembaga

PAUD yang ada di Indonesia sebanyak 105.500 lembaga dengan jumlah pendidik sebanyak 299.195 orang.

Laporan World Bank (2016) menunjukkan sekitar 66% anak Indonesia belum berpartisipasi dalam PAUD. 17% anak usia 4 tahun belum pernah menggambar atau membuat coretan di rumah. 60% anak dari keluarga termiskin tumbuh di rumah tanpa buku anak-anak dan 30% diantaranya tidak punya buku sama sekali.

Hasil penelitian *Children Research Net* (CRN, 2017) tentang Pengasuhan di Indonesia terkait pandangan ibu terhadap ketrampilan sosial dan emosi anak usia 2 – 6 tahun dengan dimensi mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan kolaborasi, pengendalian diri dan ketekunan menunjukkan hasil yang tinggi dalam kemampuan kolaborasi dan pengendalian diri, namun untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan ketekunan masih relative rendah. Selain itu kondisi pengasuhan tersebut menemukan bahwa dari 900 ibu rumah tangga dengan 80% dari kalangan menengah ke atas menunjukkan bahwa 60% dari partisipisan menjawab ; kebanyakan anak usia dini mengikuti PAUD selama 3 jam per hari, namun lebih dari setengah partisipan tidak menyediakan mainan Pendidikan di rumah, dan lebih dari 20% partisipan tidak menyediakan buku cerita dan literatur di rumah. Akan tetapi orang tua setengahnya menjawab bahwa mereka mengajak anaknya untuk belajar membaca Al-Quran.

Hasil studi evaluasi penyelenggaraan PAUD menunjukkan bahwa hampir sebagian besar lembaga PAUD belum memenuhi standar penyelenggaraan PAUD sesuai Peraturan Menteri no. 137 tahun 2014 (Hartati, 2016). Bila melihat kondisi data tersebut Indonesia masih memiliki tantangan yang cukup besar untuk menyelenggarakan PAUD yang mampu mewadahi seluruh anak usia dini. Tantangan tersebut baik dari segi kuantitas maupun kualitas penyelenggaraan PAUD.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa PAUD adalah jenis Pendidikan yang memiliki rentang usia yang cukup besar sehingga sangat signifikan untuk memberikan stimulasi yang dimulai sejak usia 0 – 6 tahun. Melalui rangsangan Pendidikan untuk tumbuh dan berkembangnya potensi jasmani dan rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Jenjang pendidikan ini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau lembaga lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan nonformal, pendidikan anak usia dini berbentuk Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA). Sementara itu, pada jalur informal, pendidikan anak usia dini ditempuh melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

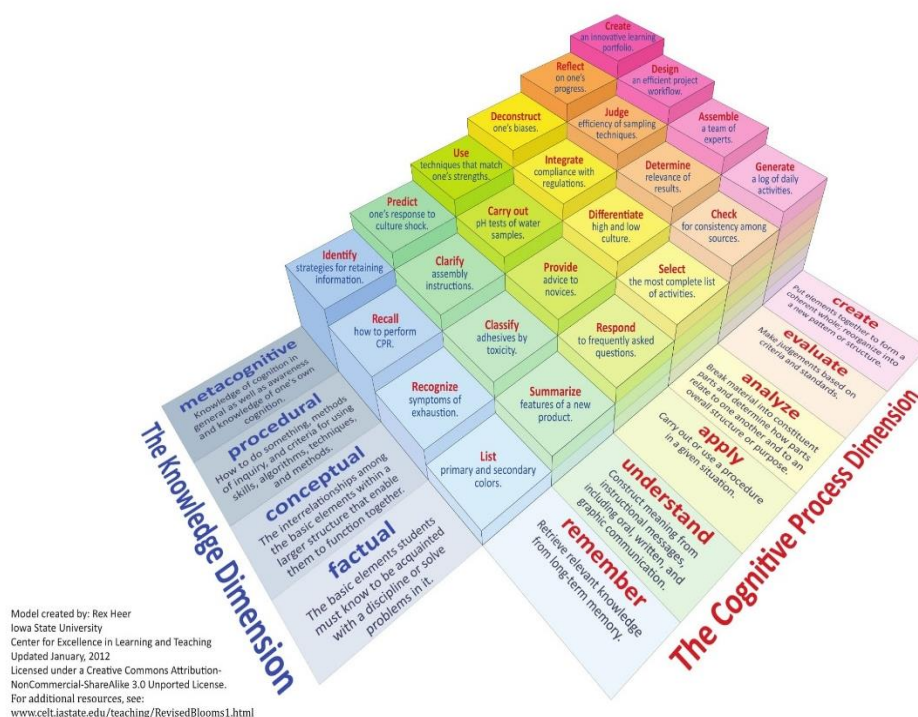
Hakikat PAUD adalah membantu anak memperoleh stimulasi yang tepat agar berkembang potensi yang dimilikinya untuk bisa memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. *National Education Goals Panel* dalam BPS (2017) menyebutkan bahwa kesiapan bersekolah dan belajar anak meliputi lima dimensi, yaitu 1) kesehatan fisik dan perkembangan motorik, 2) perkembangan sosial dan emosional, 3) perkembangan bahasa, 4) pendekatan untuk belajar, 5) kognitif dan pengetahuan umum. Keberadaan PAUD dirasa mampu memenuhi beberapa aspek kompetensi tersebut. Selain itu menurut Fox *et al.* (2010) otak anak, sebagai sistem regulator yang berkembang sangat cepat pada anak usia dini, yang menjadikan usia tersebut lebih efektif untuk memberikan pendidikan.

Pendidikan anak usia dini yang dilakukan sesuai dengan prinsip dan tahapan perkembangan serta memperhatikan kebutuhan anak akan mampu mengoptimalkan potensi perkembangan anak sehingga dapat menjadi tonggak pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Hasibuan (2003) menyebutkan bahwa sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Sesuai tujuan Pendidikan nasional sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan ditandai dengan salah satunya individu yang mampu berpikir cerdas dan memiliki karakter moral yang baik. Dalam kurikulum 21st century dijelaskan aspek yang harus

dikuasai oleh siswa di abad ke 21 adalah : pengetahuan (*Knowledge*), ketrampilan (*Skills*), karakter (*Character*), and metakognitif (*Metacognition*).

Dengan demikian penyelenggaraan PAUD hendaknya dapat meletakkan proses pengembangan kemampuan berpikir yang berorientasi pada *high order thinking*, ketrampilan dan penguatan karakter, namun tetap berbasis pada kegiatan bermain. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan eksplorasi lingkungan berdasarkan minatnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya memiliki makna. Membangun pengetahuan yang bermakna sangat penting dilakukan pada masa PAUD, sehingga anak akan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi kelak serta moral yang baik.

Sebagaimana *Bloom's taxonomy* yang menggambarkan tujuan pembelajaran pendidikan berdasarkan tingkat kompleksitas dan kekhususannya. Model ini mencakup tiga domain perkembangan anak yaitu kognitif, afektif, dan sensori namun kemampuan kognitif telah menjadi fokus pembelajaran tradisional dan umum digunakan dalam pembuatan struktur kurikulum; tujuan, asesmen, dan aktivitas pembelajaran. Model ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Model 3D Taksonomi Bloom

Sumber : *Center for Excellence in Learning and Teaching* (2012)

Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi model taksonomi Bloom yang asli (Bloom & Krathwohl, 1956) yaitu dengan mendefinisikan domain kognitif sebagai perpotongan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Meskipun dimensi proses kognitif dan pengetahuan digambarkan sebagai tangga yang hierarkis, perbedaan antar tingkatan tidak selalu jelas. Sebagai contoh, pengetahuan prosedural tidak selalu lebih abstrak daripada pengetahuan konseptual atau tujuan pembelajaran yang melibatkan proses analisis (*analyse*) mungkin memerlukan keterampilan berpikir yang sama kompleksnya daripada yang melibatkan penciptaan (*create*). Namun, secara umum telah dipahami bahwa keterampilan berpikir tingkat rendah merupakan landasan untuk tingkatan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Dimensi pengetahuan terbagi menjadi empat tingkatan yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Penjelasan dari setiap tingkatan ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan Konkret		Pengetahuan Abstrak	
Faktual	Konseptual	Prosedural	Metakognitif

Terminologi	Klasifikasi dan kategori	Kemampuan terkait subjek spesifik dan algoritma	Ilmu strategis
	Prinsip dan generalisasi		Ilmu yang memerlukan kemampuan kognitif,
Detail spesifik dan Elemen	Teori, model, dan struktur	Kemampuan teknis terkait subjek tertentu dan metode	termasuk ilmu kontekstual dan kondisional terkait
		Kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang sesuai	Pengetahuan diri

Sumber : Anderson dan Krathwohl (2001), hal. 44

Pengetahuan metakognitif merupakan kasus khusus. Dalam model ini, pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kognisi dan diri dalam kaitannya dengan berbagai materi belajar.

Proses kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuai urutannya dari *low-order thinking* hingga *high-order thinking*. Anderson dan Krathwohl (2001) mengidentifikasi sembilan belas proses kognitif spesifik untuk memperjelas ruang lingkup dari enam kategori tersebut. Penjelasan mengenai proses kognitif dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Dimensi Proses Kognitif

Sumber : Anderson dan Krathwohl (2001), hal. 67-68

Lower Order Thinking Skills
Higher Order Thinking Skills

Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Menciptakan
<ul style="list-style-type: none"> • mengenali • mengidentifikasi • mengingat kembali • menyebutkan sesuai ingatan 	Menafsirkan klarifikasi parafrase mewakili menerjemahkan memberi contoh menggambarkan memberi contoh mengklasifikasi mengkategorikan menggolongkan	mengeksekusi melaksanakan implementasi menggunakan	membedakan diskriminatif membedakan fokus memilih mengatur menemukan koherensi mengintegrasikan menguraikan parse	Memeriksa mengkoordinasi mendeteksi memantau menguji mengkritik menilai	menghasilkan berhipotesis perencanaan merancang memproduksi membangun

meringkas	penataan
mengabstraksi	menghubungkan
generalisasi	dekonstruksi
menyimpulkan	
abstraksi	
ekstrapolasi	
interpolasi	
prediksi	
membandingkan	
kontras	
pemetaan	
penyocokan	
menjelaskan	
membangun model	

Penyilangan dari dua dimensi ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dengan hasil berupa kata kerja yang dapat dijadikan tujuan pembelajaran pendidikan. Tujuan pendidikan lengkap dituliskan dengan tambahan objek di depan kata kerja sebagai ilmu yang diharapkan dipahami oleh anak.

PEMBAHASAN

Dari sisi kuantitas kebutuhan akan Pendidikan Anak Usia Dini cukup tinggi di Indonesia mengingat jumlah anak usia dini juga sangat besar data BPS (2017) menunjukkan jumlah anak usia dini sebanyak 30,4 juta anak. Di sisi lain kemampuan pemerintah menyiapkan prasarana dan sarana lembaga PAUD masih terbatas demikian juga dengan penyediaan pendidik dan pembiayaan. Hal ini yang menyebabkan sulitnya penyelenggaraan PAUD dapat memenuhi tuntutan standar.

Fakta penyelenggaraan PAUD di Indonesia masih banyak yang belum sesuai harapan, beberapa data menunjukkan bahwa PAUD di Indonesia sebagian besar belum memenuhi standar penyelenggaraan PAUD (Hartati, 2016). Hal ini berdampak pada *output* PAUD pun masih perlu mendapatkan perhatian. Harapan PAUD sebagai tonggak penyiapan generasi yang berkualitas di masa datang perlu mendapat pengawalan dan perhatian dari semua pihak agar penyelenggaraan PAUD minimal sesuai standar dapat tercapai. Standar yang perlu dipenuhi adalah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian (Permendikbud no 137 tahun 2014).

Pentingnya PAUD dibuktikan dari hasil penelitian Campbell yang dilakukan tahun 1982 terhadap 111 bayi berisiko tinggi untuk melihat manfaat intervensi kurikulum permainan edukatif pendidikan anak usia dini sampai saat usia dewasa (21 tahun) menunjukkan hasil capaian akademis diukur dalam bentuk tingkat kecerdasan (IQ), kemampuan akademis, tingkat otonomi diri, dan tingkat penyesuaian sosial yang dinilai dengan keterlibatan subjek dalam tindak kriminal yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Hasil penelitian Deborah J. Stipek (2018) menegaskan bahwa betapa pentingnya nilai investasi pada masa usia prasekolah terhadap perkembangan otak anak dan cara bagaimana anak memperoleh pengalaman sebelum masuk sekolah menjadi landasan pembelajaran anak di kemudian hari. Hal ini menegaskan bahwa PAUD merupakan investasi penting bagi masa depan anak. Selanjutnya Nirmala Rao (2018) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pendidikan anak usia dini mempromosikan perkembangan anak dan kesiapan sekolah anak (*school readiness*) baik di negara berkembang maupun negara maju.

Bukti-bukti riset di atas menunjukkan peran lembaga PAUD baik di negara maju maupun berkembang berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas harus dibangun sejak dini melalui pendidikan. Sumber daya manusia yang diperlukan masa depan adalah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan pengetahuan, ketrampilan, karakter dan metakognitif yang baik sehingga individu tersebut mampu beradaptasi dengan kebutuhan masa depan.

Demikian tinggi tuntutan kemampuan masa depan maka penyelenggaraan PAUD harus terencana dengan baik agar mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal yang penting bagaimana mengimplementasikan kegiatan belajar secara tepat untuk anak usia dini. Kegiatan belajar di PAUD harus dilakukan melalui bermain dan anak memiliki kebebasan untuk memilih permainan yang disukainya. Hasil kegiatan bermain harus mampu menghantarkan anak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperoleh pengetahuan yang bermakna serta mampu membekali anak memiliki karakter moral yang baik.

Selain itu penyelenggaraan PAUD juga harus dapat memenuhi semua komponen standar; mulai dari standar tingkat pencapaian perkembangan, yaitu terkait dengan terpenuhinya indikator perkembangan anak sesuai kelompok usia. Seperti yang tertuang dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 yang dimaksud Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan merupakan kriteria minimal tentang kompetensi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. STTPA merupakan tolok ukur pencapaian layanan PAUD. Dengan demikian sebuah layanan PAUD dikatakan berhasil apabila para peserta didiknya mampu mencapai kriteria minimal dari standar tingkat pencapaian perkembangan.

Standar isi yang terkait dengan struktur kurikulum yang relevan dengan perkembangan anak dan tujuan Pendidikan Nasional dimana didalamnya terkandung pembentukan karakter dan moral. Selain itu konten kurikulum menurut Dodge et,al (2009), Morrison (2008) harus mampu membekali anak pengetahuan tentang; literacy; pengenalan kosa kata, intonasi, huruf, simbol, mendengarkan, dan ketertarikan terhadap buku bacaan. Matematika awal terkait; konsep angka, pola, geometry, *sptial sense*, ukuran, *data collection serta representasi*. Pengetahuan Sain meliputi; *physical science, life science dan earth and environment*. *Sosial Studies* meliputi ; sejarah, geografi, ekonomi dan kewarganegaraan. Pengetahuan tentang seni music, drama, lukis dan seni tari. Pengetahuan tentang teknologi terkait dengan keasadaran akan teknologi ,mengetahui alat-alat teknologi dan cara menggunakannya serta kegunaan teknologi bagi manusia. Semua pengetahuan tersebut harus dielaborasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pemenuhan terhadap standar proses, menegaskan bahwa layanan PAUD harus bersifat holistik, program kegiatan di lembaga PAUD hendaknya mewadahi perkembangan dan kebutuhan anak. Proses pembelajaran didasarkan pada situasi bermain agar anak merasakan kenyamanan dalam belajar. Anak diberikan kesempatan untuk belajar dan bermain secara menyenangkan. Program yang dirancang dalam satu tahun ajaran harus dilakukakan secara terencana dengan tetap memberlakukan emergent curriculum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan bermain dan belajar anak.

Pemenuhan standar pendidik dan tenaga kependidikan, dengan menyiapkan guru yang memiliki tidak hanya kualifikasi tetapi kompetensi sebagai guru PAUD harus terpenuhi. Kunci keberhasilan PAUD salah satunya bertumpu pada kualitas guru.

Standar lain yang harus terpenuhi adalah sarana dan prasarana yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Sarana berupa media permainan harus disediakan sesuai dengan jumlah dan ragam kegiatan bermain yang memenuhi tuntutan perkembangan anak. Alat permainan untuk memenuhi jenis bermain sensorik, *dramatic play* dan permainan *konstruktif*/membangun harus disediakan oleh sekolah. Prasarana berupa *indoor* dan *out door* harus sesuai dengan kebutuhan gerak anak. Area-area bermain menurut Rebecca Isbell (1995) seperti; *sand-water area, dramatic area, reading-writing area, dramatic play area, art area*, dan balok area serta fasilitas *toilet training* seyogyanya dapat dikembangkan dengan baik di sekolah.

Standar pengelolaan dan pembiayaan harus menjadi perhatian mengingat biaya operasional PAUD tidak murah. Pendanaan harus memadai untuk kegiatan Pendidikan di lembaga PAUD. Standar penilaian harus dipenuhi yang didasarkan atas asesmen autentik dengan beragam teknik dan jenis penilaian, penilaian harus dilakukan secara objektif oleh guru pada siswa dan dapat dilaporkan kepada orang tua maupun pihak lain yang terkait di sekolah sehingga bisa dijadikan acuan untuk

pengembangan program di lembaga PAUD. Penilaian dilakukan secara komperhensif sehingga perkembangan anak dapat terekam dengan optimal.

SIMPULAN

Pendidikan PAUD penting dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD dan dapat memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Bukti empirik menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat memberikan landasan belajar anak kelak, derajat otonomi diri dan kesiapan sekolah. Selain itu nilai investasi pada masa usia dini dapat memberikan keuntungan ekonomi dan sosial suatu bangsa karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Saran bagi pemerintah penyelenggaraan PAUD perlu terus ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitas agar semua anak usia dini dapat terakses layanan PAUD. Bagi masyarakat lakukan penyelenggaraan PAUD sesuai standar yang ditetapkan agar kualitas dapat terjaga.

DAFTAR PUSAKA

- Dodge, Diana Trister, 2009. *Creative Curriculum for Preschool*, Washington Dc; Teaching Strategies, Inc.
- Fox, S. E., Levitt, P., & Nelson, C. A., III. 2010. *How the timing and quality of early experiences influence the development of brain architecture*. *Child Development*, 81, 28–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01380>.
- Fadel, C., Bialik, M., Trilling, Bernie. 2015. *Four-Dimensional Education*. Boston : The Center of Curriculum Redesign.
- Isbell, Rebecca; (1995); *The Complete Learning Center Book*, Gryphon haouse, Maryland.
- J.Stipek. Deborah; 2018; *The Right Start; Preparing Children for Educational Success*, Paper; *19 th Pacific Early Childhood Education Research Association International Conference*, Kuching
- PSDPK Kemdikbud. 2017. *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.
- Kaspar Burger,. 2016. *How does early childhood care and education affect cognitive development? An international review of the effects of early interventions for children from different social backgrounds*, *Early Childhood Research Quarterly*, Volume 25, Issue 2, Pages 140-165.
- Morrison, George S, (2008) *Fundamentals of Early Childhood Education*, Pearson, Columbus, Ohio.
- Markowitz, A. J., Bassok, D. and Hamre, B. (2018), *Leveraging Developmental Insights to Improve Early Childhood Education*. *Child Dev Perspect*, 12: 87-92.
- McLeod, G.F.H., Horwood, L.J., Boden, J.M. et al. (2018). *Early Childhood Education and Later Educational Attainment and Socioeconomic Wellbeing Outcomes to Age 30*. *NZ J Educ Study*.
- Melhuish, E. C. 2014. "The Impact of Early Childhood Education and Care on Improved Wellbeing", *In: If you could do one thing...Nine local actions to reduce health inequalities*. London: British Academy.
- OECD. 2007. *Investing in High Quality early childhood education and care*. OECD.
- Osakwe, R. N. 2009. *The Effect of Early Childhood Education Experience on the Academic Performances of Primary School Children*, *Studies on Home and Community Science*, 3:2, 143-147.
- Nirmala Rao, 2018; *Wise Investments for a Right Start ti Life; Evidence – Led decisions for the Asia Pacific*, Paper, *19 th Pacific Early Childhood Education Research Association International Conference*, Kuching.
- Subdit Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial Badan Pusat Statistik. 2017. *Potret Pendidikan Indonesia : Statistik Pendidikan 2017*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
-, *Young Adult Outcomes from Abecedarian Project 2002*.
- Zigler, E., Gilliam, W., Jones, S. (2006), *A Vision for Universal Preschool Education*, New York: Cambridge University Press.
- http://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-Foundational_Paper_FINAL.pdf
- [http://Humancapitoljurnal.com/pengertian-sumber daya manusia](http://Humancapitoljurnal.com/pengertian-sumber%20daya%20manusia).

PERAN KELUARGA DALAM KERJASAMA DAN KETERLIBATAN DALAM PENDIDIKAN USIA DINI

Okina Fitriani, S.Psi. MA. Psikolog

PENDAHULUAN

Ditinjau dari sejarahnya. Pendidikan Usia Dini secara formal masih tergolong muda yaitu pertengahan tahun 1800an, dipelopori oleh F.W.A Fröbel dan Maria Montessori. F.W.A Fröbel lahir di Jerman dan menjalani masa kecil yang penuh penderitaan sehingga mendorongnya mendirikan kindergarten atau taman kanak-kanak dan menerbitkan buku yang berjudul “the education of man” sebagai upayanya memperbaiki konsep pendidikan untuk anak-anak. Salah satu tujuannya adalah anak-anak menjadi lebih bahagia. Dr. Maria Montessori dari Italia. Mendirikan Casa de Bambini, atau “Children's House” didirikan pada tahun 1907 di Roma yang diperuntukkan bagi anak-anak cacat mental ini, semuanya berumur di bawah lima tahun. Beliau sangat yakin bahwa defisiensi mental dapat dibantu dengan latihan dan pendidikan khusus. Hingga kemudian berkembang menjadi konsep pendidikan terstruktur untuk anak usia dini hingga saat ini. Dengan perhatian utama memberi bekal pada ketrampilan hidup.

Apakah kedua konsep itu saat ini bisa dibawa ke rumah bagi orang tua atau keluarga yang sadar pengasuhan dan perkembangan anak di era informasi seperti sekarang ini? Tentu seharusnya jawabannya iya. Pendidikan anak usia dini secara formal seharusnya adalah pelengkap program pendidikan anak, bukan menjadi sandaran utama karena di usia dini inilah sebetulnya nilai-nilai keluarga dan potensi baik atau fitrah anak ditanamkan dan dikembangkan dan idealnya adalah untuk memberi pertolongan dan bimbingan kepada para orang tua tentang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usia perkembangan anak yang kemudian juga dilakukan di rumah. Menjadi sarana mengaplikasikan nilai-nilai adab, etika, moral dan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga di kancah sosial yang terawasi. Menjadi pusat kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan formal untuk bersama-sama membangun generasi gemilang dengan saling memberi masukan, mengembangkan kegiatan terarah dan menyelaraskan tujuan pengasuhan dan pendidikan. Namun, fenomena yang terjadi adalah (1) Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan bahkan pengasuhan anak ke sekolah atau malah terlibat terlalu dalam yang justru mengganggu kemandirian anak misalnya mengerjakan tugas, membanding-bandingkan, intervensi terhadap keputusan sekolah dll; (2) Saling menyalahkan ketika terjadi masalah perilaku maupun prestasi anak; (3) Ketidakselarasan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah menghasilkan kerancuan dan ketidakkonsistenan dalam diri anak, dan ini sangat berbahaya pada konsep diri anak jika dikaitkan dengan Prinsip Pengasuhan, Kesalahan Pengasuhan dan Penanaman Nilai-nilai dasar pengasuhan.

Apa saja sarana komunikasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua? (1) Membuat surat kesepakatan kerjasama mendidik dan mengasuh anak antara sekolah dan orang tua; (2) Kunjungan Guru ke rumah : Kunjungan memberikan efek positif kepada anak dan memberikan motivasi pada orang tua untuk mengaplikasikan metode yang telah disepakati bersama sekolah; (3) Undangan orang tua pada kegiatan komunikasi rutin ke sekolah baik bersifat umum maupun diskusi dengan guru; (4) Membentuk Parent Teacher Committee (BPS); (5) Menyepakati mekanisme pendidikan dan teguran baik lisan maupun tertulis; (6) Buku komunikasi dan laporan perkembangan.

Secara spesifik efek kerjasama sekolah dan sekolah di level pra sekolah memang belum banyak diteliti. Tetapi untuk usia sekolah ditemukan bahwa rata-rata, komunikasi guru-keluarga meningkatkan peluang siswa menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sebesar 40%, menurunkan kejadian di mana guru mengulang-ulang mengingatkan tugas 25%, dan meningkatkan tingkat partisipasi di kelas sebesar 15% (Kraft, M. A., & Dougherty, 2013) dalam riset berjudul *The effect of teacher-family communication on student engagement: Evidence from a randomized field experiment* dari Harvard School of Education.

Literatur yang ada juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa, dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua terhadap pendidikan (Gillet, Vallerand, & Lafreniere, 2012). *Intrinsic and extrinsic school motivation as a function of age: The mediating role of autonomy*

support) Meskipun demikian tentu kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah adalah sebuah keniscayaan untuk membangun Generasi Gemilang yang Taat Syukur Meningkatkan dan Bermanfaat.

PRINSIP ENLIGHTENING PARENTING UNTUK MEMBANGUN GENERASI GEMILANG

Hampir setiap orang yang sudah memiliki anak, jika diminta membuat daftar orang-orang yang paling penting dalam hidupnya, akan memasukkan anak ke dalam daftar tersebut. Mungkin bukan yang tertinggi, tetapi termasuk dalam kategori penting. Secara normatif demikian adanya, tetapi apakah benar dalam kenyataannya?

Lalu apakah yang sudah kita lakukan ketika Tuhan memberikan tugas penting kepada kita sebagai pemimpin bagi anak-anak kita? Sudahkah kita memiliki visi dan misi yang jelas dan tersosialisasikan pada seluruh anggota keluarga? Adakah catatan pencapaian? Sudahkah mengevaluasi hal-hal yang perlu diperbaiki? Apakah sudah dengan sungguh-sungguh mendesain strategi komunikasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai baik pada anak-anak, menambah ilmu yang diperlukan- atau paling tidak memiliki jadwal pertemuan keluarga untuk mendapatkan umpan balik dan membahas isu-isu yang dianggap penting oleh setiap anggota keluarga? Begitu banyak harapan ayah ibu kepada anak. Berharap anak tumbuh cerdas, sehat, hebat, sholih dan sholihah, namun kerap kali lupa bertanya, apa harapan anak-anak terhadap kita.

Anak hadir melalui proses diundang oleh kedua orangtuanya, dan ketika Tuhan menghendaki, hadirilah dia, seberapa pun keras usaha Anda untuk mendapatkannya maupun mencegahnya. Maka selayaknya, sebagai tamu istimewa yang kehadirannya menjadi sebuah assignment dari Tuhan, perlu usaha istimewa pula untuk melaksanakan tugas ini. Sehingga kelak ketika kinerja kita dinilai dalam pengadilan tertinggi yang akan dipimpin langsung oleh Yang Maha Memberi Tugas, kita bisa mempertanggungjawabkan apakah kita telah berusaha melaksanakan tugas ini sebaik mungkin atau tidak.

Prinsip Pengasuhan



Manusia lahir dengan fitrah, yaitu suci dan berpotensi baik. Manusia lahir bukanlah sebagai kertas putih, Tuhan telah membekali dengan potensi-potensi baik, ibarat gawai yang telah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi canggih. Demikian juga Tuhan telah menjadikan otak manusia dilengkapi dengan bagian yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun yaitu *Pre-Frontal Cortex (PFC)*. PFC memiliki fungsi luhur akal budi, kemampuan berbahasa kosong, merencanakan, memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan fungsi kontrol. Inilah lagi-lagi bukti bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai sebaik-baik penciptaan. Maka tugas orangtua untuk menjaga potensi baik agar tetap baik atau mengupayakannya agar menjadi lebih baik ini sesungguhnya telah dimudahkan oleh Tuhan, tetapi malah banyak orang tua yang justru abai atau bahkan merusaknya.

Apa saja potensi baik yang perlu dijaga dan diupayakan untuk menjadi lebih baik? Dari berbagai rujukan, paling tidak ada tujuh fitrah atau potensi dasar manusia. Mungkin masih ada lagi tetapi penulis hanya berpegang pada konsep yang memiliki dalil dan rujukan riset ilmiah yang jelas,



1. Fitrah Iman

Pintu utama potensi baik adalah percaya kepada Tuhan. Setiap insan lahir dengan telah bersaksi pada ke-Esa-an Tuhan

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang punggung mereka dan Dia mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul, kami menjadi saksi.” Supaya di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami lalai dari ini.”

(QS. Al-A'raf: 172)

2. Bertahan Hidup

Manusia dikarunia piranti dasar untuk bertahan hidup dan respon mempertahankan diri dari kondisi yang membahayakan. Inisiasi dini untuk menyusu pada bayi yang baru saja lahir adalah bukti konkrit dari potensi ini. Bayi lahir dibekali Tuhan dengan berbagai macam reflek untuk bertahan hidup seperti reflek menghisap, reflek menggenggam, reflek berenang, reflek menjerit ketika lapar dan lain-lain (Hoffman, Paris & Hall, 1994) Tidak hanya bertahan hidup, anak-anak juga memiliki sistem respon terhadap perasaan cukup yang baik (Sears & Sears, 1993).

3. Belajar Hingga Piawai

Setiap anak adalah pembelajar tangguh sejati yang pantang menyerah. Terbukti ketika anak baru belajar berjalan, meski berkali-kali jatuh dan terantuk, maka berkali-kali pula ia akan berusaha bangun, berdiri dan mencoba berjalan kembali. Demikian juga ketika anak mengajukan pertanyaan terus menerus sampai paham dan hafal. Tidak anak yang tidak suka belajar kecuali ketika fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan. Annie M. Paul dalam bukunya *Origins* menuliskan bahwa proses belajar telah bermula sejak dari kandungan.

4. Kasih Sayang

Mari kita cermati anak-anak di awal usia kehidupannya, ketika orangtuanya bersedih, ia akan berusaha untuk menghibur atau mengelus. Bayi menunjukkan ekspresi bahagia ketika dielus atau disapa dengan suara yang lembut. Sebaliknya, akan menangis dan takut ketika mendengar suara keras atau ekspresi yang tidak menyenangkan.

5. Interaksi

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, sekaligus juga makhluk sosial yaitu saling bergantung dengan kehidupan sekitarnya. Oleh karena, manusia memerlukan interaksi sosial dengan kehidupan sekitarnya. Bayi sekalipun akan gembira jika diajak berinteraksi dan sebaliknya, bersedih jika tidak ada teman. Maka pada dasarnya setiap manusia bisa menjalin interaksi sosial. Perilaku anak juga dibentuk dari hasil interaksi yaitu meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Anak yang menarik diri, tidak mau bergaul dan berkomunikasi dipastikan memiliki pengalaman yang dianggapnya tidak menyenangkan dari hasil interaksi sebelumnya.

6. Seksualitas

Manusia dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki atau perempuan. Kelainan fungsi alat reproduksi yang bersifat biologis yang disebut interseks atau Ambigua Genitalia adalah kelainan yang bisa dikoreksi secara medis. Pada anak seksualitas perempuan akan mewujudkan pada fungsi memproduksi sel telur, mengandung, menyusui dan merawat. Pada anak lelaki menjadi peran

membuahi, melindungi dan menafkahi. Hal ini berkaitan juga dengan fitrah tanggungjawab. Fitrah seksualitas tumbuh sempurna bersama melalui interaksi baik dengan ayah-ibunya maupun dengan sekitarnya sejak dalam kandungan hingga usia aqil baligh.

7. Tanggungjawab

Masih ingatkah ketika pertama kali anak memecahkan barang? Dengan jujur akan bercerita sambil berusaha membenahi. Namun amarah yang membahana menjadikan mereka berpikir, ternyata jujur itu berbahaya dan tanggungjawab tak dihargai. Hingga kemudian mereka memilih berbohong dan menyalahkan keadaan atau orang lain karena lebih menyelamatkan hati. Setiap manusia fitrah akan bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya dan laki-laki dilebihkan tanggungjawabnya daripada perempuan dengan diberi tugas sebagai penjaga dan pemelihara (An Nisa :34). Pintu utama potensi baik adalah percaya kepada Tuhan atau iman. Melalui iman inilah akan terbuka sifat dan perilaku taat terhadap apa yang diperintahkan Tuhan, serta tertutupnya sifat dan perilaku yang dilarang Tuhan.

Untuk menuju pada ketaatan yang dilandasi rasa cinta kepada Tuhan, fokuskan pengasuhan dan pendidikan anak pada tiga hal penting, yaitu

1. Bersyukur.

Syukur adalah kunci dari kesehatan mental, perisai dari kesombongan, dan penyelamat dari rasa rendah diri. Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al Azhar mengemukakan bahwa bersyukur adalah mempergunakan nikmat-nikmat Allah dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berpen- dapat, syukur adalah derajat keempat yaitu derajat tertinggi akhlak ketika menerima kejadian yang dianggap tidak menye-nangkan setelah marah, sabar, dan rida. Syukur adalah sumber motivasi yang memberikan harapan baik atas setiap kejadian. Bersyukur bukan hanya ketika mendapat nikmat melainkan juga ketika mengalami kejadian-kejadian yang dianggap buruk oleh manusia. Bahkan Tuhan sendiri yang telah menjamin bahwa- di balik kejadian yang dianggap buruk oleh manusia tersimpan kebaikan

Untuk pandai bersyukur diperlukan iman. Iman bahwa se-tiap peristiwa yang terjadi ada yang mengatur, dan dalam meng-atur setiap kejadian Tuhan mendahulukan kasih dan sayang--Nya daripada marah-Nya. Maka apakah pantas orang-tua dan pendidik menjadikan Tuhan sebagai alat pengancam untuk menyamarkan nafsu pribadi supaya dituruti oleh anak? Karena itu, potensi baik terpenting yang perlu dijaga, di- pelihara, dan ditanamkan kepada anak adalah iman dan kepekaan untuk selalu bersyukur. Ketika anak tumbuh dengan dibimbing untuk pandai bersyukur maka jiwanya akan kuat, tidak menjadi lemah hanya karena ejekan teman, tidak mudah mengeluh, sekaligus tidak sombong sehingga tekun berusaha. Bersyukur sekaligus menjauh dari rasa sombong sehingga mudah merendahkan kepala bersujud kepada-Nya. Meski bersyukur ketika menerima nikmat itu dianggap mudah, ma-nusia sering kali mendustakan nikmat dan kebersyukuran manusia- sering dipertanyakan Tuhan.

2. Meningkatkan

Bertumbuh lebih baik. Bertumbuh bukan untuk mengalahkan orang lain, melainkan kemauan dan ke-mampuan untuk berbuat lebih baik daripada yang sudah pernah dilakukan dan mengalahkan kemalasan diri sendiri. Pemahaman bahwa hari ini harus diupayakan lebih baik daripada kemarin dan esok lebih baik daripada hari ini. Kemauan untuk bertumbuh dengan sendirinya akan menghasilkan pencapaian-pencapaian baik dan menumbuhkan keinginan untuk bersinergi karena tidak didasari oleh dorongan iri hati, dendam, dan nafsu untuk merendahkan orang lain.

3. Bermanfaat

Inilah posisi tertinggi dari hasil peng-asuhan dan pendidikan yang berfokus pada penjagaan potensi baik. Bukankah sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain dan alam semesta? Menumbuhkan kemauan untuk berkontribusi dalam memasukkan kebahagiaan dan menghilangkan kesusahan ke dan dari diri manusia dan alam semesta. Di sinilah fungsi manusia sebagai wakil Tuhan di atas muka bumi diwujudkan. Tentu semua itu dilakukan secara bertahap, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil hingga dewasa, hingga terwujud pribadi-pribadi tangguh yang berkolaborasi menjadi gemilang.

SINERGI KELUARGA DAN SEKOLAH MENUJU PAUD BERKUALITAS

Dr. Dwi Priyono, M.Ed.
Direktur SEAMEO CECCEP
dwipriyohantoro@gmail.com

Abstrak: *Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini sudah barang tentu tidak akan bisa terlepas dari sinergi yang baik antara keluarga dan sekolah. Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya biasa disebut dengan tripusat pendidikan. Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, tapi merupakan hal yang terpenting adalah keluarga. Sekolah merupakan lembaga sosial yang kemudian mengambil peranan untuk kebersamai keluarga dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam hidup.*

Kata Kunci: Sinergi, Peran Keluarga, Peran Sekolah, PAUD Berkualitas

PENDAHULUAN

Berbicara Pendidikan, maka sejatinya kita berbicara mengenai proses transfer pengetahuan dan keterampilan seorang individu. Saat ini di belahan dunia manapun, pendidikan dipercaya sebagai kunci dalam meningkatkan peradaban manusia. (Reagan, 2017; Battiste, 2017). Pendidikan yang dimaksud tentu saja pendidikan yang dimulai sejak usia dini sebagai pondasi anak menempuh pendidikan formal.

Saat berbicara mengenai guru PAUD, kita akan melihat kondisi yang masih jauh dari harapan (Hirschi, 2017; Tizard et.al, 2017). Sesuai dengan visi Indonesia 2045 dan *Sustainable Developmental Goals* (SDGs), maka perhatian pemerintah dan bangsa Indonesia dalam keberpihakan terhadap anak Indonesia perlu terus ditingkatkan. Salah satu bentuk perhatian kita tentunya pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) (2018) mengenai data statistik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, kita akan menemui kompleksitas permasalahan yang juga tak kalah pelik dengan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemdikbud (2018) menunjukkan bahwa APK PAUD di Indonesia masih berada pada angka 74%. Sebuah fakta yang mencerminkan bahwa masih terdapat kurang lebih 26% anak Indonesia yang belum tersentuh oleh kegiatan PAUD.

Tabel 1. Jumlah dan Proyeksi Anak Usia Dini di Indonesia (dalam jutaan)

Tahun	Usia				
	0-6	0-2	3-6	5	6
2015	33,51	14,40	19,11	4,77	4,67
2016	33,58	14,33	19,22	4,83	4,76
2017	33,49	14,26	19,23	4,81	4,83
2018	33,34	14,18	19,15	4,79	4,81
2019	33,17	14,11	19,06	4,77	4,79
2024	32,30	13,64	18,56	4,65	4,67
2030	30,87	13,08	17,79	4,46	4,49

Sumber: PDSP Kemdikbud, 2018.

Dari tabel 1 kita dapat melihat jumlah anak dan proyeksi jumlah anak Indonesia di tahun 2030. Pada tahun 2018 dengan jumlah anak Indonesia sekitar 33 juta, apabila angka partisipasi kasar berada di angka 74%, maka dengan demikian masih terdapat sekitar 8 juta lebih anak di Indonesia yang belum menikmati layanan PAUD yang berada di seluruh Indonesia.

Sementara itu, masih merujuk pada data yang dikeluarkan oleh PDSP Kemdikbud, dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, terdapat beberapa provinsi dengan angka partisipasi kasar tertinggi dan angka partisipasi kasar terendah. Berikut gambaran provinsi-provinsi dengan APK tertinggi dan APK terendah.

Tabel 2. Provinsi dengan APK Tertinggi dan APK Terendah	
Provinsi dengan APK Tertinggi	Provinsi dengan APK terendah
Jogjakarta : 98,44%	Kalimantan Barat : 60,98%
Jawa Timur : 96,37%	NTT : 58,22%
Sulawesi Tengah : 91,69%	Maluku : 57,12%
Gorontalo : 90,26%	Kalimantan Timur : 55,09%
Kep. Babel : 89,55%	Papua : 52,13%

Sumber: PDSP Kemdikbud, 2018.

Masih dari data yang dikeluarkan PDSPK Kemdikbud (2018), dari angka 74% APK Indonesia, kurang lebih terlayani oleh 200 ribu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. 200 ribu lembaga tersebut termasuk didalamnya 91.095 Taman Kanak-Kanak (TK), 83.165 Kelompok Bermain, 3.092 Daycare (tempat penitipan anak), serta 22.804 Satuan PAUD Sejenis (SPS). Ke 200 ribu lembaga ini tersebar di seluruh Indonesia dengan persentasi terbesar berada di bagian barat Indonesia.

Gambar 1. Sebaran PAUD di Indonesia



Sumber: PDSP Kemdikbud, 2018.

Data-data yang menunjukkan kuantitas PAUD di atas tentunya juga memiliki implikasi dalam meningkatkan kualitas PAUD. Beberapa masalah yang tampaknya dapat kita analisa dari data yang adalah (1) Disparitas (kesenjangan) yang tinggi antara kualitas PAUD yang ada di perkotaan dan pedesaan. Sudah barang tentu, PAUD yang berada di perkotaan dan akses menuju ibukota provinsi

maupun ibukota kota/kabupaten lebih dekat memiliki kualitas yang lebih baik daripada PAUD yang berada di pedesaan. (2) Akses PAUD yang tidak merata. Masih terdapatnya 22.000 desa yang belum memiliki lembaga PAUD di masyarakat menunjukkan tingginya kebutuhan lembaga PAUD. Akses yang belum merata ini juga merupakan salah satu implikasi dari masih harus ditingkatkannya APK PAUD di Indonesia. (3). Kualitas guru PAUD yang masih perlu ditingkatkan merupakan masalah yang juga perlu untuk mendapatkan perhatian serius dari para pemegang kebijakan di Indonesia.

Untuk meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia, maka kolaborasi dan sinergi dari seluruh stakeholder yang berkepentingan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia mutlak diperlukan. Pentingnya PAUD yang berkualitas ternyata tidak hanya menjadi perhatian pemerintah dan bangsa serta negara Indonesia saja. Perhatian dunia pun tertuju pada bagaimana meningkatkan kualitas PAUD secara global.

Dimulai dengan Konvensi PBB pada tahun 1990 mengenai Hak anak melahirkan konvensi Dakar yang melahirkan kesepakatan bersama bangsa-bangsa di dunia mengenai *Education For All* (EFA). Setelah kesepakatan ini, lahirlah kemudian kesepakatan bangsa-bangsa di dunia mengenai *Millennium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2000 dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Sustainable Development Goals (SDGs) 4.2 yang secara khusus menyatakan bahwa pada tahun 2030 seluruh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses terhadap satu tahun pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas sehingga mereka siap memasuki jenjang Sekolah Dasar, merupakan perwujudan dari bagaimana negara dan bangsa peduli pada kualitas pendidikan anak usia dini. Negara dan Bangsa di Dunia telah bersepakat untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan memiliki semangat persamaan serta inklusif bagi seluruh anak di dunia.

Selain itu sebagai bagian dari masyarakat dunia, kesepakatan Menteri Pendidikan di Kawasan Asia Tenggara (*Southeast Asian Ministry Education Organization - SEAMEO*) dalam melahirkan satu pusat pengembangan PAUD dan Pendidikan Keluarga yang diberi nama *Center for Early Childhood, Care, Education and Parenting (CECCEP) – SEAMEO CECCEP*, merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah serta membantu peningkatan kualitas PAUD yang ada.

Sementara itu, perhatian pemerintah dan bangsa Indonesia terhadap pendidikan anak usia dini dapat kita lihat dari disahkannya Undang-Undang no. 2 tahun 2018 mengenai Standar Pelayanan Minimal. Salah satu butirnya dengan tegas menyatakan bahwa pemerintah daerah Kabupaten/Kota wajib memberikan pelayanan dasar dalam bidang pendidikan dan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), pemerintah kabupaten/kota wajib menyelenggarakan satu tahun PAUD bagi anak-anak Indonesia.

Sinergi Peran Keluarga dan Sekolah

Pendahulu kita, pemikir dan peletak dasar-dasar pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantoro telah merumuskan salah satu kerangka keberhasilan proses pendidikan melalui konsep yang dikenal dengan Tripusat Pendidikan (Tirtaraharja & Lasula, 1998). Tripusat pendidikan ini menempatkan peserta didik dalam kerja bersama dan kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan peserta didik tidak hanya menjadi beban dan tanggung jawab sekolah, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Dengan demikian terdapat peran-peran strategis yang perlu dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peran Keluarga (Orangtua)

Dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini, keluarga (orangtua) memegang peran yang sangat penting. Hal ini tidak lain karena dalam pendidikan anak usia dini proses pendidikan juga sangat diwarnai oleh proses pengasuhan dan pendampingan yang dilakukan oleh orangtua. Dalam proses pengasuhan atau pendampingan terhadap anak yang tentunya masih sangat belia (usia dini) orangtua perlu memerhatikan adanya tahapan atau periodisasi dalam perkembangan anak.

Memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai perkembangan anak menjadi kunci utama dalam mengasuh dan mendampingi anak. Tahapan perkembangan anak (Santrock, 2000) memiliki karakter dan kekhasan pada setiap tahapnya. Berikut diantaranya adalah tahapan perkembangan anak yang juga perlu dipahami oleh orangtua. Pemahaman dan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak oleh orangtua merupakan bagian dari kesadaran akan tanggung jawab sebagai orangtua.

a. Masa bayi (1000 Hari pertama lahir)

- b. Masa kanak-kanak (3 s.d 6 tahun)
- c. Masa anak-anak (6 s.d 12 tahun)
- d. Masa remaja (12 s.d 17 tahun)
- e. Masa dewasa (17 tahun ke atas)

Selain itu, tugas atau peran orangtua lainnya adalah bagaimana memberikan asupan nutrisi dan gizi yang tepat serta memastikan perkembangan fisik yang baik. Baiknya nutrisi yang baik tentunya akan menghindarkan anak dari malnutrisi maupun kondisi stunting yang menjadi momok anak usia dini saat ini. Bagi orangtua memastikan nutrisi dan asupan gizi yang baik sama dengan memastikan perkembangan fisik yang baik pula. Perkembangan fisik anak usia dini akan semakin jika orangtua mampu bersama-sama sekolah memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan motorik, perkembangan sosial emosional dan perkembangan kognitif.

Satu hal lain yang juga perlu dilakukan oleh orangtua adalah memberikan kasih sayang utuh dan penuh serta memastikan perkembangan sosial-emosional yang baik. Terkait hal ini, mempersiapkan lingkungan yang tepat bagi tumbuh kembang anak serta memastikan pendidikan yang sesuai dengan anak merupakan peran orangtua dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak.

Peran Sekolah: Fokus pada Guru

Seperti telah disampaikan di awal paparan, bahwa inti dari pendidikan adalah proses bertambahnya ilmu, pengetahuan dan keterampilan, baik guru maupun peserta didik. Hal penting yang kemudian perlu diperhatikan dalam proses *skills and knowledge transfer* ini adalah guru sebagai ujung tombak keberhasilan. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan menjadi kunci berubahnya peradaban masyarakat Indonesia. Dengan demikian, meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru PAUD yang ada.

Sejalan dengan hal di atas, setidaknya terdapat dua peran besar yang diemban oleh sekolah. Sebagai subsistem dari keberhasilan pendidikan khususnya PAUD, lembaga PAUD memiliki dua peran besar yaitu yang pertama adalah fokus pada guru dan yang selanjutnya yaitu pada penyediaan sarana serta prasarana kelangsungan proses pendidikan.

Secara umum, pembahasan mengenai guru PAUD di Indonesia tidak hanya terkait dengan masalah kualitas guru namun juga akan terkait dengan jumlah ketersediaan guru yang ada. Seperti yang tersaji dalam data Statistik Pendidikan Anak Usia Dini yang dibuat oleh Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini secara nasional terdapat 320 ribu guru yang melayani lebih kurang 8 Juta anak Indonesia usia PAUD dengan APK yang telah disebutkan di awal sebesar 70% secara nasional.

Jumlah guru yang ada pun secara rasio belum memenuhi rasio angka yang disyaratkan dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan Permendikbud 137/2014 tentang standar PAUD. Saat ini rasio angka perbandingan kepala sekolah dan guru terhadap jumlah murid di Indonesia adalah 1:14 dimana angka ideal seperti yang disyaratkan dalam permendikbud 137 adalah 1:4 untuk kelompok anak usia 0 – 2 tahun, kemudian 1:8 untuk kelompok usia 3 – 4 tahun dan 1:15 untuk kelompok usia 5 – 6 tahun. Dengan demikian ketersediaan guru PAUD di Indonesia masih dibutuhkan tidak hanya untuk melayani 30 % anak Indonesia yang belum tersentuh PAUD tetapi juga untuk menutup angka rasio guru : murid pada APK yang berjalan.

Data yang dipaparkan di atas merupakan data kuantitas kondisi real guru PAUD di Indonesia. Peningkatan jumlah guru mutlak diperlukan, meskipun hal ini menjadi kerja bersama pemerintah dan partisipasi masyarakat, dengan titik berat pada partisipasi masyarakat dalam membuka lembaga PAUD. Sehingga yang mungkin dapat dilakukan oleh stakeholder dari sisi pemerintah adalah meningkatkan kualitas guru PAUD.

Dari sisi kualitas pengajaran, maka Guru PAUD dituntut untuk mampu mengembangkan lingkungan dan situasi belajar yang menyenangkan. Sebagai pengganti figur dan peran orangtua di sekolah, guru perlu memastikan bahwa proses pengajaran yang berlangsung merangsang anak untuk mampu mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dari sini kita dapat melihat bahwa tanggung jawab guru juga adalah sebagai fasilitator pembelajaran.

Selain beberap poin di atas, terdapat banyak faktor yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu faktor penentu keberhasilan transfer ilmu dan

pembentukan karakter anak usia dini adalah bahwa guru perlu mengingat bahwa anak usia dini (peserta didik) memiliki *interest* yang beragam

Sinergi Peran Pemerintah dan Komunitas/Masyarakat (SEAMEO CECCEP)

Untuk memastikan terjadinya sinergi dan terjalinnya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, maka perhatian regional dan pemerintah Indonesia telah melahirkan SEAMEO CECCEP (UNESCO & SEAMEO Secretariat, 2018). Sesuai dengan visi dari SEAMEO CECCEP, yaitu menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) dalam bidang penelitian, advokasi dan pengembangan kapasitas di bidang paud dan pendidikan keluarga. Selain itu SEAMEO CECCEP juga mengemban misi: “meningkatkan komitmen regional dan global untuk perbaikan kualitas paud dan pendidikan keluarga”

Oleh karena itu SEAMEO CECCEP akan berfokus pada penelitian dan pengembangan PAUD di Asia Tenggara juga meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam rangka meningkatkan kualitas PAUD tidak hanya di Indonesia namun juga di Asia Tenggara. Beberapa program utama SEAMEO CECCEP dalam upaya meningkatkan kualitas PAUD dan utamanya guru PAUD adalah

1. Penelitian-penelitian terkait PAUD.
2. Diseminasi hasil penelitian
3. Pengembangan PAUD
4. Peningkatan kapasitas (Capacity Building) terkait guru-guru PAUD, dan
5. Advokasi.

Saat ini SEAMEO CECCEP tengah bekerjasama dengan PLAN International terkait program parenting, juga dengan UNESCO Bangkok dalam rangka penelitian *Regional Documentation on Innovative Financing Mechanism and Partnership for ECCE*. Kemudian bersama UNESCO Headquarter dalam rangka melakukan *Survey for Teachers Pre Primary Education Projects*.

SIMPULAN

Keberhasilan sinergi antara keluarga dan sekolah dapat dicapai dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) Meningkatkan peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. (2) Membangun kolaborasi pemangku kepentingan dalam bidang PAUD dan Pendidikan Keluarga di tingkat nasional dan internasional dengan memanfaatkan lembaga-lembaga yang menangani PAUD dan Pendidikan Keluarga seperti SEAMEO CECCEP. (3) Melakukan penelitian yang mendukung advokasi dan peningkatan kapasitas para pemangku kepentingan PAUD dan Pendidikan Keluarga. (4) Mendukung pembangunan program dan kebijakan PAUD dan Pendidikan Keluarga di tingkat nasional dan internasional. (5) Mendukung tercapainya pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batiste, M. 2017. *Decolonizing Education: Nourishing the Learning Spirit*. Canada: Purich Publishing Limited.
- Hirschi, T. 2017. *Causes of Delinquency*. Netherlands: Taylor & Francis Group.
- Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reagan, T. 2017. *Non-Western Educational Traditions: Local Approaches to Thought and Practice*. Netherlands: Taylor & Francis Group.
- Santrock, J.W. 2000. *Life-Span Development*. USA: McGraw-Hill Education.
- Tirtaraharja, U., dan Lasula, 1998. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tizard, B., Blatchford, P., Burke, J, Farquhar, C., & Plewis, I. 2017. *Young Children at School in the Inner City*. Netherlands: Taylor & Francis Group.
- UNESCO & SEAMEO Secretariat. 2018. *Pursuing Quality in Early Learning Vol. 1: Early Childhood Care and Education (ECCE) Teacher Competency Framework for Southeast Asia (SEA)*. France: UNESCO.

PROGRAM PKK (PARENTING KELILING KAMPUNG) SEBAGAI SALAH SATU UPAYA UNTUK MENINGKATKAN SINERGI PENDIDIK PAUD DENGAN ORANG TUA

Annisa Salma Fadilah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

e-mail: annisasalma2022@gmail.com

Abstrak: PAUD adalah lembaga untuk anak usia dini yang memiliki peranan penting ke-2 setelah orang tua dalam mempersiapkan pondasi dasar pendidikan bagi anak. Kebanyakan orang tua yang sudah memasukkan anak mereka ke PAUD akan lebih tenang dalam memantau tumbuh kembang anak. Akan tetapi tidak sedikit orang tua yang menyerahkan seluruh kebutuhan pendidikan anaknya kepada lembaga PAUD serta tidak dibarengi dengan pengasuhan yang selaras dengan pemberian stimulasi di Lembaga PAUD. Pengetahuan pengasuhan anak sebaiknya dimiliki oleh orang tua. Namun kenyataannya tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak. Keterbatasan biaya dan kurangnya perhatian terhadap kualitas mengasuh orang tua menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya sebuah program khusus untuk meningkatkan sinergi antara lembaga PAUD dengan orang tua agar apa yang telah diajarkan oleh pendidik PAUD dapat selaras dengan pengasuhan orang tua. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menilik dari berbagai sumber yang relevan, terciptalah program "Parenting Keliling Kampung". Adanya program ini hendaknya menjawab miskonsepsi antara apa yang diajarkan oleh pendidik di lembaga PAUD dengan stimulasi yang di berikan oleh orang tua di rumah.

Kata Kunci: *Lembaga PAUD, Orang tua, Pendidikan*

PKK Program (Parenting Moving Village) as One Effort to Improve the Early Childhood Education Synergy with Parents

Abstract: PAUD is an early childhood institution that has a second important role after parents in preparing the basic foundation of education for children. Most parents who have put their children into early childhood will be calmer in monitoring the growth and development of children. However, not a few parents who submit all the educational needs of their children to the early childhood institutions and not accompanied by the care that is consistent with the stimulation in PAUD Institutions. Childcare knowledge should be owned by parents. But in reality, not all parents have adequate knowledge and skills about parenting. Limitations of costs and a lack of attention to the quality of parenting are of particular concern. The purpose of this article is to open the society's insight about the importance of a special program to improve the synergy between PAUD institutions and parents so that what has been taught by PAUD educators can be aligned with parenting. This article uses the literature study method by looking at various relevant sources, creating "Parenting Roving Kampung" program. The existence of this program should address the misconception between what is taught by educators in PAUD institutions with the stimulation provided by parents at home.

Keywords: *Education, Parents, PAUD Institutions*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam prinsip pendidikan anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa anak yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya. Usia dini merupakan masa perkembangan yang menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dan memiliki keunikan dan karakteristiknya.

Masa kanak-kanak adalah masa membangun konsep, sehingga perlu mendapatkan perhatian sedetail mungkin agar konsep yang dipahami hingga dewasa sesuai dengan realitas yang ada.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009). Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu: Tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa; Tujuan penyerta untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan yang diberikan untuk anak usia 3-6 tahun tidak hanya bertujuan mengenalkan anak pada bidang-bidang pelajaran ataupun melatihnya berinteraksi dengan anak sebaya. Lebih jauh dari itu, PAUD memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. (Diakses dari <https://www.parentingclub.co.id/smart-stories/alasan-si-kecil-perlu-mendapatkan-pendidikan-anak-usia-dini>). Pengalaman belajar di PAUD akan membantu anak untuk lebih siap dalam menerima pelajaran formal di bangku pendidikan selanjutnya (SD). Hal ini yang menjadi salah satu alasan UNESCO merekomendasikan setiap anak mendapatkan pendidikan anak usia dini pada usia pra sekolah.

Lingkungan belajar di sekolah tentu berbeda dengan lingkungan di rumah. PAUD dapat menjembatani perbedaan suasana di kedua tempat tersebut. Si Kecil akan belajar berinteraksi dengan anak sebayanya, mengikuti aturan yang ditetapkan di playgroup atau TK, belajar beradaptasi dengan rutinitas, dan sebagainya. Anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan di PAUD sering kali memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi saat sekolah. Hal ini dikarenakan ia sudah terbiasa untuk bermain, belajar, hingga makan bersama dengan teman yang memiliki usia sebaya.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah lembaga untuk anak usia dini yang memiliki peranan penting ke-2 setelah orang tua dalam mempersiapkan pondasi dasar pendidikan bagi anak. Kebanyakan orang tua yang sudah memasukkan anak mereka ke PAUD akan lebih tenang dalam memantau tumbuh kembang anak. Akan tetapi tidak sedikit orang tua yang menyerahkan seluruh kebutuhan pendidikan anaknya kepada lembaga PAUD serta tidak dibarengi dengan pengasuhan yang selaras dengan pemberian stimulasi di Lembaga PAUD. Pengetahuan pengasuhan anak sebaiknya dimiliki oleh orang tua. Namun kenyataannya tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak.

Menurut data Statistik Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2017/2018 menyebutkan bahwa terdapat 3.207 sekolah negeri menurut gugus sekolahnya dan 85.174 sekolah swasta menurut gugus sekolah. Dalam gugus sekolah terbagi kedalam 3 kategori, yaitu inti, imbas, dan belum ikut. Penyebaran dari lembaga pendidikan ini termasuk cukup pesat di Indonesia. Akan tetapi untuk pengembangannya masih sangat kurang dari tahun ke tahun.

Untuk terealisasinya pendidikan sesuai dengan visi dan misi dari sebuah lembaga, diperlukan juga peran non kelembagaan seperti orang tua. Orang tua adalah subjek terdekat anak yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Oleh sebab itu, kemampuan mendidik serta wawasan orang tua harus luas agar mereka dapat menyelaraskan kegiatan yang berada di sekolah dan pembinaan yang dilakukan di rumah.

Parenting adalah proses pembelajaran pengasuhan interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tumbuh berkembang. (kompasiana.com). Pentingnya parenting untuk orang tua dalam membangun sinergi dan keselarasan materi antara yang diajarkan sekolah dengan di rumah. Orang tua dan rumah adalah “sekolah” pertama yang dikenal anak karena orangtua lah yang pertama kali

mengajari mengajakan dan membekali dengan nilai dan norma-norma. Sebelum anak belajar pada jenjang pendidikan usia dini atau pendidikan dasar. Oleh karena itu diperlukan sekali program pembinaan yang dikhususkan orang tua untuk melatih skill dan meningkatkan wawasan mereka tentang pola pendidikan yang tepat untuk anak usia dini.

Di Indonesia sendiri keberadaan parenting belum terlalu menyeluruh. Jikapun ada hanya segelintir masyarakat saja yang dapat menikmati program ini. Padahal seharusnya program parenting ini dapat diikuti oleh orang tua tanpa harus memandang golongan. PKK adalah kepanjangan dari Parenting Keliling Kampung. Program ini adalah sebuah gagasan yang nantinya di setiap lembaga pendidikan PAUD akan mendapatkan kelas ini sehingga nantinya diharapkan seluruh masyarakat akan memiliki skill untuk mendidik anak mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, yaitu melalui Langkah 1: Formulasikan Permasalahan. Menentukan topik permasalahan yang akan dibahas kemudian mengaitkannya dengan solusi permasalahan yang telah di kreasikan daripada solusi yang sudah ada. Jangan kelihatan.

Langkah 2: Cari Literatur (1) Cari literatur artikel yang relevan dengan topik permasalahan yaitu parenting; (2) Dapatkan gambaran(overview) topik penelitian; (3) Sumber sumber artikel sangat membantu bila didukung pengetahuan topik yang dikaji; (4) Sumber sumber tersebut berikan gambaran/ringkasan penelitian sebelumnya

Langkah 3: Evaluasi Data (1) Lihatlah kontribusi apa saja terhadap topik yang dibahas; (2) Cari dan temukan sumber data yang tepat sesuai kebutuhan guna mendukung penelitian; (3) Data bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif maupun data yang berasal dari kombinasi keduanya.

Langkah 4: Analisis dan Interpretasikan. Tahap terakhir adalah mendiskusikan dan temukan serta ringkas literature yang akan dibuat.

PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005).

Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun; kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009: 43).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

Beberapa tahun belakangan lembaga pendidikan anak usia dini mulai diakui di masyarakat sebagai tingkatan pendidikan tertentu yang harus dilewati setiap anak. Hal ini termasuk perkembangan yang baik di bidang pendidikan Indonesia, mengingat beberapa Negara lain di dunia sudah menerapkan konsep pendidikan anak usai dini sejak dahulu. PAUD yang baik adalah PAUD yang tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan terhadap anaknya, akan tetapi bersinergi bersama para orang tua mereka untuk terwujudnya capaian tumbuh kembang anak yang maksimal pada tahapannya.

Parenting

“Pengasuhan/ parenting dan perawatan anak yang berkualitas ini menjadi sangat penting, karena kekeliruan dalam pengasuhan, atau pengasuhan yang tidak berkualitas didalam keluarga bisa menjadi salah satu faktor pencetus kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak, seperti yang belakangan marak diberitakan,” papar Menteri PP-PA, Linda Amalia Sari Gumelar, saat membuka Seminar Pengasuhan Berkualitas Mendukung GN-AKSA di Kantor Kementerian Perhubungan, Jakarta, Selasa (15/7). Berdasarkan data dari Save the Children, hingga saat ini angka kekerasan terhadap anak secara global mencapai 500 juta hingga 1,5 milyar; sebanyak 85 juta anak di dunia menjadi pekerja di lingkungan berbahaya; sebanyak 1 milyar anak hidup di negara yang berpotensi adanya kekerasan bersenjata seperti teroris; sebanyak 3 dari 4 anak mengalami kekerasan karena alasan pendisiplinan di rumah dan sebanyak 5–10% anak laki-laki dan 20% anak perempuan pernah mengalami kejahatan seksual.

Untuk itu sudah banyak yang dilakukan oleh Pemerintah terkait dengan upaya pencegahan dan pemberantasan kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak, baik langsung maupun tidak langsung. Yang terbaru yakni dikeluarkannya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak (GN-AKSA). Setidaknya ada 15 K/L yang mendapatkan tugas dari Presiden untuk melakukan gerakan nasional secara massal termasuk KPP dan PA melalui edukasi, sosialisasi, pencegahan, perlindungan, respons cepat, rehabilitasi dan penegakan hukum. Termasuk juga di dalamnya mengembangkan konsep pengasuhan berkualitas dalam rangka mendukung GN AKSA. Konsep pengasuhan atau “Parenting” ini yakni bagaimana orang tua-ayah, ibu dalam mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap perkembangannya. Pengasuhan ini erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental/emosi dan sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Pengasuhan berkualitas dalam mendukung GN AKSA dapat dilakukan dengan memahami berbagai cara: 1) Psikologi Anak, yakni memahami kebiasaan di luar kebiasaan anak, sehingga bisa tanggap dan cermat pada setiap perubahan anak; 2) Memahami dan mengikuti tahapan tumbuh kembang anak, untuk mengetahui apakah anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan yang ada dan sesuai usianya. Manakala anak sudah mengalami kekerasan maupun kejahatan seksual, tentu akan berpengaruh pada perkembangannya kelak; 3) Mengetahui batas hukuman yang dapat diberikan pada anak ; (4) Memberikan bimbingan dan kehidupan beragama pada anak sejak dari usia dini untuk membentuk karakter dan budi pekerti yang baik kepada anak; 5) Membangun komunikasi yang efektif dan menyiapkan “quality time” bagi anak. Dengan komunikasi yang efektif dan persuasif serta waktu yang berkualitas bagi anak, hal yang tidak diinginkan dapat diketahui dengan cepat; 6) Mengungkapkan kasih sayang dengan verbal dan tindakan. Disini orang tua harus mengajarkan kepada anak, mana bagian yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali oleh ibu/ayah dan orang yang dipercaya oleh orang tua; menjelaskan kenapa hal tersebut dilarang sesuai dengan usia anak (unsafe touch) untuk memberdayakan anak untuk melindungi dirinya dari tindakan pelecehan dan asusila; dan 7) Mewujudkan kesetaraan gender antara ayah dan ibu di dalam keluarga, misalnya di dalam mengambil keputusan terkait tumbuh kembang anak dan pola pengasuhan yang disepakati serta tidak adanya tindak kekerasan dalam rumah.

“Tentu dalam hal ini pemerintah tidak dapat bekerja sendiri, namun harus bekerjasama, bersinergi dan berkolaborasi dengan semua elemen masyarakat, termasuk organisasi perempuan, organisasi profesi, organisasi dan LSM penggiat masalah anak, akademisi dan dunia usaha. Saat ini juga sedang disusun draft Rencana Aksi GN-AKSA 2014–2016 yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi perempuan dan dunia usaha,” jelas orang nomor satu di KPP-PA tersebut.

Menurut Brooks, parenting memiliki definisi pengasuhan oleh anak yaitu sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa. Jadi orang tua disini berkolaborasi dengan anak, orang tua mengasuh anak hingga tumbuh dewasa. Karena peran orang tua yakni memang mengasuh anak dan mendidik hingga anak tumbuh dewasa seperti yang diharapkan oleh orang tua.

Menurut Jerome Kagan (dalam Wulan Putri, 2016), beliau adalah seorang psikologi perkembangan, yang mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Jadi pengasuhan disini bagaimana orang tua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan. keluarga harus selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak selagi itu merupakan hal yang baik untuk dilakukan.

Tujuan parenting menurut Susilo Rahardjo dalam (<http://umk.ac.id/informasi/berita/2390-susilo-rahardjo-kupas-pentingnya-parentingeducation>) adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, serta mempertemukan kepentingan dan keinginan pihak keluarga dan sekolah. "Sedang tahapan-tahapan parenting education, antara lain melakukan identifikasi kebutuhan orang tua, menyusun program, mengidentifikasi potensi mitra dan pendukung, melaksanakan program sesuai agenda, serta melakukan evaluasi dan kesempatan bersama," terangnya. Peran orang tua sendiri bagi pendidikan anak, dinilai Susilo Rahardjo sangat penting. Yakni mengingat posisi orang tua sebagai pengajar yang mengajarkan berbagai hal kepada anaknya dan juga sebagai teladan bagi anaknya dalam konteks pendidikan budi pekerti. "Inilah hakikat pendidikan dalam keluarga," tuturnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Adanya PAUD akan membantu orang tua untuk mendidik anak mereka. Selain itu dengan adanya lembaga PAUD juga memudahkan orang tua untuk memberikan materi-materi pengetahuan yang tidak dapat anak dapatkan hanya dari rumah. Seperti aspek social ketika anak bertemu dengan anak-anak lain di kelas, aspek motoric ketika guru mengajak senam dan menari bersama, serta amsih banyak lagi.

Akan tetapi pada dasarnya lembaga PAUD tetap memerlukan bantuan orang tua untuk mencapai tujuan perkembangan anak yang diharapkan. Orang tua sebagai figure pertama dalam kehidupan anak tentunya memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Oleh karena itu sinergitas antara guru maupun pendidik di kelas dan orang tua anak didik harus terjalin dengan solid. Karena pada realitanya orang tua yang sudah memasukkan ataupun mendaftarkan anak mereka ke lembaga PAUD, mereka akan lepas tangan dan menyerahkan segala stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak kepada pendidik. Akan tetapi, segala simulasi pendidik hanya akan menjadi angin lalu saja jika orang tua tidak turut campur untuk meneruskan apa yang telah disampaikan oleh pendidik.

Parenting adalah sebuah wadah untuk orang tua menambah wawasan mereka tentang cara mendidik anak dengan baik, tahapan tumbuh kembang anak, dan lain-lain. Dalam parenting, orang tua akan dipertemukan dengan ahli-ahli tertentu yang nantinya akan melatih skill mereka untuk tentang cara mendidik anak. Dikarenakan mahalnnya biaya parenting biasanya orang tua lebih memilih untuk tidak ikut dan bahkan ada orang tua yang belum tahu apa itu program parenting.

Perlu adanya sosialisasi dan tindak lanjut khusus tentang program parenting. Mengingat pentingnya program ini, maka dibuatlah Program PKK. Program PKK memiliki kepanjangan Parenting Keliling Kampung. Maksud dari program ini adalah untuk mensosialisasikan program parenting sekaligus pemeratakan pelayanan parenting kepada orang tua. Dengan adanya Program Parenting Keliling Kampung nantinya, diharapkan akan membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

PENUTUP

Anak usia dini adalah masa keemasan dimana anak membangun konsep. Oleh karena itu peran orang tua dan lembaga PAUD sangat berpengaruh terhadap tubuh kembang anak. Pentingnya penerahuan dan skill untuk mendidik anak bagi orang tua menjadikan program parenting adalah pendidikan 'wajib' bagi orang tua. Oleh sebab itu perlu adanya pemerataan program parenting. Adanya Program Parenting Keliling Kampung (PKK), diharapkan dapat pemeratakan program

parenting sehingga sinergitas orang tua dan lembaga PAUD akan terbangun untuk generasi bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/470/pengasuhan-anak-berkualitas-dalam-mendukung-gn-aksa>. Diakses tanggal 10 Juni 2018.
- <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>. Diakses tanggal 10 Juni 2018.
- <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>.
 Diakses tanggal 10 Juni 2018.
- Muhammad Fadlillah (2012), Desain Pembelajaran PAUD, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- hal.19 Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi (2013), Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Raja Grafindo, hal. 47
- Wulan Putri. 2016. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/putri-wulan/5815e8f78423bd0d172dfb4a/hakikat-parenting-education-bagi-anak-usia-dini>. Diakses pada 11 Juni 2018.
- Yembise Yohana Susana. 2016. PENGASUHAN ANAK BERKUALITAS DALAM MENDUKUNG GN-AKSA. Diakses dari:
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/470/pengasuhan-anak-berkualitas-dalam-mendukung-gn-aksa#>. 11 Juni 2018
-

PERAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Arwendis Wijayanti¹⁾
PG PAUD, STKIP MODERN NGAWI
surel: arwendis.wijayanti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah jarak jauh (*Long Distance Relationship/LDR*) dalam pengasuhan (komunikasi, kegiatan bersama, tanggung jawab) terhadap gambaran perkembangan emosi anak usia 6 tahun yang tinggal berjauhan dengan ayahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah ayah *LDR* dan anak usia 6 tahun yang tinggal berjauhan dengan ayahnya dan telah mengalami *LDR* selama lebih dari tiga tahun, dengan jadwal kerja ayah yang tetap. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah jarak jauh/*LDR* dalam pengasuhan (komunikasi, kegiatan Bersama, tanggung jawab) terhadap perkembangan emosi anak usai 6 tahun tetap tumbuh secara sehat dan wajar. Saran untuk ayah *LDR*, agar bisa memaksimalkan waktu bersama anak khususnya bermain yang menjadi dunia anak usia dini, karena tidak selamanya ayah dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang selalu diinginkan anak.

Kata kunci: *Pengasuhan, Ayah, Perkembangan Emosi*

THE ROLE OF FATHERING ON THE DEVELOPMENT OF CHILDREN EMOTIONS

Abstract: The objective of this research was to how the role of long distance father (LDR) in parenting (communication, joint activities, responsibility) to the image of emotional development of children aged 6 years who live far from his father. The research method used is case study research with qualitative approach. The subject of this research was the LDR father and 6-year-old who lived far away from his father and had experienced LDR for more than three years, with a regular father's work schedule. The collecting data technique has conducted by observation, interview and documentation study. The data analysis techniques in this research were qualitative by Miles and Huberman. The research results has shown that the role of long-distance father / LDR in nurturing (communication, Joint activities, responsibility) on the emotional development of children after 6 years still grows in a healthy and reasonable. Suggestions for LDR father, in order to maximize the time with children especially the play that became the world of early childhood, because it is not always father can provide facilities that always wanted children.

Keywords: *Parenting, Dad, Emotional Development*

PENDAHULUAN

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu akan jauh lebih baik daripada hanya ibu saja ataupun ayah saja. Namun dalam dunia modern saat ini, peran ayah sebagai kepala keluarga masih sering terfokus pada usaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama keuangan. Dengan demikian, tidak jarang seorang ayah harus membanting tulang mencari nafkah keluarga dan pulang dalam keadaan lelah tanpa memiliki kesempatan banyak untuk berinteraksi dengan istri dan anak-anak ataupun terlibat dalam pengasuhan. Fenomena ini akan sangat terasa pada seorang ayah yang bekerja di suatu tempat yang jauh dan tinggal berjauhan dengan keluarga/*Long Distance Relationship (LDR)*, yang berbeda daerah/lokasi, dengan intensitas bertemu yang jarang, demi mencari nafkah yang halal. Sehingga membuat seorang ayah banyak kehilangan waktu berharganya untuk terlibat dalam pengasuhan anak. pada dasarnya diketahui bahwa pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan anak. Ada beberapa alasan yang menyebabkan seorang ayah harus tinggal berjauhan dengan anaknya yaitu; a). Ayah yang bekerja sebagai pekerja tambang yang harus tinggal di daerah yang jauh dari perkotaan yang tidak bisa membawa keluarga, b). Pekerja bangunan yang bekerja berbulan-bulan jauh dari keluarga, c). Ayah yang bekerja di pelayaran, bisa sebagai juru masak, ABK (anak buah kapal) dan lain-lain yang harus meninggalkan keluarganya berbulan-bulan bahkan sampai lebih dari setahun, d). Ayah yang sedang menjalani masa hukuman di penjara, e). Ayah yang bekerja sebagai prajurit yang ditugaskan di daerah terpencil, f). Ayah yang bercerai dengan ibunya. Kesemuanya ini termasuk dalam kategori ayah jarak jauh (*the long distance father*).

Perkembangan emosi anak ditandai oleh tumbuhnya kesadaran anak pada suatu realitas bahwa dirinya memiliki perasaan dan sekaligus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Reaksi yang ditunjukkan anak seperti rasa takut, rasa humor, dan bentuk perilaku agresif melalui ucapan, gerakan badan, mencubit, dan memukul merupakan beberapa contoh bentuk berkembangnya emosi anak. Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang terdekatnya, yaitu keluarga. Dalam beberapa literatur terlihat bahwa seorang ayah yang berperan dalam pengasuhan anak, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun spiritual. Begitu pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak, sehingga ditetapkanlah Hari Ayah Nasional di Indonesia pada setiap tanggal 12 November. Pada dasarnya diketahui bahwa pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan anak, seperti yang diungkapkan oleh (Roggman 2008:1) berikut ini, *"Fathers may make important contributions to child development, and in turn, the experience of fathering may make important contributions to adult development"*. Menurutny seorang ayah turut memberikan kontribusi bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama antara ayah dengan anak akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.

Kondisi jarak jauh (*Long Distance Relationship/LDR*) yang dialami oleh ayah dan anak membuat keterbatasan hubungan mereka, yang sangat mungkin berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Kesempatan ayah dalam berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam pengasuhan anak sangatlah terbatas dengan jarak dan waktu. Tetapi bukan berarti keadaan ini akan merusak semua perkembangan anak. Sehingga peran seorang ayah dalam pengasuhan tetap sangat dibutuhkan dalam kondisi ini, agar anak tetap merasa memiliki/dicintai walau berjauhan.

PERAN PENGASUHAN AYAH

Menurut Lamb (2010:3) dahulu peran ayah hanya dinilai sebagai pencari nafkah saja. Tetapi kemudian Peran ayah lebih difokuskan secara sempit lagi menjadi "keterlibatan ayah". Peneliti, teori, dan praktisi tidak lagi berpegang teguh pada keyakinan sederhana bahwa ayah idealnya mengisi unidimensional dan universal peran dalam keluarga mereka dan di mata anak-anak mereka. Keterlibatan seorang ayah dapat dilihat dengan interaksi secara langsung antara ayah dan anak, dalam bentuk perawatan, bermain atau bersantai. Dapat juga dilihat dari ketersediaan seorang ayah untuk anaknya, dan rasa tanggung jawab seorang ayah yang memastikan bahwa anaknya dirawat, serta mengatur sumber daya untuk anak.

Interaksi langsung ayah dan anak dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, bisa dengan bermain, memakaikan baju, sepatu, bersantai dengan cara menonton bersama yang semuanya melibatkan ayah dan anak. Ketersediaan seorang ayah lebih bersifat sementara, jika diharapkan atau dibutuhkan. Misalkan anak membutuhkan bantuan seorang ayah untuk melakukan sesuatu yang ia belum bisa, disini ayah berperan sementara pada saat anak membutuhkan. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh ayah bersama anak. Kegiatan bermain, kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan, kegiatan yang berhubungan dengan spiritual. Ayah bisa mendampingi anak belajar, atau bermain sambil belajar yang merupakan karakteristik dari anak usia dini. Ayah bisa mengajak anak dalam kegiatan spiritual, sholat berjama'ah, mengaji bersama, ke gereja, sembahyang ke pura atau yang lainnya sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Terdapat banyak cara ayah untuk terlibat dengan anak, salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan bersama seperti yang dikatakan oleh Fagan & Palm (2004:266), *"Parent-child time is most successful when both fathers and children are comfortable and enjoy the activities that they are doing together. Activities should involve both father and children in an active manner"*. Menurut mereka, kegiatan bersama antara ayah dan anak haruslah melibatkan mereka berdua (ayah dan anak) dalam cara yang aktif. Dimana, waktu kebersamaan antara orang tua dan anak dapat dikatakan sukses ketika kedua ayah dan anak merasa nyaman dan senang dengan kegiatan yang mereka lakukan bersama. Kegiatan yang dapat melibatkan mereka berdua secara aktif dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalkan dengan bekerjasama membuat mainan mobil-mobilan, dimana ayah bisa menjadi contoh bagaimana merancang suatu kegiatan dengan saling aktif membantu, dan memainkannya bersama setelah selesai.

Dari beberapa referensi, banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk melihat, mengidentifikasi bahwa keterlibatan ayah sangat bermanfaat bagi anak-anak. Keterlibatan ayah telah dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental, kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres, kekecewaan dan frustrasi, bahkan nilai yang lebih baik di sekolah. Intinya bahwa keterlibatan ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial, emosional, perkembangan otak, motorik, bahasa dll. Keterlibatan ayah juga sudah bisa dilakukan sejak anak

masih dalam kandungan, dengan mensupport ibu yang sedang hamil, mengajak bicara bayi yang masih dalam kandungan, ini juga bisa berdampak positif pada perkembangan anak. Walaupun perkembangan anak merupakan bagian dari sistem sosial yang kompleks yang sangat bervariasi dari masing-masing keluarga, dengan latar belakang yang berbeda-beda.

PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Daniel Goleman (2015:409) emosi merupakan perasaan dan pikiran yang khas, keadaan psikologis dan biologis, dan berbagai kecenderungan untuk bertindak. jika seseorang berada dalam keadaan yang membuat ia takut, badannya atau secara biologis, akan merespon rasa takut tersebut, bisa diperlihatkan dengan badan yang gemetar. Pikirannya/psikologisnya akan lebih waspada terhadap sesuatu yang membuat ia takut. Sehingga ia akan bertindak dengan caranya. Bila seorang anak kecil yang takut melihat anjing yang menggonggong mendekatinya, anak tersebut akan cenderung memperlihatkan rasa takutnya dengan mungkin menangis, atau memeluk orang disebelahnya, atau berlari. Yang menggambarkan emosinya dari efek suatu kejadian. Le Doux dalam Beaty JJ (2013: 92) menjelaskan bahwa sebuah emosi merupakan pengalaman subjektif, invasi kesadaran yang bersemangat, sebuah perasaan. Adalah respon terhadap perasaan yang mungkin berubah pada anak kecil sejalan dengan waktu karena kedewasaannya, lingkungan, reaksi orang lain disekitarnya, atau pembimbing yang ia terima dari pengajar.

Menurut Hurlock (1978: 211), emosi itu merupakan suatu bentuk komunikasi, bisa melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi. Anak-anak dapat mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain. Emosi sebagai bentuk komunikasi sudah diperlihatkan manusia dari sejak lahir. Komunikasi bayi yang diperlihatkan dengan menangis, bisa mempunyai arti yang bermacam-macam yang merupakan refleksi dari apa yang ia rasakan. Komunikasi dengan cara menangis oleh bayi bisa diartikan dengan beberapa macam arti, mungkin bayi ingin mengatakan bahwa ia haus, kedinginan, kepanasan, sakit atau apapun yang hanya bisa ia perlihatkan dengan cara menangis, selama ia belum bisa mengutarakannya secara verbal.

Wiyani (2014: 21) emosi itu sendiri dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu emosi positif, yang merupakan perasaan yang diharapkan oleh manusia seperti rasa senang, suka, gembira dll. Sedangkan, emosi negatif merupakan berbagai perasaan yang tidak diharapkan oleh manusia seperti kecewa, sedih, benci, takut dll. Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan emosi adalah perasaan dan pikiran yang khas yang merupakan pengalaman subjektif sebagai bentuk komunikasi dengan serangkaian kecenderungan untuk bertindak, baik itu emosi positif, negatif, yang dibawa dari lahir maupun merupakan kesadaran diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Studi Kasus pada anak usia 6 tahun yang sudah mengalami *LDR* selama lebih dari tiga tahun dengan tingkat ekonomi atas dan jadwal kerja/cuti ayah yang tetap. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan sub fokus keterlibatan ayah dalam bentuk pengasuhan (komunikasi, kegiatan Bersama, tanggung jawab) serta gambaran perkembangan emosi anak selama *LDR*. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: 1) kodifikasi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Peran pengasuhan ayah jarak jauh dalam bentuk komunikasi tetap dapat dilakukan dengan baik dengan bantuan kecanggihan system telekomunikasi saat ini, walaupun terkadang mengalami kendala karena perbedaan waktu dan jaringan telekomunikasi yang kurang baik. Komunikasi biasa dilakukan dengan menggunakan Handphone baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran pengasuhan ayah jarak jauh dalam bentuk kegiatan bersama pada saat *LDR* hampir tidak ada, kecuali kegiatan komunikasi melalui Handphone. Tetapi pada saat cuti, banyak kegiatan bersama yang biasa dilakukan antara ayah dan anak seperti berlibur, berbelanja, rekreasi, bermain, melakukan kegiatan khusus menjelang ayah kembali bekerja, yang merupakan sesuatu yang berbeda.

Peran Pengasuhan ayah jarak jauh dalam bentuk tanggung jawab dukungan finansial dilakukan dengan menyediakan semua keperluan dan kebutuhan anak. Mulai dari makanan, menyediakan tempat tinggal yang layak, kendaraan yang layak, memilihkan sekolah yang mereka

anggap baik, memberikan kegiatan tambahan di dalam ataupun di luar sekolah. Sedangkan tanggung jawab dalam bentuk perhatian, ayah jarak jauh cenderung memberikan perhatian dalam bentuk memberikan apa saja yang anak inginkan terkadang tanpa mempertimbangkan harga, dan ini merupakan bentuk kompensasi waktu yang hilang pada saat kondisi *LDR*, kesemuanya itu membuat anak bahagia, sehingga kedatangan ayah sangatlah ditunggu-tunggu.

Kebahagiaan/kesenangan anak terlihat pada saat berkomunikasi dengan ayahnya, baik secara langsung atau tidak langsung dengan hanya sekedar membaca pesan singkat (tulisan, video, rekaman audio) dari ayahnya. Kebahagiaan juga terlihat pada saat anak mendapatkan pujian ataupun dukungan dari ayahnya. Kebahagiaan anak juga sangat terlihat menjelang ayahnya datang dan pada saat bertemu ayahnya. Anak terlihat sangat bahagia pada saat ayahnya memberikan atau mengikuti apa yang ia inginkan ataupun memberikan dukungan untuk apa yang sedang ia lakukan. Anak-anak terlihat sangat senang saat melakukan aktivitas dengan ayahnya seperti pergi berlibur, berbelanja, rekreasi, bermain, melakukan kegiatan khusus sebelum ayah kembali bekerja, yang merupakan sesuatu yang berbeda dan sangat ditunggu-tunggu.

Kesedihan/kekecewaan anak terlihat pada saat ayahnya tidak segera menjawab pesan. Kekecewaan anak juga terlihat jelas pada saat ayah akan kembali kerja, terlebih tanpa pemberitahuan. Kesedihan anak terlihat jika ayah lebih banyak meluangkan waktunya untuk tidur dan jika kegiatan bersama yang dilakukan bersama ayahnya hanya sebentar dan ayah tidak fokus. Anak juga memperlihatkan kesedihannya/kekecewaannya jika ayahnya tidak mengabulkan apa yang ia inginkan, pada saat ayah marah ataupun berkata kasar, tetapi kesedihan ataupun kekecewaan yang diperlihatkan anak tidak akan berlangsung lama, hanya bersifat sementara.

Ketidaksenangan anak terlihat ketika ayah terlalu sering menelepon dengan menanyakan hal yang sama. **Kekhawatiran** anak terlihat jelas pada saat mengungkapkan ketakutannya jika terjadi sesuatu terhadap ayahnya, atau pada saat akan tampil dalam suatu pertunjukan.

KESIMPULAN

Peran ayah jarak jauh/*LDR* dalam pengasuhan (komunikasi, kegiatan bersama pada saat cuti, tanggung jawab) tetap dapat dilakukan dengan baik. Emosi positif seperti perasaan senang pada saat berkomunikasi dengan ayahnya dengan kecanggihan sistem telekomunikasi saat ini membuat anak tetap merasa dekat dengan ayahnya, kegembiraan pada saat melakukan kegiatan bersama selama cuti yang merupakan sesuatu yang berbeda sangat ditunggu-tunggu anak, dan kebahagiaan anak pada saat mendapatkan apa saja yang ia inginkan sebagai bentuk kompensasi selama *LDR* terlihat jelas, sehingga anak tetap merasakan kehadiran ayahnya meskipun tinggal berjauhan. Emosi negatif yang ditunjukkan anak seperti sedih, kecewa, khawatir pada saat *LDR* ataupun pada saat ayah akan kembali kerja juga terlihat jelas, tetapi hanya bersifat sementara. Dengan berbagai macam bentuk emosi seperti senang, bahagia, sedih, kecewa, khawatir yang ditunjukkan oleh anak dan bersifat sementara menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak yang tinggal berjauhan dengan ayahnya tetap tumbuh secara sehat dan wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty JJ. 2013. *Observasi perkembangan anak usia dini*. Edisi ketujuh. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Fagan J, Palm G. 2004. *Father and early childhood programs*. New York: Thomson Delmar Learning.
- Goleman D. 2015. *Emotional intelligence. Kecerdasan emosional. Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan anak*. Jilid 1 (Alih Bahasa). Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Lamb ME. 2010. *The Role of the father in child development* (5th ed). John Wiley & Sons Inc : Hoboken New Jersey.
- Roggman LA et al. 2008. *Methodological, measurement, and design issues in studying fathers : An interdisciplinary perspective* dalam LeMonda T & Catherine S. *Handbook of Father Involvement. Multidiscipline Perspectives*. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New. London.
- Wiyani NA. 2014. *Mengelola dan mengembangkan kecerdasan sosial & emosi anak usia dini. Panduan bagi orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *INTEGRATED LEARNING MODEL* PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Caraka Putra Bhakti¹⁾, Nindiya Eka Safitri²⁾, Fuad Aminur Rahman³⁾
 Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan
 E-mail: caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* pada anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bagian integral pendidikan dalam kerangka perwujudan generasi emas Indonesia. Anak usia dini merupakan investasi jangka panjang bagi Negara sehingga pembelajaran PAUD tidak terbatas hanya pada unsur kognitif tetapi pada unsur afektif juga, yaitu dengan cara diterapkan melalui pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter di PAUD membutuhkan strategi khusus, salah satunya yakni dengan model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model*, yakni suatu model yang menggabungkan kekuatan pengetahuan dan mengambil pengetahuan ke tingkat berikutnya serta menggunakannya dalam penguasaan kehidupan (*life skills*), sebagai paradigma baru yang lebih terfokus pada perkembangan peserta didik serta yang lebih bersifat *sustainable*. Guru PAUD menerapkan pendidikan karakter dengan fokus *curiosity* (spiritual), *character* (moral), *contemplation* (intelektual), *connections* (fisik), *collaboration* (interpersonal), dan *cultivation* (budaya), dengan melibatkan orang tua. Model ini dirintis dan diimplementasikan dengan harapan mampu menjadi alternatif dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang bermutu serta berkarakter kuat dan tangguh.

Kata Kunci: pendidikan karakter, *integrated learning model*, anak usia dini, PAUD

CHARACTER EDUCATION MODEL BASED ON *INTEGRATED LEARNING MODEL* FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Abstract: This article aims to discuss the model based character education model of *integrated learning* in early childhood. Early Childhood Education is an integral part of education in the framework of embodiment for golden generation. Early childhood is a long-term investment for the State so that Early Childhood Education is not limited in cognitive element but also affective element, which is applied through character education. Character education in early childhood education requires a specific strategy, for an example with model character education based on *integrated learning models*, which is a model that combines the power of knowledge and take knowledge to the next level and use in the control of life (*life skills*), as a new paradigm that is more focused on the development of learners and more be *sustainable*. Early childhood teachers implement character education with a focus on *curiosity* (spiritual), *character* (moral), *contemplation* (intellectual), *connections* (physical), *collaboration* (interpersonal), and *cultivation* (culture). In this case, early childhood held character education with the parents. This model pioneered and implemented with the hope to be an alternative strategy to develop the Indonesian human resources with good quality and character.

Keywords: character education, *integrated learning model*, early childhood, PAUD

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai unit satuan terkecil pendidikan perlu senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman. Agar diharapkan dapat meningkatkan serta menjaga mutu sekolah dan tidak tercipta suatu kondisi serta pandangan dimana sekolah hanyalah merupakan lembaga formalitas semata, bukan sebagai agen perubahan, pembantu, *transmitter* dan mandiri (Putranti, Rahman & Aji, 2018: 103). Begitupun dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Langeveld dalam Tirtarahaja (2005) menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan.

Sifat-sifat sebagaimana digambarkan di atas, yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian unik. Dikarenakan sekolah juga menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting untuk melakukan tindakan preventif (Bhakti &

Rahman, 2017: 104). Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya serta karakter yang dimilikinya. Potensi kemanusiaan dan karakter merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan juga idealnya harus dapat memanusiakan manusia. Seorang pendidik harus memahami dengan benar dan tepat tujuan dari pendidikan, jika pendidikan memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Sebagaimana termaktub dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pemenuhan tuntutan ini tidak terlepas dari peran pendidikan (Bhakti & Safitri, 2015: 5). Nampaknya fenomena di atas tidak sejalan dengan kondisi pendidikan nasional Indonesia saat ini. Dunia pendidikan di Indonesia memiliki beban besar untuk mengeluarkan bangsa dari belenggu degradasi moral menuju bangsa berkemajuan melalui penerapan pendidikan karakter sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bagian integral dari pendidikan perlu memiliki peranan penting dan strategis dalam hal menumbuhkembangkan karakter serta kepribadian anak khususnya di era globalisasi saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Thalib (2012), dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini (usia 0-6 tahun) atau biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian. Melalui PAUD anak dapat dididik oleh gurunya dengan strategi, metode dan model yang jelas. Anak dapat bermain dan menyalurkan energi positifnya melalui berbagai kegiatan fisik, musik, atau keterampilan lainnya. Anak juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal dan juga sosial.

Kepada anak secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup, pertanian, sosial, agama dan bahkan industri. Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak (Sudarsana, 2017: 45).

Anak-anak sebagai peserta didik di sekolah termasuk di PAUD merupakan pilar utama dalam membangun masa depan bangsa, oleh karenanya diperlukan proses yang baik dan benar untuk menumbuhkembangkan potensi, minat serta bakat yang dimilikinya. Dalam hal perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Bhakti, 2015: 93). Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu (Nugraha & Rahman, 2017: 129).

Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan tempat yang begitu sangat penting dalam membangun karakter anak yang lebih bermutu dan berkualitas di masa depan, kita sadari bahwa dengan adanya perkembangan zaman saat ini juga kecanggihan teknologi telah membuat generasi saat ini mulai kehilangan karakter secara cepat. Di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran di antara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi murid dengan guru, budaya sekularisme, pragmatisme, dan hedonisme (Ruyadi, 577: 2010).

Tentu hal tersebut merupakan suatu keadaan yang begitu sangat memprihatinkan serta dapat menghambat perwujudan generasi berkarakter. Anak usia dini juga merupakan investasi jangka panjang bagi Indonesia. Anak usia dini sebagai bagian dari peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif (Kemendikbud, 2014). Anak-anak usia dini inilah yang pada kisaran tahun 2030-2045 nanti akan menjadi penduduk usia produktif yang siap memegang peranan penting dalam pemerintahan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak usia dini yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD, yaitu bagaimana agar pembelajaran di PAUD tidak hanya terpaku pada pengembangan kognitif saja melainkan juga menyentuh perkembangan afektif

(sikap/karakter) anak. Terlebih, kurikulum PAUD terbaru berupaya mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan, sekaligus mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka disini penulis tertarik untuk dapat mengembangkan gagasan yang bertujuan agar dapat menumbuhkembangkan karakter anak usia dini di sekolah, yakni melalui model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini, suatu model yang menggabungkan kekuatan pengetahuan dan mengambil pengetahuan ke tingkat berikutnya serta menggunakannya dalam penguasaan kehidupan (*life skills*), artinya, mengambil pengetahuan dari teori ke praktik, dan dari informasi ke transformasi. Terdapat berbagai komponen serta prinsip dalam model ILM ini. Diharapkan dari adanya model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini dapat menjadi solusi dalam membangun karakter anak usia dini di sekolah.

METODE

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi serta untuk merancang solusi. Adapun teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk penguatan masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Serta studi literatur solusi dalam mereduksi permasalahan yang terjadi, adapun solusi yang ditawarkan yakni model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui penyusunan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan studi literatur. Kemudian hasil penyusunan yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Hasil pengelompokan ditarik melalui kesimpulan yang berisikan intisari dan membuat rekomendasinya adapun solusi yang ditawarkan adalah model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini

c. Analisis Data

Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implikasi Model Pendidikan Karakter Berbasis *Integrated Learning Model* Untuk Anak Usia Dini

Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan. Ketiga hal inilah yang menentukan kehidupan bermoral. Dalam komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) terdapat enam aspek yaitu: (1) Kesadaran moral atau kesadaran hati nurani. Kesadaran moral dapat berkembang jika terdapat konsentrasi dan perhatian terhadap moral itu sendiri. Kesadaran moral secara bertahap dapat mengalami berkembang kualitasnya sesuai dengan makin terang dan jelasnya konsentrasi dan perhatian terhadap moral tersebut; (2) Pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*) yang terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati, dan keberanian untuk berbuat sesuai dengan kata hati; (3) Kemampuan untuk memberi pandangan (*perspective-taking*) kepada orang lain, melihat situasi secara objektif, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan. Memahami sudut pandang dari sisi orang lain dan membayangkan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan. Jadi, sebelum bertindak perlu dipikirkan terlebih dahulu apakah tindakan yang kita lakukan akan dianggap baik dan disenangi orang lain atau tidak; (4) Pertimbangan dan penalaran moral (*moral reasoning*) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud bermoral dan mengapa kita harus bermoral; (5) Pengambilan keputusan (*decision-making*) adalah kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan kata hati atau hati nurani dalam menghadapi masalah-masalah moral; dan (6) Kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri (*self-knowledge*). Pemahaman diri

merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Berdasarkan pemahaman-diri maka akan terbentuk konsep-diri yang kedepannya akan menentukan bagaimana mereka akan bertindak.

Sementara itu dalam komponen “*moral feeling*” terdapat enam aspek yaitu: (1) Kata hati atau hati nurani (*conscience*) yang memiliki dua sisi yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang kebenaran) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran); (2) Harga diri (*self-esteem*); (3) Empati (*empathy*) yakni merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan acuan orang lain atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain; (4) Cinta pada kebaikan (*loving the good*), yang merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Jika kita cinta pada kebaikan maka kiat akan berbuat baik dan memiliki moralitas; (5) Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (*self-control*), yang akan berfungsi untuk mengekang kesenangan maupun kesedihan. Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan tindakan yang dicirikan oleh adanya kemampuan dalam merencanakan hidup, dan mampu mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya; dan (6) Kerendahan hati (*humility*) yang merupakan kebaikan moral yang kadang-kadang diabaikan atau dilupakan, pada kerendahan hati merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sikap untuk bersedia menerima sesuatu yang berbeda dengan cara berpikirnya, sikap yang tidak tinggi hati dan mampu menghargai kemampuan dan kelebihan orang lain (Sadia, Arnyana & Muderawan, 2013: 211-212).

Model pendidikan karakter berbasis ILM ini terdiri juga dari rangkaian yang ditentukan oleh setiap komponen utama, yang membantu memastikannya tertanam dalam desain dan instruksi. Sehingga dari adanya model pendidikan karakter berbasis ILM (*Integrated Learning Model*) ini dapat menjadi solusi bagi peran guru PAUD dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter. Berikut adalah implikasi lain dari komponen-komponen model pendidikan karakter berbasis *Integrated Learning Model* (ILM) (Tauhidi, 2003: 23):

1. Islam, komponen ini terdiri berdasarkan Islam yang terpadu yakni mengenai konten dan struktur. Dalam komponen ini menjelaskan bagaimana konten yang layak dalam kegiatan proses pembelajaran anak usia dini di kelas, serta cara terbaik yang dapat disusun untuk memberikan pengertian serta pemahaman konten secara maksimal kepada setiap peserta didik.
2. *Learning*, komponen ini mengenai bagaimana belajar untuk hidup (proses & lingkungan), komponen kedua ini berurusan dengan proses layanan (instruksi) dan lingkungan belajar yang afektif (mempengaruhi). Dalam komponen ini menjelaskan cara yang terbaik untuk belajar konten dan apa saja jenis lingkungan belajar (konteks) yang paling kondusif untuk belajar.
3. *Measure*, komponen ini lebih mengenai penguasaan dan pengukuran (aplikasi & penilaian) komponen model ketiga ini berkaitan dengan masalah aplikasi dan penilaian. Dalam komponen ini menjelaskan bagaimana isi dalam proses pembelajaran anak usia dini (pengetahuan, keterampilan, sikap, dll) dapat diletakkan untuk digunakan dalam aplikasi kehidupan nyata dan bagaimana peserta didik akan mampu menunjukkan penguasaan otentik dari hasil proses pembelajaran di kelas.

Prinsip tauhid (holistik, terpadu, berpusat pada Allah) adalah prinsip dasar dari suatu pendekatan *Integrated learning model* ini. Selain itu, ada sejumlah prinsip lain yang membantu membentuk kerangka teoritis dari model pendidikan karakter ini. Beberapa prinsip-prinsip ini berasal dari hasil merefleksikan proses pertumbuhan dan perkembangan yang ditemukan di alam. Al-Quran mendorong kita untuk merenungkan (yaitu, mengeksplorasi, membedakan, menguraikan, menemukan dan mempertimbangkan) "tanda-tanda" bahwa Tuhan telah menempatkan alam di sekitar kita dalam rangka untuk lebih memahami diri kita sebagai manusia. Di alam, kita dapat melihat pola yang tak terbantahkan, atau hukum pertumbuhan dan pembangunan. Bunga, burung, binatang, bahkan peristiwa kosmik, semua berkembang sesuai pola terpadu. Memahami pola pertumbuhan dan perkembangan ini, merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang terlibat dalam tugas pengajaran dan pendidikan. Allah, dalam-Nya kebijaksanaan dan kekuasaan, telah dibentuk penciptaan dengan cara yang semua itu adalah proses bertahap, berkembang dalam perkembangan, dari suatu tindakan.

Ini adalah sesuatu yang memerlukan usia yang panjang, konsistensi dan komitmen. Proses ini tidak hanya berlaku untuk makhluk hidup, tetapi juga untuk hal-hal non-hidup; bahkan berlaku untuk sejarah dan proses di alam. Ini adalah hukum abadi Allah dalam ciptaan (*sunnah Allah fi 'l-khalq*) yang tidak dapat diubah atau diganti. Untuk menjadi sukses atau berhasil, seorang pendidik harus sadar hukum pertumbuhan dan perkembangan ini, karena berlaku juga secara langsung kepada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Selain itu, mereka juga harus memasukkan ke dalam

filsafat pedagogi dan juga praktik. Jika tidak, mereka akan berperang melawan pola alami pembangunan yang melekat dalam alam dan dalam diri setiap anak.

Dengan cara ini pendidik dapat melayani yang terbaik untuk kepentingan anak-anak. Pohon dan bunga adalah salah satu seperti "tanda" bagi kita untuk merenungkan, terutama dalam hal pendidikan. Pohon, pada kenyataannya, adalah metafora sempurna untuk proses ini "berlangsung dan membawa hasil" yang dikenal sebagai *tarbiyah* (Caraka, Fuad & Cecep, 2016: 50). Misalnya, Al-Quran dalam Surat Ibrahim ayat 24 menggunakan metafora pohon untuk menggambarkan keunggulan: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." Pohon dan proses pertumbuhannya adalah tanda yang indah, atau tempat refleksi, untuk mereka yang terlibat dalam proses membesarkan tumbuh kembang anak-anak baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Orang tua dan pendidik harus mencerminkan secara mendalam tentang ini dan untuk menemukan berbagai koneksi itu orangtua dan pendidik harus membesarkan anak-anak dengan cara pengasuhan yang benar-benar sehat, baik dan bermutu. *Integrated learning model* disini menggunakan metafora pohon sebagai cara menjelaskan sifat *tarbiyah* dan tahap pertumbuhan. Beberapa prinsip tentang suatu pendidikan berasal dari metafora pohon. Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini juga sebagian besar berakar pada prinsip-prinsip metafora pohon. Dalam beberapa tahun terakhir, wawasan penting telah dibuat dalam pemahaman tentang bagaimana anak benar-benar belajar dengan baik. Terutama pentingnya wawasan dari perkembangan serta kemajuan zaman yang modern..

Berikut adalah penjelasan dari prinsip-prinsip utama yang membentuk dasar model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini. Beberapa prinsip-prinsip ini berasal dari wawasan modern ke wawasan belajar mengajar secara efektif. Wawasan ini telah dimasukkan ke dalam desain proyek. Implikasi penting dalam model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini yaitu perencanaan pendidikan dan juga kurikulum pengembangan. Berikut beberapa prinsip dari model pendidikan karakter berbasis *Integrated learning model* untuk anak usia dini:

1. *Fitrah*: Setiap anak diberkahi dengan sifat yang diberikan Tuhan, yang dikenal sebagai fitrah. Seperti benih pohon, berisi awal "pemrograman" dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk tumbuh. Seorang anak apabila berada di lingkungan yang tepat, secara alami akan terungkap dan berkembang fitrahnya dengan baik.
2. *Uniqueness*: Setiap anak adalah unik, berdasarkan genetika, bakat alami dan pengalaman dari anak itu. Setiap anak memiliki kepribadian, temperamen, bakat dan kemampuan. Ini adalah bagian dari fitrah individual seorang anak, bagian yang membuat dia atau dia sebagai ciptaan Allah yang unik. Pendidikan harus memelihara aspek unik dari setiap anak (mengingat bahwa anak-anak bukan merupakan benda yang berada dalam jalur rakitan).
3. *Holistik*: Sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Jadi dalam suatu pembelajaran tidak hanya memandang sebelah atau sebagian, namun dilihat secara keseluruhan atau holistik.
4. *Integrative*: Belajar yang efektif haruslah terintegrasi meliputi dan melibatkan seluruh anak dari mulai aspek rohani/religiusitas, moral, intelektual, fisik, emosional dan sosial. Semua itu harus integratif dalam berbagai topik seperti terintegratif dalam waktu, tempat dan budaya, integratif dalam kurikulum, mengintegrasikan pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai dengan aplikasi dan tindakan. Aspek-aspek integratif memiliki potensi jauh dari benar-benar meningkatkan kekuatan pengajaran dan belajar. Selain itu, belajar adalah pikiran dan tubuh yang terintegrasi. Semua pembelajaran adalah tergantung pada kondisi fisiologis tubuh, nutrisi, hormon, siklus bioritme yaitu siklus fisik, siklus emosional, dan siklus intelektual, perhatian dan waktu, semua merupakan bagian yang terintegrasi dari proses pembelajaran
5. *Developmental Stages*: Tahap perkembangan untuk belajar bervariasi antara anak-anak yang satu dengan yang lainnya. Anak-anak mengembangkannya secara bertahap sebagai fungsi dari bakat alami, genetika dan lingkungan. Kata *tarbiyah* itu sendiri menyampaikan

- sebuah gagasan yaitu "Berkembang dari panggung ke panggung sampai mencapai potensi penuh seseorang."
6. *Emotion Based*: Perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi mendorong perhatian, motivasi, makna, dan ingatan. pengalaman emosional belajar kita sangatlah penting dalam proses pembelajaran.
 7. *Pattern and Meaning Seeker*: Makna melalui pola berasal dari pemahaman pola yang lebih besar. Dalam mencari makna, otak mencari pola, asosiasi dan hubungan antara data baru dan pengetahuan. Pencarian untuk makna adalah bawaan. Kemampuan intelijen dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi dan membangun patterns atau pola. Al-Quran memanggil kita untuk menemukan berulang "pola" di alam dan sejarah manusia, yang dikenal sebagai sunnat-Allah.
 8. *Higher-Order Thinking/Problem Solving*: Pemikiran tingkat tinggi melibatkan manipulasi informasi dan ide dengan sintesis, generalisasi, menjelaskan, hipotesa, dan tiba pada kesimpulan yang menghasilkan makna dan pemahaman baru. Selanjutnya, otak beradaptasi dalam menanggapi lingkungan hidup; manusia telah bertahan sepanjang zaman oleh pemecahan masalah dan berpikir fleksibel.
 9. *Deep knowledge*: "Memahami", dan akhirnya "kebijaksanaan", adalah tujuan sebenarnya pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan melibatkan dan menyikapi ide-ide sentral dari topik atau disiplin dengan cukup ketelitian untuk mengeksplorasi koneksi dan hubungan untuk menghasilkan pemahaman. Dalam Ayat 62 : 2, Al-Quran menyatakan bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mendalami pemahaman dan kebijaksanaan, bukanlah informasi.
 10. *Challenging/Enrichment*: Siswa harus ditantang untuk berpikir memeriksa apa yang mereka pelajari, untuk berpartisipasi tegas dalam kelompok diskusi, bekerja secara produktif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, dan datang untuk mengatasi dengan isu-isu kontroversial. Kegiatan dan pengalaman ini seperti membantu dalam memupuk kemampuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan warga negara yang kompeten mampu menyajikan dan membela keyakinan dan prinsip-prinsip mereka secara efektif. Menantang, belajar otentik merangsang rasa ingin tahu, kreativitas dan berpikir tingkat tinggi.
 11. *Hands On/Active*: Pengetahuan dan pemahaman dilakukan melalui pengalaman belajar yang aktif. Pengajaran dan pembelajaran yang efektif harus menekankan pikiran-kegiatan yang aktif memanggil siswa untuk berinteraksi dengan apa yang mereka pelajari dan menggunakannya dalam kehidupan mereka dalam beberapa cara yang berarti. Guru harus siap untuk mengambil sesuatu dari terungkapnya peristiwa dan saat mendidik untuk mengembangkan contoh yang berhubungan langsung dengan siswa, dan menerapkan praktek-praktek lain yang memfasilitasi secara aktif dan bermakna. Salah satu hal yang utama dari Al-Quran adalah pentingnya penggabungan antara teori dengan praktek atau disebut Iman dan Amal
 12. *Real-world Connection/Relevansi*: Siswa harus merasa bahwa konten ataupun isis yang sedang mereka pelajari merupakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan pribadi mereka. Siswa harus melihat kegunaan dan potensi penerapan pengetahuan ini untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hubungan dengan dunia nyata melibatkan membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh melalui partisipasi dalam pembelajaran dan isu-isu yang lebih besar di masyarakat dan dunia luar kelas
 13. *Values*: Dengan berfokus pada nilai-nilai dan dengan mempertimbangkan topik dimensi etika, pendidikan menjadi kendaraan yang kuat untuk karakter dan perkembangan moral. Pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek dari pengalaman belajar-mengajar menyampaikan nilai-nilai kepada siswa dan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar tentang nilai.
 14. *Social Brain (Conversation Substantif, Pembelajaran Kooperatif)*: Bahasa adalah sarana utama komunikasi manusia. Banyak pembelajaran berlangsung dengan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam pembelajaran masyarakat. percakapan

substantif melibatkan dialog dan percakapan dengan rekan-rekan dan para ahli tentang topik tertentu atau topik untuk membangun pemahaman bersama. Kelompok, tim dan pengalaman belajar kooperatif memberikan manfaat pemahaman kita tentang pembelajaran baru dan aplikasinya.

15. *Non-conscious Learning*: Banyak dari apa yang kita pelajari tidak secara langsung diajarkan, tetapi hanya "mengambil." belajar yang nyata tidak dipaksa, tapi diatur atau biasa disebut ketidadasaran. Ini menyoroti pentingnya asosiasi, peran-pemodelan dan mentoring. (Qudwah)

Dalam Islam, pengetahuan dan pembelajaran dimulai dengan menghubungkan kita dengan sang pencipta yakni Allah. Dasar pedagogis ide ini berakar pada prinsip bahwa pengetahuan, pemahaman dan belajar lebih kuat terjadi ketika mereka terintegrasi dengan dan diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut Al-Quran Surat Al-Jumu'ah ayat 2, titik awal belajar yakni mengalami perasaan kagum, dan heran, mengenai tanda Allah dalam penciptaannya. Berdasarkan hal di atas maka proses pengimplikasian model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini perlu dikombinasikan dengan berbagai komponen juga prinsip yang mampu mendukung terwujudnya proses pembelajaran di kelas yang lebih baik.

B. Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis *Integrated Learning Model* Untuk Anak Usia Dini

Perkembangan zaman telah berubah, tantangan kehidupan global sudah terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Tidak jarang globalisasi juga melahirkan dampak negatif terhadap melemahnya karakter yang dimiliki oleh suatu bangsa. Globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan di berbagai bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi telah membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global, satu dunia telah mengubah menuju peradaban dunia baru. Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat Indonesia, sebab dengan kecanggihan teknologi seluruh informasi yang datang dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah diakses langsung di mana saja dan kapan saja.

Namun, apabila tidak dilakukan pencegahan dengan memperkuat filter budaya dan agama, maka globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa khususnya karakter bangsa Indonesia yang tangguh dan kuat. Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia (Ruyadi, 2010: 576). Masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi agama, budaya, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya, potensi serta karakter yang mampu dikembangkan dengan lebih baik.

Menurut Alwasilah (2009: 50) "Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (*etnodidaktik*) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan". Namun, sebenarnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik. Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat dua hal yang harus mendapat perhatian. Pertama, munculnya fenomena globalisasi yang memberikan dampak menurunnya karakter di kalangan peserta didik di sekolah. Kedua, belum adanya model pendidikan karakter di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik. Oleh karena hal tersebut diperlukannya rumusan model pendidikan karakter yang efektif untuk dapat dilaksanakan di sekolah khususnya di pendidikan anak usia dini, yang merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter anak.

Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini ini dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan tersebut, dalam model pendidikan karakter ini terdiri dari tujuh fase utama dalam merumuskan aktivitas yang dapat dilakukan oleh pendidik di kelas maupun di luar kelas. Oleh karenanya penting untuk dicatat bahwa model ini dirancang sebagai struktur untuk

konten serta proses pembelajaran dan layanan di kelas ataupun di luar kelas, berikut adalah tujuh fase model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini (Tauhidi, 2003: 25):

1. *Curiosity* (aspek spiritual), yakni melibatkan serta membimbing peserta didik untuk mengalami rasa kagum dan bertanya-tanya dalam ciptaan Tuhan. Tanda-tanda yang ditemukan di alam. Aktivitas yang dapat dilakukan disini yaitu memulai dan mengakhiri proses pembelajaran di kelas dengan berdoa, juga mengajak peserta didik untuk berkaryawisata maupun tadabur ke alam atau non alam sehingga timbul rasa kagum dan muncul pertanyaan mengenai alam sekitar.
2. *Character* (aspek moral), tahap kedua dalam model ini terdiri dari "persiapan dalam karakter" (tazkiyah). Kerendahan hati dan kemurnian niat adalah titik awal dari semua tindakan dalam Islam, hal itu termasuk kedalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam tahap ini membantu melibatkan peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk belajar mengenai 1) menampilkan kerendahan hati sebelum melihat tanda-tanda Allah, 2) mengakui upaya dan pengetahuan generasi sebelumnya (menghormati) 3) memahami tujuan sebenarnya dari proses pembelajaran di kelas 4) mengklarifikasi dan menyelaraskan niat seseorang dan 5) menyadari bahwa memperoleh pengetahuan merupakan kegiatan yang sakral yang membawa tanggung jawab moral tertentu (amanah). Aktivitas yang dapat dilakukan yakni memberikan layanan di kelas melalui cerita atau kisah yang berkaitan dengan keteladanan, karakter yang mulia, seperti halnya cerita nabi, kisah orang-orang sukses dll
3. *Contemplation* (aspek intelektual) fase ketiga ini melibatkan yakni dengan membimbing peserta didik melalui empat langkah, yakni 1) perencanaan strategi untuk menemukan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan mereka (rencana); 2) menyelidiki dengan melakukan kegiatan dan menggunakan sumber daya untuk mengumpulkan informasi dan merekam temuan mereka (mengeksplorasi); 3) mencerminkan temuan mereka; 4) meringkas pengertian baru yang telah mereka pelajari (penemuan). Tahap ini dasarnya intelektual di alam. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yakni mengajak peserta didik untuk berpikir kritis (*critical thinking*) juga lebih mendalam mengenai suatu topik aktual seperti halnya menganalisis suatu kasus dari media cetak maupun elektronik, dll.
4. *Connections* (aspek fisik), tahap keempat ini melibatkan serta membimbing peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konsep dengan menguji cara baru (memperluas) dan dalam konteks yang baru. Hal ini dilakukan dengan membuat koneksi dan melihat hubungan untuk area konteks dan situasi dalam dunia nyata. Aktivitas yang dapat dilakukan disini mengajak peserta didik untuk menghubungkan materi layanan atau suatu topik dengan kehidupan sehari-hari serta pengaplikasiannya dalam kehidupan.
5. *Collaboration* (aspek interpersonal) tahap kelima dalam model ini membantu peserta didik untuk memanfaatkan strategi layanan yang kooperatif dalam seluruh proses kegiatan pembelajaran di sekolah, dan membantu mereka dalam berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan peserta didik yang lain dengan berbagai cara (*sharing*), termasuk melalui komunikasi lisan, tulisan, multi-indra, dan multimedia presentasi (komunikasi). Aktivitas yang dapat dilakukan disini mengajak setiap peserta didik untuk membentuk suatu kelompok belajar, *peer guidance*, kelompok diskusi, kelompok bermain dll.
6. *Cultivation* (aspek budaya), fase keenam ini melibatkan serta membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi makna dari apa yang telah mereka dapat setelah proses pembelajaran di kelas dilakukan. Hal ini dilakukan untuk diri mereka sendiri secara pribadi dan untuk mengidentifikasi cara menerapkannya dalam kehidupan pribadi mereka serta mengintegrasikannya ke dalam gaya hidup pribadi mereka (transformasi). Aktivitas yang dapat dilakukan yakni mengajak peserta didik untuk dapat membudayakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah, membudayakan belajar bersama, membaca, memahami norma serta nilai adat dan budaya daerah, dll.
7. *Caring* (aspek sosial), fase ketujuh dan puncak dari model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usiad dini ini yakni melibatkan dengan membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari dengan

menerapkannya kepada orang lain melalui kegiatan layanan (*service*). Aktivitas yang dapat dilakukan disini mengajak peserta didik untuk dapat terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan sosial seperti halnya bakti sosial, qurban, kegiatan amal, relawan dll. Tentu hal tersebut mampu menumbuhkan afeksi bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan di masyarakat kelak.

Berdasarkan hal diatas maka model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini memiliki berbagai tahapan yang perlu dilalui agar dapat membantu peserta didik khususnya anak usia dini di sekolah dapat menumbuhkembangkan karakter serta potensi-potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini juga merupakan paradigma baru yang lebih terfokus pada perkembangan peserta didik serta yang lebih bersifat *sustainable*, sehingga harus mulai dioptimalkan, dirintis dan diimplementasikan sehingga mampu menjadi alternatif dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang bermutu sekaligus menjawab pelbagai tantangan serta tuntutan yang ada, sehingga mampu mewujudkan karakter bangsa yang kuat dan tangguh.

PENUTUP

Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* pada pendidikan anak usia dini ini merupakan suatu model yang menggabungkan kekuatan pengetahuan dan mengambil pengetahuan ke tingkat berikutnya serta menggunakannya dalam penguasaan kehidupan (*life skills*), artinya, mengambil pengetahuan dari teori ke praktik, dan dari informasi ke transformasi. Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini juga berfungsi sebagai model yang bermakna bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu paradigma baru, pandangan baru yang lebih terfokus pada perkembangan serta pertumbuhan peserta didik, juga konsep yang bersifat *sustainable* harus mulai dirintis dan diimplementasikan di lapangan sehingga mampu menjadi alternatif dalam membangun karakter sumber daya manusia Indonesia

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat
- Bhakti, C. P. 2015. Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106.
- Bhakti, C. P. & Safitri, N. E. 2015. Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK Di Sekolah Menengah. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, pp. 55-61.
- Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. 2017. Implementasi Tarbiyah Project Berbasis Peer Counseling: Alternatif Solusi Perilaku Candu Pornografi. *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, pp. 104-114.
- Caraka, P. B., Fuad, A. R., & Cecep, M. 2016. Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Tarbiyah Project Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa. *In Proceeding*
- Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud. 2014. *Pengenalan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*. Jakarta : Kemendikbud.
- Dodge.T.D., Laura J.C., 2002. *The Creative Curricuium For Early Childhood*. Washington, DC: Teaching Strategies, Inc.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. 2017. Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putranti, D. Rahman, F. A & Aji, B. S. (2018). Strategi Supervisi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis *Integrated Instructional Strategy*: Alternatif Strategi Konselor Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional*, pp. 103-117
- Prayitno, 2009, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Grasindo: Jakarta

- Ruyadi, Y. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 577-595).
- Sadia, I. W., Arnyana, I. B. P., & Muderawan, I. W. (2013). Model pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran sains. *Fisika, Jurusan Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Kimia, Jurusan Pendidikan Ganesha, Universitas Pendidikan*, 2(2), 209–220. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling UNY* (pp. 47-56)
- Sudarsana, I. K. 2018. Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Purwadita*, 1(1).
- Tauhidi, Dawud. 2003. *The Tarbiyah Project an Overview*. Philadelphia: Education for Total Human Development
- Thalib, Syamsul Bachri. 2012. *Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam PAUD*. Prosiding Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta 2012, hal. 457
- Tirtarahardja Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

PENGARUH INTENSITAS IBU MEMBACAKAN DONGENG TERHADAP PERILAKU BAIK ANAK

**Cindi Ambar Puspitasari¹⁾, Roudlotul Islamiyah, Yuniarta Syarifatul Umami,
Pascasarjana PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
Email cindiambar88@gmail.com**

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Regresi*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh intensitas ibu membacakan dongeng terhadap perilaku baik anak. Ibu sebagai bagian dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter anak dengan membacakan dongeng. Dongeng merupakan media untuk bercerita yang didalamnya terdapat pesan moral sebagai bekal bagi kehidupan anak di masa depan. Subjek dalam penelitian ini adalah 62 ibu dan anak yang terdiri dari anak yang usia 4-6 tahun atau anak usia Taman Kanak-kanak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan analisis data regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\ value\ (sig)$ sebesar 0,000 ($<0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak (diterima). Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh intensitas ibu memberikan dongeng terhadap perilaku baik anak.

Kata kunci: *Intensitas, Dongeng, Perilaku Baik*

THE EFFECTIVENESS OF MOTHERS INTENSITY IN TELLING FAIRY TALES TOWARDS CHILDREN'S GOOD BEHAVIOR

Abstract : This research is conducted with quantitative method by using regression design. The study aims to examine whether the mother's intensity in telling fairy tales can effect towards children's good behavior. Mother as part of the family that is the immediate environment of children has a very important role in shaping the character of children by telling a fairy tale. Tale is a medium for telling stories in which there is a provision for the life of the children in the future. Subjects in this study consist of 62 mother and children aged 4-6 years or kindergarten children. Data collection techniques used in this research are observation, questionnaire, interview, and documentation. The data subsequently is analyzed descriptively with simple linear regression method. The results showed that $t\ count > t\ table$ and $p\ value\ (sig)$ of 0.000 (<0.05) means that H_0 was rejected and H_a was not rejected (accepted). The results suggest that mother's intensity in telling fairy tales towards children's good behavior.

Keywords : *Intensity, Fairytale, Good Behavior*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah kejahatan yang pelakuknya adalah anak-anak yang ternyata diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari orangtua dan banyaknya orangtua yang belum memiliki kesadaran bahwa kurangnya kasih sayang dari keluarga yang sibuk atau intensitas waktu yang sangat terbatas bersama keluarga sehingga bisa berakibat menjadi keluarga yang harmonis dan menjadikan anak-anak memiliki perilaku yang tidak baik hingga berani melakukan kejahatan yang dibuktikan dari berita yang dipublikasikan oleh VOA Indonesia pada 12 Desember 2017 lewat pendapat dari Dimas Ariyanto dari Yayasan Lembaga Perlindungan Anak DIY yang menyatakan bahwa “Sebenarnya faktor penyebabnya sangat kompleks menyangku situasi psikologis dan perkembangan anak-anak itu, yang rata-rata menurut data kami, tinggal di sebuah keluarga yang kurang harmonis,”

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 4 September 2017 di Cordova Islamic School Surabaya mendapatkan hasil bahwa dari 75 orangtua (13 KB, 32 TK A dan 30 TK B) 49 orangtua (ibu) memiliki pekerjaan dan 13 orangtua (ibu) sisanya adalah ibu rumah tangga sehingga waktu yang dimiliki anak bersama orangtua (ibu) sangat terbatas dan membuat 25 orangtua harus menitipkan anak di TPA (Tempat Penitipan Anak) yang jadi satu dengan tempat sekolah anak ataupun ditiptikan pada pengasuh atau neneknya. Banyaknya orangtua ibu yang bekerja disekolah ini mendasari penelitian ini harus dilakukan.

Orangtua terutama seorang ibu sebagai lingkungan terdekat anak seharusnya memberikan contoh yang baik, bisa lewat pembiasaan membacakan dongeng sedari kecil sehingga anak bisa mencontoh perilaku-perilaku baik dan sebagai bekal yang baik untuk masa depan. Hal tersebut secara tidak langsung juga menjadi metode untuk orangtua semakin dekat dengan anak sehingga anak merasa disayangi. Penelitian ini akan meneliti apakah ada pengaruh intensitas ibu membacakan dongeng terhadap perilaku baik anak dengan bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh intensitas ibu membacakan dongeng terhadap perilaku baik anak dan diharapkan anak mendapatkan hak nya sebagai anak untuk mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari orangtua.

Dalam Kamus bahasa Indonesia, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam agama perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada tuhanya (Yayat, 2009). Sedangkan Notoatmodjo, (2003: 114) menyatakan bahwa: "Perilaku baik merupakan cerminan dari akhlak terpuji disebut juga akhlak mahmudah. Berakhlak terpuji tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga terhadap Tuhan. sebagai Zat Yang Maha Pencipta. Akhlak terpuji kepada Tuhan adalah suatu sikap atau perilaku terpuji yang hanya ditujukan kepada Tuhan. sebagai hamba ciptaan Tuhan manusia wajib berperilaku terpuji. Hal ini wujud rasa terima kasih atau bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan manusia dengan segala kelengkapan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia".

Para psikolog, di antaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler, Krech, Crutchfield dan Ballachey, mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah beragam, di antaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku merupakan cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan (Tulus, 2004:63).

Lingkungan terdekat anak adalah keluarga sehingga keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga karena orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah *kasih sayang yang sejati* pula. Yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri (Prasojo, 2014:3).

Intensitas bersama orangtua (ibu) menjadi bagian terpenting untuk perkembangan perilaku anak. Waktu pertemuan ibu dan anak yang minim, akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak sekaligus perkembangan sosial-emosional. Waktu yang minim antara ibu dan anak memberikan efek negatif (Boca, 2012).

Dongeng menjadi media penting untuk mendekatkan diri dengan anak sehingga manfaat dongeng dapat diterima anak dengan maksimal. Manfaat dongeng adalah (1) sebagai media menanamkan Nilai dan Etika, Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya. (2) memperkenalkan bentuk emosi, bagi orangtua yang memiliki kesibukan yang padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekatkan diri pada anak Anda. (3) dapat mempererat ikatan batin, bagi orangtua yang memiliki kesibukan yang padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekatkan diri pada anak Anda. (4) memperluas kosa kata, Semakin banyak membaca, semakin banyak tahu. Orangtua bisa menggunakan dongeng sebagai media untuk memperkenalkan kosa kata asing pada anak yang pastinya akan berguna pada saat anak sudah duduk di bangkus sekolah. (5) Dapat merangsang daya imajinasi, Selain membacakan cerita atau dongeng dari buku, orangtua bisa membuat cerita singkat tanpa panduan buku. Kemudian, memandu anak untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Orangtua dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya (Ulfa, 2016:47).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* karena penelitian ini merupakan penelitian yang melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomena sulit di manipulasi (Siregar, 2014:4).

Subyek pada penelitian ini adalah anak berjumlah 62 orangtua dan anak di TK Cordova Islamic School Surabaya yang dilakukan pada tahun ajaran 2016/2017 pada bulan September sampai Oktober 2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, angket wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk meneliti tentang perilaku baik anak sedangkan angket digunakan untuk mengetahui intensitas orangtua membacakan dongeng pada anak, wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam melihat perilaku baik anak selama anak berada di sekolah, dan dokumentasi sebagai pelengkap data tentang sekolah, data siswa, dan foto-foto kegiatan ketika penelitian dilakukan. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 orangtua (ibu) dan anak yang berusia 4-6 tahun dan sudah masuk dalam Taman Kanak-kanak (TK A/B) sehingga teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dalam *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan (Sugiyono, 2011:85).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel (Irianto, 2009:214). Uji Persyaratan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah suatu distribusi data normal atau tidak sehingga jika distribusi data normal akan memperkecil kesalahan (Absurahman, 2011:272). Menurut Irianto (2009:264) Uji homogenitas variansi (*variance*) sangat diperlukan sebelum kita membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar (ketidakhomogenan kelompok yang dibandingkan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama empat minggu atau satu bulan dari tanggal 11 September 2017 sampai 13 Oktober 2017. Hasil dari uji normalitas dan homogenitas adalah tingkat signifikansi atau nilai probabilitas di atas 0,05 maka dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hasil uji persyaratan tersebut maka data yang didapatkan bisa dihitung menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil dari perhitungan SPSS 21 diketahui dalam beberapa tabel yaitu:

Tabel 1 Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku baik anak (y)	24.5806	2.18451	62
Intensitas Orangtua (x)	21.4677	2.52670	62

(Sumber: Perhitungan Regresi Linier Sederhana SPSS 21)

Tabel 1 dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata perilaku baik anak yang dimiliki anak adalah 24 dengan standar deviasi 2,18 dan rata-rata intensitas orangtua adalah 21 dengan standar deviasi 2,52.

Tabel 2 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814	.663	.657	1.27859

(Sumber: Perhitungan Regresi Linier Sederhana SPSS 21)

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat korelasi atau hubungan (R) antara kedua variabel kuat yaitu 0,814 atau 81,4%. *Adjusted R square* (r^2) adalah koefisien yang menunjukkan angka 0,657 artinya Intensitas orangtua variabel x berkontribusi 65,7 % terhadap variabel y yaitu perilaku baik anak, sedangkan sisanya 34,3% (100%-65,7%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pada *Std. Error of the Estimate* adalah 1,27859 (kesalahan standar dari penaksiran), semakin kecil *standard error* akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen ($1,27859 < 2,18451$).

Tabel 3 Uji ANOVA

Model	F	Sig.
-------	---	------

1) <i>Regression</i>	118.062	.000(a)
<i>Residual</i>		
<i>Total</i>		

(Sumber: Perhitungan Regresi Linier Sederhana SPSS 21)

Hasil uji anova didapatkan uji F ratio sebesar 158,907 dan p *value* (sig) sebesar 0,000 (<0,05), artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku baik anak yang dimiliki.

Tabel 4 Coefficients

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	9.467	1.400		6.761	.000
X	.704	.065	.814	10.866	.000

(Sumber: Perhitungan Regresi Linier Sederhana SPSS 21)

Tabel *coefficients* menjelaskan bahwa ada satu variabel independen (x) yang dimasukkan dalam model regresi. Variabel intensitas orangtua mempunyai nilai t statistik (t_{hitung}) sebesar 10,866 dan t_{tabel} 60 adalah 1,670 ($N=62-2$ (derajat kebebasan) = 60) jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan p *value* (sig) sebesar 0,000 (<0,05) artinya intensitas orangtua membacakan dongeng mempengaruhi perilaku baik anak. Hasil persamaan regresi :

$$\hat{y} = 9,467 + 0,704 x$$

(Sumber: Irianto (2009:214))

Koefisien beta sebesar 0,704 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pada intensitas ibu membacakan dongeng akan meningkatkan 0,704 nilai pada perilaku baik anak, jika nilai $x=1$ maka $\hat{y} = 18$ ($\hat{y} = 9,467 + 0,704 (1)$).

Berdasarkan hasil penelitian ini, data yang dihasilkan dapat dianalisis dengan teknik analisis statistik regresi linier sederhana yang dibantu dengan menggunakan software SPSS 21. Variabel intensitas orangtua (x) mempunyai nilai t statistik (t_{hitung}) sebesar 10,866 dan t_{tabel} 60 adalah 1,670 ($N=62-2$ (derajat kebebasan) = 60) jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan p *value* (sig) sebesar 0,000 (<0,05) artinya intensitas ibu membacakan dongeng berpengaruh terhadap perilaku baik anak. karena hipotesis observasi (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) tidak ditolak (diterima).

Hasil yang telah diperoleh tersebut memiliki arti bahwa ada pengaruh intensitas ibu membacakan dongeng terhadap perilaku baik anak. Hal tersebut mendukung teori Hibana (2002:5) yang menyatakan bahwa para pendidik terutama orang tua harus menanamkan pendidikan (melalui membacakan dongeng dll) pada anak sedini mungkin, sebab berpengaruh juga dalam pembentukan perilaku anak, disamping itu anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*).

Penelitian ini juga membuktikan bahwa intensitas ibu membacakan dongeng memberikan kontribusi sebesar 65,7% dalam perilaku baik anak. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Leibowitz (dalam Price, 2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas antara ibu dan anak, semakin banyak aktivitas yang dapat dilakukan bersama termasuk membacakan dongeng. Ibu akan lebih sering menjadi model bagi anak untuk melakukan suatu perilaku tertentu dan anak akan berkembang menjadi lebih positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa walaupun persentase yang dihasilkan sudah signifikan tetapi jika waktu yang diberikan ibu semakin banyak maka persentase kontribusinya pun semakin tinggi. Sisanya sebesar 34,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ida Vera yang berjudul Membangun Kepribadian Anak dengan Mendongeng yang memaparkan bahwa pada dasarnya anak cenderung mengikuti kisah yang diceritakan orang tuanya. Tertarik atau tidaknya anak terhadap cerita tersebut tergantung pada orang tua dalam menyampaikan kisah tersebut. Khusus bagi anak, dongeng dapat memberikan rangsangan bagi kecerdasan anak, karena melalui kegiatan bermain, bercanda, dan berinteraksi, maka kemampuan berpikir logis dan rasional akan terpacu sehingga membantu percepatan belajar anak (*accelerated learning*).

Berdasarkan hal yang telah ditemukan dan yang dihasilkan maka ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan orangtua dengan konsep diri anak. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat

pendapat Ida (2014:195) yang menyatakan bahwa aktivitas mendongeng dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak.

PENUTUP

Memiliki keluarga yang harmonis dengan intensitas komunikasi antar keluarga terutama ibu dan anak adalah suatu impian banyak keluarga tetapi waktu yang sempit karena kesibukan atau pekerjaan menjadi penghalang. Orang tua (ibu) harus mampu memaksimalkan waktu yang sempit bersama anak dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini membuktikan bahwa masih banyak orangtua (ibu) yang bekerja memiliki kesadaran bahwa membacakan dongeng untuk anak sangatlah penting sehingga masih banyak yang melakukan hal tersebut ketika bersama anak sehingga manfaat dongeng untuk anak juga tersampaikan dengan baik dan menumbuhkan perilaku baik anak. Telah dibuktikan dari penelitian ini bahwa ada pengaruh yang signifikan intensitas ibu membacakan dongeng kepada anak terhadap perilaku baik anak dengan presentasi kontribusinya sebesar 65,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Absurahman, Maman, dkk. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dani, Ulfa. 2016. "Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual". *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*. (online), Vol.04, No.1, (diunduh 14 Mei 2018)
- Daniela Del Boca, C. M. (2012). *Children's and parents timeuse choice and cognitive development during adolescence*. Chicago: Human Capital & Economic Opportunity Working Group Center.
- Irianto, Agus. 2009. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Price, J. (2008). Parent-child quality time (does birth order matter?). *Journal of Human Resources*, 43 (1), 240-265.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasojo, Retmono Jazib. 2014. "Pengaruh Perhatian Orangtua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, (online), Vol.2, No.1, (diunduh 14 Mei 2018).
- Rahman., Hibana S. , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002).
- Siregar, Syofyan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. 2009. "Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia". *Ragion*, (online), Vol.1, No.3 (diunduh 14 Mei 2018).
- Tu'u , Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Vera, Ida. 2014. "Membangun Kepribadian Anak Dengan Dongeng". *Thufula*. Vol.2, No.1. (online), (diunduh 14 Mei 2018).
- VOA Indonesia, 12 Desember 2017. "Diversi dan Upaya Menekan Kriminalitas Anak", (online), (diakses 14 Mei 2018).

POSITIVE PARENTING PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ORANG TUA MUDA DI JAKARTA BARAT, INDONESIA

Dearly, Panca Akhriyanti, Juke R. SIREGAR, Poeti Joeffiani, Zainal Abidin
Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Jakarta
dearly@mercubuana.ac.id

Abstrak : Pengasuhan orang tua harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktek pengasuhan yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun menurut perspektif orang tua muda di Jakarta Barat, Indonesia dan praktek pengasuhan yang mereka terapkan kepada anak. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terbuka. Responden dalam penelitian ini adalah 37 pasang orang tua muda usia 20-40 tahun (37 ibu dan 37 ayah) yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang berdomisili di Jakarta Barat. Data yang diperoleh dikaji menggunakan analisis tematik mengacu pada teori *positive parenting* dari Rodrigo, Byrne & Rodriguez (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pengasuhan yang utama pada anak usia 4-6 tahun menurut orang tua adalah memberikan pendidikan karakter (*structuring*), memberikan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosialisasi anak (*stimulation*) dan menunjukkan perasaan cinta, kasih sayang dan perhatian (*nurturing*). Praktek pengasuhan yang bebas dari kekerasan (*free from violence*) bukanlah hal yang utama bagi orang tua, bahkan tidak muncul pada praktek pengasuhan ibu dan ayah kepada anaknya. Terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada anak usia 4-6 tahun menurut perspektif ayah dan ibu. Perbedaan praktek pengasuhan juga terkait dengan faktor usia dan tingkat pendidikan orang tua. Tidak terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

Kata kunci : *positive parenting*, anak usia 4-6 tahun, orang tua muda

ABSTRACT

Abstract : Parenting should be suitable to the child's developmental stage. This study aims to explore appropriate parenting practices for children aged 4-6 years according to the perspective of young parents in West Jakarta, Indonesia and the parenting practices they apply to their children. This research approach using qualitative method with interview technique using open-ended questionnaire. Respondents in this study were 37 pairs of young couple ages 20-40 years (37 mothers and 37 fathers) who have children aged 4-6 years which living in West Jakarta. The data obtained were assessed using thematic analysis referring to the positive parenting theory of Rodrigo, Byrne & Rodriguez (2014). The results showed that the main parenting practices of children aged 4-6 years according to parents were to provide character education (*structuring*), provide learning support to develop cognitive and socialization aspects of children (*stimulation*) and show feelings of love, affection and attention (*nurturing*). The practice of free from violence is not the main thing for parents, it does not even appear on parenting. There is a difference in parenting practices in children aged 4-6 years from the perspective of father and mother. Different practices of parenting are also related to age and parental education. There is no difference in parenting practices in working mothers and non-working mothers.

Key words : *positive parenting*, children 4-6 years old, young parents

PENDAHULUAN

Praktek pengasuhan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik, keunikan dan tugas perkembangan yang berbeda-beda. Tahap perkembangan anak awal, khususnya usia 4-6 tahun merupakan salah satu tahap yang fundamental. Masa anak usia dini sering disebut dengan *golden age* (usia emas). Salah satu perkembangan fisik terpenting di masa anak awal adalah perkembangan otak dan berbagai bagian lain dari sistem syaraf secara terus-menerus (Nelson, 2011 dalam Santrock, 2012 hal.241). Perkembangan otak anak usia dini (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia ini (Suyadi, 2010). Para peneliti telah menemukan bahwa pada usia 3 hingga 6 tahun, pertumbuhan yang paling cepat yang terjadi di area lobus frontal melibatkan tindakan perencanaan dan pengorganisasian, dan mempertahankan atensi terhadap tugas (Diamond, Casey, & Munakata, 2011; Gogtay & Thompson, 2010, dalam Santrock, 2012 hal. 241).

Oleh karena itu, pengalaman di rumah melalui pengasuhan merupakan hal penting bagi perkembangan anak usia 4-6 tahun (Melhuish, Sylva, et.al., 2008). Sayangnya, penelitian mengenai pengasuhan yang tepat bagi anak usia 4-6 tahun dalam konteks budaya Indonesia masih terbatas.

Pengasuhan juga tidak terlepas dari konteks waktu. Perubahan yang terkait dengan ekonomi dan karier pada era globalisasi juga memunculkan pandangan baru tentang arti bekerja. Bekerja tidak hanya dimaknai sebagai mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga sarana mengejar kesempatan untuk memuaskan kebutuhan aktualisasi diri, sekaligus tampil sebagai pemenang dalam persaingan untuk menjadi terbaik, tertinggi, terbanyak. Untuk dapat mengikuti gaya hidup yang baru, diperlukan kemampuan ekonomi yang tinggi. Situasi ini telah mendorong kedua orang tua untuk bekerja, bahkan tidak jarang salah satu orang tua karena pekerjaannya harus tinggal berjauhan. Fenomena ini banyak terjadi pada orang tua muda yang memiliki anak dibawah usia 6 tahun. Banyaknya ibu bekerja atau berkegiatan di luar rumah untuk melakukan kegiatan sosial-budaya, membuat waktunya di rumah pun menjadi terbatas. Padahal ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam perkembangan anak. Dengan ibu bekerja, di satu sisi memang memberikan kesempatan pada keluarga untuk memperoleh kehidupan secara ekonomi dan karier yang lebih baik. Kondisi ini banyak ditemukan di daerah Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia yang menjadi pusat berbagai aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Namun di sisi lain, pergeseran pengasuhan dari orang tua ke para pengasuh, *baby sitter* atau tempat penitipan anak, membuat waktu interaksi orang tua - anak pun semakin berkurang. Hal ini berarti bahwa perubahan ekonomi membawa perubahan pula pada pengasuhan orang tua kepada anak.

Perubahan pengasuhan orang tua kepada anak berupa pengalihan pengasuhan pada pihak lain tentu membawa konsekuensi. Konsekuensi tersebut adalah orang tua tidak dapat mengetahui bagaimana perlakuan si pengasuh terhadap anaknya di rumah sehingga banyak kasus yang terjadi tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh. Contoh kasus yang mencuat di masyarakat terjadi di daerah Depok pada bulan Mei 2016 adalah anak usia 4 tahun yang dianiaya oleh *baby sitter* karena kesal anak tersebut tidak kunjung tidur (sumber : www.bintang.com, 15 Januari 2017). Pada bulan September 2016 di Singkawang seorang pengasuh yang melakukan kekerasan pada anak usia 4 tahun, dengan menyulut rokok dan mencekik anak tersebut hingga berujung kematian, hanya karena pengasuh merasa terganggu dengan tangisan anak ketika ia sedang merokok (sumber : www.pontianak.tribunnews.com, 18 September 2016). Fenomena tersebut menggambarkan konsekuensi negatif pengalihan pengasuhan terhadap kesejahteraan anak.

Selain perubahan ekonomi, pengasuhan tidak terlepas pula dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Munculnya berbagai produk *gadget* berupa smartphone, tablet, Ipad yang memberikan akses informasi tanpa batas, menghadirkan fitur menarik seperti games dan berkembangnya sosial media. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak orang tua yang telah memperkenalkan balita dan anak-anaknya yang berusia dini pada gadget. Seringkali di tempat umum atau keramaian seperti pusat perbelanjaan maupun fasilitas publik lainnya, terlihat pemandangan anak-anak yang asyik dengan *gadget*-nya, bahkan ketika ia sedang berjalan sekalipun. Anak dapat menghabiskan waktu berjam-jam lamanya dengan *gadget*-nya. Tidak jarang pula terlihat pemandangan satu keluarga yang duduk bersama namun interaksi dan komunikasi sama lain sangat minim karena orang tua dan anak-anaknya sibuk dengan *gadget* masing-masing. Banyak orang tua beranggapan bahwa permainan dan fitur-fitur menarik lainnya di dalam *gadget* membuat anak lebih *anteng*, sehingga mengurangi perilaku rewel. Hasil pengamatan peneliti selama berpraktek sebagai psikolog anak dan remaja dalam rentang 2006-2018 mengenai pandangan orang tua yang memiliki anak usia dini mengenai *gadget*, diperoleh hasil bahwa dengan mengalihkan perhatian anak pada gadget, orang tua pun menjadi lebih bebas untuk melakukan aktivitasnya sendiri, baik ketika mereka harus bekerja di luar rumah ataupun ketika mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Gadget dijadikan sarana oleh orang tua agar bisa mendapatkan "*me-time*" atau "*couple-time*". Ada juga orang tua ingin mengenalkan menstimulasi perkembangan kognisi anaknya melalui permainan yang ada dalam gadget, mengenalkan huruf, angka, warna, benda maupun ketika ingin mengajarkan bahasa asing. Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa gadget bisa menjadi *electronic baby sitter* yang memiliki peran dalam pengasuhan anak.

Mencermati berbagai fenomena di atas serta masih minimnya penelitian mengenai pengasuhan pada tahap usia yang spesifik (4-6 tahun) di Indonesia, maka peneliti tertarik mendalami praktek pengasuhan anak usia 4-6 tahun pada orang tua muda di wilayah Jakarta, yang dipersempit

pada area Jakarta Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai praktek pengasuhan yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun serta bagaimana orang tua muda menerapkan praktek pengasuhannya.

Literature review

Pengasuhan Positif (Positive Parenting)

Pengasuhan tidak hanya menjadi salah satu topik utama dalam bidang psikologi, tetapi juga menarik perhatian para peneliti di seluruh dunia dari berbagai perspektif seperti biologi, genetika, sosiologi, antropologi, sejarah dan hukum (Kahraman, Irmak, Basokcu, 2017). Secara umum, terdapat tiga tujuan utama pengasuhan yang sifatnya universal yaitu menjamin kesehatan fisik (gizi&kesehatan) dan kelangsungan hidup anak, menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral, serta mendorong perilaku individu yang positif melalui transmisi nilai-nilai kultural, termasuk cara menyesuaikan diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Brooks dalam Dewanggi, Hastuti&Hernawati, 2012; American Psychological Association, 2010; LeVine, 1988, 2003 dalam Berns, 2012). Walaupun berbagai studi mengenai pengasuhan bermunculan seakan tidak lekang oleh waktu, pengasuhan dipersepsi dengan berbagai sudut pandang dan tidak ada kesepakatan yang bersifat global terhadap definisinya tersebut (O'Connor, 2002). Menurut Consejo de Europe (2006, dalam Pastor, Ciurana, Navajas, Cojocaru & Vazquez, 2015), pengasuhan adalah penerapan fungsi perawatan dan pendidikan anak yang ditugaskan pada ayah dan/atau ibu. Berdasarkan perspektif tersebut, bila kata pengasuhan ditambahkan kata sifat positif, maka pengasuhan positif adalah perilaku orang tua yang diarahkan untuk perkembangan anak secara penuh melalui tindakan tanpa kekerasan, kepedulian, pengakuan, bimbingan dan pemberian batasan (Consejo de Europa, 2006 dalam Pastor, Ciurana, Navajas, Cojocaru & Vazquez, 2015).

Pandangan para ahli tersebut senada dengan konsep pengasuhan positif dari Rodrigo, Byrne dan Rodri'guez (2014) yang mengemukakan bahwa praktek pengasuhan positif adalah perlakuan orang tua kepada anak yang didasari dari kepentingan anak seperti mengasuh, memberdayakan, tanpa kekerasan, dan memberikan pengakuan dan bimbingan yang melibatkan batasan aturan untuk perkembangan anak. Peneliti setuju dengan konsep pengasuhan positif menurut Rodrigo, Byrne dan Rodri'guez (2014), sehingga akan digunakan sebagai kerangka dalam penelitian ini. Terdapat enam aspek dalam pengasuhan positif yaitu *nurturing*, *structuring*, *stimulation*, *recognition*, *empowerment* dan *free from violence* (Rodrigo, Byrne dan Rodri'guez, 2014). *Nurturing* adalah menunjukkan perasaan cinta yang positif, penerimaan dan sukacita terhadap anak; *structuring* adalah menciptakan lingkungan dengan rutinitas dan kebiasaan yang baik; *stimulation* adalah memberikan dukungan pembelajaran informal dan formal untuk anak-anak; *recognition* adalah menunjukkan minat pada dunia anak dan mempertimbangkan ide-ide mereka dalam pengambilan keputusan di keluarga; *empowerment* adalah menampilkan kapasitas orang tua untuk tumbuh dalam suatu hubungan sejalan dengan perkembangan anak; dan *free from violence* adalah terbebas dari segala bentuk kekerasan verbal dan fisik terhadap anak-anak.

Karakteristik dan Tugas Perkembangan Anak usia 4-6 tahun

Menurut Berk (2010), pada anak usia 4-6 tahun terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya. Bahkan, pada tahap ini anak sering mencoba makan dengan tangannya sendiri. Selanjutnya, kira-kira mencapai usia 3 tahun, anak sudah mulai bisa mengenakan baju sendiri, bahkan mampu memakai dan melepas sepatunya sendiri. Keterampilan inilah yang disebut Berk sebagai *self skill* (keterampilan menolong diri sendiri). Keterampilan menolong diri sendiri ini akan mencapai puncak kesempurnaannya pada usia 6 tahun. Ketercapaian semua gerakan ini tidak lepas dari perhatian jangka panjang yang mulai berkebang, mulai dari gerakan-gerakan tangan dan gerakan yang terkoordinasi. Pada perkembangan kognitifnya, menurut Piaget, usia 4-6 tahun termasuk didalam tahap praoperasional yang dalam fase perseptual atau intuitif. Artinya cara berpikir anak didasari oleh persepsinya. Kekuatan berpikir anak pada tahap ini adalah anak mulai mampu memanipulasi simbol yang merepresentasikan lingkungan dan merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Seiring dengan perkembangan kognitifnya, aspek bahasa juga berkembang sangat cepat. Mereka telah memahami hubungan antara simbol-simbol dan dapat membedakan berbagai benda disekitarnya. Anak telah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimat. Tingkat berpikir

anak telah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab-akibat melalui pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa dan bagaimana. Pada mulanya, bahasa anak bersifat egosentris yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri, berkisar pada minat, keluarga, dan miliknya. Secara emosional, anak mulai memiliki kemampuan untuk merefleksikan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak prasekolah memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap emosi yang bersifat umum dan luas, seperti kebahagiaan dan kesedihan daripada emosi yang lebih kompleks seperti ketakutan dan kemarahan.

Secara universal, tugas perkembangan anak usia 4-6 tahun menurut Edwards dan Li-Liu (2002) adalah belajar membentuk kemampuan : (1) autonomi dan kemandirian, yaitu munculnya kemampuan berpisah (secara fisik dan psikologis) dari orang tua, serta berlatih mengerjakan aktivitas bantu diri mencakup makan, berpakaian, tidur terpisah dari orang tua dan bermain tanpa pengawasan orang tua; (2) konsep diri dan mulai mengevaluasi diri melalui kesadaran bahwa diri adalah sumber tindakan, ide, pemikiran dan perasaan; (3) kontrol impuls atau regulasi emosi yang terkait dengan kapasitas mengendalikan perilaku dan kepatuhan terhadap harapan orang tua seperti mengikuti aturan dan arahan dari orang tua dan lingkungan; (4) empati, moral dan standar yang terkait kemampuan berperilaku prososial serta memahami kebutuhan dan sudut pandang orang lain; (5) identitas gender dan identifikasi peran gender yang terkait pemahaman perilaku yang sesuai jenis kelamin; (6) hubungan dengan orang lain sebagai bagian dari masyarakat, atau membentuk relasi yang dekat dengan saudara kandung, teman sebaya, belajar terlibat dalam interaksi sosial dalam berbagai aktivitas belajar, bermain, dll.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Tujuan analisis data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang berkumpul menjadi data yang sistematis, teratur dan teknik analisis kualitatif dapat bermanfaat (Sutopo & Adrianus, 2010).

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah praktek pengasuhan yang sesuai untuk anak 4-6 tahun menurut perspektif orang tua muda di Jakarta Barat dan bagaimana praktek pengasuhan yang mereka lakukan terhadap anaknya. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik purposif sampling dimana subjek dipilih berdasarkan karakteristik yang peneliti telah tentukan yaitu : (1) orang tua muda berusia 20 sampai 40 tahun, (2) memiliki anak berusia antara 4-6 tahun, (3) berdomisili di Jakarta Barat. Dari 50 kuesioner yang disebarkan pada pasangan suami istri, 40 kuesioner kembali kepada peneliti, namun hanya 37 kuesioner yang diisi secara lengkap oleh pasangan suami istri.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner pertanyaan terbuka. Data yang diperoleh diolah dengan analisis tematik (*thematic analysis*) yang mengacu pada penjelasan dan Braun dan Clark (2006). Analisis tematik adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan hasil penelitian berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi ayah dan ibu

Partisipan penelitian ini terdiri dari 72 orang tua muda (37 ayah dan 37 ibu). Data demografi dari partisipan penelitian mencakup usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Deskripsinya tertuang di dalam table 1.

Table 1. Data Demografi Partisipan Penelitian (N=72)		
Aspek	Ibu (N=37)	Ayah (N=37)
Usia		
20-25	4	3
26-30	15	5
31-35	12	10
36-40	6	19

Pendidikan		
SD	1	2
SMP	4	2
SMA sederajat	17	17
D1-D3	3	2
S1	11	9
S2	1	4
Pekerjaan Ibu		
IRT	13	
Guru	4	
Buruh	3	
Wirausaha	5	
Perawat	1	
Pramugari	1	
Dokter gigi	1	
Karyawan	9	
Pekerjaan Ayah		
Karyawan		13
Buruh		3
Guru		3
PNS		2
Akuntan		1
Kontraktor		1
wirausaha		11
Security		1
Dubber		1
OB		1

Hasil pada Ibu

Terdapat 109 jawaban dari ibu mengenai praktek pengasuhan yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun, yang kemudian diklasifikasi menjadi 6 tema. Hasil tertuang didalam tabel 2.

Table 2. Praktek Pengasuhan Yang Sesuai Untuk Anak 4-6 Tahun Menurut Ibu					
Nurturing	Structuring	Stimulation	Recognition	Empowerment	Free from violence
Merawat	Mandiri	Belajar sambil bermain	Anak berani berpendapat	Membiarkan anak eksplor lingkungan	Berbicara dengan baik dan halus
Kasih sayang	Jujur	Bernyanyi bersama	Memberi motivasi	Mengikuti bakat anak	
Perhatian	Sopan santun	Memberikan les	Ada diskusi		
Cinta	Menerapkan disiplin	Pengarahan boleh dan tidak			

Memberi asupan gizi	Mengajarkan tanggung jawab	Terampil bersosialisasi			
Hindari kotoran	Tidak boros				
	Tegas				

Praktek mengasuh yang sesuai bagi mereka adalah dengan memberikannya pendidikan formal dan informal seperti menyekolahkan, mengajarnya bernyayi, memberikan les, mengenal huruf, angka, warna dan bentuk, lalu memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati, orang tua memberikan hal positif kepada anaknya seperti berperilaku yang baik, berbicara halus dan baik agar anak mengikuti yang baiknya. orang tua harus sabar dalam menghadapi anak mereka sehingga terhindarnya tindakan kekerasan, mengajarkan ilmu agama seperti mengaji, sholat berjamaah, mengenal huruf Al-Quran, moral, membiarkan anak bebas memilih keinginan atau apa yang ingin mereka lakukan selagi orang tua bisa memantau, hal itu akan membuat anak bebas untuk bergerak dan mengeksplor lingkungannya, lalu ada mandiri dan disiplin di mana orangtua mengajarkan anak untuk bisa melakukan banyak hal sendiri seperti mandi, makan, mencuci tangan, berpakaian sendiri dan melakukan hal dengan tepat waktu dan sesuai aturan, selanjutnya ada perhatian, memberikan asupan gizi dan cinta. Hal lainnya kurangi dalam bermain *gadget*, memberikan motivasi dalam berinisiatif dan berimajinasi, menjadi sosok yang teladan, tegas, konsisten dalam memberikan hukuman dan hadiah, mengikuti bakat yang di miliki anak dan menjadikan orang tua sebagai seorang sahabat.

Selanjutnya terdapat 104 jawaban dari ibu mengenai praktek pengasuhan yang ia terapkan pada anaknya yang berusia 4-6 tahun yang diklasifikasi menjadi 7 tema. Hasilnya tertuang didalam tabel 3.

Tabel 3. Praktek Pengasuhan Yang Diterapkan Ibu Pada anak 4-6 tahun					
<i>Nurturing</i>	<i>Structuring</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Recognition</i>	<i>Empowerment</i>	<i>Aspek Lain</i>
Memenuhi kebutuhan gizi	Bangun pagi Mengaji	Mengenal binatang warna	Membiarkan anak berpendapat	Mendukung bakat anak	Memberikan uang jajan yang cukup
Kasih sayang	Tidur tidak malam	Menyekolahkan	Mendengarkan dan merespon anak	Memberi kesempatan perbaiki kesalahan	
Menemani anak main	Biasakan Olah raga	Bersosialisasi	Menemani aktivitas anak	Membiarkan melakukan hobinya	
Perhatian	Sholat	Menghitung			
Melindungi anak	Mengafal doa pendek	membaca			
	Punishment dan reward diterapkan Biasakan				

	mencuci tangan				

Hal yang sudah ibu lakukan dalam pengasuhan adalah menerapkan ajaran atau pendidikan agama seperti mengaji, baca doa setiap melakukan apapun, solat kepada anak mereka lalu dimemberikan pendidikan atau mendidik anak mereka seperti melakukan permainan daya ingat dan hitungan, mengenal abjad dengan gambar dan lagu, mengenal bentuk, warna dan binatang, menyekolahkan, mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan, menyiapkan tas, lebih memberitahu anak untuk berbuat baik seperti tidak nakal dan jail ketika main, tidak main yang aneh-aneh, lalu orang tua juga memberikan contoh yang positif kepada anaknya seperti menggunakan kata-kata yang mudah di mengerti anak, sopan santun terhadap sesama dan orang yang lebih tua. Hal lainnya selalu tepati janji, membebaskan anak untuk memilih, mengakui kesalahan, pola asuh yang di terapkan, mendengar dan merespon anak, memberikan arahan berupa apa yang baik dan buruk bagi anak, melakukan kegiatan di luar rumah seperti bermain, berwisata alam, lalu di ajarkan untuk belajar berbagi kesesama.

Hasil pada ayah

Dari 103 jawaban ayah mengenai praktek pengasuhan yang sesuai dengan anak usia 4-6 tahun, diklasifikasi menjadi 6 tema. Hasilnya tertuang dalam tabel 4.

Tabel 4. Praktek Pengasuhan Yang Sesuai Untuk Anak 4-6 Tahun Menurut Ayah					
<i>Nurturing</i>	<i>Structuring</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Recognition</i>	<i>Empowerment</i>	<i>Aspek Lain</i>
Kasih sayang	Belajar dan mandi sendiri	Mengajarkan sosialisasi	Terbuka dalam berpendapat	Membiarkan bereksplorasi	Menafkahi
Perhatian	Ngaji, sholat	Belajr sambil bermain	Interaksi dengan orang tua	Tidak melarang yang belum pernah dilakukan	agamais
Dekat dengan anak	Tata krama dalam berbicara	Menanamkan tanggung jawab atas dirinya	Luangkan waktu	Tidak memaksakan keinginan	
Beri asupan gizi cinta	Disiplin Rajin Jujur Percaya diri	Memberi edukasi sesuai usia	Mengikuti kemauan anak		

Cara mengasuh yang sesuai untuk anak 4-6 tahun banyak dengan mengajarkan ajaran agama seperti mengaji, solat, mengenal huruf *Al-Quran*, menghormati agamanya, memberikan pendidikan lain seperti menyekolahkan, memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati, mengajarkannya sopan santun seperti menghormati orang tua, memiliki tata krama dalam berbicara dan bertindak, orang tua memberikan contoh yang baik seperti mengucapkan kata-kata yang positif, bertanggung jawab, disiplin dan mandiri, membiarkan anak untuk bebas bereksplorasi lingkungan, hal yang belum pernah anak lakukan dan mengajarkan dan membiarkan anak bersosialisasi dengan teman-temannya dan lingkungannya.

Praktek pengasuhan yang diterapkan ayah terdiri dari 97 jawaban yang diklasifikasi menjadi 6 aspek. Hasilnya tertuang di dalam tabel 5.

--

Tabel 5. Praktek Pengasuhan yang diterapkan Ayah pada anak usia 4-6 tahun

<i>Nurturing</i>	<i>Structring</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Recognition</i>	<i>Empowerment</i>	<i>Aspek Lain</i>
Kasih sayang	Salam ketika bertemu	Mengenal angka dan abjad	Jadi teman bermain	Membiarkan bereksplorasi	Imam keluarga
	Disiplin	Menyekolahkan	Teman diskusi	Mengenal lingkungan dan alam	Mencari nafkah
	Sholat	Bernyayi dan menari	Beri kepercayaan		Permainan ketangkasan
	Baca doa	Membuat gambar	Pendekatan yang intensif		
	Tanggung jawab	Kenal orang lain			
	Main tidak boleh nakal				
	Mandiri				
	Bangun pagi				
	Sopan santun				

Praktek pengasuhan ayah mencakup pengajaran agama seperti sholat, mengaji, menghafal doa-doa pendek kepada anaknya, memberikan pendidikan untuk anaknya seperti menyekolahkan, mengenalkan angka dan abjad, menggambar, di les-kan, menjadikan anak mandiri dengan melakukan hal-hal kecil sendiri seperti memakai baju, makan, merapikan mainan, mandi, mengajarkan sopan santun seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, menggunakan bahasa sopan, memanggil orang tua dengan santun, memberikan kasih sayang kepada anak dan mencukupi semua kebutuhan anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang di dapat di temukan bahwa adanya kesamaan dengan aspek praktik pengasuhan yaitu adanya *nurturing*, *structuring*, *stimulation*, *recognition*, *empowerment* dan *free from violence*.

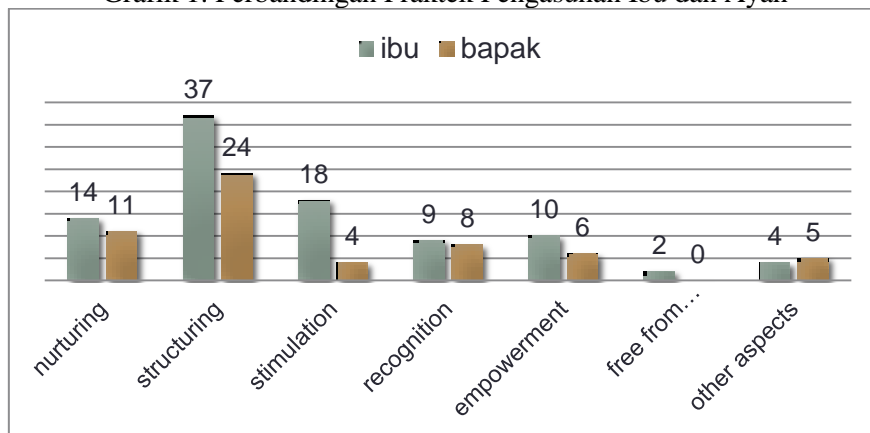
Praktek pengasuhan positif yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun dalam perspektif ibu muda yang utama adalah *structuring*, *nurturing* dan *stimulation*. *Structuring* berkaitan dengan menerapkan kebiasaan dan keseharian yang baik sesuai dengan aturan dan batasan yang jelas seperti di antaranya ada konsisten dalam menerapkan hukuman dan pemberian hadiah, mengajarkan kemandirian, sopan santun, tidak boros, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. *Nurturing* terkait dengan merawat anak dengan sabar, penuh kasih sayang cinta, memberikan makan atau memberikan asupan gizi secara teratur dan meghindari anak dari kotoran dengan mandi sehari tiga kali. *Stimulation* terkait dengan memberikan dukungan pembelajaran informal dan formal untuk anak-anak seperti mengajarkan anak belajar sambil bermain dan bernyanyi, memberikan pengarahan (boleh dan tidak boleh), terampil dalam bersosialisasi, memberikan les. Meski aspek lain yakni *recognition*, *empowerment* dan *free from violence* juga muncul, namun berdasarkan frekuensi jawaban yang muncul, hal tersebut bukan yang utama dibandingkan aspek lainnya. Praktek pengasuhan tersebut juga diterapkan pada anak dalam keseharian. Hanya saja, walaupun praktek pengasuhan yang sesuai bagi anak 4-6 tahun adalah pengasuhan yang bebas dari tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, namun aspek ini tidak muncul dalam praktek pengasuhannya kepada anak.

Kondisi yang sama juga terlihat dari hasil ayah. Aspek *free from violence* tidak muncul dalam praktek pengasuhan yang sesuai menurut ayah maupun yang diterapkannya pada anak usia 4-6 tahun. Sejalan dengan ibu, structuring merupakan aspek utama dalam pengasuhan anak usia 4-6 tahun. Bagi ayah, selain menerapkan berbagai aturan untuk membentuk perilaku yang diharapkan, nurturing juga menjadi aspek penting dalam praktek pengasuhan yang sesuai bagi anak usia 4-6 tahun. Namun kenyataannya, ayah lebih menekankan aspek *stimulation* dan *recognition* dari pada *nurturing* itu sendiri.

Perbandingan ibu dan ayah

Secara keseluruhan ibu dan ayah berpandangan bahwa dalam pengasuhan hal yang paling utama harus ada adalah memberikan *structuring* atau pendidikan karakter pada anak. Perbedaan antara bapak dan ibu yang paling terlihat adalah pada ibu terdapat aspek *free from violence* (“berbicara dengan halus, baik dan merawat dengan sabar”) sedangkan pada bapak tidak. Perbedaan lainnya terletak pada aspek yang lebih utama menurut ayah yaitu *nurturing* (kasih sayang, kehangatan dan cinta), lalu ada *recognition* (pengakuan orangtua dan ketertarikan terhadap dunia anak), selanjutnya ada *empowerment* (memberikan pengaruh kepada anak), ada aspek lainnya (menafkahi, suatu pekerjaan, imam keluarga), selanjutnya *stimulation* (pendidikan formal dan informal). Sedangkan pada ibu urutan kedua ada *stimulation* (pendidikan formal dan informal), ketiga *nurturing* (kasih sayang, kehangatan dan cinta), lalu yang ada keempat *recognition* (pengakuan orangtua dan ketertarikan terhadap dunia anak), kelima *empowerment* (memberikan pengaruh kepada anak), aspek lainnya (cinta tanah air dan bangsa, menyamakan pola asuh, pekerjaan dan pembelajaran yang tidak berkesudahan) dan yang terakhir ada aspek *free from violence* (berbicara dengan halus, baik dan merawat dengan sabar).

Grafik 1. Perbandingan Praktek Pengasuhan Ibu dan Ayah



Perbandingan data demografi ibu dan ayah

Praktek pengasuhan yang sesuai bagi anak usia 4-6 tahun juga dibandingkan berdasarkan tingkat pendidikan. Hasilnya tertuang di dalam tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan praktek pengasuhan yang sesuai pada anak 4-6 tahun menurut ibu dan ayah berdasarkan tingkat pendidikan.

	SD	SMP	SMA sederajat	D1-D3	S1	S2
Ibu	<i>structuring</i>	<i>Structuring</i> <i>stimulation</i>	<i>Structuring</i> <i>Empowerment</i> <i>Nurturing</i> <i>Stimulation</i> <i>Recognition</i>	<i>Structuring</i> <i>Nurturing</i> <i>Free from violence</i>	<i>Structuring</i> <i>Nurturing</i> <i>Stimulation</i> <i>Empowerment</i> <i>Recognition</i> <i>Free from violence</i>	<i>Structuring</i> <i>Empowerment</i>

Ayah	<i>Structuring</i>	<i>Structuring</i>	<i>Structuring</i>	<i>Structuring</i>	<i>Structuring</i>	<i>Recognition</i>
	<i>Nurturing</i>	<i>stimulation</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Nurturing</i>	<i>Nurturing</i>	<i>Structuring</i>
	Aspek lain		<i>Nurturing</i>	<i>Empowerment</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Nurturing</i>
			<i>Empowerment</i>		<i>recognition</i>	<i>Empowerment</i>
			<i>Recognition</i>			Aspek lain

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pengasuhan yang utama pada anak usia 4-6 tahun menurut orang tua adalah memberikan pendidikan karakter (*structuring*), memberikan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosialisasi anak (*stimulation*) dan menunjukkan perasaan cinta, kasih sayang dan perhatian (*nurturing*). Praktek pengasuhan yang bebas dari kekerasan (*free from violence*) bukanlah hal yang utama bagi orang tua, bahkan tidak muncul pada praktek pengasuhan ibu dan ayah kepada anaknya. Terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada anak usia 4-6 tahun menurut perspektif ayah dan ibu. Perbedaan praktek pengasuhan juga terkait dengan faktor usia dan tingkat pendidikan orang tua. Tidak terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. *Parenting*. Retrieved from <http://apa.org/topics/parenting/index.aspx>, diakses 10 Juli 2018.
- Berk, Laura E., 2010. *Child Development*, 7th edition. Pearson.
- Berns, Roberta M. 2012. *Child, Family, School, Community Socialization and Support Ninth Edition*. United States: Wadsworth, Cengage Learning.
- Braun, V. and Clarke, V. 2006. *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3 (2). pp. 77-101. ISSN 1478-0887 Available from: <http://eprints.uwe.ac.uk/11735>
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. 2012. *Pengasuhan Orang Tua Dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender Di Kampong Adat Urug*. Jur. Ilm. Kel. & Kons, 5(1). ISSN: 1907 – 6037.
- Melhuish, E., Belsky, J., Leyland, A., Barnes, J., & The NESS Research Team. 2008. Effects of fully-establish Sure Start Local Programmes on 3 year old children and their families living in England : A quasi-experimental observation study. *Lacent*, 372, 1641-1647. Doi : 10.1016/S0140-6736(08)616887-6
- Pastor, Crescensia; Ciurana, Anna; Navajas, Alicia; Cojocar, Daniela; Vazquez, Noelia. 2015. Positive Parenting : Lesson from Research. *Revista De Cercetare Si Interventie Sociala-Volumul 51/2015*
- Petrie, J. T., & Holloway, S. D. 2006. *Mothers' Representations of the Role of Parents and Preschools in Promoting Children's Development*. University of California: Berkeley.
- Rodrigo, M. J., Byrne, S., & Rodriguez, B. 2014. *Parenting Styles and Child Well-Being*. In Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J.E. *Handbook of child well-being Theories, Methods and Policies in Global Perspective*. Doi:10.1007/978-90-481-9063-8
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development 13th ed*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. 2012. *Pengasuhan Dan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini (Telaah Komunikasi Keluarga: Suatu Studi Deskriptif)*. Jurnal Makna, 1(1).
- Setiawan, H. H., 2014. *Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak*. Puslitbangkesos, Kementerian Sosial RI, 19(3).
- Sutopo, Ariesto., Adrianus Arief. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- (<http://www.bintang.com/lifestyle/read/2517639/babysitter-gila-di-depok-hajar-dan-banting-anak-majikannya>), diunduh tanggal 15 Januari 2017
- (<http://pontianak.tribunnews.com/2016/09/18/keji-pengasuh-di-singkawang-cekik-bocah-4-tahun-hingga-tewas-orangtua-korban-di-malaysia>).

IMPLEMENTASI *CHARACTER'S SNAKES AND LADDERS GAME* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dita Primashanti Koesmadi¹⁾, Elisa Novie Azizah
PG-PAUD, STKIP Modern Ngawi
email : dita.prima23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia 5-6 tahun dengan penerapan *character's snakes and ladders game* (permainan ular tangga karakter). *Character's snakes and ladders game* merupakan pengembangan dari permainan ular tangga. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis and McTaggart. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 Tahun (Kelompok B) TK Dharma Wanita Purwosari berjumlah 15 anak terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Teknik analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Character's snakes and ladders game* mampu meningkatkan pendidikan karakter anak usia 5-6 tahun. Penguatan karakter mampu ditingkatkan melalui permainan yang menyenangkan bagi anak. Peningkatan pendidikan karakter dapat dilihat pada kondisi awal kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BHS) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 33,3% (5 anak), pada siklus I meningkat menjadi 53,3% (8 anak), siklus II meningkat menjadi 73,3% (11 anak) dan pada siklus III meningkat menjadi 93,3% (14 anak).

Kata Kunci : *character's snakes and ladders game*, karakter, anak usia 5-6 tahun

IMPLEMENTATION OF *CHARACTER'S SNAKES AND LADDERS GAMES* FOR IMPROVING CHARACTER IN CHILDREN 5-6 YEARS

This study aims to improve the character education of children aged 5-6 years with the application of *character's snakes and ladders game*. *Character's snakes and ladders game* is the development of the ladder snake game. This type of research is collaborative classroom action research. The research model used refers to the Kemmis and McTaggart model. The subjects of this study are children aged 5-6 years (Group B) TK Dharma Wanita Purwosari amounted to 15 children consisting of 7 boys and 8 girls. Data collection is done through observation. Data analysis techniques using qualitative and quantitative descriptive techniques. This study shows that the implementation of *Character's snakes and ladders game* can improve character education of children aged 5-6 years. Strengthening the character can be improved through games that are fun for the child. The improvement of character education can be seen from the initial condition of Expectancy and Very Good Developing reached 33.3% (5 children), in the first cycle increased to 53.3% (8 children), cycle II increased to 73.3% (11 children) and in the third cycle increased to 93.3% (14 children).

Keywords: *character's snakes and ladders games*, characters, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi masa depan bagi suatu bangsa. Dikatakan sebagai investasi masa depan karena dalam era globalisasi sekarang ini, setiap bangsa yang besar diukur berdasarkan sumber daya manusianya. Hal tersebut karena pendidikan secara hakiki menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh kebutuhan dasar manusia. Sehingga sangat penting pembekalan pendidikan sejak dini. Pendidikan yang dilakukan sejak usia dini namun hanya mementingkan kecerdasan tanpa diimbangi dengan karakter yang baik, dapat berakibat buruk. Akibat buruk tersebut diungkapkan oleh (Suyadi, 2013) yang berpendapat bahwa Indonesia tengah mengalami krisis karakter. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh maraknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, bahkan pelaku korupsi merupakan tokoh yang dianggap panutan atau pemimpin rakyat. contoh lain di bidang pendidikan akibat terjadinya krisis karakter yaitu maraknya tawuran antar pelajar, pembohongan dan pembangkangan terhadap orang tua dan guru, kecurangan ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas di kalangan pelajar. krisis karakter yang terjadi di kalangan anak, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kekerasan yang terjadi pada anak pada tahun 2013 sebanyak 4311 kasus dan meningkat tajam pada tahun 2014 sebanyak 5066 kasus kekerasan pada anak

(<http://www.kpai.go.id>,2014). Contoh-contoh tersebut merupakan sebagian kecil akibat kurangnya pendidikan karakter terhadap anak.

Maraknya krisis karakter yang terjadi di Indonesia, pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting dilakukan, karena usia dini merupakan tolak ukur dan fondasi terbentuknya karakter seseorang. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Melihat hasil observasi di lapangan yaitu di Kelompok B TK Dharma Wanita Desa Purwosari, diperoleh hasil bahwa karakter anak kelompok B masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi sebesar 33,3 % atau anak yang memenuhi kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BHS) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) baru 5 anak dari jumlah total 15 anak. Berdasarkan hasil tersebut tertarik untuk mengembangkan nilai karakter anak kelompok B TK Dharma Wanita Desa Purwosari melalui implementasi *character's snake and ladders game*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif, yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan kerjasama dengan guru-guru TK Dharma Wanita Desa Purwosari. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dengan setiap siklus terdiri dari dua kali tatap muka. Model penelitian ini mengacu pada model Kemmis and Mc. Taggart. Penelitian model ini terdiri dari empat tahap dalam satu siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Suharsimi,2008).

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat permainan ular tangga karakter, yaitu papan ular tangga karakter, dadu, dan orang-orangan untuk memainkan ular tangga. Sedangkan instrumen untuk melihat hasil penelitian menggunakan lembar observasi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Desa Purwosari, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2017/2018 semester genap yaitu bulan Januari-Februari 2018. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun (kelompok B) sebanyak 15 anak dengan rincian 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Serta penelitian ini dibantu oleh 1 guru kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dengan dua kali tatap muka dengan menerapkan permainan ular tangga karakter (*character's snake and ladders game*) untuk meningkatkan nilai karakter anak kelompok B TK Dharma Wanita Desa Purwosari, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, maka nilai karakter yang diteliti oleh peneliti difokuskan pada nilai karakter religius, disiplin, percaya diri, kreatif, tanggung jawab, mandiri, dan jujur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penerapan *character's snake and ladders game* terhadap peningkatan nilai karakter pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Dharma Wanita Desa Purwosari, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi diperoleh nilai awal (*pre test*) dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BHS) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 33,3 % (5 anak dari total 15 anak). Setelah diberikan *treatment* yaitu penerapan *character's snake and ladders game* terhadap peningkatan nilai karakter pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) diperoleh hasil dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BHS) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus pertama sebesar 53,3% yaitu 8 anak, kemudian mengalami peningkatan sebesar 73,3% yaitu 11 anak pada siklus kedua, serta mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus ketiga yaitu sebesar 93,3% atau 14 anak dari total 15 anak. Observasi/pengamatan perkembangan nilai karakter anak, dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari, diluar kegiatan penerapan *character's snake and ladders game*.

Hasil penelitian dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

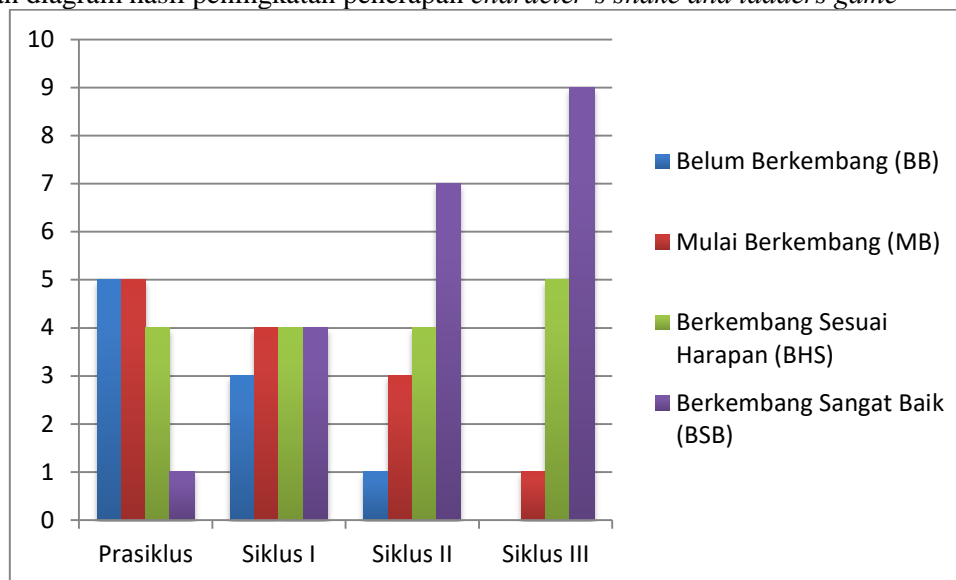
Tabel 1. Hasil Penelitian Penerapan *character's snake and ladders game*

Siklus	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai	Berkembang Sangat Baik	Total
--------	------------------	------------------	-------------------	------------------------	-------

	(BB)	(MB)	Harapan (BHS)	(BSB)	
Prasiklus	5	5	4	1	15
Siklus I	3	4	4	4	15
Siklus II	1	3	4	7	15
Siklus III	0	1	5	9	15

(Harun,2014)

Sedangkan diagram hasil peningkatan penerapan *character's snake and ladders game*



Gambar 1. Diagram hasil penerapan *character's snake and ladders game*

Hasil penelitian penerapan *character's snake and ladders game* untuk meningkatkan nilai karakter anak kelompok B TK Dharma Wanita Desa Purwosari, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi yang dilakukan oleh peneliti yaitu diperoleh hasil dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BHS) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus pertama sebesar 53,3% yaitu 8 anak, kemudian mengalami peningkatan sebesar 73,3% yaitu 11 anak pada siklus kedua, serta mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus ketiga yaitu sebesar 93,3% atau 14 anak dari total 15 anak. Berdasarkan hasil tersebut diatas, sesuai dengan pendapat para ahli bahwa permainan ular tangga mengajarkan peserta didik belajar secara menyenangkan, selain itu juga melatih peserta didik tentang sikap jujur dan tahu aturan (Rifa,2012). selain itu, pendapat lain mengungkapkan bahwa permainan ular tangga memiliki tiga tujuan, yaitu (1) melatih peserta didik dalam bekerja sama dengan kelompok, (2) melatih peserta didik dalam menjawab soal pengetahuan umum, (3) dan meningkatkan kekuatan fisik dan mental peserta didik (Jamil,2009).

Pendapat lain menjelaskan bahwa permainan ular tangga mampu meningkatkan kerjasama antar teman dan percaya diri peserta didik (Hargiah,2013). Selain itu, Sriningsih (2009) berpendapat bahwa permainan ular tangga yang diberikan pada anak usia 5-6 tahun mampu menstimulus berbagai bidang pengembangan seperti kognitif, bahasa, dan sosial. Nafiah (2014) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa permainan ular tangga mampu mengembangkan kedisiplinan, mengikuti aturan, motivasi belajar dan sosialisasi dengan orang lain.

PENUTUP

Penerapan *character's snake and ladders game* untuk meningkatkan nilai karakter anak kelompok B TK Dharma Wanita Desa Purwosari, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi yang dilakukan oleh peneliti yaitu diperoleh hasil dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BHS) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus pertama sebesar 53,3% yaitu 8 anak, kemudian mengalami peningkatan sebesar 73,3% yaitu 11 anak pada siklus kedua, serta mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus ketiga yaitu sebesar 93,3% atau 14 anak dari total 15 anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *character's snake and ladders game*

terbukti efektif meningkatkan nilai karakter anak usia 5-6 tahun (kelompok B) TK Dharma Wanita Desa Purwosari, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi.

Dalam penelitian ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam terselesainya penelitian ini. Pertama, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua dan Dosen STKIP Modern Ngawi yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Kedua, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru TK Dharma Wanita Desa Purwosari yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi,A. (2008). *Penelitian tindakan kelas (PTK)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hargiah,A.P. (2013). Pengaruh permainan ular tangga terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di kelas IV sekolah dasar. *Artikel Penelitian*, 1-13(1).
- Harun,R. (2014). *Pengembangan instrumen asesmen anak usia dini*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Jamil,S. (2009). *101 games cerdas dan kreatif*. Jakarta: Penebar Plus.
- Kpai.(2014). Kasus kekerasan anak. <http://www.kpai.go.id>. Diunduh pada 24 Januari 2018.
- Nafiah,N.R. (2014). Penggunaan permainan ular tangga untuk meningkatkan motivasi belajar IPS kelas IIIA SDN nogopuro sleman. *journal.student.uny.ac.id*. Diunduh 24 Januari 2018.
- Rifa,I. (2012). *Koleksi games edukatif di dalam dan luar sekolah*. Yogyakarta: Flash Books.
- Sriningsih,N. (2008). *Pembelajaran matematika terpadu untuk anak usia dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Rosda

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EMPATI ANAK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER WELAS ASIH DIRI

Farida Hidayati^{1*}, Salma², Suparno²

¹Department of Psychology, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia

² Faculty of Psychology, Diponegoro University, Semarang, Indonesia

e-mail: farida_hid@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran empati anak melalui welas asih diri. Welas asih diri merupakan program psikoedukasi yang didasarkan pada psikologi positif untuk mengajarkan rasa welas asih pada diri sendiri dengan tiga aspek, yakni (1) berbuat baik pada diri sendiri, (2) menjadi manusia, dan (3) kesadaran. Pengembangan model pembelajaran ini menggunakan tahapan yang meliputi tiga langkah, yaitu: (1) tahap *pre-eliminier* (studi awal), (2) tahap pengembangan desain model, dan (3) tahap memvalidasi model. Tahap studi awal atau pra-pengembangan meliputi beberapa kegiatan, seperti: mengkaji teori, literatur, dan hasil penelitian yang relevan. Tahap pengembangan desain model merupakan kegiatan yang menerapkan uji terbatas dan uji yang lebih luas terhadap desain model dengan melibatkan ahli. Tahap memvalidasi model adalah tahap penerapan model. Sasaran penerapan model dalam penelitian ini adalah 39 anak usia sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini secara empirik model yang diterapkan belum secara signifikan memberikan pengaruh perubahan empati pada anak. Ada peningkatan skor pada kelompok eksperimen dan penurunan skor pada kelompok kontrol, namun secara statistik perbedaan skor tersebut tidak signifikan dengan $t(19,735) = 1,358$ ($p = 0,190$). Temuan ini masih perlu dikaji lebih lanjut dengan melakukan beberapa evaluasi lapangan.

Kata kunci: *empati, psikologi positif, welas asih*

THE DEVELOPMENT OF EMPATHY LEARNING MODEL FOR CHILDREN THROUGH CHARACTER BUILDING OF SELF-COMPASSION

Abstract: The aim of this study is to develop empathy learning model through self-compassion cultivation. Self-compassion program is a psychoeducation program based on positive psychology, aimed to teach self-compassion through three aspects: 1) self-kindness, 2) common humanity, and 3) mindfulness. The development of this learning model included three stages: 1) preliminary study, 2) development of learning model, and 3) model validation. The preliminary study consisted of some activities, including studying relevant existing theory and previous study. At the second stage, some experts were giving judgment on the learning model design. At the third stage, the effectiveness of the model was examined through application in the real setting. A number of 39 elementary students were involved in this study. The result showed that empirically, the model was not effective in cultivating children's empathy. There empathy score was increasing among experimental group and decreasing among control group, but the score difference was not statistically significant with $t(19.735) = 1.358$, ($p = .190$). This finding needs further evaluation for revision of empathy learning model.

Keywords: *empathy, positive psychology, self-compassion*

PENDAHULUAN

Kemajuan jaman merubah pola hidup bermasyarakat menjadi pola hidup yang lebih modern yang cenderung individualis, berkurangnya kepedulian, penuh persaingan dan mengorbankan kepentingan orang lain. Kondisi ini berdampak pada kepekaan individu terhadap lingkungannya, sehingga tidak mempedulikan kesejahteraan dan bahkan melanggar hak orang lain demi kebutuhan pribadinya. Fenomena ini digambarkan dengan adanya kekerasan meningkat secara kualitatif maupun kuantitatif. Pelaku kekerasan tidak saja yang telah dewasa namun anak-anak banyak terlibat dalam tindakan kekerasan itu, seperti kasus-kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah-sekolah.

Pelaku kekerasan juga bukan orang yang tidak dikenal namun mereka saling mengenal bahkan orang dekat, seperti kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Banyak terjadi masalah perilaku yang menunjukkan adanya pola dengan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah seperti tampak pada berbagai peristiwa tawuran, perundungan, kekerasan dalam rumah tangga ataupun masalah masalah kekerasan lainnya.

Kekerasan yang dilakukan seseorang pada dasarnya dilakukan untuk mengkomunikasikan pikiran dan emosinya, namun ada kesenjangan diantara keduanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Drost (1998) yang melihat bahwa penyebab utama masalah kekerasan adalah ketegangan hidup emosional dan hidup intelektual. Penyebab timbulnya kesenjangan tersebut perlu dikaji lebih dengan menganalisis pola pendidikan yang diterima individu. Dalam sistem pendidikan yang hanya mengedepankan kemampuan kognitif tanpa mengimbangi dengan pendidikan afeksi akan menimbulkan kesenjangan emosi. Oleh karena itu, keselarasan dan keseimbangan pendidikan dalam mengarahkan hal-hal yang positif perlu untuk dikembangkan.

Sasaran penelitian adalah siswa sekolah dasar. Peneliti memiliki beberapa alasan mengapa anak sekolah dasar yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faizah et al (2017) yang meneliti perbedaan empati ditinjau dari usia, ditemukan bahwa subjek di tingkat sekolah Dasar memiliki tingkat empati yang paling rendah, disusul kemudian tingkat pendidikan PT, SMA dan SMP. Hal ini dijelaskan oleh Farida (2005) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi berperan terhadap rendahnya empati anak. Tayangan televisi dan permainan modern melalui gawai tidak kondusif untuk menguatkan ketrampilan sosialnya. Di dalam program tayangan televisi dan permainan terdapat banyak unsur kekerasan sehingga berakibat menumpulnya rasa empati pada anak. hal ini sejalan dengan pendapat Ansori (2006) yang menyatakan bahwa karena kebiasaan anak terpapar dengan kekerasan maka tindakan menembak, memukul dan membunuh menjadi perilaku yang wajar.

Kedua, anak-anak sekolah dasar rentan terhadap tindakan perundungan. Perundungan merupakan tindakan menekan atau mengintimidasi baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan diantara pelaku dan korban perundungan sehingga akan menimbulkan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan data *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada 2016 menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak dengan angka kejadian 84%. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencatat 79%. Diikuti negara Kamboja dengan angka kejadian 73 % dan 43% Pakistan (*Sindo Weekly*, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, data yang didapatkan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak sejak 2011 hingga 2017 telah menerima laporan sebanyak 26.000 kasus perundungan (*Setiawan*, 2017). Tingginya angka kekerasan yang terjadi, tidak bisa dibiarkan berlanjut. Anak-anak adalah calon pemimpin di masa depan, karenanya perlu untuk membentuk karakter positif yang menunjang keberhasilannya.

Salah satu hal yang mencegah seseorang untuk melakukan tindakan perundungan adalah empati. Empati memiliki peran yang sangat besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun bagian dari kelompok sosialnya. Seseorang yang berempati akan mampu memisahkan masalah dengan orangnya sehingga mampu menempatkan masalah secara objektif. Pada awal kajian, empati dikaitkan dengan perilaku menolong (Wispel, 1987) dan dipertegas oleh Krebs (1995) yang mengkaitkan empati dengan tindakan altruisme. Pada periode berikutnya konsep empati menjadi lebih beragam, seperti kesadaran sosial, penilaian interpersonal, kognisi sosial, judgment of emotion, person perception (Parson, dalam Taufik 2012). Secara lebih luas empati diartikan sebagai ketrampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain (*vicarious affect response*), tetapi juga mampu melakukan respon kepedulian (*concern*) terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut (Mangunsong, 2010). Menurut Jarolimek dan Parker (1993) individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi mampu mengontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan norma di masyarakat. Individu dengan keterampilan sosial yang rendah akan memperburuk kemampuan interpersonal, sehingga individu tidak mampu mengatur diri. Akibatnya individu kesulitan untuk memahami dan berempati dengan orang lain (Howe, 2015). Keadaan ini akan membawa individu untuk mengembangkan perilaku sosial yang tidak adaptif, seperti kecanduan internet.

Pada awalnya, empati dipandang sebagai karakter yang stabil dan tidak dapat diajarkan. Dengan kata lain, empati bersifat "*being*" yang dimiliki sebagai pembawaan lahir atau diturunkan secara genetis dan tidak dapat diubah. Akan tetapi dalam perkembangannya, empati dapat

ditingkatkan sebagaimana ketrampilan sosial lainnya (Taufik, 2012). Beberapa penelitian telah membuktikan adanya treatment yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan empati. Penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa dan Marnettih (2016) membuktikan bahwa *Emphaty Care Training* dapat meningkatkan perilaku memaafkan pada remaja akhir. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ekawati, (2013) dengan program “Sinergi I” dapat meningkatkan perilaku prososial remaja. Di samping itu, terdapat bukti penelitian bahwa pelatihan empati dapat menurunkan agresi (Sohrwardi, Bafrooei, dan Fallah, 2015 dan tindakan perundungan (Wewengkang, 2018). Pelatihan empati ini juga dapat diajarkan kepada mereka yang berkebutuhan khusus. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tappangan (2014) menemukan bahwa pelatihan empati dapat meningkatkan kecenderungan perilaku prososial pada anak-anak berkebutuhan khusus. Adanya beberapa bukti ini, menguatkan bahwa empati dapat ditingkatkan melalui pembelajaran. Ekspresi empatik dapat menjadi model bagi anak-anak untuk meningkatkan perilaku empati dan perilaku prososialnya (Taufik, 2012).

Lebih lanjut, Duan & Hill (dalam Taufik, 2012) menjelaskan bahwa sebagai ketrampilan sosial, empati melibatkan proses kognitif dan afektif. Proses kognitif berperan dalam upaya memahami perasaan orang lain melalui jejak-jejak pengalaman intelektual dan verbal, menyelaraskan kondisi emosional. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai sulit bagi individu untuk memahami orang lain, karena realitas yang dimiliki tidak cukup untuk dapat memahami pemikiran orang lain. Sementara itu pengalaman afektif menjadikan individu mampu memberikan respon emosi yang dialami orang lain seolah-olah terjadi pada diri sendiri. Kemampuan afektif ini merujuk pada kemampuan menyelaraskan pengalaman emosi yang terdiri atas rasa simpati, kepekaan, kemauan berbagi dan merasakan kesulitan orang lain seakan-akan dirasakan sebagai kesulitan yang dialami diri sendiri.

Rasa empatik ini akan muncul jika ada rasa *welas asih*, yakni mengalami bersama sebuah keadaan walaupun keadaan itu berupa ketidaknyamanan atau penderitaan. Penelitian menunjukkan bahwa welas asih berhubungan positif dengan kesehatan psikologis dalam berbagai domain seperti pola kognitif, pencapaian, dan hubungan sosial. Misalnya, rasa welas asih diri dikaitkan secara positif dengan kesejahteraan psikologis (Akin, 2008), kepuasan hidup, keterkaitan sosial (Neff, 2003), kebijaksanaan reflektif dan afektif, inisiatif pribadi, rasa ingin tahu dan eksplorasi, optimisme, pengaruh positif, *extraversion*, keramahan, kesungguhan (Baker & McNulty, 2011; Neff, Rude & Kirkpatrick, 2007), hubungan sosial, kecerdasan emosi, determinasi diri (Neff, 2003), *learning-approach goals* (Akin, 2008), dukungan sosial (Akin, Kayis & Satici, 2011), dan *relational interdependent self construal* (Akin & Eroglu, 2013). Penelitian Neff dan Beretvas (2012) menemukan pada 104 pasangan individu yang memiliki welas asih tinggi menunjukkan perilaku hubungan yang lebih positif daripada individu memiliki welas asih yang rendah. Selain itu, didapatkan bukti bahwa tingkat welas asih yang lebih tinggi secara signifikan terkait dengan pengambilan perspektif yang lebih, pemaafan yang lebih besar, belas kasih untuk kemanusiaan, perhatian empatik, dan altruisme di antara orang dewasa (Neff & Pommier, 2013). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Yarnell dan Neff (2013) yang dilakukan pada 506 mahasiswa perguruan tinggi menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari welas asih diri terkait dengan kemampuan melakukan kompromi yang lebih tinggi serta lebih memiliki kemampuan bersikap otentik, tingkat kekacauan emosi yang lebih rendah, serta memiliki tingkat kesejahteraan relasional yang lebih tinggi. Studi lain telah membuktikan bahwa welas asih diri berhubungan negatif dengan perilaku patuh (Akin, 2009), depresi, kecemasan, perenungan, penekanan pikiran (Neff, 2003), kesepian (Akin, 2010), distorsi kognitif interpersonal (Akin, 2010), kecemasan sosial, takut evaluasi negatif (Werner et al., 2012), tujuan pendekatan / penghindaran (Akin, 2008), kecanduan internet (Iskender & Akin, 2011), pemikiran otomatis (Akin, 2012), dan neurotisme (Neff, Rude & Kirkpatrick, 2007). Meskipun banyak penelitian tentang dampak welas asih pada fungsi individu, sedikit penelitian yang telah meneliti peran welas asih diri dalam konteks hubungan interpersonal. Dengan demikian, sedikit yang diketahui tentang implikasi interpersonal dari rasa welas asih diri. Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran prediktif dari welas asih terhadap empati menjadi penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model pembelajaran untuk mengembangkan perubahan perilaku. Subjek penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar. Alasan

dipilihnya anak di usia sekolah dasar sebagai subjek penelitian karena usia anak adalah usia penting untuk menanamkan nilai-nilai hidup agar memiliki kompetensi untuk menghasilkan perilaku yang adaptif. Salah satunya adalah kompetensi sosial dalam kemampuan untuk memahami orang lain atau empati. Metode penelitian dan pengembangan secara garis besar meliputi tiga langkah, yaitu: (1) tahap *pre-eliminier* (studi awal), (2) tahap pengembangan desain model, dan (3) tahap validasi model. Tahap studi pendahuluan atau prapengembangan meliputi beberapa kegiatan, seperti: mengkaji teori, literatur, dan hasil penelitian yang relevan dan melakukan observasi di lapangan. Tahap pengembangan desain model merupakan kegiatan yang merancang desain model berdasarkan temuan dan data yang didapatkan dari studi awal. Pada tahap validasi model merupakan adanya bukti empirik dengan melakukan uji terbatas terhadap desain model. Berikut adalah deskripsi singkat tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

1). Mengumpulkan informasi di lapangan

Pengumpulan data informasi awal dilakukan dengan studi literatur untuk dan kajian teoritis mengenai perkembangan empati anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana rasa welas asih terbentuk pada anak-anak. Untuk melengkapi kajian teoritis, peneliti melakukan Diskusi Kelompok Terarah pada orangtua dan pemerhati anak. Informasi yang didapatkan menjadi dasar dalam penyusunan model. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pengembangan alat ukur empati untuk anak-anak. Skala empati digunakan sebagai indikator keberhasilan model pembeajaran yang disusun. Skala disusun oleh peneliti berdasarkan empat aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (2004), yakni (1) *perspective taking*, (2) *empathic concern*, (3) *fantasy*, dan (4) *personal distress*. Setiap aspek diwakili oleh lima item, sehingga jumlah total ada 20 item.

2).Melakukan analisis terhadap informasi yang dikumpulkan

Tahapan ini peneliti melakukan analisis terhadap alat ukur empati yang berbentuk skala. Skala empati awalnya terdiri dari 20 item yang tersusun dari empat aspek empati. Dilakukan ujicoba terhadap 88 siswa sekolah dasar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis indeks daya beda itemnya menggunakan analisis *Cronbach's Alpha* melalui perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Peneliti menetapkan batas daya beda item yang dapat diterima pada angka 0,3. Dari hasil analisis statistik tersebut, ditemukan 7 item yang gugur dan 13 item yang diterima. Hasil akhir skala empati yang selanjutnya digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 13 item dengan koefisien reliabilitas konsistensi internal sebesar 0,834 dan indeks daya beda item berkisar dari 0,346 hingga 0,690.

3) Mengembangkan model

Pengembangan draft model pembelajaran disusun berdasarkan konsep teoritis sebagai referensi acuan dan informasi praktis yang telah dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah. Adapun teori utama yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran ini adalah teori welas asih diri (*self-compassion*) yang dikemukakan oleh Neff (2011) yang terdiri dari: (1) kebaikan untuk diri, (2) *common humanity*, dan (3) kesadaran. Berdasarkan kajian teoritis dan hasil diskusi kelompok terarah, disusun model pembelajaran empatik melalui welas asih terdiri dari lima sesi: (1) Mengenal emosi, (2) Aku berharga, (3) Aku menerima diri, (4) Aku memaafkan, dan (5) Menikmati peristiwa.

4) Melakukan validasi ahli dan revisi model

Validasi ahli dilakukan untuk mereview draft model awal. Sebanyak empat orang ahli psikologi memberikan masukan dalam bentuk diskusi kelompok terarah. Berdasarkan masukan dari ahli, sesi "Aku menerima diri" disatukan dengan sesi "Aku berharga", sehingga untuk model pembelajaran empati ini terdiri dari empat sesi, yakni: (1) Mengenal emosi, (2) Aku berharga, (3) Aku memaafkan, dan (4) Menikmati peristiwa. Setiap sesi dilaksanakan dengan durasi kurang lebih 60 menit. Adapun pelaksanaan model pembelajaran ini terbagi ke dalam dua hari (tiap hari dua sesi) dengan jeda satu minggu.

5)Melakukan uji cobamodel

Uji coba pelaksanaan model pembelajaran dilakukan untuk mendapat tanggapan dan revisi, sehingga dihasilkan model rekayasa perilaku *welas asih* yang valid, yakni yang benar-benar mampu

meningkatkan empati pada anak. Pelaksanaan uji coba pada kelompok menggunakan metode eksperimen kuasi *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples* (Shadish, Cook, & Campbell, 2002). Sebanyak 39 siswa sekolah dasar kelas 5 (terdiri dari 2 kelas) dilibatkan dalam tahap ini yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak secara random (*non random assignment*), melainkan sesuai dengan kelas masing-masing. Subjek mengisi kuesioner empati pada *pretest* dan *posttest* yang telah dikembangkan dan diuji coba pada tahap sebelumnya. Data yang terhimpun dalam tahap ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 20.

HASIL

Hasil studi pre-eliminasi menghasilkan rekomendasi konstruk model pembelajaran welas asih diri untuk meningkatkan empati pada anak. Terdapat tiga konstruk yang secara substantif harus muncul dalam mode pembelajaran welas asih diri, yaitu: kebaikan pada diri (*self-kindness*), *common humanity*, dan kesadaran (*mindfulness*). Ketiga konstruk tersebut merupakan tiga konstruk yang terdapat dalam welas asih diri atau *self-compassion* menurut Neff (2003) yang didukung oleh hasil diskusi kelompok terarah dengan melibatkan orangtua dan pemerhati anak.

Selanjutnya ketiga konstruk tersebut diramu dalam bentuk model pembelajaran welas asih diri untuk anak yang terdiri dari empat sesi, yaitu: (1) Mengenal emosi, (2) Aku berharga, (3) Aku memaafkan, dan (4) Menikmati peristiwa. Sesi 1 dan 2 merupakan aplikasi dari pembelajaran kebaikan pada diri (*self-kindness*). Pada sesi ini anak diajak bersama untuk belajar memahami emosi yang dimiliki, menerima, dan mengekspresikannya secara tepat. Melalui sesi ini anak diharapkan dapat meningkatkan keterampilan regulasi emosi melalui rasa sayang terhadap dirinya. Selanjutnya sesi 3 merupakan implementasi dari konstruk *common humanity*, di mana anak diajak untuk menyadari bahwa setiap individu sejatinya adalah sama. Semua memiliki emosi yang beragam yang mungkin juga pernah dirasakan oleh diri sendiri. Dengan belajar memahami emosi orang lain, anak akan mampu memaafkan juga kesalahan orang lain. Bahwa ketika orang lain berbuat kesalahan seperti mengungkapkan ekspresi emosi secara tidak tepat, dimungkinkan orang tersebut sedang tidak mampu mengelola emosinya. Selain itu, anak juga diajak belajar memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh diri sendiri pada sesi ini. Pengalaman dan pembelajaran memaafkan diri sendiri semakin membantu anak untuk dapat memaafkan perilaku orang lain. Terakhir sesi 4, sesi “Menikmati Peristiwa” adalah aplikasi dari konstruk kesadaran (*mindfulness*) dari welas asih diri. Melalui sesi ini anak diajak untuk belajar menikmati pengalaman di sini dan saat ini. Anak juga diajak untuk lebih menyadari dan menikmati pengalaman melalui peningkatan kepekaan terhadap apa yang ditangkap oleh panca indera apa adanya.

Pada tahap validasi model, model pembelajaran welas asih diri dengan keempat sesi tersebut diterapkan dan diuji efektivitasnya dalam meningkatkan empati pada anak usia sekolah dasar. Dalam pelaksanaan, subjek dari kelompok eksperimen tampak antusias mengikuti keempat sesi pembelajaran welas asih diri. Terdapat beberapa anak yang pada awalnya tampak malu-malu dalam sesi, tetapi pada akhirnya berani mengekspresikan diri dalam sesi pembelajaran. Fasilitator secara interaktif memastikan subjek mampu memahami dan mencapai tujuan yang diharapkan dari tiap sesi.

Berdasarkan analisis data kuantitatif, tingkat empati anak pada saat *pretest*, subjek pada kelompok eksperimen memiliki rerata tingkat empati yang lebih tinggi ($M = 37,58$; $SD = 1,72$) daripada kelompok kontrol ($M = 36,27$; $SD = 3,41$). Adapun berdasarkan sebaran atau variasi tingkat empati di dalam kelompok, tampak bahwa tingkat empati pada kelompok kontrol lebih bervariasi daripada tingkat empati pada kelompok eksperimen yang relatif homogen. Uji homogenitas juga mengkonfirmasi hal ini bahwa kedua kelompok terbukti tidak homogen ($F = 5,693$; $p = 0,022$). Lebih lanjut, hasil uji beda menggunakan t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pengukuran pra perlakuan dengan $t(18,503) = 1,389$; $p = 0,181$).

Pada pengukuran pasca perlakuan, rerata tingkat empati pada subjek kelompok eksperimen tampak meningkat menjadi $37,71$ ($SD = 1,98$), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat penurunan ($M = 36,13$; $SD = 4,35$). Skor subjek kelompok eksperimen dan kontrol pada saat *posttest* tampak tidak homogen ($F = 7,941$; $p = 0,008$). Uji t menunjukkan skor kedua kelompok juga tidak berbeda secara signifikan dengan $t(19,735) = 1,358$; $p = 0,190$).

Jika dilihat perbandingan di dalam kelompok, hasil uji *paired-sample t-test* menunjukkan bahwa perubahan (peningkatan) yang terjadi pada subjek di kelompok eksperimen dari pra perlakuan ke pasca perlakuan terbukti tidak signifikan dengan $t(20) = -0,483$; $p = 0,634$.

Perubahan yang terjadi pada kelompok kontrol (penurunan) dari pra perlakuan ke pasca perlakuan juga terbukti tidak signifikan dengan $t(14) = 0,494$; $p = 0,629$). Secara keseluruhan jika diamati, terdapat peningkatan empati di kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa pelatihan welas asih, tetapi belum signifikan. Sementara kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan pelatihan welas asih justru mengalami penurunan empatinya.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan model pembelajaran welas asih untuk meningkatkan empati pada anak di sekolah dasar. Dalam pencarian literatur oleh tim peneliti, belum ada penelitian yang menyelidiki hubungan antara welas asih dan empati, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Penelitian terkait welas asih diri dan atau empati sebelumnya lebih banyak mengkaji pada subjek dewasa, dewasa muda dan atau remaja (Neff & Pommier, 2013; Raab, 2014; Wei, Liao, Ku, & Shaffer, 2011). Penelitian ini merupakan yang pertama mencoba mengkaji pembelajaran welas asih diri pada anak. Model pembelajaran welas asih untuk meningkatkan empati pada anak-anak masih perlu kajian yang intensif hingga didapatkan model yang lebih efektif. Secara umum model pembelajaran welas asih diri ini bermanfaat bagi anak walaupun secara empirik, perubahan yang didapatkan tidak signifikan. Manfaat tersebut tampak dari temuan kualitatif bahwa anak-anak antusias dalam mengikuti sesi-sesi pembelajaran welas asih diri serta mampu memahami dan menerapkan keterampilan-keterampilan welas asih diri. Secara kuantitatif ada peningkatan rerata pada kelompok yang mendapatkan perlakuan (kelompok eksperimen) dan pada kelompok kontrol terjadi penurunan skor.

Belum efektifnya model pembelajaran welas asih diri untuk meningkatkan empati dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa hal. Pertama, estimasi yang lebih rendah dari kondisi sesungguhnya (*underestimation*) akibat kurang tepatnya karakteristik subjek. Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek secara *convenience sampling* sehingga tingkat empati awal subjek tidak terkontrol. Hasil analisis menunjukkan adanya skor yang relatif tinggi sejak awal penerapan model pembelajaran. Tingginya skor pada saat *pretest* ini menjadikan terbatasnya peningkatan skor yang mungkin terjadi pada subjek. Penelitian selanjutnya perlu mengujicoba kembali model pembelajaran welas asih diri yang telah tersusun dalam penelitian ini pada subjek dengan kriteria yang lebih ketat untuk mengurangi ancaman terhadap validitas eksperimen.

Kedua adalah isu pengukuran. Meski alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, terdapat kemungkinan tingkat sensitivitas yang lemah dalam mengukur empati pada anak. Pengukuran psikologis pada anak sendiri memang memiliki tantangan yang berbeda dengan pengukuran pada individu dewasa. Anak usia sekolah dasar, menurut teori perkembangan kognitif Piaget berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Santrock, 2012). Pengukuran melalui observasi perilaku menjadi lebih akurat pada anak dengan tahap perkembangan tersebut dibandingkan pengukuran berbasis laporan diri (*self-report*).

Ketiga, belum efektifnya model pembelajaran welas asih diri dapat dipengaruhi oleh proses perubahan perilaku yang membutuhkan proses yang lebih panjang, tidak seketika setelah mendapatkan perlakuan lalu berubah. Berdasarkan teori perubahan perilaku, bahwa perubahan perilaku terjadi secara bertahap, dimulai dengan adanya perubahan pengetahuan, kemudian perubahan sikap, dan setelah internalisasi, maka muncullah perubahan ketrampilan atau tindakan (Green, dalam Green & Kreuter, 2000). Intervensi yang sifatnya edukatif memiliki dampak kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketrampilan akan bersifat menetap apabila didasari pengetahuan dan sikap yang positif (Notoatmodjo, 2007). Hal ini juga diperkuat oleh Bastable (2002) yang menyatakan bahwa penerimaan informasi melalui penginderaan hanya dapat diserap 20% sehingga pembentukan ketrampilan diperlukan sebuah pembelajaran yang intensif. Materi pembelajaran yang diberikan perlu ditambahkan intensitas maupun kualitas kekuatannya sehingga perubahan perilaku yang diharapkan akan terwujud.

Kajian mengenai welas asih diri memiliki banyak kemanfaatan dalam aspek kehidupan, tidak saja pada ketrampilan sosial, namun terhadap aspek kehidupan yang lain. Berdasarkan penelitian yang

pernah dilakukan sebelumnya, Hasanah dan Hidayati (2016) menyelidiki adanya hubungan welas asih diri dengan perasaan terasing (alienasi) pada remaja. Welas asih diri yang rendah pada remaja akan membuat remaja membatasi diri dengan lingkungan sosial karena perasaan terasing dan berbeda dari orang lain. Remaja yang teralienasi tidak dapat bersikap lebih terbuka pada pengalaman hidup dan tidak dapat memaknai setiap aktivitas yang dilakukannya. Welas asih diri dapat berguna untuk melalui perubahan-perubahan masa anak menuju masa remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Neff dan McGehee (2010) yang mengemukakan bahwa welas asih diri dapat mempengaruhi remaja dalam mengatasi pandangan diri yang negatif. Remaja yang memiliki welas asih diri akan menerima ketidaksesuaian dengan perasaan tenang sehingga membuka kesadaran diri, bukan justru menghindari dan terputus dari situasi tersebut. Hasil ini konsisten dengan literatur yang membuktikan bahwa kasih sayang berhubungan erat dengan indikator penyesuaian sosial seperti extraversion (Neff, Rude & Kirkpatrick, 2007), hubungan sosial, determinasi diri (Neff, 2003), keterkaitan sosial (Neff, 2003), dan dukungan sosial (Akin et al., 2011). Perasaan berpisah telah terbukti sangat terkait dengan hasil sosial maladaptif seperti perilaku submisif (Akin, 2009), kecemasan sosial, takut evaluasi negatif (Werner et al., 2012), dan kesepian (Akin, 2010).

Temuan-temuan yang terkait dengan welas asih diri terkait dengan interpersonal masih perlu untuk dikembangkan, mengingat banyaknya penelitian yang membuktikan bahwa welas asih berdampak pada perilaku baik secara individu maupun dalam hubungan interpersonal. Penelitian yang mendukung telah dilakukan sebelumnya, terkait dengan fungsi personal maupun interpersonal. Secara empirik didapatkan bukti mengenai keterkaitan welas asih dengan tindakan prokrastinasi (Rananto & Hidayati, 2016), serta hubungannya terhadap perilaku altruisme pada perawat (Sarifah & Hidayati, 2015). Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Crocker dan Canevello (2008) yang menemukan bahwa sebagai individu dengan nilai kemanusiaan, perhatian, dan kebaikan diri cenderung memiliki tujuan yang lebih welas asih dalam hubungan sosial. Individu dengan welas asih yang tinggi cenderung memberikan dukungan sosial dan mendorong kepercayaan antar pribadi dengan teman-teman (Neff & Beretvas, 2012).

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati untuk mengevaluasi temuan. Hasil penelitian ini walaupun secara umum memiliki manfaat dengan ditunjukkannya ada peningkatan rerata setelah adanya perlakuan, namun hasilnya belum signifikan. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai hubungan welas asih diri dengan empati dengan target populasi yang lebih luas dan waktu yang lebih lama agar perlakuan lebih intensif sehingga menghasilkan hubungan yang lebih kuat diantara variabel dalam penelitian ini. Merujuk beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa ada manfaat welas asih diri tidak hanya bersifat pribadi, namun juga bersifat interpersonal, maka penelitian ini perlu dikembangkan untuk menjadi alternatif pengembangan hubungan interpersonal yang lebih sehat dengan lingkungan, baik dalam keluarga, teman, atau pasangan romantis mungkin mempertimbangkan mendorong rasa welas asih sebagai cara untuk menyelesaikan masalah interpersonal ini dengan cara yang menguntungkan secara psikologis (Germer, 2009; Yarnell & Neff, 2013). Selain itu, pengembangan welas asih dapat membantu melawan kecenderungan *self-critical* yang destruktif dan emosi negatif dengan sikap yang lebih tenang (Neff, 2003). Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini harus dilakukan untuk dapat memahami welas asih diri yang terhubung dengan fungsi interpersonal. Selain itu penelitian selanjutnya perlu untuk mempertimbangkan variabel kognitif dan emosional tertentu yang dapat memoderasi hubungan kasih sayang diri dengan empati

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, A. 2008. Self-compassion and achievement goals: A structural equation modeling approach. *Eurasian Journal of Educational Research*, 31, 1-15.
- Akin, A. 2009. Self-compassion and submissive behavior. *Education and Science*, 34, 138-147.
- Akin, A. 2010. Self-compassion and loneliness. *International Online Journal of Educational Sciences (IOJES)*, 2, 702-718.
- Akin, A. 2012. Self-compassion and automatic thoughts. *Hacettepe University Journal of Education*, 42, 1-10.

- Akin, A., & Eroglu, Y. 2013. Self-compassion and relational-interdependent self-construal. *Studia Psychologica*, 55, 111-121.
- Akin, A., Kayis, A. R., & Satıcı, S. A. 2011. Self-compassion and social support. Paper presented at the International Conference on New Trends in Education and their Implications (ICONTE-2011), Antalya, Turkey.
- Annisa, R., & Marettih. 2016. Empathy care training untuk meningkatkan perilaku memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8(2), 285-303.
- Anshori, A.G. (2006). Filsafat hukum. Yogyakarta: Gadjah mada University Press
- Baker, L., & McNulty, J. K. 2011. Self-compassion and relationship maintenance: The moderating roles of conscientiousness and gender. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100, 853-873. doi: 10.1037/a0021884
- Bastable, S. B. 2002. *Nurses as educator : principles of teaching and learning*. Alih bahasa: Garda Wulandari dan Giyanto Widiyanto. Jakarta: EGC.
- Crocker, J., & Canevello, A. 2008. Creating and undermining social support in communal relationships: The role of compassionate and self-image goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95, 555-575.
- Davis, M. H., et al. 2004. Cognitions Associated with Attempt to empathize : how do we imagine the perspective of another? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30, 1625-1635
- Dewi, S.R., Hidayati, F. (2015). Self Compassion dan altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga. *Jurnal Empati*, Januari 2015, volume 4(1), hal 168-172. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13135>. diakses pada tanggal 14 Juli 2018
- Drost, Josephus. 1998. *Sekolah : Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta : Kanisius
- Ekawati, D. Martani, W. 2013. Pelatihan “Sinergi I” meningkatkan kemampuan prososial remaja. *Jurnal Psikologi Undip Vol.12 No.1 April 2013* <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8333/6862>. diakses tanggal 7 Mei 2018.
- Faizah, Kurniawati, Y., Rahma, U. 2017. Empati terhadap siswa berkebutuhan khusus: ditinjau dari jenjang pendidikan inklusi dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Undip Vol.16 No.1 April 2017*, 1-7
- Farida, R. 2005. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Germer, C. 2009. *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. New York, NY: The Guilford Press.
- Green, L.W., & Kreuter, M. W. 2000. *Health promotion, planning an educational and environmental approach (2nd ed)*. Mounthain view : Mayfield Publishing Company
- Hasanah, F.A., Hidayati, F. 2016. Hubungan self compassion dan alienasi pada remaja. *Jurnal Empati*, vol 5 (4), 750-756. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15414>. diakses pada tanggal 17 Mei 2018
- Howe, D. 2015. Empati : Makna dan pentingnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jarolimek, J., & Parker, W. 1993. Social studies in elementary school. New York: Macmillan Publishing.
- Krebs, D. 1995. Emphaty and altruisme. *Journal of Personality and social psychology*, 32, 1334-1146.
- Mangunsong, Frieda. 2010. *Menanam Empati Menumbuhkan Kecerdasan*, <http://www.carisuster.com/artikel/7-inspired-kids/51-menanam-empatitumbuhkan-kecerdasan>. diunduh 15 november 2013.
- Neff, K. D., & Pommier, E. 2013. The Relationship between Self-compassion and Other-focused concern among college undergraduates, community adults, and practicing meditators. *Self and Identity*, 12(2), 160–176. doi: 10.1080/15298868.2011.649546.
- Neff, K.D. 2003. Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2, 85-101. doi: 10.1080/15298860309032
- Neff, K.D., & Beretvas, S.N. 2012. The role of self-compassion in romantic relationships. *Self and Identity*, 12(1), 78-98. doi: 10.1080/15298868.2011.639548.
- Neff, K.D., Kirkpatrick, K.L., & Rude, S.S. 2007. Self-compassion and adaptive psychological functioning. *Journal of Research in Personality*, 41, 139-154. doi: 10.1016/j.jrp.2006.03.004.

- Notoatmodjo. 2007. *Promosi kesehatan dan imu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Raab, K. (2014). Mindfulness, Self-Compassion , and Empathy Among Health Care Professionals: A Review of the Literature. *Journal of Health Care Chaplaincy*, 20(3), 95–108.
- Rananto, H.W., & Hidayati, F. 2016. Hubungan self compassion dengan prokrastinasi pada siswa SMA NASIMA Semarang. *Jurnal Empati*, Januari 2017, Vol 6 (1), 232-238. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15235>. diakses pada tanggal 10 Juni 2018.
- Santrock, J. W. 2012. *Life-span development: Perkembangan masa hidup*, Edisi Ketigabelas Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, D. 2017. *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>. diakses 14 Juli 2018
- Sindo Weekly. 2017. *Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundungan di ASEAN*. <https://nasional.sindonews.com/read/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean-1500880739>. diakses 14 Juli 2018
- Sohravardi, Bafrooei, & Fallah. 2015. The Effect of Empathy Training Programs on Aggression and Compatibility Students of Elementary Schools in Yazd, Center of Iran. *International Journal of Pediatrics*. Vol.3. N.4-2. Serial No.20. Aug 2015.
- Taufik. 012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Wei, M., Liao, K. Y., Ku, T., & Shaffer, P. A. 2011. Attachment, Self-Compassion, Empathy, and Subjective Well-Being Among College Students and Community Adults. *Journal of Personality*, 79(1), 191–221. <http://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00677.x>
- Werner, K.H., Jazaieri, H., Goldin, P.R., Ziv, M., Heimberg, R.G., & Gross, J.J. 2012. *Self-compassion and social anxiety disorder*. *Anxiety, Stress, and Coping*, 25, 543-558. doi: 10.1080/10615806.2011.608842.
- Wispe,L. 1987. History of the concept of empathy. Dalam N.Einsberg and J. Strayer (eds). *Empathy and its development*. New York : Cambridge university Press.
- Yarnell, L.M., & Neff, K.D. 2013. Self-compassion, interpersonal conflict resolutions, and well-being. *Self and Identity*, 12, 146-159. doi: 10.1080/15298868.2011.649545.

EKSPLORASI PERSEPSI DAN PERILAKU KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI DI KOTA YOGYAKARTA

Intan Puspitasari¹⁾, Dewi Eko Wati²⁾
FKIP/PG PAUD, Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: intan.puspitasari@pgpaud.uad.ac.id

Abstrak: Kekerasan terhadap (*child abuse*) adalah perilaku yang menjadikan anak tidak berdaya sehingga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya. Sikap orang tua dalam perilaku kekerasan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendefinisikan kekerasan dan pandangan orang tua terhadap perilaku anak. Kedua hal tersebut dapat disebut sebagai persepsi. Tujuan penelitian ini mengetahui persepsi orang tua terhadap tindak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *cluster sampling* dan pengumpulan data menggunakan angket. Partisipan yang terlibat sebanyak 320 orang yang merupakan orangtua dari siswa TK di empat kecamatan di Kota Yogyakarta. Respon yang terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut orangtua yang paling banyak dianggap sebagai bentuk kekerasan adalah memukul, menendang, mencubit, memarahi dengan kata-kata kasar, dan menampar. Sedangkan memelototi, merendahkan, mengejek dan menghardik mendapatkan respon lebih sedikit dari lima bentuk kekerasan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki pandangan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perlakuan yang cenderung melukai fisik anak. Sedangkan perlakuan yang tidak melukai fisik, seperti memarahi, memelototi, merendahkan kurang dianggap sebagai kekerasan terhadap anak. Selain itu orangtua mempunyai persepsi bahwa anak suka mengambeg dan keras kepala. Tindak kekerasan yang sering dilakukan anak berdasarkan pengamatan orangtua adalah memukul, mencubit dan menendang.

Kata Kunci: *persepsi orang tua, kekerasan terhadap anak*

EXPLORATION OF PERCEPTION AND PARENTAL BEHAVIOR TOWARDS CHILD ABUSE IN YOGYAKARTA

Abstract: *Child abuse is a kind of action that aimed to make a child powerless. Along with this action, child abuse could give negative impact towards children's psychological development. Parent's attitude in this issue can be influenced by how parent define the term of child abuse itself and how parent percept the children's behavior. The purpose of this study is to understand the parental perception towards violence/abusement in early childhood in Yogyakarta. Participants were selected using cluster sampling technique and data was collected using close-ended questionnaire. Participants involved are 320 parents of kindergarten children in four districts in Yogyakarta. Data were analyzed using descriptive qualitative method. Result shows that hitting, kicking, pinching, shouting and slapping are considered as abusing behavior according to parents. In other hand, glowering, demeaning, jeering, and raging are less-considered as type of child abuse. This shows that parents percept that child abuse is a behavior that tend to injure children physically. Meanwhile, other behavior that does not injure children physically such as glowering, demeaning, jeering, and raging are less-considered as type of child abuse. As additional information, behavior that mostly done by participants' children are hitting, pinching, and kicking.*

Keywords: *parental perception, child abuse*

PENDAHULUAN

Pola pengasuhan dalam keluarga mempunyai peran yang penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Keluarga yang penuh kasih sayang akan menjadikan anak nyaman, percaya diri, dan berkarakter positif. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan kekerasan maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang pemalu, agresif, dan berkarakter negatif.

Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau

barang orang lain (KBBI Daring, 2016). Kekerasan melibatkan perilaku fisik atau emosional yang bertujuan untuk menyakiti, merusak, atau membunuh seseorang atau suatu benda (Online Oxford Dictionary, 2018).

Kekerasan terhadap anak meningkat dari tahun ke tahun. Hasil survey KPAI tahun 2015 menyatakan bahwa masalah kekerasan terhadap anak meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2013 terdapat 4311 kasus, dan tahun 2014 terdapat 5066 kasus. Kekerasan seksual terhadap anak juga meningkat 100%. (Sumber: KPAI, disampaikan oleh sekretaris KPAI 4 Mar 2016). Pada tahun 2015 terdapat 218 kasus, tahun 2016 terdapat 120, pada tahun 2017, tercatat 116 kasus. Mulai tahun 2011-2015 KPAI memetakan bidang kasus anak. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Kedua, berkaitan dengan pengasuhan 3160 kasus, ketiga berkaitan dengan pendidikan 1764 kasus, keempat, berkaitan dengan kesehatan dan napza 1366 kasus. Kelima berkaitan dengan pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus.

Kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh orang terdekat anak misal orang tua, kerabat dekat, tetangga, maupun guru. Banyak orang tua beranggapan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan hal yang wajar dilakukan karena itu bagian dari mendisiplinkan anak. Orang tua ingin mengubah perilaku anak dengan kekerasan fisik maupun psikis.

Persepsi orang tua terhadap manfaat kekerasan tersebut yang membuat orang tua menganggap wajar tindakannya. Menurut Jalaluddin (2011), persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi. Sedangkan menurut Sarwono (2012), persepsi ialah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan suatu objek yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pemknaan ataupun interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh indera untuk selanjutnya diproses oleh otak. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap tindak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta.

METODE

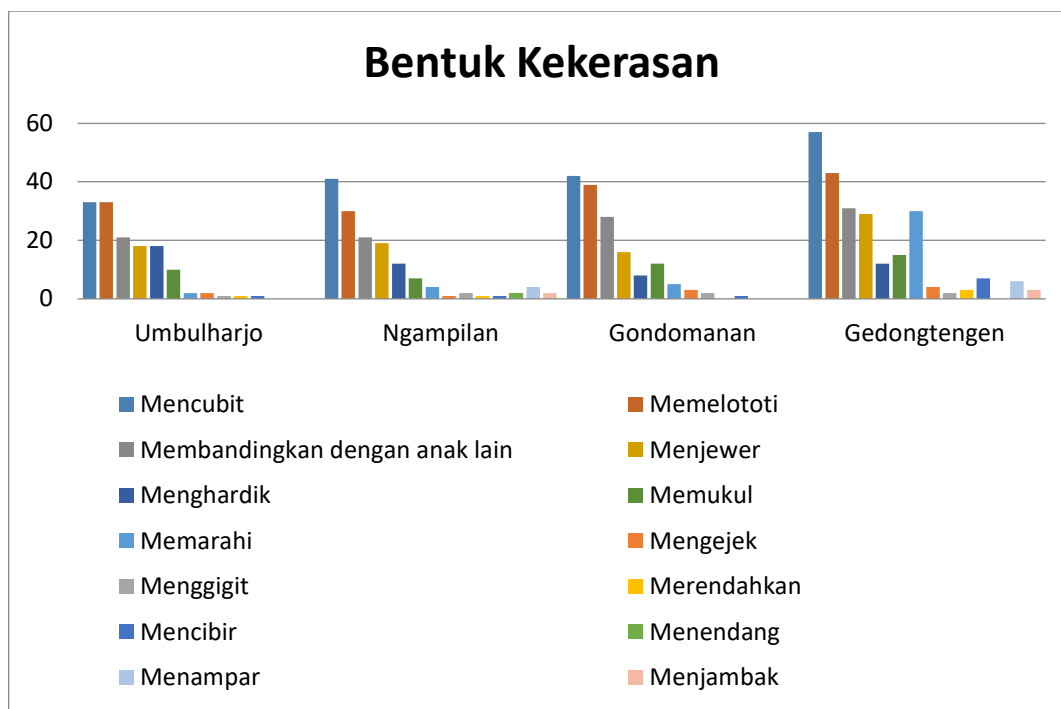
Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan di Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan subjek adalah *cluster sampling* dengan melibatkan 320 orangtua yang memiliki anak usia TK (4-6 tahun) di empat kecamatan tersebut. Jumlah partisipan yang terlibat ditentukan dari 10% dari 3200 orang yang merupakan jumlah populasi (Krejcie & Morgan, 1970). Data diambil dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berupa angket terkait persepsi orangtua mengenai tindak kekerasan terhadap anak. Angket penelitian terdiri dari lima pertanyaan tertutup dengan beberapa opsi jawaban. Selanjutnya data diolah dengan pendekatan kuantitatif berupa analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif berupa analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini diperoleh dari 320 responden yang merupakan orangtua dari siswa TK di empat kecamatan yaitu Gondomanan, Umbulharjo, Gedongtengen, dan Ngampilan. Usia anak berkisar antara 4-6 tahun. Dari kuisioner penelitian didapati hanya 2 respons (2%) yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak boleh dilakukan. Sedangkan sebanyak 210 respon (63%) berpendapat kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan dan 118 respon (35%) berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak boleh dilakukan dengan alasan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menyadari bahwa kekerasan terhadap anak sebaiknya tidak dilakukan. Terlebih dengan temuan data berikutnya yang menyatakan bahwa 86% responden mengaku telah mendapatkan informasi terkait kekerasan terhadap anak.

Data berikutnya menunjukkan bahwa hanya 8% dari responden yang menyatakan tidak pernah melakukan kekerasan terhadap anak dalam bentuk fisik maupun non fisik. Sedangkan 92% respon yang lain menyatakan pernah melakukan kekerasan terhadap anak baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Lima bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh orangtua antara lain mencubit (23%), memelototi (21%), membandingkan dengan anak lain (15%), menjewer (10%), dan menghardik (6%), dimana dalam penelitian ini responden mendapat 14 pilihan bentuk kekerasan. Prosentase bentuk kekerasan orang tua terhadap anak dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini.

Grafik 1. Bentuk Kekerasan



Menurut persepsi orangtua dalam penelitian ini, lima tindakan yang paling banyak dianggap sebagai bentuk kekerasan antara lain memukul, menendang, mencubit, memarahi dengan kata-kata kasar, dan menampar. Sedangkan memelototi, merendahkan, mengejek dan menghardik mendapatkan respon yang lebih sedikit dari lima bentuk kekerasan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki pandangan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perlakuan yang cenderung melukai fisik anak. Sedangkan perlakuan yang tidak melukai fisik, seperti memarahi, memelototi, merendahkan kurang dianggap sebagai kekerasan terhadap anak.

Penelitian ini juga mengungkapkan pandangan orangtua mengenai perilaku dan sifat anak. Pendapat yang paling banyak diutarakan orangtua adalah anak memiliki kebiasaan suka mengambeg (40%), sementara respon terbanyak kedua adalah keras kepala (16%) dimana jumlah respon “keras kepala” berselisih jauh dengan “suka mengambeg”. Di samping itu, menurut pengamatan orangtua, anak paling sering melakukan tindakan memukul (28%), mencubit (13%), dan menendang (10%), dibandingkan 11 perilaku kekerasan yang lain.

Para responden merupakan orangtua dari anak berusia 4-6 tahun yang 86% diantaranya mengaku telah mendapatkan informasi terkait kekerasan pada anak. Di samping informasi tersebut, 63% sepakat bahwa kekerasan pada anak tidak dibenarkan dengan alasan apapun. Namun pada kenyataannya di empat kecamatan ini, tingkat kekerasan kepada anak masih tergolong tinggi dengan persentase sebesar 92% respon dari keseluruhan responden baik kekerasan fisik maupun non fisik. Hal ini tidak sesuai dengan ekspektasi pada umumnya karena dengan informasi yang didapatkan tersebut, tingkat kekerasan pada anak tetap terjadi.

Temuan di atas berbeda dengan hasil penelitian (Halawa, 2014) yang menemukan bahwa meskipun hanya 55% orangtua memiliki pengetahuan cukup mengenai kekerasan terhadap anak, tidak ada satupun kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak dari responden. Hasil yang kontras antara penelitian Halawa (2014) dan penelitian ini pada dasarnya mendukung satu sama lain. Dari kedua hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan orangtua mengenai kekerasan terhadap anak tidak mempunyai hubungan dengan tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak.

Meskipun demikian, perlu dikaji lebih apakah responden di dua penelitian yang berbeda memiliki persepsi yang sama mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Wati dan Puspitasari (2018) berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik meliputi segala tindakan yang menyakiti fisik anak seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, dll. Sedangkan kekerasan non fisik seperti melotot, membanding-bandingkan anak, menghardik, menghina, dll. Pada penelitian Halawa (2014) tidak disebutkan secara terperinci bentuk-

bentuk kekerasan yang dipersepsikan oleh responden. Sehingga tidak diketahui apakah persepsi orangtua mengenai kekerasan sama pada kedua penelitian tersebut.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa persepsi tidak dipengaruhi oleh informasi tentang kekerasan yang diterima oleh responden. Persepsi dapat dipengaruhi oleh perhatian, mental set, kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, dan gangguan kejiwaan (Sarwono, 2014). Dalam hal ini, pada dua penelitian diatas persepsi terhadap kekerasan dapat dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku di keluarga atau masyarakat dari responden. Hal ini dilihat dari responden pada penelitian Halawa (2014) berasal dari Surabaya dan penelitian Wati dan Puspitasari (2018) responden berasal dari Jogjakarta dimana keduanya mempunyai sistem nilai yang berbeda.

Data lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa empat tindakan yang paling banyak dianggap sebagai bentuk kekerasan adalah kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan menampar. Sementara tindakan non fisik seperti memelototi, membandingkan dengan anak lain dan merendahkan mendapatkan respon yang sedikit. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden memandang bahwa kekerasan pada anak terbatas pada tindakan yang melukai secara fisik saja. Pandangan ini dapat membuat orangtua berpikir bahwa tindakan yang tidak melukai anak secara fisik tidak apa-apa untuk dilakukan.

Data di atas dapat dikaji lebih lanjut dengan temuan berikutnya, bahwa kekerasan yang dilakukan pada anak dalam bentuk non fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh orangtua. Tiga bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan orangtua antara lain memelototi (21%), membandingkan dengan anak lain (15%), menjewer (10%), dan menghardik (6%). Sedangkan kekerasan fisik relatif mendapatkan respon yang sedikit.

Mysa dan Fithria (2016) menemukan bahwa 51,4% orangtua kurang mendapatkan informasi yang mengenai kekerasan verbal dan 57,1% orangtua belum mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal. Kurangnya informasi dan pemahaman orangtua ini dapat menjadi penyebab orangtua melakukan kekerasan verbal terhadap anak seperti memberi label nakal, bodoh, pemalas, dan sebagainya. Karena kurangnya informasi tersebut, orangtua tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukannya juga termasuk dalam kekerasan meskipun tidak melukai secara fisik.

Fitriana, Pratiwi, dan Sutanto (2015) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan orangtua melakukan kekerasan agar anak menjadi lebih disiplin dan berperilaku baik. Sehingga menggunakan kekerasan verbal ini menjadi salah satu cara orangtua untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kurangnya pengetahuan orangtua mengenai bentuk-bentuk kekerasan, maka orangtua mungkin berpikir bahwa cara apapun boleh dilakukan kecuali melukai secara fisik. Putri dan Santoso (2012) juga menemukan bahwa orangtua berpendapat bahwa dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik. Persepsi ini dapat menjadi alasan bahwa masih banyak orangtua yang melakukan kekerasan verbal meskipun tidak dengan kekerasan fisik, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Persepsi orangtua terhadap karakter anak dapat menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap anak. Dalam penelitian ini diketahui bahwa orangtua melihat anak memiliki sifat suka ngambeg (40%) dan keras kepala (16%). Sikap ngambeg pada umumnya ditunjukkan dengan raut wajah yang tidak menyenangkan. Sedangkan keras kepala ditunjukkan dengan sikap melawan orangtua atau menolak untuk melakukan perintah orangtua. Di sisi lain, orang tua juga menyaksikan bahwa anak sering melakukan kekerasan antara lain memukul, mencubit, menampar, dan menendang. Kesaksian ini dapat menjadi landasan bagi orangtua untuk mempunyai persepsi bahwa anak mereka keras kepala dan membandel. Hal tersebut menjadikan orangtua memiliki persepsi negatif tentang anak sehingga emosi negatif akan mudah muncul dan menyebabkan tindak kekerasan pada anak baik secara fisik maupun verbal.

PENUTUP

Kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak dapat terjadi karena adanya persepsi negatif orang tua terhadap perilaku dan sifat anak sehingga memunculkan emosi negatif. Persepsi terhadap tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak salah satunya dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku di masyarakat atau keluarga. Perbedaan sistem nilai itulah yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A.V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap
- Halawa, A. (2014). Hubungan pengetahuan keluarga tentang kekerasan pada anak dengan tindakan perilaku kekerasan pada anak. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 39-44
- Krejcie, R.V. & Morgan, Daryle W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610
- Mysa, A.Y. & Fithria. (2016). Pengetahuan orangtua tentang kekerasan verbal pada anak pra sekolah di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1-7
- Putri, A.M. & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 22-29
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wati, D.E. & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *Jurnal Varidika*, 30(1), 21-26

DAMPAK PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

Lina Anastasia karolin ¹⁾, Wahyuni Christiany Martono ²⁾, Heni ³⁾

Homy School Palangka Raya
Email: linakarolin1@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak pendidikan berbasis komunitas terhadap perkembangan karakter anak di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dampak model pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) sebagai bagian dari program sekolah ramah anak Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Subjek dari penelitian ini adalah pendidik (tutor), orang tua, anak dan kepala sekolah (PIC), sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan dan dampak model pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas yang diterapkan di Homy School Palangka Raya menunjukkan perubahan karakter pada anak berdasarkan analisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian.

Kata kunci: Pendidikan Berbasis Komunitas, Perkembangan Karakter, Homy School Palangka Raya

THE EFFECT OF COMMUNITY-BASED EDUCATION ON CHILD CHARACTERS DEVELOPMENT

Lina Anastsasia karolin ¹⁾, Wahyuni Christiany Martono ²⁾, Heni ³⁾

Homy School Palangka Raya
Email: linakarolin1@gmail.com

Abstract: The object of this study was to describe the effect of community-based education on child characters development in Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. The study was descriptive study which conducted using qualitative approach, which the purpose of this study is to describe the effect of community based education as one part of the program in Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. The subjects of the study were the students, parents, tutors and principle. The technic this study was descriptive qualitative which data collection were observation, interview and documentation. The writer used this technic in her study due to the problems more to describe and outline the implementation and effect of community based education in Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. The result of the study showed that community-based education which implemented in Homy School Palangka Raya showed there were changes on child characters based on the observation, interview and documentation on subjects of the study.

Keywords: Community-based Education, Character Development, Homy School Palangka Raya

PENDAHULUAN

Karakter terbentuk dari kebiasaan dan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk pribadi seseorang. Fadhili (2013:11), menyatakan dalam tulisannya bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter tidak serta merta ada, diturunkan begitu saja atau terbentuk tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari luar, namun karakter terbentuk karena tindakan dan kebiasaan yang dihidupi dari waktu ke waktu seperti yang ditulis oleh Dauglas, *Character isn't inherited. One builds it daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*. (Karakter tidak diwariskan, tapi ia dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan) (Dauglas dalam Yati, 2016:9).

Karakter inilah yang membentuk pribadi seseorang dan yang menjadi identitas yang melekat pada dirinya, secara khusus pada diri seorang anak. Bayangkan jika karakter buruk dan merusaklah

yang diwarisi oleh seorang anak, ia akan membawa pengaruh yang amat besar bagi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu, pola asuh, didikan dan pergaulan anak di masa-masa awal kehidupannya sangat penting dan besar dampaknya, karena inilah yang akan ia bawa seumur hidupnya.

Karakter seperti apakah yang menjadi landasan atau tolok ukur dalam perkembangan anak, secara khusus mereka yang ada di bangku sekolah dasar. Yati, 2016:9 menuliskan, nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan kedalam setiap jiwa setiap anak mencakup nilai-nilai berikut:

<ul style="list-style-type: none"> • Kecintaan terhadap Tuhan YME • Kejujuran • Disiplin • Toleransi dan cinta damai • Percaya diri • Mandiri • Tolong menolong, kerjasama, dan • gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat dan sopan santun • Tanggung jawab • Kerja keras • Kepemimpinan dan keadilan • Kreatif • Rendah hati • Peduli lingkungan • Cinta bangsa dan tanah air²¹
---	---

Tabel 1.1

Rumusan di atas tentu tidak lantas bersifat final dan statis, namun bersifat fleksibel, mengingat begitu luasnya nilai-nilai karakter yang sebetulnya dapat bersumber dari wahyu kitab suci agama, falsafah negara, maupun berbasis kekayaan nilai kearifan lokal.

Di era globalisasi yang serba cepat, canggih dan berbasis teknologi ini, membawa generasi kita pada perubahan gaya hidup, secara khusus pada pola pengasuhan. Sedari kecil, anak-anak terpapar dengan teknologi dan budaya-budaya atau kebiasaan yang tidak membangun karakter anak. Berdasarkan pengalaman penulis, yang menjadi tenaga pendidik tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan sikap dan kelakuan anaknya, mereka habis akal dalam menghadapi anak-anaknya. Anak-anak ini menjadi tidak peduli pada keadaan sekitar, baik terhadap sesama maupun lingkungannya, menjadi anak yang egois, bertemperamen buruk dan juga kebiasaan-kebiasaan lain yang tidak membangun karakternya.

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam pembentukan karakter anak, Pendidikan di dalam keluarga dinilai berhasil dan berjalan dengan baik semua tergantung pada orang tua masing-masing, apabila pendidikan didalam keluarga tidak berhasil, itu karena orang tua belum mampu untuk memenuhi peranan sebagai pendidik (Megawati, Asriati & Rustiyarso, 2015:2). Namun karena adanya perubahan gaya hidup, disertai dengan tuntutan kebutuhan, sering kali para orang tua lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja, sehingga pengasuhan anak tidak lagi sepenuhnya berada di tangan orang tua. Orang tua tidak lagi memiliki *power* atau kontrol terhadap anak-anaknya sehingga pola pengasuhan pun berubah, alih-alih menjadi orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya agar suatu hari kelak menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia, orang tua justru hanya menjadi penyedia kebutuhan anak saja. Padahal, untuk membentuk karakter seorang anak lingkungan keluargalah yang pertama-tama menjadi wadah di mana anak-anak belajar lebih banyak.

Pola pengasuhan yang berubah di masyarakat kita merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, ini akan selalu menjadi tantangan yang tidak dapat diselesaikan jika semua pihak tidak dapat bekerja sama untuk mengatasinya. Kita tidak dapat menyalahkan atau membebani orang tua sepenuhnya dalam pembentukan karakter anak. Untuk itulah hadirnya lembaga pendidikan atau sekolah yang mampu menjadi wadah atau jawaban atas persoalan ini sangat diperlukan.

Karena pembentukan karakter seorang anak bukanlah hal yang sepele atau gampang, bukan pula hanya tugas segelintir orang, namun pembentukan karakter ini merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, pengasuhan orang tua maupun lingkup pendidikan. Untuk itulah dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan hal penting yang dicantumkan dalam setiap kegiatan dan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah.

Haryati, 2017:1

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara" (Depdiknas, 2003:3).

Rohinah, 2016:2 menulis, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Lembaga pendidikan atau sekolah adalah salah satu tempat di mana anak didik untuk mengembangkan karakter yang baik di dalam dirinya. Artinya, pengembangan karakter anak tidak cukup dititikberatkan pada satu bagian saja, namun juga secara menyeluruh. Di sinilah pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) diperlukan.

Komunitas adalah suatu ruang lingkup yang penting bagi anak untuk dapat bertumbuh dan mempelajari kehidupan di sekitarnya, secara khusus dalam pengembangan karakternya. Dengan adanya komunitas, setiap bagian yang kurang dapat ditambahkan, setiap bagian saling melengkapi dalam proses pendidikan dan pengembangan karakter anak.

Menurut Hermawan dalam Yamhap (2013:12), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Untuk menumbuhkan karakter yang baik, anak haruslah berada di lingkungan atau komunitas yang baik pula. Artinya *interest* dan *values* yang dimiliki setiap komunitas haruslah *interest* dan *values* yang mendukung dan menjunjung perkembangan karakter yang baik dan sesuai dengan wahyu kitab suci agama, falsafah negara, maupun berbasis kekayaan nilai kearifan local.

A group of people living in the same defined area sharing the same basic values, organization and interests (sekelompok orang yang tinggal dalam area yang sama dan berbagi nilai-nilai dasar, organisasi dan kepentingan yang sama, (Rifkin dalam Brieger 2006:4). An informally organized social entity which is characterized by a sense of identity (sebuah komunitas sosial yang terorganisasi secara tidak langsung yang dikelompokkan berdasarkan rasa kepemilikan (White dalam Brieger, 2006:4).

Komunitas berperan sangat penting untuk menumbuhkan karakter baik di dalam diri anak seperti belajar tenggang rasa, belajar bekerja sama, belajar menerima perbedaan dan keberagaman, belajar berbagi dan bergaul dengan orang-orang yang berbeda dari ruang lingkup keluarga dan sekolahnya.

Pendidikan berbasis komunitas tidak hanya melibatkan keluarga dan sekolah namun juga komunitas-komunitas lain yang ada di lingkungan sekitar anak. Anak dapat belajar langsung melalui kehidupan baik melalui alam maupun kehidupan sosial yang ada di sekitarnya. Anak tidak hanya belajar teori, namun mengalami langsung, baik melalui *field trip* dan belajar bersama dengan anak-anak dan keluarga lain.

Smith and Sobel (2014) stated

Community-based education—an approach to teaching and learning that starts with the local—addresses two critical gaps in the experience of many children now: contact with the natural world and contact with community. It offers a way to extend young people's attention beyond the classroom to the world as it actually is, and to engage them in the process of devising solutions to the social and environmental problems they will confront as adults. By doing so, this distinct curricular approach can increase students' engagement with learning and enhance their academic achievement.

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Berbasis Komunitas ini sangatlah perlu untuk memperkaya, pengetahuan, wawasan dan pengalaman anak yang juga membentuk karakternya untuk menjadi orang yang peduli terhadap sesama, lingkungan, alam dan hewan yang ada di sekitarnya.

Pendidikan berbasis komunitas ini tidak melulu tentang manusia atau berpusat pada diri anak secara pribadi, tetapi secara menyeluruh.

Community based education (CBE) menuntut masyarakat (orang tua, pimpinan masyarakat lokal, pimpinan nasional) dunia kerja, dunia industri, harus ikut serta dalam membina pendidikannya (Tilaar dalam Jamaluddin).

Field trip adalah salah satu contoh di mana pendidikan anak melibatkan semua pihak, seperti pernyataan Tilaar di atas.

Parents, community leaders, administrators, school board members, and citizens are an integral part in the development, production, implementation, and assessment of community-based education (Villani & Atkins 2000:122).

Seperti yang penulis bahas di atas, pendidikan anak tidak hanya melibatkan satu pihak, tetapi semua pihak, dan Homy School Palangka Raya telah menerapkan teori ini dalam setiap kegiatan dan proses belajar mengajarnya, baik melalui *field trip*, kolaborasi dengan orang tua maupun komunitas lain.

Villani & Atkins (2000:40) menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas melibatkan semua pihak dalam prosesnya, selain itu, pendidikan berbasis komunitas juga mengembangkan karakter anak di luar aspek intelektual. *The learning process of community-based education goes beyond the cognitive capacity of instruction in the "three R's." It expands the definition of "intelligence" to include the learner's ability to gain understanding, use knowledge, and solve problems, while developing a sense of self. Success is not based solely on learning core academic subjects, but couples academics with creativity and personal willpower through an emphasis on interpersonal relationships and intrapersonal development.*

Keberhasilan tidak hanya melulu mengenai subjek akademik, tetapi inti dari pendidikan itu sendiri adalah kemampuan personal melalui hubungan interpersonal dan pengembangan intrapersonal, yang mana ini adalah bagian dari pengembangan karakter anak. Pendidikan berbasis komunitaslah yang mampu memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan intrapersonalnya.

Homy School Primary Palangka Raya adalah salah satu Sekolah Dasar di Palangka Raya, Kalimantan Tengah yang bermula dari sebuah komunitas home schooling pada tahun 2014 dengan visi Menerapkan pendidikan holistik atas dasar takut akan Tuhan dan karakter Kristus, dan menjadi berkat di manapun berada, mengedepankan pendidikan secara menyeluruh atau *holistic* dengan menerapkan pendidikan berbasis komunitas. Setiap kegiatan dan tujuan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan intelektual anak, tetapi juga karakternya, yang mana, orang tua dan sekolah, yaitu tutor sebagai pendidik bekerjasama untuk mendidik anak dalam semua aspek perkembangannya.

Perkembangan karakter yang hendak ditekankan dan dibahas oleh penulis dalam kesempatan ini sesuai dengan tabel nilai-nilai karakter yang ditulis oleh Yati pada table 1.1

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dampak model pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) sebagai bagian dari program sekolah ramah anak Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Subjek dari penelitian ini adalah pendidik (tutor), anak dan kepala sekolah (PIC), sementara itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan dan dampak model pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) di sekolah tersebut.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, akan tetapi, untuk mendapatkan data yang lengkap diperlukan instrumen dengan pengumpulan data melalui lembar wawancara, lembar *observasi* dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dibagi menjadi 3 tahapan (Miles & Huberman, dalam Sugiyono 2008:337), yaitu: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian Data (*Data Display*); (3) Penarik Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Sugiyono 2008:367). Pengujian *transferability* berkenaan dengan

pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan. Pengujian dependability (dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian confirmability (dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas penelitian) dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan validitas internal atau credibility.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar mengajar, Homy School menerapkan Pendidikan Berbasis Komunitas (*Community-Based Education*), yang mana anak tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga secara berkelompok dan berkolaborasi di dalam komunitas keluarga besar Homy School maupun dengan komunitas lain yang ada di Palangka Raya.

Devotion

Visi Homy School Palangka Raya adalah “Menerapkan pendidikan holistik atas dasar takut akan Tuhan dan karakter Kristus, dan menjadi berkat di manapun berada.” Setiap pagi, sebelum memulai kegiatan setiap anak akan mengikuti *devotion* atau ibadah pagi, dimana anak diajarkan nilai-nilai kekristenan dan karakter Kristus melalui cerita-cerita yang terdapat di dalam Alkitab. Nilai-nilai utama yang dijunjung adalah, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Setiap pagi anak-anak akan mengikuti ibadah ini dan diingatkan oleh tutor bagaimana mereka harus bersikap dan memperlakukan orang lain, baik teman-teman maupun guru atau orang tua dengan hormat dan sopan santun.

Setiap anak yang memiliki kepercayaan selain Kristen, seperti, Budha, Katolik dan Muslim tetap diajarkan untuk berdoa dan melakukan praktek ibadahnya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut setiap anak.

Field Trip

Kegiatan yang dilaksanakan di Homy School membawa anak tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi melalui pengalaman langsung dengan melakukan karya wisata atau *field trip*, di mana anak-anak langsung mengunjungi berbagai macam komunitas, lembaga, badan atau instansi yang sesuai dengan tema atau materi yang sedang anak pelajari, seperti komunitas Jumpun Pambelom yang menjaga kelestarian hutan dan lingkungan, komunitas daur ulang dan juga berbagai tempat lain yang mengajarkan anak untuk mengembangkan karakternya. *Field trip* atau karya wisata dilakukan minimal sekali dalam sebulan. Dalam setiap *field trip* anak akan belajar langsung dari sumbernya, misalnya mereka belajar tentang tumbuhan, tanaman dan sayur-sayuran, maka mereka akan belajar langsung dari kebun dan petani dengan melakukan kunjungan ke kebun atau pertanian. Atau melakukan karya wisata ke Bank untuk mempelajari profesi perbankan dan juga tentang transaksi keuangan yang dilakukan di bank.

Kolaborasi/Belajar bersama

Dengan melakukan kolaborasi dan kerja sama dengan sekolah atau komunitas lain, akan menambah atau memperkaya pengetahuan, wawasan dan pengalaman anak, tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional. Anak belajar untuk mengharagai sesama dengan melihat langsung kehidupan mereka. Anak yang pada mulanya hanya mengenal lingkungan rumah dan sekolahnya, dapat berinteraksi langsung dengan alam dan lingkungan di Kalimantan Tengah. Salah satu komunitas yang berkolaborasi dengan Homy School adalah komunitas Ransel Buku, perpustakaan ramah anak di pinggir sungai yang berada di kelurahan Petuk Katimpun, Palangka Raya, kolaborasi ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari kehidupan anak-anak di kelurahan Petuk Katimpun, yang memiliki lingkungan, latar belakang dan gaya hidup yang berbeda dari mereka. Selain itu, anak-anak Ransel Buku juga dapat belajar di Homy School dan berkolaborasi dengan anak-anak di Homy School. Selain itu, tidak hanya anak-anak yang berkolaborasi, tetapi juga para tutor pun juga berkolaborasi dengan guru-guru di Ransel Buku.

Homy School

Homy School Palangka Raya itu sendiri adalah komunitas yang menjadi wadah belajar, bertumbuh dan berkembang bagi anak, terutama secara karakter. Anak mendapatkan kesempatan belajar yang kaya dan beragam, tidak hanya melalui sekolah, tetapi dari setiap keluarga yang tergabung di Homy School, serta komunitas-komunitas di Palangka Raya yang berjejaring dengan Homy School, seperti Ransel Buku, Jumpun Pambelom, BOS (Borneo Orang Utan Survival), BNF (Borneo Nature Foundation) dan beberapa lembaga maupun instansi lain di Palangka Raya. Beberapa

poin dan pendekatan penting yang dilakukan dalam mengajar dan mendidik anak di Homy School, seperti di bawah ini:

Parents involvement

Salah satu misi Homy School adalah menerapkan pendidikan berbasis keluarga dan komunitas, di mana orang tua dan tutor bekerja sama untuk mengajar dan mendidik anak dengan nilai dan standar yang sama, sehingga pendidikan di rumah maupun di sekolah berjalan secara bersamaan dan berkesinambungan.

Pendidik yang utama adalah orang tua, tutor sifatnya hanya sebagai fasilitator yang mana keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang dan pendidikan anak sangatlah penting. Setiap tiga bulan sekali orang tua dan tutor akan duduk bersama untuk membahas perkembangan setiap anak secara menyeluruh. Selain itu *family gathering* juga selalu rutin dilaksanakan untuk mengajarkan kepada anak pentingnya komunitas dan interaksi sosial di antara tiap anggota. Tidak hanya itu, orang tua yang memiliki profesi tertentu dan yang ahli di bidangnya juga terlibat sebagai tutor tamu yang mengajar di kelas, seperti orang tua yang berprofesi sebagai polisi, dokter, *scientist*, aktivis serta profesi lainnya.

Multicultural

Homy School menerima beragam anak dari berbagai latar belakang budaya, suku, bangsa dan kebutuhan. Ada anak dari suku Dayak, Cina, Batak, Jawa, Banjar dan beberapa suku lainnya, ada yang dari Amerika dan Inggris, juga ada anak-anak spesial atau berkebutuhan khusus. Di sinilah anak belajar bahwa manusia tidak hanya ada satu jenis dengan satu kebiasaan dan kebudayaan, tetapi ada begitu banyak, mereka belajar untuk toleransi, tenggang rasa dan menerima perbedaan sebagai suatu keunikan dan memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka, bukan sebagai saingan dan perpecahan. Setiap hari anak juga belajar tentang keberagaman bangsa Indonesia dengan berbagai suku bangsa dan bahasa serta kebudayaan, anak-anak diajarkan nilai-nilai kebhinekaan dan rasa cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia. Dengan belajar menerima perbedaan dan tenggang rasa, anak belajar untuk mengasihi sesama dan menjaga kesatuan, karena sekolah adalah komunitas yang diharapkan untuk mencetak anak-anak berkarakter yang di kemudian hari dapat menjadi solusi dan berkat bagi orang-orang disekitarnya.

Experiential Learning

Melalui kegiatan sehari-hari, metode pembelajaran yang digunakan di Homy School adalah *experiential learning*, dimana anak-anak tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mengalami langsung. Contohnya, mereka belajar IPA atau *Science* tentang gaya atau *forces*, tutor terlebih dahulu membiarkan anak melakukan eksplorasi dengan mencoba berbagai gaya, seperti menarik benda dengan tali, gaya gravitasi dengan menjatuhkan benda dari atas, gaya buoyancy dengan menguji benda apa saja yang bisa mengapung di air. Setelah itu barulah mereka belajar teorinya. Di Homy School anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi apa saja yang ada di sekitarnya selama itu tidak melanggar norma kesopanan dan keamanannya maupun orang di sekitarnya. Dengan eksplorasi, berkreasi dan mengekspresikan dirinya melalui pengalaman langsung, diharapkan anak menjadi pelajar mandiri yang kreatif dan dapat mengutarakan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan dengan bebas dan bertanggung jawab.

Story Time

Membacakan cerita adalah salah satu kegiatan penting yang dilakukan setiap hari di Homy School Primary Palangka Raya. Di akhir kegiatan, salah satu tutor atau orang tua akan membacakan buku untuk anak-anak, mereka akan duduk mendengarkan cerita atau dongeng yang dibacakan, mereka mengajukan beberapa pertanyaan terkait cerita tersebut. Pada akhir cerita anak-anak akan ditanyakan tentang cerita yang mereka dengar, apa yang mereka pelajari dari cerita tersebut, hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Tutor akan menutup cerita tersebut dengan memberikan kesimpulan yang merupakan *moral value* dari cerita tersebut, seperti “kita harus berteman dengan semua orang, tidak boleh pilih-pilih” atau “kita harus dapat mengendalikan diri, misalkan kita marah terhadap seseorang, kita belajar mengungkapkannya dengan tepat dan benar, tidak langsung ngamuk

atau memukul,” dan juga contoh lain seperti kejujuran, memaafkan, bersyukur dan hal-hal baik yang anak perlu lakukan dalam kehidupannya setiap hari.

Captain of the day dan Piket

Untuk melatih jiwa kepemimpinan anak, rasa tanggung jawab, kerja sama dan inisiatif, setiap hari setiap anak akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi captain (ketua kelas) yang bertanggung jawab untuk mengingatkan teman-temannya untuk menjaga ketertiban, kebersihan dan bertanggung jawab dengan barang-barang dan peralatan mereka sendiri. Anak yang menjadi kapten juga mengingatkan setiap teman-temannya untuk masuk kelas di setiap pergantian kelas. Selain itu, setiap anak mendapatkan jadwal piket untuk membersihkan dan menyiapkan kelas bersama tutor, menyiram tanaman dan memperhatikan kebersihan saat snack time atau saat makan siang, anak yang piket juga bertugas membantu tutor untuk menyambut teman-temannya di depan pintu sebagai *usher*.

Vocational Day

Hari Jum'at adalah hari khusus bagi anak-anak Homy School Primary, sebulan sekali mereka akan pergi ke pasar dan memasak, di mana ini mengajarkan mereka untuk mengembangkan kreatifitas, kemandirian dan tanggung jawab serta kerja sama dengan teman-temannya. Selain itu, mereka juga akan melakukan kegiatan outbound yang melatih mereka untuk bekerja sama dalam tim, melatih tekad, kerja keras, kedisiplinan dan jiwa kepemimpinan mereka. Mereka juga belajar berkordinasi baik dengan guru maupun dengan teman-teman mereka. Di sini mereka juga belajar untuk jujur dan berintegritas, serta berjiwa besar untuk menerima kekalahan atau penundaan kemenangan.

Quite Time

Quite Time atau saat teduh ini dilakukan setiap hari oleh anak-anak di akhir kegiatan, anak-anak ditempatkan di dalam sebuah ruangan, dengan penerangan yang redup sambil berbaring dan mendengarkan musik. Dalam kesempatan inilah anak merenung dan berefleksi, setelah *quite time* tutor akan bertanya, apa saja kegiatan yang mereka lakukan hari itu, apa yang mereka pelajari dan pengalaman apa yang berkesan bagi mereka hari itu. Dalam kesempatan ini anak-anak juga dituntun untuk berefleksi tentang sikap dan tindakan apa saja yang baik dilakukan. Contohnya, bagaimana menjadi warga negara yang baik dan mencintai tanah air dan lingkungannya, mereka akan memberikan jawaban yang beragam, seperti menjaga kebersihan (*go green*), membuang sampah pada tempatnya, hemat listrik dan air.

Montessori

Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk belajar menggunakan metode dan peralatan Montessori, dimana anak belajar untuk mandiri dan menemukan sendiri, mereka tidak didikte, dicekoki atau dikontrol oleh tutor, tetapi mereka belajar menggunakan peralatan Montessori, menguji coba dan menemukan solusi dan pemecahan masalahnya sendiri. Contoh, ketika anak melakukan practical life dengan menumbuk rempah-rempah menggunakan peralatan Montessori, anak diberikan contoh menggunakannya, selebihnya anak berkreasi dan mengeksplorasi peralatan menumbuk itu, menggunakannya dengan berbagai cara untuk menemukan cara yang paling efektif untuk menghaluskan rempah-rempah tersebut.

PEMBAHASAN

<ul style="list-style-type: none"> • Kecintaan terhadap Tuhan YME • Kejujuran • Disiplin • Toleransi dan cinta damai • Percaya diri • Mandiri • Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat dan sopan santun • Tanggung jawab • Kerja keras • Kepemimpinan dan keadilan • Kreatif • Rendah hati • Peduli lingkungan • Cinta bangsa dan tanah air
--	--

Seperti yang dituliskan dalam pendahuluan, karakter anak yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah karakter seperti yang terdapat di dalam tabel di atas.

Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dengan melakukan *devotion* atau ibadah setiap pagi sebelum memulai kegiatan, anak-anak diajarkan untuk mencintai Tuhan dan mengasihi sesamanya. Melalui cerita-cerita Alkitab yang dibacakan setiap hari, anak-anak mengenal pribadi Tuhan dan belajar mengasihi pribadinya serta belajar untuk menerapkan karakter Kristus dalam setiap hal yang dilakukan anak setiap hari seperti yang terdapat dalam visi Homy School Palangka Raya. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, anak yang semula tidak pernah berdoa di rumah, mereka mulai rajin berdoa dan menyanyikan lagu-lagu rohani di rumahnya sejak bergabung di Homy School Palangka Raya. Selain itu, anak-anak juga bercerita, ketika sedang sakit, sedang sedih atau kehilangan barang atau mainan, mereka akan berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan kesembuhan, penghiburan dan pertolongan. Dari sini, terlihat bahwa anak-anak sedari kecil telah belajar untuk mengasihi Tuhan dan menumbuhkan imannya melalui peristiwa dan kegiatan sehari-hari.

Kejujuran

Dalam kegiatan sehari-hari sejak pagi hingga waktu pulang, anak-anak diajarkan akan pentingnya kejujuran, baik melalui cerita Alkitab, cerita atau dongeng yang dibacakan saat *story time*, saat mengerjakan tugas (anak-anak tidak mengenal istilah menyontek), saat refleksi, serta saat kegiatan *outbound*, mereka belajar berintegritas dan tidak *ceating* ketika menyelesaikan suatu tugas atau perlombaan. Berdasarkan observasi mendalam yang dilakukan oleh penulis, setiap anak bersikap jujur baik dalam tindakan maupun perkataan. Contohnya, salah satu anak menemukan uang lembaran senilai Rp 5.000, anak tersebut tidak mengambilnya karena bukan miliknya, tetapi melaporkannya kepada tutor. Mereka juga tidak sembarang mengambil atau menggunakan barang atau mainan temannya tanpa bertanya atau minta izin terlebih dahulu.

Disiplin

Setiap anak di Homy School Primary Palangka Raya diajarkan kedisiplinan setiap hari, salah satunya mengenai waktu. Setiap anak yang terlambat tidak diperbolehkan untuk mengikuti *devotion* di pagi hari. Mereka juga diajarkan untuk tertib dan bertanggung jawab dengan benda-benda yang mereka gunakan. Ketika mereka menggunakan kursi atau alat tulis milik sekolah, mereka mengembalikannya ke tempatnya lagi setelah selesai menggunakannya.

Toleransi dan Cinta Damai

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, tidak ada satupun anak di Homy School yang mengejek ataupun menjelek-jelekan anak lain hanya karena perbedaan mereka atau karena anak tersebut berkebutuhan khusus, karena sejak dini mereka diajarkan untuk menerima perbedaan dan menghargai sesama. Anak yang mulanya sulit mengendalikan emosinya, menjadi anak yang lebih tenang dan damai karena penerimaan dari teman-teman di sekitarnya. Dengan beragamnya anak di sekolah mengajarkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai kebhinekaan. *Multicultural* dan kolaborasi membuka wawasan dan pengetahuan anak untuk saling mengasihi dan menghargai. Saat berlomba baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah mereka berkata “menang atau kalah, tidak masalah, semuanya pemenang karena sudah mau mencoba dan sudah berusaha.” Yang menang tidak merasa superior dan mengolok yang kalah, begitu pula yang kalah tidak iri ataupun mengasihani diri sendiri tetapi menerima kemenangan orang lain dan menyelamatinya.

Percaya Diri

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan tutor, di Homy School Primary Palangka Raya, semua anak diperlakukan dengan sama, tidak ada yang diistimewakan atau dikucilkan. Semua anak dipandang sama, diperlakukan dengan adil, semua dikasihi dan juga didisiplinkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak juga tidak disbanding-bandingkan, mereka semua memiliki keunikan, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Inilah yang membuat anak-anak di Homy School percaya diri dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Mereka

diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, mengutarakan pendapat, tampil dan berkarya sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Salah satu contoh, anak yang hobi menyanyi difasilitasi dan beberapa kali tampil di kelasnya, lalu anak yang suka menari juga disalurkan abakat dan minatnya. Begitu juga anak lain walaupun tidak memiliki bakat atau minat untuk tampil di depan, mereka tidak dipaksa melainkan diarahkan sesuai bakatnya, salah satunya, seorang anak di kelas 6 (berkebutuhan khusus), dia tidak pandai berbicara di depan umum, tetapi memiliki bakat yang luar biasa dalam menggambar, karyanya dipajang di kelas, hal ini membuat dia merasa bangga dan percaya diri, ia merasa dihargai. Selain itu, *field trip* juga melatih kepercayaan diri dan keberanian anak, dengan melakukan *field trip* ke luar sekolah mereka belajar bagaimana bersikap (*behave*) di tempat umum atau di tempat baru, mereka juga belajar bagaimana bersikap dan memperlakukan orang lain.

Mandiri dan Tanggung Jawab

Setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan anak di sekolah mengajarkannya untuk mandiri. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, mulai di pagi hari, anak menaruh barang-barang bawaan dan bekalnya di tempat masing-masing yang telah disediakan. Saat melakukan kegiatan belajar, anak membawa barang-barang dan peralatan yang dibutuhkannya, setelah itu saat *snack time* dan makan siang, anak membersihkan bekasnya sendiri, serta mencuci piringnya masing-masing. Anak-anak yang piket akan diberi tanggung jawab lebih untuk menyapu dan membersihkan lantai yang masih kotor. Setelah bermain di *gym*, mereka akan merapikannya bekasnya dan meletakkan barang pada tempatnya. Mereka belajar mengurus dirinya sendiri dan bertanggung jawab dengan barangnya, maupun barang temannya ataupun barang milik sekolah. Anak yang lebih besar akan membantu dan mengajari anak yang lebih kecil. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, setiap anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, mereka mengakui kesalahan dan meminta maaf. Salah satu contoh, seorang anak, tidak sengaja merusak mainan temannya, ia meminta maaf lalu membawa pulang mainan itu dan memperbaikinya, temannya ini juga belajar memaafkan ketika mainannya tidak sengaja dirusak. Contoh lain, anak yang semula tidak pernah mencuci piring atau mengurus dirinya sendiri, kini suka mencuci piring.

Tolong Menolong, Kerja Sama dan Gotong Royong

Anak belajar untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain melalui kolaborasi dengan komunitas lain, selain itu dengan adanya kegiatan memasak dan *outbound* pada hari Jum'at, anak-anak bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas. Ada yang memotong sayur, ada yang menyuci sayur, ada yang membersihkan meja dan ada yang memasak, semua pekerjaan ini diselesaikan lebih cepat karena dikerjakan bersama. Selain itu saat *outbound*, mereka bekerja dalam tim dan saling mendukung, anak juga belajar untuk dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan anak mana saja tanpa pilih-pilih.

Hormat dan Sopan Santun

Dalam proses belajar mengajar dan kegiatan yang dilakukan, setiap anak diobservasi oleh tutor satu per satu sehingga sikap dan tingkah lakunya pun tidak luput dari perhatian, sopan santun, baik terhadap teman maupun orang tua dan guru adalah hal yang diutamakan dalam setiap kegiatan di Homy School Primary Palangka Raya. *Family gathering* juga menjadi salah satu wadah penerapan sopan santun ini.

Kerja Keras

Sedari kecil anak-anak diajarkan untuk bekerja keras dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Salah satu kegiatannya adalah melalui *outbound* juga dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Misalkan, saat anak menemukan suatu persoalan, orang tua maupun tutor tidak serta merta membantu anak menyelesaikan masalahnya, tetapi anak dibiarkan untuk menemukan solusinya, salah satunya adalah dalam kegiatan Montessori. Setelah itu ketika anak menginginkan sesuatu, mereka diajarkan baik oleh orang tua maupun tutor untuk menabung dulu, bahkan mereka diajarkan untuk berjualan.

Kepemimpinan dan Keadilan

Dengan menjadi *captain of the day* dan melakukan piket anak-anak mulai terlihat jiwa kepemimpinannya, bahkan berinisiatif melakukan suatu tugas atau tanggung jawab, misalnya membantu temannya yang piket. Anak yang lebih besar membantu anak yang lebih kecil. Dengan memberikan anak tanggung jawab sebagai *captain* atau ketua kelas, sedikit demi sedikit rasa kepemimpinan mereka terpupuk.

Rendah Hati

Penulis mengamati bahwa anak-anak di Homy School Primary tidak pernah mengejek teman-temannya, sekalipun dari latar belakang tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan atau bakat yang sama dengan mereka. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan dengan anak-anak Ransel Buku di pinggir sungai menunjukkan, bahwa anak-anak mau bergaul, berbicara dan bermain dengan anak-anak di sana. Salah satu contoh juga, anak yang semula tidak suka kotor mau berenang di sungai yang airnya tentu saja tidak sebersih di kolam renang. Setiap hari anak-anak ini diajari untuk mengasihi sesama dan memiliki sikap rendah hati, tidak mengeluh atau menghina. Mereka juga belajar toleransi dan menerima perbedaan melalui pendidikan *multicultural* dari teman-teman di sekolahnya yang datang dari suku bangsa dan bahasa yang berbeda, bahkan dapat menerima dan bergaul dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Kreatif

Anak menjadi lebih percaya diri dan kreatif karena anak diberikan kebebasan untuk eksplorasi, didengarkan dan dihargai pendapatnya, difasilitasi untuk mencoba dan berkreasi sesuai dengan bakat dan minatnya melalui metode pembelajaran *experiential learning* dan metode Montessori. Anak yang semula tidak percaya diri merasa lebih didengarkan dan dihargai sehingga ia berani mencoba.

Peduli Lingkungan dan Cinta Bangsa dan Tanah Air

Field trip dan *experiential learning* mengajarkan anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya maupun lingkungan yang lebih luas, melalui *field trip* juga anak belajar mencintai dan menghargai alam dan lingkungan serta hewan yang ada di sekitarnya. Anak belajar untuk peduli terhadap lingkungan dan mencintai bangsa dan tanah airnya. Berdasarkan observasi, anak-anak selalu membuang sampah pada tempatnya, mematikan keran air serta membantu teman atau tutor yang sedang membutuhkan bantuan. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis, Homy School Primary mengajarkan Sejarah dan PPKN kepada anak dalam kelas IPS (*social studies*), di sini anak diajarkan untuk mencintai tanah air dan lingkungannya. Ketika ditanya mereka menjawab dengan pasti mereka dari suku apa saja dan mengatakan bahwa dirinya adalah orang Indonesia.

Berdasarkan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pendidikan berbasis komunitas menunjukkan adanya dampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Dengan output karakter anak seperti pada tabel di bawah:

<ul style="list-style-type: none"> • Kecintaan terhadap Tuhan YME • Kejujuran • Disiplin • Toleransi dan cinta damai • Percaya diri • Mandiri • Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat dan sopan santun • Tanggung jawab • Kerja keras • Kepemimpinan dan keadilan • Kreatif • Rendah hati • Peduli lingkungan • Cinta bangsa dan tanah air²¹
--	---

Dalam setiap kegiatan, aktivitas dan pola didikan dan penedekatan yang dilakukan di Homy School Primary Palangka Raya telah menunjukkan definisi yang karakter menurut Fadhilli: karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pernyataan ini sejalan dengan nilai (*virtues*) yang diterapkan di Homy School Primary Palangka Raya, juga sejalan dengan teori Dauglas dalam Yati “*Character isn’t inherited. One builds it*

daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action). (Karakter tidak diwariskan, tapi ia

dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan)". Sedari kecil karakter yang baik ditanam ke dalam diri anak, pikiran, perbuatan dan tindakannya, baik melalui orang tua di rumah maupun melalui tutor dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Apa yang dilakukan di rumah juga sejalan di sekolah karena adanya kerja sama antar rumah dan sekolah, antara orang tua dan tutor.

Homy School Primary Palangka Raya, Kalimantan Tengah telah menerapkan (*Community-Based Eduaction*) Pendidikan Berbasis Komunitas dengan melibatkan semua pihak seperti orang tua, sekolah, guru, masyarakat, pimpinan masyarakat lokal, dunia kerja, dunia industri dalam proses pendidikan anak seperti yang dinyatakan oleh Tilaar dalam Jamaluddin dan Villani & Atkins, melalui kegiatan *field trip*, kolaborasi dengan komunitas lain, serta *family gathering* yang mana ini tidak hanya menambah wawasan dan pengalaman anak tetapi juga membentuk karakternya untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, kerja keras, menghargai sesama dan berpikiran luas, serta mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonalnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, secara umum pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan oleh Homy School Primary Palangka Raya, Kalimantan Tengah menunjukkan adanya peningkatan atau perkembangan terhadap perkembangan karakter anak, berdasarkan daftar karakter yang terdapat dalam tabel 1.1.

Secara teknis, Homy School Primary telah menerapkan pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan anak, baik keterlibatan orang tua, tutor, masyarakat luas maupun komunitas, instansi dan semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2010 Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita (Online), <http://repository.ut.ac.id/2529/1/fkip201019.pdf>, diakses Juni 2018
- Anonim. (Online), <http://digilib.unila.ac.id/1247/3/BAB%20II.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Anonim. (Online), <http://digilib.unila.ac.id/272/8/Bab%20II.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Battistich, Victor. The Relationships Between Character Education and the Prevention of Problem Behaviors: A Position Statement (Online), http://www.character.org/wp-content/uploads/2011/12/White_Paper_Battistich.pdf, diakses Juli 2018
- Brieger, Willian R. 2006. Definition of Community. Hopkins University. (Online), <http://ocw.jhsph.edu/courses/SocialBehavioralFoundations/PDFs/Lecture10.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Haryati, Sri. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. (Online), <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Indrastoeti, Jenny. 2016. Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Online), <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8944/6505>, diakses 15 Juli 2018
- Jamaluddin. 2015. Model Pendidikan Berbasis Masyarakat (online), <https://media.neliti.com/media/publications/56555-ID-model-pendidikan-berbasis-masyarakat.pdf>, diakses Juni 2018
- Megawati, Lisa. Nuraini, Asriati & Rustiyarso. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan. (Online), <https://media.neliti.com/media/publications/215076-peranan-orang-tua-dalam-pendidikan-anak.pdf>, diakses Juni 2018
- Rohinah. 2017. Parenting Education sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 1 No. 1* (Online), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1248>, diakses Juni 2018

- Smith, Gregory A. and Sobel, David. 2010. Place and Community Based Education in Schools. Routledge New York and London. (Online), [file:///C:/Users/User/Downloads/9781134999927_preview%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/9781134999927_preview%20(1).pdf), diakses 15 Juli 2018
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Villani, Christine J. and Atkins, Douglas. 2000. Community-Based Education. *The School Community Journal*, Vol. 10, No. 1, Spring/Summer (Online), <https://pdfs.semanticscholar.org/91f6/2cc9486a100daf708ef8897fbd585b5e7fd4.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Yati, Patmi. 2016. *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1 (Online), <https://media.neliti.com/media/publications/145197-ID-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-melal.pdf>, diakses Juni 2018

DISPOSISI MATEMATIS: SALAH SATU TUJUAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK ANAK USIA DINI

Milah Nurkamilah¹⁾, Mirawati²⁾, Cucu Arumsari³⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

e-mail:

milah.nurkamilah@umtas.ac.id¹⁾, mirapaud@umtas.ac.id²⁾,
cucu.arumsari@umtas.ac.id³⁾

Abstrak: Artikel ini merupakan kajian literatur mengenai disposisi matematis anak usia dini. Selama ini tujuan pembelajaran matematika mulai dari usia pra sekolah sampai jenjang menengah diartikan sebagai anak mahir melakukan perhitungan secara akurat. Padahal pembelajaran matematika lebih kepada penguasaan kecakapan matematis. Namun, kecakapan matematis yang selama ini dipahami oleh guru di lembaga PAUD, lebih kepada kecakapan pemahaman konseptual, meliputi konsep bilangan, geometri, pengukuran, dan pola matematis. Padahal, terdapat kecakapan matematis lain yang perlu dikembangkan, yaitu disposisi matematis. Disposisi matematis menjadi fondasi yang kuat untuk kegiatan belajar matematika dimulai dari usia dini, karena mengembangkan disposisi matematis anak berarti memberikan kesadaran bagi anak bahwa matematika hadir dalam kehidupan sehari-hari, mudah dipahami, menyenangkan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk merefleksikan dunianya secara matematis. Dengan demikian, anak akan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran matematika secara aktif, mendorong peningkatan keterampilan proses matematis lain, serta menumbuhkan sikap positif anak terhadap matematika. Makalah ini membahas apa dan bagaimana disposisi matematis dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai salah satu tujuan pembelajaran matematika, sehingga diharapkan memberikan kontribusi positif terwujudnya pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak.

Kata Kunci: *disposisi matematis, PAUD, matematika anak usia dini*

MATHEMATICAL DISPOSITION : ONE OF THE OBJECTIVE OF LEARNING MATHEMATICS IN EARLY CHILDHOOD

Abstract: This article is a literature review about mathematical disposition of early childhood. Mostly, the purpose of learning mathematics from pre-school to intermediate level is defined as a child proficient perform calculations accurately. Though learning mathematics more to mastery of mathematical proficiency. However, mathematical skills that have been understood by teachers in PAUD institutions, more to conceptual understanding, including the concept of numbers, geometry, measurement, and patterns. In fact, there are other mathematical proficiency that need to be developed, that is mathematical disposition. Mathematical dispositions provide strong foundation for mathematics learning activities starting from an early age, as developing a mathematical disposition of children means to provide awareness to children that mathematics is present in everyday life, easy to understand, fun, and giving children the opportunity to reflect their world mathematically. Thus, the child will be motivated to engage in active math learning, encourage the improvement of other mathematical process skills, and foster a positive attitude toward mathematics. This paper discusses what and how mathematical disposition can be developed for early childhood as one of the objectives of learning mathematics, so that expected to contribute positively to the realization of joyfull learning in mathematics learning for the child.

Keywords: *mathematical disposition, PAUD, mathematics for early childhood*

PENDAHULUAN

Matematika sering dipandang sebagai suatu mata pelajaran yang sulit ketika anak memasuki usia sekolah dasar, menengah, bahkan sampai perguruan tinggi. Pandangan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman anak ketika belajar matematika. Seringkali anak menemukan bahwa belajar matematika tidak menyenangkan dan tidak bermakna. Padahal, penguasaan keterampilan matematika sangat penting bagi anak, karena memiliki korelasi terhadap karir seseorang di masa depan (Duncan, et al., 2007, p.1428; NMP, 2008, p.25; Watts, et al., 2014, p.5). Selain itu, kemampuan matematis anak yang berkembang sejak dini, berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika anak pada jenjang selanjutnya (Sarama & Clements, 2009, p.5). Oleh karena itu,

matematika dikenalkan kepada anak sejak usia dini melalui lembaga PAUD bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan lebih tinggi.

Matematika di PAUD menekankan pada kemampuan berpikir logis yang mencakup kompetensi membedakan, mengklasifikasikan, dan memahami pola. Kemudian kemampuan berfikir simbolik yaitu menggunakan konsep bilangan. Adapun konsep dasar matematika yang dikenalkan bagi anak usia dini yaitu meliputi bilangan, geometri, pengukuran dan pola matematis (Permendikbud, 2014, p.6; Clements & Sarama, 2009, p.190; Fyre, D., et al., 2013, pp.42-46). Selama ini, tujuan pembelajaran matematika termasuk bagi anak usia pra sekolah diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang membekali anak untuk mahir dalam melakukan komputasi atau kemampuan komputasional (*computational skill*) saja. Padahal, pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk membekali anak agar memiliki kecakapan matematis yang meliputi *conceptual understanding*, *procedural fluency*, *strategic competence*, *adaptive reasoning* dan *productive disposition* (Kilpatrick, Swafford & Findel, 2001, p.116).

Pembelajaran matematika di PAUD, hendaknya tidak hanya mencakup penguasaan konsep matematika pada aspek kepekaan bilangan (*number sense*), mengenal bentuk-bentuk geometri, pengukuran dan pola matematis. Namun perlu mengembangkan aspek kecakapan matematis lain, yakni proses keterampilan berpikir matematis yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, koneksi serta kebiasaan berpikir (*habits of minds*). Salah satunya yang termasuk ke dalam domain afektif, yaitu disposisi matematis anak.

The National Association for Education of Young Children (NAEYC) menyatakan pembelajaran matematika dengan kualitas tinggi dapat diwujudkan salah satunya apabila guru mengembangkan ketertarikan alami siswa dan disposisi anak untuk memahami dunia fisik dan sosial anak menggunakan matematika (NAEYC, 2002, p.3). Disposisi matematis yang berkembang sejak usia dini, dapat mendorong anak untuk lebih menyukai matematika dan memahami matematika sebagai alat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Pada artikel ini, akan dikemukakan mengenai apa dan bagaimana mengembangkan disposisi matematis dalam pembelajaran matematika bagi anak usia dini.

PEMBAHASAN

Apa itu Disposisi Matematis Anak Usia Dini ?

NCTM (1989, p.233) menyatakan bahwa disposisi mengacu kepada sikap, dan kecenderungan untuk berpikir dan bertindak secara positif terhadap matematika, yang ditunjukkan oleh pendekatan yang dilakukan anak terhadap tugas matematika dan kecenderungan untuk merefleksikan pemikiran matematis. Penilaian mengenai disposisi matematis (NCTM, p.233) berarti berupaya untuk menemukan informasi mengenai, (1) Kepercayaan diri dalam menggunakan matematika; (2) Fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematis; (3) Keinginan dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas matematika; (4) Ketertarikan, keingintahuan, dan daya cipta dalam melakukan matematika; (5) Keinginan untuk memantau dan merefleksikan pemikiran dan kinerjanya sendiri; (6) Penghargaan terhadap penggunaan matematika dalam disiplin ilmu lain dan pengalaman sehari-hari; dan (7) Apresiasi terhadap peran matematika dalam budaya serta nilainya sebagai alat dan bahasa.

Productive disposition diartikan sebagai kecenderungan untuk terbiasa melihat matematika sebagai sesuatu yang dapat dipahami, berguna dan berharga, keyakinan serta efikasi diri (Kilpatrick, Swafford & Findel, 2001, p.116). Sedangkan Resnick berpendapat bahwa istilah disposisi merujuk kepada kebiasaan berpikir (*Habits of Minds*) (Kilpatrick, Swafford & Findel, 2001, p.147). Kebiasaan berpikir yang dikemukakan oleh Sarama & Clements meliputi keingintahuan (*curiosity*), imajinasi (*imagination*), daya cipta/ temu (*inventiveness*), ketekunan (*persistence*), keinginan untuk bereksperimen (*willingness to experiment*), dan sensitivitas terhadap pola (*sensitivity to pattern*) (2009, p.4). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disposisi matematis anak berkaitan dengan sikap positif anak terhadap matematika, dan kecenderungan anak untuk berperilaku dengan percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, tekun, keinginan untuk bereksperimen, memiliki daya cipta, dan mengapresiasi matematika sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari.

Katz (Mahmudi, A., 2010, p.5) mendefinisikan disposisi sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara sadar, teratur, dan sukarela untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya percaya diri, gigih, ingin tahu, dan berpikir fleksibel. Katz kemudian mendefinisikan disposisi dalam konteks matematika, berkaitan dengan bagaimana siswa dalam

menyelesaikan masalah matematis melalui perilaku percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir fleksibel. Sedangkan disposisi matematis dalam pembelajaran melalui pengamatan bagaimana siswa bertanya, menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan ide-ide matematis, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah (Mahmudi, A., 2010, p.5).

Dengan demikian, disposisi matematis yaitu ketertarikan anak terhadap matematika yang ditunjukkan dengan kecenderungan untuk bertindak dan berpikir secara positif terhadap matematika, yang manifestasinya terlihat pada kebiasaan berpikir seperti kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, fleksibilitas, daya temu, serta apresiasi matematika. Disposisi matematis anak nampak pada setiap aspek aktifitas matematika yang anak lakukan.

Penilaian disposisi matematis anak dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak seperti meunjukkan kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, fleksibilitas, daya temu, serta apresiasi matematika.. Selain itu, melalui observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika di lembaga PAUD, meliputi informasi bagaimana siswa bertanya, menjawab pertanyaan dan bekerja dalam kelompok untuk mengkomunikasikan ide-ide matematis yang dalam aktivitas program belajar matematika yang dirancang guru di kelas.

Mengapa Perlu Dikembangkan Disposisi Matematis Anak Sejak Usia Dini ?

Vygotsky menyatakan bahwa anak semenjak dilahirkan memiliki kemampuan dalam mempelajari dan mengembangkan ketertarikannya terhadap matematika secara alamiah (Sarama & Clements, 2009, p.3). Selain itu, Middleton & Spanias mengungkapkan bahwa secara intuisi anak usia dini memiliki perasaan positif terhadap matematika dan termotivasi untuk melakukan eksplorasi bilangan dan bentuk (Sarama & Clements, 2009, p.211). Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian, anak-anak usia pra sekolah memasuki sekolah berkeinginan untuk memiliki kompetensi dalam bidang matematika, memiliki ketekunan, memiliki keinginan untuk belajar (*eagerness to learn*), dan kemampuan untuk memperhatikan (*ability to pay attention*) (Kilpatrick, Swaffords & Fidel, 2001, p.171).

Oleh karena itu, disposisi matematis pada anak cenderung lebih mudah untuk dibentuk karena secara intuitif anak memiliki ketertarikan alami terhadap matematika. Selain itu, pentingnya mengembangkan disposisi matematis dalam pembelajaran matematika sejak usia dini, karena disposisi matematis merupakan faktor penting dalam pencapaian prestasi belajar matematika bagi anak. Disposisi mendorong pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah anak, termasuk dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Rahayu & Kartono, 2014, p.1318).

Meskipun disposisi matematis dan kemampuan matematika merupakan hal yang berbeda, namun seseorang yang memiliki disposisi matematis yang lebih tinggi, akan menunjukkan performa yang lebih baik. Hal ini karena anak yang memiliki disposisi tinggi akan lebih gigih, fleksibel, tekun dan antusias dalam kegiatan belajar matematika. Anak yang memiliki disposisi matematis positif cenderung percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga memiliki keinginan untuk terlibat dalam program pembelajaran matematika yang disiapkan guru karena memiliki keingintahuan yang tinggi, ketekunan serta daya temu yang lebih baik. Apresiasi terhadap matematika pun meningkat seiring proses belajar yang memang dirancang untuk mengembangkan disposisi matematis anak melalui deskripsi masalah sehari-hari dalam dunia anak secara matematis.

Mengembangkan disposisi matematis anak berarti membantu memberikan kesadaran bahwa matematika hadir dalam kehidupan sehari-hari di sekitar anak, mudah dipahami, menyenangkan, menarik, serta memberikan kesempatan untuk merefleksikan dunianya secara matematis. Anak akan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran matematika, dan mendorong tercapainya keterampilan dan kecakapan matematis lain.

Dengan demikian, relevan jika disposisi matematis merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika bagi anak usia dini. Hal ini juga sejalan dengan NCTM (1989, p.233-236), yang menyatakan bahwa disposisi matematis merupakan salah satu tujuan dari matematika sekolah. Namun, pengalaman belajar yang tidak sesuai, rentan menyajikan pengalaman yang kurang mendukung dalam pengembangan disposisi matematis anak.

Bagaimana Mengembangkan Disposisi Matematis Anak Usia Dini di Lembaga PAUD?

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan disposisi matematis anak usia dini. Fakta bahwa masih terdapat lembaga PAUD yang masih menggunakan kertas dan pensil untuk

mengenalkan konsep matematika pada anak, menjadikan pengenalan konsep matematika di PAUD terkesan berat, dipaksakan dan tidak sesuai dengan perkembangan anak. Cara belajar ini kurang mengeksplorasi disposisi matematis anak. Pengalaman ini akan mengarahkan persepsi anak yang kaku terhadap matematika. Hal ini bukan tidak mungkin dapat menjadi pemicu pengalaman negatif bagi anak dengan matematika. Anak cenderung tidak menyukai matematika, berpandangan bahwa matematika sulit dan membosankan, serta tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari (Graven, M., 2016, p.2; Colgan, L., 2014, p.1).

Oleh karena itu, perkembangan disposisi matematis dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengembangkan program pembelajaran matematika di lembaga PAUD. Namun pada kenyataannya, cara belajar matematika masih berbasis *paper and pencil* di beberapa lembaga PAUD, merupakan reaksi guru terhadap tuntutan orang tua agar anaknya mahir dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung). Sehingga program belajar anak, tidak dikembangkan sesuai karakteristik dan kebutuhan anak tetapi menekankan pada target pencapaian anak pada ranah kognitif khususnya calistung. Hal ini bisa saja menjadi awal dari manifestasi munculnya persepsi bahwa belajar matematika sulit, tidak menyenangkan, dan membosankan pada diri anak, sehingga sikap positif anak terhadap matematika tidak tumbuh sejak usia dini. Disposisi matematis pada anak usia dini sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran matematika bagi anak usia dini, tidak menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan oleh guru dalam merancang program belajar matematika di lembaga PAUD.

Berdasarkan asumsi tersebut, faktor yang mempengaruhi berkembangnya disposisi matematis diantaranya adalah pemahaman guru terhadap pengertian dan pentingnya mengembangkan disposisi matematis sejak usia dini. Pemahaman tersebut dapat mendorong guru untuk mengembangkan program belajar yang kaya akan aktifitas berpikir matematis, bukan hanya pengenalan konsep dan aritmatika dasar dalam matematika. Selain faktor guru, faktor pemahaman orang tua terhadap rasional diberikannya matematika pada anak usia dini melalui pembelajaran di lembaga PAUD, menjadi pendorong keberhasilan siswa untuk mempersiapkan kecakapan matematis yang perlu dimiliki di masa yang akan datang, melalui program belajar yang ada di PAUD. Oleh karena itu, perlu ada keselarasan antara pihak lembaga terutama guru dengan orang tua mengenai konsep pembelajaran matematika bagi anak usia dini.

Siswa pada lembaga PAUD berusia 2-6 tahun. Menurut Piaget (Schunk, 2012, p.237), pada usia ini anak berada pada tahap perkembangan *pre-operational stage*. Pada tahap ini, terjadi dua periode perkembangan yaitu periode prekonseptual (usia 2-4 tahun) dan periode intuitif (usia 4-6 tahun). Karakteristik perkembangan kognitif anak pada tahap *pre-operational* yaitu, (1) Anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk menggambarkan sesuatu; (2) Anak masih kesulitan untuk memahami perspektif orang lain, dan cenderung melihat dunia dari perspektif sendiri; (3) Anak masih kesulitan membedakan khayalan dan kenyataan. Bagi anak pada tahap ini, karakter kartun akan nampak sebagai orang nyata. Sedangkan karakteristik perkembangan kognitif pada periode intuitif ditandai dengan, (1) Anak belum memiliki pemahaman mengenai suatu konsep/ prinsip yang mendasari klasifikasi sesuatu; (2) kemampuan konservasi volum, bilangan, panjang, berat dan luas belum berkembang. Berdasarkan pada periode perkembangan tersebut, maka pembelajaran matematika bagi anak usia dini, hendaknya tidak memaksakan konsep aritmatika pada tingkat dasar untuk dikuasai anak. Akan tetapi, program belajar yang dirancang seharusnya memungkinkan anak untuk mengalami matematika sambil bermain, mengeksplorasi dan merefleksikan dunia anak secara matematis.

Dunia anak merupakan dunia bermain. Program belajar anak di lembaga PAUD tidak lepas dari kegiatan bermain bagi anak. Kegiatan bermain sambil belajar dapat memfasilitasi pengembangan disposisi matematis anak. Misalnya melalui permainan bebas, anak dapat mengeksplorasi pola, bentuk dan hubungan *spatial* serta menghitung benda (Sarama & Clements, 2009, p.6). Ketika permainan mengenalkan konsep matematika tersebut diubah menjadi permainan dengan aturan sesuai dengan teori Dienes, maka anak dilatih untuk memiliki fleksibilitas dalam memecahkan masalah dalam permainan tersebut. Ketekunan, kegigihan dan keingintahuan anak untuk menyelesaikan tantangan permainan yang diberikan akan muncul sebagai respon dari stimulus yang diberikan melalui permainan matematika tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan implementasi permainan matematika kreatif pada siswa taman kanak-kanak yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta minat anak mampu meningkatkan aspek *number sense* (Mirawati, 2015, p.58). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang tidak berbasis *paper and*

pencil , selain dirancang sesuai minat anak agar menumbuhkan sikap positif, namun juga meningkatkan kemampuan matematis anak.

Selanjutnya, rancangan program belajar yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini yaitu rancangan belajar yang kaya dengan aktifitas dan ide-ide matematis sehingga anak dapat mengeksplorasi ide-ide matematis tersebut. Melalui eksplorasi terhadap ide-ide dan konsep matematis, anak akan belajar menyusun pemikiran matematis yang dimiliki untuk merefleksikan dunia yang dekat dengan anak secara matematis. *Productive disposition* anak usia dini mulai berkembang ketika anak menemukan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi anak dengan lingkungan, orang dewasa dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan disposisi matematis anak. Implikasi dari temuan ini yaitu lingkungan belajar anak untuk mengembangkan disposisi matematis yang positif harus kaya dengan aktifitas yang dapat menumbuhkan semangat agar anak mau ikut berpartisipasi. Pemilihan aktifitas tersebut hendaknya berdasarkan topik yang menarik, dan merupakan kegiatan sehari-hari atau situasi yang anak sukai dan merasa nyaman terhadap situasi tersebut, misalnya kegiatan memasak dan belanja. Selain itu, penyelidikan dan pengajuan pertanyaan dapat digunakan untuk mengembangkan disposisi matematis anak (Graven, M., 2016, p.7; Dooley, T., et al., 2014, pp.40-41; Sukmadewi, 2014, p.136)

Suh, J. M. (2007) menggunakan aktivitas “*Math Curse*” yang dikembangkan oleh Jon Scieszka untuk mengembangkan disposisi matematis anak. Aktifitas yang dilakukan adalah, anak diminta untuk membawa hal-hal atau masalah yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari, kemudian masalah tersebut didiskusikan penyelesaiannya di kelas dan diarahkan ke diskusi yang memuat konsep-konsep matematika seperti bilangan, bentuk, keterampilan *spatial*, maupun pola matematis. Kutukan matematika yang dimaksud, guru berupaya untuk menunjukkan bahwa matematika selalu ada, digunakan dan dekat dengan kehidupan keseharian anak. Hal ini akan membentuk persepsi anak mengenai apresiasi terhadap matematika dalam konteks budaya dan sosial anak. Selanjutnya, peran guru dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open ended*) yang mengarahkan siswa untuk berpikir dapat mendorong imajinasi serta daya cipta anak.

Program belajar lain yang dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan disposisi matematis anak sejak usia dini yaitu melalui kegiatan pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering dan Mathematics*). Pembelajaran STEM dapat dipandang sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan minimal dua dari empat komponen pembelajaran STEM (Moowaw, S., 2013). Aplikasi pembelajaran STEM di lembaga PAUD misalnya, dibuat pusat belajar STEM seperti permainan “*Feed The Zoo Animals Game*” (Moowaw, S., 2013, pp.88). Pada permainan ini anak belajar macam-macam binatang dan jenis makannya, anak mengenal cara kerja mobil ketika digunakan untuk memberi makan hewan. Matematika sendiri digunakan untuk menunjukkan jumlah binatang yang harus diberi makan berdasarkan jumlah mata dadu yang keluar. Anak belajar berhitung, selain itu juga belajar tentang arah ketika bergerak untuk memberi makan binatang. Peran matematika dalam pembelajaran STEM tidak harus diartikan secara harfiah, tetapi memberikan pengertian bahwa pada dasarnya matematika memberikan kontribusi untuk membantu siswa memahami ide-ide dan konsep dari area lain, termasuk memahami dunia nyata.

PENUTUP

Disposisi matematis penting dikembangkan melalui pembelajaran matematika sejak anak usia dini, karena disposisi matematis membantu anak dalam menguasai kecakapan matematis lainnya dan diasumsikan mampu mengantarkan anak untuk sukses dalam pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya. Disposisi matematis lebih mudah dibentuk sejak usia dini karena anak secara alami memiliki intuisi dan ketertarikan terhadap matematika. Ketertarikan terhadap matematika yang dibentuk sejak usia dini melalui pengalaman belajar matematika yang menyenangkan, akan membentuk sikap positif anak terhadap matematika, sehingga anak termotivasi untuk belajar matematika. Mengingat pentingnya disposisi matematis bagi anak sejak usia dini, relevan jika disposisi matematis merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika bagi anak usia dini. Mengembangkan disposisi matematis berarti membantu memberikan kesadaran bahwa matematika hadir dalam kehidupan sehari-hari di sekitar anak, mudah dipahami, menyenangkan, serta menarik untuk dipelajari. Oleh karena itu, program belajar anak perlu dikembangkan untuk memfasilitasi berkembangnya disposisi matematis anak melalui kegiatan bermain, eksplorasi dan refleksi ide-ide

pemikiran matematis anak, misalnya melalui permainan matematika kreatif, anak menggambarkan dunianya secara matematis atau melalui pembelajaran STEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Clements, D.H. & Julie Sarama. (2009). *Learning and teaching early math: the learning trajectories approach*. Madison Ave, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Colgan, Lynda. (2014). Making math children will love: building positive mathitudes to improve student achievement in mathematics. *Research into practice, Research Monograph #56, August, 1-4*.
- Dooley, T., et al. (2014). Mathematics in early childhood and primary education (3-8 years). *NCCA Educational research centre. Research report No. 18*.
- Duncan, Greg J., et al. (2007). School readiness and later achievement. *Developmental Psychology, Vol.43., No. 6, 1428-1446*.
- Fyre, D., et al. (2013). *Teaching math to young children*. Washington, DC: NCEE, Institute of Education Science.
- Graven, Melony. (2016). Strengthening maths learning dispositions through math 'clubs'. *South african journal of childhood education, 1-7, ISSN 22237682*.
- Kilpatrick, J.J., Swafford & Bradford F.(2001). *Adding it up helping children learn mathematics*. Washington DC: National Academy Press.
- Mahmudi, A. (2009). Komunikasi dalam pembelajaran matematika. *Jurnal MIPMIPA UNHALU, Volume 8 (1), ISSN 1412-2318*.
- Mirawati. (2015). Penerapan permainan matematika kreatif dalam meningkatkan *number sense* anak taman kanak-kanak. *Edusentris, Jurnal ilmu pendidikan dan pengajaran, Vol.2, No.1, 47-60*.
- Moowaw, S. (2013). *Teaching STEM in the early years*. St. Paul, MN: RedleafPress.
- NAEYC. (2002). *Early childhood mathematics: promoting good beginnings*. National Association for the Education of Young Children.
- National Mathematics Advisory Panel (NMP). (2008). Foundation for success: the final report of the national mathematics advisory panel. *U.S. Department of Education*.
- NCTM. (1989). *Curriculum and evaluation standards for school mathematics*. NCTM, Inc: Resto, Virginia.
- Permendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Kemdikbud: Jakarta.
- Rahayu, R. & Kartono. (2014). The effect of mathematical disposition toward problem solving ability based on IDEAL problem solver. *International journal of science and research (IJSR), ISSN(Online:2319-7065, Vol.3, 1315-1318*.
- Sarama, J. & Douglas H. Clements. (2009). *Early childhood mathematics education research, learning trajectories for young children*. Madison Ave, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning theories: an educational perspective*. Boston: Pearson.
- Suh, Jennifer M. (2007). Tying it all together: classroom practice that promote mathematical proficiency for all students. *Teaching Children Mathematics, 163-169*.
- Sukmadewi, T.S. (2014). Improving student's mathematical thinking and disposition through probing and pushing questions. *Jurnal Matematika Integratif, Vol.10, No.2, 127-137*.
- Watts, T.W., et al. (2014). The groove of growth: how early gains in math ability influence adolescent achievement. *SREE Spring Conference, A-1 – A-7*.

PPTBK GURU PAUD DALAM PEMBUATAN APE BAGI ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SARANA DAN PRASARANA YANG RAMAH BAGI ANAK

Mirawati¹⁾, Sunanih²⁾, Rikha Surtika Dewi³⁾
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
e-mail: mirapaud@umtas.ac.id, sunanihsyima@yahoo.com,
rikha_sd@yahoo.com

Abstrak: Artikel ini menggambarkan terkait pelaksanaan Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (PPTBK) bagi guru PAUD dalam pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai upaya peningkatan sarana dan prasarana yang ramah bagi anak. APE pada hakikatnya merupakan salah satu penunjang pembelajaran bagi anak usia dini. Pengadaan APE yang tepat dan sesuai kebutuhan anak merupakan salah satu bentuk pemenuhan sarana-prasarana yang ramah bagi anak. Hal tersebut hakikatnya merupakan tujuan dari sekolah ramah anak itu sendiri yaitu mencegah terjadinya kecelakaan di sekolah yang disebabkan sarana dan prasarana, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, lingkungan yang tertata, serta menstimulasi perkembangan anak. Adapun permasalahan yang terjadi saat ini yaitu anggaran untuk pembelian APE maupun hibah bagi beberapa lembaga PAUD masih dirasakan kurang maksimal dan belum merata, di sisi lain guru juga belum memiliki kemampuan yang memadai untuk membuat APE AUD. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk menangani permasalahan tersebut adalah melalui PPTBK. Program tersebut merupakan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, dalam hal ini adalah kemampuan untuk membuat APE. Kesimpulan dalam artikel ini merujuk PPTBK sebagai salah satu alternatif peningkatan kompetensi guru dalam pengadaan APE yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga secara tidak langsung dapat berkontribusi terhadap peningkatan sarana dan prasarana yang ramah bagi anak.

Kata Kunci: *Pelatihan, Terintegrasi, APE, Ramah, AUD*

COMPETENCY BASED TRAINING PROGRAM FOR EARLY CHILDHOOD TEACHERS IN THE MAKING EDUCATIONAL GAME TOOL AS AN EFFORT TO IMPROVE FACILITIES AND INFRASTRUCTURE THAT ARE CHILD FRIENDLY

Abstract: This article describes the implementation of the Integrated Competency Based Training Program (PPTBK) for early childhood teachers in the making of Educational Game Tool (APE) as an effort to improve facilities and infrastructure that are child friendly. APE is essentially one of the supporting learning for early childhood. The provision of appropriate and appropriate APE is a form of fulfillment of child-friendly facilities. It is essentially the goal of the child-friendly school itself is to prevent accidents in schools caused by facilities and infrastructure, facilitate the achievement of educational goals, an orderly environment, and stimulate the development of children. The problems that occur at this time is the budget for the purchase of APE and grants for some institutions early childhood is still less than the maximum and not evenly distributed, on the other hand the teacher also does not have adequate ability to make APE AUD. One of the solutions offered to handle the problem is through PPTBK. The program is a training program to the needs of teachers, in this case is the ability to create an APE. The conclusion in this article refers to PPTBK as an alternative to improving teacher competence in the procurement of APE in accordance with the needs of children, so that indirectly can contribute to the improvement of facilities and infrastructure friendly for children.

Keywords: *Training, Integrated, Game Tool, Friendly, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Jabatan guru tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah profesi karena menjadi seorang guru menuntut suatu keahlian tertentu seperti mengajar, mengelola kelas, merancang program pembelajaran dan lain sebagainya. Selain itu, jabatan guru, termasuk guru PAUD, hanya dapat diperoleh pada lembaga pendidikan tertentu yang lulusannya menyiapkan guru, memiliki suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi dari para anggotanya, memiliki kode etik tersendiri dan terdapat aturan tentang jabatan fungsional guru (Setiasih, 2008). Selain itu, guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses pembelajaran (Trisoni, 2011). Oleh sebab itu peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keharusan, termasuk dalam ranah pendidikan anak usia dini.

Guru PAUD merupakan guru yang memberikan layanan bagi anak usia dini atau anak pada usia rentang 0-6 tahun. Seorang guru PAUD hendaknya memiliki berbagai kompetensi yang menunjang profesinya tersebut. kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan sebuah aktivitas menurut suatu standar dan dengan hasil yang baik, yang diulang-ulang dalam jangka waktu dan situasi yang berbeda (ILO, 2004). Terdapat empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru PAUD, diantaranya (Gordon & Browne, 2011; Setiasih, 2008): (1) Kompetensi pedagogik, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru untuk memahami anak didik, menjadi teladan bagi anak, menginternalisasikan nilai dalam tindakan dan menjadikan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik; (2) Kompetensi kepribadian, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru untuk menampilkan dirinya secara utuh, diantaranya responsif, komunikatif, peduli, menghargai anak, sabar, humoris, bertanggung jawab; (3) Kompetensi sosial, yaitu berkaitan dengan kemampuan memahami anak dalam konteks sosial-budaya dan mampu bekerja sama dengan lingkungan sosial, misalnya mampu menjalin kerjasama yang baik dengan anak, orang tua, rekan kerja, dsb, serta melibatkan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak. (4) Kompetensi profesional, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus ditampilkan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, misalnya memahami karakteristik, kebutuhan dan perkembangan anak didik, merencanakan dan melaksanakan kurikulum, melaksanakan berbagai pendekatan pembelajaran yang mendukung dan melakukan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi seorang guru PAUD bukanlah hal yang mudah atau bisa dilakukan sembarangan. Sayangnya, saat ini justru terdapat beberapa kondisi guru PAUD yang menjadi permasalahan dan membutuhkan solusi tepat untuk penanganannya, termasuk di lingkungan PAUD Permata Hati Aisyiyah Desa Margalaksana Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut (Setiasih, 2008). Masih kurangnya penghargaan masyarakat terhadap guru PAUD sebagai profesi. Misalnya, masih terdapat anggapan dari masyarakat bahwa mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini adalah pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa harus melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi guru PAUD masih terbatas dan kurang intensif, sehingga guru tidak memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan kompetensi yang mereka miliki, termasuk dalam pembuatan alat permainan edukatif bagi anak usia dini. Organisasi profesi pendidikan usia dini belum dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh guru PAUD.

Berbagai permasalahan di atas, dikhawatirkan dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD, oleh karena itu perlu adanya upaya yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh guru agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan maksimal, salah satunya adalah kemampuan dalam membuat APE bagi anak usia dini sebagai upaya peningkatan sarana dan sarana yang ramah bagi anak.

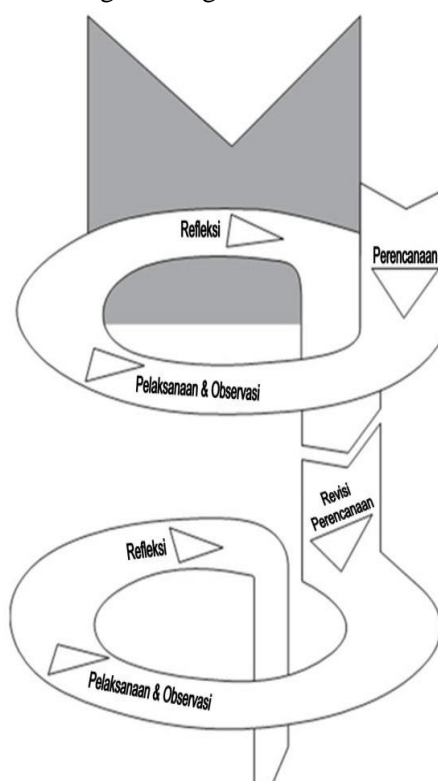
Pengadaan APE yang tepat dan sesuai kebutuhan anak merupakan salah satu bentuk pemenuhan sarana-prasarana yang ramah bagi anak karena hal tersebut hakikatnya merupakan tujuan dari sekolah ramah anak itu sendiri yaitu mencegah terjadinya kecelakaan di sekolah yang disebabkan sarana dan prasarana, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, lingkungan yang tertata, serta menstimulasi perkembangan anak. Adapun permasalahan yang terjadi saat ini yaitu anggaran untuk pembelian APE maupun hibah bagi beberapa lembaga PAUD masih dirasakan kurang maksimal dan

belum merata, di sisi lain guru juga belum memiliki kemampuan yang memadai untuk membuat APE AUD. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk menangani permasalahan tersebut adalah melalui PPTBK. Program tersebut merupakan program pelatihan terintegrasi yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, dalam hal ini adalah kemampuan untuk membuat APE.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan kajian ini adalah penelitian tindakan dengan model Kemmis dan MC Taggart (McNiff & Whitehead, 2002). Metode ini dipilih oleh penulis karena pada dasarnya kajian ini bermula dari permasalahan terkait masih belum optimalnya kemampuan guru dalam pembuatan APE bagi anak usia dini sebagai salah satu upaya peningkatan sarana dan prasarana yang ramah bagi anak, sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun solusi yang diajukan dalam kajian ini adalah dengan menerapkan program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi.

Desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart (dalam McNiff & Whitehead, 2002) terdiri dari empat komponen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Desain tersebut dapat terlihat melalui bagan sebagai berikut:

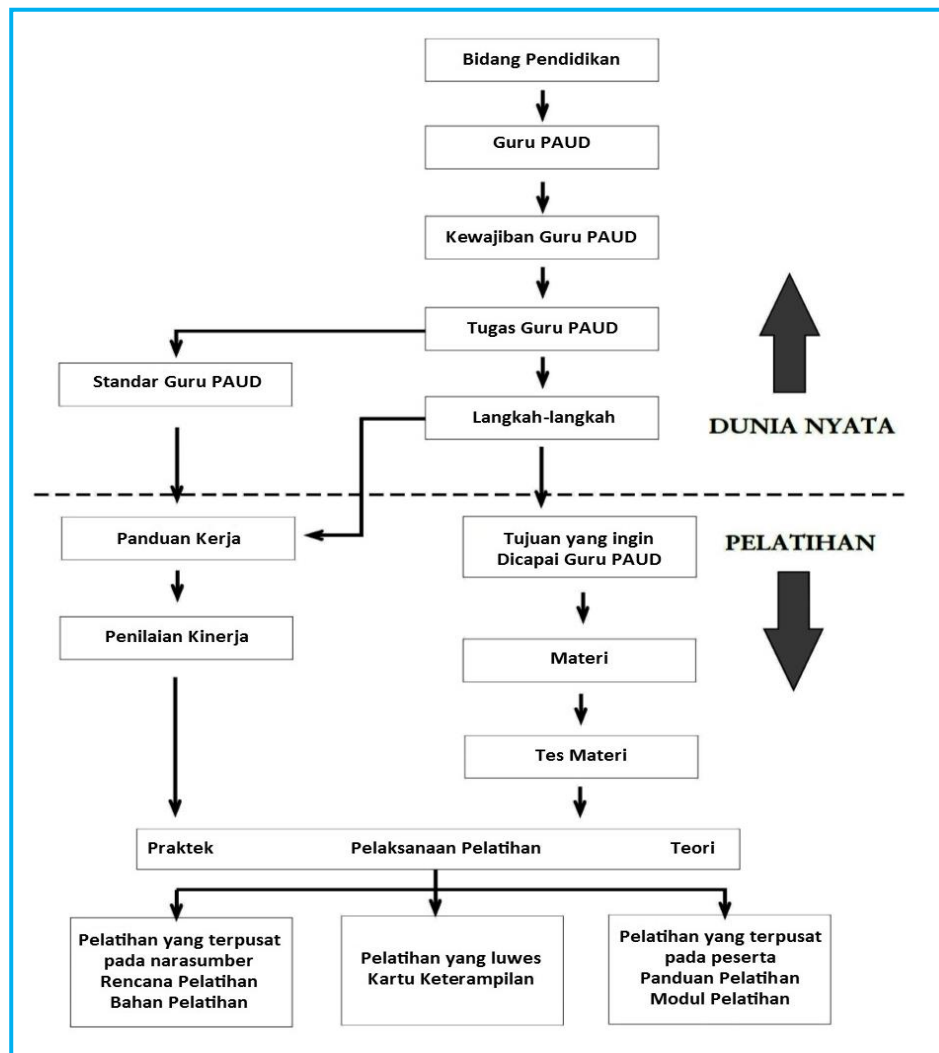


Gambar 1.1
Siklus Model Kemmis & Mc Taggart (2005, hlm. 564)

Berdasarkan desain gambar di atas, terdapat empat kegiatan yang harus dilaksanakan oleh penulis antara lain perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Adapun lokasi pelaksanaan program PPTBK ini adalah di lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah Desa Margalaksana Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam PPTBK ini antara lain: (1) Melakukan observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah. (2) Pembuatan rancangan program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi bagi guru PAUD di lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah terkait pembuatan alat permainan edukatif bagi anak usia dini. (3) Pelaksanaan pelaksanaan program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi bagi guru PAUD di lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah terkait pembuatan alat permainan edukatif bagi anak usia dini. (4) Observasi kemampuan guru dalam membuat alat permainan edukatif bagi anak usia dini. (5) Refleksi pelaksanaan kegiatan program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi bagi guru PAUD di lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

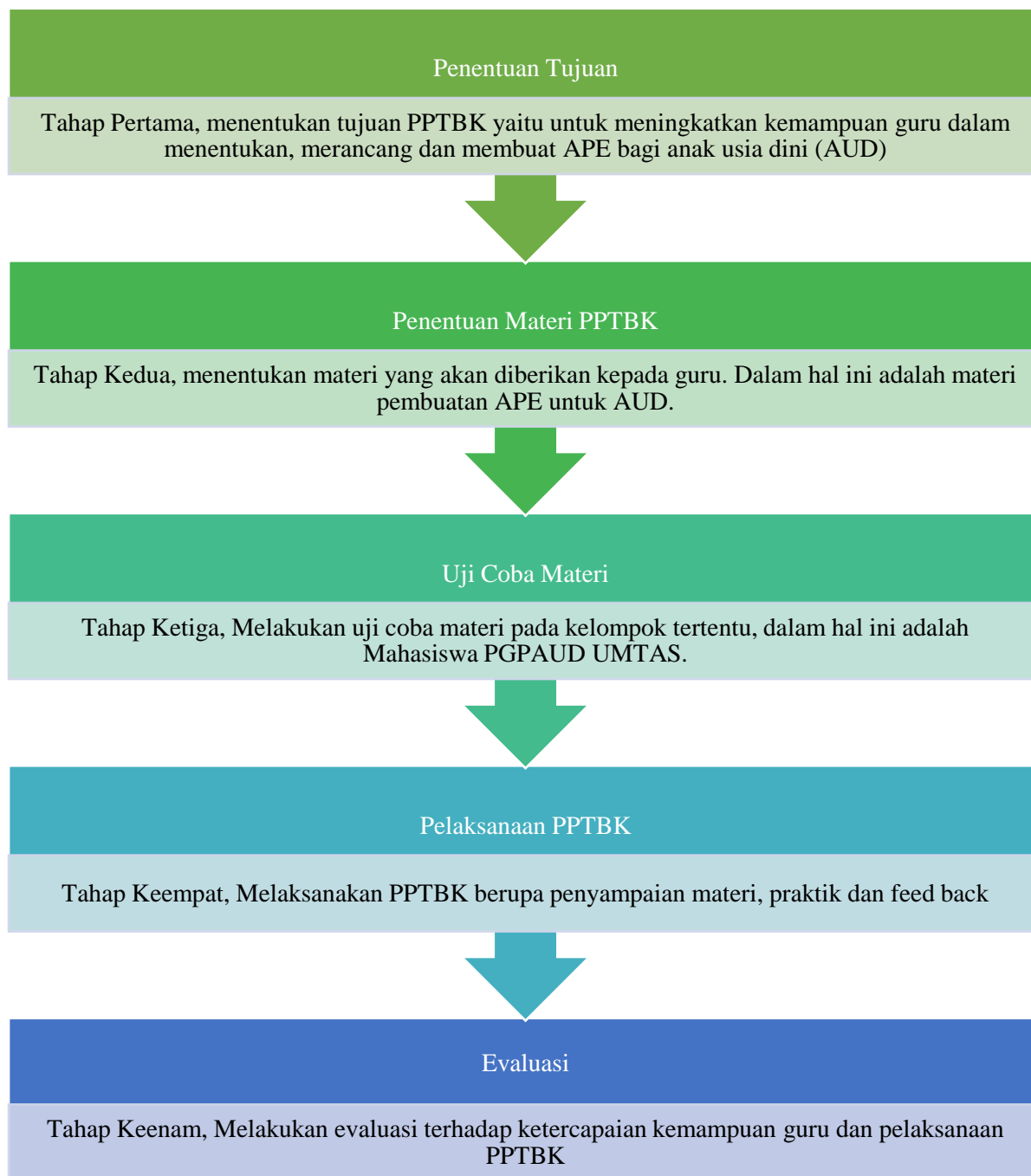
PPTBK bagi guru PAUD dilaksanakan dengan tujuan untuk membekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akumulatif mengarah pada penguasaan kompetensi secara utuh sesuai profil kemampuan minimal (Sobri, 2016) bagi guru PAUD sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, khususnya dalam pembuatan media dan APE sebagai penunjang pembelajaran bagi anak usia dini. Adapun model pengembangan PPTBK yang dilaksanakan antara lain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.2
Model Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Bagi Guru PAUD
(ILO, 2004)

Tujuan dari program PPTBK seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu untuk membekali berbagai pengetahuan dan keterampilan guru PAUD terkait pembuatan APE bagi anak usia dini. Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi diperlukan karena secara tradisi atau konvensional pelatihan yang selama ini terjadi hanya menghasilkan peserta pelatihan yang hanya memiliki pengetahuan apa yang harus dilakukannya. Sementara model yang berbasis kompetensi, peserta setelah selesai mengikuti pelatihan diharapkan tidak saja sekedar tahu tetapi juga dapat melakukan sesuatu yang harus dikerjakan (Mangkuprawira, 2009).

Berdasarkan model pengembangan dalam bagan di atas, tahapan pelaksanaan program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi yang dilaksanakan di lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah antara lain sebagai berikut:



Gambar 1.3
Tahapan Pelaksanaan PPTBK untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembuatan APE AUD

Adapun rincian materi dan kemampuan guru yang diharapkan dalam program ini dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Materi PPTBK Guru PAUD & Kemampuan Guru yang Diharapkan dalam Pembuatan APE bagi Anak Usia Dini

Kompetensi Guru PAUD	Materi	Kemampuan Guru PAUD yang Diharapkan
<i>Kompetensi Professional</i>	Alat Permainan Edukatif bagi AUD	<ul style="list-style-type: none"> Guru mampu memahami konsep alat permainan edukatif Guru mampu menentukan APE yang tepat sesuai dengan materi yang ingin disampaikan pada AUD Guru mampu memahami syarat-syarat pembuatan APE bagi AUD Guru mampu membuat rancangan APE bagi AUD Guru mampu membuat APE bagi AUD

Materi pembuatan APE yang diberikan kepada guru di Lembaga PAUD Permata Hati Aisyiah pada hakikatnya pernah diterapkan dan dipraktikan oleh mahasiswa yang ikut terlibat sebagai panitia pelaksana. Penyampaian materi pembuatan melalui PPTBK ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan memunculkan kemampuan guru dalam pembuatan APE bagi anak usia dini. Adapun beberapa contoh pembuatan APE mahasiswa yang dijadikan sebagai rujukan materi bagi guru PAUD di Permata Hati Aisyiah Kota Tasikmalaya antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Produk APE yang Dijadikan Rujukan Materi Pembuatan APE
bagi Guru PAUD

 <p>LoPa SiMi (APE Lotto dan Pasak) Karya: Lusi dan Ismi</p>	 <p>LoBot Geometri (Lotto berbentuk Robot) Karya: Gina dan Farisha</p>
 <p>BonJar Ten</p>	 <p>SaSi Collection</p>

Karya: Ai Rusyani & Marlita	Karya: Elsa dan Ai Susi
 <p>Tangan Pintar Karya: Ai Mupah & Sari Sariah</p>	 <p>LoBang Karya: Meri & Resti</p>
 <p>Dadu Geometri (Karakter Binatang) Karya: Meri, Salma & Laila</p>	 <p>Role Puzzle Fruit Karya: Rima, Astri & Ridwan</p>
 <p>Jam Geometri LAVA Karya: Laila & Eva</p>	 <p>JAMPIT (Jam Jepit) Karya: Astri, Rima & Ridwan</p>

Pelaksanaan PPTBK ini dapat meningkatkan antusias guru PAUD dalam pembuatan APE bagi anak usia dini. Selain itu, Guru PAUD juga diharapkan dapat menunjukkan kompetensi

professional dalam membuat media atau alat permainan bagi anak usia dini, antara lain sebagai berikut:

Guru mampu memahami konsep alat permainan edukatif

Konsep dasar APE merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak (Depdiknas, 2003). Pada pelaksanaan PPTBK ini, guru diharapkan mampu memahami definisi dan pengertian dari alat permainan edukatif yang ditujukan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Guru juga diharapkan dapat memahami bahwa APE merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran bagi anak, dimana APE merupakan salah satu sarana dan prasarana pembelajaran yang mampu memberikan kontribusi terhadap stimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

Guru mampu menentukan APE yang tepat sesuai dengan materi yang ingin disampaikan pada AUD

Guru diharapkan mampu menentukan alternatif ragam alat permainan edukatif yang tepat dan sesuai dengan materi yang hendak disampaikan dalam pembelajaran bagi anak usia dini. Guru juga diharapkan mampu menentukan APE yang sesuai dengan kebutuhan stimulasi berbagai aspek perkembangan anak baik yang meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, moral-agama, social-emosi dan perkembangan seni.

Guru mampu memahami syarat-syarat pembuatan APE bagi AUD

Pada pelaksanaan PPTBK ini guru diharapkan dapat memahami karakteristik dan syarat pembuatan APE bagi anak usia dini. Pembuatan APE harus didasarkan pada kebutuhan dan kesesuaian dengan karakteristik anak usia dini itu sendiri. Selain itu, APE harus ditujukan untuk anak usia dini dan difungsikan untuk mengembangkan berbagai perkembangan anak tersebut, dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam tujuan aspek pengembangan atau multiguna, aman atau tidak berbahaya bagi anak, dirancang untuk mendorong aktifitas dan kreatifitas anak, bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan dan mengandung nilai pendidikan (Eliyawati, 2000).

Guru mampu membuat rancangan APE bagi AUD

Guru diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk membuat rancangan alat permainan edukatif yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

Guru mampu membuat APE bagi AUD

Guru diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk membuat alat permainan edukatif yang telah dirancang sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak usia dini agar lebih optimal.

PENUTUP.

Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (PPTBK) merupakan program pelatihan yang baik dan mampu dijadikan sebagai alternatif peningkatan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, pribadi, sosial maupun professional. Program ini menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan terkait pembuatan alat permainan edukatif yang dialami oleh guru PAUD di lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya. Program PPTBK ini bukan hanya meningkatkan pemahaman guru, namun juga meningkatkan keterampilan guru yang memadai untuk membuat media/APE bagi anak usia dini yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan bagi anak usia dini. Kemampuan guru dalam pembuatan APE tersebut juga merupakan sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang ramah bagi anak, yaitu yaitu mencegah terjadinya kecelakaan di sekolah yang disebabkan sarana dan prasarana, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, lingkungan yang tertata, serta menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pengurus Organisasi Aisyiyah Kota Tasikmalaya dan Lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah yang ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi pada Guru PAUD. Semoga pelaksanaan PPTBK pada waktu selanjutnya dapat memberikan manfaat yang lebih besar lagi bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliyawati, C. (2000). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Utama.
- Gordon. A. M & Browne. K. M (2011). *Beginning and Beyond, Foundation in Early Childhood Education, 8th Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- ILO. (2004). *Pedoman Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: ILO.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (2005). *Participatory action research communicative action and the public sphere, Handbook of qualitative research*. London: SAGE Publications.
- Mangkuprawira. (2009). Mengapa Pelatihan Berbasis Kompetensi?. [online]: <https://ronawajah.wordpress.com/2009/10/24/mengapa-pelatihan-berbasis-kompetensi/>.
- McNiff. J & Whitehead. J (2002). *Action research: Principles and practice, second edition*. USA: RoutledgeFalmer.
- Sa'ud, U. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Setiasih. (2008). *Kompetensi Pendidik PAUD. Bahan Ajar (Diklat tenaga Pendidik PAUD Non Formal tingkat dasar)*. Jakarta: Direktorat PTK PNF Ditjen PMPTK DEPDIKNAS.
- Sobri. (2016). Model-model pengembangan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*, hlm. 339-342.
- Sriningsih, N. (2008). *Pembelajaran matematika terpadu untuk anak usia dini*. Bandung: Pustaka Media.
- Trisoni. (2011). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan. *Ta'dib*, 14 (2), hlm. 135-144.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

HAK BERMAIN BAGI ANAK: KEHARUSAN ATAU PILIHAN?

Mirawati¹⁾

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

e-mail: mirapaud@umtas.ac.id

Abstrak: Artikel merupakan kajian konseptual terkait dengan perlindungan dan pemberdayaan hak bermain bagi anak usia dini. Terdapat dua fenomena yang berbeda yang diuraikan dalam artikel ini. Fenomena pertama yaitu mengenai bermain sebagai salah satu hak anak dan merupakan hal yang harus yang diberikan oleh dewasa di sekitar anak. Fenomena kedua memandang aktivitas bermain sebagai pilihan. Bermain dipandang sebagai aktivitas tambahan dan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menggambarkan di satu sisi anak memiliki hak untuk bermain, namun di sisi lain orang tua terkadang memposisikan bermain sebagai *optional* sehingga tak jarang orang tua melakukan pelanggaran terhadap hak bermain bagi anak. Pokok bahasan pada artikel ini meliputi tiga hal, antara lain konsep dasar bermain bagi anak usia dini, posisi bermain dalam kehidupan anak dan upaya pemenuhan hak bermain bagi anak. Terlepas dari berbagai fenomena di atas, artikel ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk menemukan pandangan yang lebih komprehensif terkait dengan perlindungan dan pemberdayaan hak bermain bagi anak. Kesimpulan penulis dalam artikel ini merujuk pada pemenuhan hak bermain bagi anak sebagai hal yang sangat penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai suatu kegiatan anak semata, namun lebih karena merupakan keharusan bagi orang tua dalam memenuhi hak anak.

Kata Kunci: *bermain, hak anak, parenting*

RIGHT PLAY FOR CHILDREN: MUST OR OPTIONS?

Abstract: The article is a conceptual study related to the protection and empowerment of right to play for early childhood. There are two different phenomena described in this article. The first phenomenon is about playing as one of the rights of the child and is a thing that must be given by adults around the child. The second phenomenon sees play activity as an option. Play is seen as an additional activity and alternative activities that can be done by children in everyday life. The phenomenon describes on the one hand the child has the right to play, but on the other hand the parents sometimes position the play as an optional so that parents often violate the right to play for children. The topics in this article cover three things, such as the basic concept of playing for early childhood, the phenomenon of playing in the life of the child and the fulfillment of the right to play for children. Apart from the above phenomena, this article is expected to help readers to find a more comprehensive view of the protection and empowerment of right to play for children. The authors conclusion in this article refers to the fulfillment of the right to play for children as a very important thing to do, not just as a child activity alone, but rather because it is a must for parents in fulfilling the rights of children.

Keywords: *play, children's rights, parenting*

PENDAHULUAN

Bermain merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Hurlock, 2000). Senada dengan hal tersebut, Sudono (Kurniati, 2008) menyatakan bermain sebagai suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.

Istilah bermain merupakan konsep yang tidak mudah untuk dijabarkan karena banyak sekali makna yang dapat diambil dari istilah tersebut. Pendapat ahli di atas mengatakan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan, namun terdapat juga ahli lain yang membantah pendapat tersebut karena adakalanya bermain bukan dilakukan semata-mata demi kesenangan, melainkan ada sasaran lain yang ingin dicapai yaitu prestasi tertentu (Ismail, 2011). Mulyadi (Kurniati, 2008) menyatakan bahwa bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dari keseharian anak yang mampu menimbulkan kesenangan namun juga memberikan manfaat terhadap tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, bermain merupakan satu hal khusus yang sangat ditekankan dalam kehidupan anak, bahkan bermain menjadi salah satu hak yang harus anak peroleh (UNESCO, 2011). Hal tersebut sesuai dengan Konvensi Hak-hak anak yang menyatakan bahwa (*International Play Association*, 2013):

“That every child has the right to rest and leisure, to engage in play and recreational activities appropriate to the age of the child and to participate freely in cultural life and the arts. That member governments shall respect and promote the right of the child to participate fully in cultural and artistic life and shall encourage the provision of appropriate and equal opportunities for cultural, artistic, recreational and leisure activity.” (Article 31 of the United Nations Convention on the Rights of the Child).

Pasal 31 dalam konvensi hak anak tersebut dapat diartikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk bermain dan pemerintah hendaknya mampu mempromosikan hak anak tersebut. Sayangnya, orang dewasa di sekitar anak/orang tua terkadang memposisikan bermain sebagai *optional* sehingga tak jarang orang tua melakukan pelanggaran terhadap hak bermain bagi anak. Salah satu contohnya orang tua hanya memberikan kesempatan pada anak untuk bermain ketika anak melakukan permintaan atau tugas yang diberikan oleh orang tua. Orang tua juga terkadang memberikan batas yang jelas antara belajar dan bermain bagi anak usia dini dengan mengatakan “jangan main terus” atau “kalau main terus kapan belajarnya?” serta pernyataan-pernyataan lainnya yang justru bisa jadi melanggar hak anak dalam bermain, mengingat hakikatnya kegiatan bermain anak justru merupakan sarana belajar bagi mereka.

Berdasarkan gambaran fenomena di atas, penulis bermaksud untuk melakukan kajian terkait dengan pemenuhan hak bermain bagi anak dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai keharusan atau sebagai pilihan. Adapun pokok bahasan pada artikel ini meliputi tiga hal, antara lain konsep dasar bermain bagi anak usia dini, posisi bermain dalam kehidupan anak dan upaya pemenuhan hak bermain bagi anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* atau kajian berbagai sumber teori terkait dengan pemenuhan hak bermain bagi anak usia dini. Adapun proses penulisan tinjauan literatur dalam artikel ini mengacu pada pendapat Galvan & Melisa (2017) yang meliputi tahapan sebagai berikut:

Perencanaan. Penulis mendefinisikan topik dan memilih literatur untuk dikaji secara khusus. Kedua langkah ini saling berkaitan satu sama lain karena topik yang ditentukan akan menentukan literatur tertentu yang akan diidentifikasi, begitu pun hasil pencarian literatur akan memandu dalam menentukan topik. Pada tahapan ini penulis melakukan pemilihan artikel/jurnal atau literatur lain yang relevan dengan mengunjungi perpustakaan, *internet searching* atau pencarian bahan pustaka untuk mencari teori yang relevan dengan topik yang dipilih yaitu terkait hak bermain bagi anak usia dini.

Pengorganisasian. Penulis melakukan analisis, mensintesis, dan mengevaluasi rujukan-rujukan literatur yang akan yang dikaji. Setelah menemukan koleksi yang memadai artikel tentang topik terkait hak bermain bagi anak usia dini, penulis melanjutkan pada tahap membaca dan menganalisis koleksi literature, kemudian menempatkan catatan hasil analisis menjadi kerangka organisasi yang baru dan melakukan evaluasi terhadap isi catatan tersebut.

Drafting. Penulis melakukan penyusunan draft pertama hasil review terkait hak bermain bagi anak usia dini dalam berbagai literature.

Editing. Penulis pada tahap ini melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan, kohesi, dan kebenaran draft pertama yang telah disusun

Redrafting. Pada tahapan ini penulis melakukan penyusunan ulang, penulis menulis ulang draft (disusun kembali) sesuai dengan hasil *editing*.

HASIL KAJIAN LITERATUR

Pokok bahasan pada artikel ini meliputi tiga hal, antara lain konsep dasar bermain bagi anak usia dini, posisi bermain dalam kehidupan anak dan upaya pemenuhan hak bermain bagi anak. Penjabarannya antara lain sebagai berikut:

Konsep Dasar Bermain bagi Anak Usia Dini

Sudono (Kurniati, 2008) menyatakan bermain sebagai suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar. Menurut Solehuddin (2000, hlm. 77-78), karakteristik bermain diantaranya bersifat voluntir, bebas, terfokus pada proses, memberikan ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Hal tersebut senada dengan pendapat Mulyadi (Kurniati, 2008, hlm. 4) terkait karakteristik bermain, antara lain sebagai berikut:

- Bermain adalah sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak.
- Bermain tidak memiliki tujuan ekstrinsik namun motivasinya lebih bersifat intrinsik.
- Bersifat spontan dan sukarela tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih anak.
- Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.
- Memilik hubungan sistematis khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti misalnya kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa bermain memiliki karakteristik yang khas. Konsep bermain juga muncul berdasarkan beberapa teori dari para ahli antara lain sebagai berikut (Mubiar, 2007):

Tabel 1.1
Teori dan Pandangan Ahli tentang Bermain

Teori	Nama Teori	Tokoh	Pandangan tentang Bermain
Teori Klasik	Surplus Energi	Schiller/Spencer	Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengeluarkan energi berlebihan
	Rekreasi	Lazarus	Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memulihkan tenaga/rekreasi
	Rekapitulasi	Hall	Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan memunculkan instink nenek moyang
	Praktis	Groos	Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menyempurnakan instink
Teori Modern	Psikoanalitik	S. Freud	Bermain merupakan pertahanan diri terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan
		Erik Erikson	Bermain dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak
	Kognitif	Jean Piaget	Bermain dan imitasi merupakan bagian integral dari perkembangan intelegensi
		L. Vygotsky	Bermain merupakan variabel penting dalam kapasitas berpikir anak dan berperan dalam

			pembentukan moral serta perilaku anak di lingkungan sekitarnya
	Belajar Sosial	A. Bandura	Bermain merupakan alat untuk sosialisasi
	Belajar (Behavioristik)	B.F Skinner	Bermain akan mempengaruhi belajar dan seleksi dari respon-respon terhadap rangsangan yang ada dilingkungan
	R. White	Robert White	Bermain merupakan cara anak bertindak menurut kehendaknya sendiri dalam tindakan yang efektif/untuk kepuasan diri anak.

Berdasarkan uraian mengenai beberapa teori bermain di atas, dapat disimpulkan bahwa benang merah perbedaan teori-teori tersebut terletak pada arah sudut pandang para tokoh dalam memaknai bermain. Teori-teori bermain di atas memang memiliki garis perbedaan dalam arah pandang, namun pada dasarnya, setiap teori dari para tokoh tersebut secara keseluruhan menekankan tentang pentingnya bermain bagi anak.

Salah satu penekanan tentang pentingnya bermain bagi anak dikarenakan bermain sangat erat kaitannya dengan pencapaian perkembangan anak. Anak usia dini memerlukan sarana yang tepat untuk mencapai tugas-tugas perkembangan, salah satunya melalui stimulasi yang bermakna dan yang menyenangkan bagi anak. Sarana pencapaian tugas-tugas perkembangan anak tersebut adalah bermain. Dengan kata lain, bermain memiliki keterkaitan yang sangat jelas dengan tugas-tugas perkembangan anak. Anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dalam periode tertentu melalui aktivitas bermain. Sejalan dengan pendapat di atas, Vygotsky (Kurniati, 2008, hlm. 8) menyatakan bahwa bermain memiliki kontribusi terhadap perkembangan anak, antara lain sebagai berikut:

- Pengaruh Bermain terhadap Nalar. Bermain dapat membantu anak untuk mengembangkan nalar, misalnya bermain fantasi dapat membantu anak memahami makna suatu hal atau objek.
- Pengaruh Bermain terhadap Imajinasi dan Kreativitas. Pada hakikatnya anak melakukan kegiatan bermain dengan imajinasinya, dan anak mampu memasuki dan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukannya dalam kehidupan nyata. Bermain juga sangat lekat dengan pemenuhan rasa ingin tahu anak dan stimulasi terhadap aspek kreativitas anak.
- Pengaruh Bermain terhadap Memori. Suasana ketika anak bermain sebagian besar dapat mempengaruhi daya ingat anak. Bermain dapat menghasilkan ingatan yang lebih baik bagi anak daripada sekedar dalam tugas memberi nama atau menyentuh objek dalam keadaan terbatas.
- Pengaruh Bermain terhadap Bahasa. Bermain yang melibatkan interaksi dengan orang lain pada dasarnya akan membantu meningkatkan perkembangan bahasa bagi anak.
- Pengaruh Bermain terhadap Perilaku Sosial. Dalam kegiatan bermain, anak dikondisikan untuk melatih pengendalian dirinya yang merupakan suatu prasyarat dalam berperilaku sosial positif.

Selain pendapat di atas, Maxim (Kurniati 2008, hlm. 10) juga menjelaskan peranan bermain terhadap perkembangan anak, antara lain sebagai berikut:

- Perkembangan Fisik. Bermain dapat mengembangkan otot-otot besar dan kecil. Misalnya mengangkat balok, melempar bola, melukis, menggunting dan lain sebagainya.
- Perkembangan Intelektual. Bermain dapat meningkatkan aktivitas berfikir anak melalui bahasa, mengamati objek seperti warna dan bentuk, meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah, dan lain sebagainya.
- Perkembangan Sosial. Bermain dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam kegiatan bermain anak belajar untuk diterima, terlibat kerjasama, dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain.
- Perkembangan Emosi. Bermain dapat mengembangkan ekspresi anak, mengendalikan emosi, menghadapi ketegangan, ketakutan dan frustrasi.

Beberapa penekanan tentang pentingnya bermain bagi anak usia dini juga diungkapkan oleh Mubiar (2007) antara lain:

- Masa usia dini dipandang sebagai masa yang paling urgen. Sebagai konsekuensi dari cukup urgennya fase anak usia dini ini, maka kegiatan pembelajaran pun sejatinya dilakukan secara menyenangkan, yaitu melalui kegiatan bermain.
- Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga disamping perkembangan motoriknya, kecerdasan anak pun akan berkembang.
- Melalui bermain anak akan menemukan kekuatan, kelemahan, keterampilan, minat, pemikiran bahkan perasaannya. Kondisi tersebut diejawantahkan dalam bentuk nilai hidup seperti cinta, menghargai orang lain, belajar untuk jujur, disiplin diri, mentaati aturan, bersabar pada saat menunggu giliran, menerima kekalahan, ketekunan, strategi dan tidak mudah putus asa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak. Bermain merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang dilakukan tanpa tekanan, selain itu aktivitas bermain akan mengakomodir kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya.

Posisi Bermain dalam Kehidupan Anak

- Bermain sebagai Hak Anak yang Harus Dipenuhi

Pasal 31 dalam konvensi hak anak yang telah diuraikan pada pendahuluan sebelumnya menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk bermain dan lingkungan di sekitar anak dimulai dari lingkungan keluarga hingga pemerintah sudah seharusnya mampu memberikan kesempatan pada anak untuk bermain secara optimal sesuai dengan kebutuhannya. Penekanan tentang hak bermain bagi anak mulai gencar dipromosikan secara serentak di berbagai belahan dunia, salah satunya yang dilakukan oleh *International Play Association* (IPA) dalam bentuk poster sebagai berikut:



Gambar 1.1 Poster Hak Bermain bagi Anak
(*International Play Association*, 2013)

Gambar dalam poster promosi yang dilakukan oleh *International Play Association* di atas mendeskripsikan pentingnya posisi bermain dalam kehidupan anak. Terdapat beberapa poin penting yang dapat diambil dalam poster tersebut antara lain:

- Anak harus diberikan kesempatan ruang dan waktu untuk bermain, rekreasi dan relaksasi.
- Bermain dapat menjadikan anak selalu aman, sehat dan memperoleh kesenangan.

- 3) Pemerintah sudah seyogyanya melakukan upaya agar pemenuhan hak anak untuk bermain dapat terlaksana secara optimal.
- 4) Anak harus memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan memahami budayanya.
- 5) Anak seharusnya memperoleh kesempatan untuk ikut terlibat dalam kegiatan kebudayaan dan memperoleh akses untuk mengunjungi beberapa lokasi yang penting dan mampu memberikan informasi bagi anak seperti museum, festival, bioskop, konser dan perpustakaan.
- 6) Pemerintah harus memastikan bahwa setiap anak memperoleh hak bermain tanpa terkecuali, termasuk bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.
- 7) Jika pemerintah mengambil langkah serius dalam pemenuhan hak bermain bagi anak, maka anak akan berada dalam kondisi yang lebih sehat dan senang.

Bermain sebagai Pilihan dan Tawaran

Pada saat ini, bermain seringkali menjadi salah satu kegiatan yang “boleh” atau “tidak boleh dilakukan” oleh anak dalam kondisi tertentu berdasarkan penawaran dari orang tua. Misalnya, ketika orang tua menghendaki anak untuk “belajar” maka orang tua cenderung meminta anak untuk “tidak boleh bermain”. Kondisi tersebut juga tidak hanya terjadi di lingkungan rumah namun juga terjadi di lingkungan sekolah. Adanya batas jelas antara bermain dan belajar bertolak belakang dengan prinsip “belajar seraya bermain” yang sudah gencar dipromosikan sejak awal munculnya layanan pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia (Mubiar, 2007; Kurniati, 2008).

Bermain dalam kehidupan anak yang dijadikan pilihan juga didasari oleh berbagai hal misalnya karena rasa khawatir orang tua terhadap anak. Beberapa aktivitas bermain seringkali menjadi hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak karena dipicu oleh perasaan khawatir orang tua itu sendiri. Misalnya, orang tua cenderung melarang anak bermain tanah/pasir karena khawatir kotor, melarang bermain air karena khawatir anak kedinginan, melarang berlari karena khawatir terjatuh serta larangan-larangan lainnya terhadap aktivitas yang memicu kekhawatiran orang tua, sehingga orang tua lebih memilihkan kegiatan menonton TV bagi anak atau kegiatan yang cenderung pasif karena dianggap “aman” dan tidak membuat khawatir. Dalam hal ini orang tua seringkali lupa menanyakan pendapat anak terkait aktivitas yang anak sukai dan ingin dilakukannya.

Hal lain yang menjadikan posisi bermain sebagai pilihan bagi anak adalah faktor pekerjaan. Orang tua yang berkarir terkadang menjadi suatu dilema tersendiri, namun bukan berarti orang tua sebaiknya tidak diperkenankan untuk berkarir, yang paling penting adalah pemahaman orang tua mengenai perannya dalam memfasilitasi aktivitas bermain anak. Sayangnya, beberapa kondisi orang tua yang bekerja dalam kurun waktu yang relatif lama tidak banyak memberikan keleluasaan bagi orang tua untuk memfasilitasi aktivitas bermain anak, terutama ketika di rumah (Mubiar, 2007).

Posisi Bermain dalam Pembelajaran

Muatan kurikulum yang dilaksanakan di berbagai lembaga PAUD seyogyanya memuat prinsip belajar seraya bermain. Sayangnya, beberapa lembaga PAUD di Indonesia seringkali melaksanakan pembelajaran bagi anak usia dini melalui pendekatan yang cukup akademis bukan lagi berorientasi pada pendekatan bermain bagi anak. Sejalan dengan hal tersebut, Ailwood (2003) mengungkapkan kritik mengenai pelaksanaan aktivitas bermain pada saat ini. Ia menyatakan bahwa aktivitas bermain pada saat ini sudah tidak bersifat alamiah sesuai dengan karakteristik dari bermain itu sendiri. Pendekatan akademis di lembaga PAUD lebih menekankan kepada penggunaan otak kiri dalam diri anak, dan menurut penelitian Clark (1986) jika anak belajar formal (lebih banyak menggunakan otak kiri dibandingkan dengan otak kanan) pada usia muda maka kelak anak tersebut akan tumbuh dengan memiliki sikap yang cenderung bermusuhan (*hostile attitude*) yang menunjuk pada suatu pertumbuhan mental yang kurang sehat (Kurniati, 2008).

Permasalahan lain terkait posisi bermain dalam pembelajaran juga seringkali dipicu oleh cara pandang terhadap pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan anak sebagai posisi objek, sehingga pandangan stereotip mengenai guru adalah orang yang berpengetahuan yang menyebarkan informasi pada sekelompok orang yang akan menerima pengetahuan, dan kelompok tersebut seringkali dipandang sebagai orang yang pasif (Jacobsen, dkk, 2009). Peran guru hakikatnya adalah sebagai fasilitator seperti halnya yang diungkapkan oleh Jacobsen, dkk (2009) bahwa peran utama dari seorang guru adalah memfasilitasi pembelajaran siswa, yang secara luas dijabarkan, dengan berbagai cara. Berdasarkan hal tersebut guru hendaknya memandang siswa atau

peserta didik sebagai subjek yang aktif dan dibekali potensi berbagai aspek perkembangan dari sejak lahir, sehingga guru bertugas bukan hanya mentransferkan ilmu pengetahuan saja namun juga mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Upaya Pemenuhan Hak Bermain bagi Anak

Hak bermain bagi anak bukan hakikatnya sudah melekat pada anak dari sejak ia dilahirkan (UNESCO, 2011), kondisi tersebut seyogyanya harus terus dilindungi dan dijaga oleh orang dewasa di lingkungan sekitar anak agar anak dipastikan memperoleh hak bermainnya tersebut. Orang tua atau anggota keluarga juga hendaknya senantiasa memberikan bimbingan dan contoh yang tepat bagi anak, seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2012, hlm. 38) bahwa keluarga memiliki peran sebagai sumber pemenuhan baik fisik maupun psikis dan sebagai model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik. Pandangan Yusuf mengenai peran keluarga tersebut mengartikan bahwa keluarga hendaknya memberikan pemenuhan secara fisik (dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengasuhan dan perawatan) maupun secara psikis, salah satunya adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain. Ketika orang tua memahami perannya tersebut, maka kecenderungan untuk sering memberikan larangan pada anak akan berkurang, dan yang paling penting disini adalah pengawasan yang tepat dari orang tua atau pihak keluarga tentang aktivitas bermain yang dirasakan cukup berbahaya bagi anak, bukan malah melarang semua kegiatan bermain bagi anak atas dasar kasih sayang yang keliru.

Kondisi pemenuhan hak bermain bagi anak oleh orang tua bekerja memang masih menjadi kendala dalam hal waktu, namun hakikatnya yang paling penting dilakukan oleh orang tua adalah melakukan perannya secara berkualitas, dalam arti tidak ditekankan kepada seberapa sering atau amanya orang tua memfasilitasi kegiatan bermain anak namun lebih kepada kualitas dan intensitas dari bermain itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Covey (Yusuf, 2012:45) yang menyatakan bahwa salah satu resep yang dapat dilakukan untuk merespon berbagai masalah yang mengganggu keharmonisan (termasuk kurangnya waktu bersama keluarga) salah satunya adalah dengan memperdalam kualitas dan hubungan di dalam keluarga, sehingga akan menciptakan budaya keluarga yang indah.

Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memenuhi hak bermain bagi anak diantaranya sebagai berikut (*International Play Association*, 2013; Mubiar, 2007):

1. Memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba hal yang baru, melakukan eksplorasi dan melakukan kegiatan yang anak sukai.
2. Menyediakan fasilitas/sarana dan prasarana bermain yang memadai, aman dan menarik bagi anak.
3. Memastikan kemudahan akses bagi kegiatan bermain anak.
4. Memberikan pengawasan dan melakukan peran sebagai orang tua dalam menjaga dan menghindarkan anak dari kejadian yang tidak diharapkan.
5. Merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat anak.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan hak anak yang harus dipenuhi. Perlindungan dan pemberdayaan hak bermain bagi anak merupakan suatu keharusan bagi orang tua/orang dewasa di sekitar anak. Penulis menyimpulkan bahwa pemenuhan hak bermain bagi anak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai suatu kegiatan anak semata, namun lebih karena merupakan keharusan bagi orang tua dalam memenuhi hak anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. (200). *Bermain Bagi Anak Usia Dini: Permasalahan dan Upaya Penanganannya (Tinjauan Kritis Terhadap Peranan Keluarga dan Kegiatan Pembelajaran)*. Bandung: UPI.
- Ailwood. J. (2003). Governing Early Childhood Education through Play. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 4 (3), p. 286-299. <https://doi.org/10.2304/ciec.2003.4.3.5>.
- Galvan. J.L & Mellisa. G. (2017). *Writing Literature Reviews, A Guide for Students of the Social and Behavioral Sciences Seventh Edition*. New York: Routledge.

- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- International Play Association*. (2013). *The Child's Right to Play*. (online): <http://ipaworld.org/childs-right-to-play/the-childs-right-to-play/>, diakses pada tanggal 25 Juni 2018.
- Ismail, Andang. (2011). *Education Games*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Jacobsen, David, dkk. (2009). *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Kurniati, Euis. (2008). *Konsep Dasar Bermain*. Bandung: Depdiknas dan Universitas Pendidikan Indonesia.
- UNESCO. (2011). *Parenting Education*. Bangkok: UNESCO.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

MENCIPTAKAN SUASANA PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG MENYENANGKAN BAGI ANAK MELALUI PROGRAM *FUN COOKING*

Mirawati¹⁾, Milah Nurkamilah²⁾, Nandhini Hudha. A³⁾

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

e-mail: mirapaud@umtas.ac.id, milah.nurkamilah@umtas.ac.id,
nandhini.hagrs@umtas.ac.id

Abstrak: Artikel ini merupakan kajian awal penelitian terkait penerapan program *fun cooking* sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika yang diasumsikan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Program *fun cooking* ini dijadikan sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan anak usia dini yang saat ini masih banyak dikemas melalui kegiatan yang cenderung kaku dan bersifat *paper pencil test*. Hal tersebut menimbulkan tekanan tersendiri pada anak dan bahkan menjadi salah satu faktor munculnya pandangan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan cenderung tidak disukai oleh peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan lebih lanjut. Pembelajaran matematika melalui program *fun cooking* dilaksanakan melalui aktivitas memasak yang telah didesain khusus untuk pengembangan berbagai kemampuan matematis anak. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan model Kemmis & Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik thematic analysis. Adapun hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu meningkatnya antusias anak dalam pembelajaran matematika, munculnya berbagai kemampuan matematis dalam diri anak seperti kemampuan *number sense*, mengenal geometri sederhana, pola matematis dan kemampuan dalam pengukuran.

Kata Kunci: *Matematika, Menyenangkan, Fun cooking*

CREATE A DELIGHTFUL MATHEMATICAL LEARNING ENVIRONMENT FOR CHILDREN THROUGH FUN COOKING PROGRAM

Abstract: This article is a preliminary study of the study related to the implementation of fun cooking program as an alternative to mathematics learning which is assumed to create a fun atmosphere for children. Fun cooking program is used as one solution to the problems in learning mathematics in early childhood education, which is still packed through rigid and pencil test. It creates its own emphasis on the child and even become one of the factors that emerged the view that mathematics is a difficult subject and tend to be disliked by learners at various levels of further education. The learning of mathematics through the fun cooking program is carried out through cooking activities that have been specially designed for the development of various mathematical abilities of children. The method to be used in this research is action research with Kemmis & Taggart model. Data collection techniques used are observation and documentation study. Data analysis was done qualitatively by thematic analysis technique. The expected results in this study are the increasing enthusiasm of children in learning mathematics, the emergence of various mathematical abilities in children such as the ability of number sense, to know simple geometry, mathematical patterns and capabilities in measurement.

Keywords: *Math, Fun, Fun cooking*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran matematika untuk anak di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sudah sering dilaksanakan dan termasuk ke dalam pengembangan kognitif, daya pikir atau pengembangan kecerdasan logika-matematika (Sriningsih, 2008; Yusuf, 2012). Lebih lanjut Sriningsih (2008) menyatakan bahwa tujuan utama dalam pengembangan pembelajaran matematika untuk anak pada hakikatnya adalah untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar memiliki kesiapan dalam belajar matematika pada tahap selanjutnya, sehingga anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Kemampuan berpikir anak yang dimaksud di atas, tidak sama dengan kemampuan berpikir orang dewasa pada umumnya. Pada masa usia dini, anak berada dalam tahapan praoperasional (Santrock, 2007), dimana anak mulai memunculkan pemikiran-pemikiran simbolik yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata atau melalui gambar.

Pembelajaran matematika bagi anak merupakan suatu sarana pengembangan kemampuan berpikir sederhana yang dapat membantu anak memahami beberapa konsep yang nyata dan bukan ditujukan agar anak memiliki keterampilan akademik sesegera mungkin (Mirawati, 2015). Sayangnya, saat ini tuntutan pembelajaran matematika bagi anak terutama pada jenjang taman kanak-kanak justru lebih menekankan kepada penguasaan konsep dan keterampilan matematika dengan cara memberikan kegiatan yang bersifat *drill* dan *paper pencil test* (Sriningsih, 2008).

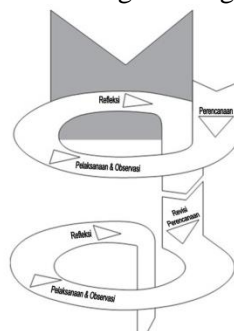
Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran matematika bagi anak hendaknya lebih diarahkan kepada kemampuan pemecahan masalah sehari-hari yang ada di sekitar anak dan mampu menstimulasi berbagai potensi kemampuan matematis dalam diri anak. Salah satu program pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan matematis anak adalah program *Fun cooking*. *Fun cooking* merupakan program pembelajaran yang diberikan pada anak melalui kegiatan memasak yang menyenangkan dengan melibatkan berbagai proses matematis seperti kegiatan mengukur, berhitung dan membentuk pola kue yang akan dibuat (Mayeski, 2002).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, artikel ini akan melakukan kajian awal penelitian terkait dengan penerapan program *fun cooking* dalam meningkatkan kemampuan *number sense*, pengukuran dan pola matematis anak, dengan tujuan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*) model Kemmis dan MC Taggart (McNiff & Whitehead, 2002). Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti berkolaborasi dengan pihak sekolah secara langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai penelitian tersebut berakhir. Desain penelitian ini dipilih oleh penulis karena pada dasarnya penelitian ini bermula dari permasalahan terkait kemampuan matematis anak di TK Permata Hati Aisyiyah sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun solusi yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan program *Fun Cooking*.

Desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart (dalam McNiff & Whitehead, 2002) terdiri dari empat komponen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Desain tersebut dapat terlihat melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Siklus Model Kemmis & Mc Taggart (2005, hlm. 564)

Berdasarkan desain gambar di atas, terdapat empat kegiatan yang harus dilaksanakan oleh penulis antara lain perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Adapun uraian dari keempat komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap ini penulis melakukan perencanaan terkait dengan penerapan fun cooking sebagai stimulasi kemampuan matematis anak. Tahap ini meliputi kegiatan koordinasi dengan pihak lembaga, penyiapan media pembelajaran dan modul fun cooking serta dan alat-alat penunjang lainnya. Penulis melakukan koordinasi pada guru di TK Permata Hati Aisyiyah dan akan memberikan pelatihan pada guru tentang penerapan fun cooking bagi anak.

2. Pelaksanaan

Setelah dilakukan perencanaan dan persiapan, penulis kemudian akan melakukan tindakan pembelajaran berupa penerapan fun cooking. Penerapan fun cooking akan dilaksanakan oleh guru di TK Permata Hati Aisyiyah dengan menggunakan Aku sub tema kebutuhanku. Pemilihan tema tersebut berdasarkan dengan kebutuhan pelaksanaan fun cooking namun juga disesuaikan dengan tema yang ada di dalam kurikulum TK yang bersangkutan. Selain itu, tema binatang, makanan dan antariksa merupakan tema yang menarik dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

3. Observasi

Tahap selanjutnya yaitu observasi atau pengamatan yang akan dilakukan untuk melihat sejauhmana perkembangan kemampuan matematis anak dan juga melakukan kontrol terhadap pelaksanaan program fun cooking. Kegiatan observasi didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan antusias dan kemampuan matematis yang ditunjukkan oleh anak melalui catatan lapangan dan wawancara dengan guru di TK Permata Hati Aisyiyah.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan oleh peneliti untuk mendiskusikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang ditentukan dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menemukan suatu keberhasilan penelitian tindakan karena akan dijadikan rujukan untuk proses perbaikan rencana pada siklus selanjutnya.

HASIL KAJIAN AWAL

Pembelajaran matematika pada dasarnya bersifat hierarkis, dengan demikian kegiatan pengembangan kemampuan matematika pun hendaknya dilakukan secara bertahap. Lorton (dalam Sriningsih, 2008) menyatakan bahwa matematika hendaknya diperkenalkan sejak dini dan merujuk pada tahapan perkembangan anak. Pembelajaran matematika untuk anak merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya serta data dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif dalam rangka meletakkan dasar kepribadian sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, mandiri, ilmiah, dan rasional (Sriningsih, 2008; Rachmawati, 2008). Ruang lingkup pembelajaran matematika bagi anak terdiri dari standar isi yang meliputi bilangan dan operasi bilangan, aljabar, geometri, pengukuran, analisis data dan probabilitas, serta standar proses yang meliputi *reasoning & proof*, *problem solving*, *communication*, dan *representation* (Copley, 2000; Smith, 2006).

Pembelajaran matematika di TK Permata Hati Aisyiyah dilakukan secara terpadu dengan kegiatan lain dan pada umumnya lebih banyak melalui kegiatan penugasan. Kemampuan matematis yang diharapkan meningkat dalam diri anak meliputi kemampuan number sense, pola matematis dan pengukuran. Program yang dijadikan sebagai solusi alternatif pembelajaran di TK Permata Hati Aisyiyah adalah program Fun Cooking yaitu program pembelajaran yang diberikan pada anak melalui kegiatan memasak yang menyenangkan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika kegiatan tersebut melibatkan berbagai proses matematis seperti kegiatan mengukur, berhitung dan membentuk pola kue atau masakan yang akan dibuat (Mayeski, 2002).

Kegiatan memasak bersama dengan anak pada hakikatnya memiliki banyak manfaat, selain mengajarkan konsep matematika bagi anak usia dini, kegiatan memasak juga memiliki beberapa manfaat sebagai berikut (Mayeski, 2002; McFarland, 2017):

1. Anak-anak dapat mencoba makanan baru dan sehat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pengalaman taktil, seperti dalam kegiatan memasak akan lebih terhindar dari ketakutan terhadap makanan tertentu (*food neophobia*) dan cenderung lebih mudah beradaptasi dengan beraneka ragam makanan.
2. Kegiatan memasak melibatkan semua indra secara aktif, misalnya ketika menguleni, menuangkan, mencium, memotong, dan merasakan makanan yang mereka nikmati, anak dapat belajar mengenai suatu konsep tanpa menyadarinya.
3. Kegiatan memasak dapat memperkuat "rasa keberhasilan," rasa percaya diri, dan perasaan memberikan manfaat pada orang lain.
4. Kegiatan memasak merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik yang jauh lebih baik dibandingkan dengan bermain pasif seperti menonton, bermain games komputer dan lain sebagainya.
5. Anak-anak cenderung lebih terhindar dari jajanan yang kurang sehat, karena lebih banyak diajak untuk menyiapkan makanan atau camilan yang lebih sehat.
6. Kegiatan memasak dapat meningkatkan pengetahuan anak terkait nutrisi yang ia butuhkan untuk tubuh agar lebih sehat, merencanakan makanan dan membuat pilihan makanan yang lebih baik.
7. Kegiatan memasak menyajikan pengalaman luar biasa bagi kemampuan matematis anak misalnya keterampilan matematika dasar seperti menghitung, menimbang, mengukur, melacak waktu.
8. Kegiatan memasak juga mampu menstimulasi keterampilan sosial anak adanya kerja sama dan komunikasi yang dapat dilakukan anak selama kegiatan memasak.
9. Memasak dapat membantu anak-anak dalam menerima tanggung jawab. Setiap anak memiliki tugas untuk menyelesaikan persiapan dan pembersihan sisa makanan.
10. Memasak di sekolah dapat membangun kenangan positif yang mempromosikan masakan sehat dan menyenangkan di masa depan anak dalam kehidupan sehari-hari.
11. Anak-anak makan lebih banyak buah dan sayuran setelah mengikuti kelas kuliner menurut beberapa penelitian.
12. Kegiatan memasak juga menyediakan pengalaman konsep sains yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa kegiatan memasak ini menyediakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, terutama dalam pengenalan konsep matematis bagi anak usia dini. Adapun beberapa rancangan program *fun cooking* untuk menstimulasi berbagai kemampuan matematis seperti kemampuan *number sense*, pengukuran, geometri dan pola matematis anak usia dini di TK Permata Hati Aisyiyah antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1
Program *Fun cooking* untuk Stimulasi Kemampuan Matematis pada Anak Usia Dini

Rencana Menu	Deskripsi	Kemampuan Matematis
Puding Berlapis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak akan diajak membuat puding beraneka lapis dan rasa. ▪ Pertama-tama anak diajak untuk menakar jumlah bubuk puding yang akan dibuat. ▪ Anak kemudian memasukan serbuk puding pada wajan. ▪ Anak mengukur air yang diperlukan dengan menggunakan gelas ukur. ▪ Anak memasak puding. ▪ Anak membuat pola lapis puding 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal jumlah ▪ Mengenal bilangan ▪ Mengukur/menakar ▪ Mengukur waktu ▪ Pola warna

Rencana Menu	Deskripsi	Kemampuan Matematis
	beraneka rasa	
Jelly Geometri	<ul style="list-style-type: none"> Anak akan diajak membuat agar-agar beraneka bentuk geometri dasar (lingkaran, segi tiga dan segiempat) Pertama-tama anak diajak untuk menakar jumlah bubuk agar yang akan dibuat. Anak kemudian memasukan serbuk agar pada wajan. Anak mengukur air yang diperlukan dengan menggunakan gelas ukur. Anak memasak agar Anak memasukan agar-agar dalam cetakan bentuk geometri dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal jumlah Mengenal bilangan Mengukur/menakar Mengukur waktu Pola bentuk
Sate Buah Warna Warni	<ul style="list-style-type: none"> Anak akan diajak membuat sate buah beraneka warna (Pisang, Strawberry, Pepaya, Melon, Mangga). Pertama-tama anak diajak menghitung jumlah jenis buah yang akan di jadikan sate buah. Anak juga diminta membandingkan ukuran buah yang telah disediakan. Anak diminta untuk memotong buah yang sudah disediakan (dengan pengawasan guru). Anak kemudian memasukan potongan buah pada tusukan sate yang tersedia (tusukan sate yang disediakan didesain aman /tidak berbahaya) Anak membuat sate buah dengan pola yang diinginkannya. Anak diajak menghitung jumlah sate yang telah dibuat bersama-sama. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal jumlah Mengenal bilangan Membandi-ngkan besar kecil (ukuran) Pola jenis buah
Donat Pelangi	<ul style="list-style-type: none"> Anak diajak untuk membuat hiasan topping donat dari beraneka ragam cream beraneka rasa dan warna. Anak boleh memilih warna-warna topping yang telah disediakan. Setelah memilih anak diminta untuk menghias donat dengan topping cream berwarna yang telah di pilih. Anak kemudian menyebutkan topping warna apa yang ia pilih dan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Number Sense</i> Geometri Mengenal pola warna dan ukuran Mengenal jumlah

Rencana Menu	Deskripsi	Kemampuan Matematis
	temannya yang lain. ▪ Anak juga dapat menghitung jumlah warna dan donat yang telah selesai dibuat.	

Sumber: Modul Fun Cooking (Mirawati, Milah. N.K, Nandhini. H.A, 2018)

Menu di atas merupakan contoh program *fun cooking* yang dapat diterapkan untuk menstimulasi kemampuan *number sense*, pengukuran dan pola matematis bagi anak usia dini. Kegiatan *fun cooking* ini diasumsikan dapat meningkatkan ketiga kemampuan matematis tersebut, terlebih lagi dapat membantu menstimulasi perkembangan anak dalam berbagai aspek lainnya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu terkait dengan penerapan program *fun cooking* yang dilakukan oleh Mirawati (2016) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *fun cooking* ini dapat menstimulasi kemampuan matematis anak, antara lain sebagai berikut:

- Kemampuan mengukur, muncul ketika anak melakukan kegiatan menakar bahan yang diperlukan. Misalnya anak menakar tepung terigu yang dibutuhkan dalam membuat adonan.
- Kemampuan berhitung. Anak melakukan proses berhitung dalam kegiatan *fun cooking*, misalnya anak menghitung jumlah kue yang telah dibuat.
- Kemampuan estimasi. Dalam kegiatan *fun cooking* ini anak juga memperoleh pengalaman membuat perkiraan, berapa banyak kue yang dibutuhkan agar semua anak memperoleh bagian kue tersebut.
- Mengenal geometri. Membentuk kue menjadi bentuk tertentu pun menjadi salah satu pengenalan anak terhadap konsep geometri.

Beberapa dokumentasi pelaksanaan program *fun cooking* pada penelitian terdahulu tersebut di atas antara lain sebagai berikut (Mirawati, 2016):



Gambar 1.2
Pelaksanaan Fun Cooking dalam Pembelajaran Matematika bagi Anak Usia Dini

PENUTUP

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil simpulan bahwa *fun cooking* merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan yang dapat dilakukan anak dan diasumsikan mampu menstimulasi berbagai kemampuan matematis anak seperti *number sense*, pola, geometri, pengukuran dan kemampuan matematis lainnya karena *fun cooking* tersebut didesain khusus untuk melibatkan berbagai proses matematis bagi anak. Selain itu, *fun cooking* juga mampu melibatkan berbagai aspek perkembangan lainnya seperti fisik-motorik, bahasa, sosial emosi, moral-keagamaan dan seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala sekolah dan Guru di Lembaga PAUD Permata Hati Aisyiyah yang ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program fun Cooking. Semoga pelaksanaan program fun cooking ini bias menjadi salah satu alternative pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Copley, J.V. (2001). *The young child and mathematics*. Virginia: National Council of Teachers of Mathematic.
- Mayeski, M. (2002). *creative activities for young children, 7th edition*. United States: Delmar.
- McFarland (2017). Cooking with Kids in Schools: Why It Is Important. [online] diakses dari <http://articles.extension.org>.
- Mirawati, Milah & Nandhini. (2018). Modul Praktik Fun Cooking bagi Anak Usia Dini. PGPAUD FKIP UMTAS.
- Mirawati. (2015). Penerapan Permainan Matematika Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Number Sense Anak Usia Dini. Tesis. UPI. Tidak Diterbitkan.
- Rachmawati. Y. (2008). *Bahan ajar diklat pendidik anakusia dini; Matematika untuk anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Smith, S. (2006). *Early childhood mathematics, Third Edition*. United States of America: Pearson Education, inc.
- Sriningsih, N. (2008). *Pembelajaran matematika terpadu untuk anak usia dini*. Bandung: Pustaka Media.
- Mirawati. (2016). Penerapan Program Fun Cooking untuk Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Anak Usia Dini. Bandung: UPI, Tidak Diterbitkan.
- Kemmis, S. & Mctaggart, R. (2005). *Participatory action research communicative action and the public sphere, Handbook of qualitative research*. London: SAGE Publications.
- McNiff. J & Whitehead. J (2002). *Action research: Principles and practice, second edition*. USA: RoutledgeFalmer.

URGENSI PROGRAM *PARENTING* DI LEMBAGA PAUD

Nila Fitria¹⁾

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Fakultas Psikologi dan
Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia
nilaFitria84@gmail.com

Abstrak : Program *parenting* merupakan bagian penting dari pendidikan keluarga terutama orang tua. Keluarga sebagai “tri centra” pendidikan selain sekolah dan masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan anak. Berdasarkan UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa pendidikan dan pengasuhan perlu diberikan kepada anak sejak masa kehamilan, kelahiran, sampai remaja. Kenyataannya, masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dan mengasuh dan mendidik anak. Upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal tahun 2014 menetapkan kebijakan untuk melaksanakan program Penyelenggaraan Pendidikan Keorantuaan di setiap lembaga PAUD. Berdasarkan kebijakan itu peneliti berupaya untuk melakukan studi tentang urgensi program *parenting* di lembaga PAUD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif- kualitatif, dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan sumber data guru TK, guru RA, guru PAUD, kepala TK, kepala RA, dan pengelola PAUD. Sementara analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penelitian dilakukan di lembaga PAUD di kota Tangerang dan Tangerang Selatan. Hasil penelitian diketahui bahwa masih banyak lembaga PAUD yang belum optimal dalam melaksanakan program *parenting*.

Kata Kunci: *program parenting, orang tua, lembaga PAUD*

THE URGENCY PARENTING EDUCATION PROGRAM OF THE PAUD INSTITUTION

Abstract: Parenting Program is an important part of the education of families especially parents. The family as a "tri centra" education in addition to the school and the society became inseparable part in the development of the child. Based on Act No. 23-year 2002 on child protection, care and education that needs to be given to children from the time of pregnancy, birth, to adolescents. In fact, there are still many parents who don't have the knowledge and skills and nurturing and educating children. The efforts of the Ministry of education and Culture Directorate General, PAUD, non-formal, and Informal year 2014 sets the policy to implement the program of organizing Education parenting institutions in PAUD. Based on the policy that the researcher is attempting to do a study of urgency parenting education program, in PAUD institutions. The research method used is descriptive-qualitative method, with engineering data retrieval form of observation, interview and documentation. With the data source, the kindergarten teacher, RA teacher, PAUD teacher, the head of the kindergarten, head of RA, and the provider of PAUD. While data analysis is done using qualitative data analysis techniques. Research conducted at the Institute of PAUD in the town of Tangerang and South Tangerang. The results of the research it is known that there are still many PAUD education institutions are not optimal in the exercise of parenting program.

Keywords: *parenting program, parents, PAUD institutions*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya era globalisasi pada zaman ini, menuntut orang tua untuk dapat pula mengikuti kemajuan teknologi dan informasi. Berkembangnya teknologi mempermudah informasi yang diterima oleh masyarakat. Sehingga akses informasi bagi orang tua dapat diperoleh dengan mudah. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama di keluarga harus memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan menurut Soetjiningsih (2012) berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolic. Sedangkan perkembangan Soetjiningsih (2012) bertambahnya kemampuan serta struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ dan system organ yang terorganisasi dan berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan pengetahuan yang penting dimiliki oleh orang tua. Menurut teori neurologi bahwa otak anak akan berkembang dengan pesat dari usia 0-5 tahun sebanyak 50% selanjutnya akan berkembang sebanyak 30% sampai usia 8 tahun. Masa itulah yang disebut dengan masa “*golden aged*”.

Penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi kepada anak. Hasil observasi yang dilakukan pada salah satu taman kanak-kanak, masih banyak orang tua yang tidak memberikan stimulasi kepada anaknya. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang untuk melakukan stimulasi kepada anaknya. Terdapat pula orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak sehingga orang tua mendidik, mengasuh, dan merawat anaknya sebagaimana orang tuanya telah mendidik, merawat, dan mengasuhnya di masa yang lalu. Menurut Pestalozzi, pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan baik sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Jika permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi anak tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan orang tua, lembaga pendidikan dapat melakukan program *parenting* bagi orang tua. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usai dini yang pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Sejalan dengan itu tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami lingkungan sekitarnya, orang lain, dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Program pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi adalah program pendidikan yang memiliki kesinambungan antara lembaga PAUD dengan keluarga (Kemendikbud:2012). Seiring dengan itu dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ditetapkan bahwa pendidikan informal merupakan salah satu jalur pendidikan yang diakui di Indonesia. Keluarga dimana orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Menurut Jean Piaget, pakar psikologi, seorang anak perlu melakukan aksi-aksi terhadap lingkungannya agar dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Sebagai salah satu tugas orang tua memberikan pengalaman kepada anaknya melalui pendidikan di sekolah dan pendidikan di keluarga. Melihat pentingnya kesesuaian program pengasuhan anak di dalam keluarga dan kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD, maka peneliti mendeskripsikan urgensi program *parenting* di lembaga PAUD di wilayah kota Tangerang dan Tangerang Selatan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi focus penelitian secara umum

adalah “Urgensi Program *Parenting* di Lembaga PAUD”. Adapun sub focus dalam penelitian tentang urgensi program pendidikan *parenting* di lembaga PAUD adalah (1) Memberi gambaran proses pelaksanaan program pendidikan *parenting* di lembaga PAUD (TK, RA, PAUD) (2) Memberi gambaran keterlibatan orang tua dalam program pendidikan *parenting* di masing-masing lembaga PAUD

METODE

Penelitian ini dilakukan pada guru di Taman Kanak-Kanak (TK), guru di Raudlatul Athfal (RA), dan guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di wilayah kota Tangerang. dan Tangerang Selatan. Waktu penelitian yang digunakan peneliti untuk melaksanakan proses penelitian. Mulai bulan Februari 2018 – Juli 2018. Subjek penelitian adalah 5 guru TK, 2 guru RA, dan 3 guru PAUD. Jumlah dari seluruh subjek penelitian berjumlah 10 guru.

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, yaitu tentang Urgensi Program Pendidikan *Parenting* di Lembaga PAUD, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Strauss & Corbin (2007) istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan angka. Menurut Moeleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ada sumber data dimana peneliti mendapatkan data (Arikunto, 2002) yang terdiri dari :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2005), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti hendak mengumpulkan data primer yang didapatkan melalui wawancara langsung dari guru yang menjadi subjek. Subjek penelitian terdiri dari 5 guru TK, 2 guru RA, 3 guru PAUD.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh pengumpul data misalnya alat perekam dan dokumen. Alat perekam yang digunakan berupa *handphone* untuk mendapatkan data-data yang akan diperoleh peneliti. Data –data yang dikumpulkan berupa foto-foto aktifitas terkait program pendidikan *parenting* di lembaga PAUD.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah :observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2011), bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu, partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi terstruktur atau tersamarkan, dan partisipasi lengkap. Dalam hal ini peneliti memilih partisipasi pasif dikarenakan peneliti hanya mengamati dan tidak berkontribusi dalam kegiatan *parenting*.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2007), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pihak secara tatap muka, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti saat wawancara berlangsung. Jenis wawancara adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan yang telah peneliti siapakan pertanyaannya. Wawancara di ikuti ke dalam pedoman wawancara guru dengan kategori kode catatan.

CWT1 untuk hasil wawancara dengan guru TK ke 1 (satu), CWT2 untuk hasil wawancara dengan guru TK ke 2 (dua), CWT 3 untuk hasil wawancara dengan guru TK ke 3 (tiga), CWT4 untuk hasil wawancara dengan guru TK ke4 (empat), CWT5 untuk hasil wawancara dengan guru TK ke5 (lima). CWR1 untuk hasil wawancara dengan guru RA ke1 (satu) dan CWR2 untuk hasil wawancara dengan guru RA ke2 (dua). Sedangkan kode untuk guru PAUD, CWP1 untuk hasil wawancara dengan guru PAUD ke 1 (satu), CWP2 untuk hasil wawancara dengan guru PAUD ke 2 (dua), CWP3 untuk hasil wawancara dengan guru PAUD ke 3 (tiga).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data-data yang sudah ada seperti hasil data dari wawancara dan observasi. Data dari hasil dokumentasi yang didapat oleh peneliti dapat berupa arsip-arsip yang meliputi data pelengkap dan penunjang mengenai program pendidikan *parenting* di lembaga PAUD.

D. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biken (Moleong, 2005) mengartikan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Aktivitas dalam data ini, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing /verification*. Mereduksi data berarti merangkum data yang sudah terkumpul dan dipilih sah diberi kode oleh peneliti. Wawancara diberi kode CW dan dokumentasi diberi kode CD.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal yang didukung oleh bukti yang valid.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dapat diketahui dengan menggunakan kredibilitas. Kredibilitas merupakan kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden, kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Kemudian peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

1. Triangulasi dengan Sumber

Penelitian ini peneliti akan bertanya dan membandingkan hasil wawancara serta pengamatan terhadap subjek kepada pihak sekolah

2. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi metode dilakuakn dengan metode wawancara, metode observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data serta mengetahui kebenaran informasi yang utuh berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengecek kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan di TK, RA, dan PAUD, maka dapat diketahui

a. Proses Pelaksanaan Program Pendidikan *Parenting* di Lembaga PAUD

Proses pelaksanaan program pendidikan *parenting* pada masing-masing lembaga PAUD berbeda-beda. Diawali dengan perencanaan program tahunan yang dibuat oleh kepala sekolah beserta para guru untuk dapat melaksanakan program pendidikan *parenting* (CWT1). Bagi guru RA perencanaan program pendidikan *parenting* direncanakan oleh komite sekolah (CWR2). Bagi guru

PAUD perencanaan program pendidikan *parenting* direncanakan oleh guru PAUD(CWP1). Tetapi terdapat pula lembaga PAUD yang belum merencanakan program pendidikan *parenting* (CWT2)(CWT4)(CWR2)(CWP1)(CWP2). Program pendidikan *parenting* dilaksanakan 3-4 kali dalam satu tahun pelajaran (CWT1)(CWT3), terdapat pula lembaga PAUD yang melakukan program pendidikan *parenting* satu kali dalam setahun (CWT5)(CWR1)(CWP3). Tetapi terdapat lembaga PAUD yang belum melaksanakan program pendidikan *parenting* (CWT2)(CWT4)(CWR2)(CWP1)(CWP2).

Setelah menentukan waktu pelaksanaan program pendidikan *parenting*, lembaga PAUD menentukan tema dan narasumber. Berkaitan dengan tema yang dipilih oleh guru berkenaan dengan “Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Usia Dini” (CWR1), “Meningkatkan EQ dan IQ pada Anak dengan Cara Bermain”(CWT1), “Mengatasi *Bullying* pada Anak” (CWT1). Adapun narasumber pada program *parenting* yaitu ketua yayasan (CWT1), Psikolog (CWR1)(CWT3)(CWT5), kepala sekolah (CWT3), ustadzah (CWT3), dan orang tua murid yang memiliki profesi yang dapat mendukung tumbuh kembang anak (CWT1).

b. Keterlibatan Orang Tua dalam Program *Parenting*

Keterlibatan orang tua dalam program *parenting* di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA) terlibat dalam beragam hal. Orang tua terlibat dalam menentukan tema, waktu pelaksanaan, serta narasumber (CWT1)(CWT2)(CWR1)(CWR2). Orang tua juga terlibat menjadi penyelenggara program *parenting* dikarenakan salah satu program kerja komite sekolah yang harus dilaksanakan setiap tahun (CWT1)(CWP1). Keterlibatan orang tua lainnya berkenaan dengan orang tua menjadi narasumber dalam program *parenting* dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua dengan profesi sebagai psikolog, dokter, dan dosen (CWT1)(CWR1)(CWP1)(CWT2)(CWT3). Program *parenting* merupakan salah satu kegiatan yang penting karena dapat menambah wawasan dan pendidikan untuk orang tua khususnya dalam tumbuh kembang anak (CWP3), selain itu program *parenting* membantu orang tua dan guru dalam mengetahui dan mengatasi masalah anak(CWR1), hal lain menganggap program *parenting* merupakan kegiatan yang penting karena sebagai salah satu wadah komunikasi antar orang tua dan lembaga pendidikan agar dapat terlaksananya program sekolah (CWT3).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas, perlu dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengenai urgensi program pendidikan *parenting* di lembaga PAUD.

1. Proses Pelaksanaan Program Pendidikan *Parenting* di Lembaga PAUD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses pelaksanaan program *parenting* yang dilakukan lembaga PAUD memiliki keragaman proses pelaksanaan program *parenting*. Salah satu lembaga PAUD mengikutsertakan orang tua dalam proses pelaksanaan program pendidikan *parenting*. Orang tua terlibat dalam penyelenggaraan program pendidikan *parenting*. Selain itu orang tua ikut serta dalam menentukan waktu pelaksanaan program pendidikan *parenting* serta orang tua juga terlibat menjadi narasumber.

Hal tersebut selaras Hastuti (2015) *parenting* adalah proses menumbuhkembangkan dan mendidik anak sejak pasca kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya ibu dan ayah yang melakukannya (orangtua biologis dari anak). Tentunya banyak sekali pengetahuan yang diperoleh oleh orang tua dalam mengikuti program *parenting*. Tetapi terdapat pula lembaga PAUD yang tidak melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan *parenting* hanya saja orang tua terlibat menjadi peserta program pendidikan *parenting*. Orang tua yang menjadi peserta dalam program *parenting* tentunya akan mendapatkan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak, permasalahan anak, dan materi yang berkaitan dengan anak.

Menurut Kagan dalam Hidayati (2010) mengartikan *parenting* sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak, dimana orang tua atau pengasuh harus melakukan hal-hal yang mencakup agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Pelaksanaan program *parenting* dilakukan di lembaga PAUD, melihat peran orang tua dan anak di

lingkungan masyarakat khususnya bagaimana orang tua dan anak dapat bersosialisasi di lingkungan lembaga PAUD.

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Program *Parenting*

Bagi lembaga PAUD yang melibatkan program *parenting* kepada orang tua, orang tua terlibat menjadi penyelenggarakan kegiatan program *parenting*. Orang tua menentukan waktu pelaksana, tempat, narasumber. Orang tua yang terlibat dalam program *parenting* mencakup pula menjadi peserta dari program *parenting* untuk dapat menambah pengetahuannya dan keterampilan agar dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Menurut Wong dalam Lestari (2012) keterlibatan orang tua adalah orang tua menunjukkan suatu derajat dalam hal keterikatan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Terlibatnya orang tua dalam program *parenting* tentunya orang tua berperan aktif dalam kegiatan anak baik di sekolah, masyarakat, dan tentunya di lingkungan keluarga. Kemendikbud (2016) bentuk kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat hanya dibatasi pada pendidikan orang tua (*parenting education*), dimana banyak dari lembaga PAUD yang melibatkan orang tua sebagai peserta program *parenting*. Dengan terlibatnya orang tua dalam program *parenting* sebagai peserta, maka orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam tumbuh kembang anak. Jeynes dalam Amini (2015) mengatakan batasan keterlibatan orang tua ialah partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dan pengalaman bagi anak mereka, meliputi keterlibatan orang tua berbasis di rumah juga termasuk keterlibatan orang tua di sekolah. Keterlibatan orang tua dapat meliputi: memelihara arah kemajuan anak, sering berkomunikasi dengan guru, memastikan bahwa anak-anak menikmati tantangan, kelas pembelajaran yang baik, serta anak dirahkan untuk memiliki motivasi untuk dapat berprestasi tinggi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua lembaga PAUD yang menganggap penting dari program *parenting* dilakukan di lembaga PAUD. Terlihat dari hasil penelitian masih ada lembaga PAUD yang tidak melaksanakan program *parenting*. Salah satu alasan dikarenakan pengetahuan yang minim tentang program *parenting*. Selain minimnya pengetahuan tentang program *parenting*, lembaga PAUD sulit mendatangkan narasumber. Selain itu juga lembaga PAUD merasa sulit mengundang orang tua dikarenakan peserta *parenting* (orang tua) berhalangan hadir karena bekerja atau memiliki kegiatan yang sudah direncanakan.

Sedangkan lembaga PAUD yang telah melakukan program *parenting* melakukan proses pelaksanaannya mulai dari menentukan waktu pelaksanaan, tema, narasumber dan tempat pelaksanaan. Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan mencakup pula terlibatnya orang tua menjadi narasumber, di lihat dari latar pendidikan orang tua yang berprofesi sebagai dokter, psikolog, dan dosen. Program pendidikan *parenting* akan menambah wawasan dan pengetahuan orang tua terhadap tumbuh kembang anak guna mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, Petunjuk Teknis Ujicoba Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga (*Parenting*) di Lembaga PAUD. Jakarta : Dikbud

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 2015. Panduan Penyelenggaraan Program Pendidikan Keorangtuaan (*Parenting*). Bandung

Sugiyono. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”. Bandung :Alfabeta

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Keluarga dan Masyarakat. Jakarta: Dikbud

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Menjadi Orang Tua Hebat, Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini. Jakarta: Dikbud

Hidayati, Zulaeha. 2010. Anak Saya Tidak Nakal Kok. Yogyakarta: B First

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Seefeldt, Carol dan Barbara, A. Wasik . 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks

Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*: Jakarta. Indeks.

KESADARAN ORANG TUA ANAK JALANAN TERHADAP AKSES PENDIDIKAN

Nur Azizah¹⁾, Herlina Muharommah, Lutfatulatifah
PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta
e-mail: nurazizahbks@student.upi.edu

Abstrak: Anak jalanan termasuk dalam kelompok rentan penelantaran yang tidak terpenuhi kebutuhannya, termasuk pendidikan. Tujuan dari makalah ini untuk memberikan gambaran akan pandangan para orangtua yang berada di jalanan. Penelitian dalam makalah ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan tujuan untuk memahami sebuah fenomena dengan sudut pandang pelaku. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara di sekitar tol cikopo, Purwakarta. Teknis analisis data menggunakan *Analisis Phenomenological Interpretatif* (API). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua sebenarnya sadar akan pendidikan yang penting bagi masa depan anak-anaknya, sehingga meski berada di jalanan orangtua mengupayakan memberikan pendidikan formal untuk anaknya meskipun terkendala biaya. Disamping para orangtua yang masih kurang mendapatkan perhatian lebih serius dari pemerintah, sehingga ada beberapa layanan pendidikan yang tersedia untuk anak jalanan baik program pemerintah maupun lembaga masyarakat lainnya kurang tersosialisasikan. Sehingga rekomendasi yang dapat diberikan dari makalah ini ialah agar pemerintah dan lembaga masyarakat lainnya lebih serius mensosialisasikan program yang dapat diakses anak jalanan dan kaum marginal.

***Kata Kunci:* Kesadaran orangtua, Pendidikan, Anak Jalanan.**

AWARENESS OF STREET CHILDREN PARENTS ON EDUCATION ACCESS

Abstract: Street children are included in the neglect of vulnerable groups whose needs are met, including education. The purpose of this paper is to provide an overview of the views of parents on the street. The research in this paper uses a phenomenological approach, with the aim of the perpetrator's point of view. Data collection uses observation and interview techniques around the Cikopo tol road, Purwakarta. Analysis techniques using *Analisis Phenomenological Interpretatif* (API). The results of this study indicate that parents are aware of education that is important for the future of their children. So, that even though they are on parents path. They try to provide formal education for their children despite the cost constrains. Besides the parents who still lack more serious attention from the government. So, that the recommendation that can be given from this paper is the government and other community institutions are more serious about socializing programs that can be accessed by street children and marginalized people.

***Keywords:* Awareness of parents, Education, Street Children.**

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Feni, 2014, hlm 13).

Sebagaimana tercantumkan dalam Undang-undang Perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus diberikan untuk anak, sehingga pemerintah bertanggungjawab dalam memenuhi akses pendidikan untuk semua anak tanpa terkecuali anak jalanan. Anak jalanan merupakan kategori dari anak terlantar. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial (UUPA, no.23 tahun 2002). Suyanto (2010, hlm 185) menegaskan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak yang tersisih, minoritas, dan terasingkan dari perlakuan masyarakat pada umumnya. Kebanyakan anak jalanan masih berusia dini dan mereka dihadapkan dengan lingkungan kota yang keras dan tidak bersahabat. Masih banyak anak jalanan yang tidak terpenuhi kebutuhannya terutama dalam bidang pendidikan. Sehingga dengan apa yang dipaparkan diatas dalam makalah ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan orangtua anak jalanan yang berada disekitar Cikopo terkait dengan akses pendidikan anak-anak mereka yang berada dijalanan.

METODE

Metode yang digunakan dalam paper ini yakni menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi dengan sudut pandang orang pertama (Giorgi, 1994). Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara untuk menggali pengalaman partisipan lebih detail (Seidman, 2006). Wawancara sendiri dilakukan pada 3 orangtua yang berada disekitaran jalanan Cikopo. Teknis analisis data menggunakan Analisis Phenomenological Interpretatif (API)(Smith & Osborn, 2007). Dari hasil analisis data tersebut menghasilkan dua tema besar yakni persepsi orangtua terkait pendidikan dan akses layanan pendidikan. Validasi data menggunakan triangulasi data dengan membandingkan jawaban antar partisipan dan pengalaman antar rekan peneliti yang melakukan pengumpulan data (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orangtua terkait Pendidikan

Sekolah itu penting, biar anak-anak saya pada pinter gak kaya ibunya gak bisa baca.
(Narasumber ke 3)

Pada dasarnya para orangtua menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk merubah nasib anaknya dimasa mendatang. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Karena dengan pendidikan suatu bangsa akan memperoleh masyarakat yang cerdas dan pada akhirnya bangsa tersebut akan sejahtera dan makmur (Lodge, 2018).

Pendidikan itu penting banget karena untuk mengubah masa depan anak-anak. Kita tidak tahu nasib orang itu beda-beda sekarnng nasibnya begitu nanti nasibnya begitu. Saya tidak bisa membekali harta tapi saya hanya bisa membekali ilmu untuk anak-anak saya.
(Narasumber 1).

Seseorang yang memperoleh pendidikan akan memperoleh kesempatan yang lebih baik dan bisa memperbaiki standar hidupnya (Mahmudi, 2007). Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat memutus rantai kemiskinan. Jadi, apa yang dikatakan ibu narasumber ke 1 benar bahwa ketika anaknya di berikan pendidikan bisa saja nasib anak tersebut akan jauh berbeda dari nasibnya yang sekarang. Karena, jika kita hanya memberi dalam bentuk uang, uang itu akan habis untuk makan tetapi jika kita memberikan pendidikan, maka pendidikan yang akan membantu mereka dalam menyongsong masa depannya (Nurlaili, 2018).

Akses Layanan Pendidikan

Pendidikan itu dapat mengubah masa depan anak-anak, walaupun sekarang pendidikan mahal tapi saya mengusahakan anak-anak saya untuk bisa sekolah. (Narasumber ke 2).

Bagi para orangtua dipinggiran jalanan cikopo pendidikan masih menjadi barang mahal yang tidak dapat diakses dengan mudah begitu saja. Menurut Prasetyo (2009) jika biaya pendidikan mahal maka pendidikan bisa menjadi biang utama dalam proses pemiskinan. Negara telah menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan melalui Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah juga telah membuat program pendidikan 9 tahun. Tetapi realisasinya masih banyak masyarakat khususnya kaum marginal atau fakir miskin yang belum dapat mengenyam pendidikan. Bahkan banyak yang putus sekolah karena orangtuanya tidak mampu membayar biaya pendidikan mulai dari spp, perlengkapan sekolah, baju sekolah dan biaya lainnya. Disamping itu Pemerintah sudah menjamin bahwa pendidikan itu gratis melalui Undang - Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34 ayat 2 yang menegaskan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.” tapi pada kenyataannya banyak dari mereka yang masih membutuhkan biaya untuk kebutuhan lainnya seperti membeli buku, dan menjalankan program yang dibuat sekolah.

Saya mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu dana bos enam bulan sekali dan dana PKH (program keluarga harapan) selama tiga bulan sekali tetapi tidak mendapatkan program Indonesia pintar. (Narasumber ke 1).

Pemerintah harus memberikan bantuan biaya personal terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui pemanfaatan biaya operasional sekolah dengan memperhitungkan siswa miskin serta tingkat kondisi ekonomi daerah setempat (Ustama, 2009). Menteri pendidikan dan kebudayaan muhajir effendi menyampaikan dalam artikel [Tribunnews.com](http://tribunnews.com) (2017/01/20) Pemerintah tengah gencar-gencarnya mengalokasikan anggaran untuk memperkecil kesenjangan akses pendidikan kalangan kurang mampu. Sehingga untuk siswa-siswa kurang mampu tak hanya gratis tetapi juga memperoleh tambahan dana melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dengan instrumen Kartu Indonesia Pintar (KIP). Selain itu ada Program Bantuan Operasional Sekolah, Bantuan Beasiswa Miskin, Bantuan Pendidikan Gratis.

Tidak tau dan ibu tidak dapat bantuan pendidikan dari manapun, kartu indonesia pintar juga tidak dapat. (Narasumber 2)

Negara harus mampu menyediakan layanan pendidikan kepada masyarakat secara merata dan adil. Jika tidak, bangsa Indonesia akan menghadapi *social catastrophe* yang membuat kehidupan masyarakat makin jauh dari kata sejahtera (Widodo, d.k.k., 2011). Selain itu juga pemerintah harus memperluas akses bagi anak usia sekolah 0-6 tahun , 7-12 tahun , 13-15 tahun dan 16-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan agar memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki dan memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan pada setiap jenjang yang dijalani (Ustama, 2009). Permasalahan aksesibilitas ini menjadi penting karena golongan miskin tidak akan terangkat atau terlepas dari kemiskinan ketika mereka tidak dapat meningkatkan intelektualitas dan sumber daya dalam diri mereka.

Kendala untuk menyekolahkan anak-anak saya adalah biaya. (Narasumber 3).

Minimnya penghasilan dari masyarakat miskin menyebabkan mereka tak mampu untuk menghasilkan atau mendapatkan modal yang diperlukannya untuk keluar dari jebakan kemiskinan. Selain itu akses yang ia dapatkan juga terbatas. Akses-akses yang tidak bisa didapat oleh masyarakat miskin antara lain Akses untuk mendapatkan makanan yang layak, sandang yang layak, rumah yang layak, mendapatkan layanan kesehatan baik dan layak, mendapatkan layanan pendidikan, Akses kepada *leisure* dan *entertainment*, dan akses untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik dengan

terpenuhinya semua *basic need* dan *supporting needs* (Widodo, Waridin & Maria, 2011). Seseorang atau sekelompok orang yang miskin, akan mempunyai aksesibilitas yang rendah dan terbatas terhadap berbagai kebutuhan dan layanan dibandingkan mereka yang termasuk golongan menengah maupun golongan kaya. Dari ketiga narasumber yang penulis wawancarai mereka semua menjawab biaya sebagai kendala utama untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Jarak sekolah yang jauh dari rumah harus naik ojeg dulu. (Narasumber 1).

Negara mempunyai kewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan bagi setiap warganya (Ustama, 2009). Selain itu, diperlukan penyelenggara pelayanan publik yaitu instansi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pelayanan publik yang harus diberikan kepada masyarakat (Mahmudi, 2007). Dalam hal ini pemerintah harus memperhatikan pelayanan kepada siswa-siswi agar dapat dengan mudah mendapatkan akses pendidikan salah satunya jarak yang tidak jauh antara sekolah dan rumah.

Bekerja di jalanan kaya gini, jualan juga di rumah untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan hidup, selain itu mencari uang dengan cara yang halal biar anak saya bisa sekolah. (Narasumber 2).

Banyak anggapan bahwa orang tua yang membawa anaknya ke jalanan tidak memberikan kesempatan atau akses kepada anaknya untuk bisa bersekolah. Namun dari hasil wawancara orang tua yang membawa anaknya ke jalanan mereka sangat sadar bahwa pendidikan itu penting dan mereka sudah mengusahakan berbagai cara agar anaknya bisa bersekolah. Namun, dalam hal ini pemerintah juga memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan memberikan akses kepada fakir miskin melalui Undang - Undang nomor 13 tahun 2011 Bab 1 tentang Ketentuan Umum pasal 3 telah dijelaskan bahwa selain memperoleh pendidikan yang dapat meningkatkan martabatnya, fakir miskin juga memperoleh kecukupan pangan, sandang, dan perumahan, memperoleh pelayanan kesehatan, memperoleh perlindungan sosial dalam membangun, mengembangkan, dan memberdayakan diri dan keluarga sesuai dengan karakter budayanya, memperoleh pelayanan sosial melalui jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan rehabilitasi sosial dalam membangun, mengembangkan serta memberdayakan diri dan keluarganya, memperoleh derajat kehidupan yang layak, memperoleh lingkungan hidup yang sehat, meningkatkan kondisi kesejahteraan yang berkesinambungan dan memperoleh pekerjaan dan kesempatan berusaha. Jika semua ketentuan tersebut dipenuhi oleh pemerintah maka fakir miskin dapat menikmati haknya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. *Anak saya tidak pernah mengikuti program pendidikan non formal (Narasumber ke 2).*

Masyarakat khususnya kaum muda bisa membantu masyarakat miskin dalam hal pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat dan dapat dilihat sebagai daya dukung terhadap realisasi dan pengelolaan program, dan dijadikan sebagai pengembangan program dimasa yang akan datang (Miradj & Sumarno, 2014). Program pendidikan non formal yang telah dibuat oleh masyarakat diantaranya komunitas yang mereka buat seperti indonesia mengajar, kelas inspiratif, banten mengajar, PGSD mengajar dan masih banyak komunitas dari berbagai kampus maupun organisasi luar kampus yang bergerak dalam bidang pendidikan dan membantu pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan (Hasibuan, 2018).

PENUTUP

Meskipun banyak anggapan bahwa orangtua yang mengajak dan membawa anaknya ke jalanan merupakan orang yang tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya. Namun, realitanya mereka sangat peduli dan memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan untuk anak-anaknya. Mereka selalu berusaha untuk memehuni pendidikan anak-anak mereka. Banyak program pemerintah yang diberikan kepada masyarakat miskin agar memiliki kesempatan yang sama dengan masyarakat lain agar dapat mengakses pendidikan. Program tersebut diantaranya Program Indonesia Pintar (PIP) dengan instrumen Kartu Indonesia Pintar (KIP), Bantuan Beasiswa Miskin, Bantuan Pendidikan Gratis dan program lainnya. Tetapi program tersebut masih belum terasa oleh masyarakat

miskin. Bahkan dari hasil penelitian kami, masih banyak masyarakat miskin yang belum tau mengenai program-program pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari makalah ini ialah agar pemerintah lebih serius mensosialisasikan program yang dapat diakses anak jalanan dan kaum marginal. Pemerintah harus memperhatikan kondisi anak jalanan/fakir miskin melalui kebijakan dan program kerjanya tetapi perlu pengawasan juga agar program tersebut bisa tepat sasaran. Selain itu perlu bantuan dan kerjasama dari semua pihak seperti pemerintah, mahasiswa dan seluruh elemen masyarakat agar pendidikan dapat diakses oleh seluruh elemen masyarakat khususnya masyarakat miskin dan anak jalanan.

Penelitian yang telah dilakukan ini masih dalam ruang lingkup dan objek yang terbatas. Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat menemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan akses pendidikan untuk semua kalangan khususnya masyarakat miskin dan anak jalanan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan makalah ini dengan tepat waktu. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orangtua yang telah memberikan motivasi serta material yang digunakan untuk biaya penelitian serta penulisan makalah ini. Selain itu, penulis ucapkan terimakasih kepada para dosen yang telah memberikan motivasi kepada kami. Sehingga penulis memiliki semangat dalam menulis khususnya pada penulisan makalah ini. Ucapan terimakasih terakhir diberikan kepada sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (fourth). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications.
- Giorgi, A. (1994). The Theory, Practice, and Evaluation of the Phenomenological Method as A Qualitative Research Procedure. *Journal of Phenomenological Psychology*, 28(2), 235–260.
- Hasibuan, K. 2018. *Antologi Esai Pendidikan Abad 21*. Bandung : UPI PRESS
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Miradj, S & Sumarno. 2014. Pemberdayaan masyarakat miskin melalui proses pendidikan nonformal, Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1) : 102-103.
- Nurlaili, S. 2018. *Antologi Esai Pendidikan Abad 21*. Bandung : UPI PRESS
- Prasetyo, E. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rupert C. Lodge. 1974. *Philosophy of Education*. New York: Harper & Brother.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. <http://doi.org/10.1037/032390> Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau (Online), (<https://www.neliti.com/publications/32262>), diakses 1 Juli 2018.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In *Qualitative Psychology* (pp. 53–80).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 34 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 Bab 1 Pasal 3 tentang Fakir Miskin
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 tentang Pendidikan dan Kebudayaan
- Ustama, D. D. 2009. Peran Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 4(1) : 8-10.
- Widodo, A. Waridin & Maria. J. 2011. Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dan kesehatan terhadap pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pembangunan manusia di Jawa Tengah . *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 1(1) : 28 31.

PENERAPAN KEAMANAN MAINAN DI LEMBAGA PAUD

Nurfadilah ¹⁾, Sinta Krisnawati ²⁾

PG PAUD-Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

Email: novanurfadilah@uai.ac.id

Abstrak: Keamanan mainan, baik yang di dalam ruangan (*indoor*) maupun yang di luar ruangan (*outdoor*) merupakan bagian dari salah satu lingkup Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu sarana-prasarana. Semua mainan anak seharusnya memenuhi standar keamanan main anak, baik yang mengacu pada standar PAUD (permenbud No.137 tahun 2014) dan turunannya maupun standar keamanan mainan yang dikenal di Indonesia dengan sebutan Standar Nasional Indonesia (SNI) ISO 8124. Namun pada kenyataannya masih banyak guru dan pengelola yang memiliki pengetahuan terbatas tentang keamanan alat main sehingga belum dapat terpenuhi meskipun pemerintah telah mengupayakan sosialisasi pedoman atau petunjuk teknis mengenai keamanan alat main dan memberikan bantuan pengadaan alat main. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan studi kualitatif untuk mengetahui sejauh mana guru dan pengelola dapat menerapkan keamanan mainan di lembaga PAUD, khususnya pada lembaga PAUD yang memiliki misi menjalani Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu TK “ITP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mainan di area *outdoor* yang didominasi mainan pabrikan belum layak/aman terutama dari penggunaan cat sedangkan alat main area *indoor* sudah cukup aman dan sesuai dengan standar keamanan.

Kata kunci: Mainan aman, area bermain indoor dan outdoor

IMPLEMENTATION OF TOY SAFETY AT EARLY CHILDHOOD CENTRE

Abstract : Toys safety, both indoor and outdoor is part of one of the scope of Child Friendly School (SRA), the facilities-infrastructure. All toys should meet child safety standards, both referring to PAUD standards (Regulation of MoEC No.137 of 2014) and their derivatives as well as toy safety standards known in Indonesia as ISO 8124 (SNI) National Standard (Regulation of the Minister of Industry no. 55/M-IND/PER/11/2013). In contrary, there are many teachers and headmaster who have limited knowledge about the security of the toys equipment so that has not been fulfilled even though the government has made efforts to socialize the guidelines or technical guidance on the security of the equipment and provide assistance in the procurement of equipment. This encourages researchers to conduct a case study research to determine the extent to which teachers and headmaster can implement toy safety in ECEC, especially the one that have a mission to undergo Child Friendly School (CFS). The results showed that toys in the outdoor area dominated by toy manufacturers have not been feasible/safe especially from the use of paint while the indoor play toys are quite safe and in accordance with safety standards.

Keywords : safe toys, indoor and outdoor play facilities

PENDAHULUAN

Anak usia dini (AUD) merupakan anak yang tumbuh dan berkembang pada masa keemasan (*the golden age*) dimana pada masa ini anak sangat peka dan sensitif terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini merupakan peniru ulung yang gemar menjelajah dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru yang ada di sekelilingnya sehingga AUD perlu diberikan kesempatan yang luas untuk mendapatkan pengalaman menggunakan panca inderanya dan membentuk pemahaman akan apa yang ia rasa, hidu, lihat, dengar dan raba.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah pendidikan paling dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 bahwa Pendidikan anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pasal 1 Butir 14 menyatakan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan pembentukan pembiasaan terhadap anak usia dini sebagai pondasi untuk keberlangsungan anak kelak. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Yamin dan Sanan, 2010). Pendidikan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan yang mendukung sesuai dengan minat dan bakat anak. Dunia

anak adalah dunia bermain, maka pendidik dapat memberikan stimulus kepada anak melalui permainan yang dikemas secara menarik. Tempat bermain anak pun harus diperhatikan, tentunya anak berada pada tempat yang aman dan nyaman baik di lingkungan *indoor* maupun *outdoor*.

Bermain merupakan bentuk interaksi anak dengan lingkungannya, yang bersifat alami dan menyenangkan. Bagi anak-anak, bermain mempunyai peran yang sangat penting. Banyak jenis permainan yang dapat dilakukan oleh anak, baik di dalam ruangan atau *indoor* maupun di luar ruangan atau *outdoor*. Sayangnya, tidak semua alat main yang beredar dan dijual di pasar tradisional maupun modern merupakan mainan yang aman bagi anak.

Kementerian Perdagangan melalui Direktorat Jenderal Standarisasi dan Perlindungan Konsumen menerbitkan surat edaran nomor 138/SPK/SE/10/2013 dan 139/SPK/SE/10/2013 pada tanggal 30 Oktober 2013 sebagai upaya perlindungan konsumen dan tindak lanjut dari Permenperin No.24/2013. Surat edaran ini berisi tentang pemberlakuan dan pengawasan SNI wajib untuk mainan anak yang ditujukan kepada asosiasi pengusaha mainan Indonesia (APMI), APMETI, produsen mainan anak, importir mainan anak dan pedagang mainan anak serta kepala dinas propinsi/kabupaten/kota yang membidangi perdagangan di seluruh Indonesia.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru dan pengelola yang memiliki pengetahuan terbatas tentang keamanan alat main sehingga belum dapat terpenuhi meskipun pemerintah telah mengupayakan sosialisasi pedoman atau petunjuk teknis mengenai keamanan alat main dan memberikan bantuan pengadaan alat main. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian

Badan Standarisasi Nasional (BSN) telah menetapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) terkait dengan aspek keamanan, keselamatan dan kesehatan dari mainan anak (BSN, 2012). Mainan anak yang dimaksud adalah suatu barang atau bahan yang dirancang, atau secara jelas dimaksudkan, untuk digunakan dalam bermain oleh anak-anak kelompok usia di bawah 14 tahun (SNI ISO 8124-1: 2010). Disebutkan pula, bahwa standar tersebut mencakup keamanan main dalam empat bagian, yaitu 1) aspek keamanan yang berhubungan dengan sifat fisis dan mekanis, 2) aspek keamanan dari sifat yang mudah terbakar, 3) aspek keamanan dari migrasi unsur tertentu, 4) aspek keamanan ayunan, seluncuran dan mainan aktivitas sejenis untuk pemakaian di dalam dan di luar lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, dalam memilih mainan anak sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan fungsi mainan saja tapi juga mempertimbangkan keamanan (bentuk, ukuran, material), usia anak, kemampuan dan minat anak. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru dan pengelola yang memiliki pengetahuan terbatas tentang keamanan alat main sehingga belum dapat terpenuhi meskipun pemerintah telah mengupayakan sosialisasi pedoman atau petunjuk teknis mengenai keamanan alat main dan memberikan bantuan pengadaan alat main.

Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: (1) program sekolah yang sesuai; (2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan (3) aspek sarana-prasarana yang memadai.

Pemenuhan sarana prasarana merupakan salah satu bagian penting dari upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak karena pada dasarnya sekolah ramah anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa baik secara fisik maupun non fisik. Pemenuhan fasilitas sekolah ini diharapkan mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak didik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Indikator sarana prasarana meliputi bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas dan perlengkapan untuk bermain dan olah raga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi social (Mulyana, 2008).

Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*; peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Penelitian ini merupakan *single-case study design* yang dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang dilakukan terhadap proses kegiatan, wawancara yang dilakukan dengan guru dan pengelola. Dengan demikian teknik sampling penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Tempat penelitian ini dilakukan di TK ITP yang berlokasi di Jalan Ceger, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Penelitian dilakukan di bulan Januari tahun 2018. Subjek penelitian menunjuk pada orang, individu, kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2002) subjek dalam penelitian adalah benda, keadaan atau orang tempat data melekat dipermasalahkan. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan pengelola di TK ITP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil TK ITP

TK ITP berada di daerah Tangerang Selatan, Ceger kecamatan Pondok Aren, Kelurahan Jurang Mangu. TK ITP ini berada di tengah-tengah perumahan masyarakat tetapi tetap terjangkau. Lokasi, situasi dan kondisi TK ITP sungguh kondusif, untuk proses pembelajaran karena tidak banyak kendaraan yang melintas dan ketika ada yang melintas pun kecepatan tidak boleh lebih dari 10 km/jam. Gedung sekolah terbagi menjadi dua, yaitu satu di sebelah barat dan timur jalan. Gedung yang berada di barat terdapat satu lantai, yang terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang kelas B1 dan B2, Toilet, UKS, Ruang TU, Lapangan bermain *Outdoor*, dan Tempat wudhu. Adapun gedung yang ditimur jalan juga terdapat satu lantai yang terdiri dari Toilet, Lapangan bermain *Outdoor*, dan Ruang kelas KB1 dan KB2. Dilihat dari letak geografis, lokasi TK ITP cukup strategis, selain berada di tengah perumahan masyarakat, sekolah ini juga mempunyai kondisi lingkungan yang nyaman, sehingga sangat sesuai untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Hal itu di dukung juga dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat menjadi alat segala kegiatan pembelajaran baik kegiatan persekolahan, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

TK ITP merupakan lembaga pendidikan dasar yang berbasis keislaman, oleh karena itu visi yang dicanangkan adalah menjadi sekolah yang berkarakter ramah anak, dan berprestasi gemilang. Visi tersebut diturunkan menjadi misi-misi yang kemudian dilaksanakan dengan program-program secara terencana. Adapun misi TK ITP adalah: (1) Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah, (2) Melakukan islamisasi dalam isi dan proses pendidikan, (3) Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan, (4) Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan, (5) Melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), (6) Melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia, (7) Melakukan penggalan serta pengembangan bakat secara terprogram, (8) Memberikan penghargaan kepada guru dan karyawan berdasarkan prestasi kinerja, (9) Menanamkan nilai-nilai karakter kepada para pegawai dan siswa, (10) Melaksanakan sekolah ramah anak.

Keamanan Alat Main

Uraian pembahasan hasil penelitian tidak dikaitkan dengan SNI karena pihak guru dan pengelola merasa bahwa pengetahuan tentang SNI masih sangat minim. Oleh karena itu pembahasan hasil penelitian mengacu pada pedoman sarana prasarana yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia (2014), referensi standar mainan yang diterbitkan oleh Badan Standarisasi Nasional (2012) dan panduan Sekolah Ramah Anak.

TK ITP telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara fisik maupun non fisik demi meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak didik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Upaya-upaya yang dilakukan belum menyeluruh namun sudah selaras dengan indikator sekolah ramah anak, yang meliputi bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas dan perlengkapan untuk bermain dan olah raga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, secara umum alat main yang dimiliki TK ITP:

1. Tidak memiliki label atau diberikan label dalam menyimpannya.
2. Tidak terlihat tulisan/tanda standar pada alat main
3. dimainkan oleh anak dan tidak dibedakan berdasarkan kelompok usia. Jadi kurang dapat diamati dengan baik apalagi penyimpanannya tidak dikelompokkan berdasarkan ukuran.
4. Tidak ada yang rucing/berbahaya ada tapi memerlukan pengawasan dan instruksi yang jelas dari guru agar anak menggunakan alat main sesuai aturan main

5. Tidak terdapat mainan yang terbuat dari bahan logam. Kebanyakan mainan yang dimiliki TK ITP terbuat dari bahan-bahan yang tersedia di lingkungan, termasuk dari bahan bekas yang layak pakai seperti: kayu, karton, botol plastik, tutup botol bekas
6. Terdapat mainan yang memiliki bagian mekanis yang belum diperbaiki dan tidak diamankan oleh pihak sekolah sehingga kurang aman untuk dimainkan oleh anak.
7. Terdapat mainan bersuara seperti krincingan dan lain sebagainya namun tidak membuat sakit sehingga aman digunakan oleh anak

Berdasarkan hasil pengamatan, guru terlihat membimbing dengan mengawasi anak di sekitar area main sehingga anak selalu berada dalam pengawasan guru. Namun, pada area *outdoor* diperlukan pengawasan mengingat lingkungan sekitar. Guru juga memelihara mainan dengan menyimpan dan membersihkan mainan di tempat yang tersedia. Selain itu guru melakukan pengecekan kelayakan alat main setiap satu minggu sekali.

Pengelola dan guru mengakui bahwa pengetahuan mereka tentang keamanan alat main perlu ditingkatkan. Upaya telah mereka lakukan adalah dengan membaca jurnal dan buku mengenai keamanan alat main untuk anak.

Hasil Penelitian Di Area *Outdoor*

Hasil pengamatan alat main yang berada di area *outdoor* dilihat kesesuaian standar keamanannya dengan mengacu kepada Pedoman Buku Sarana *Outdoor* (kemdikbud, 2015).

No	Alat Mainan <i>Outdoor</i> di TK ITP	Hasil analisa
1	Permukaan alat main <i>outdoor</i> bagus dan rapih akan tetapi bersifat keras karena terbuat dari semen	<u>Belum sesuai</u> karena seharusnya permukaan area bermain tidak keras karena dapat beresiko menimbulkan bahaya/kecelakaan. Seharusnya area main permukaannya tidak terbuat dari semen/batu/beton namun berupa berumput, pasir, atau karet
2	Jarak antara alat main <i>outdoor</i> yang satu dengan yang lainnya berdekatan	<u>Belum sesuai</u> , dengan dalih lahan yang terbatas, penataan alat main <i>outdoor</i> kurang memperhatikan aspek aksesibilitas anak dalam menggunakan mainan yang satu dengan lainnya secara berkelompok sehingga anak terlihat kurang leluasa dalam menggunakan alat main.
3	Tidak terdapat penghalang antara area main <i>outdoor</i> dengan ruang kelas	<u>Sudah sesuai</u> , karena dapat memudahkan guru dalam melakukan pengawasan ketika anak sedang bermain di area <i>outdoor</i>
4	Tempat bermain <i>outdoor</i> dengan jalan raya dibatasi dengan pagar yang tinggi	<u>Sudah sesuai</u> , karena memang idealnya jika lokasi lembaga berada didekat jalan raya, sebaiknya diberi pembatas (pagar) yang tinggi
5	Pada ayunan ditemukan bagian tepi yang tajam ujungnya	<u>Belum sesuai</u> , karena berbahaya untuk anak. Sebaiknya bagian yang tajam ditutupi kain atau bahan lainnya.
6	Ketinggian alat permainan <i>outdoor</i> seperti seluncuran/perosotan memiliki tinggi lebih dari 2,5 m dan atapnya diberi penutup agar anak tidak	<u>Belum sesuai</u> , karena ketinggian alat bermain maksimal 2,5 m jika lebih dari itu maka harus diberikan pengaman di sekeliling alat main.

kepanasan ketika bermain

- | | |
|---|---|
| <p>7 Jungkat-jungkit terbuat dari besi, alas duduknya terbuat dari bahan plastik, pada bagian bawahnya diberikan ban sebagai alas jungkat-jungkit jika menyentuh dataran, dan cat yang digunakan bukan yang <i>nontoxic</i></p> | <p><i>Belum sesuai</i>, terutama pada cat yang digunakan meskipun aspek lainnya dari jungkat-jungkit sudah cukup aman</p> |
|---|---|

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum alat bermain *outdoor* yang dimiliki TK ITP belum memenuhi standar keamanan sehingga perlu ditingkatkan lagi dengan mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan dalam buku pedoman.

Hasil Penelitian di Area Indoor

Hasil pengamatan alat main yang berada di area *indoor* dilihat kesesuaian standar keamanannya dengan mengacu kepada Pedoman Buku Sarana *indoor* (kemdikbud, 2015).

No	Alat Mainan Indoor di TK ITP	Hasil Analisa
1	Balok yang terdiri dari berbagai bentuk geometri, bahannya terbuat dari plastik, permukaannya halus, tidak tajam dan tidak terlalu runcing.	<i>Sudah sesuai</i> , sehingga ketika anak bermain balok cukup aman untuk digunakan.
2	Buku cerita seperti buku dongeng, buku cerpen, dan buku kisah nabi terbuat dari bahan kertas. Memiliki gambar yang berwarna cerah dan ujung <i>cover</i> tidak terlalu runcing.	<i>Sudah sesuai</i> , yaitu buku terbuat dari bahan kertas bervariasi ketebalannya, berwarna cerah, bergambar besar, dan <i>cover</i> nya tidak runcing
3	<i>Math stick</i> , adalah stik es krim yang berwarna-warni dan diberi angka 1-20	<i>Sudah sesuai</i> , terbuat dari bahan kayu dan dibuat sendiri oleh guru, tidak tajam dan berwarna cerah menggunakan pewarna kue
4	Kartu lambang bilangan yang terbuat dari origami	<i>Sudah sesuai</i> , di buat sendiri oleh guru
5	Kotak Alfabet yang terbuat dari kardus	<i>Sudah sesuai</i> , dibuat sendiri oleh guru dan tepinya tidak tajam.
6	Puzzle angka yang terbuat dari bahan duplex	<i>Sudah sesuai</i> , dibuat sendiri oleh guru dan tidak memiliki ujung yang runcing
7	Boneka tangan yang terbuat dari kain panel	<i>Sudah sesuai</i> , dibuat sendiri oleh menggunakan bahan bahan kain/flanel, agar tidak mudah sobek, bisa digunakan lebih lama dan aman untuk anak
8	Congklak yang terbuat dari bahan plastik	<i>Sudah sesuai</i> , merupakan bahan pabrikan
9	Lego yang terbuat dari bahan plastik	<i>Sudah sesuai</i> , merupakan bahan pabrikan

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum alat bermain *indoor* yang dimiliki TK ITP sudah memenuhi standar keamanan baik yang pabrikan maupun yang dibuat sendiri dari bahan yang ada di lingkungan sekitar. Namun masih perlu ditingkatkan lagi, hal jumlah dan variasi jenis alat main sehingga anak dapat lebih nyaman dan leluasa dalam bermain.

PENUTUP

TK ITP telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara fisik maupun non fisik demi meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak didik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Upaya-upaya yang dilakukan belum menyeluruh namun sudah selaras dengan indikator sekolah ramah anak, yang meliputi bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas dan perlengkapan untuk bermain dan olah raga.

Secara umum TK ITP dapat dikatakan sudah mencoba menyelaraskan kondisi alat main dengan standar keamanan alat main yang ditetapkan oleh BSN namun masih dikatakan belum layak/aman digunakan untuk anak, terutama untuk alat main di area *outdoor*. Upaya-upaya yang dilakukan pun belum menyeluruh namun sudah selaras dengan indikator sekolah ramah anak, yang meliputi bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas dan perlengkapan untuk bermain dan olah raga.

Keamanan alat main di TK ITP *Indoor* masih layak/cukup aman untuk digunakan oleh murid di TK tersebut. Hal ini dikarenakan pemilihan bahan yang digunakan untuk alat main *Indoor* sudah tepat dan memadai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan pula bahwa sesuai dengan pengakuan guru dan pengelola, pengetahuan yang dimiliki tentang keamanan alat main masih sangat minim sehingga upaya mereka selama ini dengan membaca jurnal dan buku yang terkait perlu ditingkatkan dengan kegiatan lain, misalnya dengan diskusi bersama baik di tingkat internal maupun di tingkat gugus.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Al Azhar Indonesia yang telah mendukung kami dalam mempublikasikan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada *reviewer* atas masukan dan arahnya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standarisasi Nasional (BSN), 2012. Standar Keamanan Mainan Anak. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015, Pedoman Sarana Bermain Luar Ruangan (*Outdoor*), Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015, Pedoman Sarana Bermain Dalam Ruangan (*Indoor*), Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2014, Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). 2017. Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Rita Mariyana, M. Pd. Ali Nugraha, M. Pd. Yeni Rachmawati, M. Pd. 2010. Pengelolaan Lingkungan Belajar, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Singarimbun. Masri, dan effendi, Sofian. 2006. Metode penelitian survey. Jakarta Barat: LP3S Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yin, Robert K. 2018. Cetakan ke-15. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TIDAK DISIPLIN ANAK KELOMPOK A USIA 4-5 TAHUN TK ABA KERINGAN, WONOKERTO, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA

Nurmilla Ulfa Rukmana ¹⁾, Farida Ainur Rohmah ²⁾

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

e-mail: nurmillaulfarukmana32@gmail.com

Abstrak: Salah satu karakter yang perlu dibina pada anak usia dini adalah disiplin. Pembinaan disiplin sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang sesuai aturan dan peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya atau tempat tinggalnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri anak. Melalui disiplin anak dapat belajar bersikap, menghargai hak orang lain dan mentaati aturan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Subyek dari penelitian ini 2 guru dan 3 orangtua, obyek 3 anak kelompok A usia 4-5 tahun yang tidak disiplin di kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi secara umum atau penjajakan dan dokumentasi. Sebagai keabsahan data, menggunakan triangulasi sumber dengan *significant person* yaitu ayah obyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 anak yang tidak disiplin kelompok A usia 4-5 tahun di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta disebabkan oleh faktor intern (dalam diri anak) dan faktor ekstern (luar diri anak). Faktor intern anak berupa keadaan fisik dan psikis, sedangkan faktor ekstern anak berupa keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada dua faktor yang mempengaruhi tidak disiplin anak, yaitu faktor intern (dalam diri anak) dan faktor ekstern (luar diri anak).

Kata kunci: *faktor tidak disiplin anak usia 4-5 tahun*

INFLUENCING FACTORS UNDISCIPLINED CHILDREN'S GROUP A FOR AGE 4-5 YEARS TK ABA KERINGAN, WONOKERTO, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA

Abstract: One of the characters that need to be nature in early childhood is discipline. The guidance of discipline as an effort to form behavior according to the rules and roles set in the cultural group or place of residence. The purpose of this research is to help the child build self-control. Through discipline the child can learn to behave, respect the rights of others and obey the rules. This research uses the descriptive qualitative method. The subject of this research are 2 teachers and of this research are 2 teachers and 3 parents, the object of 3 children in group A for age 4-5 years who are not disciplined in the class. The data collection method uses observation, interview, and documentation. The data collection instrument uses interview guides, general observation or explorations and documentation. As data validity, using triangulation of source with a significant person that is the father of object. The results showed that the 3 children who have not disciplined group A for age 4-5 years in TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta are caused by internal factors (in child-self) and external factors (outside the child-self). Internal factors of children in the form of physical and psychological conditions, while the external factors of children in the form of family, school, and community. The conclusion of this research is there are two factors that influence not discipline the child, they are internal factors (in child-self) and external factors (outside the child-self).

Keywords: *undiscipline factors of children for age 4-5 years*

PENDAHULUAN

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*, 1992) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 14 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat Rusdinal (2005: 132) disiplin adalah alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Kedisiplinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 9 ayat 1, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (*golden age*).

Adapun fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini mengenai informasi dari salah satu surat kabar, yaitu CNN (*Cable News Network*) Indonesia pada hari Selasa, 31 Maret 2015. Fenomena keterlambatan berangkat sekolah banyak dijumpai pada anak-anak di Indonesia. Anak berangkat ke sekolah melebihi dari jam yang ditentukan. Menurut Wantah (2005: 149) apabila tidak dapat menyelenggarakan disiplin secara efektif atau terjadi ketidakdisiplinan pada anak, maka akan berdampak pada tingkahlaku sosialnya. Perilaku anak akan berkembang kearah negatif dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Berdasarkan pada lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat hal yang berkaitan dengan disiplin. Pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun, memahami peraturan dan disiplin masuk dalam kategori lingkup perkembangan nilai moral dan agama. Perkembangan tersebut pada anak usia 4-5 tahun tersebut mencakup kesadaran diri anak untuk dapat memahami peraturan dan disiplin.

Pada penelitian ini difokuskan pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A Taman Kanak-Kanak (TK), hasil pengamatan yang dilakukan bahwa penyelenggaraan disiplin tersebut ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti pada bulan Maret 2017 di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Peneliti melakukan pengamatan di TK ABA Keringan yang memiliki visi untuk mencetak perilaku akhlakul karimah. Lembaga ini berada di Jalan Turi, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan pada kelompok A, menunjukkan bahwa implementasi penerapan sikap disiplin berjalan dengan baik. Seperti sebagian anak yang sudah dapat melakukan sikap disiplin di kelas, anak dapat bersikap sopan dalam berbicara, merapikan mainan setelah selesai bermain maupun menyelesaikan tugas tepat waktu.

Anak kelompok A dari 15 yang sudah disiplin terdapat 3 anak yang belum dapat melakukan sikap disiplin dengan baik. Ketiga anak tersebut memiliki inisial R, G dan A. Sikap yang muncul pada anak tersebut yaitu belum dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, bermain di luar kelas saat jam pembelajaran maupun tidak membereskan mainan setelah selesai bermain. Namun, disini itu penerapan disiplin tersebut mampu berjalan dengan baik dengan didukung dengan pengalaman yang dimiliki guru. Adapun guru kelas kelompok A di TK ABA Keringan ini pernah mendapat juara keagamaan.

Hasil penelitian lain yang menarik dilakukan guru saat proses pembelajaran, guru menggunakan metode bernyanyi sebagai cara untuk mendisiplinkan anak terutama mengurangi anak yang suka lari-lari saat jam pembelajaran maupun bermain di luar halaman. Lagu yang digunakan tersebut, dinyanyikan saat anak mulai lari-lari di dalam kelas maupun diluar jam pembelajaran secara berulang-ulang. Sehingga dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kasus ketiga anak kelompok A di TK ABA Keringan yang bersikap belum disiplin di kelasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa dengan adanya metode dan penerapan disiplin dari guru, masih terdapat anak yang belum disiplin di kelas. Sehingga peneliti ingin mencari informasi mengenai faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan anak usia 4-5 tahun di TK ABA Keringan tersebut.

Menurut Unaradjan (2003: 27-33) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin anak diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berdasarkan faktor fisiologis yang dilihat dari riwayat penyakit atau keterbatasan fisik dan faktor psikologis atau batin anak. Faktor eksternal dapat disebabkan oleh keadaan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan keberhasilan maupun kegagalan dalam pembentukan disiplin pada anak. Tergantung bagaimana stimulasi lingkungan anak, baik lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Sehingga perlu peran orang dewasa untuk mengarahkan dan menumbuhkan sikap disiplin anak. Menurut Rusdinal (2005: 131) menunjukkan bahwa dalam pendisiplinan anak di TK banyak aspek yang berkaitan, diantaranya adalah menyangkut peran orangtua dan guru dalam pendisiplinan anak, penyesuaian diri dan penerimaan lingkungan pada anak.

Bentuk sikap disiplin anak satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam pemberian tugas, diantaranya dapat dilihat dari usianya. Menurut Koenig (2003: 27) dalam menumbuhkan sikap disiplin pada anak dapat dilakukan dengan memberikan peraturan yang sesuai dengan usianya. Salah satu konsep penting tentang disiplin bahwa yang diberikan anak harus sesuai dengan perkembangan usia anak tersebut. Menurut Aulina (2003: 33) perkembangan disiplin anak dapat dimulai pada masa bayi (0 - 3 tahun) dan masa kanak-kanak (3 - 8 tahun). Bentuk peraturan yang disesuaikan dengan usia anak 3 - 8 tahun (batasan 5) dan usia 9 tahun ke atas (batasan 10). Hal tersebut dilihat dari kemampuan anak yang berkembang pada usianya, dimana pada usia 9 tahun ke atas anak dapat ditambahkan peraturan baru.

Pembentukan yang sesuai dengan usia anak di TK (Taman Kanak- Kanak) kelompok A atau obyek penelitian ini masuk dalam kategori anak usia 4-5 tahun. Menurut Koenig (2003: 87-88), tugas disiplin pada usia tersebut adalah tidak bermain di luar halaman, tidak boleh memukul, membereskan mainan setelah selesai bermain, tidak boleh bertengkar dan berkelahi dengan teman dan makan harus di meja makan. Hal tersebut dapat terlihat saat kegiatan di rumah maupun sekolah melalui pembiasaan yang dilakukan anak. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tidak disiplin pada anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta Kelompok A.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian ini dilakukan di kelompok A di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang yang terdiri dari tiga wali murid kelas A dan dua guru kelas kelompok A. Objek dari penelitian ini adalah tiga anak dari kelompok A dengan kasus tidak disiplin seperti bermain di luar halaman sekolah, tidak merapikan mainan setelah selesai bermain, memukul dan berkelahi dengan teman dan makan tidak ditempatnya.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan diperkuat *significant person* dan dengan pengecekan kembali (*checking and rechecking*) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan komponen dalam analisis data (*interactive model*) menurut Sugiono (2013: 335). Komponen tersebut meliputi Pengumpulan data, reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*data display*) dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal (dalam diri anak)

a. Keadaan Fisik

Keadaan fisik anak akan mempengaruhi pembiasaan dalam melakukan kegiatan di rumah maupun di sekolah. Anak yang sedang terganggu kesehatannya atau sakit, akan berpengaruh pada kebiasaannya terutama pada kegiatan di sekolah. Kegiatan anak yang dilakukan akan semakin berkurang atau tidak sepenuhnya dapat dilakukan seperti biasa. Anak terlihat lebih banyak diam dan enggan melakukan kegiatan seperti biasa.

Begitu juga yang dirasakan bagi orang tua di rumah mengenai keadaan fisik anak yang kurang baik atau sedang sakit akan mempengaruhi pembiasaan anak di rumah. Orang tua lebih percaya bahwa anaknya lebih baik di rumah mengembalikan pada kondisi kesehatan yang lebih baik seperti semula agar dapat mengikuti kegiatan di sekolah. Ada beberapa bentuk penyakit yang dimana anak masih dapat melakukan kegiatan seperti biasa yaitu sakit flu. Berbeda saat anak sedang demam dan sakit gigi, anak lemas dan lebih banyak diam saat melakukan kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kondisi anak yang kurang baik pada kesehatannya akan berpengaruh pada sikap kesehariannya baik di rumah maupun sekolah. Saat anak pada kondisi sakit, anak lebih banyak berdiam diri dengan mengurangi aktivitas yang dilakukan. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Unaradjan (2003: 27- 33) bahwa dalam mengikuti berbagai cara atau aktivitas secara seimbang dan lancar diperlukan keadaan individu yang penuh vitalitas dan tenang. Pada situasi tersebut, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak terganggu, sehingga seseorang akan dapat mentaati norma atau peraturan yang ada secara bertanggungjawab.

b. Keadaan Psikis

Pada saat emosi anak yang kurang baik atau tidak *mood*, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang memiliki emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan guru. Sejalan dengan pendapat Unaradjan (2003: 27-33) bahwa keadaan psikis seseorang yang normal atau sehat secara mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, baik pada keadaan fisik anak sangat berpengaruh dimana pada kondisi saat anak sakit, kebiasaan anak lebih banyak berdiam diri dengan mengurangi aktivitas yang dilakukan terutama enggan menerapkan sikap disiplin. Begitu juga dengan kondisi fisik anak pada bagian tubuh yang mengalami gangguan. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara lisan yang dirasakan. Sama halnya pada saat emosi atau *mood* anak yang kurang baik, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang memiliki emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan guru terutama saat diminta bersikap disiplin. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keadaan fisik maupun psikis anak mempengaruhi.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dalam pembinaan pribadi yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Hal tersebut mempengaruhi atau menentukan perkembangan pribadi tersebut dikemudian hari. Bu Ri menceritakan bahwa anaknya (R) tidak bisa diam di rumah dan R termasuk anak yang sangat aktif sehingga tidak bisa diam. Kebiasaan yang sering dilakukan anak di rumah adalah lari-lari di dalam rumah sambil berteriak. Bahkan, sering kali anak saat makan sambil berbicara dan bermain kucing. Anak tidak dapat duduk diam di rumah.

Berdasarkan dari uraian di atas, anak menunjukkan sikap tidak disiplin. Anak memiliki kebiasaan makan sambil lari-lari dan tidak dapat merapikan mainan setelah bermain. Bahkan mainan anak sampai berada pada tempat yang berbeda-beda karena anak memiliki kebiasaan melempar mainannya. Senada dengan pendapat ayah atau sebagai *significant person* dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa anak jika di rumah melakukan sikap yang tidak disiplin di rumah,

Pada pendapat dan uraian yang dijelaskan di atas, senada dengan pendapatnya Koenig (2003: 87-88), yang menyatakan bahwa pada anak usia 4-5 tahun memiliki indikator kedisiplinan yang salah satunya adalah dapat makan di tempatnya. Teori tersebut menjelaskan bahwa sikap disiplin anak yang perlu dijaga pada kesehariannya adalah saat makan. Pembiasaan makan dengan duduk tenang merupakan upaya pembinaan disiplin pada anak baik di sekolah maupun di rumah. Maksud dari makan harus dimeja makan adalah lebih kepada sikap anak saat makan, yang diharapkan dapat duduk tenang makan makanan yang sudah disiapkan.

Selain itu, pada hal indikator anak yang dapat merapikan mainannya setelah selesai bermain. Sama halnya dengan pendapatnya Koenig ((2003: 87-88), yang menjelaskan bahwa anak yang disiplin pada usia 4-5 tahun adalah anak yang dapat merapikan mainannya setelah selesai bermain. Hal tersebut dijelaskan bahwa saat anak selesai bermain, dibiasakan untuk merapikan mainannya kembali di tempatnya. Pembinaan disiplin secara terbiasa dan contoh langsung dari lingkungan untuk mengajak anak merapikan mainan merupakan cara efektif agar anak dapat melakukannya secara terbiasa. Pendapat tersebut, menjelaskan bahwa anak melakukan kebiasaan tersebut di rumah. Hal tersebut diterima oleh orangtua sebagai salah satu bentuk sikap anak kecil yang wajar dan masalah tersebut tidak akan lama mengingat anak masih kecil, sehingga dengan adanya aturan yang terlalu banyak orangtua khawatir anaknya menjadi tertekan dan enggan menuruti orangtua.

Berdasarkan uraian tersebut, orang tua lebih memberikan anak pola asuh permisif dalam membina sikap disiplin anak di rumah. Sejalan dengan uraian tersebut, bahwa menurut Rusdinal (2005: 145-146) pola asuh permisif merupakan lawan dari otoriter, dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam mengembangkan perilakunya. Dalam hal ini campur tangan orang lain yang berlebihan dianggap suatu hambatan bagi anak dalam menentukan segala tindakannya dalam berperilaku. Pada pola asuh ini orangtua tidak mengarahkan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang ada dalam kelompoknya. Anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja. Pola pengasuhan serba memperbolehkan ini dapat menimbulkan kesulitan bagi anak untuk memutuskan sesuatu karena tidak ada patokan sama sekali dalam berperilaku. Pemahaman anak yang masih rendah dan minimnya pengalaman dan pengetahuan mereka membuat bingung untuk berperilaku yang pantas. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya rasa cemas dan takut yang berlebihan. Sebaliknya anak akan menjadi agresif, karena sedikit sekali pengawasan yang diberikan orang tua pada anak, sehingga anak merasa tidak takut dan melakukan tindakan berdasarkan kemauan sendiri.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif tidak sesuai diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya dalam mendisiplinkan anak. Pola asuh permisif lebih kepada pemberian kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya aturan yang jelas. Sehingga perlu adanya pola asuh yang sesuai untuk penerapan kedisiplinan pada anak, yaitu pola asuh yang demokratis. Penerapan disiplin dengan demokratis menekankan pada pemberian kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dasar pemikiran dari teknik ini adalah mengembangkan kendali tingkah laku sehingga anak mampu melakukan hal yang benar tanpa harus diawasi dengan ketat. Dalam penerapan teknik ini anak berhak untuk mengeluarkan pendapat, usul dan inisiatif, namun dalam penentuan keputusan anak akan dibantu oleh orang tua. Untuk itu harus sering memberikan penjelasan, diskusi dan mengemukakan alasan-alasan dalam mengajarkan anak berperilaku.

Berbeda saat di lapangan, bahwa orang tua bersikap permisif karena alasan agar anak tidak tertekan. Sikap orang tua yang selalu merasa khawatir terhadap anak, terutama khawatir jika nantinya anak akan tertekan akan merugikan upaya pembentukan disiplin pada anak. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Dodson dalam Wantah (2005: 180-184), bahwa sikap khawatir terhadap anak merupakan tipe yang menghambat upaya pembentukan disiplin anak, karena dengan perasaan tersebut orang tua akan sedikit memberikan upaya pembinaan yang dapat mendisiplinkan anak dengan alasan

takut jika anaknya nanti merasa tertekan. Padahal bentuk pembinaan tersebut dilakukan untuk membantu anak agar lebih disiplin lagi.

Berdasarkan uraian di atas, sikap seorang ayah yang memberikan ketegasan kepada anak. Sikap tegas seorang ayah yang dimaksud dalam uraian di atas lebih kepada memarahi anak jika ada perilaku yang kurang baik. Alasan hal tersebut dilakukan, karena anak yang diberi pengertian dengan cara hal tersebut lebih cepat respon anak dilakukan. Padahal menurut Dodson dalam Wantah (2005: 180 - 184) berpendapat bahwa tipe orang tua yang mendisiplinkan anak dengan sikap selalu memarahi termasuk hal yang menghambat upaya pembentukan disiplin anak di rumah. Sehingga tipe perilaku orang tua tersebut akan merugikan upaya pembentukan disiplin anak. Meskipun pada kenyataan di lapangan, dengan kekerasan tersebut anak dapat mengikuti perintah orang tua, tetapi respon tersebut hanya akan bertahan saat itu juga atau tidak berlaku untuk perilaku kedepannya.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martsiswati (2014: 195) bahwa tingkat keeratan hubungan antara variabel peran orang tua terhadap perilaku disiplin anak sangat lemah dan tanda korelasi negative menunjukkan adanya hubungan terbalik antara kedua variabel, yaitu jika peran orang tua menurun maka akan terjadi penurunan terhadap perilaku disiplin anak. Bisa dikatakan salah satu penyebab beberapa orang tua belum menerapkan perilaku disiplin bagi anaknya karena mereka berkerja sehingga pengasuhan tidak dilakukan dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang dipaparkan, keadaan keluarga menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Orangtua mendidik sikap disiplin anak dengan cara memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu seorang ayah yang mendisiplinkan anaknya dengan memarahinya.

2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat sebagai pembinaan dan pendidikan disiplin yang ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. guru memiliki peran melakukan berbagai cara untuk membentuk sikap disiplin anak. Guru menggunakan metode bernyanyi sebagai cara untuk membina sikap disiplin anak. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang berjudul “Ini Namanya Jari Apa?”, dalam liriknya terdapat kalimat yang mengajak anak agar tidak lari-lari saat pembelajaran dan dapat merapikan mainannya. Begitu juga saat anak enggan merapikan mainan, guru membiasakan anak untuk melafaldzkan hadits kebersihan saat mengajarkan anak merapikan mainan.

TK ABA Keringan ada beberapa anak yang bersikap tidak disiplin di kelas. Hal tersebut dapat menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Contoh sikap yang muncul seperti anak yang tidak tenang saat berdo’a, enggan merapikan mainan setelah selesai bermain, berkelahi, melempar maupun mainan. Padahal pada faktanya, anak kelompok A menurut Koenig (2003: 87 – 88) yang berusia 4- 5 tahun memiliki karakteristik perkembangan kedisiplinan berupa a) Tidak boleh bermain di luar halaman, b) Tidak boleh memukul, c) Membereskan mainan setelah selesai bermain, d) Tidak boleh bertengkar dan berkelahi dengan teman dan e) Makan harus di meja makan.

Mengingat masalah yang ada pada anak tersebut mengenai sikap tidak disiplin, perlu adanya peran guru untuk membina dan menanamkan sikap disiplin pada anak. Berdasarkan uraian di atas, guru menggunakan metode bernyanyi sebagai cara mendisiplinkan anak. Guru bernyanyi lagu “Ini Namanya Jari Apa?” ini dinyanyikan saat anak mulai lari-lari ketika sedang mengerjakan tugas maupun saat enggan merapikan mainan. Adapun lirik dari lagu tersebut terdapat pada hasil dokumentasi. Respon anak setelah menerima pembinaan melalui metode bernyanyi tersebut adalah dapat mengikuti. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Rahim (2014: 112) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa dalam membina karakter anak terutama disiplin, salah satunya menggunakan metode bernyanyi. Melalui metode bernyanyi ini, anak-anak akan diajak bergembira, bersukaria di dalam menikmati kegembiraan tersebut dapat ditanamkan nilai-nilai pendidikan (membina sikap disiplin) anak.

Metode bernyanyi tersebut digunakan dengan tidak lepas dari kompetensi yang dimiliki guru. Lagu sebaik apapun itu jika dalam pembawaannya kurang, maka hal itu akan kurang menarik. Hal tersebut didukung dengan pendapat menurut Unaradjan (2003: 27-33), ada beberapa sejumlah aspek pada guru yang mempengaruhi pembinaan disiplin diri di sekolah dan yang mendasar secara mendasar salah satunya adalah seorang guru memiliki kesehatan jiwa dan badan, suara yang menyenangkan, menghargai orang lain, sopan, simpatik, bersemangat dalam menjalankan tugasnya serta mampu mengekang diri. Sehubungan dengan hal itu, guru memiliki daya tarik pada pribadi yang bersemangat, suara yang menyenangkan maupun dapat membawakan lagu dengan rasa percaya diri.

Senada dengan cara membina disiplin di atas, guru kelas juga menggunakan buku raport sebagai alat untuk membina sikap disiplin anak. guru menggunakan buku raport sebagai alat untuk membina sikap disiplin anak. Melalui kolom rekomendasi, guru menuliskan tentang kerjasama untuk membina dan membimbing kembali sikap disiplin pada anak. Sehingga harapannya kedepan, selain guru berusaha mendisiplinkan anak di sekolah, juga ada penguatan pembinaan disiplin di rumah.

Selain dalam hal kompetensi guru maupun alat bantu berupa raport yang dapat membantu membina disiplin anak di sekolah, guru juga membuat adanya sebuah aturan di kelas yang setiap harinya diingatkan. Mengingat pada kondisi di lapangan ada anak yang berkelahi, enggan merapikan mainan maupun makan sambil lari-lari. Senada dengan hal tersebut, guru membuat aturan yang setiap harinya diucapkan bersama saat sebelum belajar, maupun setelah bermain.

TK ABA Keringan menerapkan adanya aturan kelas yang awalnya dibuat antara guru dan murid. Aturan yang dibuat untuk aturan sebelum belajar, bermain dan makan. Hal tersebut didukung dengan pendapat menurut Rusdinal (2005:131) bahwa seluruh personil sekolah adalah model bagi anak, sedangkan arahan dan bimbingan serta aturan-aturan di sekolah umumnya dan aturan guru dalam kelas khususnya dapat membentuk perilaku anak dan mantapnya pembentukan perannya dalam lingkungannya.

Adapun pendapat dari Harlock dalam jurnal Aulina (2013: 39) yang menyatakan bahwa peraturan itu selain dapat dimengerti, diingat dan diterima, anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan dari pada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka. Peraturan tersebut nantinya mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut dan dapat membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Senada dengan hasil dokumentasi di TK ABA Keringan bahwa terdapat tata tertib, visi-misi lembaga maupun tujuan sekolah yang salah satunya berisi dengan hal yang berhubungan dengan pembinaan sikap disiplin. Selain itu, guru dalam setiap harinya mengatakan dan mengingatkan semua aturan tersebut di awal pembelajaran setelah bedo'a. Penerapan aturan yang efektif perlu dilakukan guru dengan memahami hakekat anak dan aturan itu sendiri. Menurut teori dari Schaefer dalam Rusdinal (2005: 138) memberikan garis-garis pedoman yang dapat menolong guru dalam penerapan disiplin pada anak dengan salah satunya adalah konsisten atau jalankan terus aturan-aturan itu. Sehingga dalam pemberian aturan pada anak, sudah diniatkan bahwa akan dijalankan secara konsisten atau terus menerus.

Pada kebiasaannya, saat anak diminta untuk disiplin, misal dapat merapikan mainan, anak dapat keluar kelas atau istirahat duluan. Sebaliknya jika anak tidak dapat merapkannya, maka anak dapat keluar duluan. Senada dengan teori dari Rusdinal (2005: 141) bahwa dalam membina disiplin anak dapat diterapkannya aturan dengan dibuat suatu plus daripada suatu minus. Jika anak meminta untuk melakukan sesuatu yang tidak disenangi karena situasi yang tidak mengizinkan, bisanya guru berkata tidak, maka sebagai gantinya sarankanlah suatu alternatif. Misal dengan memberikan

kesempatan kepada anak untuk dapat keluar duluan setelah selsai menyelesaikan tugasnya. Begitu juga sebaliknya, saat anak tidak dapat menyelesaikan tugas, maka kelurnya belakangan.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan disiplin anak. Dengan demikian guru harus berusaha mencari cara atau strategi yang efektif agar anak dapat menjadi seorang yang berkepribadian disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Rahim (2017: 27). Guru memiliki peran penting dalam hal kompetensi tentang bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran maupun membawa materi dengan semenarik mungkin agar anak dapat menerima apa yang disampaikan. Peran guru didalamnya adalah menerapkan aturan kelas secara konsisten atau terus menerus dan dengan menggunakan metode bernyanyi sebagai cara mendisiplinkan anak. Guru bernyanyi lagu “Belajar Tidak Keliling” dinyanyikan dengan menarik, bersemangat maupun percaya diri saat anak mulai lari-lari ketika sedang mengerjakan tugas. Respon anak setelah menerima pembinaan melalui metode bernyanyi tersebut sebagaiian dapat mengikuti.

3. Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Pembinaan dan pendidikan dari masyarakat dapat dilihat dari tata tertib yang digunakan pada lingkungan tersebut. anak berada pada kondisi dimana lingkungan masyarakatnya memiliki adat atau kebiasaan dimana di desa anak membiasakan pengajian TPA pada sore hari. Selain itu juga pada jam sholat magrib dan isya' kebiasaan di desa itu membiasakan untuk sholat berjamaah di masjid.

Hal tersebut menjadi kebiasaan sampai saat ini untuk dilakukan dan diterapkan sebagai bentuk penerapan sikap disiplin. Namun, disamping hal itu orang tua merasa khawatir jika anaknya keluar dari rumah dan membaaur dengan masyarakat atau temannya nanti akan terpengaruh perilaku yang kurang baik. Misal pada kebiasaan anak yang mulai terlihat dengan suka berkelahi di sekolah. Hal tersebut dia dapatkan dari lingkungan masyarakat. Sehingga senada dengan pendapat Unaradjan (2003: 27-33) bahwa lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tidak disiplin anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut dijelaskan bahwa termasuk lingkungan yang lebih luas lagi untuk anak, karena anak akan menemukan berbagai macam sikap orang yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi contoh bagi anak terutama dalam pembiasaan di masyarakat. Anak akan ikut bersikap disiplin jika berada pada lingkungan masyarakat yang disiplin pula dan sebaliknya. Sehingga dengan hal ini, perlu adanya lingkungan masyarakat yang melakukan pembiasaan disiplin dengan baik.

Anak yang berada di lingkungan yang pada kebiasaannya berkelahi, maka akan bisa berkelahi pula. Begitu juga anak yang di lingkungan masyarakatnya melakukan sholat berjama'ah bersama, maka anak akan mengikutinya. Sehingga, sebagai orangtua juga diharapkan dapat mengawasi anak dengan perhatian yang cukup terutama mengenai lingkungan anak di luar rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pembinaan sikap disiplin anak. Anak melihat dan mencontoh apa yang ada di lingkungan masyarakat. Sehingga, anak akan terkontaminasi dengan perilaku yang didapat dari teman-temannya yang berada pada lingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan kedua subyek dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta terdiri atas faktor internal dan eksternal. Factor internal terletak pada diri siswa, sedangkan faktor eksternal berada pada luar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, Choirun. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pedagogia*.vol. 2, No. 1 (Februari 2013). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, di akses pada tanggal 04 Januari 2017 pukul 13.56 WIB.
- CNN (*Cable News Network*) Indonesia. 31 Maret 2015. Di akses pada hari Senin, 20 Maret 2017 pukul 22.20 WIB dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150331161505-20-43275/anies-kedisiplinan-siswa-bisa-dibangun-tanpa-membentak/>.
- Elizar, Rusdinal. 2005. *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Koenig, Larry. 2003. *Smart Dicipline Menanamkan Disipli dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rahim, Rahmawati. 2014. *Membina Karakter Anak Yang Islami di Taman Kanak-kanak ABA Aisyiyah Athfal Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Vol 20, No. 1. Di akses pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 14.05 WIB.
- Rahmat. 2009. *Penelitian Kualitatif*, dalam *jurnal Equilibrium* Vol. 5, No. 9 Januari dalam jurnal *Equilibrium* yang berjudul Penelitian Kualitataif, Di akses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 05.47 WIB.
- Shochib. 2000. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakrta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Afabeta.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Jurnal Sosioreligi Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa*.Vol 15 No 1 Edisi Maret. Di akses pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 14.15 WIB.
- Tribun Jateng 26 Juli 2015. Di akses pada hari Rabu, 22 Maret 2017 pukul 13.45 WIB dari <http://jateng.tribunnews.com/2015/07/26/pemerintah-pesan-pns-mengantar-anak-di-hari-pertama-masuk-sekolah>.
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wantah, Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DI SD NEGERI WIROSABAN KOTA YOGYAKARTA

Satrianawati¹, Fitri Indriani
PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan
satrianawati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi program bertujuan untuk mengukur tingkat kesesuaian penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis nilai-nilai pancasila di SD Negeri Wirosaban Kota Yogyakarta. Data diperoleh dengan menggunakan angket. Objek penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Wirosaban Yogyakarta dapat dikatakan sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Hal ini dikarenakan penerapan tiga sila pancasila pada aspek input, proses dan output berada pada kategori sangat baik dan baik dengan skor tertinggi. Sebagaimana dapat dilihat pada angket yang diisi oleh kepala sekolah, penerapan sila pertama dari aspek input 81,48% baik, proses 84,62% baik dan output 100% sangat baik. Penerapan sila kedua aspek input 56,82% baik, proses 67,5% baik. Untuk kategori output 100% sangat baik. Penerapan sila kelima kategori input 94% baik, proses 75% baik, output 100% sangat baik. Adapun hasil pengisian angket oleh guru pada penerapan pancasila sila pertama menunjukkan aspek input 74,07% sangat baik, proses 69,23% sangat baik dan output 60% kriteria baik. Penerapan sila kedua kategori input 77,27% sangat baik, proses 77,5% sangat baik, output 100% cukup baik. Penerapan sila kelima dari aspek input 84% baik, proses 70% baik, output 25% baik.

Kata kunci: Pendidikan inklusi dan nilai pancasila

PENDAHULUAN

SD Negeri Wirosaban merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah ini telah menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak lama, namun resmi diberlakukan sejak 2009 sesuai dengan peraturan permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusi dalam rangka menerapkan *Education For All* (EFA), di mana semua anak terutama berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak, pendidikan yang adil dan bermutu tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai pancasila terutama sila pertama, sila kedua, dan sila kelima yang berbunyi ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam proses penyelenggaraannya, sekolah dituntut memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak sedikit sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi mengalami berbagai kendala termasuk SD Negeri Wirosaban Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah didapatkan informasi bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah belum optimalnya guru pendamping khusus (GPK) dalam membantu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan banyaknya sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, sementara jumlah guru pendamping khusus (GPK) sangat terbatas. Sehingga guru pendamping khusus tidak banyak memiliki waktu secara intens membersamai anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri Wirosaban. Saat ini dapat dikatakan bahwa pendampingan siswa berkebutuhan khusus lebih banyak bersama guru kelas, padahal guru kelas memiliki tugas mengurus siswa reguler yang begitu banyak. Hal ini tentu menjadi persoalan mendasar, sekaligus mengindikasikan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Wirosaban belum sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Namun demikian, hal tersebut perlu pembuktian lebih lanjut melalui penelitian evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai pancasila terutama sila pertama, sila kedua, dan sila kelima yang ditinjau dari tiga aspek yaitu *input*, *proses* dan *output*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesesuaian penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan nilai-nilai pancasila yang dipraktikkan oleh SD Negeri Giwangan Kota Yogyakarta.

Pemahaman lazim pendidikan inklusif, sebagian orang memahaminya dengan pengertian sempit yakni sebagai pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pemahaman tersebut

merupakan dampak adanya perluasan proyek pendidikan inklusi di beberapa tahun terakhir yang tersebar di ruang publik. Guru pada umumnya, memahami konsep pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus masih bersifat dangkal, yakni sebagai keprihatinan untuk membawa anak-anak cacat ke sekolah.

Berdasarkan Deklarasi Salamanca *inclusive education is understood as a developmental approach aiming to meet the educational needs of all children, youth, and adults emphasizing those who are subjected to marginalization and exclusion. The approach provides equal opportunities for all to reach their maximum potential and achievement* (Spasovski, 2010: 67). Dalam deklarasi Salamanca menjelaskan bahwa pendidikan inklusif dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi semua anak-anak, pemuda dan orang dewasa yang menekankan orang-orang yang termarginalisasi dan pengecualian. Pendekatan memberikan kesempatan yang sama pada semua untuk mencapai potensi maksimum dan prestasi yang ingin diraih. Pendidikan inklusi menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan individu yang termarginal di lingkungan masyarakat karena kebutuhan khusus yang mereka miliki.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak asasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan ini meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua, dan oleh masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus bisa melayani semua jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak terutama dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran di kelas inklusi pada umumnya memiliki perbedaan dengan kelas yang bukan inklusi, di mana pembelajarannya tidak hanya dilaksanakan secara klasikal, tetapi juga secara individual. Dengan demikian, maka sistem pembelajaran di kelas inklusi memiliki prinsip pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran di sekolah biasa. Garnida (2015: 113) menjelaskan terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi antara lain; (1) menciptakan suasana kelas yang hangat dan ramah serta mau menerima adanya perbedaan; (2) siap mengelolah kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual; (3) pembelajaran yang diselenggarakan dilakukan secara interaktif; (4) mau berkolaborasi dengan pihak terkait (profesi atau sumber daya lain) dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; (5) bersinergi dengan para orang tua dalam melaksanakan proses pendidikan.

Pancasila merupakan lambang negara, yang di dalamnya memiliki lima nilai yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Berkaitan dengan pendidikan inklusi, ada tiga nilai sebagai pendukung dalam pendidikan yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai keadilan.

Nilai ketuhanan pada sila pertama pancasila mengandung makna bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa religius yang beriman dan bertakwa dengan menjalankan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sebagai bangsa yang religius, maka perlu menjunjung toleransi dan rasa saling menghormati antar umat beragama. Hal ini penting, mengingat agama di Indonesia sangat beragam termasuk suku dan budaya. Adapun unsur yang terdapat nilai ketuhanan antara lain; beribadah sesuai dengan agama masing-masing; memupuk toleransi antara umat beragama; menghargai orang lain yang sedang beribadah; tidak memaksakan suatu ajaran agama kepada umat lain; kerja sama antar umat beragama.

Nilai kemanusiaan pada sila kedua pancasila menggambarkan bahwa seluruh rakyat diakui sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Olehnya itu, nilai kemanusiaan perlu dibentuk dalam karakter siswa sejak dini. Lickona (2013: 147) menyatakan bahwa ketika para siswa saling mengetahui seluk beluk temannya masing-masing, guru akan lebih mudah untuk mengembangkan aspek kedua dari komunitas moral, yaitu rasa hormat, saling menguatkan, dan peduli siswa dengan temannya. Dalam hal ini manusia memiliki persamaan derajat serta persamaan hak dan

kewajiban antar sesama manusia. Adapun unsur yang terdapat dalam nilai kemanusiaan antara lain; menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan; tidak membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya; mengembangkan sikap saling mencintai, tenggang rasa, saling menghormati dan bekerja sama, tidak semena-semena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, peduli sosial, berani membela kebenaran dan keadilan.

Nilai keadilan merupakan dasar untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh rakyat. Oleh karena itu perlu diwujudkan dalam kehidupan sosial. Adapun unsur yang terdapat dalam nilai keadilan antara lain; bersikap adil terhadap sesama; memupuk rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan; suka memberi pertolongan pada orang lain tanpa pamrih; suka berkerja keras; menghargai hasil karya orang lain; dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

Ketiga nilai pancasila tersebut, dalam proses pendidikan inklusi sebagai pendukung baik dari sisi input, proses maupun output. Input berkaitan dengan Visi, misi, tujuan sekolah, guru, GPK, fasilitas, peserta didik, dan sikap kemandirian. Proses berkaitan dengan Implikasi kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belajar. Selanjutnya, *Output* berkaitan dengan prestasi akademik dan non akademik lulusan dan peserta didik yang masih di sekolah, dampak bagi warga sekolah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *product*). *Context* merupakan upaya untuk menggambarkan kebutuhan yang tidak terpenuhi populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan proyek. Dalam penelitian ini, konteks yang dimaksud adalah melihat kondisi real yang ada di lapangan dan menyusun tujuan untuk penyelenggaraan evaluasi program pendidikan inklusi di sekolah. Konteks juga mencakup banyaknya guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Konteks memberikan gambaran untuk kondisi nyata di lapangan untuk melakukan evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi. Isabella, dkk, (2014: 47) mengklasifikasi evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi antara lain: *input*, proses dan *output*. Adapun untuk *input*, proses dan *output* melanjutkan dari konteks yang ada di lapangan. Input berkaitan dengan Visi, misi, tujuan sekolah, guru, GPK, fasilitas, peserta didik, dan sikap kemandirian. Kedua, proses berkaitan dengan Implikasi kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi belajar. Ketiga, *output* berkaitan dengan prestasi akademik dan non akademik lulusan dan peserta didik yang masih di sekolah, dampak bagi warga sekolah dan masyarakat. Jadi, dari model CIPP yang berfokus pada *input*, proses dan *output*. Tujuan digunakannya model CIPP adalah untuk mengukur tingkat kesesuaian sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan nilai-nilai pancasila.

Analisis data bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket yang diisi oleh guru dan kepala sekolah yang mengajar di SD Negeri Wirosaban. Adapun data kualitatif diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada guru dan kepala sekolah. Wawancara ini bersifat semi terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara tidak berdasar pada konten catatan wawancara yang telah disiapkan namun menggali lebih dalam tentang informasi yang ada di sekolah dasar Negeri Wirosaban Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi disusun berdasarkan butir-butir pancasila pada sila pertama yang dihubungkan dengan *input*, proses, dan *output* dalam sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi. Alat evaluasi ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasar pada ketuhanan yang maha esa; kemanusiaan yang adil dan beradab; dan berdasar pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sila pertama, kedua, dan kelima didesain dengan menyesuaikan butir-butir pada pancasila yaitu, untuk sila pertama dengan beberapa butir yang dijadikan acuan sebagai berikut: (1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. (3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan

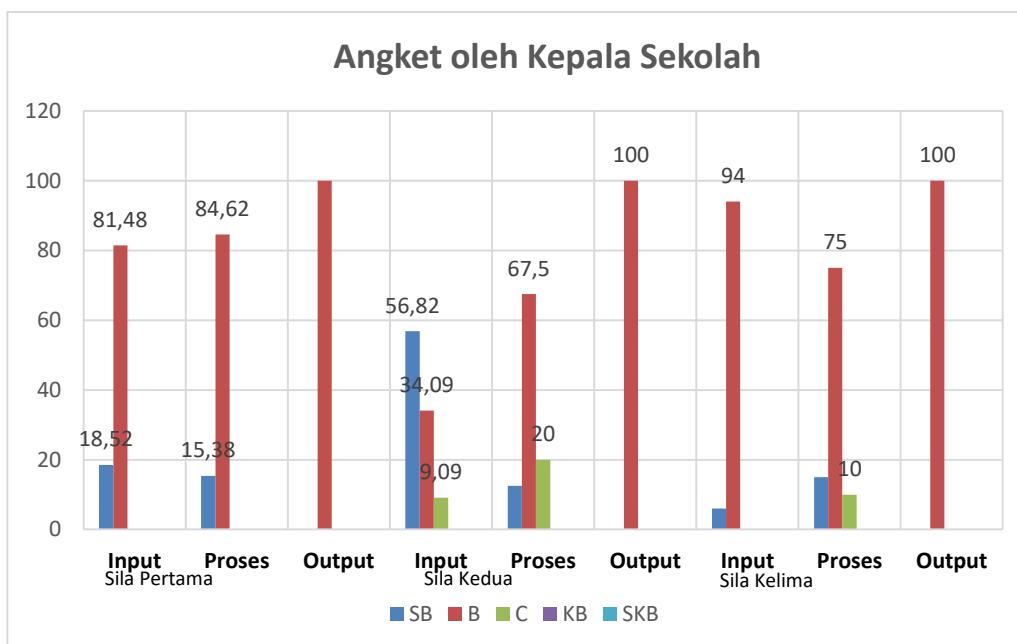
penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (4) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. (6) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. (7) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Selanjutnya untuk sila kedua yaitu: kemanusiaan yang adil dan beradab merujuk pada beberapa butir, yaitu: (1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. (2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya. (3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia. (4) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira. (5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. (6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. (8) Berani membela kebenaran dan keadilan. (9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia. (10) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan orang lain.

Selanjutnya untuk sila kelima dianalisis menghasilkan beberapa butir yaitu: (1) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. (2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. (3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. (4) Menghormati hak orang lain. (5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri. (6) Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain. (7) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah. (8) Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum. (9) Suka bekerja keras. (10) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. (11) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

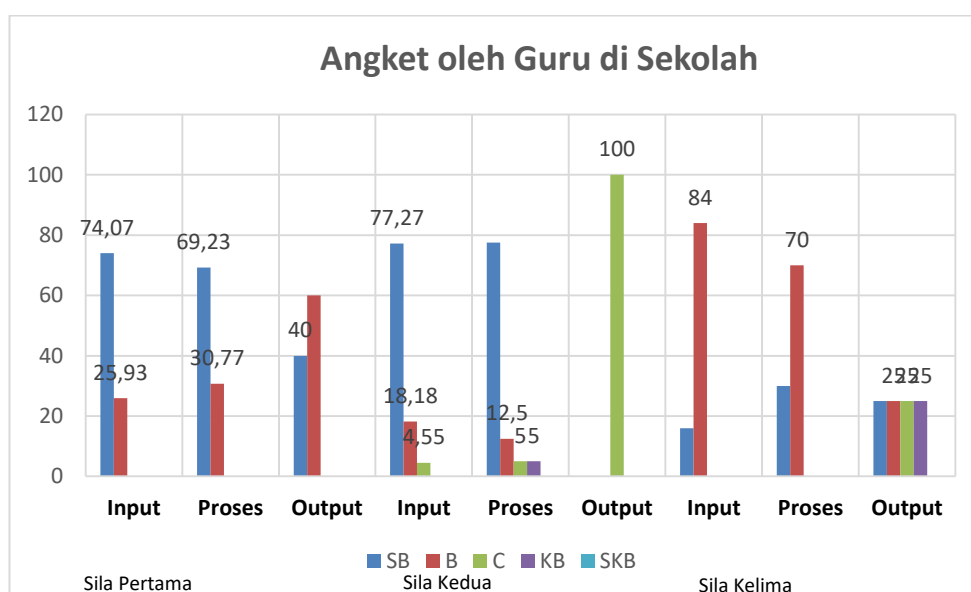
Hasil analisis butir-butir Pancasila, kemudian dihubungkan dengan kriteria *input*, proses, dan *output* dalam sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dilihat dari aspek berikut: Pertama, *input* berkaitan dengan Visi, misi, tujuan sekolah, guru, GPK, fasilitas, peserta didik, dan sikap kemandirian. Kedua, proses berkaitan dengan Implikasi kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi belajar. Ketiga, *output* berkaitan dengan prestasi akademik dan non akademik lulusan dan peserta didik yang masih di sekolah, dampak bagi warga sekolah dan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Wirosaban Yogyakarta menunjukkan bahwa data diperoleh dengan menggunakan angket yang diisi oleh kepala sekolah untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila sila pertama menunjukkan bahwa kategori *input* dengan kriteria sangat baik yaitu 18,52% dan kriteria baik yaitu 81,48%. untuk kategori proses dengan kriteria sangat baik yaitu 15,38% dan sisanya kriteria baik 84,62% dan untuk kategori *output* 100% berada pada kriteria baik. Penerapan sila kedua kategori *input* dengan kriteria sangat baik yaitu 56,82% dan kriteria baik yaitu 34,09%, dan kriteria cukup baik 9,09%. Selanjutnya, untuk kategori proses untuk kriteria sangat baik yaitu 12,5%, kriteria baik yaitu 67,5%, dan kriteria cukup baik yaitu 20% dan untuk kategori *output* 100% berada pada kriteria baik. Penerapan sila kelima kategori *input* dengan kriteria sangat baik yaitu 6% dan kriteria baik yaitu 94%, dan untuk kategori proses kriteria sangat baik 15%, kriteria baik 75%, kriteria cukup baik 10%, selanjutnya untuk kategori *output* 100% berada pada kriteria baik. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik berikut



Gambar 2. Grafik Pengisian Angket oleh Kepala Sekolah

Adapun hasil pengisian angket oleh guru pada penerapan pancasila sila pertama menunjukkan bahwa kategori *input* dengan kriteria sangat baik yaitu 74,07% dan kriteria baik yaitu 25,93%. untuk kategori proses dengan kriteria sangat baik yaitu 69,23% dan sisanya kategori baik 30,77% dan untuk kategori *output* 40% berada pada kriteria sangat baik, dan 60% berada pada kriteria baik. Penerapan sila kedua kategori *input* dengan kriteria sangat baik yaitu 77,27% dan kriteria baik yaitu 18,18%, dan kriteria cukup baik 4,55%. Untuk kategori proses dengan kriteria sangat baik yaitu 77,5%, kategori baik 12,5%, kategori cukup baik dan kategori kurang baik masing-masing 5%. untuk kategori *output* 100% berada pada kategori cukup baik. Penerapan sila kelima kategori input dengan kriteria sangat baik yaitu 16% dan kriteria baik yaitu 84%, dan untuk kategori proses untuk kriteria sangat baik 30% dan kriteria baik yaitu 70%. Selanjutnya untuk kategori output 25% berada pada kategori kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik berikut



Gambar 2. Grafik Pengisian Angket oleh Guru di Sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Wirosaban, mesti dilakukan penguatan hubungan antara orang tua dan sekolah terhadap pengelolaan anak. Sekalipun sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusi berbasis nilai-nilai pancasila, namun semua itu harus ada dukungan penuh dari orang tua. Orang tua tidak boleh membiarkan anaknya begitu saja dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Sebagaimana Jachova, 2004 menjelaskan dari hasil penelitiannya yaitu: (1) *Both parents and the teachers find "the automatic inclusion" unacceptable;* (2) *The teachers have more positive attitudes than parents towards the acceptance of children with special needs in regular schools by their schoolmates;* (3) *Both parents and teachers find the architectonic barriers not overcome;* (4) *Both parents and teachers find the support of the mobile special teachers in the inclusive process necessary;* (5) *The patents' positive attitude towards the inclusion of children with special needs in the regular schools is dominant;* (6) *The engagement of schoolmates' parents in the framework of the inclusive process will enable animation of the local community;* (7) *Both parents and teachers think that the social community does not take enough care of children with special needs;* (8) *The teachers point out the necessity of the special teachers' support with the design of IOP;* (9) *Both parents and teachers accept the realization of the inclusive process.*

Jurnal penelitian ini menjelaskan bahwa baik guru dan orang tua harus bekerjasama dalam mencari hal yang tidak dapat diterima oleh anak. Guru-guru memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan orang tua terhadap penerimaan anak-anak kebutuhan khusus di sekolah-sekolah dimana guru tersebut mengajar. Ketika orang tua dan guru menemukan hambatan yang terjadi pada anak, orang tua perlu membantu guru untuk meminimalisir gerakan anak yang berlebihan, khususnya yang tingkah laku anak yang mengganggu orang lain. Olehnya itu, orang tua perlu membantu guru dalam memilihkan guru yang sesuai dengan kebutuhan anak. Memiliki kepastian sikap berupa persetujuan antara guru dan orang tua ketika orang tua memasukkan anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa (termasuk sekolah yang gurunya kekurangan guru untuk anak berkebutuhan khusus). Keterlibatan teman orang tua dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi akan menumbuhkan kesadaran bagi komunitas lokal lainnya. Karena dalam pandangan guru dan orang tua, masyarakat sekitar yang mengetahui adanya anak berkebutuhan khusus tidak peduli terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru menunjukkan perlunya dukungan guru khusus dengan desain pendidikan inklusi bagi anak dan orang tua dan guru perlu menerima pelaksanaan proses inklusif.

Jurnal tersebut, sangat sesuai dengan kondisi yang ada di SD Negeri Wirosaban, yang tentunya perlu adanya dukungan orang tua dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sekalipun sekolah telah menerapkan sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi yang berbasis nilai-nilai pancasila, namun tetap perlu memperhatikan keberadaan dan keterlibatan orang tua. Smith (2009: 338) menyatakan bahwa orangtua anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan-tantangan dan tanggungjawab berbeda dengan yang dialami orangtua lain. Hal ini diperlukan hubungan yang sinergi antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak. Hubungan yang baik antara guru dan orang tua akan membantu perkembangan anak disabilitas. Siswa-siswa penyandang disabilitas dapat terpengaruh oleh sotsuasi dan peristiwa tertentu namun kebutuhan belajar dan perilaku mereka membentuk suatu pola kronis (Friend & Bursuck, 2015: 85). Pola kronis bisa terjadi dalam proses pembelajaran yang membentuk perilaku siswa untuk merasa bahwa dirinya merasa terlindungi dari lingkungan di sekitarnya karena merasa bahwa orang tua dan gurunya memiliki hubungan yang baik. Perasaan yang aman dan nyaman dalam pembelajaran tentunya perlu diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Di sisi lain yang terjadi di SD Negeri Wirosaban sekolah tidak dapat memberikan pelayanan intensif sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Sekalipun penyelenggaraan pendidikan inklusi sudah memenuhi nilai-nilai pancasila, tetapi kurangnya dukungan orang tua tidak memberikan hasil yang maksimal terhadap pendidikan anak.

Di sisi lain, temuan dari penelitian ini adalah kondisi ekonomi keluarga sebagai proses yang dijalani oleh anak dalam kehidupan sehari-hari yang ikut mempengaruhi pelayanan orang tua terhadap kondisi anak, sehingga terkesan anak diserahkan sepenuhnya kepada sekolah tanpa ada tanggung jawab apapun dari orang tua. Dikarenakan orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga tidak adanya waktu untuk mengurus kebutuhan khusus anak termasuk membiayai *shadow*. Kondisi ekonomi mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua terhadap anak. Padahal sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka (Hurlock, 1978: 202).

Olehnya itu, evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi memberikan pesan kepada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi untuk menanamkan nilai kemanusiaan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan tanggung jawab, sikap saling menghormati dengan orang lain di dalam *input*, proses, dan *output* untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

PENUTUP

Evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Wirosaban Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi telah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila pertama, kedua, dan sila kelima. Ketiga nilai Pancasila tersebut, dalam proses pendidikan inklusi sebagai pendukung baik dari sisi input, proses, maupun output. Input berkaitan dengan Visi, misi, tujuan sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), fasilitas, peserta didik, dan sikap kemandirian. Siswa yang diterima di sekolah berasal dari berbagai elemen dengan latar belakang yang berbeda. Dari berbagai aspek input menunjukkan bahwa semua telah sesuai. Adapun dari segi proses yang berkaitan dengan implikasi kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belajar. Dari berbagai aspek proses menunjukkan bahwa semua telah sesuai namun dalam proses pendampingan belum maksimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru pendamping khusus (GPK). Akibat dari minimnya jumlah GPK yang ada di sekolah inklusi sehingga *output* dari sisi prestasi akademik dan non akademik lulusan belum berdampak bagi warga sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak: Jilid 2*. Surabaya: Erlangga.
- Isabella, Paramita., Emosda, & Suratno. 2014. *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN 131 /IV Kota Jambi*. Jurnal Tekno-Pedagogi Vol. 4 No. 2. Hal. 45-59. ISSN 2088-205X.
- Jachova, Zora. *Inclusive Education of Children With Special Needs In Republic of Macedoni*. Journal of Special Education and Rehabilitation 2004; 1-2: 35-46. Faculty of Philosophy. Institute of Special Education and Rehabilitation.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi.
- Smith, J.David. 2009. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.

PERENCANAAN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) : STUDI KASUS DI TK ITP

Sinta Krisnawati ¹⁾, Nurfadilah ²⁾

PG PAUD-Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

Email: sintakrisnawati76@gmail.com

Abstrak: Konsep sekolah ramah anak mengutamakan kepentingan yang terbaik untuk anak dengan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak sehingga anak akan mampu merealisasikan potensi terbaik anak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip SRA ini merupakan wujud dari konvensi hak anak yang sebaiknya diterapkan sejak dini namun pada kenyataannya masih sangat jarang ditemukan di PAUD, yang paling banyak ditemukan adalah pada tingkat sekolah dasar (SD). TK ITP dipilih sebagai sampel penelitian karena menempatkan “melaksanakan sekolah ramah anak” sebagai salah satu misinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi awal tentang bagaimana “perencanaan sekolah ramah anak (SRA) di TK ITP”. Penelitian yang dilakukan merupakan studi kualitatif berupa studi kasus, dengan guru, kepala sekolah dan siswa sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mereka terbatas pada lingkup internal lembaga, belum memiliki jejaring dengan dinas atau lembaga yang terkait SRA, dan referensi tentang pengembangan program pun masih sangat minim. Hal ini menyebabkan pihak lembaga beserta para guru mengalami kesulitan untuk mensosialisasikan kepada orang tua wali murid atau masyarakat setempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya mewujudkan SRA di TK ITP masih berproses dan belum menyeluruh.

Kata kunci: *sekolah ramah anak, perencanaan, taman kanak-kanak*

PLANNING OF CHILD-FRIENDLY SCHOOL (CFS): A CASE STUDY “ITP” KINDERGARTEN

Abstract : The concept of child-friendly school (CFS) prioritize the best interests for children by facilitating the needs of children so they will able to realize the best potential of themselves. The principles of CFS are a manifestation of the Convention on the Rights of the Child that should be implemented since early stage but in reality is still very rarely found in early childhood centre (ECE), the most commonly found is at the elementary school level (SD). The “ITP” kindergarten was chosen as the research sample because it puts "implement child friendly school" as one of its mission. Therefore, the researcher is interested to conduct a preliminary study on how "CFS planning in ITP". The research is a qualitative study in the form of case study, with teachers, principal and student as the main data source. The results showed that their efforts are limited to the internal scope of the institution, has no network with the relevant agencies, and reference to program development is very minimal. This caused the institution and the teachers have difficulty to socialize to the parents or to the local community. Thus, it can be concluded that the “ITP” kindergarten still on process has not comprehensive yet in actualizing CFS.

Keywords : *child-friendly school, planning, kindergarten*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang tumbuh dan berkembang pada masa keemasan (the golden age) dimana pada masa ini anak sangat peka dan sensitif terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini berada pada fase menjelajah dan meniru ulung, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru yang ada di sekelilingnya, sehingga anak usia dini membutuhkan stimulus yang tepat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah pendidikan paling dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 bahwa Pendidikan anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pasal 1 Butir 14 menyatakan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan pembentukan pembiasaan terhadap anak usia dini sebagai pondasi untuk keberlangsungan anak kelak. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan yang mendukung sesuai dengan minat dan bakat anak. Dunia anak adalah dunia bermain, maka pendidik dapat memberikan stimulus kepada anak melalui permainan yang dikemas secara menarik (Yamin dan Sanan, 2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan yang luhur. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, namun seseorang juga memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik, dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat melalaikan dua tugas khusus ini. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat. Pada saat ini perkembangan pendidikan di lingkungan sekolah diwarnai dengan berbagai penciri khas yang mampu menimbulkan rasa nyaman bagi peserta didik. Penciri tersebut antara lain adalah sekolah ramah anak, sekolah terpadu, sekolah internasional, sekolah berkarakter, sekolah alam, sekolah dan sebagainya. Tujuan dari penggunaan slogan tersebut adalah sebagai penciri khusus sekolah, yang merupakan pemacu sekolah agar menjadi lebih baik. Sekolah ramah anak adalah sekolah berpenciri khusus yang saat ini banyak diterapkan di sekolah. Sekolah ramah anak menjadi impian bagi setiap peserta didik dan orang tua, karena di sekolah tersebut peserta didik akan mendapatkan pembelajaran akademik dengan perasaan senang dan tenang. Sudah tentu orang tua akan merasa tenang dan nyaman apabila putra putrinya sekolah di tempat yang memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Model Sekolah Ramah Anak dikembangkan oleh UNICEF Prinsip prinsip dasar Sekolah Ramah Anak dikembangkan dari Konvensi Hak-Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (CRC). Prinsip ini dikembangkan sebagai panduan bagi manajemen sekolah dan kelas (*school and classroom management*) guna memastikan semua anak memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan dasar yang berkualitas. sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak. Model ini dipandang sebagai kerangka yang komprehensif sebagai upaya intervensi UNICEF dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi setiap anak dengan mempertimbangkan tiga hak anak yang paling dasar yaitu: provisi, proteksi, dan partisipasi. Salah satunya adalah TK ITP yang sedang berusaha untuk menerapkan sistem Sekolah Ramah Anak. Sekolah ini berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Programnya lebih mengedepankan kegiatan partisipatif untuk siswa. Hak-hak anak lebih terlindungi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun program sekolah ramah anak ini lebih mengedepankan kegiatan-kegiatan partisipatif untuk siswa. Dengan metode tersebut maka hak-hak anak akan lebih terlindungi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran, bahkan saat membuat tata tertib kelas pun anak-anak bahkan dilibatkan. Namun demikian penerapan model SRA ini belum banyak diketahui oleh berbagai pihak, terutama para orang tua siswa. Hal ini dikarenakan untuk mewujudkan SRA dan mengimplementasikannya di sekolah memerlukan berbagai persiapan. Pengelolaan SRA di sekolah tidak terlepas dari peran guru, orang tua, dan peserta didik. Kerja sama yang baik dari ketiga elemen penting dalam pendidikan ini akan membuat pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat masuk dan dimanfaatkan untuk keperluan hidup peserta didik dengan mudah dan lancar. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ” Perencanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK ITP (Studi Kasus)”.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu indikator Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak Pasal 11 yang menyebutkan bahwa Indikator KLA untuk Klaster Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya meliputi: (a) angka partisipasi pendidikan anak usia dini; (b) persentase wajib belajar pendidikan 12 (duabelas) tahun; (c) persentase sekolah ramah anak; (d) jumlah sekolah yang memiliki

program, sarana dan prasarana perjalanan anak ke dan dari sekolah; dan (e) tersedia fasilitas untuk kegiatan kreatif dan rekreatif yang ramah anak, di luar sekolah, yang dapat diakses semua anak. Bagaimana untuk mewujudkan sekolah ramah anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merasa perlu untuk menerbitkan “Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA)”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus. Mulyana (2013) menyatakan bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut dimungkinkan didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Dengan kata lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun Menurut Yin (2014), studi kasus dapat dibagi ke dalam single-Case dan multiple-case. “Single-Case digunakan jika kasus yang diteliti itu merupakan kasus yang ekstrim atau unik, memenuhi semua kondisi untuk menguji teori-teori yang ada, memiliki kesempatan untuk mengobservasi dan menganalisa fenomena yang sebelumnya tidak diselidiki secara ilmiah, sedangkan multiple-case memungkinkan dilakukannya perbandingan di antara beberapa kasus” (Yin, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan penulis, peneliti menggunakan *single-case study design*, dengan tujuan untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail tentang penelitian yang dilakukan penulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan lima orang informan sesuai dengan kebutuhan penelitian penulis.

Lokasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah TK ITP di daerah Tangerang. Pertimbangan memilih lokasi penelitian ini karena di sekolah tersebut telah menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak, yaitu adanya beberapa indikator pendukung, seperti Kebijakan anti kekerasan, monitoring, pelaksanaan kurikulum, pembinaan tenaga pendidik (guru), sarana prasarana pendukung sekolah ramah anak, dan berbagai indikator pendukung lainnya.

Adapun Subjek penelitian ini adalah pihak lembaga TK ITP seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Sekertaris dan Guru-Guru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2018. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai sesuatu hal yang tidak didapat melalui metode observasi dan dokumentasi, yakni mengenai upaya pihak lembaga dalam mewujudkan sekolah ramah anak di TK ITP Tangerang . Disini peneliti bertanya secara langsung kepada Subjek penelitiannya yaitu Kepala Sekolah dan beberapa Informan yang ada di TK ITP Tangerang. Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu : wawancara, observasi dan studi dokumen. Menurut Poerwandari (2011) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kristanto (2011) yang telah melakukan kajian terhadap jenjang satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak yang sudah dijalankan dengan cukup baik, yaitu mencakup pelaksanaan metode pembelajaran, sikap terhadap siswa, penataan kelas dan kesehatan lingkungan. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Sekolah Ramah Anak di Lembaga TK ITP. Berdasarkan hasil riset yang diperoleh peneliti

yaitu penerapan Sekolah Ramah Anak pada TK tersebut belum menyeluruh dan adapun tahapan yang dilakukan oleh pihak lembaga masih dibatasi dengan persiapan konsep Sekolah Ramah Anak.

TK ITP merupakan lembaga TK yang tengah berproses untuk berencana membangun sistem Sekolah Ramah Anak. Adapun Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti akan medeskripsikan tentang upaya perencanaan guru dan lembaga dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak.

Gambaran umum TK ITP

1) Profil TK ITP

TK ITP berada di daerah Tangerang Selatan, Ceger kecamatan Pondok Aren, Kelurahan Jurang Mangu. TK ITP ini berada di tengah-tengah perumahan masyarakat tetapi tetap terjangkau. Lokasi, situasi dan kondisi TK ITP sungguh kondusif, untuk proses pembelajaran karena tidak banyak kendaraan yang melintas dan ketika ada yang melintas pun kecepatan tidak boleh lebih dari 10 km/jam. Gedung sekolah terbagi menjadi dua, yaitu satu di sebelah barat dan timur jalan. Gedung yang berada di barat terdapat satu lantai, yang terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang kelas B1 dan B2, Toilet, UKS, Ruang TU, Lapangan bermain *Outdoor*, dan Tempat wudhu. Adapun gedung yang ditimur jalan juga terdapat satu lantai yang terdiri dari Toilet, Lapangan bermain *Outdoor*, dan Ruang kelas KB1 dan KB2. Dilihat dari letak geografis, TK ITP cukup strategis, selain berada di tengah perumahan masyarakat yang strategis, sekolah ini juga mempunyai kondisi lingkungan yang nyaman, sehingga sangat sesuai untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal itu di dukung juga dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat menjadi alat segala kegiatan pembelajaran baik kegiatan persekolahan, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini membantu guru dalam mengawasi perkembangan siswa-siswanya.

2) Visi dan Misi TK ITP

TK ITP merupakan lembaga pendidikan dasar yang berbasis keislaman, oleh karena itu visi yang dicanangkan adalah menjadi sekolah yang berkarakter ramah anak, dan berprestasi gemilang. Visi tersebut diturunkan menjadi misi-misi yang kemudian dilaksanakan dengan program-program secara terencana. Adapun misi TK ITP adalah:

- a) Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah,
- b) Melakukan islamisasi dalam isi dan proses pendidikan,
- c) Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan,
- d) Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan,
- e) Melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM),
- f) Melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia,
- g) Melakukan penggalian serta pengembangan bakat secara terprogram,
- h) Memberikan penghargaan kepada guru dan karyawan berdasarkan prestasi kinerja,
- i) Menanamkan nilai-nilai karakter kepada para pegawai dan siswa,
- j) Melaksanakan sekolah ramah anak

Upaya guru dan lembaga dalam proses mewujudkan sekolah ramah anak di TK ITP

Berdasarkan misi yang tersebut di atas, terlihat bahwa TK ITP merupakan lembaga yang memposisikan diri sebagai sekolah yang ramah anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebenarnya TK ITP sudah menerapkan konsep sekolah ramah anak sejak lama, hanya saja untuk memasukkan kedalam salah satu misi sekolah baru satu tahun terakhir ini. Pihak lembaga memahami betul bahwa untuk memenuhi semua indikator sekolah ramah anak memang butuh waktu, namun TK ITP berupaya mewujudkannya bersama guru, diantaranya dengan:

- a) Melaksanakan Kebijakan SRA (Sekolah Ramah Anak)

Kebijakan penyelenggaraan sekolah ramah anak diantaranya, *pertama*, adanya standar pelayanan minimal (SPM) di satuan pendidikan. TK ITP sudah memiliki SPM, terutama yang terkait dengan standar pelayanan informasi dan standar pelayanan administrasi sedangkan lainnya akan dicapai secara bertahap. *Kedua*, adanya kebijakan anti kekerasan, baik itu yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa, maupun siswa terhadap guru. Hal ini diperkuat dengan ditetapkannya surat keputusan nomor: 309/SDIT-NH/VIII/2016 tentang “Panitia Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Tahun 2016/2017” yang bertugas melaporkan, mengidentifikasi fakta, menindaklanjuti, menjamin hak siswa, serta memberikan perlindungan hukum dan pemulihan jika terjadi kasus kekerasan. *Ketiga*, adanya upaya tindakan pencegahan kekerasan, yang dilakukan melalui pembiasaan untuk senantiasa hidup rukun, saling tolong menolong, membiasakan 3S

(Senyum, Salam, Sapa) serta membudayakan PMT (Permisi, Maaf, Terima kasih). Penanaman karakter ini diharapkan mampu meminimalisir perselisihan yang berujung pada tindak kekerasan. *Keempat*, penegakan disiplin non kekerasan, seperti yang terkait dengan disiplin. Misalnya, apabila anak datang terlambat ke sekolah namanya akan dicatat di buku catatan anekdot guru.

b) Mengawasi Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (UU No. 20 Tahun 2003).

Pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan upaya mewujudkan sekolah ramah anak, misalnya:

- 1) RPP yang dibuat tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme.
- 2) Tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.
- 4) Melakukan pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik.
- 5) Mengembangkan minat bakat dan kreatifitas siswa (Program Ekstrakurikuler)
- 6) Memberikan ruang kreasi dan ekspresi seni bagi siswa.
- 7) Memberikan penilaian pembelajaran secara objektif, berbasis proses dan menerapkan ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan).
- 8) Sedangkan yang dilakukan upaya lembaga terhadap guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak diantaranya yaitu: Monitoring per semester, monitoring per bulan, monitoring per pekan dan monitoring per hari

c) Mengadakan Pelatihan Guru tentang Hak-Hak Anak

Salah satu upaya guru untuk mewujudkan sekolah ramah anak adalah dengan memberikan pelatihan bagi guru dan karyawan. Pelatihan ini dilaksanakan setiap liburan semester, ketika anak didik sedang libur. Materi pelatihan yang sudah dilakukan saat ini hanya terbatas pada hak-hak anak dengan harapan guru dan karyawan mampu memahami hak-hak anak dan termotivasi untuk bersama-sama

mewujudkan sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala sekolah bahwa setiap sepekan sebelum awal semester baru, sekolah selalu mengadakan pelatihan terhadap guru dan karyawan untuk menunjang kompetensi para guru dan karyawan. Untuk pelatihannya bisa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Kalau yang untuk membahas secara khusus tentang ramah anak memang belum ada, tetapi secara muatan hampir semua pelatihan yang diadakan mengandung penjelasan tentang hak-hak anak.

d) Pemenuhan Sarana Prasarana yang Ramah Anak

Pemenuhan sarana prasarana merupakan salah satu bagian penting dari upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak karena pada dasarnya sekolah ramah anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa baik secara fisik maupun non fisik. Pemenuhan fasilitas sekolah ini diharapkan mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak didik dalam belajar sedangkan untuk standar keselamatan sendiri, seluruh gedung TK ITP dikelilingi oleh pagar untuk menjaga keamanan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

- 1) Ruang Kelas: seluruh ruang kelas sudah dilengkapi permainan dari bahan sekitar maupun pabrikan, seperti balok, lego, puzzle. Mainan-mainan ini sudah sesuai dengan usia anak namun jumlah dan variasinya masih kurang memadai. Pada ruang kelas B1, terlihat ada struktur pengurus kelas terpampang di dinding kelas, foto-foto siswa, hasil karya tangan, abjad, hijaiyyah dan juga ada tulisan-tulisan motivasi, yang kesemuanya itu dibuat oleh wali kelas bersama dengan siswa.
- 2) Toilet: sudah dipisahkan antara putra dan putri, yang dibedakan dengan gambar. Selain itu toilet juga sudah dilengkapi dengan sabun dan tempat sampah, air bersih yang mengalir, dan poster tentang cara mencuci tangan yang benar.
- 3) Ruang UKS: terdapat 2 buah ranjang yang dibatasi atau disekat menggunakan tirai. Selain itu terdapat pula kotak P3K dan poster-poster
- 4) Area *outdoor*: terdapat halaman bermain yang cukup luas dan dilengkapi dengan ayunan, prosotan, dan jungkat jungkit. Namun, sayangnya halaman bermain ini beralaskan semen yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi anak didik sehingga partisipasi aktif guru untuk mengawasi anak selama bermain di area *outdoor* sangat penting untuk diperhatikan.

e) Memberikan Ruang Partisipasi Bagi Anak

Artinya adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapat, kritikan, masukan, dan juga pengaduan. Segala laporan baik berupa saran maupun kritik dari anak bisa disampaikan secara langsung kepada pihak terkait, maupun melalui guru atau orang tua. Sekolah disini sangat terbuka untuk menerima kritikan maupun masukan. ketika peneliti melihat ruang kelas B1 di dinding ada struktur pengurus kelas, foto-foto siswa, hasil karya tangan, abjad, hijaiyyah dan juga ada tulisan-tulisan motivasi. Dimana semua itu dibuat oleh wali kelas bersama dengan siswa.

f) Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat

TK ITP saat ini belum melibatkan orang tua siswa untuk mewujudkan SRA karena fokus pada penyiapan diri secara internal terlebih dahulu, terutama menyiapkan SDM dan lingkungan. Selanjutnya, TK ITP akan melibatkan orangtua/wali murid dalam program sekolah ramah mendapatkan hubungan yang selaras antara apa yang diterima anak di sekolah dengan di rumah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK ITP, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan masih berproses pada 5 komponen penting SRA, dengan fokus kepada internal, yaitu aspek SDM dan lingkungan. (1) Melaksanakan Kebijakan SRA Diantara pelaksanaan kebijakan SRA yaitu, sudah adanya Standar Pelayanan Minimal (SPM), adanya kebijakan anti kekerasan, adanya tindakan pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin non diskriminatif, adanya komitmen kawasan bebas rokok dan napza. (2) Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Pengawasan yang dimaksud misalnya pengecekan RPP (tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme), pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran (tidak ada diskriminasi terhadap siswa), pengawasan terhadap penilaian yang objektif yang mengacu pada ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan kertampilan). (3) Mengadakan pelatihan guru. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara spesifik membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Program Studi PG PAUD Universitas Al Azhar Indonesia yang telah mendukung kami dalam mempublikasikan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada *reviewer* atas masukan dan arahannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristanto, Andri. 2011. *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Panduan Sekolah Ramah Anak – Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Peorwandari, E. K. 2011. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, 2013, *Panduan PAUD*, Jakarta, Referensi
- Yin, Robert K, 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta.

PENTINGNYA PERAN KELUARGA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK BAIK PADA ANAK USIA DINI

Tatik Ariyati¹⁾, Djohni Dimyati
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
email: tatikariyati26@gmail.com

Abstrak: Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai pembentukan karakter yaitu pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak sesuai dengan sabda Rasul, “Diantara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapatkan pendidikan yang baik.” Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana anak hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua atau orang dewasa.

Kata Kunci: *Peran Keluarga, Penguatan Karakter, Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini*

THE IMPORTANCE OF FAMILY ROLE FOR THE STRENGTHENING OF CHARACTER IN FORMING GOOD CHARACTER IN EARLY CHILDHOOD

Abstract: family is the smallest social unit that has an important role in shaping the character of the nation. The family will shape a person's character and affect environment because the family is the first and foremost environment for character formation. The important role and quality of the family that characterize the formation of character that is on the model of education that parents give to their children. Moral education is one of the children's rights in accordance with the words of Rasulullah SAW “Among the right of the child to his father is to get a good education”. Morality of children is strongly influenced by environmental factors where children live, especially in the early days of education and coaching children in family. Family can be considered as the most important factor in giving influence to the personality of children. Morality of child is very influenced by moral of parents or adults.

Keyword: *Family Role, Character Reinforcement, Good Morals in Early Childhood*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Poerwadarminta, 2007:553). Menurut Iver & Charles (1981: 139) Keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Menurut Daradjat (1987:71), terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi, dari ketiganya, lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pendidikan. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, keluarga termasuk jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga. Dan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan

karakter. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai pembentukan karakter yaitu pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga lah karakter seorang anak terbentuk.

PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Poerwadarminta, 2007:553). Menurut Iver & Charles (1981: 139) Keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

Soelaeman (1994: 21) mendefinisikan keluarga dengan suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya bahwa keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, disamping juga memberikan kesempatan untuk pensosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak.

Sementara itu, bagi Abdullah Gymnastiar (2013: 132), keluarag adalah sebuah organisasi kecil yang di dalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai nahkoda dalam biduk rumah tangga. Dialah yang mengarahkan dan mengendalikan kemana keluarganya akan dibawa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tentang unsur pokok dalam keluarga adalah (1) keluarga selalu dimulai dengan perkawinan atau dengan penetapan pertalian kekeluargaan; (2) keluarga berada dalam batas-batas persetujuan masyarakat; (3) anggota keluarga dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku; (4) anggota keluarga secara khas hidup secara bersama pada satu tempat tinggal yang sama; (5) interaksi dalam keluarga berpola pada norma-norma, peranan-peranan, dan posisi-posisi status yang ditetapkan oleh masyarakat; dan (6) dalam keluarga terjadi proses reproduksi dan edukasi.

Beberapa fungsi-fungsi dari sebuah keluarga diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua. Upaya orang tua dalam mendidik anak ini adalah tuntutan Alquran yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh anak yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik (QS. Luqman {31}:12-19).

2. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan

psikis yang kuat supaya tidak frustrasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma dan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup. Alquran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya malaikat yang keras lagi kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. Al-Tahrim {66}:6)

3. Fungsi Afeksi

Ciri utama keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta harus dijaga antara suami istri. bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataaan) maupun non verbal (sikap/perbuatan). Alquran menyebutkan, terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan, kasih sayang, dan cinta, baik bagi suami istri, maupun anak-anak. Mengenai tujuan keluarga tersebut, Allah SWT berfirman, “Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu dari jenis kamu sendiri supaya kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Al-Rum {30}:21).

4. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya.

5. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang syah dapat memberikan keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, alquran menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orangtuanya. Mengenai hal itu Allah SWT berfirman, “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kami dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS.al-Nisa{4}:1).

6. Fungsi Religi

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridla-Nya.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak hanya kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk di dalamnya mengenai pengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien. Sehubungan dengan fungsi ekonomi, Alquran menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah “melebihkan” laki-laki utamanya dalam hal fisik daripada perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki guna

memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, dan papan. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman :

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahian mereka (laki-laki) atas sebahian yang lain (perempuan), dan mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahian dari harta mereka. Sebab itu perempuan yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah akan memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Nisa{4}: 34).

8. Fungsi Rekreasi

Fungsi keluarga adalah yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat diantara anggota-anggotanya akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai.

9. Fungsi Biologis

Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan, salah satunya yang cukup vital adalah kebutuhan biologis. Maka untuk memenuhi kebutuhan biologis ini, keluarga menyandang fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, misalnya keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.

Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan istri, kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Kebutuhan ini sering berjalanan dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan (fungsi reproduksi keluarga), yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar didalam keluarga.

10. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. Dalam konteks ini, Al Qur'an menjelaskan bahwa orangtua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak. Allah SWT berfirman:

“ bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut sesuatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka.” (QS. Al-Zukhruf{43}: 22)

Pengertian Karakter

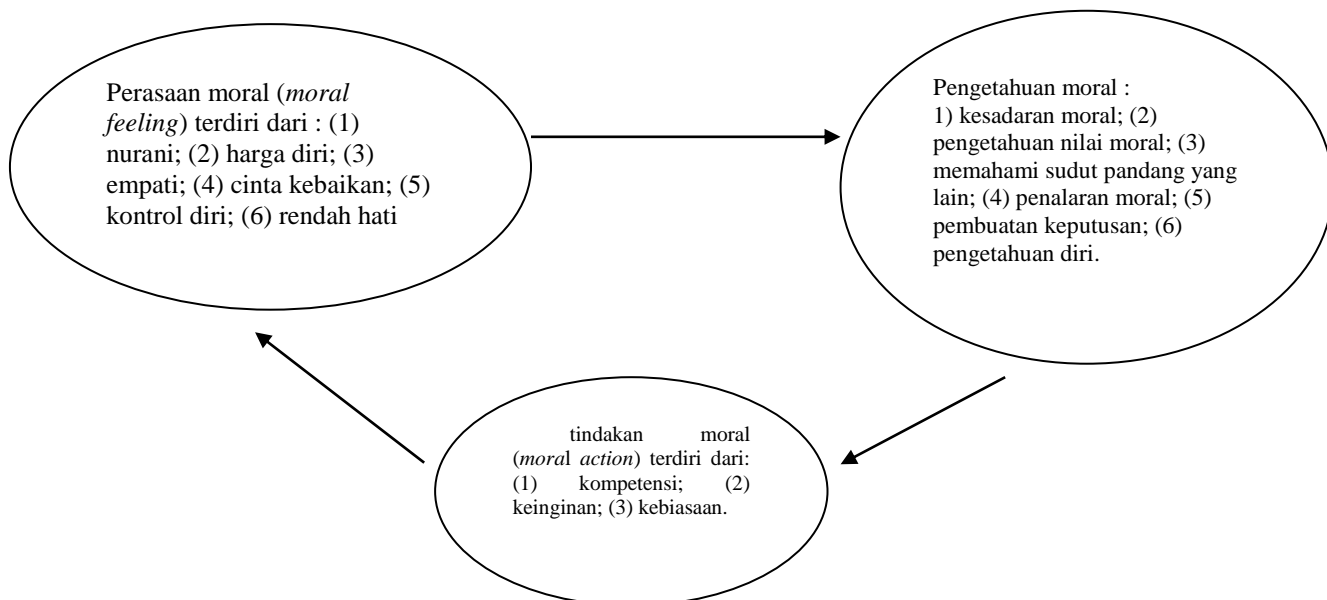
Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter* atau bahasa Yunani *kharassien* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa perancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Amirullah:2014). Menurut Mulyasa (dalam Syarbini: 2014), karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini dapat membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Menurut Philips (dalam Syarbini: 2014) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Musfiroh dalam Syarbini mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skill*).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau watak, cara berpikir dan perilaku yang dimiliki seseorang yang membedakan dengan orang lain.

Pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses knowing the good (mengetahui kebaikan), loving the good (mencintai kebaikan), dan acting the good (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling/moral loving), dan tindakan moral (moral acting/moral doing), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi habit of mind, heart, and hands.

Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif (Lickona :1992:80). Lebih lanjut Lickona menyebut ketiga ranah itu dengan sistem karakter. Sebagai sistem karakter, tiga ranah itu tidak bisa dipisahkan, tapi saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi. Tiga ranah itu kemudian dielaborasi oleh Lickona ke dalam komponen-komponen karakter. Pengetahuan moral (*moral knowing*) terdiri dari : (1) kesadaran moral; (2) pengetahuan nilai moral; (3) memahami sudut pandang yang lain; (4) penalaran moral; (5) pembuatan keputusan; (6) pengetahuan diri. Perasaan moral (*moral feeling*) terdiri dari : (1) nurani; (2) harga diri; (3) empati; (4) cinta kebaikan; (5) kontrol diri; (6) rendah hati. Sedangkan tindakan moral (*moral action*) terdiri dari: (1) kompetensi; (2) keinginan; (3) kebiasaan.



Peran keluarga dalam pendidikan akhlak bagi anak dan tahapannya

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain.

Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain :

1. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.
2. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya.
3. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
4. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik (dalam Manzur, 2005 : 267-274).

Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini.

Dalam uraian diatas proses pendidikan informal khususnya keluarga, baik pendidikan mengenai karakter mau akhlak seorang anak keluarga memegang peran paling utama dan pertama. Sehingga dalam pembentukan karakter seorang anak harus dibarengi dengan pembentukan akhlak yang baik terutama dari

sisi agama. Ada beberapa metode untuk menanamkan karakter serta akhlak yang baik bagi anak yang dapat keluarga khususnya orang tua dapat lakukan, diantaranya adalah :

1. Pengajaran

Pengajaran merupakan bagian penting dari pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter dan akhlak di keluarga, pengajaran dapat diartikan suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik, membimbing serta mendorongnya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemotivasian

Motivasi terbagi dua macam, yaitu (1) motivasi internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi internal ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi seseorang terutama berkaitan dengan kesadaran dan manfaat yang akan ia peroleh setelah melakukan suatu perbuatan; (2) motivasi eksternal, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi eksternal ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi seseorang. Pemotivasian bisa diartikan proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Peneladanan

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Sehingga, sifat meniru yang dimiliki anak merupakan modal yang positif dan potensial dalam mendidik karakter dan akhlak anak.

Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua, maka menjadi kemandirian orangtua harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik (uswatun hasanah) dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur, dan perilaku yang mulia. Sebagaimana firman Allah : “Sesungguhnya pada mereka itu Ibrahīm dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Mumtahanah {60};6).

4. Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini anak akan mudah menerima kebaikan atau keburukan, karena pada dasarnya anak mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya :

“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syamsy {91}:7-10). Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlak dan karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau yang buruk. Kebiasaan memainkan peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seorang anak di masa depan.

5. Penegakkan Aturan

Bentuk usaha yang lain yang dapat diterapkan adalah penegakkan aturan. Esensi penegakkan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh anak. Penegakkan aturan dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka melakukan kesalahan. Tujuan penegakkan aturan dalam keluarga sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan.

Langkah awal untuk mewujudkan penegakkan aturan dalam keluarga adalah dengan membuat peraturan yang disepakati bersama dan dapat mengikat semua pihak di rumah, tak terkecuali orangtua. Peraturan dibuat untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Peraturan keluarga berfungsi untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup berumah tangga sekaligus membantu membentuk karakter dan akhlak anak (Aan Hasanah, 2012: 29).

PENUTUP

Dalam masa pencarian identitas diri yang penuh gejolak itu, penting bagi orangtua sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan anak untuk mengenal dan memahami jiwa anak secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing serta mengarahkan akhlaknya menuju jalan yang

benar dan diridloi oleh Allah SWT. Sebagai pendidik pertama dan utama, orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik bersumber pada ajaran-ajaran agama. Penguatan karakter bagi anak sangatlah penting karena inti dari keberagamaan seseorang akan termanifestasikan dalam akhlaknya. Karakter positif yang ditanamkan sedini mungkin seperti ketaatan beribadah, berperilaku baik, hormat kepada orangtua, memiliki sifat ikhlas, tawadhu dan lainnya secara perlahan akan terinternalisasi pada diri anak sehingga akhirnya berdampak positif bagi kehidupan mental dan spiritualnya sehingga terbentuk anak yang berakhlak mulia dan memberikan kekuatan positif bagi anak dalam menjalani proses hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Badri, Malik, B, 1979, *The Dilemma of muslim Psychologists*, London : MWH London Publishers.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Daradjat, Zakiah, 1997, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang
- Gymnastiar, Abdullah, 2013, *Membangun Karakter Baik Dan Kuat*, Bandung: Darut Tauhid
- Hasanah, Aan, 2012, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika.
- Iver R.M., Mac & Charles, Society, 1981, New York: Holt Rinehart and Winston.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Respect and Responsibility*, New York: Batam Books.
- Mustansyir, Rizal, 2003, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S., 2007 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Soelaeman, Moehammad Isa, 1994, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: al-Ma'arif
- Usman, Sayid, 1930, *al-Zuhru al-Basim Fi Atwar Abi al-qosimsaw*, Batavia

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* SEBAGAI BAGIAN DARI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Wahyuni Christiany Martono¹⁾, Heni²⁾, Lina Anastasia Karolin³⁾
FKIP PG-PAUD Universitas Palangka Raya
Email: Wahyuni@fkip.upr.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* sebagai bagian dari program sekolah ramah anak di Homy School Palangka Raya Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu pendidik, anak dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya relevan dengan teori David Kolb. Homy School Palangka Raya menerapkan keempat tahapan *Experiential Learning*, yaitu Tahapan pengalaman nyata, tahapan observasi refleksi, tahapan konseptualisasi, dan tahapan implementasi. Dimana hal tersebut sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak yakni melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, memiliki hak untuk didengarkan dan ditanggapi dengan sungguh-sungguh. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Homy School Palangka Raya tidak melalui ujian tertulis seperti sekolah pada umumnya namun melalui observasi mendalam yang dilakukan tutor berkolaborasi dengan orang tua untuk setiap aspek perkembangan anak yang terangkum dalam *Learning Journal* individual setiap anak.

Kata kunci: *Implementasi Pembelajaran, Model Experiential Learning, Sekolah Ramah Anak, Homy School Palangka Raya*

IMPLEMENTATION MODEL OF EXPERIENTIAL LEARNING AS A PART OF CHILD FRIENDLY SCHOOL PROGRAM

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Experiential Learning model as the part of a child-friendly school program at Homy School Palangka Raya, Central Kalimantan. This research uses qualitative approach. Subjects of this study were educators, learners and principals. Methods of data collection were observation, interview and documentation. The technique used to analyze the data was qualitative descriptive technique. The results showed that the implementation of Experiential Learning model in Homy School Palangka Raya was relevant to David Kolb's theory. The school implements four stages of Experiential Learning, which are concrete experiences, reflective observation, abstract concept, and active experiments. Where it is in accordance with the principle of child-friendly school that involves the child to participate in social life, has the right to be heard and responded seriously. The learning evaluation process conducted at Homy School Palangka Raya did not through written examinations such as in conventional schools in general but through in-depth observations made by tutors which collaborated with parents for every aspect of child development which summarized in each child's individual Learning Journal.

Keywords: *Implementation of Learning, Experiential Learning Model, Child Friendly School, Homy School Palangkaraya*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diawali dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang kemudian lanjut ke tingkat pendidikan dasar kemudian pendidikan lanjutan. Pendidikan adalah hak dasar anak yang harus dipenuhi. Pemenuhan hak anak di sekolah memerlukan koordinasi dan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan (pemerintah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, anak, orang tua anak, komite sekolah, dan masyarakat). Urusan pemenuhan hak anak di sekolah bukan sekadar memberikan layanan kegiatan belajar mengajar serta penyediaan fasilitasnya saja, tetapi layanan yang harus berbasis pada prinsip-prinsip non-diskriminasi; kepentingan yang terbaik bagi anak; hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangannya; dan penghargaan terhadap pendapat anak. (KPAI, 2016)

Mengingat kembali pada orientasi dan tujuan pendidikan yakni untuk mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia. Untuk itu, sekolah penting untuk mengutamakan sistem pendidikan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi

anak, yang salah satunya dengan menciptakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak dapat dimaknai sebagai suatu sekolah yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. (KPAI, 2016)

Menurut Arismantoro (2008), yang dimaksud dengan pendidikan ramah anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Disamping itu, sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib (Kristanto dkk, 2011: 41) bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua anaknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ramah anak merupakan proses bagaimana seorang anak bisa bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran di kelas, bukannya terbebani dan menjadikan belajar di sekolah sebagai momok yang menakutkan. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan pengetahuan dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan aman.

Saat ini, masih banyak sekolah bahkan PAUD yang masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah satu arah, kemudian memberikan lembar kegiatan anak (*worksheet*) dimana anak-anak sejak dini siap atau tidak banyak yang sudah “dipaksa” untuk memegang pensil baik menebalkan garis, mewarnai, bahkan menulis. Sebagian besar anak belajar dengan cara hafalan, bahkan pelajaran matematika pun seperti konsep penjumlahan, pembagian, perkalian, dan rumus matematika dipelajari dengan cara dihafal bukan dipahami. Hampir sebagian besar waktu anak baik di rumah maupun di sekolah diisi dengan kegiatan yang monoton dan melupakan kodrat seorang anak yakni bermain. Jarang kita temui jaman sekarang, anak-anak bermain di lapangan, di luar rumah, belajar dari alam semesta. Anak jaman sekarang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain gadget. Hal-hal tersebut merupakan contoh dari proses pendidikan yang masih berpusat pada pendidik bukan berpusat pada anak dimana tidak sejalan dengan prinsip sekolah atau pun pendidikan ramah anak.

Pemerintah melalui perubahan kurikulum yang diterapkan menekankan pada keterlibatan anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dipertegas dengan kebijakan pelaksanaan kurikulum 2013 oleh Kemdikbud (2013) bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan yaitu pembelajaran aktif dan berpusat pada anak untuk mendorong keterampilan anak. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi pemberian materi dari pendidik ke anak, akan tetapi peran pendidik lebih menjadi fasilitator bagi anak dalam mengembangkan proses pembelajaran. Anak dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sementara pendidik mengawasi sekaligus memfasilitasi anak untuk mencapai tujuan belajar (Istighfaroh, 2014).

Konsep pembelajaran yang aktif dan inovatif dimana pendidikan berpusat pada anak (*child centered*) terdapat di sekolah alternatif pertama di Palangka Raya “Homy School” yaitu dengan mengadaptasi metode *experiential learning* dalam proses pembelajaran. Menurut Kolb (2014: 51) “*Experiential learning theory defines learning as "the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience"*”.

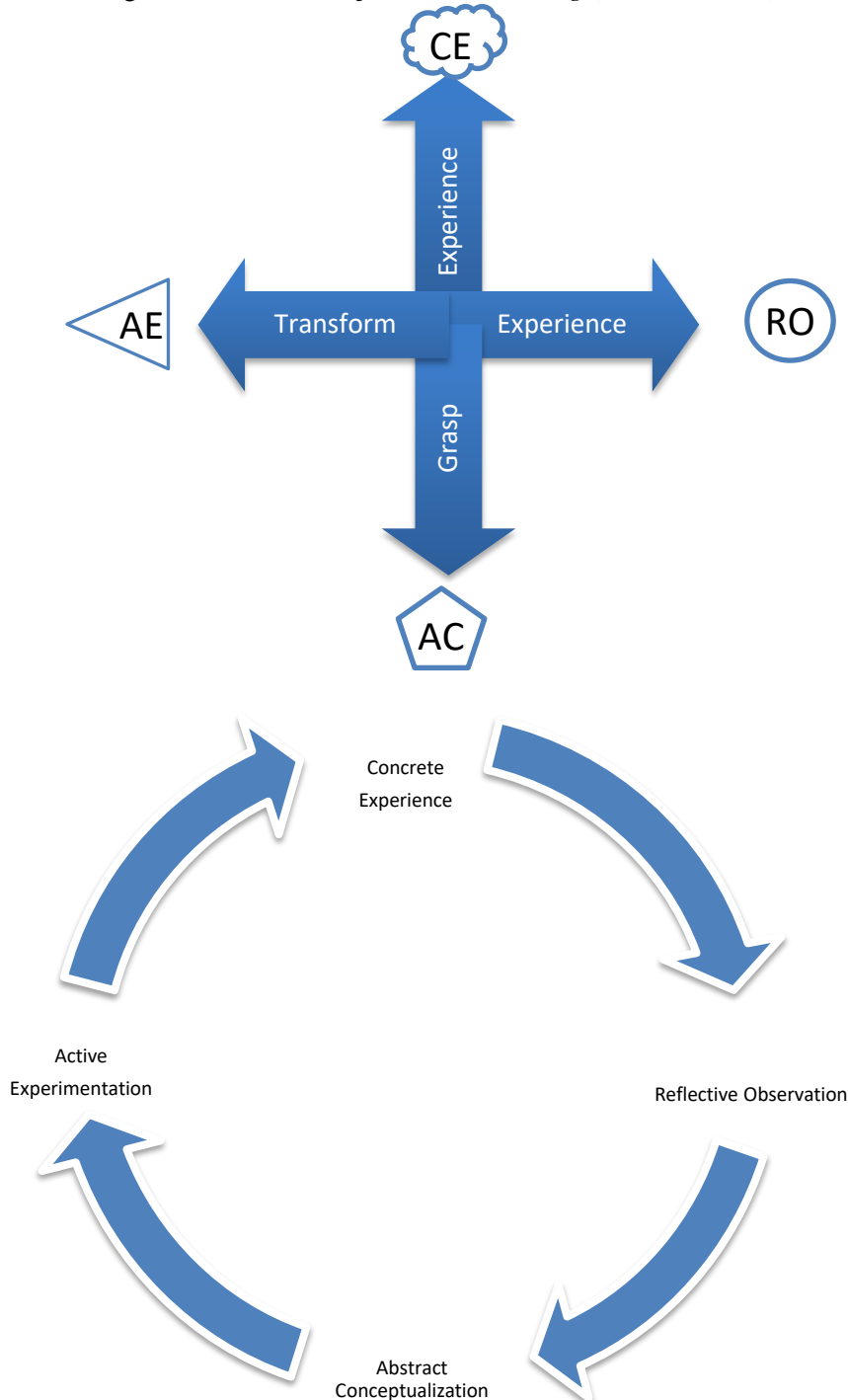
Experiential Learning

Experiential Learning Theory (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal tahun 1980-an, yang menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Dalam teori *experiential learning*, belajar merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*).

Experiential learning secara harfiah berarti belajar dari aktifitas mengalami dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Eksperiential bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya *field trip*, bermain peran, dan berpartisipasi dalam permainan. Dalam *experiential learning* melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu merupakan pengalaman belajar pribadi yang utuh (Kolb, 2014)

Menurut David Kolb (2014: 32), *Experiential Learning step are 1) concrete experience, 2) observation and reflections, 3) formations of abstract concept and generalizations, and 4) testing implementations*. Ada dua bentuk model pemahaman pengalaman, yaitu pengalaman nyata (*concrete experience*) dan konsep abstrak (*abstract conceptualization*). Selain itu ada pula dua bentuk model transformasi pengalaman, yaitu pengamatan reflektif (*observation reflection*) dan pengalaman aktif (*active experience*). Tahapan - tahapan model pembelajaran *experiential learning* merupakan sebuah lingkaran sebagai berikut:

Bagan siklus model *Experiential Learning* (Kolb, 2014:51)



Concrete experience (feeling) berarti belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik, peka terhadap situasi. *Concrete experience* merupakan tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan. Dalam tahap ini aktifitas yang mendukung misalnya diskusi kelompok kecil, simulasi, *games*, *role play*, teknik drama, video atau film, pemberian contoh, mengobrol, dan cerita.

Reflective observation (watching) yakni mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif- perspektif yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Pada tahap ini merupakan belajar melalui persepsi. Fokus pada memahami ide dan situasi dengan observasi secara hati-hati. Pembelajar mengaitkan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat dari perspektif yang berbeda dan mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement*.

Abstract conceptualization (thinking) yakni analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi sehingga memunculkan ide-ide atau konsep- konsep baru. *Abstract conceptualization* merupakan belajar dengan pemikiran yang tepat dan teliti, menggunakan pendekatan sistematis untuk menstruktur dan menyusun kerangka fenomena. Teknik instruksional antara lain konstruksi teori, *lecturing and building models and analogies*.

Active experimentation (doing) berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa termasuk pengambilan resiko. *Active experimentation* merupakan belajar melalui tindakan, menekankan pada aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Teknik instruksional yang digunakan antara lain *field work*, *laboratory work*, *games*, drama dan simulasi.

Dalam proses intervensi dengan metode *experiential learning*, pengajar/ tutor berfungsi sebagai seorang fasilitator, artinya pengajar hanya memberikan arah (*guide*) tidak memberikan informasi secara sepihak dan menjadi sumber pengetahuan tunggal. Setelah anak melakukan suatu aktivitas, selanjutnya anak akan mengabstraksikan sendiri pengalamannya. Dengan demikian pembelajaran dengan metode ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya.

Model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana anak mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, anak belajar tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, hal ini dikarenakan anak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Hasil dari proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, juga tidak seperti teori behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Seperti halnya proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan anak dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model *connected knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala yang sering dihadapi oleh para pendidik (Tutor) dalam pelaksanaan model *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya adalah memikirkan atau merancang aktifitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri anak baik individu maupun kelompok. Aktifitas pembelajaran harus berfokus pada peserta belajar (*child centered learning*). Dengan demikian, apa yang harus Tutor lakukan, apa yang harus anak lakukan, apa yang harus Tutor katakan atau sampaikan harus secara detail dirancang dengan baik. Kendala ini dikarenakan beberapa Tutor belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahap pelaksanaan model *Experiential Learning* sehingga berdampak pada kesiapan mental Tutor dan kesulitan ketika mengevaluasi materi belajar pada hari itu. Dari pemaparan peneliti di atas, peneliti memahami bahwa model *Experiential Learning* ini sangat menarik meskipun tidak mudah bila diaplikasikan, namun ini menjadi salah satu inovasi dalam memenuhi kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* harus dipahami secara menyeluruh oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* sebagai bagian dari program sekolah ramah anak di Homy School Palangka Raya Kalimantan Tengah. Subjek dari penelitian ini yaitu pendidik (tutor), anak dan kepala sekolah (PIC). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* di sekolah tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain: (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Dokumen. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Akan tetapi, untuk mendapatkan data yang lengkap diperlukan instrumen dengan pengumpulan data melalui lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dibagi menjadi 3 tahapan (Miles & Huberman, dalam Sugiyono 2008:337), yaitu: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian Data (*Data Display*); (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono 2008:367).

Pengujian *transferability* berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan. Pengujian *dependability* (dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *confirmability* (dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas penelitian) dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan validitas internal atau *credibility*. Validitas internal ini dilakukan dengan cara: (1) Triangulasi dengan menggabungkan berbagai data untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan tutor dan dokumentasi yang dilakukan di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah; (2) Member check. Tujuan dari member check yaitu agar informasi yang kita peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. Member check dilakukan dengan mengecek kembali hasil wawancara kepada tutor, kemudian disesuaikan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan anak Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Persiapan pembelajaran penting dilakukan oleh tutor untuk memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran bagi tutor yaitu membuat *Lesson Plan*. *Lesson Plan* menjadi acuan tutor yang berisi tentang apa yang akan dilakukan tutor untuk mencapai kompetensi dasar termasuk indikator perkembangan setiap anak. Peneliti melakukan wawancara dengan keempat tutor (*Full Time Tutor*) Homy School Palangka Raya dan juga kepala sekolah (PIC).

Dari hasil wawancara terdapat tutor yang rutin membuat *Lesson Plan* sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun demikian, dua tutor lain tidak selalu membuat *Lesson plan* ketika akan pembelajaran dikarenakan berbagai hal salah satunya banyaknya event di sekolah yang menyita waktu tutor. Hal tersebut dibenarkan oleh PIC Homy School Palangka Raya bahwa belum semua tutor membuat *Lesson Plan* yang menjadi kewajiban setiap tutor ketika akan melaksanakan pembelajaran.

Pengalaman Konkret

Berdasarkan hasil observasi mulai 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018 dan juga wawancara kepada seluruh tutor menunjukkan bahwa pada tahap pengalaman konkret dilakukan setelah semua anak dapat dikondisikan, yaitu ketika semua anak sudah selesai *free play* dan *devotion time*, masuk ke kelas atau kelompoknya masing-masing (*toddler*, *preschool*, dan *primary*) duduk tenang dan siap menerima materi. Pada tahap ini, pendidik menanyakan kembali materi lalu yang telah dipelajari kepada anak dan kesulitan-kesulitan materi yang belum dapat dipahami anak.

Setelah terjadi umpan balik, tutor melanjutkan penjelasan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran. Tutor mengawalinya dengan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk menceritakan pengalaman pribadi sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara anak yang menyatakan bahwa untuk memulai materi, tutor biasanya

menanyakan materi sebelumnya atau materi yang belum dipahami kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari melalui pengalaman anak.

Observasi Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti semenjak 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018, pada tahap observasi refleksi setiap pelajaran memiliki metode dan media yang berbeda, ada yang menggunakan metode di dalam ruangan dan ada pula yang di lapangan (*outdoor*). Seperti halnya ketika tema binatang, para anak akan melakukan pembelajaran di luar kelas yaitu *field trip* ke BOS Orang Utan. Begitu pula ketika mata pelajaran matematika tentang ukuran dilakukan di gazebo (*outdoor*).

Lain halnya ketika *cooking class*, anak belajar di dalam ruangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tutor Homy School Palangka Raya menunjukkan bahwa pada tahap observasi, tutor memberikan ruang untuk anak melakukan observasi dengan praktek langsung.

Berpikir Abstrak^{[1][2][3]}

Dari hasil observasi semenjak 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018, pada tahap ini semua anak dikumpulkan, ada yang kelas gabungan adapula yang per kelas (*toddler*, *preschool*, dan *primary*). Kegiatan pada tahap konseptualisasi dilakukan dengan berbagai bentuk, yaitu diskusi, laporan individu baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun cerita lisan, *games* dan *role playing*. Pada tahap konseptualisasi anak mulai belajar membuat abstraksi atau konsep tentang hal yang pernah dialami. Ada berbagai cara untuk membantu anak membangun konsep ketika proses pembelajaran. Homy School Palangka Raya menginovasi tahap ini dengan kegiatan diskusi, laporan individu baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun cerita lisan, *games*, dan *role playing*. Kegiatan diskusi dilakukan secara kelas bersama. Biasanya diawali oleh tutor dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak terkait materi yang telah diobservasi.

Laporan individu dilakukan dengan cara memberikan laporan secara lisan maupun tulisan atau gambar terhadap observasi yang dilakukan. *Games* misalnya dilakukan ketika materi *language* dimana ada anak yang menirukan suatu gerakan kata kerja (*verb*) dan anak lain menebaknya. Sedangkan *role playing* dilakukan dengan bermain peran. *Role playing* pada mata pelajaran matematika dilakukan dengan pembagian peran dimana ada anak berperan sebagai penjual dan anak lain sebagai pembeli.

Pengalaman Aktif atau Penerapan

Berdasarkan hasil observasi semenjak 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018, Tutor Homy School Palangka Raya melaksanakan tahap ini dengan memberikan pengarahan atau memberikan tugas kepada anak dengan konsep yang sama. Pada tahap ini anak sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi baru. Pembelajaran dengan *role playing* ketika pelajaran matematika dimana ada anak yang berperan sebagai penjual dan anak lainnya sebagai pembeli dikembangkan dimana anak praktek langsung ke pasar tradisional berhubungan langsung dengan penjual sesungguhnya.

Pembelajaran dengan mempraktikkan langsung suatu tarian tradisional modifikasi suku Dayak ketika sebelumnya anak hanya melihat kakak-kakak *volunteer* menari tarian tradisional suku Dayak. Selain itu, anak mempraktikkan memotong dengan pisau plastik kemudian diganti dengan pisau sesungguhnya, merupakan salah satu cara tutor untuk memberikan kemampuan anak agar dapat mengaplikasikan konsep satu dengan konsep lainnya dengan proses yang sama. Adapula tutor yang memberikan arahan atau penjelasan bahwa materi yang dipelajari dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti semenjak 11 Januari 2018 – 30 Mei 2018, evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memperbaiki langkah-langkah selanjutnya dan juga dilaksanakan pada akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana hasil atau perubahan tingkah laku yang telah terjadi selama kegiatan belajar melalui pengalaman berlangsung. Tutor dan anak bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah berlangsung (*review*) pada setiap pekan.

Setiap tutor di Homy School Palangka Raya memiliki tanggung jawab untuk mengisi *Learning Journal* atas sejumlah anak (1 tutor bertanggungjawab sekitar 3-5 anak). Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Homy School Palangka Raya tidak melalui ujian tertulis seperti sekolah pada umumnya namun melalui observasi mendalam yang dilakukan tutor berkolaborasi

dengan orang tua untuk setiap aspek perkembangan anak yang terangkum dalam *Learning Journal* individual setiap anak.

Pembahasan^[1]_{SEP}

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah seluruh anak mulai dari usia 18 bulan – 3 tahun (*toddler*), 3 tahun – 5 tahun (*preschool*), 5 tahun hingga yang saat ini paling tua usia 10 tahun (*primary*) ada kesempatan bermain bersama (*free play*) di pagi hari. Kegiatan pembelajaran di Homy School Palangka Raya baru akan dipisah setelah *devotion time*. Di Homy School Palangka Raya, setiap anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang tanpa paksaan, tanpa ancaman, tanpa kekerasan, tanpa harus dibanding-bandingkan satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib (dalam Kristanto, 2011: 41) bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru (tutor) menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua anaknya sehingga memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya.

Selain itu, Homy School Palangka Raya juga menerapkan pendidikan inklusi dan multikultural dimana anak dari berbagai suku budaya, agama, bahasa bahkan latar belakang diberi kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (*community based*) dan diterima serta didengar pendapatnya. Hal tersebut kembali sejalan dengan pendapat KPAI, 2016 yang menyatakan bahwa urusan pemenuhan hak anak di sekolah bukan sekadar memberikan layanan kegiatan belajar mengajar serta penyediaan fasilitasnya saja, tetapi layanan yang harus berbasis pada prinsip-prinsip non-diskriminasi; kepentingan yang terbaik bagi anak; hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangannya; dan penghargaan terhadap pendapat anak.

Dalam hal model pembelajaran yang diterapkan di Homy School Palangka Raya yakni *Experiential Learning* juga sejalan dengan prinsip SRA. *Experiential Learning* secara harfiah berarti belajar dari aktifitas mengalami dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. *Experiential* bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya *field trip*, bermain peran, dan berpartisipasi dalam permainan. Dalam *experiential learning* melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu merupakan pengalaman belajar pribadi yang utuh (Kolb, 2014). Menurut David Kolb (2014: 32), *Experiential Learning step are 1) concrete experience, 2) observation and reflections, 3) formations of abstract concept and generalizations, and 4) testing implementations*. Dalam upaya mengimplementasikan hal tersebut maka dilakukan hal berikut:

Persiapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Persiapan pelaksanaan merupakan tahapan yang ditempuh tutor pada saat akan memulai proses belajar dan mengajar. Tujuan dari persiapan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Persiapan ini akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dari keempat tutor yang diwawancarai, dua tutor rutin membuat *Lesson Plan*, sedangkan dua tutor lain tidak selalu membuat *Lesson Plan*. Dua tutor sudah memahami model pembelajaran *Experiential Learning*, sedangkan dua tutor yang relatif baru masih proses memahami *Experiential Learning*. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa persiapan pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan dengan matang terbukti ada dua tutor Homy School Palangka Raya belum rutin membuat *Lesson Plan* yang merupakan salah satu komponen pembelajaran. Selain itu, belum semua tutor memahami pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* secara menyeluruh.

Pengalaman Konkret

Concrete experience (feeling) berarti belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik, peka terhadap situasi. *Concrete experience* merupakan tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan. Berdasarkan hasil penelitian, tahap pengalaman konkret di Homy School Palangka Raya sudah relevan dengan teori Kolb (2014). Pada tahap ini anak mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa sebagaimana adanya. Anak dapat melihat dan merasakan, serta dapat bercerita tentang peristiwa tersebut seperti yang dialaminya. Anak-anak di Homy School sebagian besar terbiasa untuk bercerita, mengobrol atau berdiskusi baik dengan tutor, teman, maupun orang tua. Namun demikian, pada tahap ini anak belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Observasi Refleksi

Reflective observation (watching) yakni mengamati sebelum membuat suatu keputusan

dengan mengamati lingkungan dari perspektif- perspektif yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Pada tahap ini merupakan belajar melalui persepsi. Fokus pada memahami ide dan situasi dengan observasi secara hati-hati. Pembelajar mengaitkan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat dari perspektif yang berbeda dan mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement* (Kolb, 2014). Pada tahap ini, anak sudah mampu melakukan observasi secara aktif terhadap materi yang diberikan oleh tutor. Anak mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Proses refleksi yang dilakukan oleh anak dan tutor akan membantu anak untuk memahami latar belakang mengapa peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tahap observasi refleksi yang dilaksanakan di Homy School Palangka Raya sudah relevan dengan teori David Kolb. Menurut Kolb (2014), pada tahap ini pemahaman seseorang akan semakin berkembang yaitu seseorang sudah mulai mencari mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi.

Berpikir Abstrak atau Konseptualisasi

Abstract conceptualization (thinking) yakni analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi sehingga memunculkan ide-ide atau konsep- konsep baru (Kolb, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, tahap konseptualisasi atau berpikir abstrak yang dilakukan Homy School Palangka Raya sudah relevan dengan teori David Kolb. Kegiatan diskusi, laporan individu baik secara lisan maupun tulisan atau gambar, *games*, dan *role playing* membantu anak untuk membentuk konsep dari peristiwa yang dialaminya. Anak mulai berpikir induktif untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen- komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

Pengalaman aktif atau Penerapan

Active experimentation (doing) berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa termasuk pengambilan resiko. *Active experimentation* merupakan belajar melalui tindakan, menekankan pada aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Teknik instruksional yang digunakan antara lain *field work*, *laboratory work*, *games*, drama dan simulasi (Kolb, 2014).

Pengarahan yang diberikan tutor bertujuan untuk memberi pemahaman kepada anak, bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan tahap-tahap sebelumnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah mampu menggunakan teori tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tahap pengalaman aktif atau penerapan yang diterapkan di Homy School Palangka Raya sudah relevan dengan teori David Kolb.^[1]

Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan model *Experiential Learning*. Evaluasi tutor yang dilakukan tiap pekan (*review*), membantu memperbaiki kekurangan pembelajaran dengan cepat. Sedangkan evaluasi kepada anak yang dilakukan sehabis suatu kegiatan untuk memperbaiki langkah-langkah selanjutnya dan juga dilaksanakan pada akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana hasil atau perubahan tingkah laku yang telah terjadi selama kegiatan belajar melalui pengalaman berlangsung.

Setiap tutor di Homy School Palangka Raya memiliki tanggung jawab untuk mengisi *Learning Journal* atas sejumlah anak (1 tutor bertanggungjawab sekitar 3-5 anak). Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Homy School Palangka Raya tidak melalui ujian tertulis seperti sekolah pada umumnya namun melalui observasi mendalam yang dilakukan tutor berkolaborasi dengan orang tua untuk setiap aspek perkembangan anak yang terangkum dalam *Learning Journal* individual setiap anak. Dari hasil evaluasi tersebut, model pembelajaran *Experiential Learning* membantu anak untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Model ini sangat sesuai dengan misi Homy School yang menerapkan *child centered learning*. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang telah diterapkan sudah cukup efektif dan efisien untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar dengan model *Experiential Learning*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya dapat disimpulkan secara umum bahwa Homy School Palangka Raya menerapkan keempat tahapan *Experiential Learning* David Kolb, yaitu tahap

pengalaman konkret, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi atau berpikir abstrak dan tahap penerapan atau pengalaman aktif. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Homy School Palangka Raya tidak melalui ujian tertulis seperti sekolah pada umumnya namun melalui observasi mendalam yang dilakukan tutor berkolaborasi dengan orang tua untuk setiap aspek perkembangan anak yang terangkum dalam *Learning Journal* individual setiap anak.

Secara teknis, semua tutor sudah melaksanakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Pada proses evaluasi model pembelajaran *Experiential Learning* di Homy School Palangka Raya dilakukan dengan tiga cara yaitu student advisor atau uji diagnostik, tes kemampuan anak dan evaluasi kaka tutor. Dari hasil evaluasi yang dilakukan Homy School Palangka Raya, hasil belajar anak memenuhi indikator perkembangan sesuai usianya. Output dari pembelajaran *Experiential Learning* anak menjadi lebih aktif, kritis, mandiri, kreatif, dapat menemukan solusi atau jawabannya sendiri dan bertanggungjawab. Dimana hal tersebut sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak yakni melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, memiliki hak untuk didengarkan dan ditanggapi dengan sungguh-sungguh

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Istighfaroh, Zikrina. 2014. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta. (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/article/download/143/1360>), diakses 1 Juni 2018
- Kolb, David A. 2014. *Experiential Learning: Experience As The Source of Learning and Development* 2nd. New Jersey: Pearson FT Press.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2016. *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kristanto, Khasanah. & Ismatul. & Karmila, Mila. 2011. Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=6980&val=530>), diakses 25 Mei 2018
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Silberman, Mel. 2014. *Experiential Learning. (Handbook Experiential Learning)*. Penerjemah: M. Khozim. Bandung: Nusa media.
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KARAKTER DALAM MENSTIMULASI KETERAMPILAN VOKASIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Yuliani Nurani¹⁾, Niken Pratiwi
Universitas Negeri Jakarta
yulianinurani@unj.ac.id

Abstrak : Anak usia dini penting memiliki keterampilan dasar yang dapat membantu anak menjalani rutinitas hariannya. Salah satu keterampilan dasar yang penting dimiliki anak adalah keterampilan vokasional. Keterampilan ini penting dimiliki oleh anak usia dini agar anak tumbuh menjadi sosok unggul, anak perlu diajarkan kemampuan menolong diri sendiri. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan vokasional anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran tematik integratif berbasis karakter. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga PAUD di Desa Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar pengamatan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan tindakan dan data peningkatan kecakapan pravokasional anak yaitu melalui teknik observasi yang berupa catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan vokasional dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tematik integratif berbasis karakter. Adapun peningkatan sebelum dan sesudah diberikan tindakan sebesar 84,31 %. Keterampilan Vokasional yang muncul pada anak meliputi membuka dan memasang kancing baju, membuat bentuk, mempergunakan serbet, menggunakan lem, membersihkan tumpahan makanan, meronce pola sederhana, memakai dan melepas pakaian sendiri, dan mengikat tali sepatu. Pembelajaran tematik integratif berbasis karakter membantu anak memiliki sikap mandiri, mengendalikan emosi, berperilaku baik, bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain.

Kata Kunci : *Pembelajaran Tematik. Karakter, Keterampilan Vokasional*

Abstract : Early childhood is important to have basic skills that can help the child through his daily routine. One of the most important basic skills children have is vocational skills. This skill is important to be possessed by young children so that the child grows into a superior figure, the child needs to be taught self-help ability. The purpose of this study is to improve the vocational skills of children aged 5-6 years through integrative thematic learning based on character. This research was conducted at PAUD in Desa Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa barat. The research was conducted by classroom action research method. Technique of data collecting is done through observation sheet to get data about the implementation of action and data of improvement of pravokasional skill of children that is through observation technique such as field note, documentation, and interview. The results show that vocational skills can be improved through characteristic integrative thematic learning. The increase before and after given action amounted to 84.31%. Vocational skills that appear in children include opening and attaching shirt buttons, making shapes, using napkins, using glue, cleaning up food spills, simple patterns, wearing and removing clothes themselves, and tying shoelaces. Character-based integrative learning helps children have independent attitudes, control emotions, behave well, be responsible and care about others

PENDAHULUAN

Mewujudkan generasi emas harus dilakukan sejak dini, karena stimulasi sejak dini akan memengaruhi perkembangan anak di periode selanjutnya. Namun sayangnya, stimulasi untuk anak usia dini di Indonesia masih perlu dikembangkan. Program-program stimulasi yang ada di Indonesia masih sangat minim. Ini berakibat pada keterampilan hidup anak Indonesia mempunyai level yang rendah. Hal ini akan bertolak belakang pada *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang diprogramkan oleh United Nation mempunyai target tujuan untuk memastikan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan mempromosikan hidup belajar sepanjang hayat, jika masalah pendidikan ini dibiarkan sejak pendidikan anak usia dini.

Salah satu upaya untuk mewujudkan generasi emas Indonesia adalah melalui pemberian stimulasi tentang keterampilan hidup. Pendidikan kecakapan hidup atau *Life Skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap anak. Kecakapan hidup yang dimiliki oleh anak harus dapat dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan karakteristik anak agar anak siap menghadapi tantangan hidup. Anak yang memiliki kecakapan ini akan mampu secara aktif dan kreatif menemukan penyelesaian masalah.

Dalam kajian penelitian dibidang neurosains yang dilakukan Osbon, White, dan Bloom dalam Suyadi mengungkapkan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%. Pendapat di atas menjelaskan bahwa pada masa anak usia dini merupakan masa yang pesat bagi perkembangan otak anak sehingga perlu di berikan stimulasi yang tepat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan. Setelah itu, secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi problema-problema hidup (Damayanti, 2013:3). Pendapat di atas menjelaskan bahwa kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki oleh anak dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

Menurut WHO, kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kemampuan perilaku positif dan adaptif yang mendukung seseorang untuk efektif mengatasi tuntutan dan tantangan selama hidupnya. *World Health Organization* dalam Napitupulu (2006:85) membagi kecakapan hidup dalam lima kelompok, yaitu : (1) kecakapan mengenal diri atau kesadaran diri (*self-awareness*) atau keterampilan pribadi, (2) kecakapan sosial (*social skills*), (3) kecakapan berpikir (*thinking skills*), (4) kecakapan akademik (*academic skills*), dan (5) kecakapan kejuruan (*vocational skills*). Hal ini menjelaskan bahwa kecakapan hidup meliputi banyak kaitan terhadap perilaku pada seseorang.

Kecakapan hidup merupakan bekal bagi seorang anak untuk menjalani kehidupan. Melalui kecakapan yang dimiliki oleh anak untuk berani menghadapi dan segala permasalahan kehidupan secara wajar tanpa adanya perasaan tertekan serta selalu aktif, proaktif dan kreatif dapat mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup diperlukan anak sebagai bekal untuk menghadapi segala permasalahan kehidupannya kelak.

Keterampilan hidup ini seringkali masih dianggap tidak begitu penting dikembangkan. Fokus pengembangan potensi anak hanya pada sisi akademik saja, sehingga guru kurang memperhatikan keterampilan lain yang dapat dikembangkan pada anak. Guru seharusnya dapat merancang kegiatan yang dapat mengembangkan kecakapan hidup, khususnya keterampilan vokasional. Rancangan kegiatan ini dapat dikembangkan melalui pemberlajaran tematik integratif berbasis karakter. Kecakapan hidup yang dimiliki anak sejak usia dini akan dapat membantu dalam pembentukan karakter di masa dewasa.

KAJIAN TEORI

Kecakapan hidup berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Keterampilan membuat seseorang menjadi unggul di dalam kehidupan bermasyarakat. *UNICEF* dalam Hanbury and Malti (2011:9) menyatakan bahwa *life skills can be applied to actions directed at either the self, other people, or the local environment; their goal is to promote health and well being at all these levels*. Sesuai pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang ada dalam diri seseorang berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang positif sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam proses tumbuh kembang anak, anak akan terus memperoleh keterampilan baru, yang secara terus menerus akan membuat anak menjadi individu yang lebih mandiri. Menurut Catron dan Allen menjelaskan bahwa *children's abilities become increasingly complex as their motor skills develop and they are able to care their physical needs more independently*. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan anak akan meningkat ke arah yang kompleks dan anak akan semakin mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Kecakapan pravokasional berkaitan dengan berbagai aktivitas yang dapat membantu anak pada proses memakai alat-alat sederhana sehingga anak dapat mengetahui ciri-ciri alat tersebut, kemudian anak dapat melakukan secara mandiri sehingga dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecakapan hidup yang ada pada diri anak, peran serta orang dewasa sangat dibutuhkan untuk merangsang perkembangan kecakapan pravokasional anak. Sebagaimana dikatakan oleh Sajjad, Joubish dan Khurram (2010:537) bahwa *pre-vocational training included development of fine motor skills, gross motor skills, eye-hand coordination, pre-writing skills, pre-reading skills, mathematical skills, social skills and communication skills, activities like painting, cutting, bead threading, etc*. Hal ini berarti bahwa pelatihan pravokasional termasuk pengembangan keterampilan motorik halus,

motorik kasar, koordinasi mata-tangan, keterampilan pramenulis, keterampilan pramembaca, kemampuan matematika, keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi, kegiatan seperti melukis, pemotongan, memasang manik-manik, dan lain-lain.

Keterampilan yang perlu dikuasai anak perlu distimulasi melalui rancangan kegiatan yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangan anak. Pembelajaran tematik menjadi pilihan dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan minat anak. Pembelajaran tematik dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, penuh makna dan sesuai dengan perkembangan aspek anak sesuai usianya. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pelaksanaan tema dan subtema dapat dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan.

Kegiatan bermain dan pembiasaan akan membantu anak dalam menguasai kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang karena merupakan kecakapan yang efektif dalam memecahkan masalah sehingga dapat menjadi sebuah pengalaman di dalam kehidupan bermasyarakat. Kecakapan hidup dilakukan berdasarkan pendidikan tentang kecakapan hidup agar terlaksana sesuai dengan pengetahuan dan peraturan yang berlaku. Kecakapan hidup di dalam masyarakat memiliki manfaat yaitu menciptakan anak agar mandiri dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga PAUD di Desa Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar pengamatan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan tindakan dan data peningkatan kecakapan pravokasional anak yaitu melalui teknik observasi yang berupa catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan vokasional dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tematik integratif berbasis karakter. Adapun peningkatan sebelum dan sesudah diberikan tindakan sebesar 84,31 %. Keterampilan Vokasional yang muncul pada anak meliputi membuka dan memasang kancing baju, membuat bentuk, mempergunakan serbet, menggunakan lem, membersihkan tumpahan makanan, meronce pola sederhana, memakai dan melepas pakaian sendiri, dan mengikat tali sepatu. Pembelajaran tematik integratif berbasis karakter membantu anak memiliki sikap mandiri, mengendalikan emosi, berperilaku baik, bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Pembelajaran tematik integratif berbasis karakter menjadi pilihan dalam mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan minat dan perkembangan anak, khususnya dalam menstimulasi ketetrampilan vokasional anak usia 5-6 Tahun. Keterampilan vokasional yang berkaitan dengan keterampilan bantu diri anak membantu anak dalam pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab. Karakter positif ini akan sangat berguna bagi kehidupan anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Astri, 2013, *Kecakapan Hidup Sejak Dini*, Jakarta: Kompasiana
- Hanbury, Clare and Tina Malti, 2011, *Monitoring and Evaluating Life Skills for Youth Development Volume 1 Guidelines*, Zurich: Jacobs Foundation
- Napitupulu, W.P. 2006, *Kepemimpinan, Kreativitas, dan Kecakapan Hidup*, Perspektif Ilmu Pendidikan-Vol. 13 Th. VII
- Nurani, Yuliani, dkk, 2010, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Nurani, Yuliani, 2012, *Pengembangan Media Daur Ulang Berbasis Kecerdasan Jamak Dalam Peningkatan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini*, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta

Sajjad, Shahida Muhammad Farooq Joubish and Muhammad Ashraf Khurram, 2010, *Pre- Vocational and Vocational Training Programs for the Persons with Disabilities in Karachi, Middle-East Journal of Scientific Research*(Pakistan: IDOSI Publications, 2010), h. 537.

KESIAPSIAGAAN LEMBAGA PAUD DI BOGOR DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR

Aisya Nurul Ramadhani ¹⁾, Nurfadilah ²⁾

PG PAUD-Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia
ramadhaniaisya36@gmail.com

Abstrak : Berdasarkan data kejadian bencana yang telah dihimpun oleh pihak BPPD Bogor, Tanah longsor merupakan bencana yang paling banyak terjadi di daerah Bogor pada tahun 2017. Bahwa program sekolah aman yang diterapkan BPBD Bogor belum dijalankan secara komprehensif di tingkat PAUD, mereka banyak menerapkan di tingkat sekolah dasar (SD) atau madrasah. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan studi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan PAUD dalam menghadapi bencana longsor di satuan PAUD daerah Bogor. Teknik *sampling* yang dipilih adalah *purposive sampling* karena PAUD yang dipilih berdasarkan rekomendasi BPPD Bogor. Keberhasilan program sekolah aman sangat ditentukan oleh komitmen, kerjasama, serta partisipasi semua pihak. Oleh karena itu wawancara dilakukan kepada pihak BPBD, guru dan pengelola lembaga PAUD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sekolah aman kedua lembaga baru berada pada tahap pengkajian. Upaya-upaya pengurangan risiko bencana sudah dilakukan pada setiap tahap, baik tahap pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana. Meskipun demikian, pengetahuan maupun keterampilan terkait kebencanaan, baik untuk peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Lembaga PAUD, kesiapsiagaan, bencana longsor, kerjasama

EARLY CHILDHOOD EDUCATION CENTRE'S (ECEC) PREPAREDNESS FOR LANDSLIDE DISASTER IN BOGOR

Abstract : Based on the data of disaster events that have been collected by the BPPD Bogor, Landslide is the most frequent disaster in Bogor in 2017 (<https://bpbd.kotabogor.go.id/>). At the initial interview it was found that the safe school program implemented by BPBD had not been applied comprehensively at ECEC level, they were mostly implemented at the elementary or madrasah level. This encourages researchers to conduct a qualitative study that aims to determine how ECEC preparedness in Bogor facing the landslide. The sampling technique that has been chosen is purposive sampling because the sample selected based on the recommendation of Bogor BPPD. The success of safe school programs is largely determined by the commitment, cooperation, and participation of all parties. Therefore, the interview was conducted to the BPBD, teachers and headmaster of ECEC. The results of this study indicate that the development of safe schools of both institutions is at the stage of assessment. Disaster risk reduction efforts have been undertaken at every stage, both pre-disaster, during disaster and post-disaster but still the knowledge and skills related to disaster, both for students, educators and education personnel needed to be improved.

Keywords: ECEC, Preparedness, landslide disaster, partnership

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di zona “cincin api” atau “*ring of fire*”. Kondisi ini membuat Indonesia berpotensi mengalami bencana, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, angin ribut, kebakaran hutan dan jenis bencana lainnya. **Bencana** adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis UU RI no. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.

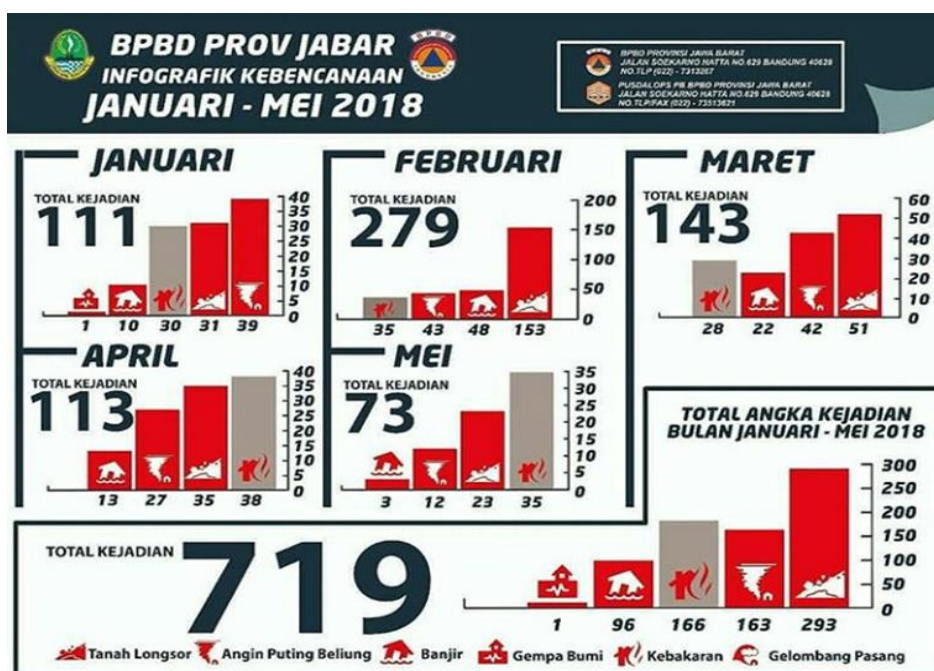
Penanggulangan bencana tidak hanya dititik beratkan pada saat bencana terjadi saja (tanggap darurat) namun juga dilakukan sebelum (pra bencana) dan setelah (pasca bencana). Pemerintah melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, telah berupaya untuk mengubah pola pikir penanganan bencana menjadi penanggulangan bencana yang lebih menitikberatkan pada upaya-upaya sebelum terjadinya bencana. Menurut Astuti dan Sudaryono (2010) memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketangguhan di semua tingkat merupakan salah satu prioritas penting dalam

mengurangi risiko bencana. Hal ini diperkuat oleh Arifianti (2011), penanggulangan bencana yang baik seharusnya terintegrasi ke dalam sektor pendidikan dan bisa dimulai sejak dini dimulai yaitu anak-anak di jenjang TK-SD sampai jenjang SMP-SMA (Arifianti, 2011).

Program pengurangan risiko bencana di sektor pendidikan sudah dijalankan pemerintah namun terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh berbagai lembaga atau instansi pemerintah dan non-pemerintah, yaitu 1) PRBBS atau Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Sekolah, 2) SSB atau Sekolah Siaga Bencana, 3) SAB atau Sekolah Aman Bencana, 4) SMAB atau Sekolah Madrasah Aman Bencana, 5) SPAB atau Satuan Pendidikan Aman Bencana. Meskipun memiliki nama yang berbeda, tujuan program ini adalah sama yaitu menyelamatkan jiwa warga sekolah terutama anak-anak dari ancaman bencana.

Anak usia dini menjadi individu yang rentan ketika bencana sewaktu-waktu terjadi, sehingga salah satu aspek layanan yang tidak boleh terputus dalam kondisi bencana sekalipun adalah layanan Pendidikan bagi anak usia dini. Hal ini telah ditegaskan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, yang menyatakan akan pentingnya penanggulangan bencana dilakukan secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terkait dengan pembinaan anak usia dini.

Bogor adalah salah satu daerah yang berpotensi gempa yang disertai banjir dan tanah longsor. Berdasarkan data kejadian bencana yang telah dihimpun oleh pihak BPPD Bogor, Tanah longsor merupakan bencana yang paling banyak terjadi di daerah Bogor pada tahun 2017 (<https://bpbdb.kotabogor.go.id/>). Hal ini ditunjukkan dalam grafik kebencanaan yang terjadi pada bulan Januari-mei 2018 berikut ini :



Pada tahun 2015-2017 Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengimplementasikan Sekolah Aman di lima daerah Indonesia, seperti di daerah Jayapura, Morotai, Gorontalo Utara, Kerinci Jambi, dan Bandar Lampung. Sekolah Aman adalah komunitas pembelajaran yang berkomitmen akan budaya aman dan sehat, sadar akan risiko, memiliki rencana matang dan mapan sebelum, saat, dan sesudah bencana, dan selalu siap untuk merespon pada saat darurat (Peraturan Kepala/Perka BNPB No.4 Tahun 2012). Seiring berjalannya waktu pada tahun 2011 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merehabilitasi ruang kelas Sekolah Aman yang syarat dananya bersumber dari harus ada regulasi dari instansi yang berwenang dari penanggulangan bencana yang dimasukkan ke dalam Peraturan Tahun 2014, isinya lebih mengenai bencana tentang Gempa Bumi dan Tsunami. Namun dengan berjalannya proses, tidak hanya Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang menjalankan implementasi Sekolah Aman, turut sertanya Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Organisasi Nasional dan Internasional seperti UNICEF (United Nations Emergency Children's Fund), PLAN, YTBI (Yayasan Tanggul Bencana di Indoensia), LPBI NU (Lembaga

Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama), dan lain-lain, dan Lembaga Usaha seperti Indomaret, Alfamart, Sinarmas, dan lain sebagainya.

Pada sisi lain, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Bogor melakukan SMAB yaitu Sekolah Madrasah Aman Bencana bagi anak-anak yang terkena bencana. Pelaksanaan Sekolah/Madrasah Aman ini bersifat multi-sektor dan membutuhkan kerjasama berbagai pihak (BPBD, 2012). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penanggulangan bencana di tingkat PAUD belum dilakukan secara khusus dan terencana oleh BPBD Bogor. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kesiapsiagaan lembaga PAUD di Bogor yang berada di daerah rawan longsor.

A. Kajian Pustaka

Kesiapsiagaan bencana longsor merupakan salah satu elemen penting yang harus dipersiapkan oleh guru. Guru memiliki tanggung jawab dan tugas utama memberikan keamanan dan keselamatan bagi anak-anak ketika berada di sekolah. Perilaku proaktif atau inisiatif seorang Guru dapat mengurangi risiko untuk memberikan perlindungan maksimal terhadap lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. Guru perlu mempersiapkan kemungkinan yang terjadi dalam keadaan darurat. Oleh sebab itu Guru perlu merencanakan keadaan darurat terlebih dahulu untuk menangani keadaan darurat dan mendapatkan pelatihan khusus yang diperlukan untuk menghadapi keadaan darurat yang mengancam jiwa saat Bencana Alam sedang terjadi.

Selain guru/pihak sekolah, peran orang tua dan masyarakat juga tidak kalah pentingnya untuk memberi pendidikan mengenai bencana alam sejak dini. Edukasi dini akan menjadi langkah awal masyarakat agar menjadi lebih sadar dan waspada terhadap bencana alam sehingga saat bencana alam datang, diharapkan anak tidak menjadi panik dan bingung. Jika telah tahu harus melakukan apa saat bencana alam datang, setidaknya anak sudah memiliki bekal dan bisa menyelamatkan diri sendiri.

Pentingnya anak-anak harus dilindungi dalam kondisi darurat, karena anak-anak merupakan bagian dari kelompok rentan. Kelompok rentan diberikan prioritas berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial oleh guru khususnya ketika anak-anak di sekolah agar anak merasa aman, nyaman, dan terlindungi dari ancaman sebagaimana dimandatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana (dalam Astuti, dkk., 2013) Perlindungan terhadap kelompok rentan sebagaimana dimandatkan dalam Pasal 48 ayat 1 dilakukan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial.

Apabila anak usia dini yang terpapar bencana dapat ditangani dengan baik maka hak anak untuk mendapatkan perlindungan dan pendidikan pun dapat terpenuhi. Oleh karena itu lembaga PAUD yang berpotensi terpapar bencana perlu merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan sebelum, ketika terjadi bencana, dan setelah bencana terjadi (Ariantoni, 2009). Dengan demikian, pengetahuan guru dan anak usia dini dalam menghadapi bencana perlu ditingkatkan, misalnya kemampuan untuk menyelamatkan diri melalui latihan simulasi kesiapsiagaan longsor dan mengenali tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi bencana longsor. Guru juga harus memiliki keterampilan dalam menangani anak pada kondisi darurat serta pemulihan kondisi lingkungan sekolah setelah longsor.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anak-anak. Sekolah yang dicintai anak adalah sekolah yang dapat membuat anak merasa aman dan nyaman dalam kegiatan proses belajar mengajar, sekolah dapat melindungi anak dari ancaman bahaya, kekerasan, bencana dan lainnya. Anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa pada tumbuh kembangnya (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak).

Pengembangan sekolah aman melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Pengkajian
 - a) Nama lembaga dan orang yang berkepentingan dengan sekolah aman
 - b) Jenis dan tingkat ancaman yang potensial melanda sekolah dan lingkungan
 - c) Kerentanan bangunan sekolah
 - d) Sumber energi listrik dan penggunaannya

- e) Kapasitas dan kesiapsiagaannya sekolah untuk menghadapi bencana
- f) Komite bencana dan keselamatan sekolah (KBKS)
- 2. Perencanaan dan Perancangan
 - a) Model Sekolah Impian Aman terhadap bencana
 - b) Perencanaan Program jangka menengah Sekolah Aman
 - c) Peta Perencana Rinci (DED) dan Rencana Anggaran Belanja (RAB)
 - d) Rencana aksi satu tahun pertama
 - e) Ada komite kebencanaan dan keselamatan
- 3. Pembangunan dan Pengembangan
 - a) Strukturnya mengacu pada Permen PU/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Gedung Negara dan Pedoman Teknis Cipta Karya 2006
 - b) Arsitekturnya sesuai dengan SNI
 - c) Sarana dan Prasarana
 - d) Tata ruang
 - e) Tumbuhan
 - f) Ada kegiatan rehabilitasi dan perkuatan bangunan, serta pembangunan sekolah aman terhadap bencana
 - g) Ada prosedur tetap peringatan dini dan evakuasi disertai simulasi
 - h) Ada kegiatan pengembangan kapasitas dan kampanye penyadaran
- 4. Operasional dan Pemeliharaan
 - a) Penyusunan prosedur operasional dan pemeliharaan bangunan
 - b) Monitoring dan evaluasi rutin
 - c) Memastikan peta jalur evakuasi ditempatkan di tempat strategis
 - d) Memastikan tanda jalur evakuasi dipasang
 - e) Penggalangan sumber daya luar dan kemitraan untuk mewujudkan rencana jangka menengah
 - f) Penyusunan kebijakan sekolah bagi berkelanjutan sekolah aman
 - g) Kampanye penyadaran dan peningkatan kapasitas secara rutin

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna (Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007). Kesiapsiagaan dilakukan dalam rangka upaya mengelola risiko bencana, sehingga jika telah siaga dampak dari bencana dapat diminimalisir. Kegiatan kesiapsiagaan dimulai dari sebelum, saat terjadi bencana, dan setelah bencana terjadi. Kegiatan tersebut didalamnya berhubungan satu sama lain dan harus dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus.

Terdapat tiga tahap dalam menanggulangi bencana (Kemendiknas, 2010), yaitu sebelum (pra) bencana, saat terjadi bencana, dan sesudah (pasca) bencana terjadi. Tahapan tersebut digambarkan dalam skema berikut ini:



[Sumber: Naskah Policy Paper Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana. Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas, Jakarta, 2009 - Tidak Dipublikasi]

1. Kegiatan Pra Bencana

Kegiatan pra-bencana merupakan serangkaian kegiatan pendidikan dan/atau pembelajaran pada anak usia dini yang berhubungan dengan pemahaman kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini ditujukan untuk mengurangi (mereduksi) potensi bahaya / kerugian yang mungkin timbul ketika bencana. Pendidikan kesiapsiagaan dalam layanan PAUD dilaksanakan pada saat keadaan normal atau sebelum terjadi bencana, dengan tujuan untuk mengurangi risiko bencana, sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan Nasional nomor 70a/MPN tahun 2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah (dalam Kemendiknas, 2010). Surat ini ditujukan kepada Kepala Daerah di tingkat provinsi dan kabupaten/kota serta ditembuskan ke seluruh Kementerian dan Lembaga terkait. Surat Edaran ini mensyaratkan tiga hal dalam rangka Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana dalam Pendidikan, yaitu;

- a) Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah.
- b) Pengintegrasian pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum satuan pendidikan formal, baik intra maupun ekstrakurikuler.
- c) Pembangunan kemitraan dan jaringan antar berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan pengurangan risiko bencana di sekolah.

2. Kegiatan Saat Terjadi Bencana

Kegiatan tanggap darurat bencana berkaitan dengan segala upaya yang dilakukan melibatkan segenap komponen masyarakat (termasuk pendidik dan tenaga kependidikan PAUD dan relawan) yang berperan aktif dalam menghindari, mengatasi dan menyelamatkan diri terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan bencana secara langsung. Keterlibatan masyarakat ini diharapkan akan meningkatkan akuntabilitas (rasa tanggung jawab, sikap respek dan kepedulian). Hal ini sekaligus akan memperkuat mobilisasi sumber daya lokal dan mendukung pemeliharaan berbagai pelayanan, termasuk pelayanan pendidikan dalam kondisi darurat, jangka pendek dan jangka panjang.

3. Kegiatan Pasca bencana

Kegiatan pasca bencana merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memulihkan (merehabilitasi) dan membangun kembali (merekonstruksi) berbagai akibat yang ditimbulkan setelah bencana terjadi. Upaya pemulihan ditujukan untuk membantu korban memulihkan berbagai kondisi fisik, mental, emosional, sosial dan lingkungan pada kondisi yang relatif normal. Salah satu upaya pasca bencana yang dibutuhkan untuk memulihkan kondisi pasca bencana adalah kegiatan membangun berbagai prasarana ruang (diantaranya adalah ruangan yang ramah dan aman untuk anak). Pembangunan ruangan ini diharapkan dapat memberikan perlindungan dan mempromosikan berbagai layanan pada anak seperti layanan pendidikan, kesejahteraan sosial dan keagamaan). Ruangan ini juga diharapkan akan menjadi akses untuk bermain dan belajar dalam memulihkan kondisi psiko-sosial dan trauma sebagai akibat dari bencana.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2005), yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana longsor di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di dua Lembaga PAUD daerah Bogor Timur. Lembaga PAUD pertama di Jl Padjajaran No.10 Baranang siang, Bogor Timur lokasinya dekat dengan tebingan dan kali dekat pemukiman warga setempat. Lembaga PAUD ke dua terletak di daerah bantaran sungai Cisadane, Bogor. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan observasi awal. Pada saat observasi tersebut diketahui bahwa lembaga PAUD pertama dan kedua menghentikan pembelajaran pada saat lembaganya terkena bencana longsor.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan data yang dipilih peneliti adalah purposive sampling karena pemilihan lembaga dilakukan oleh BPBD Bogor, yaitu lembaga PAUD yang terletak di daerah rawan longsor. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengelola dan guru PAUD di dua lokasi, berdasarkan ketersediaan waktu dan kesempatan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Pada TK IHH peneliti mewawancarai 2 (dua) orang, yang terdiri atas guru dan kepala Sekolah yang merangkap sebagai guru. Pada TK ABA peneliti mewawancarai 2 (dua) orang, yaitu kepala yayasan dan kepala sekolah yang juga merangkap sebagai pendidik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lembaga PAUD

1. Lokasi lembaga pertama, yaitu TK IHH, berada di Jl Padjajaran No.10 Baranang siang, Bogor Timur. Lembaga ini berada pada Masjid Raya Bogor dekat dengan Kantor BPBD Bogor. Lembaga ini dikatakan rawan mengalami bencana longsor karena terletak dipinggir tebing. TK IHH ini pernah mengalami bencana longsor beberapa tahun lalu kemudian BPBD membantu mengurangi risiko bencana dengan membuat Tembok Penahan Tanah (TPT). Bencana longsor terjadi akibat adanya pergeseran tanah dan cuaca buruk dan mengenai 1 ruang kelas. Setelah kejadian tersebut TK IHH ini disarankan oleh BPBD Bogor untuk relokasi ke daerah yang aman dari bencana longsor, terlebih akses menuju TK IHH dari BPBD Bogor ditempuh dengan berjalan kaki.
2. Lokasi lembaga kedua, yaitu TK ABA, berada di Jl Cisadane Bogor. TK ABA ini berada pada bantaran sungai Cisadane dan berada dibawah pemukiman warga yang berada di belakang tebing sehingga dikatakan berada di daerah rawan mengalami bencana longsor. Apabila terjadi bencana longsor dari pemukiman tersebut, maka akan mengenai TK ABA tersebut. Selain itu di sana tidak ada TPT (Tembok Penahan Tanah). Akses menuju ke TK ABA bisa dengan menggunakan angkutan umum ataupun kendaraan bermotor.

B. Tahap pengembangan sekolah aman

1. Pengkajian
 - a) Nama lembaga dan orang yang berkepentingan dengan sekolah aman
Kedua lembaga sudah memiliki Kepala Yayasan yang bertanggung jawab atas sekolah aman.
 - b) Jenis dan tingkat ancaman yang potensial melanda sekolah dan lingkungan
BPBD Bogor sudah menginformasikan jenis dan tingkat resiko bencana di masing-masing daerah. Menurut BPBD TK IHH memiliki resiko bencana lebih besar dibandingkan TK ABA
 - c) Kerentanan bangunan sekolah
Lokasi TK IHH sangat rentan terhadap bencana longsor karena tembok TK berdampingan dengan TPT.
 - d) Sumber energi listrik dan penggunaannya
Listrik di TK IHH menggunakan sumber energi listrik yang disuplai oleh PLN.
 - e) Kapasitas dan kesiapsiagaan sekolah untuk menghadapi bencana
 - 1) Kapasitas
Pendidik dan tenaga kependidikan telah mendapatkan pelatihan dari BPBD tentang kesiapsiagaan bencana. Adapun tujuan dari pelatihan tersebut adalah:
 - untuk memberikan pemahaman sikap dan perilaku antisipatif terhadap bencana;
 - untuk memberikan pemahaman sikap dan tindakan yang perlu dilakukan ketika bencana terjadi;
 - untuk memberikan pemahaman tentang tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari, mengurangi dan mengatasi bencana, misalnya menjelaskan simbol-simbol yang ada pada jalur evakuasi.
 - 2) Kesiapsiagaan di lembaga PAUD
 - (a) Kegiatan Pra Bencana
 - (i) Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah.
Meskipun fokus BPBD Bogor pada pelaksanaan program Sekolah Madrasah Aman Bencana (SMAB) bagi anak-anak yang terkena bencana, BPBD juga memberikan dukungan kepada lembaga PAUD berupa:
 - Mendorong pembentukan tim bencana di lingkungan sekolah, yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan.

- Memberikan wawasan atau edukasi kepada anak, seperti memberikan informasi mengenai titik rawan dan titik aman, menonton kartun tentang keluarga yang terkena bencana longsor, mengenalkan bencana dan cara menghadapinya menggunakan gambar dan cerita-cerita pendek
 - memberi himbauan kepada pihak sekolah untuk melakukan reboisasi untuk TPT (Tembok Penahan Tanah)
 - menyiapkan jalur-jalur evakuasi di lembaga PAUD
 - memberikan informasi kepada pihak sekolah maupun masyarakat sekitar tentang peringatan dini sebagai tanda/kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat
- (ii) Pengintegrasian pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum satuan pendidikan formal, baik intra maupun ekstrakurikuler.

TK IIIH

- Memberikan pendidikan siaga bencana longsor melalui lagu ataupun cerita-cerita pendek, misalnya untuk mengenal bencana longsor serta mengenali tanda dan memahami penyebab terjadinya bencana longsor.
- Menginformasikan dan menunjukkan jalur evakuasi serta titik kumpul apabila bencana longsor terjadi

TK ABA

- Guru menginformasikan tentang barang apa saja yang harus dibawa pada saat bencana longsor terjadi, seperti Kartu Keluarga, dan data-data penting lainnya
- Memiliki tema bencana dalam kurikulum untuk memberikan pendidikan bencana kepada anak

- (b) Pembangunan kemitraan dan jaringan antar berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan pengurangan risiko bencana di sekolah.

Kedua lembaga bermitra dengan BNPB dan BPBD Bogor. Selain itu kedua lembaga juga berkerja sama dengan masyarakat dalam hal peringatan dini bencana, evakuasi penyediaan logistik dan menyiapkan fasilitas pengungsian (sekolah dasar dan tenda). Pada TK ABA, ada perluasan jaringan, yaitu bekerjasama dengan gugus PAUD untuk menjalankan program go green sebagai salah satu bentuk pencegahan bencana longsor.

- (c) Kegiatan Saat Terjadi Bencana

Kedua lembaga melakukan

- (i) Penyelamatan dan evakuasi
- (ii) Barang-barang atau dokumen yang penting di simpan pada kantong plastik hitam dan diletakkan ditempat yang aman beserta peralatan sekolah lainnya.

- (d) Kegiatan Pasca bencana

- (i) TK IIIH

- Kegiatan pembelajaran dilakukan di area sekolah meskipun tidak bisa optimal
- Guru berupaya memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk memberikan kegiatan pemulihan dilakukan secara terus menerus di tengah-tengah keterbatasan yang ada.

- (ii) TK ABA

- Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru diluar sekolah, di tempat yang aman
- Guru juga melakukan upaya pemulihan pasca bencana berupa edukasi dan simulasi

- (e) Komite bencana dan keselamatan sekolah (KBKS)

Untuk TK IIIH sudah memiliki komite bencana dari pihak lembaganya sendiri, sedangkan TK ABA belum memiliki KBKS.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) pengembangan sekolah aman kedua lembaga baru berada pada tahap pengkajian.
- 2) TK IHH maupun TK ABA sudah berupaya mengurangi risiko bencana longsor. Berikut beberapa persamaan kegiatan pengurangan risiko bencana:

- a) Pra bencana

Keduanya memiliki kesamaan dalam memperoleh informasi mengenai hal-hal penting yang harus di persiapkan berupa data-data penting (kartu keluarga, setifikat, dan perlengkapan penting sekolah)

- b) Saat bencana

Keduanya sama-sama melakukan penyelamatan dan evakuasi, serta melakukan penyelamatan seperti barang-barang atau dokumen penting.

- c) Pasca bencana

Keduanya berupaya melakukan kegiatan pemulihan pada anak-anak pasca bencana.

Perbedaannya terletak pada :

- a) Pra bencana

Di TK IHH tidak memasukkan tema terkait bencana ke dalam kurikulum sedangkan di TK ABA sudah memasukkan tema bencana ke dalam kurikulum.

- b) Pasca bencana

Lokasi proses belajar mengajar pasca bencana di TK IHH di lakukan di area sekolah yang masih aman sedangkan TK ABA melakukannya di luar sekolah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya-upaya pengurangan risiko bencana sudah dilakukan pada setiap tahap masih perlu ditingkatkan baik untuk peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan masih perlu ditingkatkan, termasuk penguatan kapasitas bersama masyarakat dan mitra.

Daftar Pustaka

- Arifianti, Yukni. 2011. Buku Mengenal Tanah Longsor Sebagai Media Pembelajaran Bencana Sejak Dini. Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi, Volume 6 Nomor 3
- Astuti, dan Sudaryono. 2010. Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana. Jakarta. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, Volume 1 Nomor 1.
- Aditya dan Andina, 2011. Memadukan Pendidikan kesiapsiagaan Bencana Ke Dalam Kebijakan Sekolah. PLAN International. Jakarta
- BNPB. 2012. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. BNPB. Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta
- Republik Indonesia. 2007. Undang-undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta
- Republik Indonesia. 2014. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

DAMPAK ERA MILENIAL TERHADAP PERILAKU ANAK USIA DINI

Annisa Fatmalia

PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK: Anak merupakan peniru ulung yang selalu melakukan apapun yang dicontohkan di lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial menjadi salah satu tempat ia belajar untuk mempelajari berbagai macam karakter manusia, moral, dan nilai-nilai sosial. Hal ini dinamakan belajar sosial. Belajar sosial, dapat membentuk kepribadian anak usia dini di masa depan. Lingkungan sosial yang baik dapat memberikan contoh yang baik, begitu pun sebaliknya. Namun anak usia dini belum mampu menilai apakah yang dicontohkan lingkungannya termasuk kebaikan atau keburukan. Mereka menganggap semua yang dilakukannya adalah hal yang benar. Di era milenial yang penuh dengan kecanggihan teknologi, ternyata ada dampak yang tidak baik terhadap anak usia dini. Anak usia dini hanya meniru apa yang dilihat tanpa tahu akibatnya. Mereka cenderung menjadi korban atas kecanggihan teknologi yang ada. Lebih tepatnya korban perilaku negatif. Seperti kurangnya rasa empati, toleransi, sopan-santun, kepekaan sosial dan maraknya perilaku buruk yang dicontohkan orang dewasa. Banyaknya perilaku negatif yang muncul di era ini, akibat mudahnya akses informasi yang masuk dengan cepat melalui gadget. Sehingga menjadikan anak usia dini berperilaku buruk. Hal tersebut, dikarenakan nilai-nilai agama tidak ditanamkan dengan baik sejak usia dini.

Kata kunci: lingkungan sosial, belajar sosial, perilaku, anak usia dini, agama.

THE IMPACT OF MILLENIAL ERA ON EARLY CHILDHOOD BEHAVIOR

ABSTRACT: *The children are an accomplished imitator who always do everything which is exemplified in their social environment. The social environment is the place where they learn various human characters, morals, and social values. This is called social learning. Social learning can build the personality of early childhood in the future. A good social environment can provide a good example, and vice versa. But early childhood is not able to give a value which is exemplified by environment even good or bad. They consider everything they do is right. In the millennial era which is full of sophisticated technology, it turns out that there is bad effect for early childhood. Early childhood only imitate what is seen without knowing the consequences. They tend to be victims of the existing sophisticated technology. More precisely the victim of negative behavior. Such as lack of empathy, tolerance, courtesy, social sensitivity and rampant bad behavior exemplified by adults. Many negative behaviors that emerged in this era, due to easy access information which is entered quickly through the gadget. Thus making bad early childhood behavior. This is because religious values are not well built from an early age.*

Keyword: social environment, social learning, behavior, early childhood, religion.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah manusia kecil yang terlahir dengan sejuta minat dan bakat. Dia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam istilah, dia terlahir bukanlah seperti kertas yang kosong. Hal ini dijelaskan pada salah satu filosofi montessori dalam Vidya (2017), *"The child is not an inert being who owes everything he can do to us, as if he were an empty vessel that we have to fill"*. Filosofi tersebut bermakna bahwa, anak bukanlah kertas kosong yang pasif menunggu untuk ditulisi. Ia sudah memiliki potensi dalam dirinya, hanya saja belum memiliki banyak warna. Jika orangtua memperlakukan anak selayaknya kertas kosong, berarti mereka percaya bahwa anak adalah objek yang pasif. Yang pengisian tulisannya bergantung penuh kepada kita sebagai orang dewasa. Atau seperti cangkir kosong yang menunggu untuk dituangi.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung atas pemberian warna pada anak. Segala kebaikan dan keburukan yang ada pada lingkungan akan terserap dengan baik di dalam benaknya. Hal ini karena ia memiliki daya serap otak seperti spons. Mereka belum bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Semua akan terlihat baik baginya. Anak yang berada di lingkungan sosial yang baik, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik pula, begitu pun sebaliknya.

Pada lingkungan sosial, kita pasti mengenal dengan istilah teori belajar sosial atau dalam bahasa inggrisnya bernama *"social learning theory"*. Teori tersebut dikemukakan oleh Albert

Bandura, yang berisikan tentang bahwa setiap manusia belajar dari lingkungan sosialnya. Hal ini juga berlaku bagi anak usia dini. Modeling adalah cara belajar yang dikemukakan oleh teori tersebut. Perilaku baik dan buruk yang muncul di lingkungan sosial adalah proses modeling. Dari modeling tersebut, akan sangat mempengaruhi anak dalam berperilaku. Hal ini karena anak pada hakikatnya adalah si peniru yang ulung.

Pada teori belajar sosial, menurut Albert Bandura dalam Wiliam (2007) proses modeling bagi anak memiliki 4 tahapan sebagai berikut:

1. Atensi (perhatian)

Pada saat belajar, maka hal pertama yang anak lakukan adalah memperhatikan model. Ia akan memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut. Hal ini dikarenakan model-model tersebut, sering kali menarik atau memikat perhatian anak untuk diperhatikan. Apabila proses atensi terganggu atau terhalangi maka, proses belajar anak semakin lambat.

2. Retensi (ingatan)

Retensi merupakan tahapan belajar sosial yang kedua setelah atensi. Pada tahapan ini, anak akan menyimpan apa saja yang dilakukan model setelah ia melihatnya dalam bentuk pencitraan visual maupun verbal. Akan tetapi bagi anak di bawah usia lima tahun, mereka memiliki kecenderungan untuk mengingat secara visual. Meskipun anak dapat mengingat secara verbal.

3. Proses Reproduksi Motorik

Setelah anak memperhatikan dan merekam model dalam ingatannya, maka ditahap ini anak akan memproduksi tindakan melalui motoriknya. Dalam artian, anak menerjemahkan pencitraan visual dalam perilaku aktual. Pada proses reproduksi motorik, anak akan mengimitasi dan mengimprovisasi sebuah perilaku yang ada dalam pengamatannya dan ingatannya. Sehingga untuk melakukan pemodeling diperlukan kematangan motorik anak.

4. Motivasi

Menurut Bandura, dorongan atau motivasi ini merupakan motif anak untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku yang akan dilakukan olehnya. Seorang anak bisa mengamati sebuah model, akan tetapi tidak semua modeling ia bisa melakukannya. Karena anak belum mendapatkan motivasi yang kuat untuk mempraktekkan respon-respon tersebut. Salah satu contohnya, seorang anak laki-laki berusia 2 tahun melihat temannya melakukan perilaku yang tidak sopan seperti menaiki meja di ruang tamu rumahnya. Kemudian ibunya yang melihat kejadian tersebut, marah pada anaknya. Dari perilaku tersebut, anak melakukan belajar sosial. Namun anak belum mereproduksi perilaku yang dilihatnya tersebut.

Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan respons diatur oleh penguatan dan variabel-variabel motivasi lainnya. Ia akan mengimitasi perilaku yang dilakukan temannya, apabila temannya tersebut mendapat penghargaan dan kekaguman atas perilaku menaiki meja ruang tamunya. Karena temannya mendapatkan marah dari ibunya, ia tidak akan mau mengimitasinya. Hal ini dinamakan vicarious reinforcement.

Montessori dalam Vidya (2017), "*An adult can assist in shaping the environment, but it is the child that perfect his own being*". Hal ini mengisyaratkan bahwasannya lingkungan hanya membantu seorang anak untuk menyempurnakan dirinya. Dalam penyempurnaan tersebut, lingkungan akan memberikan warna bagi kehidupan sang anak. Akan tetapi, anak itu sendirilah yang menyempurnakan dirinya. Lingkungan yang baik dapat menghasilkan anak yang memiliki perilaku yang baik pula, begitu pun sebaliknya.

Di era milenial ini, baik itu disadari maupun tidak, memiliki dampak terhadap perilaku anak usia dini. Dampak tersebut lebih pada pengikisan perilaku baik pada diri anak. Hal ini dikarenakan seringnya anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih memberikan contoh yang kurang baik. Jika diperhatikan dengan seksama, lingkungan yang baik akan jauh lebih sedikit keberadaannya dibandingkan yang buruk. Perilaku yang buruk, atau lebih tepatnya perilaku yang menyimpang pada lingkungan sosial muncul dikarenakan orang dewasa yang terlebih dahulu memberikan modeling. Anak hanya menirukannya, sebab ia adalah peniru yang ulung.

Pada tiap era kehidupan manusia, memiliki permasalahan tersendiri yang harus dihadapi oleh manusia. Perilaku menyimpang adalah salah satunya, dan ini semakin kompleks keberadaannya. Seperti halnya kecanduan gadget, kurangnya sopan santun, egoisme yang tinggi, berbohong, perilaku agresif bahkan masih banyak lagi. Munculnya perilaku tersebut dikarenakan adanya modeling dari

lingkungan sosial. Dan modeling tersebut berasal dari orang-orang dewasa. Keberadaan orang dewasa sebagai modeling, membuat orang dewasa harus lebih bertanggungjawab atas terciptanya lingkungan yang kondusif untuk belajar sosial anak.

DAMPAK PERILAKU YANG MUNCUL DI ERA MILENIAL

Pada berbagai macam kasus permasalahan perilaku menyimpang di dunia anak, maka saya akan membahas 3 dampak perilaku yang sering ditemui di lapangan. Yakni:

1. Berbohong

Menurut Muhaimin (2014), berbohong merupakan suatu perilaku buruk yang bisa merusak hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Apabila sekali melakukan kebohongan biasanya akan diikuti kebohongan-kebohongan berikutnya. Ketika dia melihat modeling melakukan suatu hal kebohongan dan berhasil, maka anak pun akan mencoba melakukannya. Ini merupakan hasil belajar sosialnya.

Pada hakikatnya, setiap anak memiliki sikap yang jujur dalam dirinya. Apabila potensi kejujuran dalam dirinya diperkuat oleh stimulus, maka kejujuran dapat terpatir pada diri anak hingga ia telah dewasa kelak. Jika kejujuran tidak diperkuat dalam diri anak, maka kebohonganlah yang akan mendominasi. Dampak perilaku berbohong, memang tidak bisa sepenuhnya kita lihat saat anak usia dini. Namun akan sangat terlihat saat ia mulai beranjak remaja dan dewasa. Sebagaimana munculnya para koruptor, hal ini merupakan salah satu manifestasi kebohongan yang dilakukan oleh anak saat berusia dini.

Saat anak berbohong, maka berikut adalah faktor penyebabnya;

1. Meniru orangtua

Orangtua yang berbohong baik disengaja ataupun tidak disengaja, kepada orang lain dihadapan anaknya maupun kepada anaknya sendiri. Secara tidak langsung orangtua mengajarkan anaknya untuk berbohong. Contohnya, seorang ibu bilang kepada anaknya, "Apabila ada yang mencari ibu bilang saja, ibu tidak ada rumah." Padahal ibunya sedang berada di dalam rumah. Namun orangtua marah apabila anaknya tidak jujur padanya.

2. Orangtua yang tidak kenal kompromi

Sebagai orangtua, mereka memiliki alasan untuk melakukan apapun demi kebaikan dan masa depan anaknya. Sehingga banyak dari orangtua yang menggunakan cara yang kurang humanis. Salah satunya adalah orangtua tidak melakukan kompromi atas kesalahan yang dilakukan anak. Mereka bahkan tidak bisa mentolelir kesalahan yang dilakukan oleh anaknya. Bahkan banyak ditemui di lapangan, orangtua akan memarahinya dengan ucapan yang kurang baik, bahkan ada pula dengan menggunakan kekerasan fisik. Demi menginginkan anaknya berperilaku yang baik.

Pada hakikatnya hal ini tidak mengenakan bagi sang anak. Anak merasa tertekan oleh sikap orangtuanya. Sehingga anak sering mengambil jalan selamat dengan suka berbohong. Hal ini dilakukan, agar ia tidak mendapatkan marah atau hukuman dari orangtuanya.

3. Anak suka berimajinasi

Anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi. Hal ini merupakan bagian dari masa perkembangannya. Akan tetapi, ada beberapa anak yang belum bisa membedakan mana yang hanya imajinasi dan mana yang sesuai dengan kenyataan. Alhasil bagi anak yang belum bisa membedakannya, ia akan bercerita bukan berdasarkan kenyataannya. Dan apabila ia bercerita mengenai hal yang nyata baginya, ia akan melebih-lebihkan dalam penyampaianya.

4. Menutupi kekurangan atau ingin dipuji

Seorang anak dapat melakukan suatu kebohongan yang menurutnya itu bisa menutupi kekurangan dan dapat dipuji oleh orang lain. Sehingga tidak heran apabila anak akan menutupi kejujurannya tersebut melalui kebohongan.

2. Perilaku Agresif

Menurut Rahman dalam Delfiana, dkk (2017), Perilaku agresif adalah perilaku yang dapat melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Agresifitas dapat terjadi pada masa perkembangan. Perilaku agresif, sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresif muncul pada tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah. Baik itu di rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Perilaku agresif yang muncul pada anak berupa;

menyerang, menyakiti, atau melawan orang lain baik secara fisik maupun verbal. Dan perilaku tersebut, disalurkan lewat pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk ceriaan, makian, ejekan, bantahan, dan semacamnya.

3. Kecanduan Gadget

Di era milenial gadget sudah menjadi konsumsi publik. Keberadaannya dapat dijangkau oleh seluruh kalangan, baik itu bayi maupun yang sudah kakek dan nenek. Hampir di seluruh pelosok Indonesia menggunakan yang namanya gadget. Semakin banyaknya pengguna, maka semakin banyak pula orangtua yang lebih asyik memainkan gadget dibandingkan bercengkrama dengan anak-anaknya.

Banyaknya anak yang lihai memainkan gadgetnya di usia dini, merupakan salah bukti modeling dari orang dewasa yang ia temui. Menurut Inasari (2017), Anak tidak dengan sendirinya bisa menggunakan gawai dan menjelajah internet. Modeling tersebut merupakan kemampuan yang muncul dari proses adaptasi dengan lingkungannya, melihat, mencoba, dan meniru. Selain itu, faktor utamanya dukungan dari orangtua dan fasilitas. Seperti halnya aplikasi tik-tok yang sedang marak dioperasikan oleh anak yang masih berusia usia dini.

SOLUSI DARI DAMPAKNYA PERILAKU ERA MILENIAL

Pada permasalahan diatas, maka berikut adalah *problem solving* atau solusi yang bisa kita gunakan untuk mengatasi dampak perilaku negatif di era milenial:

1. Menjadi orangtua kekinian yang cerdas

Orangtua memiliki peran penting atas terbentuknya perilaku yang muncul pada anak. Orangtua di era kini, banyak yang lebih memprioritaskan urusan pekerjaan dibandingkan mengasuh anaknya sendiri. Ada yang menitipkan anaknya di tetangganya, pengasuh di rumah, pembantu rumah tangganya, ke rumah neneknya, dan tempat penitipan anak.

Bekerja boleh saja dilakukan oleh kedua orangtua, karena hasilnya pun juga buat kebutuhan hidup dan untuk mempersiapkan biaya pendidikan anaknya. Sebab tidak bisa dipungkiri, tuntutan kebutuhan semakin kompleks dan rupiah yang dikeluarkan pun juga banyak. Sehingga mau tidak mau, orangtua perlu bekerja untuk memenuhi itu semua. Namun perlu disadari bagi para orangtua, bahwa pekerjaan tidak boleh melupakan perannya sebagai orangtua terhadap anaknya. Mereka membutuhkan sentuhan hangat dan rasa kasih sayang orangtua dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Bagi orangtua kekinian yang cerdas, tentunya harus membagi-bagi waktu dengan bijak antara perannya sebagai orangtua, karirnya, dan memiliki waktu untuk mengupgrade ilmunya sebagai orangtua dalam mendidik anak. Orangtua perlu sesering mungkin melakukan sentuhan dan berkomunikasi pada anak, setidaknya sebelum berangkat dan pulang dari bekerja. Selain itu kita perlu menyediakan *quality time* untuk sekedar bercengkrama hangat dengan melakukan kegiatan yang melibatkan anak dan orangtua.

2. Menciptakan lingkungan sosial yang ideal

Berdasarkan teori Albert Bandura, yakni *social learning theory* perilaku muncul atas dasar proses belajarnya seorang anak di lingkungan sosialnya. Mereka akan meniru modeling yang dilihatnya. Tanpa memikirkan akibat dari perilaku tersebut, baik itu perilaku yang baik maupun yang buruk akan ditirukan.

Lingkungan sosial era milenial, memiliki beragam permasalahan perilaku negatif yang lebih mendominasi dibandingkan perilaku positif. Banyaknya orang dewasa yang menjadi model perilaku yang kurang baik terhadap anak usia dini, menjadikan anak lebih meniru perilaku tersebut. Sehingga solusi atas dampak perilaku negatif era milenial, bisa kita mulai untuk menciptakan lingkungan yang baik melalui terapi modeling.

Modeling harus memberikan contoh yang baik terhadap anak usia dini. Perilaku-perilaku negatif lebih diarahkan pada perilaku yang positif. Bisa dimulai dengan saling memberikan support dan reward atas pencapaian perilaku baik bagi modeling maupun bagi AUD. Sehingga perilaku negatif bisa dinetralisir dengan baik

Terapi modeling bisa dilakukan dengan penggunaan media film. Sebagaimana Bandura dalam Boeree (2008), ia menggunakan media film dalam terapi modeling. Hasil yang ditunjukkan tidak jauh berbeda dengan “pertunjukkan langsung” atau yang dilihat secara langsung. Terapi ini memberikan treatment perilaku yang buruk melalui modeling yang baik.

Hal ini bertujuan agar modeling ini dapat memberikan atau mewujudkan perilaku yang baik bagi anak, khususnya anak usia dini.

Orang dewasa sebagai modeling anak, hendaknya memikirkan perilaku yang akan dilakukannya. Jika merasa ragu apakah tindakan yang akan dilakukan itu baik atau tidak, bertanyalah kepada diri sendiri. Apakah kita mengharapkan anak melakukan hal yang sama seperti yang kita lakukan? Jika jawabannya tidak, maka jangan lakukan. Dan apabila dilakukan, hal ini dapat berdampak buruk terhadap diri kita, selain itu juga akan berpengaruh pada orang lain terutama AUD.

Pada QS. Luqman ayat 17; “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Ayat tersebut dapat kita ambil hikmahnya bahwasannya, lingkungan yang perlu kita ciptakan bagi anak usia dini adalah melakukan segala sesuatunya yang makruf (kebaikan) dan tidak mencontohkan untuk melakukan yang mungkar (keburukan). Dan memulainya dari orang dewasa yang melakukan kebaikan terlebih dahulu.

3. Menanamkan nilai agama pada anak sejak sekarang

Agama adalah hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Bagi anak usia dini, sangat perlu ditanamkan dan diajarkan nilai-nilai agama sejak sekarang. Mulai dari masa kehamilan, post kelahiran, dan masa setelahnya. Sebagaimana terjemahan dalam QS. Luqman ayat 13: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,”Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Berdasarkan terjemahan tersebut dapat kita ambil hikmahnya, bahwa penanaman nilai agama adalah yang tidak bisa kita hilangkan dalam mendidik AUD. Dan ini adalah bekal dalam menjalani proses kehidupannya hingga dewasa kelak.

Pada penanaman nilai agama dalam diri ini anak, ada 3 hal mendasar yang bisa kita ajarkan, yakni akidah, akhlak, dan syariah. Akidah mengajarkan bagaimana anak harus mengenal Sang Pencipta dalam kehidupannya. Melalui akidah, anak akan menjadikan Tuhan sebagai prioritas dalam kehidupannya. Akhlak mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Perilaku tersebut meliputi berbuat baik terhadap Rabnya, sesama manusia, dan lingkungan alamnya. Syariah mengajarkan anak untuk mengetahui mana batas perilaku yang baik dan buruk. Dan syariah dapat mengajarkan anak untuk mengetahui dampak-dampak dari perilaku baik dan buruk.

4. Memperlakukan anak dengan sopan

Pada umumnya orangtua menginginkan diperlakukan sopan oleh anaknya. Seperti dihormati dan dipatuhi terhadap apa yang diperintahkannya. Akan tetapi lupa bahwasannya anak juga perlu untuk diperlakukan sopan oleh orangtuanya. Sopan disini memiliki artian dalam berbicara dan berperilaku sopan pada anak. Banyak ditemui dilingkungan sekitar, orangtua akan marah apabila anaknya tidak berperilaku sopan padanya. Hal ini juga sering terjadi di lingkungan sekolah. Perlu kita sadari, bahwasannya kita tidak akan dihargai oleh anak, apabila kita sendiri belum bisa menghargai keberadaan anak.

Menurut Vidya (2017), Jika kita ingin anak-anak menjadi orang yang sopan dan menghargai orang lain, hal yang perlu dilakukan ialah memperlakukan mereka dengan sopan dan penuh penghargaan. Salah satunya saat berbicara dengan anak, sejajarkan mata kita dengan mata anak agar ia merasa setara dengan kita. Selain itu, rasa menghargai juga bisa ditunjukkan dengan kita mendengarkan dan menyimak cerita anak dengan tujuan untuk memahami yang ia rasakan. Bukan untuk memuaskan nafsu kita sebagai orang dewasa untuk menasihati.

PENUTUP

Sebagai penutup, perlu kita sadari bahwasannya diri kita merupakan modeling bagi anak. Mereka akan dengan senang hati meniru segala kebaikan dan keburukan modeling, tanpa berpikir dampaknya. Perilaku menyimpang pada anak-anak di era milenial adalah hasil dari proses belajar sosial. Hal ini apabila dibiarkan secara terus-menerus, akan berdampak terkikisnya perilaku baik pada

diri anak. Jika kita bisa menanggulangi perilaku menyimpang tersebut dengan baik, maka anak pun akan tumbuh dan berkembang tanpa membawa perilaku menyimpang.

Tugas kita adalah menciptakan lingkungan sosial yang memberikan pemodelan atau pengimitasian yang baik. Melalui penggunaan pencitraan visual atau verbal yang baik. Selain itu, pokok utama yang harus ditanamkan adalah nilai agama. Sebab agama membuat anak dapat berperilaku sesuai dengan perannya dia sebagai makhluk Tuhannya dan sebagai makhluk sosial. Serta menghargai keberadaan anak dengan hal yang sederhana dan bermakna baginya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Amr Ahmad Sulaiman, Abu. 2016. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*. Jakarta. Darul Haq.
- Anggraini Permatasari, Delfiana dkk. 2017. Dinamika Perilaku Agresif Anak yang Bermain Game pada Anak Kelompok B4 di TK ABA Wonocatur Banguntapan Bantul. *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta*. volume 6, edisi 2.
- Azzet, A. Muhaimin. 2014. *Buku Pintar Mengatasi Anak Nakal*. Jogjakarta. Katahati.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dwina Paramita, Vidya. 2017. *Jatuh Hati Pada Montessori*. Yogyakarta. PT Bintang Pustaka.
- George Boeree, C. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta. Prismsophie.
- Widiyastuti, Inasari. 2017. Tipe Mediasi Ibu Rumah Tangga Terhadap Keselamatan Berinternet Anak dan Remaja. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. volume 47.

PEMBELAJARAN SENI TARI SEBAGAI MEDIA MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL, EMOSIONAL DAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

Aris Setiawan¹⁾, Naili Saida²⁾, Tri Kurniawati³⁾
PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya
wedangmusik@gmail.com

Abstrak: Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan nilai keindahan dan nilai keluhuran, lewat gerak dan sikap tubuh dengan penghayatan seni. Seni tari dapat mengembangkan kecerdasan sosial, emosional, dan kognitif. Kecerdasan sosial dapat berkembang melalui pembelajaran seni tari dengan berkelompok yang mengajarkan interaksi sosial. Pemahaman interaksi sosial dapat dimaknai sebagai menjalin hubungan antar teman. Kecerdasan emosional akan berkembang ketika penari mengungkapkan isi tarian seperti isi tari yang bersifat gembira maka semuanya mengungkapkan dengan senyuman. Selanjutnya Aspek kognitif juga dapat dipelajari dalam seni tari yang tentunya menggunakan akal dalam menghafalkan gerakan.

Kata Kunci: AUD, Kecerdasan sosial, emosional, kognitif, Seni tari

ABSTRACT: *The art of dance is one area of art that directly uses the human body as a medium, which is the value of beauty and value of nobility, through movement and attitude of the body with appreciation of art. The art of dance can develop social, emotional, and cognitive intelligence. Social intelligence can develop through the learning of dance with a group that teaches social interaction. Understanding social interaction can be interpreted as a relationship between friends. Emotional intelligence will develop when the dancer reveals the contents of the dance as the content of the dance is happy then everything reveals with a smile. Furthermore Cognitive aspects can also be learned in the art of dance which must use reason in memorizing the movement*

Keywords: *Early Childhood, Emotional, cognitive, social, dance*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dalam memberikan pembelajaran yang berarti. Melalui pendidikan anak usia dini juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan aspek kepribadian anak. Ini berarti bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dalam menyiapkan anak dalam kehidupannya mendatang. Devianti (2013:11) berpendapat pendidikan dini bukan hanya memiliki fungsi strategis, tetapi juga mendasar dan memiliki andil memberi dasar kepribadian anak dalam sikap, perilaku, daya cipta dan kreativitas serta kecerdasan calon-calon sumber daya masa depan.

Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ini artinya untuk mencapai pendidikan yang tepat bagi anak usia dini, diperlukan usaha maksimal agar apa yang diterima benar-benar dapat dipahami. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan begitu apa yang diterima benar-benar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kemampuan yang terbatas dari pengalaman hidup yang dialami. Itulah sebabnya perlu pengalaman yang banyak sehingga menambah pengetahuan dalam hidupnya.

Chugani (Ghofar, 2009:4) mengungkapkan bahwa pengalaman dini pada masa kanak-kanak sangat bermakna. Pengalaman itu dapat mengubah sepenuhnya jalan hidup seseorang, artinya pengalaman pada anak harus dirangsang dengan hal-hal yang bersifat positif. Dengan begitu sangat bermanfaat bagi kehidupannya mendatang. Untuk itulah perlu peran dari berbagai pihak, baik orang tua maupun guru sebagai pembimbing anak. Orang tua membimbing anak dalam keluarga, sementara guru mendidik di sekolah. Dengan melibatkan orang tua maupun guru maka akan bertambah pengalaman anak dan itu berdampak pada kecerdasannya. Tentu semua itu butuh stimulus yang positif dan kreatif sehingga apa yang diterima dapat memberikan dampak pada kecerdasan yang berkualitas pada anak.

Busthomi (2012:42) berpendapat secara umum kecerdasan dapat dipahami pada dua tingkat yakni, kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan, dan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan dan pengetahuan pun bertambah. Ini menandakan melalui kecerdasan menjadikan anak bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi, baik masalah tentang pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki. Tentu masalah itu sesuai dengan tingkat kemampuan yang dipahami.

Anak usia dini yang disebut juga sebagai *golden age* (masa keemasan), tentu perlu dirangsang kecerdasannya agar tumbuh dan berkembang menjadi baik. Oleh karena itu mengembangkan kecerdasan merupakan salah satu upaya dalam memberikan pembelajaran yang penuh arti (*meaning full*). Munculnya kecerdasan diakibatkan oleh rangsangan positif sehingga koneksi antar neuron (sel saraf) membentuk jaringan yang disebut sinapsis. Jaringan-jaringan itulah semakin memperkaya kecerdasan bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak mampu berkembang sesuai rangsang yang telah diberikan.

Untuk menumbuhkan rangsang itu dapat berpijak pada perilaku anak usia dini (4 sampai 6 tahun). Misalnya seringkali anak usia dini selalu bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Saat itulah yang paling tepat untuk memberikan rangsangan positif pada anak. Rangsangan positif itu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga anak akan memahami dari yang belum diketahui menjadi tahu. Dengan begitu kecerdasan anak akan terus bertambah dan memberikan dampak yang baik bagi perkembangannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menstimuli anak agar berkembang secara optimal. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat anak merasa nyaman dan berdampak pada penerimaan yang diperoleh. Semua itu perlu media yang tepat, guna memberikan dampak positif bagi anak. Media dapat dipahami sebagai penghubung atau perantara, artinya media berperan penting dalam memberikan rangsangan yang bisa menjadikan anak merasa nyaman dan senang. Salah satu media itu dapat melalui seni tari sebagai pembelajaran.

Menurut Wardhana (1990:5) seni tari merupakan salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan nilai keindahan dan nilai keluhuran, melalui gerak dan sikap tubuh dengan penghayatan seni. Hal ini berarti bahwa seni tari mempunyai nilai keindahan dalam geraknya, tidak hanya gerak dalam tubuh itu sendiri tetapi juga memiliki nilai rasa yang dalam. Pernyataan diatas menegaskan sangatlah tepat seni tari dijadikan media pembelajaran bagi anak usia dini, karena dalam pembelajaran dapat ditanamkan dan ditumbuhkan rasa keindahan.

Melalui pembelajaran seni tari anak diharapkan tidak hanya berkembang secara psikomotorik tetapi ada aspek lainnya yang mengikuti dalam pembelajarannya. Aspek itu meliputi sosial, emosional dan kognitif. Aspek sosial terkait dengan hubungan antar manusia, sangat diperlukan dalam mengenalkan anak sejak dini. Hal ini sebagai pembelajaran bagi anak untuk saling mengenal antara yang satu dengan lainnya. Aspek emosional yang terkait dengan emosi anak, juga sangat penting bagi anak usia dini, melalui pembelajaran tari anak diharapkan dapat mengekspresikan dirinya secara bebas tetapi tetap terkontrol. Kebebasan dalam mengungkapkan emosinya dapat dituangkan dalam seni tari. Selanjutnya Aspek kognitif juga dapat dipelajari dalam seni tari yang tentunya menggunakan akal dalam menghafalkan gerakan.

Seni tari tidak hanya dipandang sebagai pembelajaran yang mengedepankan psikomotorik sebagai tujuan utama, tetapi ada hal lainnya yang dapat dikembangkan yaitu membangun perkembangan yang tidak terkait dengan psikomotorik. Hal tersebut mejadikan alasan perlunya seni tari digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak karena memberikan pembelajaran yang positif bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian anak akan memiliki berbagai kemampuan yang pada akhirnya dapat menyelesaikan persoalan yang dialaminya. Baik persoalan yang menyangkut tentang emosi, sosial dan kognitif.

Tiga aspek perkembangan kecerdasan sosial, emosional dan kognitif dapat diperoleh melalui pembelajaran seni tari yang tentunya sangat bermanfaat sebagai dasar dalam kehidupan. Artinya ke tiga aspek itu sangat membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi anak. Persoalan yang terkait dengan perkembangan dari berbagai aspek. Inilah pentingnya pembelajaran tari bagi anak usia dini untuk memberikan pengalaman sejak dini.

Proses pembelajaran seni tari bagi anak usia dini, dapat diberikan pada anak usia 4 sampai 6 tahun. Saat anak memasuki masa pra sekolah yaitu taman kanak-kanak. Masa ini sangatlah tepat bagi anak untuk menerima pembelajaran seni tari, karena anak sudah mampu menghafaldan dapat berkomunikasi secara baik. Komunikasi yang dimaksud yaitu hubungan percakapan yang tentunya sesuai dengan pengetahuannya. Dengan begitu anak dapat saling berinteraksi dalam kegiatannya.

KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN TARI

Kecerdasan sosial yang dimaksudkan disini adalah kepandaian dan keluesan dari anak dalam berhubungan sosial dengan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan sosial dapat diartikan perolehan perilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock,1978:250). Memberikan pengalaman terbaik merupakan upaya untuk menumbuhkan sifak sosial pada anak, dari pengalaman terbaik itulah akan memberikan dampak positif pada anak di kehidupan mendatang. Tentu semua itu diperlukan proses sebagai langkah dalam mencapai jiwa sosial yang bisa memberikan sumbangan berarti bagi anak. Ketika seorang anak baru lahir tentu tidak mempunyai jiwa sosial. Maka semua itu perlu proses dalam menumbuhkan jiwa sosialnya.

Hurlock (1978:250) Berpendapat hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sosial, tidak sosial, atau anti sosial, dan bukti sebaliknya menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian karena hasil belajar. Akan tetapi belajar menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Merujuk pernyataan yang disampaikan Hurlock tersebut, maka kembali lagi pada bagaimana proses itu menjadi sangat penting. Proses dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak yang harus dilakukan secara bertahap. Melalui siklus panjang dari anak mulai lahir bahkan sampai dewasa. Tentu semua itu, waktu yang akan bisa menjawabnya sebagai bentuk dari hasil. Ini artinya perlu rangsangan positif bagi anak untuk dapat mendapatkan pengalaman yang baik. Pengalaman yang dapat memberikan perkembangan bagi anak untuk menuju kematangan sosialnya.

Pada prinsipnya perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Di lingkungan keluarga orang tua berperan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pada saat bayi misalnya, orang tua selalu mengenalkan dirinya untuk mendapatkan pengakuan dari anaknya. Walaupun pada saat bayi masih menggunakan komunikasi dengan sentuhan tubuh atau melalui bahasa yang sangat sederhana. Itu merupakan usaha agar sang bayi merasakan bahwa itu adalah orang tuanya. Begitu juga dengan orang tuannya agar mengenal dirinya sebagai bagian hidup dari sang bayi.

Menginjak usia yang lebih dewasa pemahaman komunikasi dilakukan dengan cara berkomunikasi secara verbal. Ini memberikan pemahaman bahwa pengakuan itu tidak hanya dengan sentuhan saja, tetapi lebih pada ranah kongkrit. Ranah yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan. Ada perkembangan yang lebih maju dalam memberikan pemahaman terhadap keberadaan orang tuanya, awalnya komunikasi melalui sentuhan tubuh dan bahasa sederhana kemudian berkembang menjadi bahasa yang lebih maju. Komunikasi melalui bahasa salah satu bentuk ungkapan agar anak berkembang jiwa sosialnya.

Jiwa sosial yang ditanamkan sejak dini sebagai dasar dalam keberlanjutan kehidupan selanjutnya. Paling tidak anak sudah mengenal keluarganya dulu sebelum pada lingkungan sekitarnya atau yang lebih besar. Melalui keluarga rasa kasih sayang dapat ditumbuhkan sehingga menjadikan anak merasa diperhatikan. Maka peran keluarga sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa sosial pada anak, sehingga dapat menentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

Bagi anak yang mendapatkan pengalaman sosial pada awal-awal kehidupannya akan memberikan dampak yang baik bagi dirinya. Oleh karena itu keluarga merupakan permulaan yang dapat merangsang anak untuk dapat membangun jiwa sosialnya. Hal yang paling sederhana adalah adanya hubungan harmonis antara orang tua dan anak bahkan dengan sesama saudaranya sehingga keluarga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan jiwa sosial dan meningkatkan kecerdasan sosialnya.

Pada masa pra sekolah anak-anak sudah mulai mendapatkan teman-teman seusianya. Ini berarti ada hubungan yang lebih maju. Hubungan sosial semakin bertambah dengan anak memasuki dunia sekolah. Usia 4 sampai 6 tahun memasuki dunia pra sekolah yaitu masuk pada taman kanak-kanak. Pada fase inilah anak-anak mulai bergaul dan berkomunikasi sehingga terjadi interaksi sosial.

Interaksi yang secara rutin dibangun dari kebiasaan bertemu. Melalui kebiasaan-kebiasaan itulah akhirnya hubungan komunikasi berjalan begitu seadanya. Tentu masih terbatas dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahamannya. Namun demikian, hubungan komunikasi itu tentu sangat berpengaruh pada berkembangnya jiwa sosial bagi anak. Komunikasi antar teman di luar lingkungan keluarga juga dapat memberikan pembelajaran bagi anak untuk bisa mengenal lingkungan yang lebih besar. Lingkungan yang dapat menjadikan anak dapat mengembangkan kecerdasan sosialnya.

Selain bahasa yang digunakan dalam interaksi dengan keluarga dan lingkungan, mengembangkan jiwa sosial dapat melalui seni tari sebagai media untuk berinteraksi. Seni tari yang dimaknai sebagai seni yang mempunyai kelembutan saja, ternyata dapat memberikan sumbangan terhadap jiwa sosial bagi anak. Jiwa sosial yang tumbuh dan dapat berkembang melalui pembelajarannya. Anak tidak hanya dapat materi yang terkait dengan kelembutan gerak saja tetapi ada aspek kecerdasan sosial yang dapat dikembangkan.

Secara bentuk pertunjukan seni tari dapat digolongkan menjadi dua yaitu bentuk tari tunggal dan kelompok. Bentuk tari tunggal hanya dilakukan satu orang saja. Sedangkan bentuk tari kelompok dapat dilakukan dengan 2 orang atau lebih. Ini artinya bahwa seni tari dapat dinikmati dengan berbagai sajian, baik itu tunggal maupun kelompok. Tentu ada yang dapat dikembangkan bagi anak dalam mempelajari seni tari baik tunggal maupun kelompok. Tari tunggal dapat mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Dengan demikian anak dapat percaya pada dirinya sendiri. Percaya pada apapun yang menjadi kemampuan atau keberanian yang dimiliki.

Sementara itu, tari kelompok dapat memberikan sumbangan pada anak untuk dapat mengembangkan interaksi sosial. Pemahaman akan interaksi sosial dapat dimaknai sebagai menjalin hubungan antar teman. Tari kelompok selalu dibangun tentang adanya kebersamaan. Kebersamaan akan terciptanya pola gerak dan ruang yang secara kelompok menjadi kewajiban bersama. Pola gerak harus dilakukan secara serempak sesuai dengan gerakan tariannya. Demikian juga dengan pola ruang yang dimaknai sebagai penempatan penari di panggung. Anak bisa menempatkan sesuai dengan posisinya masing-masing. Posisi yang ditentukan atas dasar keputusan bersama sehingga apa yang ditampilkan sesuai dengan hasil diskusi. Inilah yang bisa membangun interaksi sosial dan menjadikan hubungan antar teman menjadi lebih akrab.

Hubungan yang secara sosial dibangun atas dasar kesadaran bersama dalam menghasilkan keputusan. Melihat hal tersebut maka, tari tidak hanya dapat dilihat sebagai tampilan estetis saja, namun dibalik itu ada yang bisa dikembangkan dalam memberikan pembelajaran yaitu tentang kecerdasan sosial. Kecerdasan yang sangat penting bagi anak untuk diberikan sebagai langkah awal dalam belajar hidup bersosialisasi. Mengembangkan kecerdasan sosial dengan cara-cara estetis tentu dapat mempermudah bagi anak untuk bisa melakukannya.

Tari sebagai salah satu karya estetis memiliki ketertarikan tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan sosial. Ketertarikan itu bisa dilihat dari gerakannya yang bisa menarik perhatian anak. Gerak yang memiliki keunikan tersendiri karena memang berbeda dengan gerak yang menjadi kebiasaan. Ada pola yang dibangun dalam menstrukturkan gerak yang satu dengan lainnya sehingga menjadi bentuk. Bentuk yang mempunyai keindahan sehingga menjadikan perhatian bagi anak. Oleh karena itu sangatlah menarik bagi anak untuk belajar sebagai pengembangan bagi dirinya. Tentu pengembangan tidak hanya dilihat dari gerakannya saja, tetapi sisi lainnya juga mengikuti seperti jiwa sosial.

Mengembangkan jiwa sosial pada anak sangatlah penting yang pada akhirnya dapat menjadi kecerdasan tersendiri. Melalui tari, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan cara yang tidak memberikan penekanan. Artinya anak dapat diajak untuk berinteraksi dengan kesenangan, keceriaan yang bisa memberikan pengalaman berarti bagi dirinya. Dengan begitu anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN TARI

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Ngeremanto (Retno, 2017)). Pentingnya kecerdasan emosi dan IQ yang tinggi tidak semata-mata membuat orang menjadi cerdas. Tanda kecerdasan emosional,

kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis (Retno, 2017). Membangun kecerdasan emosional tentu dapat dimulai sejak dini sebagai upaya dalam memberikan rangsangan yang positif. Lihat saja seorang bayi yang tersenyum misalnya, dapat diakibatkan dari rangsangan yang menarik perhatian. Dari situlah bayi mengungkapkan emosinya sebagai ungkapan atas hal yang dapat memberikan kepuasan bagi dirinya. Dengan begitu bayi merasa terhibur dan membalas dengan senyuman.

Tentu upaya itu harus dilakukan dengan kesadaran dalam membangun pengalaman berarti bagi anak. Pengalaman yang nantinya dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Maka dalam membangun kecerdasan emosional sangatlah penting dapat dimulai sejak anak baru lahir. Dengan begitu anak bisa merasakan secara pembiasaan dan menjadikan dirinya terasa terlindungi. Seorang ibu akan memberikan senyuman ketika melihat anaknya baru lahir. Ini artinya ada usaha yang dilakukan seorang ibu dalam membangun emosi anaknya. Walaupun pada saat itu sang anak belum bisa merespon dengan baik, tapi usaha itu adalah bentuk kebahagiaan bagi seorang ibu. Di sisi lain usaha itu juga sebagai pengenalan sang ibu terhadap anaknya. Upaya ini dilakukan agar sang anak dapat mengenalinya dan dapat merespon dengan baik.

Tentu dalam membangun kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain pengenalan sejak dini, juga dapat melalui pembelajaran seni tari. Dengan mempelajari seni tari dapat memberikan pengalaman berarti bagi anak usia dini. Pengalaman yang bisa menjadikan anak berkembang dari segala hal. Tidak hanya mampu menari dengan baik atau melatih keterampilan motoriknya tetapi juga bisa menjadi anak berkembang secara emosionalnya. Upaya dalam memberikan rangsangan positif sangat berarti bagi anak dalam mencendersonkan emosi

Pemahaman kebersamaan tidak hanya terlihat pada pola gerak dan ruang saja, tetapi dapat dilihat pada emosional tarian yang dipertontonkan. Misalnya ketika penari mengungkapkan isi tarian yang bersifat gembira maka semuanya mengungkapkan dengan senyuman. Ini artinya bahwa kebersamaan untuk senyum atau berekspresi dilakukan secara bersama. Dengan begitu nampak ada kekompakan dan kebersamaan dalam melakukan ekspresi itu. Membangun pola gerak dan ekspresi dalam tari merupakan upaya untuk menyatukan kebersamaan dalam pertunjukan.

Peningkatan kecerdasan emosional AUD melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui; (1) Timbulnya perasaan bangga (2) memiliki sifat pemberani (3) mampu mengendalikan emosi (4) mengasah kehalusan budi (5) mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab (6) mampu menumbuhkan rasa mandiri (7) mudah berinteraksi dengan orang lain (8) memiliki prestasi yang baik (9) mampu mengembangkan imajinasi dan (menjadi anak yang kreatif) (Kusumastuti, 2009). Perasaan bangga pada anak dapat terlihat dari pada saat anak tampil menari dengan ekspresi tersenyum, senang dan gembira. Seorang anak membutuhkan pujian dari keluarga yang ada disekitarnya, hal tersebut dapat menambahkan rasa bangga dan percaya diri pada anak. Seni tari mengajarkan anak untuk bebas dan berani tampil.

KECERDASAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN TARI

Daniel Goleman dari Harvard University dalam bukunya *Emotional Intelligence* (Kusmawati, 2009), mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua segi mental yaitu segi kepala (*head*) yang cirinya kognitif dan berasal dari sanubarinya (*heart*) yaitu segi afektif. Menurut Piaget (Santrock, 2007) perkembangan kognitif anak meliputi empat tahap seperti pada tabel berikut ini.

Tabel Perkembangan Kognitif

Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau obyek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk reflek-reflek sederhana, seperti menggenggam atau menghisap. Anak mengalami kemajuan dari tindakan reflek sampai mulai menggunakan pikiran simbolis hingga akhir tahap
Praoperasional	2-7 tahun	Anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Simbul simbul ini mempresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbul-simbul

		seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan.
Operasional kongkret	6-11 tahun	Anak sekarang dapat menalar secara logis mengenal kejadian konkret dan menggolongkan benda ke dalam kelompok yang berbeda-beda.
Operasional Formal	11 tahun-dewasa	Periode ini merupakan operasimental tingkattinggi. Disini anak (remaja) sudah dapatberhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak tidak hanya dengan objek-objek kongkret. Remaja sudah bisa berfikir abstrak, dan memecahkan masalah melalui pengujian semuaalternatif yang ada.

Kegiatan atau aktivitas kesenian diyakini dapat difungsikan sebagai media yang cukup efektif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan segenap potensi individu secara optimal dalam format keseimbangan yang penuh. Format keseimbangan tersebut berhubungan dengan perkembangan secara afektif dan kognitif. Kehidupan manusia dikelola oleh kecerdasan afektif dan kognitif. Kehidupan afektif ini sangat mempengaruhi kehidupan, kecerdasan kognitif yang dikelola oleh otak yang memiliki dua belahan (kanan dan kiri). Berfikir holistik, kreatif, intuitif, imajinatif dan humanistik merupakan tugas serta ciri dan fungsi belahan otak kanan dan berfikir kritis, logis, linear serta memorisasi terutama terkait dengan respon, ciri dan fungsi belahan otak kiri (Seminawan dalam Kusumastuti, 2009).

Gerakan dalam seni tari memiliki ciri khas masing-masing pada setiap tarian, peserta didik dituntun untuk menghafal setiap gerakan. Ketepatan hitungan melakukan gerakan dalam seni tari harus baik karena harus dipadukan dengan irama. Hal tersebut membutuhkan daya ingat dan proses memorial yang bagus. Proses memorisasi inilah yang dapat melatih atau mengasah kerja dari otak dalam mendukung perkembangan kognitif. Materi dalam pembelajaran seni tari dapat memberikan rangsangan motivasi, bimbingan serta kreativitas anak. Pembelajaran seni tari bagi anak yang tepat adalah bersifat gembira dan ekspresif sesuai dengan jiwa anak. Pemberian materi secara gembira dan ekspresif dapat mengurangi atau menghindari tingkat kesulitan, dan kebosanan. Suasana yang menyenangkan akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa sehingga mempermudah menerima materi.

KESIMPULAN

Tari tidak hanya sekedar sebagai media hiburan saja bagi anak-anak, tetapi banyak hal yang lain yang memberikan manfaat. Hal ini berarti tari memberikan kontribusi bagi anak untuk dapat berkembang sesuai dengan harapan yang dicapai. Tentu saja tidak hanya kemampuan motoriknya atau keterampilan menari yang di dapat, tapi ada hal lain yang bisa memberikan sumbangan bagi anak. Pembelajaran dapat mengembangkan kecerdasan sosial, emosional dan kognitif yang sangat penting bagi anak dalam kehidupan mendatangnya. Dengan begitu anak akan lebih siap menghadapi lingkungan yang lebih besar dan dapat bersosialisasi dengan baik. Berikut ini manfaat pembelajaran seni tari untuk perkembangan anak :

1. Seni tari untuk kecerdasan sosial, hal tersebut dapat dilihat dari tari kelompok dimana tari kelompok dapat memberikan sumbangan pada anak untuk dapat mengembangkan interaksi sosial. Pemahaman akan interaksi sosial dapat dimaknai sebagai menjalin hubungan antar teman. Tari kelompok selalu dibangun tentang adanya kebersamaan. Kebersamaan akan terciptanya pola gerak dan ruang yang secara kelompok menjadi kewajiban bersama.
2. Seni tari untuk kecerdasan emosional dapat dilihat dari pemahaman kebersamaan tidak hanya terlihat pada pola gerak dan ruang saja, tetapi dapat dilihat pada emosional tarian yang dipertontonkan. Hal tersebut dapat diperlihatkan dari ekspresi wajah yang sesuai dengan gerakan, rasa percaya diri, bangga, pengendalian emosi.

3. Seni tari untuk kecerdasan kognitif dapat dilihat dari gerakan dalam seni tari memiliki ciri khas masing-masing pada setiap tarian, peserta didik dituntun untuk menghafal setiap gerakan. Ketepatan hitungan melakukan gerakan dalam seni tari harus baik karena harus dipadukan dengan irama.

DAFTAR PUSTAKA

- Busthomi,M. Yasid.2012. *Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. CITRA PUBLISHING
- Devianti, Ayunita.2013. *Panduan Lengkap Mencerdaskan Otak Anak usia 1-6Tahun*.Yogyakarta : Araska
- Ghofar, Abdul. 2009. *Gaya Belajar yang Tepat Untuk Merangsang Otak Kanan*.Yogyakarta : IMAGEPRESS
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- _____.2009.*Undang-Undang SISDIKNAS dan Wajib Belajar*. Bandung : Rsp Rhusty Publisher
- Kusumastuti Enny, dkk. 2009. Peningkatan Kecerdasan Emosional (Emotional Quetion Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. Jurnal Lembaran Pendidikan No. 2
- Tri, Retno. 2017. <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/PENGEMBANGAN-KECERDASAN-EMOSIONAL-DAN-SPIRITUAL-MELALUI-PENDIDIKAN-APRESIASI-SENI-TARI-DI-SEKOLAH-DASAR.pdf>. Diakses pada 4 Juni 2018 : 16.00.
- Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 1*.Jakarta: Erlangga.
- Wardhana, Wisnu. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI LAGU ISLAMI

Bella Tamara¹⁾, Nungky Nurmalitasari
 PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan
Bellatamara738@gmail.com

ABSTRAK: Pendidikan karakter anak usia dini adalah pendidikan pertama yang anak dapatkan dari orang tuanya. Keluarga terutama orang tua adalah proses awal pembentukan karakter anak. Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh untuk anak membentuk perilakunya. Hal pertama yang harus orang tua perhatikan adalah membentuk kepribadian anak yang baik. Pendidikan karakter ini membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memasuki masa yang lebih tinggi. Pendidikan awal yang di dapat oleh anak dapat mencerminkan perilaku di masa dewasa. Karakter anak adalah cara berfikirnya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung pembentukan karakter anak, yaitu faktor keluarga, lingkungan, sekolah dan yang lainnya. Faktor sosial atau lingkungan juga sangat penting untuk mengembangkan karakter anak dalam masyarakat. Lingkungan di sekolah juga dapat mendukung pembentukan karakter anak. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah terutama anak usia dini, contohnya anak PAUD senang dengan bermain dan bernyanyi maka ajarilah anak lagu-lagu anak yang mudah untuk dihafalkan. Lagu anak memiliki kesederhanaan lirik dan melodinya jadi anak bisa dengan cepat memahami lagu tersebut. Lagu-lagu Islami ternyata mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu membangun karakter anak. *Lagu Rukun Islam, Tepuk Anak Sholeh, dan Mengaji* itu merupakan beberapa lagu yang mengandung nilai-nilai moral dan secara tidak langsung anak paham. Keberadaan lagu anak sangat penting untuk mengembangkan sikap dan perilaku anak.

Kata kunci: karakter, anak usia dini, lagu islami

ABSTRACT: Early childhood character education is the first education children get from their parents. family especially is the initial process of character formation of children. Attitudes and behaviors of parents in everyday life become an example for children to shape their behavior. The first thing a parent should notice is to shape a good child's personality. This character education helps the growth and development of children in entering a higher period. Early childhood education can reflect behavior in adulthood. A child's character is his way of thinking to interact with his surroundings. There are several factors that can support the formation of children's character, is family, environmental, school and others factors. Social factors are also support the formation of child characters. There are various ways that can be done in the school environment, especially early childhood, for example PAUD children happy with playing and singing then teach children songs that are easy to memorize. The song of the child has the simplicity of the lyrics and the melody so the child can quickly understand the song. Mahmud's songs, Ibu Sud and Pak Kasur contain moral values that can help build the character of the child. Waking up to sleep, My Indonesia and Indonesian Children are some songs that contain moral values. The existence of a child's song is very important to develop the attitude and behavior of the child.

Keyword : character, early childhood, Islamic song

PENDAHULUAN

Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh Pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam landasan Yuridis UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan dalam pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar, Pendidikan Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur Pendidikan formal dan atau informal, Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal: TK, RA, atau sederajat jalur non formal adalah KB, TPA, atau sederajat. Pendidikan informal adalah Pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh lingkungan dan ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagai maksud dalam Ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Kita memahami usia antara 0-6 tahun adalah usia anak dini, bagi Anak Usia Dini adalah masa dimana anak senang bermain atau kata lain masa keemasan, bagi anak masa ini semua indra

penciuman, penglihatan, dan lainnya berfungsi dengan cepat untuk merespon hal yang di dekatnya hal buruk ataupun baik disekelilingnya. Maka dari itu sebagai anak dewasa umur 17-20 kita harus memberi contoh yang baik. Dengan demikian karena pesatnya otak yang merespon cepat peran keluarga adalah kunci utama bagi anak untuk mendidik karakter anak agar menjadi anak yang berguna. Akan tetapi, tak lupa juga dengan peran guru atau pendidik untuk mengajarkan hal baik disekolahan, karena 50% tingkah laku anak didik disekolahan. Peran ini sangat penting untuk menjadikan anak yang dituju sesuai dengan yang ditetapkan. Pendekatan dengan anak adalah cara belajar anak, karena anak suka bermain dengan bermain anak akan senang belajar.

MASA KEEMASAN ANAK USIA DINI

Masa anak usia dini identik dengan bermain dan bernyanyi, pada usia rentang umur 0-6 tahun adalah usia anak usia dini. Anak usia dini dengan umur 0-6 tahun biasanya dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam segala hal, dan masa anak usia dini ini bertumbuh dengan cepat dan pada masa ini tak akan terulang lagi, karena keaktifan dan kecerdasan anak pada usia 4 tahun adalah masa di mana anak memuncak ingin dimanja dan diperhatikan. Untuk menunjang pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan pendidikan formal dan non formal. Semisal pendidikan formal dibentuk melalui dari taman kanak-kanak, pendidikan non formal dengan menitipkan anak atau dengan taman bermain, ada pula dengan semisal desa atau lingkungan mendirikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini didirikan dari keluarga. Di masa anak usia dini ini karakter anak usia 0-4 tahun. Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006:6) mendiskripsikan anak usia dini sebagai berikut : (a) Egoisantris naif dalam karakter anak ini memiliki rasa tidak tahu yang mendalam, yang diketahui cuman dalam pengetahuan dan yang dilihat oleh anak tersebut. (b) Relasi sosial yang primitive merupakan dampak dari egoisantris naif, dalam sosial dan lingkungan belum bias memilah dan ingin mewujudkan imajinasi dan sesuai fantasi anak. (c) Kesatuan jasmani dan rohani ang tak pernah terpisahkan. Menurut keterangan diatas dijelaskan bahwa anak dan jasmani rohani tidak dapat dipisahkan karena anak belum bias membedakan antara lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu jangan mengajarkan anak dengan hal hal yang tidak baik missal mengajarkan dengan berbohong atau tidak jujur. (d) Sikap hidup yang disognomis. Karakter anak keempat ini, karena anak jasmani dan rohani menyatu maka tidak bias membedakan benda hidup dan mati. Oleh karena itu memahami aspek akan memudahkan mencari strategi untuk mengajar dalam pembelajaran. Dengan pendekatan dengan anak baik-baik anak akan suka belajar, karena anak suka bermain dengan bermain anak suka belajar dan mudah memahami dan tidak merasakan bosan.

CARA MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI

- (a) Dari diri sendiri, anak diajarkan untuk mandiri. (b) Masyarakat dan lingkungan yaitu dengan bermain dengan anak usianya. (c) Keluarga mengajarkan anak mandiri. Dengan mengajarkan anak dengan mandiri agar tidak bergantung kepada orang tua apa orang lain. Mengambil keputusan sendiri, anak diberi kebebasan untuk memilih sesuai keinginannya dan kemampuannya. Menanamkan nilai religius, nilai agama juga berfungsi untuk anak sebagai filter bagi anak dari pengaruh lingkungan dan masyarakat maupun dari sosial media. Dan anak akan menjadi anak yng berahlak mulia. Jangan menekan anak. Jangan bersikap otoriter kepada anak karena jika terjadi anak akan terus memberontak. Membangun komunikasi yang baik, dengan membangun komunikasi yang baik anak akan menjadi lebih nyaman dan suka terbuka.

KELUARGA ADALAH KUNCI UTAMA

Keluarga merupakan kunci utama untuk membangun karakter anak. Anak mendapatkan didikan terbesar dari keluarganya sampai seorang anak sukses. Perkembangan otak dimasa anak-anak lebih cepat, namun perkembangan otak anak juga bisa dilihat langsung. Orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anaknya agar perkembangan seorang anak tidak terhambat. Ada berbagai Pendidikan yang harus diajarkan kepada anak salah satunya Pendidikan Agama. Seorang anak harus tahu siapa Tuhannya dan bagaimana cara beribadah. Perhatikan buku, gambar dan cerita-cerita yang ada kaitannya dengan agama. Sekali-kali ajak anak untuk pergi ketempat ibadah agar terbentuk akhlak dan budi pekerti yang baik. Apabila Pendidikan anak jauh dari pada akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan. Ia akan mengikuti nafsu dan bisika-bisikan setan, sesuai

dengan karakter, tabiat, fisik, keinginan, dan tuntunannya yang rendah. Jadi orangtua faktor utama sikap dan perilaku anak karena anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

SEKOLAH TERLIBAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Peran sekolah juga tidak dihiraukan karena anak usia dini bermain dan belajar setengah hari dari hari senin sampai jumat dari waktu jam 07:00 sampai 10:00 anak berada dalam lingkungan sekolah anak yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia. Karenanya orang tua harus berperan Membentuk Karakter Anak sesuai dengan ajaran agama Islam tidak semudah yang orang-orang pikirkan. Anak adalah segalanya bagi orangtua, tidak heran jika banyak orang tua yang mendambakan anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Ada berbagai cara untuk membentuk karakter anak. Pertama menanamkan nilai-nilai Islami pada kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Dengan itu anak akan terbiasa dengan apa yang sudah diajarkan. Dari kecil anak juga harus diajarkan wudhu, sholat, dan mengaji ketika mendengarkan musik, mendengarkan lagu-lagu Islami agar anak bisa memaknai lewat lagu-lagu tersebut.

Yang kedua membentuk karakter anak dengan kebiasaan menurut agama Islami. Jadi dalam hal ini anak tidak hanya diajarkan ketrampilannya tetapi juga kebiasaan sehari-hari yang harus ia jalani sampai tua. Sebagai contoh wudhu tidak hanya diajarkan melalui pemahaman yang diterangkan oleh orangtuanya tetapi akan lebih baik jika di praktikan dari kecil agar anak terbiasa dan hafal dengan apa yang dia lakukan. Karena ingatan anak lebih cepat menangkap dibandingkan diajarkan setelah ia dewasa. Ketiga membentuk karakter anak sesuai dengan kisah Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat teladan (*uswatun hasanah*). Dalam hal ini anak diajarkan tentang keteladanan Nabi Muhammad yang selalu menjaga perkataan dan perbuatannya. Contohnya orang tua harus mengajarkan anak dalam berkata harus yang sopan dan tidak boleh melawan kepada orang yang lebih tua.

CONTOH LAGU ISLAMI DAN PENJELASAN

Anak-anak senang bernyanyi, anak usia dini biasanya sudah diajarkan oleh orangtuanya di PAUD agar anak tidak kaget ketika dia masuk sekolah yang lebih tinggi. Di sekolah PAUD anak lebih sering diajarkan bernyanyi karena lewat bernyanyi anak bisa bersenang-senang dan secara langsung anak akan memahami lagu yang diajarkan oleh bapak ibu guru yang mengajarkannya. Belajar sambil bermain bisa juga Membentuk Karakter Anak. Bermain tidak selamanya membosankan, tapi bisa menyenangkan dan mengurangi rasa stress. Guru dan anak harus bisa mengatur suasana bermain juga tidak lepas dari proses pembelajaran. Sebagai contoh tepuk nama tujuannya untuk menumbuhkan konsentrasi belajar anak dalam mengingat nama-nama temanya dan juga bisa untuk menambah keakraban anak.

Dalam lagu dibawah ini membahas tentang salah satu yang wajib dilaksanakan oleh orang islam. Tentunya orangtua sudah harus mengajak anak untuk sholat ke masjid. Lagu diatas juga memperkenalkan sholat itu dilaksanakan lima kali dalam sehari ada subuh, Dzuhur, Asar, Magrib, dan Isya'.

Mari-mari lah sholat

Mengajak anak-anak untuk sholat

Sayang-sayang adiku sayang

Adik yang disayang sayang

Marilah-marilah sholat

Mengajak anak-anak untuk sholat

Satu hari lima kali sujud pada ilahi

Dalam waktu sehari ada kewajiban sholat lima kali yaitu subuh, dzuhur, asar, magrib, isya daan sujud kepada allah sang pencipta kehidupan

Satu hari lima kali sujud pada ilahi

Dalam waktu sehari ada kewajiban sholat lima kali yaitu subuh, dzuhur, asar, magrib, isya daan sujud kepada allah sang pencipta kehidupan

Mari-mari, marilah sholat

Mengajak agar kita sholat

Lima kali sehari

Lima kewajiban dalam sehari

Subuh dhuhur asar magrib

Subuh jam 4, dhuhur jam 12, asar jam 15:00, magrib jam 18:00

Isya kembali ke subuh lagi

Isya jam 19:00 dan kembali lagi ke subuh jam 04:00

Subuh dhuhur asar magrib

Subuh jam 04:00 dhuhur jam 12:00 asar jam 15:00 magrib jam 18:00

PENUTUP

Membentuk karakter sejak usia dini sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Kepribadian seorang anak harus di bentuk sejak dini agar mereka terbiasa sesudah dewasa. Pembentukan karakter anak berbasis islami sangat perlu diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya untuk membentuk akhlak yang baik sesuai dengan ajaran islam. Dalam Al-Quran maupun Sunnah Nabi banyak di jabarkan bagaimana mendidik anak sehingga anak bisa menjadi anak yang berkarakter diantaranya dengan membentuk: pola pengasuhan, suri tauladan, rangsangan dan ancaman, kisah teladan, dan lingkungan yang mendukung. Ada beberapa komponen baik yang harus dikembangkan dalam Pendidikan karakter, yaitu: *moral knowing* dan *moral action*.

DAFTAR PUSTAKA

Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, Semarang: Pustaka Zaman, 2003

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Farah Muthia Saputri¹⁾, Khairunnisa Hatminingsih

PBSI FKIP UAD

Muthiaf42@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur paling utama dalam lingkup sekolah. Pendidikan yang diberlakukan di Indonesia saat ini yaitu wajib belajar 12 tahun, yang ini dimulai dari jenjang SD-SMA. Dalam dunia sekolah, guru merupakan sarana kedua setelah orang tua dalam membimbing anak supaya memiliki pribadi yang baik. Peran guru disini penting guna mencontoh siswanya agar berperilaku baik. Penerapan perilaku tersebut berhubungan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda. Misalnya sedang diadakan pembelajaran pemutaran video tentang contoh kekerasan, setelah siswa menonton video sebagai seorang anak akan mencontoh hal-hal yang dianggapnya baik ataupun buruk. Sebagai contoh berkata kasar, memukul atau mengejek teman. Secara tidak langsung perilaku tersebut sudah membuktikan bahwa cara atau gaya mendidik juga berpengaruh terhadap karakter anak. Adapun sebagian anak yang mengambil sisi positifnya. Contoh tadi membuktikan, bahwa gaya atau cara mendidik juga harus diterapkan supaya anak tidak bosan dan mengikuti perilaku yang dianggap baik. Periode anak usia dini adalah dunia yang menyenangkan dan semua orang mengalami proses tersebut, hal ini merupakan kesempatan emas bagi orang tua dalam mendidik anak untuk berperilaku baik dalam hal tutur kata maupun perbuatan. Pada dasarnya pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, perlu dukungan dari pihak keluarga, sekolah, maupun lingkungan.

Kata kunci: guru, orang tua, pendidikan, karakter anak, pengaruhnya.

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu bakal calon penerus bangsa yang memegang peranan penting. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi normal atau baik jika mendapat nutrisi yang baik. Selain itu, pola mendidik anak dalam keluarga juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Jika anak terbiasa melihat atau merasa dirinya tersakiti, secara tidak langsung akan membuat anak trauma dan terserap sampai ia dewasa. Misal perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua seperti memukul, menendang, bahkan menjambak rambut. Tindakan itu tidak pantas bagi seorang anak. Rasa cinta dan kasih sayang juga perlu karena dengan itulah anak akan merasa mendapat perhatian dari orang-orang terdekatnya.

Pembentukan karakter anak tidak melulu soal kecerdasan tetapi juga bisa pembentukan rasa percaya diri, kerja keras, pantang menyerah, religius, disiplin, dan masih banyak lagi. Jika dalam diri anak sudah tertanam sifat dan sikap tersebut, tugas orangtua lah yang harus menegaskan serta mengawasi anak dalam berperilaku sehari-hari. Tanamkan juga rasa cinta pada diri anak, dengan itu ia akan menyadari dan memandang dirinya mampu dengan segala kemampuannya.

Secara umum, pendidikan sebagai tolak ukur tingkat kepintaran seseorang tetapi itu tidak menjamin bahwa ia bisa meraih kesuksesan dengan cara yang mudah. Dalam hal ini, perlunya keuletan, kerja keras, tekun, dan pantang menyerah untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan juga bisa berasal dari pengalaman yang diperolehnya. Selain itu, pentingnya pendidikan moral yang baik sehingga anak memiliki karakter yang baik pula. Dalam pernyataan UU pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sejak usia dini dibentuk dan dibina untuk menanamkan rasa moral kepada generasi muda. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zealand (Ratna, 2016) menyebutkan bahwa kepribadian anak sejak usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai “*uncontrollable toddlers*” (anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang) yang menjadikan saat

remaja bermasalah dalam pergaulan dan agresif. Masalah ini mengakibatkan seorang anak tidak memiliki teman atau memiliki sikap-sikap negatif.

Kata karakter atau dalam bahasa Arab disebut akhlak yaitu kebiasaan atau perilaku yang dilakukan dengan baik. Perilaku baik sering ditunjukkan pada pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Di sekolah anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman. Pada saat itu, pencarian jati diri serta karakter seorang anak timbul. Misal seorang teman melakukan tindakan menyontek, membuang sampah sembarangan, berperilaku tawuran sedang sebagai seorang temannya begitu saja mengikuti tindakan tersebut. Tanpa berpikir bahwa pengaruhnya di masa yang akan datang. Secara tidak langsung, itu menjadi membudaya di masyarakat saat ini yang harus dihilangkan walaupun sekecil debu.

Pendidikan sejak usia dini dikatakan penting karena itu merupakan pembentukan kepribadian dan jati diri anak. Pembiasaan dalam pembentukan karakter anak juga perlu agar kelak akan memberi dampak positif di keluarga, sekolah, bangsa, dan negara. Dukungan dari pihak-pihak terdekat juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak. Terutama dari pihak keluarga karena mereka yang mengerti dan memahami tumbuh kembang si anak dari sejak lahir hingga tumbuh dewasa. Sedangkan, pihak-pihak lain seperti lingkungan dan sekolah itu hanya terbatas ruang dan waktu. Dan itu menjadi pengaruh lain di luar lingkup keluarga.

Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

Faktor Keluarga atau Peran Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan *elemen* penting dalam pembentukan karakter anak. Yang perlu diperhatikan ialah peran orangtua dalam mengasuh serta mendidik anaknya hingga tumbuh dewasa. Keterlibatan orangtua memang berpengaruh dalam diri anak, tampak pada perilaku anak yang mengikuti perilaku atau tindakan orang tuanya. Apalagi, di jaman globalisasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi mengakibatkan anak cenderung suka bermain *game online* dengan *smartphone*. Peralihan itu membuat permainan tradisional tersingkirkan. Misal permainan tradisional petak umpet, lompat tali, layang-layang, gobak sodor, dan permainan tradisional lainnya. Keberadaan orang tua pun sangat penting karena anak membutuhkan kasih sayang dari keduanya. Terkadang, orang tua senang dengan dunianya sendiri sibuk dengan urusan masing-masing sampai melupakan sosok anak. Kasih sayang yang tinggi akan tercipta rasa peduli, yaitu memberikan tindakan kepedulian kepada sesama anggota keluarga yang tertimpa musibah. Akibatnya, dalam diri anak akan timbul rasa saling tolong-menolong antar sesama manusia. Selain itu juga, pada diri anak akan senantiasa memiliki rasa mengasihi terhadap sesama dan rasa memaafkan jika ada kesalahan yang diperbuat. Hal lain juga dikatakan bahwa jika anak selama di rumah mengalami tindak kekerasan, perkembangan hingga masa dewasa akan memiliki sifat dan sikap yang keras. Hal ini terjadi dikarenakan hati nuraninya tidak terbentuk sejak ia kecil. Akibatnya, anak akan mudah menyakiti orang lain, menyinggung perasaannya, dan lain sebagainya. Penyakit ini juga bisa timbul dari seringnya anak bermain *game online* di *smartphone*. Tidak heran jika di era globalisasi ini sudah banyak anak yang menggunakan *smartphone*.

Faktor dari Sekolah

Berbeda dengan keluarga, sebuah instansi sekolah merupakan peran kedua dalam pembentukan karakter anak. Dimulai dari jenjang atau tingkat PAUD hingga SMA. Dalam proses jenjang tersebut, anak akan mengalami proses pendewasaan dan penemuan jati diri. Penemuan jati diri tersebut biasanya terlihat jelas pada jenjang SMA, dimana semua murid baik laki-laki maupun perempuan mulai meniru gaya-gaya artis idolanya. Kondisi ini membuat para guru khawatir jika seorang anak tidak lagi mencintai bahkan menyayangi dirinya sendiri. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan ilmu yang tentang sikap dan moral diperlukan. Sebagai contoh sebagai guru agama, perintah yang hukumnya wajib seperti salat yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja atau lalai dalam menjalankan, kemudian sebagai guru Pancasila yang mengajarkan muridnya pentingnya pendidikan yang mengatur perilaku warganya. Terkadang, anak di sekolah berperilaku tidak sopan atau melanggar aturan, berbeda saat ia di rumah bersama orangtuanya yang berperilaku baik seakan-akan ia bertemu orang yang ditakutinya. Karena saat di rumah mungkin orangtua mendidik anaknya dengan cara kekerasan seperti memukul dengan sapu. Tetapi, dengan cara seperti itu akan membuat anak merasa takut, tidak percaya diri, dan selalu berpikiran negatif terhadap sekitar. Dalam lingkup sekolah, pastinya ada peraturan yang harus ditaati siswa. Jika melanggar, siswa akan mendapat

hukuman yang sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Jika siswa masih saja melanggar yang terjadi adalah dikeluarkan dari sekolah karena perbuatan yang diperbuatnya berkali-kali.

Faktor Lingkungan

Elemen ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Jika elemen ini lemah akan timbul perilaku tidak baik yang tampak pada diri anak. Karena kurangnya sosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, faktor lingkungan juga perlu agar anak bisa berinteraksi dengan masyarakat baik tetangga terdekat maupun masyarakat luar. Elemen ini juga berhubungan dengan elemen sebelumnya yaitu keluarga dan sekolah. Karena keluarga sebagai pembentuk karakter diawal dan sekolah sebagai pembentuk karakter anak kedua yang mengajarkan ilmu pengetahuan baik akademik maupun non-akademik. Jika ketiga elemen tersebut sudah lengkap dan baik, dalam menjalankannya akan terasa ringan dan beriringan dan itu akan membentuk karakter anak yang baik pula. Sejak dini anak juga diasah dan dilatih sesuai kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dalam masyarakat, anak akan merasa dibutuhkan dan diandalkan jika mengetahui bakatnya yang bisa menumbuhkan kemajuan. Disisi lain juga terdapat pengaruh negatif. Sebagai contoh tindak kriminal tawuran yang dilakukan oleh pelajar SMP maupun SMA. Keduanya bermula dari saling adu mulut atau sekedar menunjukkan kehebatannya. Perbuatan itu juga berakibat jatuhnya korban jiwa disaat tawuran berlangsung. Bahkan pelakunya tidak menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Sifat itu juga timbul lagi karena keberadaan *game online* di *smartphone*. Kecanduan bermain game online juga berpengaruh negatif terhadap kesehatan (Ratna, dkk, 2017), yaitu:

1. Berakibat pada kelelahan mata, seringkali anak cenderung fokus menatap layar handphone berlebihan dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, mata akan terasa lelah dan sakit.
2. Kerusakan otot, karena seringkali anak bermain game intensitas kerja otot pun sering dan cepat. Disaat anak sedang asyik bermain, otot-otot akan bekerja keras seperti bagian pergelangan tangan, lengan, dan pundak.
3. Sakit kepala, penyakit ini muncul dikarenakan keseringan otak dalam berpikir dan menatap layar handphone dalam bermain.
4. Rusaknya postur tubuh, posisi tubuh saat bermain game tentunya sering tidak sesuai yang seharusnya. Sebagai contoh posisi membungkuk, posisi ini akan mengakibatkan postur punggung, leher, dan pundak tidak bagus.

Pengembangan Karakter Anak

Karakter anak sejak dini harus dibentuk sebab agar anak nantinya memiliki jati diri serta pandangan hidup yang baik saat tumbuh dewasa. Oleh karena itu, karakter anak juga perlu dikembangkan agar anak memiliki pengalaman yang beragam dan kepribadian yang baik. Misal anak memiliki bakat dibidang seni musik, jadilah ia mengikuti perlombaan ajang kompetisi musik dari lingkup nasional maupun internasional. Namun, pengembangan karakter anak dalam lingkup sekolah dianggap gagal karena sistem pendidikan yang belum mempunyai kurikulum pendidikan karakter secara terpadu. Sebagai contoh siswa yang bersekolah diperintah hanya untuk menguasai materi dengan menghafal materi-materi yang diberikan oleh guru. Solusi yang bisa diberikan, yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter yang memfokuskan pada tingkah laku anak. Kesungguhan serta peran orang tua dalam mendidik anak juga menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam meraih cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Megawangi, Ratna. 2016. *Pendidikan Karakter*. Cimanggis Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, Ratna, dkk. 2017. *Narkoba Terselubung: Video Game Kekerasan*. Cimanggis Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, Ratna dan Wahyu Farrah Dina. 2016. *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*. Cimanggis Depok: Indonesia Heritage Foundation

STOP KEKERASAN! KEMBALIKAN HAK ANAK

Linda Andriana¹⁾, Livia Amanda Putri

PBSI FKIP UAD

linda1700003060@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK: Di Indonesia masalah terbesar saat ini adalah kekerasan pada anak. Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang dapat melukai fisik maupun mental seorang anak. Hal ini akan mengakibatkan pengaruh negatif dalam perkembangan anak. Padahal didalam undang-undang sudah tercantum pasal mengenai perlindungan dan hak-hak anak, seperti hak untuk mendapatkan kebebasan dan hak untuk tumbuh dan berkembang. Faktor utama alasan pelaku kekerasan biasanya adalah faktor perekonomian keluarga yang tidak tercukupi, akibatnya mereka melampiaskan kepada anak-anak mereka. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan tersebut, baik dari pihak keluarga, lingkungan, masyarakat, dan pemerintah. Harapannya dengan adanya upaya yang dilakukan, kekerasan di Indonesia khususnya kekerasan terhadap anak semakin berkurang.

Kata kunci: kekerasan pada anak, contoh masalah, faktor penyebab, solusi

ABSTRACT: Today, in Indonesia the biggest problem is violence in children. Violence against children is an act that can hurt the physical or mental of a child. It can have a negative effect for children. The law has been written about child protection, such as the right to freedom and the right to grow and develop. The reason for the perpetrators of violence usually the family's economic factor, consequently they vent to their children. Therefore, there should be efforts to prevent violence from the family, the environment, schools, and the goverment. We hope with the prevention of this violence in Indonesi will be reduced especially the violence in children.

Keyword: child abuse, the example problem, causal factors, solution

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan dambaan dari setiap keluarga baru. Maka, anak-anak wajib dilindungi dan diberikan kasih sayang sehingga mereka merasa aman, nyaman, dan merasa dibutuhkan kehadirannya. Namun, fakta di Indonesia berbanding terbalik. Kasus kekerasan malah menjadi masalah penting bagi Indonesia, seolah membalikan pendapat bahwa anak haruslah dilindungi. Banyak kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga, lingkungan, masyarakat, dan teman sepermainan. Padahal perlindungan anak sudah dicantumkan dalam UUD Pasal 28b ayat 2 yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Namun pasal ini hanya sebagai wacana tanpa dijalankan dengan baik oleh warga negaranya.

Jenis kekerasan terhadap anak diantaranya seperti kekerasan fisik dan mental. Yang terkadang membuat aneh adalah pelaku dari kekerasan terhadap anak kebanyakan dari kasus-kasus yang sering terjadi di Indonesia adalah orang-orang yang dekat dengan si anak atau korban kekerasan tersebut. Kondisi seperti inilah yang sangat mengawatirkan bagi banyak orang. Tetapi, kita sebagai warga negara yang menganut sistem hukum harus mencegah hal itu terjadi dan jangan sampai semakin marak. Oleh karena itu, kita perlu mencegah dengan berbagai solusi.

PENGERTIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK

Kebanyakan orangtua menganggap bahwa kekerasan pada anak adalah persoalan yang wajar. Mereka beranggapan bahwa kekerasan merupakan suatu usaha untuk mendisiplinkan anak. Kadang orangtua lupa bahwa mereka adalah tiang utama yang berkewajiban memberikan perlindungan terhadap anak. Karena sebelum anak terjun langsung di masyarakat keluarga adalah tempat pertama untuk mengenal suatu aturan yang berlaku di lingkungan dan masyarakat. Selain itu, terjadinya kekerasan karena kelalaian orangtua yang tidak memikirkan dampak yang akan timbul dari perlakuan mereka terhadap kondisi anak-anak mereka. Dalam proses belajar biasanya seorang anak akan meniru tindakan dari sekitar mereka dengan meniru tindakan yang mereka lihat tanpa mengerti apakah tindakan tersebut patut dicontoh atau tidak. Dan anak cenderung akan melakukan kesalahan saat masa

imitasi atau meniru dari proses belajar yang sering mereka lihat. Tetapi orangtua menyikapi kesalahan anak dengan kekerasan. Karena bagi orangtua suatu kesalahan harus dikontrol dan diperingatkan dengan sebuah hukuman agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Menurut KBBI kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Selain itu menurut wikipedia Indonesia (2006) kekerasan merujuk pada tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dll) yang menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Kekerasan identik dengan hal-hal yang berkonotasi agresif dan bersifat negatif. Menurut WHO (2004 dalam Lidya, 2009) kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggungjawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah tindakan yang tidak baik yang dapat mencelakakan orang lain baik fisik dan mental. Pelaku kekerasan biasanya dari suatu kelompok ataupun seseorang yang dekat dengan anak atau korban kekerasan tersebut.

CONTOH KASUS KEKERASAN

Judul artikel atau berita	Sumber
Bayi 15 bulan terbaring koma usai dianiaya pacar sang inbu	Liputan6.com (21 maret 2018, 19.16)
Seorang bayi tewas akibat dibanting oleh ayah kandungnya	SINDOnews.com (11 januari 2018, 19.22)
Bocah 8 tahun di Bogor alami kekerasan seksual	News.Liputan6.com (27 februari 2018, 19.26)
Diduga dianiaya, Balita 1,5 tahun meninggal dunia ditangan ibu kandung	SINDOnews.com (4 Februari 2018, 20:01 WIB)
Kesal, Baby Sitter Tampar dan Gigit Bayi Berusia 2 Tahun	SINDOnews.com (31 Januari 2018, 15:52 WIB)

PENYEBAB KEKERASAN

Kekerasan pada anak disebabkan oleh beberapa penyebab yang memicu sering terjadinya kasus kekerasan di Indonesia. Penyebab utama biasanya adalah masalah perekonomian keluarga yang kurang, penerapan disiplin yang tidak sesuai, pengaruh hubungan keluarga yang kurang harmonis dan lain sebagainya. Kekerasan terhadap anak biasanya dianggap oleh masyarakat adalah tindakan yang tidak wajar apalagi jika dilakukan oleh keluarganya sendiri. Tetapi sebenarnya tindakan kekerasan ini karena keluarga menyayangi anak tersebut, namun karena keluarga sulit memenuhi kebutuhan anak keluarga menjadi emosional dan berakhir pada tindak kekerasan. Penyebab-penyebab kekerasan diantaranya adalah :

1. Perekonomian yang kurang

Menurut kompasiana.com kekerasan timbul didominasi karena tertekan ekonomi. Disebabkan karena kebutuhan keluarga lebih banyak dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh, sehingga banyak orangtua yang melampiaskan kekesalan tersebut dengan bertindak kekerasan terhadap anak-anak mereka.

2. Kesalahan penerapan disiplin

Menurut buku Hurlock, 2013 halaman 125 tentang psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan menjelaskan beberapa macam disiplin. Salah satu disiplin yang salah diterapkan yang berakhir kekerasan adalah disiplin otoriter. Disiplin otoriter merupakan disiplin yang menetapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa

memberikan penjelasan mengapa anak harus mematuhi peraturan tersebut. Dan jika seorang anak melakukan kesalahan maka anak akan dihukum. Hukuman yang diberikan seringkali kejam seperti memukul, menampar, menguncikan anak dikamar mandi ataupun dikamar tidur agar anak tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan

3. Hubungan keluarga yang kurang harmonis
Adanya kekerasan biasanya terjadi pada keluarga yang broken home, atau adanya pertengkaran antar anggota keluarga (<http://kompasiana.com>)
4. Menurut ketua Umum Komisi Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait mengatakan bahwa penyebab lain adalah ada anak yang berpotensi menjadi korban karena anak nakal, bandel, tidak bisa diam, tidak menurut, cengeng, pemalas, penakut. Anak-anak seperti inilah yang rentan oleh kekerasan fisik dan psikis. Karena ada faktor bawaan seperti anak tersebut memang hiperaktif, selain itu faktor ketidaktahuan orangtua, maupun guru sebagai pendidik anak.
5. Selain itu, menurut Arist hal lain yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan disebabkan oleh beberapa hal yakni meniru dari orangtua, teman, siaran televisi, video, game, film. Selain itu, pernah mengalami sebagai korban bullying dari sesama anak, korban kekerasan dari anak dewasa, dan adanya tekanan dari kelompok. (<https://jateng.tribunnews.com/2015/02/14>)

HAK-HAK ANAK MENURUT UUD

Pemerintahan telah menetapkan didalam UUD tentang hak dan kewajiban seorang anak khususnya dalam UU perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pada Bab III, dari pasal 4 sampai 9, yang meliputi :

- Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi
- Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
- Setiap anak berhak untuk mengetahui orangtuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orangtuanya sendiri.
- Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orangtua
- Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuan hukuman yang tidak manusiawi

Dari pasal-pasal diatas dapat disimpulkan bahwa hak anak adalah mendapatkan perlindungan dari orangtua dan diberikan kebebasan dalam memberikan pendapat dan kekreatifan berfikir.

Selain UUD di atas, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mempertegas perlunya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak bertujuan untuk memberikan efek jera bagi para pelaku. Berikut adalah beberapa poin penting dalam undang-undang tersebut.

Pasal 1

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 76E UU

Setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.

SOLUSI UNTUK MENGURANGI KEKERASAN PADA ANAK

Para kompasioner dalam kompasioner.com terbitan 27 oktober 2014 memberikan solusi yang mungkin bisa jadi masukan bagi berbagai pihak.

1. Pemasangan CCTV

Menurut Ariyani nia, pihak sekolah perlu memasang CCTv diseluruh sekolah untuk memantau kegiatan para siswa. Ini bisa jadi sebuah solusi yang cukup mahak dan membutuhkan dana lebih, selain untuk pemasangan, pihak sekolah juga membutuhkan orang yang memantau CCTv tersebut. Denagn demikian sekolah dapat memantau aktivitas siswa.

2. Pendidikan budi pekerti

Sedangkan menurut Gunadi PG, pendidikan budi pekerti adalah salah satu solusi untuk mencegah krisis moral yang melanda di kalangan generasi penerus. Seperti yang kita ketahui, pendidikan budi pekerti masih belum merata dan masih belum benar-benar menjadi mata pelajaran wajib di semua sekolah walau telah direncanakan sejak tahun 1994. Ada pun, secara psikologis, didikan dan perilaku keluarga, peran lembaga, penyedia pendidikan, sampai tontonan televisi dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, dan tindakan siswa.

3. Didikan dan Perilaku Keluarga

Seperti yang disampaikan okleh Mbak Avy dalam tulisannya, dari posisi pihak keluarga pola asuh yang berlebihan. Seperti terlalu memanjakan dan hanya memenuhi kebutuhan anak secara materi, dapat memicu sifat suka menganiaya/melakukan kekerasan. Kita perlu memperhatikan anak kita, namun bukan berarti memanjakannya secara berlebihan. Atau kebiasaan orangtua yang suka bertengkar didepan anak-anak dapat memicu anak berperilaku atau bersikap kasar karena anak yang menyaksikan pertengkaran tersebut akan beranggapan bahwa kekerasan adalah hal yang wajar.

4. Memaksimalkan peran sekolah

Dari kacamata pendidik menurut Eddy Roesdiono, sekolah harus memiliki fungsi kontrol sosial, dimana sekolah memiliki assessment (penilaian) terhadap perilaku anak. Sekolah juga harus menggagas aktivitas-aktivitas internal sekolah yang bersifat positif memfasilitasi aktivitas orangtua siswa dan siswa minimal setahun sekali seperti yang diterapkan oleh sekolah-sekolah di Jepang. Sekolah uga bisa membentuk petugas “breacktime watch” dari kalangan pengurus sekolah yang bertugas untuk berkeliling dan memantau kegiatan siswa.

5. Pembekalan ilmu beladiri

Pembekalan ilmu beladiri pun dapat menjadi salah satu solusi menurut Mbak Avy, selain mengajarkan kepada anak mengenai disiplin dan membentuk mental juga jasmani yang kuat, beladiri jga dapat digunakan untuk membela diri sendiri dari ancaman-ancaman yang ada. Namun, tetap harus diberikan pengarahan bahwa ilmu beladiri dipelajari bukan untuk melakukan kekerasan.

PENUTUP

Salah satu masalah yang masih menjadi persoalan di Indonesia adalah kekerasan pada anak. Kekerasan pada anak merupakan salah satu penyebab meningkatnya kematian anak. Orangtua beranggapan bahwa kekerasan merupakan salah satu bentuk mendisiplinkan anak. Padahal kekerasan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental dan jiwa anak. Di dalam undang-undang sudah ditetapkan berbagai pasal khususnya UU Nomor 23 tahun 2002 dan UU Nomor 35 tahun 2014 yang menegaskan tentang perlindungan anak dan sanksi bagi pelaku kejahatan pada anak. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan diantaranya faktor ekonomi, kesalahan penerapan disiplin, keluarga yang kurang harmonis, dan anak itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat dicegah dengan berbagai solusi diantaranya dengan memasang CCTV di sekolah-sekolah agar pengawasan pada siswa dapat terawasi dengan maksimal, selain itu pendidikan budi

pekerti juga dapat mengurangi kekerasan pada anak karena pendidikan ini akan meningkatkan pengetahuan tentang moral, didikan dan perilaku keluarga, memaksimalkan peran sekolah, dan pembekalan ilmu beladiri untuk membela diri sendiri dari berbagai ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E. 2013 .*Psikologi perkembangan suatu pedekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
<http://kompasiana.com>

PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK

Luluk Mahdhuroh¹⁾, Selvi Rosianingsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: Lulukmah27@gmail.com

Abstrak: Pendidikan anak sebagai tataran awal merupakan pembentuk karakter pada setiap individu. Oleh karena itu diperlukan contoh dan bimbingan yang baik dalam kehidupan nyata sebagai penyusun karakter pada diri anak. Pembelajaran pada anak-anak akan sangat mempengaruhi kepribadian pada individu saat dewasa, karena segala hal yang diterima saat kecil akan dengan mudah diingat. Harapannya dengan membawa wacana sekolah ramah anak mampu menjadikan anak nantinya dapat memiliki karakter ataupun kepribadian yang baik. Penyediaan tenaga pendidik akan mampu mewujudkan sekolah ramah anak sesuai dengan standar yang ada, perlindungan kekerasan terhadap peserta didik harus dipatuhi dan memberi kebebasan peserta didik untuk berekspresi harus dalam pengawasan sekolah. Pemenuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar sangatlah penting dan harus terpenuhi. Pada dasarnya sarana dan prasarana sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya, serta fasilitas bagi pengajar juga harus terpenuhi seperti properti yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa seorang anak akan mempunyai pribadi atau karakter dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya. Jika pernyataan-pernyataan tersebut terpenuhi maka akan terwujud sebuah sekolah ramah anak.

Kata Kunci : Pendidikan, berbasis lingkungan, pembentuk pribadi anak.

***Abstract:** Children's education as an early stage which is the character formation of each individual needs examples and good guidance in real life as a constituent of the character of the child. Learning in children will greatly affect the personality of the individual as an adult, because what is received as a child when the brain still easily receives what is delivered will still be remembered. The hope of bringing the children-friendly school discourse is able to make the child can have a good character or personality. The provision of educators will be able to realize a child friendly school in accordance with existing standards, the protection of violence against learners must be obeyed and give the freedom of learners to expression should be in the supervision of the school. Fulfillment of facilities and infrastructure as a supporter of teaching and learning process is very important and must be fulfilled. Basically facilities and infrastructure is very helpful for learners in developing their interests and talents, and facilities for teachers must also be met such as the property that will be used in teaching and learning process. It can be concluded that a child will have a person or character influenced by the education he receives. If these statements are fulfilled then a child-friendly school will be realized.*

Keywords: Education, Personal Formation, School Environment.

PENDAHULUAN

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seiring berkembangnya zaman harus memiliki banyak pola pikir untuk meningkatkan pembelajaran dan pengetahuan.

Perkembangan pendidikan seharusnya sudah dimulai sejak kecil bahkan dalam Islam sejak dalam kandungan. Sejak dalam kandungan sang anak sudah sering mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh kedua orang tuanya itu akan sangat mempengaruhi nanti disaat dia tumbuh. Mendidik anak memang akan mengalami rintangan. Akan tetapi, sebagai orang tua wajib tetap mendidik anak menjadi pribadi yang sopan dan santun. Semua yang diajarkan kepada anak nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt., atas segala sesuatu yang telah diajarkannya. Sebagai orang tua ataupun guru harus memberikan contoh kepada anak-anak perilaku terpuji setiap waktu. Semuaperilaku anak merupakan contoh dari perbuatan yang telah dilihatnya. Ada pepatah "buah jatuh tak jauh dari pohonnya" yaitu cerminan bahwa jika orang tuanya harus selalu memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga sang anak juga akan berperilaku baik seperti yang diperlihatkan oleh orang tuanya. Masalah seputar anak-anak sekarang ini maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak. Sangat disayangkan banyaknya kekerasan itu terjadi dalam

lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru bahkan temannya yang seharusnya sekolah merupakan tempat untuk belajar tumbuh dan berkembang pada anak. Sekolah merupakan tempat yang aman, nyaman, memberikan banyak pengetahuan yang beretika dan berakhlak mulia. Sekolah perlu mengembangkan tempat yang ramah pada anak supaya dalam proses belajar anak menjadi nyaman dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya. Dalam tenaga kependidikan juga harus memiliki kualitas yang mampu mengajarkan kepada anak-anak sehingga anak tidak merasa jenuh ataupun bosan saat belajar, selain itu juga mental pada anak harus tetap dijaga agar anak tidak merasa putus asa.

Lingkungan adalah tempat yang ada di sekitar kita yang harus selalu dijaga kelestariannya. Konsep pendidikan ramah anak secara umum maupun khusus baik dalam proses dimulai yang paling awal dari lingkungan keluarga. Seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarganya yang merupakan pendidikan dasar paling awal sebelum masuk ke lingkungan sekolah. Seorang anak mendapatkan pendidikan yang formal. Pendidikan dari keluarga yang mendidiknya tentang sopan santun, akan membuat anak dapat menerima tahap pendidikan selanjutnya, yang kedua ialah dari lingkungan sekolah, setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga maka langkah selanjutnya mendapatkan pendidikan dari sekolah yang bersifat formal, dari sekolah seorang anak mendapatkan pendidikan yang mendalam yang dapat membentuk karakter/kepribadian dari anak itu sendiri dan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan pelaksanaan yang telah diajarkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang diimplementasikan menjadi sikap dan tingkah laku terhadap sosial masyarakat. Hal itu nantinya akan menilai tingkah laku dan kesopanan dalam menghargai orang lain, apabila tingkah laku dalam masyarakat baik seseorang akan dianggap memahami pengajaran yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolahnya. Seseorang yang tinggal dalam satu wilayah akan membentuk kelompok yang lebih kecil yang memiliki tujuan, visi, dan misi yang sama untuk mendapatkan suatu kenyamanan dalam bersosial.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI SEKOLAH

Prinsip utama sekolah ramah anak yang disebutkan dalam UU No. 23 tahun 2002 yang menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah harus memastikan tidak ada diskriminasi kepentingan menghargai hak hidup serta setiap anak mendapatkan penghargaan yang sesuai. Pemikiran dan karakter pada anak sangat mudah dibentuk saat kecil, jangan sia-siakan pembentukan karakter pada anak jika anak sejak kecil telah mengenal kekerasan dan diskriminasi maka saat dewasa yang tertanam dalam otaknya yaitu hal yang didapat saat kecil.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 pasal I pemenuhan hak pendidikan anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Guru sebagai pembimbing dalam belajar harus memiliki potensi yang unggul agar dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang baik, memiliki potensi yang unggul dan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2012:165). Pendidikan formal berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Untuk mewujudkan pendidikan yang ramah anak, orang tua dan guru harus mengubah paradigma berpikirnya, bahwa pendidikan itu harus berpusat pada (kepentingan) anak. Artinya, proses pendidikan dan pembelajaran harus membuat anak nyaman dan bahagia. Sesungguhnya pendidikan anak bukan untuk mengakomodasi ambisi orang tua, bukan juga untuk menaikan prestasi sekolah atau lembaga pendidikan tempat anak “dititipkan”. Orang tua mereka kemudian menyerahkan “tongkat estafet” kepada para guru agar menemani anak-anak bermain sambil belajar. Dalam usaha mewujudkan

Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Diperlukannya beberapa aspek yang perlu diperhatikan.

1. Program Sekolah

Program yang ditawarkan dalam sekolah harus disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan dari anak. Faktor penting yang harus diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Diperlukannya beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti penambahan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik yang di dalamnya memberikan pembelajaran supaya dapat hidup disiplin, mandiri dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat contohnya ekstrakurikuler pramuka. Pembelajaran akademik jangan dijadikan sebagai prioritas utama perlu adanya pengembangan bakat dan minat yang harus disamakan kebutuhannya. Sekolah harus menyediakan kebutuhan yang memadai agar mampu meningkatkan kemampuan bakat dan kembang peserta didik.

2. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana-prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana dan prasarana tidak harus mahal yang terpenting dapat menunjang proses belajar dan mengajar baik untuk peserta didik maupun para pendidik dan petugas sekolah yang ada. Sebagai contoh pemenuhan fasilitas belajar seperti tersedianya gambar-gambar tentang binatang, buah-buahan dan lain-lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Adanya taman bermain juga dapat melatih ketangkasan dari peserta didik. Pemenuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar sangatlah penting dan harus terpenuhi. Pada dasarnya sarana dan prasarana sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya, serta fasilitas bagi pengajar juga harus terpenuhi seperti properti yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa seorang anak akan mempunyai pribadi atau karakter dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya jika pernyataan-pernyataan tersebut terpenuhi maka akan terwujud sebuah sekolah ramah anak.

3. Penyediaan Tenaga Pendidik yang Profesional

Pada sekolah ramah anak peran guru sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan suatu sekolah yang diinginkan, karena sorang guru harus berupaya membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran yang efektif dan membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya melalui bantuan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah, seorang guru juga yang dapat membentuk karakter atau kepribadian dari seorang peserta didik.

Beberapa upaya mewujudkan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak tentu tidak akan cepat jenuh dikelas, apabila guru memberikan pembelajaran secara menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Cara-cara tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penataan Ruang Kelas Secara Menarik

Penataan ruang kelas secara menarik agar tidak membosankan dan menimbulkan kejenuhan pada anak saat proses belajar juga sangat penting untuk dilakukan. Penataan ruang kelas secara menarik. Sekolah harus berupaya menciptakan tata ruang kelas yang sedemikian rupa dapat menarik perhatian dari pada peserta didik karena ruang yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap pengembangan anak. Pada dasarnya seorang anak akan memiliki semangat belajar juga tergantung pada penataan ruang kelas. Hal yang dapat dilakukan seperti penataan tempat duduk yang berubah-ubah minimal sebulan sekali agar anak tidak merasa bosan. Penambahan ornamen-ornamen dalam kelas juga sangat diperlukan seperti penambahan gambar-gambar atau poster yang berisi mengajak atau mendidik peserta didik. Apabila tidak adanya perubahan yang dilakukan pada penataan ruang kelas dapat berdampak pada kurangnya kreativitas dari anak-anak, adanya rasa kejenuhan atau bosan yang dirasakan anak, kurangnya rasa nyaman pada saat berada di dalam kelas. Kemudian dampak yang dapat ditimbulkan apabila ada perubahan tata ruang kelas yang sedemikian rupa dapat menciptakan rasa nyaman pada saat proses belajar mengajar, anak tidak merasa bosan pada suasana kelas, dan dapat menciptakan kreativitas dari anak-anak. Ruangkelas yang nyaman dapat meningkatkan kreativitas pada diri anak dan dengan susana kelas yang rapi dan menarik akan dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

2. Penyediaan Tenaga Pendidik yang Profesional

Penyediaan tenaga pendidik juga merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak karena peran guru sangat penting dalam proses belajar dan pembentukan karakter seorang anak. Tenaga pendidik harus bisa mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai contoh dalam proses belajar pemberian materi tidak hanya materi yang sudah ditentukan saja, tetapi harus disertai dengan pengetahuan tentang agama agar seorang anak dapat memiliki kekuatan spiritual agama sehingga tidak hanya mendapat pengetahuan dari keluarganya saja tetapi dari bapak ibu gurunya juga. Seorang pendidik juga harus mampu mengendalikan anak didiknya dan memberi pengajaran yang dapat membentuk karakter dari peserta didiknya sehingga memiliki kepribadian akhlak yang baik.

Sesuai dengan teori UU No. 23 Tahun 2002 tentang anak mempunyai hak untuk hidup tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi. Secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan. Dengan mewujudkan semua ini yang harus dilakukan atau upaya untuk mewujudkan semuanya perlu dilakukan pemenuhan sarana dan prasarana yang menunjang bagi para peserta didik. Adanya sarana dan prasarana akan mampu menunjang kebutuhan belajar siswa dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang pemenuhan kebutuhan pendidikan anak untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya maka perlu adanya tenaga pendidik yang berkualitas. Adanya tenaga pendidik yang berkualitas akan mampu meningkatkan perkembangan pada anak dan menjadikan peserta didik memahami dan mengamalkan bidang keagamaan, mampu mengendalikan emosi dalam dirinya, mengembangkan bakat dan minat dalam diri anak, dalam sekolah tidak hanya membutuhkan pendidikan akademik namun juga harus mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Dalam dunia pendidikan tidak jarang pendidik yang melakukan kekerasan kepada peserta didiknya yang dapat membuat mental sang anak menjadi takut bahkan dapat membuat anak menjadi tidak mau lagi mengeksplor bakat yang dimilikinya, sangat dibutuhkan pendidik yang berkualitas.

PENUTUP

Sekolah ramah anak sesuai dengan prinsip prinsipnya yang menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk hidup tumbuh dan berkembang, serta berpartisipasi secara wajar kemanusiaan. Kewajiban pihak sekolah dan tenaga pendidik untuk dapat mewujudkan sesuai dengan bagaimana mestinya. Sekolah harus menerapkan metode-metode pembelajaran yang efektif. Komponen yang harus terpenuhi seperti adanya program sekolah seperti penambahan ekstrakurikuler pramuka yang memiliki manfaat pembelajaran kedisiplinan dalam segala hal dan mandiri. Selain program sekolah pemenuhan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan peserta didik juga sangat diperlukan seperti sekolah membuat forum anak, ketersediaan informasi anak, ketersediaan fasilitas yang dapat membantu mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam diri anak masing-masing. Ketersediannya papan pengumuman dan fasilitas-fasilitas yang lain dapat membantu proses belajar mengajar. Guru Sekolah harus menerapkan metode-metode pembelajaran yang mengajari anak baik akademik maupun keterampilan dan seorang guru lah yang dapat membentuk karakter dari anak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Tirtarahardja, Umar, dan La Sulo. 2012. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

BERKURANGNYA MORAL PADA MORAL ANAK JAMAN SEKARANG

Mita Rerstiana
PBSI FKIP UAD
Mitarestiana10@gmail.com

Abstrak: Dalam upaya membangun bangsa Indonesia untuk maju tentunya dibutuhkan generasi muda yang berahlak mulia dan berbudi luhur. Anak jaman sekarang sudah banyak yang berkurang moralnya karena pengaruh dari banyak hal. Pendidikan moral merupakan kondisi, perasaan, ucapan, dan perilaku yang muncul dari pengalaman yang terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, sifat tersebut mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat manusia. Salah satu contoh berkurangnya moral pada anak jaman sekarang yaitu sering terjadinya tawuran antar SMA/SMK. Masalah-masalah yang terjadi seringkali hanya masalah yang sepele lalu dibawa ke area sekolah dan lalu jadi pemicu terjadinya tawuran antar sekolah. Untuk mencegah tergerusnya moral anak jaman sekarang ada beberapa tips yang dapat kita coba yang pertama; dengan peran orang tua, kedua ;bekali anak dengan keagamaan yang kuat.ketiga;tumbuhkan sikap peduli.kemempat; tingkatkan toleransi.kelima;pilih teman yang tepat. Keenam;pendidikan karakter. Moral seseorang dapat dilihat dari gaya bahasanya saat berbicara.bahasa kita merupakan cerminan pribadi kita.

Kata kunci: moral yang kurang, moral anak jaman sekarang.

***Abstract :** In the effort to build the nation of Indonesia to advance course needed a young generation who be noble and virtuous. Children today have a lot of moral diminished because of influence and many things. Moral educator is a condition of feelings, speech, and emerging behavior, and experiences that occur due to human beings with the environment, it affects all mind, behavior, character, and human nature. One example of diminished morale in children today is often the occurrence of brawl between high school / vocational school. Problems of problems that occur are often only a trivial problem and then taken to the school area and then be the trigger of inter-school brawl. To prevent the erosion of moral children today there are some tips that we can try the first with the role of parents, the two children with strong religious defense, the third growing caring attitude, the fourth enhance fifth tolerance choose the right friend. The sixth character education. Morals can now be seen from the style of speech. Our language reflects our person.*

Keywords: *Morals are lacking ,Moral child today.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengalaman yang terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif (Umar Tirtaraharja ,2012:163). Ada tiga lingkungan khusus dalam pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga secara alamiah atau informal, sebaliknya jika pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat sehingga disebut pendidikan formal. Sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat (umpamanya kursus dan kelompok belajar) lebih bebas dan tidak ada aturan-aturan yang ketat sehingga disebut sebagai pendidikan nonformal. Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Pendidikan bertugas untuk mengajarkan berbagai macam ketrampilan dan keahlian.

Moral adalah kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. (<https://geonable.wordpress.com>). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral berarti kondisi, perasaan, ucapan, dan perilaku yang muncul dari pengalaman yang terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, sifat tersebut mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat manusia. Jaman sekarang banyak anak yang minim dengan moral ,maksudnya anak-anak jaman sekarang sudah tidak mempunyai moral dan budi pekerti yang baik . Penyebabnya beragam, dari mulai kurangnya perhatian dari orang tua, salah pergaulan di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam hal ini peran orang tua tentu saja mempunyai peranan penting dalam mendidik anak agar tidak salah melangkah dan memilih teman pergaulan .Saat ini murid

SMK banyak yang terlibat dalam tawuran ,ini membuktikan bahwa kurangnya pendidikan moral pada anak. Berikut contoh dari kurangnya moral pada anak SMK (m.tribunnews.com)

UNDANG-UNDANG TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 tentang fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika melihat Undang-Undang Bab II Pasal 3 No.20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional yang mana pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan diantara tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Berangkat dari Undang-Undang ini, kita dapat menemukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta, juga terciptanya karakter peserta yang beriman, mandiri, dan berahlak mulia. Bila demikian, dengan melihat proyek-proyek dunia pendidikan saat ini, bisa dikatakan sistem pendidikan nasional sudah gagal memenuhi tujuan undang-undang tersebut. (<https://englishccit.wordpress.com>)

TIPS UNTUK MENUMBUHKAN MORAL PADA ANAK

Berikut beberapa tips untuk menumbuhkan moral pada anak supaya anak tidak kehilangan moralnya sebagai generasi penerus bangsa adalah sebagai berikut :

1. Peran orang tua

Dalam pendidikan moral peran orang tua tentunya sangat penting karena pembelajaran pertama dan utama adalah dari orang tua kita sendiri. Sebaiknya orang tua memberikan contoh perilaku yang baik untuk anaknya, karena anak akan melihat dari orang tuanya lalu ia akan menirukannya . seperti kata pepatah “ buah jatuh tidak jauh dari pohonnya ‘ .

2. Bekali diri dengan keagamaan yang kuat

Sejak kecil kita bekali anak dengan nilai-nilai agama, dengan cara ajari mengaji ikutkan ke TPA agar bekal keagamaan kuat .tetapi jangan terlalu ditekan atau dikekang karena dapat membuat anak tidak nyaman dan akhirnya malah memberontak. selalu ingatkan sholat ajari kebaikan dari nilai-nilai agama agar ia paham mana yang baik dan mana yang buruk supaya ia terhindar dari yang tidak diinginkan.

3. Mengembangkan sikap peduli

Sekarang banyak anak yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar . Maka dari itu kita sebagai orang tua membekali anak untuk peduli dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Contohnya saat didalam bis kita dulu tetapi melihat nenek-nenek yang tidak kebagian kursi tempat duduk ,dengan spontan seharusnya kita mengalah dan menawarkan tempat duduk untuk nenek tersebut.

4. Mengembangkan sikap toleransi yang tinggi

Toleransi diperlukan didalam kelas contohnya saat kita mengerjakan tugas kelompok dan diperlukan ide-ide untuk memecahkan masalah lalu ide kita tidak diterima, kita sebaiknya harus menerima dengan lapang dada walaupun ide yang kita usulkan tidak digunakan dan kita harus tetap mengerjakan tugas hingga selesai.

5. Pilih teman yang baik

Teman atau lingkungan sekitar kita tentu saja mempengaruhi moral kita, jika salah berteman bisa-bisa kita terjerumus dalam pergaulan yang salah .anak sekarang banyak yang mengenal barang haram(narkoba dan miras) awalnya disuruh oleh teman untuk coba-coba terlebih dahulu pertamanya diberi gratis, kali kedua masih diberi gratis lalu jika sudah mulai kecanduan iya pasti akan berusaha untuk mendapatkannya. Jika kita sudah terjebak dalam barang haram tersebut pasti moral kita akan hilang.

6. Pendidikan karakter

Memberi pendidikan karakter dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah dasar anak didik akan terbentuk sehingga moral anak bisa dibimbing kearah yang baik. Lalu di lanjutkan dijenjang SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Agar generasi penerus bangsa ini terdidik dari segi moral dan pendidikan yang mumpuni karna pemerintah saat ini sudah memiliki kebijakan wajib belajar 9 tahun.

BAHASA YANG BAIK UNTUK MENYIKAPI ANAK

1. Gunakan bahasa yang halus

Untuk menghadapi atau menyikapi anak , kita tidak boleh menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas didengar oleh anak. Karena itu dapat mengganggu psikis dari anak . Ia akan cenderung mengingat hal yang buruk dan mudah untuk menirunya.

2. Biasakan bicara dengan sopan santun

Dari kecil ajarkan anak-anak kita untuk selalu berbicara dengan sopan ketika berbicara dengan teman sebaya maupun orang tua. Supaya terbiasa dan jika mencari kawan ia akan melihat dari segi bahasanya karena bahasa menunjukkan jati dirinya. Bila demikian anak kita akan terhindar dari pergaulan teman yang kurang bermoral.

PENUTUP

Pendidikan moral itu penting diterapkan dari anak-anak hingga mahasiswa, dari moral yang baiklah bangsa ini akan bisa maju, karena masa depan bangsa berada ditangan generasi muda jaman sekarang. Jika anak jaman sekarang saja kurang akan moralnya bagaimana ia akan memajukan negara ini. salah satu yang dapat meningkatkan moral anak yaitu dengan bimbingan orang tua, dari orang tua kita mendapat pelajaran pertama dalam membentuk moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

Tirtarahardja,Umar.2012.*Pengantar Pendidikan*. Jakarta:PT. Rineka Cipta

KONTRIBUSI PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Muya Barida¹⁾, Dian Ari Widyastuti²⁾
FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
moza_barid@yahoo.com

Abstrak: Kemampuan untuk mengidentifikasi siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus sangat perlu dimiliki oleh seluruh guru-guru di sekolah di semua jenjang pendidikan. Kemampuan ini dapat dimiliki melalui serangkaian program pelatihan yang sistematis. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar tiga bulan dengan delapan sesi pelatihan. Adapun materi pelatihan yang akan disampaikan dan dibelajarkan kepada guru meliputi Identifikasi Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Down Syndrom, Cerebral Palsy, Slow learning, Mental Retardasi, Kesulitan Belajar Spesifik (Disleksia, Diskalkulia, Disgrafia, Disfraksia, Autis, Gifted & Talented, ADHD, Conduct Disorder dan Oppositional Defiant Disorder. Pelatihan menggunakan serangkaian metode yaitu studi kasus, diskusi, simulasi dan role play. Setelah pelatihan selesai, diharapkan guru dapat mengenali jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, menganalisis ciri-ciri siswa yang memiliki kecenderungan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus, menerima kondisi siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

Kata Kunci: Pelatihan identifikasi ABK, sekolah inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

CONTRIBUTION OF TRAINING IDENTIFICATION OF SPECIAL NEEDS ON INCLUSIVE INCLUSIVE SCHOOL

Abstract: The ability to identify students belonging to Children with Special Needs is essential for all teachers in schools at all levels of education. This kemampuan can be owned through a series of systematic training programs. The purpose of this training is to provide teachers knowledge and skills in recognizing the characteristics of the Children with Special Needs through Training on Identification of Children with Special Needs in Inclusive Schools. Training activities will be carried out within a period of about three months with eight training sessions. The training materials that will be submitted and taught to the teacher include Blind Identification, Deaf, Tuned, Down Syndrome, Cerebral Palsy, Slow learning, Mental Retardation, Specific Learning Difficulties (Dyslexia, Authors, Gifted & Talented, ADHD, Conduct Disorder and Oppositional Defiant Disorder The training uses a series of methods: case studies, discussions, simulations and role plays. Once the training is completed, it is expected that teachers can recognize the types of Children with Special Needs, analyze the characteristics of students who have a tendency as Children with Special Needs, accept the condition of students who belong to Children with Special Needs.

Keywords: training of special need children identification, inclusive school, Children with special need

PENDAHULUAN

Indonesia mulai menata pendidikan untuk mewujudkan sistem pendidikan inklusi di sekolah. Kebijakan ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendukung program PBB dalam bidang pendidikan yaitu Education for All. Implementasi kebijakan Education for All pada awalnya dilakukan di beberapa sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah, baik negeri maupun swasta. Selain itu, kebijakan ini menyaratkan seluruh sekolah regular mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tinggi menerima seluruh calon peserta didik tanpa terkecuali untuk dapat bersekolah.

Sayangnya, kebijakan di atas terdapat berbagai kelemahan, salah satunya kompetensi guru di sekolah. Kemampuan guru untuk mengenali atau mengidentifikasi peserta didik yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus menjadi kompetensi yang harus dikuasai. Biamba (2016) mengungkapkan guru yang mampu mengidentifikasi sejak awal kondisi ke-ABK-an anak akan

mempunyai kemampuan dan sukses dalam memodifikasi aktivitas serta memfasilitasi perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. Berdasarkan keterangan dari beberapa guru, masih banyak guru yang tidak memahami ciri-ciri peserta didik yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini memicu ketidaktepatan cara yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran maupun layanan yang diberikan bagi peserta didik yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

Pembelajaran maupun layanan yang kurang tepat tidak dapat menghasilkan pencapaian yang optimal dari potensi peserta didik. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, guru-guru terutama yang belum pernah mempelajari tentang Anak Berkebutuhan Khusus mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran maupun layanan bagi peserta didik yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus. Guru-guru perlu mempelajari dan menerapkan keterampilan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus melalui serangkaian kegiatan pelatihan, sebagai upaya mendukung kebijakan Education for All yang telah dicetuskan oleh PBB dan didukung oleh Pemerintah.

DISKUSI

Upaya untuk membelajarkan dan mengasah keterampilan guru dalam mengenali karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus dapat dicapai melalui pelatihan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi. Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan dengan menemukan atau menemukan. Istilah identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam pelatihan ini dimaksudkan sebagai usaha guru untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan/atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak atau peserta didik lain seusianya (anak-anak normal). Kegiatan pelatihan dapat dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar tiga bulan dengan delapan sesi pelatihan. Adapun materi pelatihan yang dapat disampaikan dan dibelajarkan kepada guru meliputi karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. Pelatihan menggunakan serangkaian metode yaitu studi kasus, diskusi, simulasi dan role play. Setelah pelatihan selesai, diharapkan guru dapat menerima kondisi siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus sangat beragam. Handojo (2003) menyebutkan jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang sering dijumpai yaitu autisme infantil, asperger syndrom, attention deficit (hyperactive) disorder atau AD (H) D, speech delay, dyslexia, dan dispraxia. Selanjutnya, Efendi (2006) menyampaikan kategori anak yang memiliki kelainan dapat dilihat dari segi fisik, mental, dan sosial. Sesuai dengan pendapat Handojo dan Efendi, Jamaica Association for the Deaf (2015) menyebutkan Anak Berkebutuhan Khusus meliputi retardasi mental, gangguan berbicara dan berbahasa, kesulitan fisik, kesulitan belajar, dan kesulitan emosional.

Adapun karakteristik dari Anak Kebutuhan Khusus sesuai dengan jenis ke-ABK-annya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tunanetra

Anak yang mengalami tunanetra memiliki karakteristik: 1) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali objek pada jarak lebih dari 6m; 2) Kesulitan mencapai benda kecil yang didekatnya; 3) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus; 4) Sering meraba-raba dan tersandung pada saat berjalan; 5) Bola mata yang hitam berwarna kering/berisik kering; 6) Tidak mampu melihat; 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata; dan 8) Mata terus bergoyang

Tunarungu

Anak yang mengalami tunarungu memiliki karakteristik: 1) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengarkan; 2) Banyak perhatian terhadap getaran; 3) Terlambat dalam perkembangan Bahasa; 4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara; 5) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi; 6) Tidak tanggap ketika diajak berbicara; dan 7) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton.

Tunadaksa

Anak yang mengalami tunadaksa memiliki karakteristik: 1) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam; 2) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya; 3) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar); 4) Terdapat cacat pada anggota gerak; 5) Anggota gerak layuh, kaku, lemah/lumpuh. Selanjutnya, unadaksa selain kehilangan organ tubuh antara lain: 1) *Musculoskeletal disorder (MSDs)*. *MSDs* dapat disebabkan karena faktor prenatal (Infeksi, kelainan kandungan, radiasi, trauma, keracunan darah atau *toxaemia*, penyakit menahun, percobaan abortus), natal (Proses kelahiran terlalu lama, pemakaian alat bantu melahirkan, pemakaian anestesi yg berlebihan, Aranatal noxia atau leher terbelit atau ada lendir, Disproporsi sefalopelvik), dan post-natal (Trauma kepala, amputasi, infeksi, anoxia/hypoxia, penyakit panas tinggi dan kejang atau stuiip, otitis media atau radang telinga, kekurangan gizi/vitamin, malaria Tropicana, meningitis, encephalitis atau radang otak). *MSDs* dapat dibedakan menjadi: a) *Poliomyelitis*, merupakan kelumpuhan otot karena virus polio (tipe Brunhilde, Lansing, Leon) yg menyerang sumsum tulang belakang. Biasanya terjadi pada usia 2-6 tahun; b) *Muscular Dystrophy*, merupakan kelumpuhan otot yang bersifat simetris (kedua tangan, kedua kaki, atau kedua tangan dan kaki). Biasanya terjadi pada usia 3 tahun. Semakin hari penderita semakin parah; dan c) *Gullain Barre Syndrom*, merupakan lumpuh layuh akut dari distal ke proximal yaitu tungkai bawah ke atas. Syndrome ini dapat melumpuhkan otot-otot pernapasan hingga meninggal dunia; dan 2) *Cerebral system disorder* atau *cerebral palsy (CP)*. *Cerebral palsy* merupakan kelainan di dalam sistem syaraf pusat dikarenakan otak yang belum mature. Manifestasi klinisnya berupa gangguan motorik.

Slow learner

Anak yang mengalami *slow learner* menunjukkan keterlambatan dalam memahami sesuatu. Karakteristik yang dapat digambarkan antara lain: 1) Keterlambatan perkembangan ringan derajatnya di seluruh area; 2) Mengikuti pola perkembangan normal; 3) Tidak ditemukan gangguan lain yang berhubungan; 4) Dapat bersekolah di sekolah reguler; 5) Keterlambatan bersifat tidak permanen; dan 6) Suatu saat akan mengejar ketertinggalannya dan sesuai dengan anak seusianya.

Tunagrahita atau mental retardation (al. Down Syndrom)

Berbeda dengan anak *slow learner*, anak yang mengalami *mental retardation* memiliki karakteristik: a) keterlambatan bersifat lebih berat dengan derajat yang berbeda-beda setiap area, b) Pola perkembangan tidak biasa, misal kemampuan motorik normal tapi kemampuan memecahkan masalah jauh di bawah normal, c) Seringkali diikuti dengan gangguan lain, misal gangguan perilaku, d) Membutuhkan pendidikan khusus dan seringkali tidak dapat bersekolah di sekolah reguler, e) Keterlambatan bersifat permanen, dan f) Tidak dapat mengejar ketinggalannya dan tidak pernah sesuai dengan anak seusianya. Selanjutnya diuraikan secara lebih spesifik karakteristik Anak *down syndrome*: 1) Kepala kecil bagian belakang rata; 2) Hidung, telinga, mulut berukuran kecil; 3) Mata seperti tertarik ke atas; 4) Lidah agak keluar dan langit-langit mulut sempit & datar; 5) Tumbuh gigi lambat; 6) Leher pendek dan lebar; 7) Bentuk perut seperti kembung; 8) Tangan kecil dan gendut, jari-jari pendek dan jari ke-5 melengkung kedalam; dan 8) Flat feet.

Disleksia

Anak yang mengalami disleksia memiliki karakteristik: 1) Sulit membedakan kanan dan kiri sehingga sering kesulitan untuk menjelaskan arah dan membaca peta; 2) Hanya mengingat kalimat pertama atau terakhir dari suatu instruksi yang panjang; 3) Sering lupa terhadap nama teman, akan tetapi dapat menceritakan secara lengkap apa yang dilihat atau dilaluinya; 4) Suka mengamati dan pandai membangun suatu lego; 5) Cepat bosan terhadap hal yang disukainya, namun apabila menyukai maka akan fokus mengerjakannya; 6) Sering terlihat kikuk dan menjatuhkan barang yang ada di sekitarnya; 7) Apabila dimarahi seperti tidak mengerti dan malah tertawa; 8) Penuh dengan rasa ingin tahu dan selalu bertanya; 9) Sulit membaca jam analog, bingung mana yang lebih besar atau lebih kecil, dan mana yang lebih banyak atau lebih sedikit; 10) Sangat murah hati dan perhatian dengan temannya; 11) Sering salah mengucapkan kata; 12) Sering terbalik dan salah menuliskan huruf atau angka karena yang dia lihat seperti menari-nari; 13) Sulit mengurutkan sesuatu; 14) Sering melihat dengan cara yang berbeda dari kebanyakan orang; 15) Secara kognisi, tingkat kecerdasannya di atas normal atau jauh di atas normal. Berdasarkan karakteristik disleksia di atas, dapat diketahui bahwa anak disleksia memiliki karakteristik short term memory problem, poor working memory, poor time management, poor sequence, dan poor organization skill. Hal ini dapat menyebabkan gangguan yang kompleks seperti gangguan sosial emosi, bahasa dan perilaku.

Disgrafia

Anak yang mengalami disgrafia memiliki karakteristik: 1) Kehilangan kata atau baris kalimat dan mengulangi kalimat; 2) Proporsi huruf tidak sesuai; 3) Tidak mengindahkan intonasi bacaan; 4) Layout tidak nyaman ketika menyalin tulisan; 5) Sering salah menulis huruf atau terbalik (b dengan p, p dengan q, v dengan u); 6) Ukuran huruf yang tidak tepat; 7) Hasil tulisan jelek dan tidak terbaca; 8) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tidak bergaris; 9) Seringkali disertai posisi menulis yang tidak nyaman; 10) Ide “terbatas” dan tulisan sulit dibaca; dan 11) Konten cerita seperti “berputar-putar” ketika mengarang.

Diskalkulia

Anak yang mengalami diskalkulia memiliki karakteristik: 1) Sulit mengenal lambang angka; 2) Sulit menamakan bilangan; 3) Sulit konsep nilai lebih banyak lebih sedikit dengan lebih besar-lebih kecil; 4) Bingung konsep “paling” atau “ter”; 5) Sulit konsep pengelompokan; 6) Tertukar-tukar pemahaman tentang lambang operasi matematika atau simbol matematika ($<$, $>$, $-$, $+$, x , $/$); 7) Sulit mengkonversi soal cerita ke lambang operasional matematika; 8) Sulit paham istilah-istilah dalam bahasa matematika; 9) Sulit menghafalkan rumus; 10) Sulit memilih rumus yang tepat untuk memecahkan suatu persoalan matematika; dan 11) Masih menggunakan bantuan jari untuk menghitung sesuatu yang seharusnya sudah mental matematika. Berdasarkan uraian tentang karakteristik diskalkulia, maka anak dengan diskalkulia sulit sikuens, sulit konsep waktu, sulit ikuti ketukan ritmis, sulit konsep uang, sulit soal cerita, disorientasi arah, masalah spatial awareness, sulit aplikasi rumus, dan sulit menghafalkan rumus secara konvensional

Disfraksia

Anak yang mengalami disfraksia memiliki karakteristik: 1) Ketika bayi sedikit atau tidak ada ocehan; 2) Aktivitas motorik sangat tinggi, yaitu kaki diayun dan dihentakkan, tepuk tangan, tangan mengembang ketika berlari, sulit mengayuh sepeda, dan pincer grip; 3) Kurang bermain imajinatif; 4) Sulit berbahasa terus menerus; 5) Respon terbatas pada instruksi lisan apa saja; 6) Terlambat berguling, merangkak, berjalan; 7) Sulit menyesuaikan diri saat beralih ke makanan padat; 8) Sulit melangkah, memanjat, menyusun puzzle, mempelajari keterampilan baru dan lambat mengembangkan kata-kata; 9) Sulit bicara dengan jelas; dan 10) Sulit menggerakkan mata sehingga lebih suka menngerakkan kepala daripada mata.

Autism

Anak yang mengalami autism memiliki karakteristik: 1) Mengalami gangguan intraksi sosial, antara lain: a) Tidak ada hubungan emosional timbal balik, b) Aloof, pasif, mudah teralih perhatian, tidak kooperatif, c) Tidak mampu berempati pada oranglain, d) Tidak mengerti bagaimana mengemukakan ide dan perasaan, dan e) Tidak memahami rencana dan keinginan oranglain; 2) Mengalami gangguan komunikasi atau bahasa, antara lain: a) Bayi tidak babling dan echolali, b) Tidak memberikan perhatian terhadap oranglain yang berbicara padanya dan tidak mengerti pembicaraan oranglain, c) Terlambat bicara dan tidak menirukan bunyi, d) Hand-over, hand pointing, dan e) Tidak bisa memulai maupun mempertahankan pembicaraan dengan oranglain; 3) Mengalami gangguan perilaku, antara lain: a) Minat yang terbatas dan stereotipe, b) Bermain itu-itu saja dan sangat terpaku dengan minat yang biasa, c) Kelekatan yang amat sangat terhadap rutinitas atau ritual tertentu yang tidak fungsional, d) Melakukan gerakan-gerakan yang berulang-ulang dan stereotipik (hand clapping, arm flapping, aimless running, rocking, spinning, toe-walking, dan e) Sangat terpaku pada bagian yang bergerak dari suatu benda; 4) Mengalami gangguan emosi; 5) Mengalami gangguan motoric; 6) Mengalami gangguan kognisi. Sebagian besar anak autism tergolong low function (IQ dibawah rata-rata); dan 7) Mengalami gangguan persepsi sensoris.

ADD/ADHD

Anak yang mengalami ADD tidak memiliki gangguan dalam perilaku yang menunjukkan hiperaktif. Selanjutnya Anak yang mengalami ADHD memiliki karakteristik: 1) Mengalami inatensi, antara lain lost in fog, slow mover, gangguan belajar, depresi dan kecemasan; 2) Mengalami hiperaktif, antara lain gelisah, tidak bisa diam, mencari gara-gara untuk bertengkar, perilaku mengganggu; 3) Mengalami impulsif, yaitu bertindak secara responsif atau segera tanpa suatu tujuan yang jelas.

Gifted & Talented

Anak yang mengalami gifted and talented memiliki karakteristik: 1) Keterampilan kognisi: Menguasai ketrampilan baru dengan sangat cepat; memahami, mengingat & mengulang dengan cepat

suatu ketrampilan atau informasi yang dikuasai di waktu lalu; mengingat & mengasosiasikan kejadian-kejadian di masa lalu dengan kenyataan yang berlangsung saat ini; Sense of humor yang tinggi; kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan; menunjukkan pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibanding teman sebayanya: menjadi sumber informasi, kreatif & imajinatif dalam bermain; 2) Gaya belajar: Rasa ingin tahu & belajar yang tinggi; motivasi tinggi pada area-area yang diminati saja; mudah bosan & frustrasi jika hal yang dihadapi tidak menantang; mampu berkonsentrasi lebih lama & lebih fokus pada area yang diminati saja; secara umum punya ketrampilan merencanakan sesuatu lebih tinggi; menggunakan cara-cara tidak umum/imaginative untuk melakukan sesuatu; ketertarikan & kesenangan yang tidak biasa saat mempelajari hal-hal baru yang menantang; 3) Keterampilan berbicara dan berbahasa: Penguasaan kata baru & ketrampilan berbahasa yang lebih banyak & lebih cepat; penggunaan bahasa dengan lebih kreatif; mampu menyesuaikan gaya bahasanya jika bertemu dengan anak yang tidak seusia; mampu memahami & melakukan instruksi verbal yang kompleks untuk usianya; membaca, menulis atau menggunakan symbol angka untuk hal-hal di luar usianya; 4) Keterampilan visual spatial: Keterampilan visual spatial yang tinggi, misalnya bermain puzzle, konstruksi benda, gambar, desain dan melukis; dan 5) Keterampilan sosial: Sensitivitas terhadap kebutuhan & perasaan oranglain; menggunakan ketrampilan berbicara untuk memediasi suatu konflik atau mempengaruhi anak lain; nge-boss; sering lebih suka menyukai beraktivitas dengan orang yang lebih tua; mampu bertanggungjawab atas tugas yang sepadan dengan anak yang lebih besar; sering memperlihatkan ketertarikan yang terlalu dini pada masalah-masalah sosial; sering mengharapkan ekspektasi yang lebih tinggi juga pada oranglain sehingga sering frustrasi

Setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi peserta didik, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak. Selanjutnya, setelah melalui pelatihan ini guru dapat menentukan langkah strategis untuk menyusun rencana pembelajaran maupun layanan yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

PENUTUP

Kemampuan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus sangat diperlukan bagi guru di sekolah untuk memberikan pengalaman pembelajaran dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan ini dapat dilatihkan melalui program pelatihan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Hilirisasi dari program pelatihan dapat memberikan kesadaran bagi guru terhadap keragaman anak, sehingga menciptakan sekolah ramah anak. Pada akhirnya kondisi seperti ini dapat mencerminkan bahwa pendidikan itu bagi seluruh anak tanpa terkecuali, termasuk juga Anak Berkebutuhan Khusus.

Daftar Pustaka

- Biamba, C. (2016). Inclusion and Classroom Practices in a Swedish School: A Case Study of a School in Stockholm. *Journal of Education and Practice*, 7 (3): 119-124.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handojo. (2003). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Jamaica Association for the Deaf. (2015). *Who Are The Children With Special Needs*, (Online), (<http://www.jamdeaf.org.jm/articles/who-are-the-children-with-special-needs>).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN *FIELD TRIP*

Ragil Dian Purnama Putri¹⁾, Shopyan Jepri Kurniawan²⁾

PGSD, Universitas Ahmad Dahlan¹⁾

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan²⁾

email: ragil1500005061@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang implementasi nilai karakter pada anak usia dini melalui metode pembelajaran *field trip*. Usia 0-6 tahun merupakan usia emas dimana anak melakukan masanya untuk bermain dan mengenal hal yang baru secara rasional dari segala sumber yang didapatnya. Penanaman nilai karakter sangat tepat diberikan pada anak sejak dini melalui kehidupan sehari-hari. Anak usia dini saat ini sudah banyak terdegradasi karakter karena dengan cepat globalisasi masuk ke dalam tubuh bangsa Indonesia. Tidak dapat dihindari akan hal tersebut sehingga melalui pendidikan karakter anak akan membatasi segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya. Di dalam dunia pendidikan terutama pendidik adalah sasaran sebagai fasilitator dituntut untuk mempunyai strategi atau metode dalam menanamkan nilai karakter pada pembelajaran. Metode pembelajaran *field trip* dengan mengunjungi berbagai tempat besejarah ataupun tempat yang dapat menambah wawasan pada anak sehingga nilai karakter akan melekat pada diri anak. Melalui metode pembelajaran *field trip* ini diharapkan anak usia dini dapat mengenal dan mengimplemntasikan nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *pendidikan karakter, anak usia dini, pembelajaran field trip*

Abstract: This article aims to discuss the implementation of character values in early childhood through field trip method. Age 0-6 years is the where children do their time to play and know things newly rationally from all sources it gets. The planting of character values is very appropriate given to children from an early age through daily life. Early childhood is now much degraded character because of the rapid globalization into the body of the Indonesia nation. It can not be avoided so that through education the character of the child will limit everything that can be taken advantage of. In the world of education, especially the educator is the target as a facilitator is required to have a strategy or method to instill the value of character on learning. Field trip study method by visiting various history places or that can add insight to the child so that the character value will be attached to the child. Through this field trip learning method is expected early childhood can recognize and implement the value of character into everyday life.

Keywords : *character education, early childhood, field trip study*

PENDAHULUAN

Zaman era modern yang sudah bertambah maju saat ini dengan cepat informasi masuk ke dalam negeri Indonesia. Tanpa disadari bahwa budaya asing dapat dirasakan semakin hari telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Banyaknya remaja yang melakukan tawuran, penyalahgunaan narkoba, pesta miras, pelecehan seksual, *free sex*, sikap agresif, *bullying* dan sebagainya adalah contoh dari berbagai fenomena yang terjadi pada era modern ini. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya penanaman nilai karakter pada diri seseorang sejak pada usia dini atau masa anak-anak. Mereka yang sudah terbiasa hidup dalam lingkungan negatif dan tanpa pengawasan orang tua membuat anak lebih leluasa untuk melakukan kegiatannya. Anak biasanya akan mengikuti orang-orang sekitar atau teman sebayanya melakukan sesuatu tanpa mengetahui akan hal tersebut perilaku benar atau salah.

Menurut Ragil & Nindiya (2018: 1) mengatakan bahwa melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan diberbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik. Selain itu penanaman nilai karakter dimulai pada anak usia dini sangat berpengaruh pada menghadapi berbagai fenomena kedepannya. Dalam Permendikbud (2014) dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 butir 14 pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Agus (2012:18) mengatakan bahwa sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang harus diakui bahwa hasil dari pendidikan itu tidak dapat terlihat dalam waktu sekejap atau periode tertentu. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi.

Mansur (2011 :1) mengatakan bahwa dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pada kondisi seperti ini pendidikan karakter memiliki peranan penting untuk menjadi pondasi bangsa yang perlu ditanamkan pada siswa. Hal tersebut telah terbukti dengan kondisi yang terjadi di sekolah dasar dimana anak yang menjadi cikal bakal penerusa bangsa ini sangat terdegradasi moral dan karakternya sehingga berdampak sampai dewasa.

Dalam Permen Diknas No. 58 tahun 2009, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut bermaksud tentang pentingnya pendidikan pada anak dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, dalam meningkatkan perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan perkembangan fisik anak agar dapat membantu anak untuk dapat memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut serta Pendidikan Anak merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak

yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Senada dengan Tarwilah (2009: 59) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pekerjaan membangun manusia. Harus diketahui apa yang diperlukan dan memberikannya sesuai dengan perkembangan mereka. Perkembangan otak manusia telah dimulai sejak masih berada di dalam kandungan ibu dan terus berlangsung hingga bayi lahir. Dari sinilah dapat diketahui bahwa pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Purwanto, S. (2016:2) menyatakan dalam pembentukan karakter, harus dimulai sejak usia dini, yakni dimulai pada lingkungan keluarga. Sedangkan pada jenjang pendidikan formal yang dikenalkan dalam dunia pendidikan nasional dimulai sejak dari pendidikan di Taman Kanak-Kanak.

Senada Mulyasa (2011:67) mengatakan Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Untuk itu perlu adanya upaya dalam menanamkan nilai karakter pada diri anak melalui berbagai cara atau metode yang mudah. Selain itu, guru sebagai fasilitator diharapkan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan positif. Melalui metode pembelajaran field trip diharapkan lebih mudah dalam mengimplementasikan nilai karakter pada anak usia dini.

METODE

Metode penelitian dan/atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedang karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Karakter berarti sifat khas yang dimiliki oleh seseorang dalam hal baik ataupun buruk ketika bersikap dan bertindak. Karakter dimiliki oleh setiap manusia dan dapat dibentuk akan baik buruknya karakter seseorang melalui kebiasaan sejak usia dini. Imam (2012: 3) mengatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam

bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya dikatakan orang yang berkarakter buruk, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Prasetyo dan Rivasintha dalam Ragil & Nindiya (2018: 3) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Imam, 2012: 4-5).

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur harkat dan martabat oleh manusia secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai luhur Pancasila menjadi komponen dominan dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat bangsa (Bhakti., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015: 209). Senada dengan Amanah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa dengan pendidikan dapat membentuk insan Indonesia yang cerdas, berkepribadian serta berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Bhakti CP, Hasan SUN, et.al, 2015 ; 204).

Kemendikbud (2016) dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Anak Usia Dini

Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 halaman 1 disebutkan, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Pada proses pembelajaran menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat sehingga diharapkan anak lebih mandiri dalam segala hal sesuai dengan kapasitas anak bisa tercapai dan berkembang secara optimal (Rafika, I., Aziz, Y., & Ahmad, A.: 2016).

Anak merupakan masa dimana melakukan kegiatan hal yang disukainya. Mulai mengenal lingkungan sekitar melalui orang lain, kegiatannya sehari-hari, bahkan rasa ingin tahu dari diri anak tersebut untuk mencari sendiri. Menurut Meriyati (2016: 49) mengatakan bahwa anak taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umur prasekolah. Pada umur 2-4 tahun keinginan anak untuk bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu sangat tinggi. anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosa kata. Pada masa ini anak sudah mulai membangun kemandirian. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya: bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), kelompok bermain (3-6 tahun), dan sekolah dasar kelas awal (6-8 tahun). Oleh karenanya, masa-masa tersebut harus dimanfaatkan dan dioptimalkan sebaik-baiknya untuk penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini (Fadlillah: 2016).

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional dan moral agama pada anak.

Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal (Putri, R: 2015)

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Oleh karena itu, sudah tentu kita harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Berikut ini beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu : a. Bekal kebaikan, Setiap anak telah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan bekal kebaikan dan selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mengarahkan serta mengembangkan bekal kebaikan. b. Suka meniru, Anak suka menirukan gerakan serta perilaku dari orang tua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang anak lihat senantiasa diikutinya. c. Suka bermain, Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain. d. Rasa ingin tahu, Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu ditandai dengan anak selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi dan temui (Fadlillah: 2012)

Metode Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs dalam Tatang (2012: 148) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai rangkaian kejadian, peristiwa, kondisi dan sebagainya yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi / bahan ajar (Daryanto, 2013: 1) Dengan demikian berlangsungnya kegiatan belajar mengajar ada tiga syarat utama: Pertama: adalah siswa / peserta didik yang berperan sebagai penerima informasi. Kedua: materi bahan ajar yang akan disampaikan. Ketiga: pengajar selaku pengantar dan penyampai materi bahan ajar.

Dengan demikian metode pembelajaran ialah cara sistematis dan terdapat dengan baik yang dirancang oleh guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran berarti cara atau strategi guru untuk menyampaikan materi kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Menurut Hamdayana (2016 : 24 – 26) langkah-langkah pembelajaran, sebagai berikut: Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Apabila Metode pembelajaran yang dipilih guru kurang menarik dan menantang bagi anak. Kondisi yang seperti itulah yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak khususnya kemandirian anak kurang berkembang secara optimal. (Putri, R: 2015)

Dalam pembelajaran terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Metode pembelajaran yang baik adalah yang mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Penyesuaian metode ini harus berdasarkan beberapa faktor yang diantaranya adalah tingkat pola berpikir anak, lingkungan belajar dan lain-lain.

Adapun metode pembelajaran juga dapat direncanakan terlebih dahulu oleh guru, sehingga dalam pengaplikasiannya sudah siap dilaksanakan. Hal ini selaras dengan pendapat dari Joyce & Weil (1980: 1) yang berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Dalam melaksanakan metode pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga guru dapat memilih metode tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa, lingkungan, fasilitas dan sesuatu yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Guru yang profesional maka dapat menentukan kondisi yang terjadi sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswanya. Selain itu pemilihan metode pembelajaran juga berdampak kepada karakter anak, misalnya melalui metode diskusi maka anak akan terbiasa melakukan pekerjaan bersama-sama atau dengan kata lain secara gotong royong.

Field Trip

Sagala, (2014:4) dalam Jurnal Nusi (2016:81) mengatakan *Field trip* merupakan metode yang digunakan oleh para siswa untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas terdengar sangat menyenangkan bagi anak. Apalagi mereka sampai melakukan sesuatu secara langsung sehingga anak lebih tertarik. Dengan mengunjungi tempat bersejarah, lingkungan sekitar seperti sawah, kebun, pemerintahan setempat secara bersama-sama maka hal tersebut membuat anak akan dapat mengenal lingkungan lebih dekat. Tika dan Nana (2014: 179) mengemukakan bahwa metode *field trip* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terjun langsung ke suatu tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian Dohn (2013) menunjukkan bahwa kunjungan lapangan dapat memberikan pengalaman yang efektif serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, metode *field trip* juga mampu menumbuhkan sikap-sikap yang positif pada siswa terutama pada materi lingkungan. Model *field trip* merupakan kegiatan belajar yang bermakna, sangat menarik dan disukai oleh anak-anak.

Roestiyah (2001:85) dalam jurnal Patmi (2016: 166) metode *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Dengan kegiatan *field trip* yang dilakukan oleh siswa-siswilah satunya bertujuan untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyarso (2012) bahwa dengan menerapkan pembelajaran metode *field trip* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Temuan Amosa *et al.* (2015) terkait *field trip* guru harus mengajak siswa melakukan kunjungan lapangan untuk mempromosikan dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, motivasi diri, belajar penemuan dan belajar dengan pengalaman.

Metode *field trip* dapat menambah referensi serta perbendaharaan permasalahan, pengalaman, informasi yang dikomunikasikan, ide dan gagasan siswa, dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menuangkan apa yang diperolehnya melalui pengalamannya dalam *field trip* dan siswa menjadi lebih percaya diri untuk membicarakannya di depan kelas atau di depan orang banyak.

Metode *field trip* memiliki kelebihan dan kelemahan. Roestiyah (2001:85) menyatakan bahwa kelebihan metode ini antara lain: 1) siswa dapat mengamati serta mencoba secara langsung dalam suatu kegiatan, 2) mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar, 3) membuat yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan/kebutuhan di masyarakat, 4) pengajaran lebih merangsang kreatifitas siswa, dan 5) informasi bahan pelajaran lebih luas, mendalam dan aktual. Ratnasari (2014) menyatakan bahwa pembelajaran *field trip* mempunyai keunggulan yaitu, dengan melihat objek langsung siswa dapat memperdalam pengetahuan, siswa dapat melihat, mendengar, meneliti, dan mencoba objek secara langsung.

Sementara, kelemahan metode *field trip* antara lain: 1) fasilitas yang diperlukan sulit untuk disediakan siswa di sekolah, 2) biaya yang digunakan untuk acara ini lebih banyak, 3) memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, 4) memerlukan koordinasi dengan guru yang lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata, 5) dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya menjadi terabaikan, dan 6) sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan ini dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Pembahasan

Implementasi Nilai Karakter Melalui Metode Pembelajaran *Field Trip*

Pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa, sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang sudah terpatrit dalam jiwa setiap individu dan sulit untuk dihilangkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Pengertian tersebut memberikan asumsi bahwa karakter sangat erat hubungannya dengan akhlak atau budi pekerti. Artinya, karakter dapat dimaknai sebagai moral atau etika dalam bertindak laku (Fadlillah: 2016). Pembelajaran dengan metode *field trip* berdampak pada perilaku siswa diperkuat dengan

penelitian Marini (2016) dan diperkuat lagi dengan penelitian Zulghelmi (2009), bahwa ketercapaian indikator pada tiap aspek terjadi karena siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap dan ketreampilan mereka selama pembelajaran. Selain itu, pembelajaran *field trip* ini bagi siswa juga dapat mengembangkan pola pikir menjadi lebih kritis dan analitis dalam menghadapi permasalahan atau informasi yang ada. Anak berawal dari pengalaman yang didapat selama melakukan pembelajaran *field trip* sehingga mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini sangat selaras dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada siswa. Melalui pembelajaran berbasis layanan ini secara langsung dapat dilihat perubahan pada diri siswa mengenai (a) peningkatan harga diri dan merasakan sebagai bagian dari masyarakat (b) meningkatkan kemampuan dalam melakukan kerjasama (c) memberikan peluang bagi siswa untuk mengenal dengan lingkungannya dan (d) memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi langsung pada pembuatan keputusan. Lichona yang dianggap empu dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa dibutuhkan sejumlah prasyarat untuk berlangsungnya pendidikan karakter, seperti halnya penghargaan dan penghayatan akan nilai kemasyarakatan dan keterlibatan langsung dalam pembuatan keputusan. Sehubungan itu dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter nilai-nilai baku mendapatkan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru yang meliputi: (a) upaya untuk memenuhi etika dasar nilai yang berkembang dalam masyarakat, (b) melihat karakter sebagai bentuk yang komprehensif dan bukan merupakan serpihan (c) menggunakan metode proaktif dalam pengembangan karakter (d) terdapat kerjasama yang sekolah dengan masyarakat (d) adanya peluang bagi siswa untuk melakukan kegiatan moral (e) pemaknaan dan tantangan dalam meningkatkan kurikulum.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dinyatakan berhasil apabila anak sudah mampu menunjukkan perilaku serta kebiasaan yang baik. Selain itu tujuan lain dari pendidikan karakter terhadap anak yaitu agar anak menjadi terbiasa untuk melakukan perilaku yang baik sehingga ia menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dengan kata lain, kebiasaan baik menjadi naluri, dan otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Tujuan dari pendidikan karakter pada anak usia dini adalah membentuk jiwa anak agar memiliki jiwa kebangsaan, membentengi anak dari pengaruh yang negatif, mewujudkan anak yang bangga dengan bangsa dan negara, serta mewujudkan anak yang mencintai tanah air. (Hadisi, L: 2015). Selain itu penanaman karakter juga harus ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, sekolah bahkan sampai pada masyarakat.

Adapun metode *field trip* ini adalah salah satu metode yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan sikap atau nilai-nilai karakter yang akan menjadi kebiasaan sehari-harinya. Dengan lingkungan yang dapat dijadikan tempat menerapkan metode pembelajaran *field trip* ini sehingga materi akan lebih mudah tersampaikan. Selain materi yang tersampaikan maka siswa juga akan terbiasa dengan sikap karakter yang baik. Karena dari kebiasaan mengunjungi atau mengenal berbagai tempat sejarah misalnya maka siswa dapat tumbuh rasa nasionalisme.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk melalui metode pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran *field trip*. Dari sinilah anak mampu mendapatkan informasi yang membuatnya dapat berfikir kritis, analitis dan reflektif terhadap suatu permasalahan. Dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari yang dialaminya maka anak akan terbiasa dengan sikap karakter yang baik pula. Kemudian nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan meliputi: nilai religiusitas, kreativitas, kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, kemandirian, peduli lingkungan dan sosial, serta sikap tanggung jawab. Melalui metode pembelajaran *field trip* ini diharapkan dapat membantu anak dalam menanamkan sikap atau nilai karakter yang akan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan anak. Selain itu, pemilihan tempat untuk menerapkan metode *field trip* ini juga harus diperhatikan mengingat dari lingkungan, fasilitas, kondisi anak bahkan biaya dalam melaksanakannya. Dengan demikian, masa anak-anak sangat tepat jika dalam belajar sambil dapat mengenalkan berbagai macam lingkungan yang belum tentu dikenal oleh anak. Tulisan ini tentu masih perlu pengkajian lebih menalam dan ditindaklanjuti dengan upaya penjabaran lebih detail dan operasional sehingga ditemukan model baku pembelajaran metode *field trip*.

Daftar Pustaka

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Karakter Cerdas Anak Sekolah Dasar. *Jurnal konseling komprehensif*, 2(2), 204-212.
- Bhakti CP, Hasan SUN. et.al. *Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengembangan karakter cerdas anak sekolah dasar*. Jurnal Konseling Komprehensif. Nov 2015 : 2 (2) : 203-11.
- Daryanto, Strategi dan Tahapan Mengajar, Bandung, CV. Prama Widya, 2013.
- Fadlillah, M. (2016, May). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*. Unmuh Ponorogo.
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib*, 8(2), 50-69.
- Jumanta Hamdayana, Metodologi Pengajaran, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Mansur, Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta : Bumi Aksara
- Meriyati. (2016). *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. I, No. 1, Agustus 2016
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nusi, K. Penerapan Metode Field Trip Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sd Inpres 2 Tanamodindi Palu. *Bahasantodea*, 4(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 *tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2009. Jakarta.
- Purwanto, S. (2016). Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik Dan Lagu Model. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Putri, Ragil Dian Purnama & Safitri, Nindiya Eka. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter KECE (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018
- Rafika, I., Aziz, Y., & Ahmad, A. (2016). Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Tk Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Rahmatika, Putri. (2015). Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyarso E.F (2012) Pengaruh sumber belajar otentik dalam (*field trip*) di pantai Teluk Awur terhadap hasil belajar siswa ekosistem. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Suyitno, Imam. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012
- Tarwilah. (2009). *Metode Pembelajaran Pada Anak Prasekolah dalam Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*. Volume 7 No.12 Oktober 2009.
- Tatang, Ilmu Pendidikan, Bandung, Pustaka Selia, 2012
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yati, Patmi. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip*. Lentera, Vol. XVIII, No. 1, 2016

Yuliati, Tika & Martuti, Nana Kariada Tri. (2014). *Efektifitas Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II, No. 2, Desember 2014

MENDIDIK KARAKTER ANAK DENGAN MEDIA KESENIAN KARAWITAN

Riswanda Himawan

Pbsi Fkip Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Riswanda.smki2016@gmail.com

Abstrak: Karawitan sebagai salah satu bentuk kesenian pertunjukan tradisional dapat digunakan sebagai unsur pembentuk karakter diri seorang anak. Karena di dalam kesenian karawitan terdapat nilai filosofis yang sangat berfungsi sebagai tolak ukur untuk bertingkah laku, bertata karma, beretika, dan beretiket untuk membatasi serta melatih diri seorang anak guna berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Lantunan nada-nada gamelan yang ada pada karawitan memiliki filososfis tersendiri yang bisa digunakan sebagai senjata untuk membatasi diri seseorang dan membentuk karakter seseorang khususnya karakter diri yang ada pada anak. Di samping itu teknik penabuhan instrument yang ada pada gamelan juga dapat digunakan sebagai media untuk mendorong pembentukan karakter yang ada pada diri anak. Kedua media yang ada pada karawitan tersebut dapat dikemas menjadi media yang pas sebagai contoh pengubahan cakupan / lirik yang ada pada tembang dolanan dan tembang macapat dengan disesuaikan kebutuhan yang ada pada diri anak dengan penerapannya dipraktikkan langsung oleh si anak sehingga hal ini akan memicu meningkatkan karakter yang ada pada diri anak, diharapkan selain anak terdidik akademiknya untuk menerapkan cakupan / lirik yang sudah diubah tadi, pendidikan karakter si anak juga akan muncul bahkan meningkat. Di samping itu anak juga akan merasa terdorong untuk melestarikan kebudayaannya. Dengan diiringi irama gamelan menggunakan paduan semua alat music gamelan, si anak akan merasa tertarik dengan adanya media pembentuk karakter ini. Harapan adanya media ini untuk membentuk karakter diri seseorang khususnya pada anak melalui kesenian tradisi. Yakin jika seseorang memiliki pendidikan mengenai kebudayaannya bagus, maka pendidikan lainnya akan mengikuti termasuk karakter yang ada pada diri seseorang.

Kata kunci: karawitan, pendidikan, karakter, untuk, anak

PENDAHULUAN

Menguatnya istilah pendidikan karakter (*character education*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari sisi prespektif, politik dan birokrasi maupun ditinjau dari sisi akademik. Secara birokratis, program 100 hari Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Muhammad yaumi, 2013:3).

Usia anak-anak merupakan suatu masa yang tepat untuk diberi bekal sebuah pendidikan, terutama pendidikan karakter. Karena pada usia anak semua komponen-komponen yang ada pada diri seorang anak baru saja mulai berkembang, oleh karena itu pendidikan karakter harus dibekalkan sedini mungkin sebelum anak menginjak masa remaja yang pada masa remaja seseorang mulai berinteraksi dengan dunianya, agar tidak terjadi keterlambatan waktu dalam membekali anak mengenai pendidikan karakter.

Kebudayaan dapat dijadikan sebuah media yang pas dalam membentuk karakter yang ada pada seseorang khususnya anak, karena di dalam budaya berisi segala tata-tatanan kehidupan seperti tata-tatanan tingkah laku, moral, etika, etiket serta tata-tatanan kepribadian, yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur seseorang untuk membatasi diri dalam berkehidupan.

Pada dasarnya konsep pendidikan karakter pada anak melalui kebudayaan ini bertujuan untuk menyeimbangkan pola pendidikan karakter yang ada pada diri seseorang khususnya seorang anak, dengan kebudayaan peninggalan nenek moyang. Yang dimaksud kebudayaan peninggalan nenek moyang disini adalah kebudayaan kesenian karawitan. Selain itu tujuan dari konsep ini adalah untuk membekali pendidikan karakter pada si anak melalui media kesenian tradisional karawitan.

A. Perkembangan, Pengertian dan Fungsi Kesenian Karawitan

Istilah karawitan muncul sejak tahun 1920-an tepatnya di kraton Surakarta, bertempat di museum Radya Pustaka ketika kegiatan latihan menabuh gamelan. Definisi karawitan (R. Soetrisno, 1981:10) menurut beberapa ahli sangat bermacam-macam: menurut Pawira Atmaja

karawitan sendiri berasal dari kata “rawit” yang memiliki arti halus dan indah, menurut Soeroso istilah karawitan berasal dari kata “ngrawit” yang berarti karya seni yang memiliki sifat-sifat halus, rumit dan indah, Suhastjarya memiliki pendapat bahwa definisi karawitan adalah musik asal Indonesia yang berlaraskan non diatonis yakni slendro dan pelog, menurut Marto Pengrawit karawitan berarti suara vocal dan instrument yang menggunakan nada-nada yang berlaraskan slendro dan pelog, sedangkan definisi menurut Ki Sindusawarna karawitan berasal dari kata “rawita” dengan ditambahkan awalan “ka” dan akhiran “an” sehingga menjadi “Karawitan” yang memiliki arti kumpulan dari segala yang mengandung unsur halus, keindahan dan rumit.

Dari beberapa pendapat diatas pengertian istilah karawitan dapat diuraikan menjadi 4 komponen atau bagian sebagai berikut (R.Soetrisno,1981;20) :

1. Medium yakni bahan yang diolah, diantar bahan yang diolah tersebut adalah vokal dan instrumen.
2. Sarana lengkap yakni alat yang digunakan meliputi instrumen gamelan.
3. Tangga nada yakni laras yang digunakan yaitu laras slendro dan pelog.
4. Wilayah budaya yakni lingkup perkembangan yaitu lingkup kebudayaan jawa.

Dari empat hal di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian karawitan jawa secara global adalah seni suara yang mencakup instrument dan vocal sengan menggunakan perangkat utama gamelan jawa yang menggunakan laras slendro dan pelog yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam konteksasi kebudayaan jawa. Karawitan sendiri pada masa penyebaran agama Islam digunakan oleh para wali sebagai media sarana hiburan masyarakat dan media untuk mensyi'ar kan agama Islam.

Karawitan dikatakan sebagai tradisi karena mulai dikenal sejak lama, menjadi bagaian dari suatu kelompok, serta diteruskan oleh generasi berikutnya. Karwitan telah ada sejak tahun 1920(R.Soetrisno,1981;11) yang sudah dapat disebut lama, dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat jawa, serta diteruskan oleh generasi berikutnya, yang sudah nampak banyak sekali sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler karawitan untuk siswanya sebagai ekstrakulikuler wajib. bahkan semakin marak berkembangnya sekolah dan universitas yang mendirikan karawitan sebagai kompetensi suatu kompetensi keahlian.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Sekalipun pendidikan karakter telah dianut secara tersirat dalam pendidikan nasional, tetapi tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang pengertian yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sekarang. Dalam Undang- Undang No.2/1989,Pasal 4 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakataan dan kebangsaan.”

Parwez (2012 ; 1-2) menurunkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari beberapa banyak definisi yang dipahami oleh penulis barat masa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

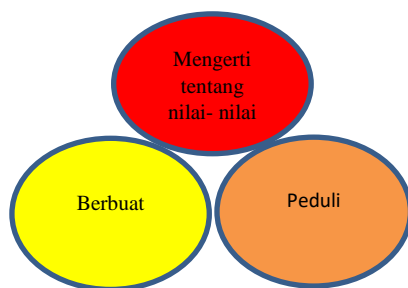
1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran asusila (amoralitas), juga merupakan karakter namun untuk menjadi bermoral dan amoral merupakan suatu yang ambigu.
2. Karakter merupakan manivestasi kebenaran dan kebenaran merupakan penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter memiliki kekuatan pada diri sendiri karakter adalah kemenangan dari penghambaan diri sendiri.
4. Secara umum karakter memiliki pengertian sikap manusia terhadap lingkunganya yang diekspresikan melalui tindakan.

Dari keempat definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap yang di tunjukan kepada orang lain melalui tindakan (Prawez,2012:3).



Gambar 1.Komponen Karakter

Jika kita lihat dari konsep pendidikan karakter di mana *Character Education is the Deliberate effort to help people understand, care about, and act upon cor etichal values* (Frey dkk:2002,3). Maksudnya pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter meliputi 3 komponen yakni: **1) Pikiran**, yang ditunjukkan pada kata *understand*. **2) Rasa**, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, **3) Raga**, yang ditunjukkan dengan kata *act upon etichal values*. Yang digambarkan pada gambar dibawah ini



Gambar .2 Domain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong Fundamental anak- anak di sekolah.

Seperti hanlnya Parwez yang telah menjabarkan beberapa definisi mengenai pendidikan karakter, Berkowitz and Beer (2005;2) juga mengumpulkan definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab dan kepedulian dengan

menerapkan dan mengajarkan karakter- karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

2. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu maupun masyarakat. (Thomas Lickona;2003,45).

Berdasarkan definisi diatas terdapat beberapa nilai Universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkannya pendidikan karakter pada peserta didik. Nilai- nilai inti Universal tersebut adalah nilai beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip .

C.Penerapan media kesenian karawitan dalam pembentukan karakter pada anak

Penerapan kesenian karawitan dalam membentuk karakter pada anak dapat dilakukan dengan cara mengolah dan mengubah cakepan/lirik yang ada pada tembang macapat, dolanan, maupun gendhing yang di kolaborasikan menggunakan lantunan-lantunan alat musik yang ada pada gamelan seperti kendhang, saron, demung, slenthem, boning barung, bonang penerus, gambang, dan gendher. Dengan mengemas konsep kolaborasi yang menarik, gembira, dan menyenangkan. Hal tersebut dapat membuat anak tertarik untuk mempraktikannya baik praktik dalam nembang atau praktik dalam menabuh musik gamelan. Berikut ini adalah contoh cakepan atau lirik yang pada tembang macapat gambuh:

Gambuh

*Sekar gambuh ping catur
Kang cinatur polah kang kalantur
Tanpa tutur katula –tula katali
Kadaluarsa katutuh
Kapatuh pan dadi awon.*

Contoh .1 tembang Gambuh sebelum di ubah cakepan/lirik

Tembang di atas merupakan dasar yang mendasari pola pada tembang macapat gambuh, dari mulai persajakan, jumlah bait, dan nada yang di gunakannya. Pengubahan cakepan/lirik harus di dasarkan pada tembang di atas, mulai dari jumlah bait, sajak dan lagu yang ada di tiap barisnya. Seperti contoh di bawah ini:

Ayo sinau

*Ayo podho sinau
Ngudhi ngelmu marang rama guru
Aja padha sembrana mundhak chilaka
Guyup rukun maran kanca
Aja lali do ndedonga.*

Contoh .2 tembang gambuh yang telaah di ubah cakepan/lirik

Tembang di atas sama dengan tembang yang ada pada contoh tembang pertama baik dari jumlah bait hingga persajakannya. Hal yang terlihat berbeda ada pada cakepan/lirik, lirik yang terdapat pada tembang 2 telah di ubah dan siap untuk di gunakan serta di praktikan secara langsung oleh anak guna membentuk karakternya. Tembang tersebut dapat di gunakan sebagai media pembentukan karakter karena di dalam cakepan/liriknya mengandung nilai atau pesan moral yang sangat berguna untuk membekali diri seorang anak di dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah, dengan memadukan lantunan musik gamelan anak akan tertarik untuk mempelajarinya, jika hal tersebut di ajarkan pada anak, secara tidak langsung anak akan meniru dan mempraktikan isi dari tembang yang di ajarkan. Sebagai contoh kemungkinan hasil yang akan dicapai apabila anak dpat mempraktikan tembang diatas adalah sebagai berikut:

1. belajar di sekolah untuk menghormati dan menghargai bapak/ibu guru yang mengajarnya di sekolah, selain itu tembang tersebut juga mengajarkan seorang anak agar bersemangat dalam menuntut ilmu serta peduli terhadap lingkungan sekitar.
2. Anak akan mengingat jika belajar itu penting bagi bekal hidupnya.
3. Akan selalu mengingat jika doa lah yang akan menggiringi kesuksesan mereka.

Hal ini yang menjadi aksi dari kesenian karawitan dalam menmbentuk karakter pada diri anak, selain membentuk karakter pada anak, metode ini dapat digunakan sebagai upaya pelestarian budaya dengan sasran utama anak-anak. Maka dari itu kita sebagai guru, maupun calon guru harus paham

akan pentingnaya mengerti media yang pas untuk membentuk karakter anak yang pastinya digemari anak dan mudah dimengerti oleh anak.

Penutup

Karawitan sebagai salah satu bentuk kesenian pertunjukan tradisional yang dapat digunakan sebagai unsur pembentuk karakter diri seseorang khususnya karakter diri yang ada pada anak. Karena di dalam kesenian karawitan terdapat nilai filosofis yang sangat berfungsi sebagai tolak ukur untuk bertingkah laku, bertata karma, beretika, dan beretiket untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Lantunan nada-nada gamelan yang ada pada karawitan pun memiliki filosofis tersendiri untuk membekali diri seorang anak dalam membentuk karakternya. Selain di gunakan untuk membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak media pembentukan karakter melalui kesenian karawitan ini juga memiliki fungsi sebagai media pelestari budaya nusantara, dengan sasaran atau tujuan utama anak-anak.

Daftar pustaka

Muhammad, Yaumi. 2013. *Landasan Pilar Implementasi*.
R.Soetrisno. 1981. *Sejarah Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Departement P dan K.

MEMBANGUN KARAKTER YANG BERPANCASILA

Rizka Abri Pradani ¹⁾, Dian Nova
Prodi PBSI FKIP UAD
Novadian219@gmail.com

Abstrak: Di era modern ini, karakter bangsa Indonesia sudah mulai luntur dikarenakan efek dari suatu proses kemajuan kehidupan manusia. Karakter bangsa Indonesia sekarang ini sangat jauh dari sila-sila Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia yang bermoral sesuai dengan pancasila. Yang berpikir secara rasional, cerdas, dan terbentuk manusia yang inovatif, kreatif, optimis, dan berjiwa patriot. Maka dari itu pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang optimal dalam perkembangan dimensi anak dari sisi kognitif, fisik, sosial-emosi, kreatif dan spiritual. Pendidikan di masa modern ini pendidikan harus berpusat pada peserta didik, dan dalam proses mendidik sebagai seorang guru harus bisa membuat anak bisa berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian secara tidak langsung anak sudah dilatih untuk berpikir kreatif. Diharapkan generasi di masa depan dapat menjadi pribadi yang amanah dan mengedepankan kepentingan bersama. Sehingga menjadi pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pancasila, Bertanggung jawab.

Abstract: In this modern era, the character of the Indonesian nation has begun to fade due to the effects of a process of human life progress. The character of the Indonesian nation today is very far from the Pancasila which is the ideology of the Indonesian nation. Character education aims to make a moral Indonesian man in accordance with Pancasila. Who thinks rationally, intelligently, and human form that is innovative, creative, optimistic, and spirited patriot. Therefore education is required education that can integrate the optimal character education in the development of children's dimensions from the cognitive, physical, social-emotional, creative and spiritual. Education in this modern period of education should be centered on learners, and in the process of educating as a teacher should be able to make children think critically and analytically. Thus indirectly the child has been trained to think creatively. It is hoped that future generations can be a trustworthy person and put forward the common interest. So be an honest and responsible leader.

Keywords: Character Education, Pancasila, Responsible.

PENDAHULUAN

Permasalahan budaya dan karakter di Indonesia sekarang menjadi sorotan masyarakat, baik melalui media cetak, media sosial, dan lain lain. Kasus yang timbul dalam masyarakat yaitu berupa korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, hilangnya karakter anak bangsa, situasi ekonomi yang memburuk, dunia politik yang tidak terarah itu menjadi salah satu topik yang ramai diperbincangkan di masyarakat. Berbagai solusi telah dilakukan namun nampaknya belum mencapai keberhasilan.

Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan budaya dan karakter kini menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah telah mencoba mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia melalui departemen pendidikan nasional karena itulah kami tertarik menjadikan topik ini sebagai bahasan karya ilmiah sederhana yang akan kami tulis.

PENGERTIAN KARAKTER DAN MORAL

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. (KBBI)

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Arti Pendidikan Moral

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. (KBBI).

Moral merupakan pikiran, perilaku, dan ucapan manusia yang terkait dengan nilai baik dan buruk. Moral dapat diartikan sebagai cara seseorang berinteraksi dengan manusia. Moral adalah sesuatu yang penting karena merupakan bagian dari proses sosialisasi. Moral adalah nilai absolut yang berkembang dalam masyarakat. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Apabila yang dilakukan seseorang sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang bermoral.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia yang bermoral sesuai dengan Pancasila. Yang berpikir secara rasional, cerdas, dan terbentuk manusia yang inovatif, kreatif, optimis, dan berjiwa patriot. Maka dari itu pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang optimal dalam perkembangan dimensi anak dari sisi kognitif, fisik, sosial-emosi, kreatif dan spiritual. Pendidikan di masa modern ini pendidikan harus berpusat pada peserta didik, dan dalam proses mendidik sebagai seorang guru harus bisa membuat anak bisa berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian secara tidak langsung anak sudah dilatih untuk berpikir kreatif. Diharapkan generasi di masa depan dapat menjadi pribadi yang amanah dan mengedepankan kepentingan bersama. Sehingga menjadi pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Anak Usia Dini

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satu hal yang paling penting adalah faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih sering memanfaatkan waktunya bersama keluarga, sehingga keluarga memiliki banyak peran dalam terbentuknya perilaku dan kepribadian anak. Serta memberi contoh langsung terhadap anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak apa adanya tidak dibuat-buat. Dari keluarga inilah perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Meskipun ada sebab lain yang dapat mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua mendidik secara kasar, maka anak akan cenderung meniru. Sebaliknya, orang tua mendidik dengan penuh kasih sayang maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.

Cara orang tua dalam mendidik anak juga sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Orang tua yang otoriter dan selalu memaksakan kehendak anak, selalu memaksa anak untuk menaati peraturan-peraturan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dari cara seperti ini, mental anak akan tertekan akibat paksaan-paksaan yang dilakukan, kurangnya kepercayaan diri dalam bergaul, serta kurangnya kebebasan anak dalam bereksplorasi dan bersosialisasi.

Sedangkan orang tua yang permisif lebih cenderung memberi kebebasan kepada anaknya tanpa memberi pengawasan dan batasan-batasan. Orang tua hanya sedikit memberi nasihat dan bimbingan. Dari bentuk pengasuhan ini, anak cenderung bebas dalam bertindak tanpa adanya kontrol yang kuat pada dirinya. Anak akan terkesan manja karena kebebasan yang diberikan dan kurangnya hukuman atau ganjaran yang ia dapat dari hasil perbuatannya.

Yang berikutnya yaitu pengasuhan orang tua yang otoritatif. Dalam pengasuhan ini, selain menuntut anaknya untuk mematuhi peraturan, anak juga diberi kesempatan untuk berpikir dan berdiskusi mengenai peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tuanya. Orang tua memberi kebebasan kepada anaknya untuk bereksplorasi, tetapi juga memberikan kontrol kepada anak. Dalam pengasuhan seperti ini, anak merasa ada dan ikut berperan dalam keluarga. Anak lebih mandiri dan mempunyai pendirian yang kuat, tanggung jawab yang besar, percaya diri dan mempunyai kendali diri yang kuat.

Hal-hal yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya :

1. Pengarahan

Pengarahan berupa tuntutan tentang pemahaman mana yang benar, mana yang salah, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh dilakukan.

2. Contoh Langsung

Baik disengaja atau tidak, orang tua dengan sendirinya akan menjadi contoh bagi anaknya. Cara dan gaya orangtua berperilaku akan menjadi sumber objek imitasi bagi anak. Yang lebih sulit dan sering tidak disadari orangtua adalah contoh langsung ini, karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pengalaman masa kecil orangtua, kepribadian dasar, dan pola hidup orangtua. Anak melihat bagaimana orangtuanya bersikap terhadap dirinya maupun lingkungannya dan bagaimana orangtua menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya. Inilah sebenarnya yang paling menentukan kepribadian seorang anak setelah dewasa kelak. Jadi alangkah baiknya apabila orangtua senantiasa melakukan introspeksi, apakah tindakan mereka selama ini berpengaruh baik pada anak atau sebaliknya.

3. Sikap yang Konsisten

Sikap yang konsisten berarti sikap dan pandangan yang tetap dalam menilai suatu perbuatan, termasuk pada anak sendiri. Banyak orang yang fasih menguraikan tentang perbuatan yang baik, perbuatan dosa dan lain sebagainya. Ada juga orang yang fasih untuk orang lain, bisa menerapkan pada diri sendiri, tetapi justru gagal menurunkan pada anak-anaknya. Sikap konsisten benar-benar membutuhkan kematangan berpikir sebagai orangtua yang bijak. Sebagian orangtua terjerumus ke dalam perasaan tidak tega untuk mengecawakan perasaan putra-putrinya sehingga mentolerir kesalahan yang dilakukan anak. Sebagian lagi lebih suka membiarkan anaknya berpola hidup yang kurang baik karena tidak mau bersusah payah menuntun ke arah yang benar dan sebagiannya lagi merasa bahwa bagaimanapun kesalahan anak, bukanlah kesalahan yang fatal, karena anak merupakan sosok kecil yang wajar melakukan suatu pelanggaran.

4. Memberi ganjaran dan hukuman.

Anak akan mendapat pujian ketika ia memperoleh suatu prestasi yang membanggakan, atau sesuatu hal yang membuat dirinya dan orang lain merasa senang. Selain itu anak juga akan mendapat teguran atau hukuman apabila anak melakukan hal-hal yang dianggap salah atau kurang baik.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berpengaruh dalam perkembangan anak. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi, serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Karakter yang Berpancasila

Berdasarkan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, diharapkan generasi muda penerus bangsa memiliki moral dan kepribadian yang mencerminkan sila-sila pancasila. Yaitu dengan cara menanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

Sila 1 : Ketuhanan

Diketahui bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan pelaksanaan negara baik moral negara, moral penyelenggaraan negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang undangan negara, kebebasan hak asasi warga negara harus menjwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan payung Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia memiliki satu asas yang berpegang teguh yaitu bebas untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama masing masing. Oleh karena itu, dalam masyarakat pancasila dengan sendirinya agama dijamin berkembang dan tumbuh dan konsekuensinya diwajibkan adanya toleransi beragama. Implementasi nilai Ketuhanan adalah dengan praktik sholat dan berdoa sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan. Dalam praktik sholat, terlebih dahulu guru mengajarkan teori sholat didalam kelas, kemudian praktik bacaan sholat di dalam kelas, baru praktik gerakan shalat dimasjid. Selain doa dan sholat, ada hafalan doa

sehari-hari, asamaul husna, dan hadis-hadis nabi secara sederhana yang juga diajarkan di RA Masyithoh Mojosari.

Sila 2 : Kemanusiaan

Dalam sila ini sebagai dasar fundamental dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Dalam sila ini terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Manusia ditempatkan sesuai dengan hakikatnya. Hal ini berarti manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan hukum. Sesuai dengan hal itu, hak kebebasan dan kemerdekaan di junjung tinggi. Disila ini diwujudkan dengan sikap saling membantu, saling berbagi, saling memperhatikan dan saling menyayangi.

Sila 3 : Persatuan

Sila persatuan didasari dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab serta dijiwai oleh sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam nilai persatuan terkandung bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai sebagai makhluk individu dan sosial.

Makna persatuan hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat tidak pecah. Jika persatuan Indonesia dikaitkan dengan modern ini disebut nasionalisme. Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai satu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Oleh karena rasa satu yang kemudian kuatnya, maka dari padanya timbul rasa cinta tanah air.

Nilai persatuan diwujudkan dengan kerja kelompok. Kerja kelompok melatih peserta didik untuk kerjasama, memupuk persatuan, kebersamaan dan menanamkan pemahaman bahwa sesuatu yang dikerjakan bersama hasilnya akan jauh lebih baik, pekerjaan yang sulit akan jauh lebih mudah dan pekerjaan juga dapat selesai lebih cepat.

Sila 4 : Kerakyatan

Dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan terkandung demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara. Hakikat sila ini adalah demokrasi. Demokrasi dalam arti umum, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Nilai kerakyatan dalam pembelajaran dapat dilihat dari metode tanya jawab, berdiskusi, agar anak dapat berfikir logis. Implementasi yang berkaitan dengan orang tua, di RA Masyithoh Mojosari memiliki suatu lembaga yang komponennya berasal dari orang tua wali yang diberi nama P.O.T (Pengurus Orang Tua). Disini peran orang tua sebagai sentral yang mengurus kegiatan di RA tersebut, mulai dari tutup tahun ajaran, piknik, bahkan lomba. Peran guru hanya sebagai penyampai usulan pada saat rapat wali yang dilakukan secara fleksibel.

Implementasi pada anak diwujudkan lewat berdiskusi tentang berbagai kegiatan. Kemudian jika guru menemukan masalah pada seorang anak, semua guru terlibat secara langsung menyampaikan kepada orang tua wali pada waktu yang fleksibel.

Sila 5 : Keadilan

Dalam sila ke lima terkandung nilai-nilai yang dalam tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka di dalam sila tersebut terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan sosial. Salah satu pikiran yang dipahami dalam sila ini adalah, kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat.

Implementasinya adalah lewat teori kepada anak dan praktik langsung yang dilakukan oleh guru sebagai orang tua kedua. Peserta didik diajarkan untuk berteman dengan teman sebayanya tanpa harus membedakan dari segi SARA maupun latar belakang sosial dan ekonomi. Guru juga tidak bersikap membedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Di dalam pembelajaran pun guru tidak membedakan anak, contohnya pada ekstrakurikuler semua anak harus terlibat didalamnya. Tidak ada diskriminasi di RA Masyithoh Mojosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
 Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa*. Yogyakarta: Paradigma.
 Hurlock, Elizabeth B., 2003. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA

Rizqy Umami¹⁾, Nurul Latifah²⁾, Vera Sholeha³⁾

Yogyakarta State University

e-mail: rizqyumami@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian dipilih secara *purposive* yang terdiri dari kepala sekolah, tata usaha, guru, orang tua, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian diuji melalui derajat kepercayaan (*credibility*) berupa pepanjangan waktu penelitian, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, ketergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Teknik analisis data dilakukan melalui analisis interaktif (*analysis interactive model*) yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) TK Laboratori Pedagogia mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya untuk mengembangkan karakter cinta terhadap budaya bangsa Indonesia khususnya budaya Jawa pada peserta didiknya, (2) strategi implementasi pendidikan karakter di TK Laboratori Pedagogia dilakukan melalui beberapa strategi. *Pertama*, mengembangkan dan mengintegrasikan silabus berbasis budaya pada tema pembelajaran yang sesuai. *Kedua*, mengembangkan kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan budaya, kunjungan budaya, ekstrakurikuler tari tradisional Jawa, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan sekolah berbasis budaya bangsa khususnya budaya Jawa. *Ketiga*, mengembangkan budaya sekolah melalui pembiasaan berbudaya di seluruh kegiatan sekolah.

Kata Kunci: strategi implementasi, pendidikan karakter, pendidikan berbasis budaya

THE IMPLEMENTATION STRATEGY OF CHARACTER EDUCATION BASED CULTURE IN PEDAGOGIA LABORATORY KINDERGARTEN YOGYAKARTA

Abstract: This research aimed to describe the implementation strategy of character education-based culture in Pedagogia Laboratory Kindergarten. This research was a phenomenology research with qualitative approach. Research subjects were chosen purposively consisting of principal, administration staffs, teachers, parents, and students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data validity was tested through credibility in the form of prolonged engagement, persistent observation, triangulation, dependability, and confirmability. Data were analyzed through interactive analysis model which consists of data reduction, data presentation, and conclusion/verification.

The results showed that: (1) Pedagogia Laboratory Kindergarten implement character education-based culture to develop the character of loving the Indonesian culture, especially Javanese culture, (2) the strategies implementation of character education in Pedagogia Laboratory Kindergarten are done through several strategies. First, develop and integrate a syllabus-based culture on an appropriate learning themes. Second, self development activities consisting cultural activities, cultural visits, Javanese traditional dance extracurricular, spontaneous activities, exemplary, and the conditioning of the school environment based on national culture, especially Javanese culture. Third, develop the school culture through cultured habituation in all school activities.

Keywords: implementation strategy, character education, education-based culture

PENDAHULUAN

Tujuh puluh tiga tahun pasca momentum kemerdekaan, bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang dapat mengancam kedaulatan, salah satunya adalah memudarnya semangat persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang beragam (multikultural). Keberagaman tersebut bukan hanya menjadi kekayaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik bahkan perpecahan. Globalisasi sebagai penanda dimulainya era *millennium*, ditambah dukungan perkembangan teknologi informasi

semakin memudahkan batasan hubungan antar bangsa dan negara (*borderless world*). Kondisi demikian memberikan konsekuensi tersendiri, yakni mudahnya pengaruh global berinteraksi dengan nilai budaya lokal, sehingga memungkinkan terjadinya rivalisasi bahkan eliminasi di antara keduanya.

Permasalahan lain yang perlu menjadi perhatian adalah kecenderungan masyarakat khususnya generasi muda saat ini dalam mengadopsi berbagai pengaruh budaya asing tanpa diimbangi dengan upaya untuk menyaring nilai budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa. Keadaan tersebut kerap dihadapi dengan kurang bijak, yakni dilakukan tanpa memilah unsur-unsur budaya global yang kurang sesuai dengan budaya bangsa, bahkan cenderung mengandung nilai negatif. Penelitian Dasim Budimansyah menunjukkan bahwa globalisasi memang menjadi tantangan besar terhadap kekuatan penerapan unsur jati diri, karena sangat berpotensi mengacaukan nilai-nilai adiluhung bangsa, terutama melalui agen-agen kebudayaannya seperti media massa televisi, atau informasi digital internet (dalam Seminar bersama UPI-UPSI 2010: 9-10).

Fenomena degradasi karakter juga terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia. Persoalan yang dihadapi saat ini tidak sekedar tentang kecurangan dalam Ujian Nasional (UN), mahal biaya pendidikan (komersialisme), pemerataan, efektifitas maupun relevansinya. Persoalan degradasi karakter yang sedang dialami bangsa Indonesia perlu penanganan dengan tepat dan sesegera mungkin karena sifatnya yang krusial, karena karakter merupakan fondasi masa depan kehidupan bangsa Indonesia. Karakter merupakan identitas jati diri bangsa Indonesia yang menentukan kelangsungan hidup dan kehidupan bangsa (Suyata, 2011: 12). Karakter juga merupakan perwujudan kepribadian bangsa yang tangguh, dinamis, patriotik, toleran, bergotong royong, dan berakhlak mulia berdasarkan Pancasila (Budiharjo, 2015: 7). Menurut Lickona (1991: 15), pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* atau nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pada dasarnya pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan upaya internalisasi nilai-nilai kebijakan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik.

Patut disayangkan bahwa baru-baru ini beberapa fenomena yang bertentangan dengan pembentukan karakter yang terjadi di lingkungan pendidikan justru semakin marak bahkan sudah sangat meresahkan. Salah satunya adalah peristiwa penghinaan sumpah pemuda yang dilakukan oleh oknum pelajar di Gowa. Penghinaan tersebut dilakukan dengan mengangkat jari tengah sambil mengucapkan sumpah pemuda. (<http://makassar.tribunnews.com>, 2 Agustus 2018). Peristiwa lain yang tidak kalah memprihatinkan yaitu tindak kekerasan hingga menyebabkan kematian yang dilakukan salah satu peserta didik terhadap guru di Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Sindonews memberitakan bahkan kekerasan berupa pemukulan tersebut terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. (<http://daerah.sindonews.com>, 2 Februari 2018). Kondisi demikian menunjukkan betapa bangsa ini sedang mengalami degradasi karakter, khususnya karakter kecintaan terhadap tanah air bangsa. Oleh karenanya mereka cenderung mengalami krisis jati diri, dan krisis kepribadian nasional, atau bisa juga disebut krisis kebudayaan.

Kedua kasus tersebut cukup menegaskan bahwa perlu dilakukan kajian terhadap sistem pendidikan nasional. Terdapat kecenderungan bahwa kebijakan pendidikan karakter dalam pelaksanaannya masih simpang siur dan multi tafsir, karena setiap satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter melalui program operasional sekolah. Satuan pendidikan juga dapat menentukan prioritas nilai yang akan dikembangkan sesuai dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing yang dilakukan melalui analisis konteks. Oleh karenanya sangat memungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antar satuan pendidikan, yang dapat menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pengembangan karakter cinta bangsa dan tanah air. Lembaga pendidikan selama ini cenderung hanya berfokus pada nilai-nilai moralitas yang akan menjadikan peserta didik berakhlak baik (*good person*). Kesadaran sebagai bangsa Indonesia yang bangga dan cinta terhadap bangsanya, budayanya, dan kearifan lokalnya nampak semakin memudar. Unsur-unsur budaya lokal Indonesia yang sangat potensial karena keragamannya juga kerap dikesampingkan. Gejala tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa generasi bangsa ibarat kehilangan jati diri atau krisis identitas.

Cinta bangsa dan tanah air, khususnya kecintaan terhadap budaya bangsa merupakan salah satu nilai karakter yang relevan untuk menjadi perhatian dalam rangka menghadapi beberapa kondisi dan

persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Nilai karakter cinta bangsa dan tanah air diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2010: 10). Pemeliharaan dan pengembangan nilai karakter cinta bangsa dan tanah air, khususnya kecintaan terhadap budaya bangsa tentu dapat diupayakan melalui proses pendidikan. *Dewantara (1977: 14) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti (karakter), pikiran maupun tubuh anak. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Pendidikan formal sebagai jalur pendidikan yang paling banyak diakses masyarakat sesungguhnya menjadi tumpuan harapan bagi tumbuhnya *self of belonging* atau rasa memiliki, atau kecintaan kepada bangsa dan tanah air yang tidak hanya dalam kepala, tetapi juga terwujud dalam perilaku hidupnya sehari-hari. H.A.R Tilaar (2007: 59) juga mengungkapkan bahwa kecintaan terhadap bangsa dan tanah air yang sehat merupakan modal kultural hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Lebih dari itu semua, pendidikan karakter khususnya terkait nilai cinta bangsa dan tanah air khususnya cinta terhadap budaya bangsa juga semestinya diinisiasikan sedini mungkin. Sebagaimana diterangkan Budiharjo (2015: 22) bahwa 50% kemampuan kognitif seseorang terbentuk di kisaran usia 4 tahun, karena itu intervensi perkembangan anak sejak dini dalam empat hal, yakni kesehatan, nutrisi, rangsangan intelektual, dan rangsangan emosional memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan pribadinya. Karena itu untuk mewujudkan terciptanya insan Indonesia yang berkepribadian, pendidikan karakter cinta bangsa dan tanah air khususnya cinta terhadap budaya bangsa harus dilaksanakan sejak usia dini di mana usia tersebut merupakan periode emas dalam perkembangan kehidupan manusia. Hal tersebut tentu dilakukan melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tertera pada BAB I pasal 1 ayat 14 dijelaskan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN, 2004: 4). Program PAUD ini meliputi Satuan PAUD Sejenis, Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan Anak Usia Dini (*The Education International ECE Task Force*, 2010: 11) dari sudut pandang yang lebih luas, merupakan pendidikan yang sehat yang mencakup perkembangan dan pembelajaran holistik anak-anak, di mana perawatan merupakan bagian integral dari perkembangan dan pendidikan anak. *National Association for the Education of Young Children* (2009: 3) mendefinisikan anak usia dini sebagai tahun sejak lahir sampai usia 8 tahun. Frobel (Dewantara, 1977: 249) mengatakan anak-anak usia dini ibarat tumbuhan yang amat membutuhkan perawatan dan perhatian penuh dari juru tanamnya, mendidiknya harus dengan cara yang menyenangkan meskipun masih didasarkan perintah, tetapi tetap mengajarkannya mandiri dalam berpikir dan berfantasi seraya menanamkan nilai-nilai positif sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang.

Proses pendidikan di usia dini atau dalam kisaran 0 hingga 6 tahun, menurut Suyadi dan Ulfah (2015: 2-3) dapat berimplikasi positif bagi terciptanya generasi yang berkualitas, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang pendidikan anak usia dini dipandang sangat strategis dan efektif. Pembangunan karakter cinta bangsa dan tanah air, khususnya cinta terhadap budaya bangsa yang terprogram sejak dini secara otomatis akan mempersiapkan anak untuk menghadapi realitas kebhinekaan saat memasuki jenjang pendidikan lanjutan (Supeni, 2015: 119). Kondisi yang demikian akan mempengaruhi pembentukan watak yang berbudi pekerti luhur, mengingat hidup dalam keberagaman di negeri semajemuk Indonesia adalah kewajiban yang masih cukup sering diingkari. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter penting ditanamkan sejak dini.

Penerapan pendidikan karakter untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD. Greenbeg (Sofia Hartati, 2005: 29) menggambarkan bahwa pembelajaran dapat efektif jika peserta didik dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Copple dan Bredekamp (2006:15) menjelaskan bahwa anak-anak belajar

melalui hal-hal berikut: a) hubungan dengan orang dewasa yang responsif, b) aktif (*hands-on involvement*), c) pengalaman yang bermakna, dan d) membangun pemahaman anak tentang dunia. Dalam pelaksanaan pembelajaran, dibutuhkan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa metode pembelajaran yang diungkapkan oleh Slamet Suyanto (2005: 39); a) *circle time*, b) sistem kalender, c) *show and tell*, d) *small project*, e) kelompok besar (*big team*), f) kunjungan, g) permainan, dan h) bercerita. Selain 8 metode yang diungkapkan oleh Slamet Suyanto di atas, Fadlillah (2012: 160) menambahkan 2 metode lagi, yaitu metode bernyanyi dan metode pembiasaan. Berdasarkan beberapa metode pembelajaran tersebut, guru hendaknya memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembangunan karakter bagi anak usia dini.

Pemerintah D.I Yogyakarta bersama pemerintah Kota Yogyakarta juga menyadari pentingnya membangun karakter melalui pendidikan karakter melalui Peraturan Walikota Nomor 60 Tahun 2011 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. Pemerintah juga mengeluarkan perda DIY No 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong pemerintah daerah mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya daerah di sekolah sebagai sarana melestarikan kearifan lokal serta membentuk karakter bangsa (<http://www.kompasiana.com/m.trimanto>, 3 Februari 2017). Salah satu lembaga yang menerapkan peraturan tersebut adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Berdasarkan hasil prasurvei peneliti, lembaga pendidikan tersebut menyelenggarakan pendidikan karakternya berbasis budaya, sebagaimana tercantum dalam visinya yakni mewujudkan pusat pendidikan prasekolah yang unggul, cerdas, bermartabat, dan berbudaya. Setiap visi diwujudkan dalam setiap kegiatan pendidikannya, yaitu dilaksanakan berdasarkan budaya, termasuk kegiatan penanaman karakter. TK Laboratori Pedagogia merupakan laboratorium taman kanak-kanak yang didirikan oleh kampus beridentitas "*leading in character education*", yakni Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). TK tersebut juga merupakan salah satu lembaga PAUD terakreditasi A yang berprestasi di Kota Yogyakarta, dan merupakan TK model sekolah budaya. Oleh karena itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui strategi implementasi pendidikan karakter pada program pendidikan berbasis budaya TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena terkait berdasarkan pengalaman beberapa informan secara mendalam dan mendetail (Jhonson & Christensen: 2012: 383). Subjek penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan karakteristik informan yang terlibat dengan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta, yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator program, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*observer as participant*), dan dokumentasi dengan instrumen utamanya ialah peneliti sendiri (*researcher as key instrument*). Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk pedoman wawancara untuk memperoleh data mengenai strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia melalui integrasinya pada mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah. Lembar observasi terbuka untuk memperoleh data tambahan dalam bentuk deskripsi mengenai pelaksanaan strategi tersebut yang tampak selama pengambilan data. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan berupa dokumen sekolah dan foto-foto terkait.

Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik dalam pendekatan kualitatif dari Lincoln dan Guba (1984: 301-327) yang terdiri dari 1) derajat kepercayaan (*credibility*) dengan perpanjangan waktu penelitian, meningkatkan ketekunan observasi, dan triangulasi data; 2) ketergantungan (*dependability*); dan 3) konfirmabilitas (*conformability*) dengan beberapa ahli di bidang pendidikan karakter dan PAUD.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (*analysis interactive*

model) yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2009: 16-21). Proses tersebut terdiri tiga tahap yang dilakukan secara terus menerus dan dimulai sejak pengambilan data. Tahap pertama adalah reduksi data yang dilakukan dengan memilih data awal yang telah dikumpulkan, merangkumnya sesuai dengan tema, kemudian menyusun secara sistematis ke dalam unit-unit dan kategorisasi. Tahap kedua yaitu penyajian data yang dilakukan dengan mengorganisasi data hasil reduksi yang relevan, mengelompokkan, dan menyajikannya secara sistematis dalam bentuk deskripsi. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi melalui metode induktif dengan melihat informasi yang telah disajikan dalam kategori-kategori tertentu dan mencari alur sebab akibatnya hingga dapat ditarik kesimpulan terkait kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Taman Kanak-Kanak (TK) Laboratori Pedagogia merupakan sekolah laboratorium dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sekolah tersebut mengimplementasikan pendidikan karakter dengan basis budaya khususnya budaya Jawa atau yang juga disebut sebagai pendidikan budaya. Pengembangan pendidikan budaya ditujukan sebagai program unggulan yang menjadi ciri khas sekolah. Pendidikan budaya, awalnya merupakan gagasan dari beberapa dosen FIP, UNY. Kepala sekolah menjelaskan hal yang melatarbelakangi gagasan tersebut ialah berbagai fenomena yang mengindikasikan kurangnya muatan budaya pada pendidikan sebagai bentuk pendidikan karakter. Fenomena tersebut tampak pada perilaku masyarakat yang kini cenderung semakin meninggalkan nilai-nilai ketimuran bangsa Indonesia, baik dalam bersikap maupun berperilaku (Nu/KS/03 Mei 2017). Berbagai hasil penelitian juga memperkuat pentingnya muatan budaya dalam pendidikan, dimana kecenderungan pendidikan selama beberapa tahun ini yang mengesampingkan muatan budaya. Hal tersebut telah memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat khususnya pada perilaku anak-anak sebagai generasi bangsa (Nu/KS/03 Mei 2017). Oleh karena itulah pihak sekolah mulai mengembangkan program Pendidikan Budaya sejak tahun 2011 dan implementasinya dilakukan berdasarkan: (1) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta, (2) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya, (3) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Program tersebut dijelaskan sebagai bentuk upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yakni dengan meningkatkan kualitas masyarakat khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang cerdas secara utuh berbudaya sesuai dengan filosofi dan ajaran nilai luhur budaya. Hal tersebut kemudian dituangkan ke dalam visi sekolah, yakni “Terwujudnya pusat pendidikan prasekolah yang unggul, cerdas, bermartabat, dan berbudaya”. Adapun proses pengembangannya dilakukan dengan melibatkan beberapa ahli sebagai narasumber. Hasil pengembangan yang diperoleh dari beberapa narasumber tersebut kemudian diformulasikan kembali hingga menghasilkan konsep Pendidikan Budaya yang dapat diimplementasikan (Nu/KS/03 Mei 2017).

Strategi TK Laboratori Pedagogia mengimplementasikan pendidikan karakternya melalui pendidikan budaya dengan cara mengembangkannya dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sekolah. Adapun beberapa kegiatan hasil pengembangannya yaitu 1) integrasi pada tema pembelajaran, 2) kegiatan pendukung pembelajaran, 3) pembiasaan. *Pertama*, integrasi pada tema pembelajaran dilakukan pihak sekolah dengan mengembangkan dan mengintegrasikan silabus pendidikan budaya pada tema pembelajaran yang sesuai. Salah satu guru yang telah ditetapkan sebagai koordinator program dengan oleh seorang guru lainnya, mengembangkan silabus setiap awal tahun pelajaran. Pengembangan tersebut berkaitan dengan penentuan muatan silabus dalam bentuk kegiatan terkait program, yang terdiri dari tembang/dolanan anak. Tembang yang dimaksud ialah tembang anak berbahasa Jawa, sedangkan dolanan anaknya ialah dolanan tradisional. Koordinator program menjelaskan bahwa pengembangan kegiatan yang terbatas pada dolanan tradisional dan tembang anak berbahasa Jawa, didasarkan pada pertimbangan kemudahan cara perolehannya, penyampaiannya, dan penguasaan para guru di TK Laboratori Pedagogia. Selain itu peserta didik juga akan lebih mudah untuk mengikuti dan memahami nilai yang diajarkan apabila dilakukan melalui musik, suara maupun gerakan (Si/KB/23 Mei 2017). Jenis dan jumlah kegiatannya juga beragam, yakni ada 41 macam untuk kelompok TK A, dan 46 macam untuk kelompok TK B. Adanya

perbedaan tersebut juga didasari oleh pertimbangan para guru pada perbedaan tahapan perkembangan peserta didik dari tiap kelompok TK.

Jenis kegiatan yang sudah dikembangkan kemudian dipetakan ke dalam tema, sub-tema, dan sub sub-tema pembelajaran pada setiap minggu dalam satu tahun ajaran. Pemetaan semacam itu juga dilakukan terhadap indikator-indikator dari setiap kompetensi baik kompetensi inti maupun dasar yang dapat dicapai melalui kegiatan program. Hal tersebut berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran lainnya, seperti Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), hingga penilaian. Proses penyusunannya melibatkan kepala/wakilnya/koordinator, beserta para guru di setiap awal tahun pelajaran dan biasanya perangkat yang dihasilkan hanya untuk 1 sampai 3 bulan ke depan. Meskipun demikian konsep perangkat pembelajaran untuk satu tahun pelajaran sudah lengkap semua. Adapun sisanya hanya tinggal dilakukan pengembangan oleh masing-masing gurunya di sepanjang semester melalui kerja kelompok. Proses pengembangannya dilakukan setiap satu bulan sekali untuk RPPM, dan satu minggu sekali untuk RPPH (Di/Gu/17 April 2017).

Integrasi silabus program Pendidikan Budaya pada tahun pelajaran 2017/2018 terdapat pada semua tema pembelajaran, sub-tema maupun sub sub-tema. Namun beberapa diantaranya ada yang secara khusus dikembangkan berkaitan dengan budaya Jawa khususnya budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya yaitu tema Tanah Airku, sub-tema Makanan Tradisional Yogyakarta, dengan sub sub-tema Geblek, Geplak, Gatot, Jadah Tempe, dan Bakpia (Dokumen Pemetaan Tema Kelompok B2 Yudhistira Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017). Kegiatan program yang tercantum sebagai sub sub-tema kegiatan pembelajaran, integrasinya dilakukan pada tiap proses kegiatannya yang terdiri dari kegiatan pengalaman fisik, pembukaan, inti, dan penutup. Tetapi ada juga yang terintegrasi hanya pada beberapa/salah satu diantaranya, termasuk juga pada waktu istirahat. Hal tersebut juga merupakan hasil kesepakatan para guru berdasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti kemudahan implementasinya, ataupun jadwal kegiatan lain. Integrasinya pada proses kegiatan pembelajaran misalnya pada sub sub-tema Becak-Becakan, sub-tema Dolanan Tradisional Tanpa Menggunakan Alat, tema Tanah Airku. Hasil observasi menunjukkan integrasinya pada kegiatan pengalaman fisik dilakukan dengan bermain Becak-Becakan di halaman sekolah secara berkelompok, sedangkan pada kegiatan pembukaan dilakukan dengan menyanyikan lagu dan disukusi/tanya-jawab mengenai becak. Adapun pada kegiatan inti dilakukan melalui kegiatan bermain berkelompok yang terdiri dari membuat mainan becak-becakan dari kardus bekas, mengelompokkan gambar becak sesuai dengan warnanya, dan menghitung jumlah becak. Integrasi pada kegiatan penutup dilakukan melalui diskusi/tanya-jawab mengenai perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan dan menceritakan kembali kegiatan tersebut. Integrasinya pada kegiatan pembelajaran juga dapat diindikasikan melalui tanda bintang dua (**) pada RPPH, misalnya tanda bintang dua (**) terdapat pada kegiatan pembukaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyanyikan tembang Dondong Opo Salak.

Kedua, integrasi pada kegiatan pendukung pembelajaran yang terdiri dari kegiatan budaya, kunjungan budaya, dan ekstrakurikuler tari tradisional Jawa. Kegiatan budaya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jawa. Salah satu bentuk kegiatannya bisa mendatangkan narasumber terkait seperti dalang, atau tokoh masyarakat (Nu/KS/15 Mei 2017). Kegiatan lainnya juga bisa dilakukan dengan kunjungan budaya ke tempat-tempat berunsur budaya dan *Seton* (Diolah dari dokumen Kegiatan Budaya TK Laboratori Pedagogia TA 2016/2017). *Seton* merupakan penyebutan hari Sabtu dalam bahasa Jawa yang inti kegiatannya berbahasa Jawa kromo dan/atau bermain permainan tradisional. Para guru akan menggunakan bahasa Jawa kromo ketika berinteraksi dengan sesama guru dan peserta didik. Mereka juga akan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan bahasa Jawa tersebut sesekali selama beraktivitas di sekolah (Da/Gu/17 April 2017). Kepala sekolah menjelaskan pemilihan hari didasarkan pada kebiasaan bahwa aktivitas yang dilakukan cenderung lebih sedikit sehingga waktunya cenderung lebih senggang jika dibandingkan dengan hari lainnya (Nu/KS/15 Mei 2017). Kegiatan ini dilakukan para guru dan peserta didik dari seluruh kelas dengan membentuk lingkaran (*Circle*) dan menyanyikan tembang anak berbahasa Jawa secara bersama-sama. Kegiatan kunjungan budaya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat berunsur kebudayaan di sekitar Kota Yogyakarta, seperti keraton, alun-alun, taman sari, gedung agung, pabrik bakpia dan sebagainya. Adapun beberapa tari tradisional Jawa yang pernah menjadi kegiatan ekstrakurikuler di TK Laboratori Pedagogia, yaitu tari prajurit dan Bang Bang Wis Raino. Pemilihan kedua tembang

tersebut juga berdasarkan kesederhanaan gerakannya sehingga memudahkan peserta didik untuk melakukannya.

Ketiga, pembiasaan merupakan upaya pembudayaan nilai-nilai luhur yang dikembangkan TK Laboratori Pedagogia, dimana salah satu diantaranya ialah nilai cinta bangsa dan tanah air. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan sikap dan perilaku berbudaya khususnya budaya Jawa dalam keseharian peserta didik, baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dan juga orang tua untuk mengenal, mengapresiasi, menerapkan nilai-nilai budaya, dan memanfaatkan hasil kebudayaan. Selain itu kepala sekolah, guru dan karyawan juga menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi peserta didik dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah.

Secara umum bentuk pembiasaan tidak secara khusus terprogram dan tercantum pada dokumen kurikulum sebagaimana kegiatan lainnya. Kepala sekolah menjelaskannya sebagai kegiatan dari *hidden curriculum*, dimana prosesnya terintegrasi pada beberapa bentuk kegiatan terprogram lainnya. Namun ada juga yang tertera secara jelas pada beberapa kegiatan yang terprogram dan tercantum dalam dokumen kurikulum (Nu/KS/03 Mei 2017). Beberapa kegiatan yang merupakan *hidden curriculum*, misalnya budaya antri ketika mencuci tangan dan mengambil makanan, membuat dan mematuhi kesepakatan mengerjakan kegiatan dan bermain, tata cara makan dan minum, makan makanan lokal/tradisional, menggunakan perlengkapan kendaraan, berbahasa Jawa dan sebagainya. Adapun beberapa kegiatan pembiasaan yang tertera pada dokumen kurikulum, misalnya bermain permainan tradisional, mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai menggunakannya, menyanyikan lagu wajib nasional dan tembang anak berbahasa Jawa, mengetuk pintu ketika akan masuk ruangan/kelas dan mengucapkan salam/permisi.

Selain itu, pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya juga terwujud dalam bentuk atribut-atribut terkait dan diskusi/tanya-jawab. Atribut-atribut yang tersebar di lingkungan sekolah maupun kelas, terdiri dari foto pahlawan nasional, penggunaan nama tokoh pewayangan, motif batik, slogan-slogan dan peribahasa seperti Saya Pelopor Keselamatan Berlalulintas, Becik Ketitik Ala Ketara, Aja Dumeh Aja Ngresula Aja Sulaya, Guyup Rukun Karo Kancane, dan lain sebagainya. Diskusi/tanya jawab yang dimaksud berkenaan dengan peristiwa-peristiwa atau pengalaman tertentu yang baru saja/belum lama terjadi yang peserta didik atau para guru alami. Ibu An memberikan contoh perihal kecelakaan lalu lintas yang dilihatnya pada saat berangkat sekolah. Hal tersebut nantinya akan disampaikan di kelas dengan mengarahkannya pada etika lalu lintas (An/KE/17 April 2017). Diskusi/tanya jawab juga bisa mengenai tokoh atau peristiwa sejarah ketika dilakukan bertepatan dengan hari-hari besar nasional, sebagaimana kelas Yudhistira lakukan pada hari peringatan Kartini. Ibu guru bahkan juga memutarakan videonya.

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: a) belajar berbudaya, b) belajar tentang budaya, c) belajar dengan budaya (Dokumen Kurikulum TK Laboratori Pedagogia, 2016: 26-27). *Pertama*, belajar berbudaya yakni belajar untuk menerapkan nilai-nilai luhur budaya pada perilaku warga sekolah sehari-hari. Nilai-nilai luhur yang dibudayakan, diantaranya kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerja sama, gotong royong, hormat, dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. *Kedua*, belajar tentang budaya yang dilakukan dengan menempatkan budaya sebagai bidang ilmu melalui pengenalan dan apresiasi terhadap artefak. TK Laboratori Pedagogia melakukan pengenalan dan apresiasi tersebut dalam bentuk pengenalan karya seni budaya dan karya lainnya yang mengandung nilai-nilai luhur sastra, seni pertunjukan, lukis, busana, kriya, arsitektur, boga, tembang anak berbahasa Jawa, cerita rakyat, tari, musik tradisional, wayang, batik, olahraga/permainan/dolanan anak yang dipelajari melalui pemilihan tema-tema pembelajaran. *Ketiga*, belajar dengan budaya yang dilakukan dengan metode pengenalan kepada peserta didik dalam mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya memanfaatkan berbagai bentuk perwujudan budaya sebagai media pembelajaran yang juga menjadi konteks, contohnya mengenai konsep maupun prinsip/prosedur dan penerapannya dalam kegiatan bermain. Misalnya, guru mengenalkan simbol bilangan (1-20) dengan memanfaatkan wayang Bagong yang merupakan tokoh jenaka dalam pewayangan Jawa sebagai pemandu peserta didik. Selain itu guru juga dapat menggunakan angklung, calung, atau gong dalam berbagai bentuk dan ukuran sebagai media yang digunakan untuk memperkenalkan peserta didik pada konsep nada, bunyi, gelombang bunyi dan gema.

Selain itu implementasinya juga dilakukan dengan banyak penyesuaian. Penyesuaian tersebut berkenaan dengan sumber daya, kondisi peserta didik, dan jadwal implementasi kegiatan lainnya (ketersediaan waktu). Penyesuaian terkait sumber daya berkenaan dengan ketersediaan sarana prasarana, jumlah dan kompetensi tenaga pendidik. Ketersediaan sarana dan prasarana dilakukan pihak sekolah dengan memanfaatkan barang-barang bekas (kertas dan kardus) sebagai bahan kegiatan, dan melibatkan para orang tua sebagai penyedia yang dapat meminjamkannya, serta sebagai sumber belajar (narasumber) sesuai dengan keahlian/profesinya masing-masing. Penyesuaian terhadap jumlah tenaga pendidik yang terbatas diupayakan dengan membagi tugas tambahan pada setiap guru, dimana ada yang menjadi koordinator, penanggungjawab (Pj)/ketua panitia, bendahara kegiatan, dan jabatan lain berkaitan dengan implementasi kegiatan pendidikan budaya. Adapun penyesuaian terhadap kompetensi mereka, dilakukan dengan metode belajar celup hasil adopsi kepala sekolah terhadap hasil sebuah penelitian. Metode belajar tersebut dilakukan secara berkelompok dimana akan ada salah satu guru yang lebih dulu sudah memperoleh pendidikan kilat (diklat)/pelatihan yang membagi ilmu yang diperolehnya, kemudian ia akan mendampingi guru lain dalam mempraktikkannya. Penyesuaian terkait kondisi peserta didik yang dimaksud ialah kondisi dan kebutuhan mereka secara fisik maupun psikisnya. Penyesuaian terhadap kegiatan sekolah lainnya berkaitan dengan manajemen waktu para guru dalam mengimplementasikan kegiatan. Apabila ada kegiatan pembelajaran yang tidak dapat diimplementasikan sesuai dengan RPPH yang telah disusun, maka penyesuaian yang dilakukan ialah mengganti waktu implementasinya.

Proses monitoring dan evaluasi biasanya juga akan dilakukan para guru terhadap implementasi kegiatannya. Adapun evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan dari masing-masing program misalnya pembelajaran dan puncak tema, kegiatan Polcil, kunjungan budaya, kegiatan budaya (*Seton*), ekstrakurikuler tari tradisional Jawa (Dokumen Notula Rapat Koordinasi Sekolah, 15 Desember 2016). Umumnya hal tersebut dilakukan 1 hingga 3 bulan sekali oleh para guru, baik dari masing-masing maupun semua kelompok TK, terlebih pada bulan-bulan awal setiap semesternya (Sri/Gu/17 Mei 2017). Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi terkait rencana implementasi kegiatan yang telah disusun sebelumnya, yakni mengenai kemudahan maupun kesulitannya. Apabila sulit maka akan dicari cara yang lebih mudah untuk mengimplementasikannya (Sr/GU/17 Mei 2017). Kepala sekolah juga mengungkapkan evaluasi dilakukan terhadap beberapa perangkat pembelajaran yang dinilai kurang efektif setelah digunakan. Oleh karenanya penataan perangkat kembali dilakukan, dimana termasuk mengeliminasi perangkat yang tidak efektif (Nu/KS/03 Mei 2017). Ibu An juga mengungkapkan bahwa kesulitan pada suatu tema nantinya akan menjadi bahan evaluasi (An/KE/24 Mei 2017).

Pembahasan

TK Laboratori Pedagogia mengembangkan pendidikan karakternya yang berbasis budaya dengan mendasarkan pada sistem pendidikannya sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karenanya pengemabangan kegiatan pendidikan karakternya juga akan mempertimbangan karakteristik kegiatan pendidikan pada anak usia dini. Pendidikan karakter berbasis budaya atau yang lebih disebut sebagai Pendidikan Budaya khususnya budaya jawa yang dikembangkan sekolah merupakan salah satu upaya membentuk karakter peserta didik melalui budaya, khususnya budaya D.I. Yogyakarta sejak usia dini. Pembentukan karakter sejak dini sangatlah penting. Hal tersebut dijelaskan oleh Sudaryanti (2012: 19) bahwa mendidik karakter anak sejak usia tersebut dapat menjadi salah satu langkah preventif yang dapat menjadi solusi dari persoalan kenakalan, kekerasan, pembalakan, dan persoalan lain, sehingga diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi personal dan sosial agar dapat menjadi warga negara yang baik (*good care* atau *good citizen*). Proses pembentukan karakter melalui pendidikan telah dijelaskan Dewantara (1977: 25) sebagai tujuan pokok pendidikan. Pengembangan pendidikan karakter berbasis budayanya menunjukkan bahwa pihak sekolah melakukannya dengan pendekatan intensional, dan proaktif berarti pihak sekolah mengambil suatu langkah untuk melakukan pengembangan karakter, menggunakan segala hasil penelitian yang memungkinkan pengembangan karakter menjadi efektif (Lickona, et al., 2003).

Penggunaan budaya sebagai basis pendidikan karakternya di TK Laboratori Pedagogia juga dijelaskan Fadlillah dan Mualifatu (2013: 33) sebagai salah satu landasan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai

budaya sebagai bagian dari nilai kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, merupakan nilai utama (*core values*) yang ditetapkan dan disepakati warga sekolah, sehingga dimuat ke dalam visi dan misi sekolah. Lickona et al. (2003) menjelaskannya sebagai prinsip pertama dalam pendidikan karakter, yaitu perlunya lembaga pendidikan mempertimbangkan nilai-nilai etis utama. Albertus (2012: 71) menjelaskan bahwa nilai utama yang ditetapkan lembaga pendidikan menjadi nilai moral inti yang diperjuangkan. Nilai tersebut akan dijunjung tinggi, disepakati dihormati bersama, dan diteladankan melalui perkataan maupun perbuatan para guru dan pihak lainnya. Nilai tersebut juga sesuai dengan kehidupan masyarakat D.I. Yogyakarta sehingga dapat membantu peserta didik dalam bersikap maupun bertindak di lingkungannya masyarakat. Pengembangan pendidikan karakter yang berakar kuat pada budaya setempat merupakan salah satu strategi praktis bagi sekolah (Albertus: 2012: 102-102). Keberagaman budaya Indonesia dengan muatan nilai-nilai luhurnya harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal tersebut dilakukan pihak sekolah melalui tiga tahapan, yakni a) belajar berbudaya, b) belajar tentang budaya, c) belajar dengan budaya, yakni mengenal, memanfaatkan dan melestarikan budayanya, serta memiliki kebiasaan berbudaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya lokal tersebut pada prinsipnya memuat aturan-aturan keadaban yang dijunjung tinggi masyarakatnya sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang (Zubaedi, 2017: 79-80).

Tujuan program Pendidikan Budaya yang berupaya menanamkan karakter peserta didiknya agar menjadi pribadi yang tidak hanya mengenal nilai-nilai budayanya, melainkan juga meyakini, mencintai, menerapkannya dan hasil budaya bangsa lainnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan, melainkan juga pembentukan sikap maupun perilaku peserta didik. Dewantara (1977: 25) menjelaskannya sebagai kesatuan antara pikiran, perasaan, kehendak, kemauan yang selanjutnya menimbulkan tenaga. Selaras dengan pendapat tersebut, Ketiganya dijelaskan Lickona et al. (2003) sebagai prinsip kedua, dimana pendidikan karakter menegaskan pemahaman karakter secara menyeluruh mencakup pengembangan kognitif, emosional, dan perilaku moral. Lickona (1991: 51) menjelaskan lebih lanjut sebagai komponen yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter yang baik berkenaan dengan pengetahuan dan tindakan akan hal-hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan seseorang. Pihak sekolah juga mengharapkan peserta didiknya menjadi pribadi yang memiliki jati diri/kepribadian sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa, khususnya D.I. Yogyakarta. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh pencetus pertama pendidikan karakter dari Jerman yaitu F.W. Foerster (1869-1966), dimana karakter mengkuilifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusannya. Oleh karenanya karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah (Albertus, 2007: 42).

Adapun strategi pengembangan kegiatan pendidikan karakter berbasis budaya di TK Laboratori Pedagogia sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini (Kemendiknas, 2011). Kegiatan tersebut terdiri dari 1) integrasi pada pembelajaran, 2) pengembangan diri, dan 3) budaya sekolah. *Pertama*, integrasi pada tema pembelajaran dilakukan sebagaimana proses perencanaan kegiatan pembelajaran PAUD pada umumnya, yakni dengan melakukan perencanaan perangkat pembelajaran. Perangkat tersebut terdiri dari program semester, RPPM, RPPH yang diintegrasikan dengan silabus program pendidikan budaya yang telah dikembangkan sebelumnya. Pengembangan tersebut menerapkan prinsip keenam pendidikan karakter, yakni memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk sukses. Kurikulum yang bermakna mencakup pengajaran yang aktif, dan metode pembelajaran seperti belajar kelompok (*cooperative learning*) sebagaimana diterapkan pada pembelajaran TK Laboratori Pedagogia (Lickona et al., 2003). Khusus silabus yang pengembangan kegiatan yang terbatas pada dolanan tradisional dan tembang anak berbahasa Jawa menunjukkan bahwa pihak sekolah mempertimbangkan kegiatan stimulan yang menyenangkan sehingga dapat menarik minat peserta didiknya sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan karakter mereka. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Fadlillah (2012: 160) bahwa metode bernyanyi pada PAUD dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan peserta didik dapat distimulasi secara lebih optimal. Dengan begitu, nilai karakter yang hendak dibentuk akan lebih mudah diterima oleh

mereka. Silabus pendidikan budaya yang memuat tembang anak berbahasa Jawa/dolanan anak yang dikembangkan berdasarkan pada beberapa pertimbangan menunjukkan bahwa prosesnya dilakukan melalui proses analisis terhadap kondisi maupun sumber daya yang dimiliki sekolah. Jenis dan jumlah kegiatannya yang beragam pada masing-masing kelompok TK menunjukkan bahwa pengembangan dilakukan para guru mempertimbangkan perbedaan tahapan perkembangan peserta didik dari tiap kelompok TK. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Albertus (2012: 102) bahwa perkembangan fisik dan psikologis peserta didik harus menjadi asumsi yang menggarisbawahi program pendidikan karakter. Pendidikan karakter semacam itu dimaksudkan agar prosesnya berlangsung sebagai proses berkelanjutan yang terarah pada pemenuhan kebutuhan pribadi, sosial, fisik dan intelektual setiap individu dalam tahap perkembangan tertentu.

Selain itu perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan silabus program memuat salah satu nilai karakter utama (*core values*) yang dikembangkan sekolah, yakni nilai cinta tanah air. Hal tersebut berarti para guru menggunakan materi pembelajarannya yang memuat nilai karakter tersebut demi membentuk karakter peserta didik. Albertus mengemukakannya sebagai salah satu metode efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter (Albertus, 2012: 80). Proses penyusunannya yang melibatkan seluruh kepala sekolah/wakilnya/koordinator, beserta para guru menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakternya melibatkan seluruh warga sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2013: 37). Secara khusus pelibatan mereka yang dibahas kali ini ialah pada tahap perencanaan saja sehingga minim ketelibatan orang tua dan peserta didiknya. Selain itu proses penyusunan perangkat sebagaimana tercantum pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini sebagai tahap perencanaan pembelajaran. Mulyasa (2013: 78-81) menjelaskannya lebih lanjut bahwa perencanaan diperlukan untuk mengoordinasikan karakter yang dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator hasil belajar, dan penilaian. Salah satunya seperti yang dilakukan para guru TK Laboratori Pedagogia pada saat memetakan silabus program Pendidikan Budaya terhadap indikator-indikator dari setiap kompetensi baik kompetensi inti maupun dasar yang dapat dicapai melalui kegiatannya. Keberadaan perangkat tersebut di lembaga PAUD juga oleh ditujukan agar kegiatan pembelajarannya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Fadlillah, 2012: 113). Senada dengan penjelasan tersebut, Mulyasa (2013: 47) juga mengemukakan bahwa keberadaan perangkat pendukung dapat menjadi pedoman yang menjamin implementasi pendidikan karakter sejak perencanaan hingga laporan hasil implementasi. Oleh karenanya penting dalam melakukan penyusunan perangkat pembelajarannya, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter bagi keberhasilan implementasinya di TK Laboratori Pedagogia. Hal tersebut dijelaskan Mulyasa (2013: 82-83) sebagai fungsi perencanaan dari RPP dalam implementasi pendidikan karakter. Adapun fungsi kedua dari RPP yakni fungsi pelaksanaan, dimana keberadaan RPP yang harus disusun secara sistemis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan kemungkinan penyesuaian terhadap kondisi pembelajaran yang aktual, menunjukkan fungsi tersebut. Fungsinya yaitu untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Integrasinya nilai karakter yang disesuaikan dengan kompetensi inti dan dasar, diwujudkan dalam bentuk kegiatan tertentu, dilakukan pada tiap atau sebagian proses kegiatan pembelajaran serta dapat diindikasikan melalui tanda bintang dua (**) pada RPPH juga menunjukkan bahwa pengembangan RPP yang dilakukan berdasarkan pada beberapa prinsip. Prinsip tersebut diantaranya: a) pengembangan karakternya dirumuskan secara jelas/konkret, b) RPPnya sederhana, fleksibel dan dapat dilaksanakan, c) kegiatan yang dikembangkan menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Kedua, kegiatan pendukung pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya, dapat dikategorikan sebagai bentuk dari kegiatan pengembangan diri pendidikan karakter. Adapun pengelompokannya, yakni a) kegiatan rutin, b) kegiatan spontan, c) keteladanan, dan d) pengkondisian. Beberapa kegiatan dari pendidikan merupakan kegiatan yang implementasinya dilakukan secara rutin terjadwal dan terprogram sebagai program tahunan sekolah. Kegiatannya terdiri dari kegiatan budaya, kunjungan budaya, ekstrakurikuler tari tradisional Jawa. Implementasi kegiatan tersebut sesuai dengan penjelasan Albertus (2012: 102) sebelumnya bahwa pendidikan karakter yang memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dimaksudkan agar prosesnya berlangsung sebagai proses berkelanjutan yang terarah. Kegiatan budaya yang dilakukan dengan mendatangkan narasumber baik dari kalangan

orang tua peserta didik maupun tokoh masyarakat juga menunjukkan bahwa pihak sekolah melibatkan pihak lain dalam prosesnya. Hal tersebut merupakan salah satu prinsip dalam pendidikan karakter, yakni mengikutsertakan anggota keluarga dan masyarakat sebagai rekan pada usaha pengembangan karakter (Lickona et al., 2003). Keberadaan narasumber sebagai sumber belajar dapat menjadi *role model* bagi peserta didik yang nyata, sehingga keberadaannya juga penting dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Lickona et al. (2003) perihal pentingnya keterlibatan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter. Sudrajat (2011: 152) menjelaskan hal tersebut sebagai salah satu strategi implementasi pengembangan budaya sekolah. Ia menjelaskan bahwa semua komponen dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter untuk menjadi model terkait nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan. Hal tersebut termasuk para orang tua/wali dengan memberikan kajian melalui bimbingan dan konseling agar menjadi orang tua yang baik, dan masyarakat dengan menghadirkan tokoh-tokoh panutan yang dijadikan model bagi siswa. Adapun kegiatan kunjungan budaya yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat berbudaya di sekitar Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pihak sekolah mendayagunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang nyata (Mulyasa: 22-23). Kegiatan berkunjung tersebut juga dijelaskan sebagai salah metode yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi secara langsung ke obyek di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar anak dapat mengamati atau mengalami secara langsung (Suyanto, 2005). Kegiatan ekstrakurikuler yang memanfaatkan salah satu jenis tarian Jawa merupakan salah satu bentuk pemanfaatan budaya di TK Laboratori Pedagogia. Pemilihan jenisnya yang sederhana juga menunjukkan pengembangannya yang mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didiknya.

Kegiatan spontan yang dimaksud ialah diskusi/tanya-jawab terkait nilai karakter cinta tanah air. Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini menjelaskan bahwa kegiatan ini juga dilakukan berkenaan dengan perilaku tidak baik yang tampak oleh guru selama di sekolah sehingga perlu dikoreksi dan diberi apresiasi (Kemendiknas, 2011: 27). Hal ini didukung oleh pendapat Berkowitz & Bier (2005) bahwa guru perlu melibatkan siswa dalam dialog yang bermakna tentang apa artinya menjadi orang yang peduli, adil, dan bertanggung jawab. Guru perlu melibatkan masalah dan konflik sosial dan moral dengan memanfaatkan “momen-momen yang dapat diajarkan” untuk lebih mengembangkan pemahaman siswa tentang makna dan pentingnya nilai-nilai sosial inti. Pertemuan kelas menyediakan satu mekanisme untuk melibatkan siswa dalam diskusi semacam itu. Senada dengan pendapat sebelumnya, Pestalozzi juga mengemukakan dukungannya pada kegiatan spontan dalam pembelajaran anak usia dini selain aktivitas pribadi (Sujiono, 2005).

Keteladanan dapat dilihat di sepanjang implementasi kegiatan, sedangkan pengkondisian berupa atribut-atribut yang dipasang di sekitar lingkungan sekolah. Adapun keteladanan berkenaan dengan karakter dasar peserta didik usia dini yang suka meniru seseorang. Fadlillah & Khorida (2013: 82-84) menjelaskan anak usia TK suka sekali untuk meniru segala sesuatu yang mereka lihat dan rasakan baik pada orang tua maupun lingkungannya. Mereka bisa meniru gerakan, perilaku bahkan perkataan mereka, meskipun pada dasarnya mereka belum dapat memahami baik buruk hal-hal yang dititunya. Anak menirukan sesuatu yang menarik dan membuat senang bagi mereka. Oleh sebab itu keteladanan perlu disadari dan ditekankan tidak hanya pada pihak sekolah, melainkan juga para orang tua. Hal senada juga dikemukakan oleh (Berkowitz & Bier, 2005) bahwa dalam proses pengembangan identitas, peserta didik akan mencari model peran yang membantu mereka secara pribadi memahami apa artinya menjadi orang yang baik dan warga negara yang efektif. Oleh karenanya guru sangat berpengaruh dalam proses ini, bahkan Mulyasa (2013: 63) bahwa guru merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan figur utama yang menjadi teladan peserta didik. Oleh karenanya mereka harus memulai pendidikan karakter dari dirinya sendiri. Meskipun demikian, kepala sekolah dan karyawan di TK Pedagogia juga menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi peserta didik dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Hal tersebut dilakukan tentu untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari implementasi pendidikan karakter berbasis budayanya.

Pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini menjelaskan pengkondisian sebagai situasi dan kondisi sekolah sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter (Kemendiknas, 2011: 27). Pengkondisian tersebut diwujudkan TK Laboratori Pedagogia dalam bentuk atribut-atribut dengan unsur budaya Jawa yang dapat media maupun sumber belajar bagi peserta didik. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, yakni menyusun pendekatan komprehensif, yakni

menggunakan segala aspek yang dimiliki sekolah untuk mengembangkan karakter (Lickona et al, 2003).

Ketiga, pengembangan budaya sekolah di TK Laboratori Pedagogia dilakukan secara komprehensif melalui semua kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, maupun pembiasaan. Selain itu kegiatannya juga melibatkan seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, para guru, karyawan, orang tua, dan peserta didik. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan seluruh warga sekolah, khususnya pada interaksi mereka satu sama lain. Budaya sekolah dijelaskan oleh Albertus (2012: 125) sebagai sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa budaya sekolah menjadi pijakan kuat dalam membentuk karakter peserta didik (Sudrajat, 2011: 132). Ia menjelaskan bahwa budaya sekolah menyebabkan seseorang memberikan perhatian khusus, mengidentifikasikan dirinya dengan sekolah (komitmen), memberikan motivasi, kepada mereka untuk bekerja keras, dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. (Sudrajat, 2011: 137).

Proses pengembangan budaya sekolah di TK Laboratori Pedagogia melalui kegiatan pengembangan diri dijelaskan oleh Albertus (2012: 135-136) lebih sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Ia menjelaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan sarana bagi perkembangan kepribadian peserta didik, seperti berlatih empati, pengendalian diri, ketaatan, kedisiplinan, solidaritas, serta belajar menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar. Meskipun kenyataannya pengembangan kultur sekolah ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, melainkan kegiatan lainnya. Adapun pengembangannya melalui pembiasaan merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter. Metode tersebut dapat digunakan pada kegiatan terprogram sekolah (pembelajaran) maupun tidak (kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan) (Mulyasa: 2013: 165-169). Hal senada mengenai metode tersebut juga diungkapkan oleh Fadlillah (2012) bahwa peserta didik yang dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan budaya sekolah melalui pembiasaan, khususnya pada kegiatan yang merupakan *hidden curriculum* merupakan prinsip ketiga pendidikan karakter, yakni menyusun pendekatan komprehensif, yakni menggunakan segala aspek yang dimiliki sekolah untuk mengembangkan karakter, termasuk hal-hal yang sifatnya implisit atau kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Lickona et al., 2003). Albertus (2012: 19) juga mengungkapkannya sebagai salah satu bentuk praksis pendidikan karakter di sekolah. Ia juga menjelaskan bahwa pengembangan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dalam lingkungan sosial yang merupakan kurikulum tersembunyi daripada kegiatan terprogram yang tertera pada kurikulum sekolah. Bentuk nyata yang tampak di TK Laboratori Pedagogia yakni kegiatan pembiasaan. Selain itu juga dapat dilihat melalui interaksi antar warga sekolahnya selama mengikuti kegiatan di sekolah. Proses pengembangan budaya sekolah juga melibatkan keteladanan dari kepala sekolah, guru maupun karyawan lainnya, termasuk juga para orang tua. Hal ini sesuai dengan prinsip *Character Education Partnership* (CEP) yang dapat dilakukan sekolah dan guru untuk meningkatkan perkembangan karakter positif bagi peserta didik (Berkowitz & Bier, 2005) yaitu sebagai berikut;

1. Build caring and supportive relationships in the classroom and throughout the school
2. Model positive behavior
3. Create opportunities for students to be actively and meaningfully involved in the life of the classroom and school
4. Teach essential social and emotional skills
5. Involve students in moral discourse
6. Make learning tasks meaningful and relevant to students' lives
7. Leave no child behind

Implementasi budaya sekolah di sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Selain itu semua komponen, baik kepala sekolah, tim budaya sekolah dan karakter, guru, karyawan dan siswa harus menjalin kerja sama

secara interkoneksi dalam membangun lingkungan sekolah yang berkarakter melalui ketiga strategi tersebut. *Pertama*, semua komponen dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter untuk menjadi model terkait nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan. Hal ini merupakan prinsip keempat pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona et al. (2003), yakni menciptakan kepedulian antar komunitas sekolah sehingga, baik diantara peserta didik, guru, staf, keluarga peserta didik maupun di seluruh lingkungan sekolah, sehingga akan terbentuk kejujuran, saling menghargai, dan kerjasama diantara mereka. TK Laboratori Pedagogia menerapkannya dengan melibatkan semua warga sekolahnya, termasuk masyarakat dengan menghadirkan tokoh-tokoh panutan yang dijadikan model bagi siswa. *Kedua*, para guru mengintegrasikan nilai karakter cinta tanah air ke dalam kurikulum dengan mengembangkan silabus dan mengintegrasikannya pada tema pembelajaran dan berbagai kegiatan lainnya. Para orang tua dilibatkan dapat mendiskusikan nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi prioritas sekolah, cara menerapkannya di rumah, dan sebagai sumber belajar. Tim Budaya Sekolah dan Karakter dapat memberikan penjelasan mengenai karakter terkait dengan menghadirkan tokoh idola ke sekolah. Selain itu juga bisa melalui proyek-proyek ke tempat tertentu yang sesuai dengan budaya sekolah, misalnya ke panti asuhan, panti jompo dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan TK Laboratori Pedagogia melalui kegiatan rutin kunjungan budaya. *Ketiga*, penguatan karakter tersebut di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara. Kebijakan mengenai tata tertib sekolah merupakan acuan pokok dalam pembudayaan karakter di sekolah. Penguatan lainnya dapat berupa pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan (salam, senyum, sapa, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan), dan visualisasi berupa pamflet, majalah dinding bermuatan karakter, serta penataan lingkungan fisik sekolah (taman, lingkungan bersih). Hal tersebut tampak pada atribut-atribut yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Penguatan pada masyarakat juga dapat dilakukan dengan mengunjungi tokoh setempat atau tempat-tempat tertentu yang sesuai dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang hendak dibudayakan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin, kunjungan budaya (Sudrajat, 2011: 152-156)

Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan pendidikan karakter melalui pendidikan budaya tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya pada pada semua kegiatan sekolah agar dapat pembentukan karakter cinta tanah air peserta didik dapat dilakukan secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Battistich (2011) bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai penggunaan yang disengaja dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal. Pendekatan komprehensif untuk pendidikan karakter ini menggunakan setiap aspek pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pengajaran, kualitas hubungan, penanganan disiplin, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler dan etos lingkungan sekolah total hingga menumbuhkan karakter pada semua anggota sekolah. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan pihak sekolah juga menunjukkan bahwa TK Laboratori memiliki sistem evaluasi yang berlangsung secara terus menerus dan berkala. Hal tersebut merupakan prinsip kesebelas pendidikan karakter, yakni menilai kemajuan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Albertus (2012: 82-83) juga mengemukakan hal senada bahwa salah satu metode pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh.

PENUTUP

TK Laboratori Pedagogia sebagai salah satu lembaga PAUD terkreditasi A di Kota Yogyakarta mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya melalui beberapa strategi, yaitu:

1. TK Laboratori Pedagogia melakukan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya pada kegiatan sekolah, yang terdiri dari integrasi pada tema pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.
2. TK Laboratori Pedagogia melakukan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya dengan didasarkan pada analisis kondisi dan kebutuhan masyarakat, khususnya para orang tua.
3. TK Laboratori Pedagogia melibatkan seluruh staf, baik staf Tata Usaha (TU), guru, caraka, pengasuh, orang tua, maupun masyarakat sekitar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya.
4. TK Laboratori Pedagogia melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara berkala terhadap rencana, implementasi, hingga proses penilaian pendidikan karakter.
5. TK Laboratori Pedagogia mengutamakan penggunaan sumber daya yang dimiliki.

6. TK Laboratori Pedagogia mengimplementasikan pendidikan karakter secara fleksibel.

Daftar Pustaka

- Albertus, Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Battistich, V. 2011. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. University of Missouri, St. Louis.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2005. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Budiharjo. 2015. *Pendidikan Karakter Bangsa (Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Tantangan Globalisasi terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah*. diakses dari http://jurnal.upi.edu/file/2_dasim.pdf. 28 Juli 2018.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Ki Hajar Dewantara; Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Peserta Didik.
- Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, M. & Mualifatu, L. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hakim, L. 2017. *Siswa Pukul Guru di Sampang Diduga Dilatarbelakangi 2 Hal ini*. Diakses dari <http://daerah.sindonews.com>, 28 Juli 2018.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, R. Burke, Larry Christensen. 2014. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approach* (5th Ed.). Los Angeles: Sage Publications Inc.
- Lincoln, Yvonna, Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngaderi, T.B. 2017. *Pendidikan Berbasis Budaya, Filosofi yang Mulai Ditinggalkan*. Diakses dari <http://kompasiana.com>, 4 Agustus 2018.
- National Association for the Education of Young Children. 2009. *NAEYC Standards for Early Childhood Professional Preparation Programs*. NAEYC Governing Board, July 2009. United States: National Association for the Education of Young Children.
- Nurmin, W.O. 2018. *Diduga Hina Sumpah Pemuda, Empat Pelajar Gowa Dibekuk Polisi*. Diakses dari <http://makassar.tribunnews.com>, 4 Agustus 2018.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2011. *Peraturan Walikota Nomor 60 Tahun 2011, tentang Pengembangan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*.

- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta*.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Rebecca, N. S. 2005. *An Integrated Early Childhood Curriculum*. KITS (Kansas Inservice Training System). Vol 14 (4) :1.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 1(1)*. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2902>, 15 Juli 2018.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji. Yogyakarta: UNY. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Membangun+Kultur+Sekolah+Berbasis+Karakter.pdf>, 28 Juli 2018.
- Sujiono, Yuliani N. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Supeni. 2015. Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Pendidikan*, No 1 (2015). Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4182>, 15 Juli 2018.
- Suyani & Ulfah, M. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyata. 2011. *“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- The Education International ECE Task Force. 2010. *Early Childhood Education: A Global Scenario*. International Education, June, 2010.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)* (Cet.1). Depok: Rajawali Pers.

PERANAN ORANGTUA DALAM PENGAWASAN ANAK PADA PENGUNAAN SMARTPHONE

Sangaji Anwar Wiranto¹⁾, Muhammad Alfian Hermawan
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP UIVERSITAS AHMAD DAHLAN
sangajianwar@gmail.com

Abstrak: Seiring perkembangan zaman yang semakin serba canggih, tuntutan kebutuhan dalam pertukaran informasi maupun komunikasi juga menjadi sangat tinggi, Hal tersebut tentu ada dampak positif dan negatifnya dan memang peranan teknologi komunikasi juga menjadisangat penting. Teknologi komunikasi dalam wujud smartphone menjadi fenomena yang sangat populer sekarang ini di masyarakat, proses komunikasi pada smartphone cenderung dinamis dan ada hubungan timbal balik, sehingga smartphone mempunyai citra dan kelebihan tersendiri bagi pengguna-penggunanya, akan tetapi dari kelebihan tersebut smartphone juga memberikan dampak negatif terkhusus untuk pengguna smartphone yang masih dibawah umur, bahkan sekarang banyak ditemui anak usia dini pun sudah menggunakan smartphone, pada fenomena ini orangtua harus bisa mengawasi dan mendampingi buah hatinya agar tidak terjerumus akan dunia hitam dalam smartphone dan tidak melakukan perilaku menyimpang yang bahkan nanti bisa merugikan dirinya sendiri. Orangtua juga harus serta merta memberi waktu dan durasi ketika buah hati memakai smartphone agar nantinya buah hati tidak menjadi kenjadian terhadap smartphone.

Kata kunci : peranan orangtua, dampak negatif smartphone, anak usia dini, teknologi, modernisasi

Abstract: *As the development of the increasingly sophisticated era, the demands of the needs in the exchange of information and communication also becomes very high, it is certainly there are positive and negative impacts and indeed the role of communication technology is also very important. Communication technology in the form of a smartphone into a phenomenon that is very popular right now in the community, the communication process on smartphones tend to be dynamic and there is a reciprocal relationship, so the smartphone has its own image and advantages for its users, but from these advantages the smartphone also gives a special negative impact for smartphone users who are still under age, even now many found early childhood was already using a smartphone, the phenomenon of this parent should be able to watch and accompany his baby so as not to fall into the black world in the smartphone and do not do deviant behavior that even later could harm himself. Parents also must necessarily give time and duration when the baby using a smartphone so that later the baby does not become unified against the smartphone.*

Keywords: *parent role, negative impact of smartphone, early childhood, technology, modernization*

PENDAHULUAN

Komunikasi orangtua-anak dengan pola pengasuhan “Ramah anak” diwarnai oleh empati serta penuh dengan kasih. Hal ini menjadi penting karena sejak usia dini anak sudah merasakan dirinya diterima, dikasihi, dan dihargai eksistensinya. Dengan positive parenting, anak akan membentuk “basic trust” yang akan membuatnya memiliki landasan keyakinan diri yang kuat. Keyakinan diri tersebut sangat penting bagi perkembangan jiwa dan raga yang mantap, penuh percaya diri, serta penuh kasih sayang dalam masa perkembangannya. Prinsip dasar penerapan positive parenting berupaya supaya orangtua mendengar aktif setiap obrolan anak, menghargai pendapat anak, memberikan penghargaan terhadap perilaku anak yang dinilai baik, serta bertahap. Menerapkan disiplin sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa anak. Berbicara tentang teknologi zaman sekarang yang semakin canggih para orangtua mempunyai cara yang ampuh untuk membuat anaknya tetap duduk tenang dan tidak rewel yaitu dengan penggunaan smartphone yang secara mudah di pretekkan oleh anak-anak zaman sekarang, oleh sebab itu orangtua juga harus memberikan pengawasan saat memberikan smartphone pada anaknya, supaya anaknya bisa terkontrol dalam penggunaan smartphone dengan cara yang baik dan efektif.

Penggunaan gadget secara berkelanjutan tentunya akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak yang cenderung terus menerus menggunakan smartphone akan sangat bergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari, tidak bisa dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain smartphone dari pada belajar atau

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, Hal ini sangat mengkhawatirkan, sebab pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil pola pikirannya. Dan anak-anak cenderung punya rasa keingintahuan yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak, untuk itu peranan orangtua akan menjadi sangat vital dan anak sangat perlu diperhatikan secara khusus agar nantinya mereka tidak menyimpang dalam penggunaan smartphone. Beberapa kasus mengenai dampak negatif dari smartphone ini sering sekali menimpa anak-anak. Mulai dari kecanduan game, penggunaan yang berlebihan terhadap internet, dan bahkan juga konten-konten yang berisi pornografi

1. Bentuk penggunaan Smartphone pada Anak Usia dini

Smartphone dapat digunakan oleh semua kalangan untuk melakukan apa saja yang ingin dibuka tergantung pemilik smartphone tersebut. Pemakaian smartphone pada era sekarang ini sudah digunakan mulai dari anak usia dini hingga lanjut usia

Semakin berkembangnya zaman tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi juga semakin pesat dan penggunaannya sudah menjangkau semua kalangan kehidupan masyarakat dari segala bidang, usia dan tingkat pendidikan. Penggunaan oleh orang dewasa biasanya digunakan untuk kebutuhan berkomunikasi, bersosial media, youtube , hingga bermain game. Sedangkan pemakai pada anak usia dini biasanya terbatas dan penggunaannya hanya sebatas media pembelajaran, bermain game, dan menonton animasi atau kartun. Pemakaiannya pun dapat memiliki waktu beragam tergantung orangtua yang mengontrol pemakaian smartphone pada anaknya.

Penggunaan smartphone sendiri pada orang dewasa biasa memakai 1-3 jam dalam sekali penggunaan serta dapat menggunakan hingga berkali-kali dalam sehari. Hal ini sangat jauh berbeda dengan intensitas penggunaan pada usia dini , karena anak usia dini memiliki batas waktu tertentu. Jika anak tidak dibatasi pada sejak dini itu akan menimbulkan banyak dampak negatif yaitu kecanduan, jika anak sudah kecanduan maka anak tersebut akan mencuri-curi waktu dalam memakai smartphone. Pembatasan tersebut sangat perlu dilakukan oleh orangtua untuk menghindari permasalahan yang timbul dari pemakaian smartphone tersebut

2. Aplikasi yang bermanfaat dan sering digunakan Anak Usia Dini

Penggunaan smartphone pada usia dini biasanya dipakai untuk bermain game dari total keseluruhan pemakaian, selain game menonton animasi dan kartun ternyata sangat menarik dimata anak usia dini, jarang anak usia dini menggunakan smartphone untuk berkomunikasi atau untuk melihat video pembelajaran, anak-anak cenderung sangat antusias terhadap game. Padahal game tertentu juga bisa mengubah kepribadian anak bahkan ada juga game yang didesain untuk orang dewasa tetapi anak usia dini sudah memainkannya, itu dampaknya sangat berbahaya bagi anak dan lingkungannya, karena pola pikir anak masih belum stabil dan masih suka berimajinasi , karena anak mudah sekali terpengaruh dengan apa yang ia lihat dan pelajari, orangtua harus bisa menjauhkan yang tidak baik dalam smartphone pada buah hatinya karena itu sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang si kecil. Tetapi pada nyatanya banyak sekali orangtua yang menghiraukan dan tidak mengawasi anak saat menggunakan smartphone , akibatnya anak jadi terpengaruh dengan apa yang ia lihat. Sangat baik jika anak usia dini menggunakan smartphone untuk menonton video pembelajaran, selain asyik dan seru dalam menggunakan smartphone si anak juga bisa menambah wawasan dan ilmu jika ia sering menonton video pembelajaran yang terkhusus untuk anak usia dini.

3. Intensitas pemakaian Smartphone yang baik bagi Anak Usia Dini

Intensitas penggunaan smartphone dapat dilihat dari seberapa seringnya anak memakai smartphone tersebut. Intensitas penggunaan smartphone yang terlalu sering dalam sehari maupun seminggu tentunya akan mengarah pada kehidupan anak yang cenderung hanya memperdulikan smartphonanya saja. Padahal pada usia tersebut anak lebih baik bermain dengan teman diluar rumah atau ditaman dari pada hanya terpaku pada smartphonanya saja. Peranan orangtua dalam memberikan jadwal pemakaian smartphone pada anak tentunya akan efektif jika orangtua memberikan smartphone tersebut pada waktu atau hari tertentu saja, misal anak diberikan smartphone untuk bermain hanya pada hari sabtu-minggu, jika sudah waktunya berakhir orangtua mengambil dan menyimpan smartphone tersebut. Jadi setiap

harinya anak tidak hanya bermain smartphone saja tetapi juga dibarengi dengan belajar dan bermain bersama teman sebayanya karena itu juga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang si kecil.

4. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone

Smartphone sebenarnya memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orangtua mengenalkan smartphone pada anak usia dini memang perlu tetapi harus diingat kembali terdapat banyak dampak positif dan negatif pada smartphone tersebut.

Beberapa contoh dampak positif smartphone:

1. Melatih kecerdasan anak , karena secara langsung mereka akan berhadapan dengan tulisan, angka, gambar dan tentu itu akan mereka pelajari di bangku sekolah
2. Berkembangnya imajinasi anak, karena anak akan melihat gambar kemudian ia akan menyimak gambar tersebut ketika gambar itu menarik dan selalu teringat di kepala anak tersebut maka anak itu akan menggambar sesuai imajinasinya yang mealtih daya pikir anak itu sendiri
3. Meningkatkan rasa percaya diri, ketika anak bisa memenangkan suatu permainan dalam smartphone itu ia akan timbul rasa suka dan percaya diri , sikap tersebutlah yang harus selalu ditanamkan pada anak supaya anak tidak takut jika berinteraksi ataupun berbicara didepan orang banyak
4. Mengembangkan kemampuan membaca, karena disini anak akan timbul rasa keingin tahu akan suatu hal yang membuat anak akan muncul kebutuhan belajar dengan sendirinya tanpa dipaksa oleh orangtua.

Beberapa contoh dampak negatif smartphone :

1. Penurunan dalam bersosialisasi , karena disini anak akan kurag bermain dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya dan bahkan bahayanya lagi anak menjadi tidak peduli dengan kehidupan sekitar karena hanya asyik dengan smartphonenya saja
2. Malas menulis dan membaca , karena disini diakibatkan penggunaan smartphone misalnya pada saat anak membuka video di youtube anak akan cenderung melihatnya saja tanpa harus menulis apa yang hendak mereka cari
3. Penurunan konsentrasi belajar, karena disaat belajar pikiran mereka sudah terbius dengan smartphone dan oleh sebab itu mereka kurang konsentrasi pada saat waktu belajar
4. Kecanduan , jika anak sudah ketergantungan dengan smartphone maka akan sulit untuk menyembuhkannya, disini peranan orangtua sangat berpengaruh dalam ketergantungan atau tidaknya anak terhadap smartphone
5. Menimbulkan gangguan mata , karena smartphone itu punya radiasi yang sebenarnya bahaya bagi tubuh dan mata , mata yang sering menatap smartphone akibatnya bisa menyebabkan minus pada mata , dan itu sangat mengganggu bagi penglihatan anak parahnya lagi kalau usia dini sudah memakai alat bantu melihat atau kacamata

Dalam dampak positif dan negatif tersebut tentunya orangtua harus menyaring dan mempertimbangkan baik buruknya penggunaan smartphone pada buah hatinya. Namun tidak bisa dipungkiri anak yang menggunakan smartphone banyak ditemukan negatifnya dari pada positifnya , dan hal itu tergantung lagi kepada orangtua yang mendidik dan mengawasi anaknya.

5. Peranan Orangtua dalam Era Digital

Era digital merupakan istilah yang digunakan dalam kemunvulan digital, jaringan internet, atau lebih khusus lagi teknologi informasi , era digital ditandai akan banyaknya produk elektronik yang serba canggih, teknologi tersebut sangat erat pada kehidupan masyarakat sekarang ini, orangtua yang merupakan bagian dari masyarakat tidak dapat memungkiri bahwa anak-anak era digital tak pernah lepas akan benda-benda yang berhubungan dengan teknologi tersebut. Teknologi adalah sebah indikator yang menandakan munculnya zaman baru dan juga menandakan kedatangan masyarakat informasi. Revolusi teknologi informasi menyebabkan tersebarnya teknologi komunikasi dalam

segala penjurur. Dalam era ini tentunya orangtua harus dituntut sebagai pandamping sekaligus pengawas bagi anaknya sendiri supaya anak tidak melakukan atau melakukan penyimpangan melalui teknologi baru ini, terkhususnya anak usia dini yang masih awam dan labil mereka sangat perlu diawasi dan diperhatikan serta dibimbing agar nantinya anak tersebut tidak menyalahgunakan teknologi. Pola asuh orangtua kepada anaknya (parenting) menjadi solusi dari semua persoalan ini, keluarga merupakan sekolah pertama bagi sang anak sebelum ia terjun didunia luar lingkungan tempat tinggalnya, dalam keluarga, sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif, bukan untuk membentuk sang anak agar bebas dari pengaruh negatif. Karena orangtua pun menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Sangat tidak mungkin di era digital ini sang anak sepenuhnya dapat bebas dari dampak buruk perkembangan teknologi. Jadi yang sangat realistis adalah mempersiapkan anak agar mampu menolak dan menjauhi pengaruh negatif yang menghampirinya.

6. Memberikan pengawasan melewati aplikasi

Tidak sedikit orangtua sudah membekali anak-anaknya dengan *smartphone* atau tablet, menurut para ahli memberikan perangkat pintar kepada anak bagaikan “dua mata pisau” di satu sisi memiliki dampak positif, disisi lain terdapat pula dampak negatif. Mengingat dampak *smartphone* pada anak bisa berakibat positif dan negatif, pihak orangtua sebaiknya berlaku bijak dalam memperbolehkan anaknya menggunakan *smartphone* atau tablet. Salah satu cara bijak tersebut adalah dengan memasang aplikasi pengawasan orangtua atau lebih dikenal dengan parental control. Aplikasi semacam ini sangat efektif untuk orangtua pekerja dan sangat membantu dalam mengontrol aktivitas anak dengan *smartphonanya*, berikut beberapa aplikasi parental control yang bisa di unduh di play store atau app store :

1. Kids place

Aplikasi ini berfungsi untuk melindungi data pribadi dan membatasi akses aplikasi tertentu pada anak. Kids place juga memiliki fitur yang dapat mencegah anak-anak mengunduh aplikasi baru, melakukan panggilan telepon atau aktivitas lainnya yang memerlukan biaya, menurut deskripsi yang tertera pada aplikasi play store aplikasi ini sangat membantu bagi para orangtua yang memiliki anak berumur dibawah 6 tahun dan aktif menggunakan *smartphone*

2. Kid mode

Fungsi dari kid mode tidak jauh berbeda dengan kids place. Namun, aplikasi ini memiliki kelebihan dengan dibekalnya fitur video chat khusus untuk sesama anggota keluarga. Selain itu, Orangtua dapat mengaturnya secara konstan (perminggu atau bulan) mengirimka email yang berisikan laporan alamat-alamat mana saja yang diakses oleh anak

3. Phone control

Aplikasi yang satu ini mungkin lebih dikhususkan bagi para orangtua yang benar-benar khawatir dengan perilaku anaknya ketika menggunakan *smartphone*. Aplikasi phone control mampu memonitor semua yang terjadi dengan *smartphone* yang digunakan anak. Aplikasi ini akan memberitahukan semua sms yang masuk dan keluar, tak terkecuali pengambilan foto, panggilan telepon, dan lokasi *smartphone*, hebatnya lagi orangtua tidak perlu khawatir akan ketahuan sedang mengawasi sang anak, sebab semua kemampuan tersebut beralasan tanpa sepengetahuan anak, bahkan tampilan ikon aplikasi ini pun tidak akan muncul dilayar menu utama, dan hanya bisa diakses via menu setting application.

KESIMPULAN

Smartphone memang sudah sangat mendunia dizaman sekarang tak bisa dipungkiri semua umur semua kalangan sudah mempunyai teknologi tersebut. Tak terkecuali anak-anak tapi juga tidak bisa dipungkiri *smartphone* juga memeberikan banyak dampak. Yaitu dampak positif dan dampak negatif akan jauh lebih sangat baik lagi jika ketika Anak-anak memainkan *smartphone* mereka juga didampingi oleh orangtua mereka supaya bisa di arahkan ke hal yang positif dan tidak terjerumus pada dampak yang negatif

Pengawasan orangtua terhadap anak sangat perlu dilakukan karena di zaman globalisasi sekarang ini anak bisa membuka apa saja yang mereka mau di *smartphone* mereka. ditakutkan menjadi bumerang tersendiri terhadap orangtua jika anak tidak serta merta diawasi, dizaman sekarangpun banyak juga aplikasi untuk membantu orangtua untuk mengawasi anaknya jadi orangtua bisa menganalisa dan

bahkan memata-matai anak mereka tanpa diketahui sang anak, akan tetapi mengawasi secara langsung dan pemberian pendidikan secara langsung adalah sebagai bentuk perhatian yang sangat berharga bagi anak karena buah hati juga sangat membutuhkan perhatian dari kedua orangtuanya.

KEKERASAN PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Septina Rahayu¹⁾, Tutut Romania
PBSI FKIP UAD
Septina1700003047@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK: Kekerasan pada anak merupakan masalah yang sangat serius. Karena ini menyangkut masa depan penerus bangsa. Sejatinya anak yang seharusnya di jaga dan di lindungi, malah di perlakukan dengan tidak baik oleh orang tua, keluarga, bahkan pengasuh anak tersebut. Beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab terjadinya kekerasan pada anak yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, kejiwaan seseorang yang sedari kecil mendapat perlakuan yang kasar di masa kanak-kanaknya sehingga cenderung melakukan hal yang sama. Kekerasan pada anak bisa di cegah dengan cara Memperhatikan orang-orang yang ada di sekeliling anak, jangan biarkan anak bermain atau keluar sendirian tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Menjaga anak merupakan peran penting bagi orang tua karena di tangan merekalah karakter serta perkembangan anak bisa lebih optimal.

Kata kunci: kekerasan, anak-anak, orangtua, penyebab, akibat.

ABSTRACT: *Child violence is a very serious problem because it concerns the future of the successor of the nation the true child who should be on guard and protected, even treated unfavorably by the parents of the family and even the child caregiver some factors that could be the cause of violence in children namely economic factors, environmental factors, psychological a person from childhood gets rough treatment in childhood so tend to do the same violence in children can be prevented by the way the people around the child do not let the child play or go out alone without the supervision of parents keeping the child is an important role for parents because in their hands the character and developmant of children can be more optimal.*

Keyword: *violence, children, parents, cause, effect.*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak adalah tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosiaonal, atau pengabaian terhadap anak, serta psikologis anak. Kekerasan pada anak merupakan fenomena yang kompleks dengan penyebab yang bermacam -mcaam . memahami penyebab kekerasan sangat penting untuk mengatasi masalah kekerasan pada anak. Kebanyakan orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah suatu hal yang wajar karena mereka berfikir semua itu merupakan suatu hal yang wajar karena itu bagian dari mendisiplinkan anak. Akibat kekerasan yang terjadi pada si anak, itu juga bisa memperburuk hubungan orang tua dengan si anak itu nantinya.

Kekerasan pada anak bukan hanya di lakukan oleh orang tua saja ,akan tetapi juga bisa di lakukan oleh seorang pengasuh anak. Karena terlalu sibuk, banyak orang tua yang mempekerjaan seorang pengasuh untuk mengasuh dan merawat anak mereka.

Ada UU yang mengatur tentang perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi atau hak asasi manusia yaitu pada pasa 28 b (2) setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekrasan dan diskriminasi.

Banyak orang tua yang menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar karena mereka menganggap itu semua bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa akan hal peran orang tua terhadap anak yaitu mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup dan pengoptimalan tumbuh kembang anaknya. Namun kekerasan pada anak dapat dilakukan oleh orang luar dari lingkup keluarga misalnya pengasuh. Karena kesibukan banyak orang yang mengandalkan pengasuh untuk menggantikan peran orang tuanya sendiri. padahal tanpa disadari pengasuh yang mereka anggap bisa menjaga anak mereka malah dapat menjadi bumerang terhadap anaknya.

HAK-HAK YANG TERDAPAT PADA ANAK

Hak anak menurut UU no 23 tahun 2002 adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

Pada UU no 23 tahun 2002 diantaranya adalah :

Pasal 4 : Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi

Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Anak

1. Anak sebagai korban, cenderung lebih bersikap menutup diri, takut dan bersikap pasrah daripada mencoba melawan, kecuali pada anak yang lebih besar.
2. Adanya anggapan bahwa kekerasan pada anak sering kali masih terbungkus oleh kebiasaan, masyarakat yang melekatkan persoalan ini sebagai persoalan intern keluarga dan karenanya tidak layak atau aib untuk di ekspos keluar secara terbuka, kecuali jika anaknya sudah mengalami kekerasan fisik, psikis atau seksual mengesankan.
3. Adanya paradigma yang salah bahwa anak adalah “properti” orang tua atau keluarganya sehingga orang tua “berhak” memperlakukan apapun pada anaknya atas nama pendidikan, “budaya”, budi pekerti, dendam masa lalu, harapan/opsesi, atau menjadikan anak lebih baik dan penurut.
4. Adanya keterbatasan pendidikan dan pemahaman agama yang salah pada orang tua atau keluarga.
5. Adanya bahwa kekerasan terhadap anak biasanya hanya pada terjadi pada keluarga menengah bawah atau karena himpitan ekonomi.
6. Adanya anggapan bahwa kekerasan pada anak hanya bersifat kasuistik dan dianggap hanya terjadi pada keluarga.
7. Pelaku kekerasan memiliki kekerasan masa lalu yang hampir sama pada kanak-kanaknya dulu sehingga cenderung melakukannya kembali karena gambaran masa lalunya.
8. Kekerasan pada anak sering kali terjadi karena hubungan pasangan suami istri yang tidak seimbang sehingga anak menjadi korbannya.
9. Untuk kekerasan pada anak yang dilakukan lewat tindakan bullying kasus yang sering kali terjadi karena pengaruh lingkungan atau per grup, paparan media termasuk tayangan media yang tidak sehat contohnya vulgar, satanic, pornografi. (sumber <https://www.google.com>)

Dampak Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak

Berikut ini beberapa dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan pada anak antara lain sebagai berikut :

1. Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapatkan pelakuan kejam dari orang tuanya atau orang sekitarnya maka dia akan mempunyai sifat pemarah atau agresif. Seperti apa yang dia dapatkan pada masa kanak-kanaknya. Seperti pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”.

2. Dampak kekerasan psikis

Kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti kekerasan fisik karena kekerasan psikis ini mengarah ke jiwa dan mental seorang anak. Misalnya seorang anak mendapatkan tindakan asusila atau pencabulan dia akan cenderung mendapat tekanan mental seperti ; tidak percaya diri , serta kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan alkohol, atau bunuh diri.

3. Dampak kekerasan seksual

Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari biasanya tidak mengompol jadi mengompol, dan mudah merasa takut.

4. Dampak penelantaran anak

Pengaruh yang sangat terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, Hurlock (1990) mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang. (sumber: <http://www.duniapsikolog.com>)

Cara Mencegah Kekerasan Pada Anak

- Perhatikan orang-orang yang berada disekeliling anak

Kita sebagai orang tua atau orang terdekat si anak harus tau siapa yang berpotensi untuk melakukan kekerasan pada anak. Curiga kepada orang itu tidak dosa asalkan kecurigaan itu memiliki dasar yang jelas.

- Jangan meninggalkan anak-anak sendirian tanpa ada satupun orang terdekat anda yang mengawasi mereka.

- Pastikan anda bahwa anda selalu menitipkan anak anda pada seseorang terdekat yang anda percaya. Misalnya saja menitipkan anak pada orang tua anda.

- kenali adanya tanda-tanda kekerasan pada anak

Tidak ada salahnya untuk mengecek anak anda apakah ada atau tidak kekerasan di sekolah atau lingkungan sekitar.

- kenali rasa takut yang di alami oleh anak

www.google.com

Apa akhir-akhir ini anak anda menjadi pendiam ? atau merasa ketakutan setiap kali ingin berangkat kesuatu tempat, atau pada saat anda pergi bekerja. Selidiki apa yang membuatnya merasa demikian dan tanyakan secara perlahan padanya.

PENUTUP

Kekerasan terhadap anak adalah tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosiaonal, atau pengabaian terhadap anak, serta psikologis anak. Kekerasan pada anak merupakan fenomena yang kompleks dengan penyebab yang bermacam -mcaam.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat di simpulkan kekerasan terhadap anak yaitu : kerusakan fisik atau rusak fisik, anak akan menjadi individu yang kurang percaya diri, pendendam dan agresif, memiliki perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang sampai dengan kecenderungan bunuh diri, jika anak mengalami kekerasan seksual maka akan menimbulkan trauma mendalam pada anak, takut menikah, merasa rendah diri dan pendidikan anak yang terabaikan.

PENDIDIKAN KARAKTER MENGAJAK ANAK USIA DINI UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA

Sholehah Rosalia¹⁾, Ludviana Eka Purnami
PBSI FKIP UAD
Sholeharosalia18@yahoo.com

Abstrak: Dalam dunia pendidikan mengalami perubahan kurikulum yang awalnya KTSP hingga kurikulum 2013, dalam perubahan ini menimbulkan beberapa pro dan kontra, perubahan media pembelajaran menentukan bagaimana anak usia dini dapat mengetahui pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar dan dapat mengerti pembelajaran yang dipaparkan. Dengan demikian dalam kurikulum 2013 menerapkan kegiatan literasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini, sehingga budaya membaca tidak terlupakan dengan seiring berjalannya waktu, dan berkembangnya dunia digital. Di Indonesia sendiri minat baca masyarakatnya sangat rendah dibandingkan dengan dunia barat yang menyempatkan waktu untuk terbaru informasi perkembangan dunia tidak diketahui, maka dari itu artikel ini mengangkat minat baca anak usia dini untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Abstract: In the world of education experiencing curriculum changes that initially KTSP until the curriculum of 2013, in this change raises several pro and con, changes in learning media determines how early childhood can know the lessons conveyed by the teacher and can understand the learning presented.

Thus, in the 2013 curriculum, 15 minutes of literacy activities are held before the teaching and learning activities begin to foster interest in early childhood reading, so the culture of reading is not forgotten with time, and the development of the digital world. In Indonesia alone the reading interest of the community is very low compared to the western world which takes time for the latest information of the development of the world is unknown, hence this article raised the interest of reading early childhood to develop character education.

PENDAHULUAN

Anak Usia dini utamanya di Taman Kanak-kanak merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Lingkungan pendidikan anak tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perhatian terhadap aspek lingkungan anak sangat penting, karena berkenaan dengan upaya dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi anak sejak dini.

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya.

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal yang tentunya harus mampu mempertahankan citra dan kualitas pembelajaran sehingga masyarakat tetap mengakui mutu dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Salah satunya yaitu menyiapkan anak didik yang berkarakter.

PEMBAHASAN

1. Pengertian karakter

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang baik yang sudah melekat dalam diri. Perkembangan karakter akan melibatkan tiga komponen dari karakter tersebut afektif, kognitif, dan perilaku.

Perkembangan karakter atau perilaku moral pada anak sebagai berikut ; Pada awalnya, bayi memang kurang atau tidak bermoral, khususnya ketika ia harus membuat pertimbangan benar dan salah.

Karakter dapat dikatakan sebagai sebuah dasar pijakan dari segala hal sebagai pedoman dan sumber dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dan melakukan keputusan tertentu.

2. Faktor negatif dari kurangnya minat baca

- a. Kesadaran masyarakat terhadap budaya membaca sangat kurang dan minat baca yang minim.
- b. Terbatasnya perpustakaan-perpustakaan setiap daerah.
- c. Pengaruh lingkungan sehingga minat baca seiring dengan perkembangan zaman.

Faktor positif dari menumbuhkan minat baca

- a. Dengan membaca dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi tentang perkembangan lingkungan sekitar serta dunia.
- b. Membiasakan peserta didik dalam membaca sehingga minat baca semakin berkembang.

3. Cara menumbuhkan minat baca anak usia dini adalah dengan cara :

- a. Memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan membaca yaitu untuk membuat rangkuman atau ringkasan dari buku yang sudah dibaca.
- b. Mengadakan seminar berbasis dan mengajak orang tua untuk membantu dalam mengajak membaca dan menumbuhkan minat baca anak usia dini.

4. Landasan hukum dalam penerapan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 Amandemen kedua yang mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional untuk mengingatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur Undang-Undang.
- b. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi : Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

5. Permediknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan bab 1 pasal 7 bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah :

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

KESIMPULAN

Dari kesimpulan artikel di atas mengenai “ Pendidikan Karakter “ dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini harus ditanamkan minat baca agar kelak dewasa mempunyai kebiasaan dan gemar membaca. Budaya membaca harus ditanamkan sejak awal. Apabila minat membaca anak usia dini dapat ditingkatkan, berarti anak usia dini telah menuju gerbang- gerbang kesuksesan. Karena minat membaca mempunyai kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan

senang terhadap aktivitas membaca, sehingga anak mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

PENUTUP

Dari kesimpulan pendidik harus rajin mengajarkan kebiasaan membaca kepada anak usia dini agar kebiasaan membaca tertanam dalam jiwa anak , dan menjadi kebiasaan bahkan menjadi kegemaran anak usia dini. Maka dari itu, aktivitas membaca harus menjadi rutinitas agar anak tidak lupa atau meninggalkan aktivitas membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Tim Pustaka Setia, UUD'45 : Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua (Bandung : Pustaka Setia, 2001)

KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SERTA PENGARUHNYA BAGI DIRI ANAK.

Sintia Pratiwi

PBSI FKIP UAD Yogyakarta

sintia1700003057@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Anak merupakan hadiah yang tidak ternilai dari Tuhan Yang Maha Esa. Anak dalam hidupnya membutuhkan tempat untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua adalah tempat yang tepat bagi anak untuk memperoleh haknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun kebalikan dari itu, tidak semua anak dapat merasakan hal tersebut, sebagian anak malah mendapatkan hal yang tidak menyenangkan bagi perkembangan fisik atau pun mental anak. Anak sering kali mendapatkan berbagai macam kekerasan baik itu dari segi fisik maupun psikisnya. Kurangnya kesadaran orang tua atau orang disekitar lingkungan tempat tinggal anak serta sikap anak menjadi faktor penting terjadinya kekerasan terhadap anak. Tidak hanya fisik kadang orang tua secara tidak sadar tindakan dan perkataan mereka dapat menjadi beban bagi anak-anak. Sehingga anak lebih memilih mengurung diri didalam rumah dan enggan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan cara orang tua harus lebih sadar dan mau menjadi tempat untuk tumbuh kembang serta dapat menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak.

kata kunci : kekerasan anak, faktor, bentuk, solusi

***Abstract:** Children is a incridible gift from God. Children in his life need something to grow. Parents are a great place for children to earn what the children need to grow. But the opposite of that, not all children can feel it, some children even get things that are not good for the physical or mental development of children. Children often get various kinds of violence both in terms of physical and psychological. Lack of awareness of parents or people around the neighborhood where children live and the attitude of children is an important factor of violence against children. Not only are parents sometimes unconsciously their actions and words can be a burden for children. So the child prefers to confine themselves in the house and reluctant to socialize with the surrounding environment. But it can be anticipated by the way parents should be more aware and want to be a place to grow and can be a good listener for children.*

keywords: sexual violence of children, factor, kind of sexual violence, solutions

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. (Damayanti, 1992). Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting bagi perkembangan anak.

Namun sering kali anak menerima hal yang sebaliknya. Anak kerap kali menerima kekerasan, baik itu kekerasan fisik, maupun mental. Sering kali pelaku yang melakukan kekerasan pada anak justru orang-orang di lingkungan terdekat anak. Hal ini disebabkan tingkah pola anak yang aktif sehingga kadang membuat orang tua atau orang terdekat anak kewalahan sehingga memicu emosi mereka, ditambah faktor ekonomi yang membuat orang tua stress sehingga melampiaskan kepada anak.

Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini telah memuat tindak pidana yang dapat dikenakan terhadap penegak hukum dalam memeriksa perkara anak yang berhadapan dengan hukum melakukan tindak kekerasan atau penyalahgunaan terhadap anak. Disamping membuat Undang-Undang tentang perlindungan anak, didirikan pula lembaga perlindungan anak sebagai bentuk dari Undang-Undang No 23 Tahun 2002 yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Kekerasan Anak

Kekerasan Terhadap Anak

Menurut WHO (2004 dalam Lidya, 2009) kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan

kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut. Anak menerima hal-hal yang tidak seharusnya mereka terima, yang nantinya akan berdampak pada diri anak di masa yang akan datang.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Suzie Sugijokanto(2014:52) kekerasan terhadap anak dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi:

1. kekerasan fisik, yang dimaksud kekerasan fisik ialah perlakuan baik dengan tangan maupun benda yang mengakibatkan anak mengalami luka, goresan, cacat tubuh bahkan keselamatan jiwanya.
contoh dari kekerasan fisik adalah menampar, memukul, mencubit, menjewer.
2. kekerasan emosional, misalnya seperti memberi label negatif pada anak, memojokkan anak dalam sebuah permasalahan, mengisolasi anak dalam sebuah ruangan sendirian, mengancam dan menemor anak hingga ketakutan.
3. kekerasan seksual, yang dimaksud kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual
contohnya mempertontonkan anak pada hal-hal pornografi.
4. Menelantarkan, yang dimaksud menelantarkan anak dianggap sebagai sebuah tindakan kelalaian dalam tanggung jawab sebagai orang tua.
contohnya tidak memberi anak kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal yang layak, tidak mampu mengawasi, membiayai dan mendukung aktivitas anak.
5. Menelantarkan, yang dimaksud menelantarkan adalah sebuah tindakan pembiaran jika suatu kecelakaan atau tragedi terjadi menimpa anak, terutama adalah bullying dan kekerasan.
contohnya apabila anak mengalami kekerasan seksual atau pelecehan seksual dan anak melaporkan kepada orang tua namun orang tua tidak melaporkan kepada pihak terkait maka orang tua tersebut juga telah melakukan tindak kekerasan.

Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak

Dilansir oleh Tribun Jateng(Sabtu, 14 Februari 2015 17:50), Ketua Umum Komisi Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait memaparkan dalam seminar Perlindungan Terhadap Anak, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan yaitu

1. Berasal dari diri anak itu sendiri, keadaan anak yang hiperaktif, cengeng, penakut, pemalas rentan mengalami kekerasan fisik dan psikis serta ketidaktahuan orang tua dan guru sebagai pendidik anak.
2. Anak dan orang tua rentan menjadi pelaku kekerasan terhadap anak. Anak rentan menjadi pelaku kekerasan dikarenakan meniru apa yang orang tua, siaran televisi dan game, serta latar belakang anak yang pernah menjadi korban perundungan dari teman-temannya.

Sedangkan untuk kategori dewasa Arist menggolongkan menjadi Kekerasan fisik, psikis dan kekerasan seksual.

1. adanya peluang kekerasan tanpa pengawasan atau perlindungan. Biasanya, hal tersebut sering dialami oleh anak-anak yang tinggal dengan pembantu, ayah atau ibu diri, maupun paman atau saudaranya. Peluang terjadinya kekerasan fisik, psikis maupun seksual ada banyak. karena anak dibiarkan bermain dengan orang dewasa tanpa diawasi.
2. Karena adanya pencetus dari korban dan pelaku. Contohnya, adanya pencetus dari korban, biasanya anak-anak rewel, aktifitas mereka berlebihan, tidak menurut perintah, merusak barang-barang. Perilaku tersebut umumnya mencetuskan kekerasan fisik dan psikis.
Sedangkan terkait pencetus yang berasal dari pelaku, untuk kekerasan fisik dan psikis biasanya disebabkan oleh kondisi dalam keadaan tertekan, ekonomi, masalah rumah tangga dan kekerasan seksual dikarenakan adanya rangsangan oleh pornografi maupun pengaruh minuman keras dan dorongan seksual yang tak tersalurkan.

Dampak dari Kekerasan Pada Anak

Menurut Suzie Sugijokanto(2014:58) tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu:

1. Mempunyai minat atau pengetahuan tentang yang tidak biasa tentang perilaku seksual
2. Pergaulan bebas.

3. Prostitusi remaja.
4. Kesulitan berjalan atau duduk.
5. Mengeluh kesakitan saat akan buang air besar maupun kecil.
6. Memiliki perubahan pola perilaku dan emosi.
7. Kesulitan berkonsentrasi belajar di sekolah.
8. Sering menangis dan berteriak tanpa alasan.
9. Sering mengurung diri dalam kamar.

Solusi mengatasi kekerasan terhadap anak

Menurut Suzie Sugijokanto (2014:60) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk melindungi anak dari tindak kekerasan.

1. Selalu aktif terlibat dalam berbagai kegiatan anak di luar rumah. Orang tua baiknya selalu memonitor perkembangan anak, baik ketika anak-anak bermain bersama teman-temannya ataupun kelompok yang diikutinya.
2. Berkomunikasi secara intensif dengan anak tanpa memarahi atau melarangnya. Hal ini bertujuan agar anak mau terbuka menceritakan kejadian yang dialaminya.
3. Tanyakan apa dan mengapa alasan anak menentukan pilihan untuk kegiatan di luar rumah.
4. Orang tua sebaiknya selalu mengetahui informasi, pengetahuan dan wawasan agar dapat menjadi teman bagi anak

Kesimpulan

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya Orang tua dapat menjadi tempat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Namun sering kali anak mendapat hal yang sebaliknya, anak mendapat berbagai macam kekerasan yang itu dilakukan oleh orang-orang terdekat anak baik itu teman bermain, orang yang lebih tua maupun orang yang tidak dikenal. Anak yang mengalami kekerasan biasanya menunjukkan tanda-tanda yaitu perubahan perilaku serta fisik. Cara untuk mencegah kekerasan terhadap anak orang tua hendaknya selalu mengetahui setiap aktivitas dan dapat menjadi pendengar yang baik bagi anak.

PROFIL SISWA TAMAN KANAK-KANAK PROGRAM REGULER DALAM KESIAPAN MEMASUKI SEKOLAH DASAR

Siti Nurina Hakim¹⁾, Septiansyah Rizky Yuwana Putra²⁾
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
snh147@ums.ac.id

Abstrak: Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk kehidupan di jenjang selanjutnya, yakni Sekolah Dasar (SD). Anak harus mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada SD yakni dengan mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *reguler* dalam kesiapan anak memasuki SD. Populasinya adalah anak-anak yang mengikuti TK di Kec. Banyudono, Kab. Boyolali, Jawa Tengah. Sampel diambil dengan metode *purposive random sampling*, Anak-anak TK Aisyiyah Bendan menjadi sampel dari penelitian ini. Jumlah subjek dalam penelitian ini terdapat 41 anak. Metode analisis data menggunakan SPSS kategorial, untuk mengetahui profil anak-anak TK *reguler* dalam kesiapan anak memasuki SD. Berdasarkan hasil analisis data, rerata kesiapan anak TK *reguler* sebesar 144,31. Hasil dari penelitian ini menunjukkan : profil anak-anak dari TK *reguler* memiliki Kesiapan anak memasuki SD dalam kategori sedang. Artinya mereka untuk dikatakan siap, ternyata belum siap benar, masih membutuhkan stimulasi yang lebih untuk benar-benar siap memasuki SD.

Kata kunci: Kesiapan anak memasuki SD, Siswa TK *reguler*

PROFILE OF REGULAR KINDERGARTEN STUDENTS FOR READINESS ENTERING PRIMARY SCHOOL

Abstract: Preschool education plays a big role for the next level of education or primary school. Children should prepare themselves to enroll in primary education by getting preschool education first. Both of them have some differences, which will also give different result on the readiness of children for entering the primary school. The aim of this study was to determine in profile the children's readiness the regular kindergarten to enter the primary school. The population of this study was kindergarten students in Banyudono subdistrict, Boyolali regency, Central Java. Samples were taken by purposive random sampling method, 41 students from Aisyiyah Kindergarten was taken for this study. Data analysis method using SPSS categorial, to know profile of children of regular kindergarten for readiness entering primary school. Based on data analysis result, there was an average children's readiness the average readiness value of regular kindergarten students was 144.31. The results of this study indicate: the profiles of the children's readiness of the regular kindergarten students is average-categorized. It means they are not ready properly, still need more stimulation to really ready for enter primary school.

Keywords: children's readiness, regular kindergarten children

PENDAHULUAN

Anak di usia bawah lima tahun (balita), mengalami perkembangan di segala aspek dengan sangat cepat, bahkan di usia sampai empat tahun terjadi perkembangan sampai 50% untuk aspek intelektualitas / otaknya (Andrianto dalam Hidayati, 2010). Fungsi-fungsi fisik dan psikis terjadi kemasakan yang meningkat juga di usia empat sampai enam tahun, terdeteksi dengan semakin meningkatnya respon terhadap stimulasi dari lingkungannya. Kondisi tersebut sudah semestinya mampu ditangkap oleh orangtua, dan ditindaklanjuti dengan stimulasi yang berkelanjutan agar seluruh aspek yang dimiliki anak (fisik, kognisi, emosi, dan psikososial) dapat berkembang secara optimal. Orangtua dapat melakukannya sendiri. Dan juga dapat memanfaatkan fasilitas institusi yang ada di sekitar rumahnya, yaitu dunia pendidikan untuk anak. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dibutuhkan oleh anak usia sekitar tiga sampai lima tahun untuk mengoptimalkan kemampuan seluruh aspek yang dimiliki anak.

Wahyudin (2011) berpendapat, proses pendidikan di masa dini sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan selanjutnya/jenjang yang lebih tinggi. Anak yang diikutkan pada pendidikan usia dini (PAUD) dapat membantunya mengoptimalkan aspek-aspek yang membantunya untuk siap bersekolah ke jenjang pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) (Winter, 2010; Cox, 2005; Lombardi, 2003). Kesiapan anak memasuki SD indikatornya antara lain: anak mampu mengurus diri

sendiri, mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu dengan inisiatif sendiri, mampu mengendalikan, mengelola dan mengungkapkan emosinya secara tepat (Prasetya, 2006). Kesiapan anak untuk bersekolah, dapat juga dilihat dari faktor usia, kemandirian, dan sosialisasi anak, bukan sekedar siap secara akademik (Sulistyaningsih, 2005; Fridani, dkk.). Kesiapan anak untuk bersekolah menurut Hurlock, terdiri dari kesiapan fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan mental, tidak sekedar siap secara akademik (Missal, McConnell, & Cadigan, 2006; 2004, Lombardi, 2003).

Merujuk pada Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003), Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini termasuk pada jalur formal. TK merupakan salah satu pendidikan pada masa pra sekolah bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, selain TK, PAUD di Indonesia ada bermacam-macam sebutan, seperti: *Raudatul Athfal* (RA), *Bustanul Athfal* (BA), *Tarbiyatul Athfal* (TA), Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA) (Bastian, 2006). Pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, merupakan kurikulum di TK, TK *reguler* memiliki muatan kurikulum berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional (KTSP) dari Badan Standar Nasional Pendidikan dengan demikian dapat dilihat begitu pentingnya pendidikan pra sekolah terhadap keberhasilan pada jenjang studi selanjutnya, yaitu pendidikan pada TK sangat penting terhadap kesiapan anak memasuki SD.

Program TK *reguler* memiliki beberapa keuntungan yakni dengan tidak adanya metode pembelajaran yang beragam, anak akan merasa ringan dalam memperoleh pelajaran sehingga anak tidak mudah bosan ataupun lelah ketika pulang sekolah, selain itu anak memiliki waktu untuk bermain di rumah maupun berkumpul bersama keluarga. TK *reguler* memiliki kerugian yaitu dengan menggunakan waktu efektif 3 jam, maka tidak ada aktivitas lain diluar jam belajar dan bermain tersebut. Jadi, kurangnya pengembangan kreativitas, keilmuan maupun keagamaan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi dengan teman sebaya maupun kurang terjalannya komunikasi yang terbuka dengan guru. Semakin banyak anak menerima stimulus dan diperbolehkan mengeksplorasi stimulus tersebut, maka semakin baik pula perkembangan potensi anak (Gandasetiawan, 2009; Missal, McConnell, & Cadigan, 2006; Minke & Anderson, 2005). Jika proses ini terjadi pada usia nol sampai enam tahun, yaitu masa otak masih bisa banyak merekam stimulu yang diperoleh, anak akan mampu mempelajari dan memahami berbagai respon yang diperolehnya. Selain stimulus yang diterima anak, Hal tersebut mengakibatkan anak akan lebih mandiri dan memiliki kemampuan sosial lebih baik (Winter, 2010; Lombardi, 2003, NIEER, 2003).

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa TK *reguler* di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Metode pengambilan sampel dengan cara *random purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini adalah kelas B dari TK Aisyiyah Bendan. TK Aisyiyah Bendan memiliki 41 siswa. Alat yang dipakai adalah : *Frostig test* untuk mengetahui ketrampilan motoris anak, *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) untuk mengetahui tingkat kesiapan anak memasuki SD, *Coloured Progressive Matrices* (CPM) untuk mengetahui inteligensi anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data menggunakan SPSS kategorial, untuk mengetahui profil siswa TK *reguler* dalam kesiapan anak memasuki SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti menguji asumsi yang meliputi normalitas dan homogenitas. Hasil normalitas menunjukkan sebaran data yang normal, hal itu ditunjukkan dari nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hasil dari uji homogenitas menunjukkan nilai $p = 0,723$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran datanya homogen. Dari hasil analisis uji hipotesis, diketahui TK *reguler* memiliki rerata kesiapan sebesar 144,318 dan termasuk dalam kategori sedang dan ragu.

Tabel 1. Kategorisasi Kesiapan Anak Memasuki SD

Interval	Kategori	Rerata Empirik
$170,30 \leq X \leq 204,15$	Sangat Tinggi	
$155,65 \leq X \leq 170,30$	Tinggi	

$144,01 \leq X \leq 155,65$	Sedang	144,318
$129,85 \leq X \leq 144,01$	Rendah	
$89,34 \leq X \leq 129,85$	Sangat Rendah	

Dari tabel 1 ditunjukkan bahwa rerata empirik program *reguler* dari perhitungan secara kompilasi semua alat tes, memiliki rerata 144,318. Pada program *reguler* rerata kesiapan anak memasuki SD yang tergolong **sedang**.

Tabel 2. Kesiapan Anak Ditinjau Dari Alat Test NST

Kategori	TK <i>Reguler</i>	Rerata Empirik
Siap	15	
Ragu	15	92,75
Tidak Siap	11	
Jumlah	41	

Dari tabel 2, terlihat kesiapan anak memasuki SD dari TK *reguler* ditinjau dari alat test NST menunjukkan bahwa pada TK *reguler* memiliki 15 anak yang telah siap memasuki SD, dan 11 anak yang belum siap memasuki SD. Rerata kesiapan yang dimiliki TK *reguler* berada di kategori **ragu** yakni 92,75.

Tabel 3. Kategorisasi Alat Test Frostig

Kategori	TK <i>Reguler</i>	Rerata Empirik
Di atas Rata-rata	19	101
Di bawah Rata-rata	22	
Jumlah	41	

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa ketrampilan motoris halusnya TK *reguler* ada 19 anak yang berada pada kategori **di atas rata-rata** dan 22 anak berada di bawah rata-rata. Rerata ketrampilan motoris halus yang dimiliki TK *reguler* berada di kategori **Di atas Rata-rata**.

Tabel 4. Kategorisasi Alat Test CPM

Kategori	TK <i>Reguler</i>	Rerata Empirik
Baik Sekali	14	
Baik	11	
Cukup	6	63,38
Kurang	8	
Kurang Sekali	2	
Jumlah	41	

Dari tabel 4, dilihat dari kategorisasi alat test CPM, bahwa kecerdasan anak pada yang tergolong baik sekali ada 14 anak. yang tergolong baik ada 11 anak. Kecerdasan anak yang tergolong kurang ada terdapat 8 anak. Kecerdasan anak yang tergolong sangat kurang ada 2 anak. Rerata kecerdasan anak pada TK *reguler* tergolong cukup, yakni 63,38.

Tabel 5. Kategorisasi Kesiapan Anak Memasuki SD yang Mengikuti TK Program *Reguler*

Interval Skor	Kategori	TK <i>Reguler</i>
$170,30 \leq X \leq 204,15$	Sangat Tinggi	6
$155,65 \leq X \leq 170,30$	Tinggi	5
$144,01 \leq X \leq 155,65$	Sedang	9
$129,85 \leq X \leq 144,01$	Rendah	10
$89,34 \leq X \leq 129,85$	Sangat Rendah	11
Jumlah		41

Dari tabel 5 diatas, dapat dilihat, di TK *reguler* terdapat $6+5=11$ anak yang memiliki kesiapan memasuki SD yang diatas rata-rata, 9 anak TK *reguler* yang memiliki kesiapan sedang, dan $(10+11)=21$ anak TK *reguler* yang memiliki kesiapan memasuki SD dibawah rata-rata.

Pembahasan

Rerata empirik program TK *reguler* sebesar 144,318. Pada program *reguler* rerata kesiapan anak memasuki SD tergolong sedang dan ragu, dan dari tabel Kesiapan Anak Memasuki SD yang Mengikuti TK Program *Reguler* mayoritas siswa-siswanya berada dalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Temuan ini dapat dijelaskan oleh karena TK *reguler* hanya memiliki muatan kurikulum berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional (KTSP) dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Setiap kurikulum memiliki kompetensi yang harus dicapai, semakin banyak kompetensi yang harus dicapai, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi-kompetensi tersebut. Dengan waktu yang lebih banyak pula, maka stimulus yang diberikan untuk memenuhi kompetensi itu juga akan semakin banyak, sehingga semakin banyak stimulus yang akan diberikan, maka anak akan mencapai kompetensi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Thorndike pada teori *law of exercise* yakni hubungan stimulus dan respon akan menjadi semakin kuat dengan makin sering respon dilaksanakan terhadap stimulus. Dengan latihan berkali-kali hubungan stimulus dan respon semakin kuat (Winter, 2010; Hojroski & Missall, 2006; Djiwandono, 2002). Hal ini juga di dukung juga dari pendapat Gandasetiawan (2009) yang menyatakan bahwa semakin banyak anak menerima stimulus dan diperbolehkan mengeksplorasi stimulus tersebut, maka semakin baik pula perkembangan potensi anak. Jadi, dengan semakin banyaknya latihan, maka hasilnya akan semakin baik.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya TK *reguler* memiliki kurikulum yang perlu dibenahi dan pemberian stimulasi yang lebih banyak. Para pendidik di TK *reguler* diharapkan/disarankan memberikan frekuensi dan intensitas semakin sering menstimulasi anak yang mengakibatkan perkembangan potensi anak menjadi lebih baik, sehingga TK *reguler* memiliki kemampuan kesiapan anak memasuki SD yang lebih tinggi lagi.

Sistem di TK *reguler* perlu dikembangkan dengan memberikan banyak stimulan pada siswa-siswanya dan juga perlu melakukan kerjasama kolaboratif dengan orangtua siswa secara berkesinambungan (Lombardi, 2003; Cox, 2005) dan pihak pengelola TK *reguler* juga perlu melakukan kerjasama dengan profesi Psikolog Sekolah (Hojroski & Missal, 2006) maupun komunitas lain yang peduli dengan pendidikan anak usia dini (Lombardi, 2003; Minke & Anderson, 2005) untuk memperkaya stimulan anak yang dapat diberikan baik dari sisi tempat, waktu dan orangnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *reguler* sedang dan ragu. Dari tabel Kesiapan Anak Memasuki SD yang Mengikuti TK Program *Reguler* mayoritas siswa-siswanya berada dalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Guru-guru TK *reguler* dituntut untuk dapat secara *all out* dan maksimal dalam menstimulasi siswa-siswanya dalam waktu yang relatif singkat, guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam pemberian stimulan pada siswanya. Apabila orangtua memilih memasukkan anak ke TK *reguler*, maka orangtua perlu memberikan stimulasi yang lebih banyak pada anak-anaknya sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Perlu adanya kerjasama kolaboratif antara pengelola TK *reguler*, Orangtua siswa, komunitas peduli PAUD, serta profesi psikolog sekolah.

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya kepada diri sendiri dan bagi orang lain. Masukan dan kritikan yang akan memperkaya kajian tentang masalah kesiapan anak memasuki SD, akan saya terima dengan senang hati. Terima kasih.

Daftar Pustaka

- Cox, D.D. 2005. Evidence-based interventions using home-school collaboration. *School Psychology Quarterly* 20, 473-497
- Djiwandono, S. E. W. 2002. *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Jakarta : Grasindo.
- Fridani, L, dkk. 2009. *Inspiring Education – PAUD*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Gandasetiawan, R Z. 2009. *Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, Z. 2010. *Anak Saya Tidak Nakal kok*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Hojroski, R.L. and Missall, K.N. 2006. Addressing school readiness : Expnding school psychology in early education. *School Psychology Review* Vol 35 No. 4, 602-614

- Lombardi, J. 2003. *Time to care : Redesigning childcare to promote education, support families, and build communities*. Philadelphia : Temple University Press.
- Minke, K.M. and Anderson, K.J. 2005. Family-school collaboration and positive behavior interventions. *Journal of Positive Behavior Interventions*. 7, 181-185.
- Missall, K.N., McConnell, S.R., & Cadigan, K. 2006. Early literacy development : skill growth and relations between classroom variables for preschool children. *Journal of Early Intervention*. 29(1), 1-21
- National Institute for Early Education Research (NIEER). 2003. *Fast facts : Nationalearly education and care enrollment trends overview* : New Brunswick, N.J : Author. Website <http://nieer.org/resources/facts/indecx.php/FastFact ID=7>
- Prasetya, G. 2006. *Smart Parenting*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sisdiknas. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003*. (online) diakses dari http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/perundangan/2006/09/04/20-ttg-sisdiknas.pdf pada tanggal 14 Oktober 2011.
- Sulistyaningsih, W. 2005. Kesiapan Bersekolah Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua. *PSIKOLOGIA*. Vol 1 no 1. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Wahyudin, U, dkk. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung : PT Refika Aditama

BOTANI SEBAGAI MEDIA EDUKASI UPAYA MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN SEJAK DINI PADA SISWA TK AISYIYAH 52 SURABAYA

Wahono¹⁾, Asy'ari²⁾, Ratno Abidin³⁾

PG-PUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Wahono@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui botani sebagai media edukasi upaya menumbuhkan kembangkan pengetahuan lingkungan sejak dini siswa TK Aisyiyah 52 Surabaya. Botani salah satu media yang diupayakan untuk memahami kepada anak terkait pengetahuan lingkungan. Pada hakekatnya anak-anak sangat tepat diperkenalkan dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan sebagai media pembelajaran agar kecintaan terhadap lingkungan tumbuh sejak dini. Anak-anak erat kaitannya dengan bermain-main sehingga dari itu di lingkungan botani itu tidak hanya sekedar berada disana namun ada nilai edukasinya didalamnya tentang pengenalan anak terhadap lingkungan sejak dini. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di botani TK Aisyiyah 52 Surabaya. Dalam prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual. Kriteria yang digunakan dalam penentuan informan adalah guru, TU, kepala sekolah dan Siswa. Tahap wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari sekolah terkait dengan pentingnya botani disekolah TK Aisyiyah 52 Surabaya sebagai media edukasi. Hasil Penelitian memberi gambaran bahwa botani di lingkungan sekolah TK sangat representatif untuk media edukasi anak usia dini. Karena anak usia dini relatif masih mengedepankan keterampilan bermain (psikomotorik) sehingga botani didesain sebagai tempat bermain namun berbasis lingkungan dan mengenalkan pada anak-anak bahwa tumbuhan harus dipelihara dan dibudidayakan.

Kata Kunci: botani, media edukasi, pengetahuan lingkungan

Abstract: This study was done to understand botany as an education media to grow environment knowledge on early age of kindergarten student in TK Aisyiyah 52 Surabaya. botany is one of media used to make student understand about environmental knowledge. Actually, the students are proper to know their environment such as plants as a learning media so that they can love it in their early age. The kindergartens students are usually identical with playing so that they were not only understand about their environment but also can play in botanical garden. This method used qualitative descriptive conducted in botanical of TK Aisyiyah 52 Surabaya. The data collection method used observation, interview, documentation, and audio visual. The criteria used in taking informants are teacher, administration staff, school principal, and students. The interview steps obtained to get information related to how important botanical in TK Aisyiyah 52 Surabaya as educational media. The result gave a description about botanical in school environment there was so representative for early childhood as educational media. Since early childhood is still relative to play psychometric, botanical was designed as playground environmental based and familiarized them about plants must be kept and cultivated.

Keywords: botany, educational media, environmental knowledge

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berarti menjadikan peserta didik sebagai aset masa depan bangsa. Perera didik merupakan orang yang akan menggantikan generasi tua yang pensiun. Maka dalam hal ini pendidikan saat ini harus mampu merubah pola pikir peserta didik menjadi lebih bijaksana. Menurut Hapidin & Yenina (2016) di era pendidikan saat ini harus ada upaya yang lebih terarah dan terstruktur. Karena kenyataan pendidikan yang terjadi disekolah masih relatif konvensional. Pendidikan yang dimaksud berkaitan dengan proses pembelajaran yang kurang sesuai pada kebutuhan anak. apalagi pembelajaran kepada anak-anak yang memang harus lebih mengedepankan keterampilan cara mengajarnya.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 diungkapkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayati, 2015).

Menurut Magta, Mutiara (2013) menyatakan dalam hal ini menjadi penting kebijakan yang diimplementasikan berorientasi pada kepentingan bersama yang menjadi pokok perhatian bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang paling relevan pada diri peserta didik. Pendidikan yang didengungkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa benar-benar menjadi kenyataan yang sesungguhnya. Terutama pendidikan yang diimplementasikan di taman kanak-kanak alias anak usia dini. Pendidikan anak usia dini tentu tidak sama cara guru mengajarkan pembelajaran yang diberikan. Anak usia dini secara psikologis lebih cenderung pada psikomotorik (keterampilan). Karena anak usia dini lebih pada kecenderungan untuk selalu menginginkan banyak hal dan ingin selalu memiliki hal-hal tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya, anak juga harus tahu bahwa di sana ada hal yang tidak boleh didapatkan karena itu merupakan milik orang lain.

Anak usia dini dalam beragam usia merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Bahkan tingkah polah mereka mampu membuat para orang tua terhibur karenanya. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada yang baru lahir, ada yang batita (Toddler), ada balita, sampai dengan yang berusia sekolah dasar. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu swasta ataupun negeri, TK, dan SD.

Pada *masa usia dini* anak mengalami *masa keemasan (the golden years)* yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Anak usia dini merupakan *masa peka* atau masa dimana terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral (Hidayatulloh, 2015). Maka dari itu sesuai dengan semboyan yang sering dilontarkan oleh orang-orang secara umum yaitu “mendidik anak bagaikan mengukir diatas batu sedangkan mendidik orang tua bagaikan mengukir diatas air”. Artinya mendidik anak itu cepat terbentuk sesuai dengan lingkungan yang memfasilitasinya.

Dalam hal ini desain pembelajaran yang dilakukan oleh TK Aisyiyah 52 Surabaya membuat mini botani sebagai salah satu media pembelajaran. Anak pada hakikatnya sesuai dengan teorinya John Lock akan dipengaruhi lingkungannya. Maka dengan menjadikan mini botani sebagai media pembelajaran sebagai cara mengenalkan lingkungan haidup sejak dini kepada siswa taman kanak-kanak. Pendidikan anak usia dini dengan mengenalkan lingkungan sangat penting bagi perkembangan anak kedepan. Dengan pendidikan anak usia dini akan tercipta keserasian hubungan antara siswa dengan guru. Mini botani merupakan lingkup tumbuh-tumbuhan yang didesain tidak secara luas namun disesuaikan dengan kebutuhan kesekolah.

Botani yang dimaksud disini merupakan tempat anak untuk beredukasi namun menyenangkan. Bentuk botani disini terdiri dari tumbuh-tumbuhan termasuk jamur, alga dengan mikologi dan fikologi. Karena dengan dilingkungan botani anak usia dini akan dikenalkan langsung tumbuhan tingkat rendah dan tumbuhan tingkat tinggi. Namun disini yang lain tempat ini sebagai salah satu tempat rekreasi oleh anak-anak yang didalamnya terdiri dari fasilitas yang disesuaikan. Lingkungan ini merupakan lingkungan alamiah yang asri dengan keanekaragaman hayati terdapat keindahan tersendiri dengan desainnya yang unik dan menarik. Karena disini menjadikan lingkungan sebagai media edukasi bukan hanya sekedar dibuat rekreasi namun tidak ada nilai manfaatnya. Botani dengan berbagai tumbuhan yang variatif dengan ciri khasnya masing-masing mampu memberikan nuansa alamiah bagi penglihatan manusia. Karena hal ini secara. Terutama dalam konteks lingkungan botani yang didesain sesuai dengan kesenangan anak-anak maka akan memberi kesan positif kepada mereka (Hidayati, 2015).

Belajar sebenarnya bisa menimbulkan kenikmatan, kegembiraan dan kepuasan hati kalau disiasati secara kreatif dan cerdas. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan gairah belajar anak usia dini. Anak usia dini akan semakin bergairah belajar jika sudah merasakan kenikmatan belajar. Itulah sebabnya pendidik perlu menerapkan berbagai cara kreatif untuk

menambah kenikmatan belajar terutama botani sebagai media belajar. Perkembangan metode pendidikan diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap pendidik dalam mengaplikasikan metode yang ada. Pada dasarnya media belajar tidak ada yang tertinggal pada setiap periode karena banyak metode yang lahir sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan kemajuan zaman. Dengan begitu, untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan maka guru perlu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan berbagai metode dalam proses pembelajaran salah cara yang terbaik diantara metode tersebut adalah botani sebagai media edukasi pembelajaran pada anak usia dini.

Hasil belajar belajar anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu yang berkaitan dengan lingkungan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa kemampuan yang dimiliki siswa meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Maka dengan pengaruh faktor tersebut akan berdampak signifikan pada perkembangan anak usia dini kedepannya. Karena dengan desain pembelajaran yang diberikan kepada mereka menentukan kesusihan belajar. Dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran karena membawa anak pada suasana yang menyenangkan. Dengan desain mini botani ini sebagai bentuk salah satu cara membawa anak usia dini mengenal alamnya secara langsung. Karena dengan seperti itu anak mampu membebaskan diri mengenal lebih jauh lingkungan alamnya (Sumantera, 2014).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dekskriptif untuk mengamati situasi pembelajaran yang menjadikan botani sebagai media edukasi upaya mengembangkan pengetahuan lingkungan sejak dini pada siswa tk aisyiyah 52. Menurut Sugiyono (2013) penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena suatu peristiwa yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati secara empiris. Sedangkan menurut Creswell (2016) Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, dimana peneliti membuat interpretasi atas apa yang dilihat, dengar dan pahami. Penelitian ini dalam rangka untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari informan berkaitan dengan gardening sebagai media pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan motorik halus anak usia dini.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman langsung lapangan yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan sejumlah para partisipan atau informan (Moleong, 2015). Peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Kemudian kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2013).

Data dan Sumber Data

Mengenai data sumber data penelitian ini mengambil informan sumber data dengan mempertimbangkan data tertentu dari pihak yang diteliti. Maka dalam konteks ini, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam objek penelitian. Kemudian peneliti mereview semua data tersebut, memberikan makna dan mengolahnya kedalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data (Creswell, 2016). Adapun yang dijadikan subjek penelitian pada penelitian ini adalah tutor/pengajar, pengelola kebun bibit, dosen dan peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik peneliti gunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi alamiah, Menurut Creswell (2016) diantaranya yaitu: a) Observasi, yaitu peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian. b) Wawancara, yaitu peneliti dapat melakukan face to-face interview (Wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, c) Dokumentasi, yaitu berupa catatan peristiwa yang sudah terjadi, d) Audio-Visual, yaitu kategori dari data kualitatif adalah materi audio dan visual.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menurut Creswell (2016) yaitu: 1) Mengolah dan mempersiapkan data, yaitu melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda bergantung pada sumber informasi. 2) Mendata keseluruhan data, yaitu membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, 3) Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, yaitu proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data disusun mulai dari paling yang sering dan mudah digunakan hingga yang sulit dilakukan menurut Creswell (2016) yaitu: 1) Mentranskripsi, 2) Menerapkan member checking, 3) Mengklasifikasi bias, 4) Memanfaatkan alokasi waktu yang relatif, dan 5) Melakukan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan Implementasi Pembelajaran Botani Sebagai Upaya Mengembangkan Pengetahuan Lingkungan Sejak Dini Pada Siswa TK Aisyiyah 52 Surabaya yang secara observatif anak-anak terlihat menyenangkan dan asyik sambil bermain sesuai dengan arahan dari arahan guru. Mereka dikenalkan dengan keanekaragaman hayati betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Karena dengan desain pembelajaran seperti itu membawa anak pada suasana yang tidak sama dengan proses pembelajaran di kelas, namun di mini botani ini anak langsung difasilitasi oleh guru mengenal tanaman-tanaman indah yang ada di botani.

Pelaksanaan desain pembelajaran ini menjadi salah satu nilai terpenting karena menjadi anak aktif dalam prosesnya. Anak-anak asyik dan langsung berperan sesuai dengan perintah guru sebagai fasilitator dan mereka mampu berbuat sendiri terkait dengan intruksi guru di dalam lingkungan botani tersebut. Saking asyiknya mereka fokus pada pekerjaan yang disuruh guru dan menikmati sambil senda gurau dengan teman-temannya yang lain. Kegiatan ini dilakukan Satu minggu sekali berkeliling mengitari tanaman yang dipelihara dengan memberi nama latinnya dari masing-masing tanaman, sambil guru memperkenalkan masing-masing tanaman kepada anak-anak dengan khas guru yang membawa anak pada suasana yang menyenangkan.

Gambaran kegiatannya pembelajaran ini menjelaskan terkait dengan memanfaatkannya daun, bunga dan buah sebagai upaya memberikan pemahaman pentingnya memahami lingkungan melestarikan dan membudidayakan sehingga polusi yang terdapat dari kendaraan atau pabrik dapat direduksi limbah polusi yang dilepas diudara dibutuhkan oleh pepohonan untuk menyerap CO₂ yang tercampur sulfur. Disitu guru menjelaskan secara gamblang dengan khasnya bahwa penghijauan akan mengurangi dampak pembuangan polutan untuk dihirup oleh manusia bersih karena tumbuhan mengeluarkan O₂. Kemudian anak-anak memperhatikan dan mencatat melalui menggambar tanaman-tanaman yang mereka perhatikan.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru anak-anak usia dini berinisial “R” yang paham betul terkait dengan strategi pembelajaran, ia menyampaikan:

“Pembelajaran di botani ini menjadikan anak-anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Mereka asik mengikuti arahan guru yang menjelaskan menjadikan mereka fokus pada kegiatan belajar sesuai dengan instruksi dari guru yang mendampingi”.

Maka dari perkataan responden berinisial “R” kegiatan pembelajaran melalui media botani ini menunjukkan pada pembelajaran yang berbeda memberi suasana yang menyenangkan daripada pembelajaran klasikal. Karena pembelajaran didalam kelas terlalu prosedural sedangkan di taman memberikan nuansa yang berbeda kepada mereka. salah satu penjaga botani yang berinisial “A” memberi komentarnya dengan menyampaikan:

“Pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan botani menjadikan anak-anak tahu betul situasi lingkungan alam secara langsung. Dengan mengenalkan anak-anak kepada lingkungan sekitar akan berdampak signifikan kepada proses perkembangan mereka”.

Dari apa yang disampaikan oleh penjaga botani tersebut tentunya ada kesan baik terhadap kepribadian anak berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala TK Aisyiyah 52 Surabaya berinisial “T” menyampaikan:

“Saya nyatakan secara pribadi sangat senang pembelajaran melalui mini botani ini karena menjadi penting untuk menanamkan kebiasaan mencintai lingkungan sejak dini. Pada dasarnya anak usia dini sangat sensitif dipengaruhi oleh lingkungan sehingga dengan melalui pembelajaran seperti itu mengenalkan secara langsung menjaga lingkungan dengan lestari”.

Maka dari itu dengan penuh keyakinan juga mengambil salah satu pendapat anak usia dini berkaitan dengan kesan implementasi pembelajaran melalui botani upaya menumbuhkan kepedulian lingkungan anak usia dini. Anak yang berinisial “B” menyampaikan berkaitan proses pembelajaran di lingkungan botani yaitu:

“saya senang mengikuti ibu guru belajar disini, saya bersama teman-teman bermain yang didampingi ibu guru. Ibu guru membimbing saya dan saya selalu bertanya tanaman yang saya tidak tahu”.

Dapat dipahami dari penjelasan tiga informan diatas, dijelaskan bahwa implementasi pembelajaran melalui media mini botani dapat menumbuhkan pemahaman terkait dengan memahami pentingnya melestarikan memperdayakan tanaman secara berkelanjutan. Anak usia dini merupakan makhluk yang unik, karena apa yang dilihat dan diperhatikan akan cenderung ditiru dan diperagakan. Oleh karena itu pembelajaran melalui botani seperti ini menanamkan pemahaman lingkungan sejak dini kepada mereka.

Dampak Pembelajaran Botani Sebagai Upaya Mengembangkan Pengetahuan Lingkungan Sejak Dini

Ketika dilihat secara langsung lingkungan botani menjadi salah satu pembudidayaan tanaman khias atau taman obat yang di rawat secara berkelanjutan. Tanaman yang dibudidayaan memiliki manfaat yang bagus dalam penghijauan dan keindahan lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan botani dengan memberikan pemahaman langsung kepada mereka mengenai pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan. kegiatan pembelajaran seperti dilakukan sebagai upaya memberikan nuansa pembelajaran yang berbeda dengan biasanya karena ini lebih kontekstual. Karena dengan pembelajaran seperti ini membiasakan diri anak untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan.

TK Aisyiyah 52 Surabaya yang berada di Jl Keputih II 25, Keputih, Sukolilo, Surabaya 60111 sangat Luar biasa bagi ibu-ibu guru yang selalu semangat mendampingi dan memfasilitasi perkembangan anak untuk mewujudkan insan-insan yang trampil dan peduli dengan lingkungan sekitar. Tentunya menjadi kebanggaan tersendiri karena menunjukkan bahwa ini keberhasilan ibu guru dalam mendidik murid TK Aisyiyah 52 Surabaya. Keberhasilan dalam implementasi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di lingkungan botani untuk membentuk kebiasaan anak dalam mengetahui lingkungan hidup yang sesungguhnya.

Dampak yang terlihat dalam penelitian ini kecenderungan anak-anak semangat mengikuti pembelajaran dengan pendampingan langsung dari para guru. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan peduli lingkungan pada diri setiap individu anak-anak. Faktor kebiasaan ini tidak lepas dari cara sekolah memberikan fasilitas kepada mereka membangun kebiasaan-kebiasaan yang terbaik untuk masa depan anak. karena sesuai dengan slogan pribahasa *“mendidik anak usia dini bagaikan mengukir diatas batu”*. Artinya bahwa mendidik anak usia dini itu benar-benar menggunakan strategi yang membuat mereka senang dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam hal ini sesuai yang disampaikan oleh seorang guru yang rela mendampingi mereka susah senang sehingga ia mengetahui betul pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang berinisial “R” menyampaikan:

“Pada proses pembelajaran anak usia dini di lingkungan botani terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan situasi yang menyenangkan. Hal itu menjadi salah satu kebiasaan yang akan timbul setiap individu anak. tentu ini berkaitan dengan ketika anak-anak didampingi oleh guru ia senantiasa tanpa harus disuruh mengerjakan tugas yang sudah dibicarakan sebelumnya”.

Pendapat dari guru tersebut menekankan bahwa kegiatan pembelajatan memiliki dampak pada perkembangan dan membiasakan anak pada kecintaan kepada lingkungan hidup. Anak yang didampingi secara berkelanjutan dilingkungan botani menjadikan mereka terbiasa memahami hakikat dari lingkungan yang sesungguhnya. penjaga botani yang berinisial “A” memberi menyampaikan:

“Saya yakin dengan membiasakan diri anak-anak belajar dilingkungan belajar melalui media pembelajaran botani ini mereka pasti senang dan terbiasa lingkungan yang lestari. Karena menyadari lingkungan sejak dini melalui gardening ini sangat penting”.

Pernyataan dari pendapat ini menekankan bahwa upaya yang dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran akan menjadi pemicu pada perubahan anak. karena perubahan dalam diri anak akan muncul secara signifikan. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang kepala sekolah TK Aisyiyah 52 Surabaya yang berinisial “I” menyampaikan:

“Sepakak kegiatan pembelaran dilingkungan alam secara langsung akan mengenalkan anak pada situasi yang sesungguhnya. karena dengan kegiatan seperti ini akan memberi dampak positif pada mereka terkait pada kesadaran lingkungan mereka. Saya akan mensupport pada kegiatan gardening ini”.

Anak-anak TK Aisyiyah 52 dengan jelas terkesan memberi suana pembelajaran yang menyenangkan menjadikan mini botani sebagai media edukasi terhadap pertumbuhan pengetahuan lingkungan secara langsung. Sehingga botani merupakan bagian dari lingkungan hidup yang sangat strategis sebagai media pembelajaran.



Gambar1.1 Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Botani

Pembahasan

Impelementasi pendampingan pembelajaran anak usia dini di lingkungan botani menjadi salah satu kegiatan rutin yang tujuannya mengenalkan lingkungan sejak ini. Kegiatan ini pula berorientasi tumbuhnya pemahaman anak-anak terkait lingkungan hidup secara langsung. botani yang dimaksud disini merupakan tempat anak untuk beredukasi namun menyenangkan. Bentuk mini botani disini terdiri dari tumbuh-tumbuhan termasuk jamur, alga dengan mikologi dan fikologi. Karena dengan dilingkungan mini botani anak usia dini akan dikenelkan langsung tumbuhan tingkat rendah dan tumbuhan tingkat tinggi. Namun disisi yang lain tempat ini sebagai salah satu tempat rekreasi oleh anak-anak yang didalamnya terdiri dari fasilitas yang disesuaikan (Sukmaningrum, 2015).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari).Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah circle, area, surroundings, sphere, domain, range, dan environment, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan yang ada di sekitar anak- anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Menurut KBBI, Ilmu Botani adalah cabang biologi tentang tumbuh-tumbuhan dan kehidupan tumbuh-tumbuhan. Ilmu Botani adalah salah satu cabang Biologi yang paling besar, bersama dengan zoologi dan mikrobiologi. Beberapa cabang dalam ilmu botani adalah fisiologi dan proses kehidupan tumbuhan. Ilmu Botani juga merupakan salah satu cabang dari Ilmu Ekologi, dimana Ilmu Botani dipakai untuk mengukur hubungan timbal balik antara tumbuhan dengan lingkungannya. Dalam sejarahnya, Ilmu Botani telah dikenal di Yunani Kuno dan Tiongkok sejak abad ke-4 Sebelum Masehi. Pada saat itu, ilmu botani masih berupa mengenali berbagai macam tumbuhan dan mendeskripsikan tampak luarnya. Setelah penemuan mikroskop pada akhir abad ke-16, pembelajaran tentang anatomi dan fisiologi tumbuhan mulai berkembang di bumi belahan barat.

Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh tempat dinding kelas. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (Saputra, 2016).

Menurut Pinatih, dkk (2015) menyatakan bahwa jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai tanaman padi, dengan memanfaatkan lingkungan botani, anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran

kurikulum 2013 yang mengatakan :” siapa saja adalah guru, apa saja adalah sumber dan dimana saja adalah kelas (lokal) belajar”.

Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya memberikan ilmu dan pengetahuan bagi siswa atau peserta didik tentang perilaku pelestarian lingkungan serta pencegahan kerusakan terhadap lingkungan sekitar. Usaha ini dapat diwujudkan melalui serangkaian proses pembelajaran, dimulai dari pemberian teori tentang lingkungan hidup didalam kelas, untuk kemudian dipraktekkan diluar kelas. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan program lingkungan hidup ini adalah botani. Yang dimaksud botani disini adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tumbuhan. Botani (mempelajari tentang tumbuhan) dan Lingkungan (Hapidin & Yenina, 2016).

Hidayati (2015) menyatakan bahwa usaha pelestarian lingkungan dalam skala besar dapat diawali dari usaha-usaha kecil yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah pada tempatnya, memilah-milah sampah sesuai dengan kategori waktu terurainya, kesadaran menjaga lingkungan termasuk menanam tumbuhan/pohon-pohon demi mendapatkan suasana sejuk karena oksigen yang dihasilkan. Program adiwiyata di sekolah merupakan salah satu perwujudan dan pengembangan dari teori-teori Biologi lingkungan dan Botani. Guru sebagai pendidik dan ahli materi diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam program pelestarian lingkungan di wilayah sekolah.

Kesimpulan

Dari penelitian yang di dapatkan terkait implementasi botani sebagai media edukasi upaya mengembangkan pengetahuan lingkungan sejak dini pada siswa TK Aisyiyah 52 Surabaya yaitu:

1. Implementasi pembelajaran anak usia dini melalui media pembelajaran di lingkungan mini botani ini berorientasi pada menumbuhkan pemahaman anak terkait dengan lingkungan hidup yang sesungguhnya. Kebiasaan anak dalam proses pembelajaran dipicu oleh guru sebagai fasilitator yang membawa anak pada dunia bermain dan menyenangkan. Kemudian anak-anak dipahamkan pada lingkungan mini botani dan diarahkan dalam memahami dari berbagai macam tanaman yang ada dan suru gambar apa yang mereka perhatikan dalam tanaman tersebut.
2. Dampak implementasi pembelajaran anak usia dini melalui media pembelajaran di lingkungan mini botani. Dampak praktis dari kegiatan pembelajaran melalui mini botani ini menumbuh kembangkan pemahaman lingkungan hidup kepada mereka dan membiasakan diri kepada mereka mencintai lingkungan yang lestari dan ketika anak-anak difokuskan pada proses pembelajar di lingkungan botani secara terus-menerus dapat menumbuhkan pemahaman yang detail lingkungan sejak dini. Karena lingkungan belajar akan berdampak signifikan kepada anak-anak, sehingga ketika lingkungan belajar itu baik, maka hasilnya pun baik, namun ketika lingkungan belajar itu buruk maka hasilnya pun akan menjadi buruk.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hapidin & Yenina. (2016). pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini. *jurnal pendidikan usia dini*. volume 10 edisi 2, november
- Hidayati, Nurul. (2015). Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau Kebun Bibit Bratang. *Jurnal Review Politik*. Volume 05, Nomor 01, Juni
- Hidayatulloh, M. A. (2015). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 1, April
- Magta, Mutiara. (2013) Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 7 Edisi 2, November.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosdakarya
- Pinatih, D.A.P.A dkk (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam menulis Dengan Metode Pemberian Tugas Berbantuan media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Semester 2. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 3 No 1)*

- Saputra, W. N. E. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. Jurnal CARE. Volume 03 Nomor 2 Januari, PG PAUD IKIP PGRI MADIUN
- Saputra, W.N.Eka & Setianingrum, I. (2016) Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. Jurnal CARE Volume 03 Nomor 2 Januari PG PAUD IKIP PGRI MADIUN
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmaningrum, I. A. (2015). Mengembangkan Ketrampilan Fisik Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menjahit Untuk Usia 5 – 6 Tahun Semester I TK Karangrejo 03 kecamatan wungkabupaten madiun tahun ajaran 2015/2016. Prosiding seminar nasional pendidikan ISBN: 978-979-3456-52-2
- Sumantera, I. W. (2014). Potensi Hutan Bukit Tapak Sebagai Sarana Upacara Adat, Pendidikan, dan Konservasi Lingkungan. JURNAL B I O D I V E R S I T A S. Volume 5, Nomor 2 Juli 2004. Halaman: 81-84 ISSN: 1412-033X

PENINGKATAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA JARI DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI JOMBANG

Wuwuh Asrining Surasmi
UPBJJ UT Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan moral anak didik melalui metode bercerita dengan media boneka jari. Kondisi awal peneliti melihat bahwa tingkat perkembangan moral anak masih rendah. Terbukti bahwa mereka belum bisa membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk pada anak-anak di TK tersebut. Penelitian ini merupakan Tindakan Kelas kolaboratif menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. PTK merupakan penelitian tindakan kelas yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Periwati Jombang. Subjek penelitian yakni 34 anak Kelompok B yang terdiri dari 22 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dianalisis baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Hasil persentase penelitian dari Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa perkembangan moral anak mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media boneka jari dapat meningkatkan perkembangan moral anak.

Kata Kunci: Moral anak usia dini; boneka jari

Early Childhood's Moral Improvement through Storytelling Method with Finger Puppets Media at Pertiwi Jombang Kindergarten

Abstract: This study aims to improve children's morale through story telling method with finger puppets media. The beginning condition, the researcher looks that the children's moral level development is still low. Proven that they can not distinguish between good behavior and bad behavior. This study is a collaborative Class Action using a research model of Kemmis and Mc Taggart which is done in two cycles. CAR is a classroom action research that seeks to improve learning quality. This classroom action research is conducted at TK Periwati Jombang. The subjects were 34 children of group B consisting of 22 boys and 12 girls. Data obtained through observation, interviews, and field notes. The data obtained during the study was analyzed both qualitatively and quantitatively to obtain maximum results on classroom action research conducted. The results of research percentages from Cycle I and Cycle II indicate that the children's moral development has increased. It can be concluded that the use of story telling methods with finger puppet media can improve the children's moral development.

Keywords: Early childhood's Moral; story telling method, finger puppets media

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah periode emas bagi perkembangan anak. Setiap anak lahir dengan potensinya yang beragam. Tugas kita memberikan rangsangan atau stimulasi bagi tiap potensi yang dimiliki anak. Namun apabila tidak ada rangsangan maka potensi tersebut akan mati atau hilang begitu saja.

Aspek yang ada pada diri anak meliputi: aspek perilaku, kognitif, fisik motorik, bahasa. Setiap aspek harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Anak pada usia dini belum bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Hasil observasi pada kondisi awal penulis temukan di TK Pertiwi Jombang bahwa tingkat moral anak rendah, terlihat dari proses pembelajaran ditemukan anak masih susah untuk mengucapkan terima kasih, belum bisa untuk meminta dan memberi maaf, masih enggan untuk membantu teman yang kesusahan, hal ini disebabkan karena strategi guru dalam upaya pemberian nasehat tidak kreatif dan inovatif.

Terkait perkembangan moral anak-anak, Santrock (2007:117) menjelaskan bahwa perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenali benar atau salah. Agus (2009:56)

menyatakan bahwa memberikan pemahaman tentang moral pada anak memang bukan hal yang mudah walaupun bukan lagi hal yang biasa. Hanya saja masalah ini masih merupakan hal yang sulit bagi anak-anak untuk memahami kata-kata mengenai kejujuran, kesetiakawanan, sopan santun, empati, dan segala yang menyangkut sosial moral.

Kata moral menurut Hurlock (1997:74), berasal dari *mores* (bahasa latin) yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Dalam kehidupan perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia,” moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau masyarakat.” Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang.

Menurut Adler (2004:29), tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak usia dini adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti: (1) dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur, (2) selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya, (3) mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggungjawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan. Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa pendidikan usia dini sangat penting karena pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara sehat.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa anak merasa bosan dan terlebih lagi ada yang merasa tertekan, dan ada kemungkinan ada yang akan menjadi seorang pembangkang karena setiap melakukan sesuatu yang salah lalu diceramahi terus-menerus. Untuk mencari jalan keluar permasalahan tersebut penulis akan mengaplikasikan metode bercerita dengan menggunakan media boneka jari untuk meningkatkan moral anak di TK Pertiwi Jombang

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam penanaman nilai moral untuk usia dini. Melalui metode bercerita dapat disampaikan beberapa pesan moral kepada anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Hidayat (2007:4.12) bahwa cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral melalui cerita yang boneka jari. Menurut Suharto dan Iryanto (2004:80), boneka jari adalah boneka yang terbuat dari bahan fanel kemudian dibentuk pola sesuai yang diinginkan misalnya bentuk gajah, dan lain sebagainya. Boneka tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan ke dalam jari-jari tangan manusia, sehingga dapat dimainkan oleh anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan moral anak yaitu melalui proses bercerita dengan menggunakan media boneka jari. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus menguasai isi cerita dan teknik-teknik bercerita dengan menggunakan boneka jari. Sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita yang didengarkan oleh guru.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah cara meningkatkan moral anak TK Pertiwi Jombang melalui metode bercerita dengan media boneka jari?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk peningkatan moral anak melalui metode bercerita dengan media boneka jari di TK Pertiwi Jombang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Darmansyah (2009:9), mengatakan PTK merupakan penelitian tindakan kelas yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Pertiwi Jombang. Subjek penelitian ini adalah kelompok B di TK Pertiwi Jombang dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang yang terdiri dari 22 anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen, Suhardini (2007:16) mengatakan komponen penelitian terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan perenungan (*refleksi*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dianalisis baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Secara kuantitatif, data yang diperoleh diolah dengan teknik persentase yang dirumuskan oleh Hariyadi (2009:24) hasil yang dinilai untuk setiap pertemuan berdasarkan jumlah persentase anak yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran dengan rumus

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan : P = Angka Persentase
F = Frekuensi Aktivitas anak
N = Jumlah Anak Dalam Suatu Kelas

Analisis secara kualitatif yaitu berupa narasi yang menjelaskan tentang hasil penelitian peningkatan perkembangan moral anak yang dikriteriakan oleh Arikunto (2006:241). Keberhasilan kegiatan bercerita menurut Bentri (2005:10) ditandai dengan beberapa hal seperti: 75% anak dapat memahami isi cerita dan 75% kemampuan perkembangan moral anak meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi di kelompok B TK Pertiwi Jombang pada kondisi awal tentang sikap perilaku anak ditemukan bahwa perkembangan moral anak asih sangat rendah, ternyata hal ini disebabkan karena masih banyak anak kurang memahami baik atau buruk dari perbuatan yang mereka lakukan. Maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus I untuk peningkatan moral anak dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari. Dari hasil analisis data pada Siklus I tergambar sudah ada peningkatan tapi belum maksimal, maka peneliti melanjutkan pada siklus II dengan upaya yang lebih maksimal lagi untuk menarik perhatian anak dalam mendengarkan cerita dengan menggunakan boneka jari dengan tujuan peningkatan moral anak. Pada siklus II diperoleh data yang sangat memuaskan.

Berdasarkan persentase pada kondisi awal, siklus I dan Siklus II terjadi perkembangan dalam proses pembelajaran. Pada setiap siklusnya terjadi peningkatan kearah yang diharapkan. Hasil observasi peningkatan moral anak melalui metode bercerita dengan media boneka jari dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1:

Peningkatan Perkembangan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Jari

No	Aspek	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Ket
1.	Anak mau mengajak teman bermain dan belajar	35,3	64,7	88,2	Meningkat
2.	Anak senang menolong	32,4	64,7	85,3	Meningkat
3.	Saling memohon dan memberi maaf	38,2	67,6	88,2	Meningkat
4.	Anak selalu berterima kasih jika memperoleh sesuatu	44,1	70,6	91,2	Meningkat
	Rata-rata	37,5	66,9	88,2	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas, sikap perilaku dalam meningkatkan perkembangan moral anak pada aspek anak mau mengajak teman bermain dan belajar pada kondisi awal 35,3%, pada siklus I naik menjadi 64,7%, pada siklus II naik menjadi 88,2%. Untuk aspek anak senang menolong pada kondisi awal 32,4%, pada siklus I naik menjadi 64,7%, dan siklus II naik menjadi 85,3%. Untuk aspek anak mau memohon dan memberi maaf pada kondisi awal 38,2%, pada siklus I naik menjadi 67,6%, pada siklus II naik menjadi 88,2%. Pada aspek anak selalu berterima kasih jika memperoleh sesuatu pada kondisi awal 44,1%, pada siklus I naik menjadi 70,6%, pada siklus II naik menjadi 91,2%.

Setelah dilakukan kegiatan bercerita dalam meningkatkan perkembangan moral anak pada siklus I, terjadilah peningkatan terhadap perkembangan anak seperti anak sudah mau mengajak teman bermain dan belajar, contohnya: pada kegiatan kelompok anak telah mau bergabung dan mengerjakan tugas bersama. Anak juga senang menolong temannya yang mengalami kesulitan, contohnya ketika Celia terjatuh Maudy langsung berlari dan menolongnya. Anak juga sudah mau saling memaafkan jika melakukan kesalahan, Bagus yang telah mendorong Herlan segera menjabatkan tangannya dan Herlan pun memaafkan Bagus. Anak juga sudah terbiasa berterima kasih ketika ibu guru membantu mereka membukakan tutup air minum anak pun langsung berterima kasih. Hasil yang dicapai pada

siklus I ini, belum mengalami peningkatan yang optimal oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, seperti menyediakan buku cerita yang lebih menarik dan lebih banyak mengandung pesan moral serta lebih mendalami lagi teknik bercerita. Anak suka bermain dan belajar bersama temannya, anak sudah mau meminta dan memberi maaf jika melakukan kesalahan, anak juga suka menolong teman yang mengalami kesusahan, serta mereka sudah terbiasa berterima kasih jika memperoleh sesuatu. Hasil yang di peroleh tersebut sesuai dengan pendapat Suminto (2008:4) cerita anak merupakan salah satu sarana untuk mendidik anak, cerita menjadi pesantren alternatif yang mengenalkan mereka kepada berbagai nilai luhur. Keberhasilan yang di capai pada siklus II ini jauh lebih baik untuk itu peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil observasi peningkatan perkembangan moral anak usia dini melalui metode bercerita dengan media boneka jari di TK Pertiwi Jombang berdasarkan kondisi awal, sebagian besar anak kelompok B belum memahami tentang perbuatan baik dan buruk yang sering mereka lakukan. Menurut pendapat beberapa para ahli bahwa karakteristik perkembangan moral anak usia dini dapat peneliti simpulkan seperti menurut pendapat Santrock (2007:64) perkembangan moral anak merupakan perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah dan bagaimana anak menerapkannya dalam kehidupan. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) mengatakan sikap perilaku baik pada diri anak di tandai dengan anak senang mengajak teman bermain dan belajar, anak senang menolong, anak mau memohon dan memberi maaf serta anak selalu berterima kasih jika memperoleh sesuatu. Karakteristik perkembangan moral anak usia dini melalui bercerita, mampu dilakukan dengan baik, sehingga perkembangan moral anak meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keberhasilan meningkatkan perkembangan moral anak melalui bercerita dapat dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan tingkatan penelitian siklus I dan siklus II dapat dijabarkan dengan keberhasilan meningkatnya perkembangan moral anak melalui bercerita sebagai berikut; 1) sikap positif anak dalam mengikuti kegiatan terjadi peningkatan, yaitu: 37,5 % pada kondisi awal, setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 66,9%, setelah diadakan siklus II meningkat menjadi 88,2%. Di tinjau dari aktivitas guru, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil; 3) Perubahan sikap perilaku dalam meningkatkan perkembangan moral anak melalui bercerita mengalami peningkatan sebagai berikut: a) dari aspek anak mau mengajak teman bermain dan belajar pada kondisi awal 35,3%, setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 64,7%, pada siklus II meningkat menjadi 88,2%; b) dari aspek anak senang menolong pada kondisi awal 32,4%, setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 64,7%, pada siklus II meningkat menjadi 85,3%; c) dari aspek anak mau memohon dan memberi maaf pada kondisi awal 38,2%, setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 67,6%, dan siklus II meningkat menjadi 88,2%; dan 4) dari aspek anak selalu berterima kasih jika memperoleh sesuatu pada kondisi awal 44,1%, setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 70,6%, dan siklus II meningkat menjadi 91,2%.

Meningkatkan perkembangan moral anak usia dini melalui bercerita boneka jari di TK Pertiwi Jombang terjadi peningkatan mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Untuk itu pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku moral anak usia dini adalah melalui dengan cara bercerita yang berisi pesan moral yang menggunakan media boneka jari. Pengaruh lingkungan dan keluarga adalah hal yang paling penting dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Peran orang tua dan guru adalah hal yang paling utama memberikan pengasuhan yang positif, merespon dan mengarahkan setiap perilaku kearah yang baik. Tujuan meningkatkan perkembangan moral anak melalui bercerita adalah untuk mengenalkan kepada anak mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk serta memotivasi anak untuk terbiasa

berperilaku baik. Sikap positif anak-anak di kelompok B di TK Pertiwi Jombang dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak, ini dapat dilihat dari peningkatan perkembangan moral anak dari kondisi awal ke siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang terdapat pada anak pada kondisi awal dengan persentase 37,5%, siklus I dengan persentase 66,9%, dan pada siklus II meningkat dengan persentase 88,2%.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan; (1) Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang menyenangkan; (2) Pihak sekolah sebaiknya menyediakan buku-buku cerita anak yang menarik bagi anak serta mengandung pesan moral; (3) Hendaknya guru mampu menguasai teknik-teknik bercerita ini supaya cerita yang disampaikan lebih diminati dan menarik bagi anak; (4) Jadikanlah kegiatan bercerita sebagai salah satu cara dalam memberikan penanaman moral kepada anak di sekolah tanpa mereka merasa digurui; (5) Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang kegiatan bercerita ini dengan lebih menarik lagi; (6) Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan karya ilmiah ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adler. 2004. *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Bentri, Alwen,dkk. 2005. *Usulan Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Padang: LPTK UNP
- Darmansyah. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: Suka Bina Press
- Elizabeth, Hurlock. 1997. *Pengembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Heriyadi. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Hidayat,O.S. 2007. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka Kurikulum Berbasis Kompetensi. 2004. Jakarta: Depdiknas
- Santrock, Jhon. W. 2007. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Suhardini & S.H. Harry. 2005. *Pengembangan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo
- Suharto dan Tata Iryanto.2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah
- Suminto. 2008. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona

ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR PENYEBAB DAN TINGKAT STRES GURU PAUD SELAMA MENJALANI TUGAS BELAJAR STRATA-1 (S1)

Ega Asnatasia Maharani

PG-PAUD Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: ega@pgpaud.uad.ac.id

Abstrak: Saat ini cukup banyak guru PAUD sedang mengambil kesempatan tugas belajar baik sebagai mahasiswa reguler maupun non-reguler sebagai bentuk respons akan kebutuhan guru yang berkualifikasi. Kondisi ini rentan memunculkan stres karena guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaannya namun juga ada tuntutan akademik yang harus dipenuhi. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat stres dan menganalisis faktor-faktor penyebab stres guru dari semester satu, tiga, dan lima. Perbedaan tingkat stres dan faktor penyebabnya kemudian muncul sebab setiap semester memberikan dinamikan dan tuntutan yang berbeda pula. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* secara kuantitatif dan kualitatif. Data tingkat stres akan diukur menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS)-10 dan berbagai faktor penyebab stres digali menggunakan kuesioner *open-ended*. Responden dalam penelitian ini adalah 58 guru sekaligus mahasiswa Program Studi PGPAUD UAD dari semester satu, tiga, dan lima. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar guru dalam tiap semester berada pada kategori stres sedang. Stres dengan *mean* tertinggi dari semester tiga, diikuti semester lima, dan terakhir semester satu. Faktor penyebab stres tersebut antara lain: adaptasi pada pola-pola baru, keharusan menguasai IT, adanya konflik di sekolah, serta problem penyelesaian tugas. Pemahaman ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengambil kebijakan dalam mempersiapkan guru PAUD yang akan melaksanakan tugas belajar sehingga hasil studi akan lebih optimal sekaligus guru tetap dapat menjalankan fungsinya dengan baik di sekolah.

Kata Kunci: tingkat stres, guru PAUD, faktor penyebab stres.

PENDAHULUAN

Profesi guru memiliki komitmen dan tanggung jawab tidak hanya kepada institusi tempatnya bernaung tetapi juga kepada murid, orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Guru harus mampu bertindak sebagai *role model* (panutan) dan memiliki kesadaran bahwa segala perilakunya merupakan refleksi status profesionalnya sebagai pendidik. Fakta ini menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu profesi yang memiliki tuntutan tinggi sehingga rentan mengalami stres, *burnout*, dan regulasi emosi rendah (Flook et al, 2013; Roeser et al, 2012). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Sveinsdottir, Gunarsdottir, dan Fridriksdottir (2007) yang melaporkan bahwa lingkungan kerja guru memiliki banyak faktor pemicu stres.

Kondisi rentan stres tersebut tidak terkecuali juga dimiliki oleh guru pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada praktiknya guru PAUD diharuskan memiliki kesiapan mental yang tinggi karena anak usia dini membutuhkan penanganan individual. Tuntutan ini muncul seiring kesadaran pentingnya peran pendidik di awal usia kehidupan anak (0-6 tahun) untuk mempersiapkan mereka baik secara akademik, pengembangan kepribadian, dan kemampuan interpersonal di kemudian hari.

Kesadaran secara kolektif tersebut akhirnya mendorong berbagai negara di dunia untuk mencetak guru PAUD yang handal dan berkompeten, tidak terkecuali di Indonesia. Amanat Undang-Undang No.14 Tahun 2005 menyebutkan kualifikasi guru dan dosen harus memiliki pendidikan minimal Strata-1 (S1). Namun faktanya hingga saat ini masih banyak guru PAUD yang memiliki ijazah D3 bahkan SMU. Berdasarkan data Ditjen PAUDNI-Dikmas jumlah tenaga kependidikan PAUD tahun 2015 sebanyak 588.475. Dari jumlah itu, sebanyak 22.972 berlatar belakang pendidikan SMP dan 289.762 SMA. Kemudian, lulusan diploma sebanyak 75.678 dan S1 sebanyak 196.181 orang.

Kondisi yang masih jauh dari harapan tersebut ditangani antara lain melalui program percepatan kualifikasi akademik guru PAUD ke S1/D4, pelatihan konversi PAUD melalui pendekatan diklat, alokasi beasiswa bagi guru PAUD, dan bekerjasama dengan berbagai institusi perguruan

tinggi untuk memberikan kesempatan bagi guru PAUD menempuh studi S1. Sebagai respons dari berbagai upaya tersebut, hingga kini telah banyak guru PAUD mengambil kesempatan tugas belajar baik sebagai mahasiswa reguler maupun non-reguler.

Menjalani peran sebagai guru PAUD sekaligus mahasiswa tentu bukan pekerjaan mudah. Selama menjalani tugas belajar tersebut mereka dituntut untuk mampu membagi pikiran, waktu, dan tenaga untuk menyelesaikan berbagai tuntutan akademik sekaligus kewajiban sebagai pendidik. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas belajar dapat menimbulkan berbagai tingkatan stres, dan jika tidak diatasi dapat berakibat negatif pada kesehatan diri maupun karir selanjutnya (Klassen dan Chiu, 2011). Lebih lanjut Flook et al (2013) menyatakan, guru yang bertahan dengan pekerjaannya namun mengalami stres secara terus menerus dapat mempengaruhi responsivitas terhadap siswa dan mempengaruhi kemampuan guru dalam manajemen kelas.

Ketidakmampuan memenuhi tuntutan menyeimbangkan tugas sebagai guru dan pembelajar pada akhirnya memberikan berbagai konsekuensi logis seperti kegagalan melanjutkan studi, nilai akademik tidak sesuai harapan, dan terganggunya kualitas pekerjaan secara umum (Geng, Midford, dan Buckworth, 2015). Pernyataan ini juga diperkuat oleh studi dari Destanti dkk (2011) yang menemukan mahasiswa bekerja lebih banyak mengalami stres di level sedang dibanding mahasiswa yang tidak bekerja. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan peneliti melalui wawancara pada beberapa guru yang sedang melaksanakan tugas belajar, didapat informasi bahwa tanda-tanda kelelahan emosi seperti mudah marah, perasaan ingin menyerah, kesulitan menangkap materi pembelajaran, dan rasa frustrasi dirasakan dalam intensitas berbeda-beda tiap semester. Seringkali hal ini secara tidak langsung memicu konflik atau problem berkepanjangan lain di sekolah.

Stres merupakan bentuk stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian. Lazarus dan Folkman (Halgin & Whitbourne, 2010) mengatakan bahwa stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Dalam dunia kerja tekanan ini dapat berasal dari kondisi eksternal seperti lingkungan fisik, beban kerja, maupun relasi dengan atasan maupun rekan kerja. Sementara prediktor dari kondisi internal yang dapat memicu stres antara lain tekanan kecemasan (*anxiety*), rasa bersalah, khawatir berlebihan, perasaan frustrasi, dan rasa rendah diri (Taylor, 2006). Pernyataan ini menjelaskan bahwa sebagai guru yang sedang melaksanakan tugas belajar, resiko timbulnya stres dimungkinkan lebih tinggi dibanding guru yang tidak sedang dalam tugas belajar karena stresor yang lebih beragam pula.

Stres akademik merupakan kasus psikologis yang paling sering dialami oleh para siswa, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa siswa yang mengalami stres cenderung menunjukkan penurunan kemampuan akademik (Talib dan Zia-ur-Rehman, 2012); depresi (Das & Sahoo, 2012; Jayanthi, Thirunavukarasu & Rajkumar, 2015), dan gangguan tidur (Waqas, Khan, Sharif, Khalid & Ali, 2014).

Stres seringkali muncul dalam situasi dimana terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan individu untuk meresponnya, ditambah tidak adanya dukungan dari lingkungan. Model stres guru yang dikemukakan Kyriacou dan Sutcliffe (dalam Samad et al, 2010) menjelaskan potensial stresor guru dalam lingkup kerjanya terdiri dari faktor fisik (seperti jumlah murid terlalu banyak), dan faktor psikologis (seperti hubungan buruk dengan rekan sesama guru), ditambah beberapa variabel tambahan lain seperti sumberdaya yang tidak mencukupi, tidak ada penghargaan, dan tekanan waktu.

Masih terbatasnya penelitian tentang stres guru dalam konteks peran gandanya sebagai mahasiswa mendorong peneliti memfokuskan penelitian ini pada investigasi variabel stres dan berbagai faktor penyebabnya. Pemahaman lebih mendalam pada variabel ini selanjutnya dapat digunakan sebagai data untuk mengatasi permasalahan stres pada guru dan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan program-program preventif untuk meningkatkan kinerja dan kesehatan psikologis guru.

TINJAUAN PUSTAKA

Stres Guru

Cannon (Lyon, 2012) mengartikan stres sebagai gangguan homeostatis yang menyebabkan perubahan pada keseimbangan fisiologis yang dihasilkan dari rangsangan fisik maupun psikologis. Cannon juga mengembangkan konsep "*flight or fight*" yang menggambarkan bagaimana respon seseorang jika dihadapkan pada stres, apakah ia menghadapinya atau justru meninggalkannya.

Menurut Lazarus (Taylor, 2006) secara umum stres dapat diartikan sebagai suatu gejala umum yang dialami individu, bercirikan adanya pengalaman mencemaskan atau menegangkan yang bersifat intensif dan relatif menekan. Kondisi ini muncul karena keadaan atau situasi eksternal yang terus memaksa individu memenuhi tuntutan yang tidak biasa pada dirinya. Lazarus (Taylor, 2006) menegaskan bahwa stres terjadi ketika kemampuan atau sumber daya yang dimiliki seseorang dinilai tidak mencukupi untuk mengatasi tuntutan situasi.

Penelitian yang dilakukan oleh NIOSH Research (Khilmiyah, 2012) menemukan bahwa penyebab stres dapat dibagi dua yaitu yang berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu, antara lain:

Faktor dari dalam individu (Internal)

Faktor internal meliputi usia, kondisi fisik dan faktor kepribadian. Ada lima faktor kepribadian yaitu meliputi *Extraversion*, *Conscientiousness*, *Emotional Stability*, *Agreeableness* dan *Openness to Experience*. Dalam hal ini *emotional stability* sangat berhubungan dengan mudah tidaknya seseorang mengalami stres, dan *openness to experience* erat kaitannya dengan ketrampilan *mindfulness* pada diri individu.

1. Faktor dari luar individu (Eksternal)

Faktor eksternal adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja, cita-cita atau ambisi.

Flook et al (2013) menyebutkan ada beberapa sumber stres guru yang secara umum sering ditemukan yaitu jam kerja, beban kerja yang berlebihan perilaku siswa yang sulit dikendalikan, serta faktor organizational. Sementara menurut McCallum & Price (2010) stres guru disebabkan oleh meningkatnya standar kerja yang harus dicapai, beban kerja yang berat, serta peningkatan permintaan siswa. Di Indonesia penelitian yang spesifik mengenai penyebab stres guru PAUD belum ditemukan, namun hasil penelitian Khilmiyah (2012) yang meneliti tentang stres guru perempuan di wilayah Bantul Yogyakarta menyebutkan beberapa sumber stres guru yang ditemukan antara lain: tugas rumah dan kantor yang bersamaan, disiplin ketat, tuntutan karier, suasana kantor tidak nyaman, atasan yang otoriter, serta hal-hal yang berkaitan dengan kenaikan pangkat atau jabatan.

Terkait peran gandanya sebagai mahasiswa, guru PAUD yang sedang menjalani tugas belajar juga memiliki dimensi stresor lain. Perguruan tinggi dapat memberikan tekanan berupa tuntutan akademik, kewajiban finansial, kemampuan manajemen waktu, serta kemampuan adaptasi dengan kehidupan kampus lainnya. Dafna dan Tali (2005) menyebutkan terdapat 4 faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa akademis merasa tertekan dan stres, yaitu:

1. Stres akademik

Stres akademik dapat berasal dari persaingan kelas, isu-isu terkait pengelolaan waktu dan tugas, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Setiap mahasiswa memiliki tujuan akademik yang hendak diraih, sehingga hal-hal yang terkait pencapaian tujuan tersebut dapat menjadi sumber tekanan.

2. Stres emosional

Kecemasan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tuntutan akademik. Apabila mahasiswa memiliki keyakinan pada penyelesaian tugasnya ia akan merasa tenang, sebaliknya jika ada perasaan tidak yakin maka hal tersebut akan menimbulkan perasaan cemas yang dapat memicu stres.

3. Penyesuaian sosial

Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan kondisi kampus yang sangat mungkin berbeda dengan lingkungan kehidupannya yang lain. Hal-hal yang sebelumnya tidak menjadi masalah, bisa jadi memunculkan konflik baru di lingkungan kampus. Mahasiswa tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan teman-teman dari latar belakang berbeda, tetapi dengan civitas akademika lainnya.

4. Ekonomi

Kebutuhan akademik tidak terlepas dari kebutuhan finansial. Peran sebagai mahasiswa kerap mengharuskan seseorang menghabiskan cukup banyak dana untuk kegiatan pembelajaran yang beragam. Mahasiswa dari berbagai latar belakang ekonomi diharuskan mampu mengelola hal ini sehingga tidak sampai menghambat kemajuan akademiknya.

Berbagai faktor penyebab stres yang ditemukan ini mengindikasikan bahwa stres merupakan masalah psikologis yang membutuhkan penanganan segera karena dapat muncul dari berbagai sumber sekaligus dan dapat berimplikasi pada kualitas mengajar yang dihasilkan guru. McCormick & Barnett (2011) menyebutkan, guru yang mengalami stres dan tidak mampu mengatasinya akan mengalami kelelahan emosional, rasa frustrasi, dan beresiko tinggi meninggalkan profesinya.

Lebih lanjut Halgin dan Whitbourne (2010) menyebutkan stres dapat menyebabkan berbagai dampak bagi kesehatan, berupa keluhan somatik (seperti gangguan cerna, nyeri dada atau debar jantung, insomnia, tidak nafsu makan, nyeri otot, letih, lesu dan tidak bergairah), gangguan psikis (seperti putus asa, merasa masa depan suram, sedih dan merasa bersalah, impulsif dan mudah marah, serta selalu tegang dan suka menyendiri), dan gangguan psikomotor (seperti gairah kerja atau belajar menurun, mudah lupa dan konsentrasi berkurang) dengan atau tanpa gejala psikotik. Jika stres berlangsung cukup lama, tubuh akan berusaha mengadakan penyesuaian sehingga timbul perubahan patologis. Gejala-gejala patologis yang muncul dapat berupa hipertensi, serangan jantung, borok lambung, asma, eksim, kanker, dan sebagainya. Jika sudah timbul hipertensi, stres tetap berlangsung, sehingga bertambahlah resiko komplikasi serangan jantung (infark) atau stroke otak yang berakibat fatal seperti kelumpuhan atau bahkan dapat meninggal dunia.

Model Pembentukan Stres

Lazarus dan Folkman (Taylor, 2006) melalui teori transaksional menjelaskan proses terjadinya stres salah satunya akibat individu menilai sumberdaya yang dimilikinya tidak memadai dalam menghadapi *stressor* (penyebab stres). Ketika individu menghadapi situasi tertentu, ia akan melakukan *appraisal* atau proses penilaian dan tanggapan terhadap peristiwa yang ada. Pertama ia akan masuk ke level *primary appraisal* dan mempersepsi apakah situasi tersebut *irrelevant* (netral), *benign-positive* (menyenangkan), atau *stressful* (mengancam). Jika persepsi individu melihat situasi tersebut sebagai ancaman, dalam proses penilaian selanjutnya yaitu *secondary appraisal* ia akan mengukur apakah memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi situasi tersebut atau tidak. Reaksi stres akan muncul sebagai hasil proses *secondary appraisal* dimana individu merasa tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk menghadapi situasi menekan tersebut.

Pada proses *secondary appraisal* ini terdapat penentuan jenis *coping* yang bisa dilakukan dalam menghadapi situasi-situasi yang mengancam (Lyon, 2012).. Lazarus and Folkman (Taylor, 2006) membagi dua metode *coping* (penanggulangan) yang dilakukan ketika menghadapi stres yaitu *problem focused coping* (penanggulangan berfokus pada masalah) dan *emotion-focused coping* (penanggulangan berfokus pada emosi). *Problem-focused coping* adalah cara menanggulangi stres dengan berfokus pada permasalahan yang dihadapi. Atau dengan kata lain, *problem-focused coping* dilakukan untuk menghindari atau mengurangi stres dengan cara langsung menghadapi sumber stres atau masalah yang terjadi. *Emotion-focused coping* adalah cara penanggulangan stres dengan melibatkan emosi. Atau dengan kata lain, seseorang yang mengalami stres akan melibatkan emosinya dan menggunakan penilaiannya terhadap sumber-sumber stres yang ada. *Coping* yang berfokus pada emosi dilakukan karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan terhadap sumber stres. Pemilihan jenis *coping* ini sangat tergantung karakteristik individu dan derajat kesulitan masalah yang dihadapi.

Martaniah dkk (dalam Rumiani, 2006) menyebutkan bahwa stres terjadi melalui tahapan :

1. Tahap 1
stres pada tahap ini justru dapat membuat seseorang lebih bersemangat, penglihatan lebih tajam, peningkatan energi, rasa puas dan senang, muncul rasa gugup tapi mudah diatasi.
2. Tahap 2
menunjukkan kelelahan, otot tegang, gangguan pencernaan.
3. Tahap 3
menunjukkan gejala seperti tegang, sulit tidur, badan terasa lesu dan lemas.
4. Tahap 4 dan 5
pada tahap ini seseorang akan tidak mampu menanggapi situasi dan konsentrasi menurun dan mengalami insomnia.
5. Tahap 6

gejala yang muncul detak jantung meningkat, gemetar sehingga dapat pula mengakibatkan pingsan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya stres merupakan bentuk respon dari persepsi *individu* terhadap besarnya sumber stres disbanding kapasitas diri untuk menghadapinya. Proses terjadinya stres sendiri berjalan secara bertahap sesuai derajat beban yang dirasakan individu. Informasi ini mengindikasikan bahwa kondisi stres sebenarnya dapat diatasi individu melalui strategi yang tepat. Dengan menyadari apa saja sumber stres, sejauh mana kemampuan diri, dan pemahaman terhadap kemunculan gejala-gejala stres, seseorang dapat memberikan respon yang lebih adaptif terhadap stres.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed method*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang valid, komprehensif, reliabel, dan obyektif.

Subyek dalam penelitian ini adalah 58 guru PAUD yang saat ini sedang menjalani tugas belajar di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Subyek merupakan mahasiswa non-reguler dari semester satu, tiga, dan lima

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan skala yang telah tervalidasi. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *open-ended* karena pertanyaan jenis ini memungkinkan subjek menjawab dengan rentang yang lebih luas tanpa terpengaruh struktur pertanyaan itu sendiri. Pertanyaan tersebut disusun untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi sumber stres *guru*, dukungan pihak sekolah dan keluarga, serta tuntutan pekerjaan dan akademik. Selain itu, kuesioner juga terdiri atas sejumlah pertanyaan tertutup untuk memetakan informasi demografis, latar belakang, status pekerjaan, waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan tugas sebagai mahasiswa dan sejarah medis.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Perceived Stres Scale* (PSS)-10 untuk mengetahui *bagaimana* subjek mempersepsi situasi penuh tekanan yang dialaminya. PSS-10 dikembangkan oleh Cohen, Kamarch, dan Mermelstein (1983). PSS-10 mengukur kemampuan subjek dalam mempercayai sejauh mana situasi sehari-hari dianggap tidak terprediksi, tidak terkontrol, dan terasa membebani. Instrumen ini berbentuk *self-report* untuk mengetahui kondisi 1 bulan terakhir menggunakan 5 skala respon : 0-tidak pernah, 1-hampir tidak pernah, 2-jarang, 3-sering, 4-selalu. Semakin tinggi skor akhir yang diperoleh, menunjukkan tingkat stres yang semakin tinggi pula.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Deografis.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang sedang berstatus mahasiswa di Program Studi PGPAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Sebanyak 62 guru dari semester satu, tiga, dan lima menjadi partisipan dalam penelitian ini. Dari 62 kuesioner, hanya 1 yang tidak kembali, dan 58 di antaranya diisi dengan lengkap sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan data tersebut diketahui sebagian besar partisipan berusia 31- 40 tahun dengan presentase 44,82%. Hal ini menunjukkan bahwa tugas belajar guru PAUD memang diproyeksikan bagi mereka yang berada dalam kelompok usia produktif dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup. Kesimpulan ini diperkuat dengan data masa kerja yang menunjukkan mayoritas ada pada kategori 6 – 10 tahun masa kerja atau sebesar 31,03%. Namun demikian, data masa kerja ini pada kelompok usia lain memiliki sebaran yang cukup merata.

Dari 58 partisipan tersebut, 62,06% merupakan pegawai dengan status tetap sementara 37,93% sisanya belum menjadi pegawai tetap. Sementara data latar belakang pendidikan menunjukkan sebagian besar partisipan berpendidikan terakhir SMA atau sederajat yaitu sebesar 67,24%. Hal ini juga sejalan dengan tujuan program beasiswa guru yaitu memberikan kesempatan bagi mereka yang belum menempuh S1 namun memiliki pengalaman kerja yang mencukupi. Data terakhir mengenai

riwayat kesehatan mental menunjukkan terdapat 13,79% partisipan memiliki masalah kesehatan di masa lalu.

Tingkat Stres Guru

Berdasarkan analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat stres guru di semua semester berada pada level *lebih* tinggi dibanding rerata stres pada populasi umum yang berkisar pada angka 14.52 sampai 17.73. Tingkat stres pada semester tiga adalah yang tertinggi, diikuti semester lima dan semester satu.

Tabel 1. *Tingkat Stres Guru PAUD Berdasarkan Semester*

	N	Min	Max	Mean	SD
Semester 1	20	15.00	25.00	20.85	2.85
Semester 3	19	15.00	32.00	22.78	4.90
Semester 5	19	15.00	27.00	21.68	2.66

Analisis selanjutnya dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat stres antar semester perkuliahan menggunakan teknik *One Way Anova* dengan bantuan program SPSS 16. *One Way Anova* digunakan sebab sample yang diperbandingkan berasal dari kelompok yang tidak berhubungan. Uji analisis menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0.252 > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan tingkat stres guru berdasarkan semester perkuliahan.

Adapun kategorisasi skor partisipan termasuk tinggi, sedang, atau rendah dapat ditetapkan dengan menggunakan kriteria kategorisasi (Azwar, 2003). Skor partisipan dibagi dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah melalui penghitungan rerata hipotetik. Pada teknik ini, rerata dan deviasi standar yang dipakai sebagai bahan penyusunan titik kategori didapatkan dari alat ukur itu sendiri. Hasil kategorisasi tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. *Kategorisasi Skor Stres Guru Pada Semester 1*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X < 18$	Rendah	1	5%
$18 \leq X < 24$	Sedang	17	85%
$24 \leq X$	Tinggi	2	10%

Deskripsi kategori skor di atas menunjukkan sebagian besar (85%) partisipan dari semester satu berada pada kategori stres sedang, sementara 10% di antaranya berada pada kategori stres tinggi, dan 5% atau satu orang berada pada kategori rendah. Dengan menggunakan teknik serupa, didapatkan hasil kategorisasi untuk kelompok semester tiga sebagai berikut:

Tabel 3. *Kategorisasi Skor Stres Guru Pada Semester 3*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X < 18$	Rendah	3	15,7%
$18 \leq X < 28$	Sedang	13	68,4%
$28 \leq X$	Tinggi	3	15,7%

Kategorisasi tersebut menunjukkan pola yang tidak terlalu jauh berbeda dengan semester satu. Sebagian besar partisipan berada pada stres kategori sedang (68,4%), selanjutnya pada kategori rendah dan tinggi ada pada presentase yang sama yaitu 15,7%. Adapun untuk semester lima didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. *Kategorisasi Skor Stres Guru Pada Semester 5*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X < 19$	Rendah	2	10,5%
$19 \leq X < 24$	Sedang	16	84,2%
$24 \leq X$	Tinggi	1	5,2%

Pada kelompok semester lima, juga ditemukan pola yang serupa dimana sebagian besar partisipan berada pada kategori skor sedang (84,2%). Terdapat sedikit perbedaan dengan sebaran di semester satu, dimana pada semester lima ini presentasi partisipan dengan stres rendah lebih tinggi dibanding kategori stres tinggi. Deskripsi data pada ketiga semester tersebut menunjukkan sebagian besar guru PAUD yang sedang menjalani tugas belajar S1 mengalami stres pada derajat sedang.

Faktor Penyebab Stres

Analisis faktor penyebab stres guru didapatkan melalui kuesioner dengan jenis pertanyaan *open-ended* yang memberikan kesempatan luas pada partisipan untuk merespon sesuai kondisi masing-masing. Semua guru pada tiap semester melaporkan pentingnya peran keluarga dalam mereduksi stres. Bentuk dukungan keluarga ini berwujud semangat dan motivasi, serta kesediaan keluarga untuk melakukan berbagai penyesuaian. Selain itu dukungan dari sekolah juga dipersepsi mampu mengurangi tingkat stres, terutama dari pihak rekan seprofesi yang bersedia membantu penyelesaian berbagai tugas di sekolah.

Pada guru yang masih menjadi mahasiswa baru, keharusan menggunakan berbagai teknologi informasi menjadi faktor eksternal yang cukup banyak disebutkan sebagai pemicu stres. Hal ini nampak dari contoh pernyataan (DK) berikut:

“Kelemahan saya pada pemakaian computer yang menyebabkan saya harus bolak-balik rentalan untuk menyelesaikan tugas. Sy jg belum bs memakai email untuk melihat portal. Sy khawatir keterbatasan ini akan mengganggu nanti...”

Pernyataan tersebut mengindikasikan partisipan merasa keterbatasannya akan menyebabkan masalah lebih besar di kemudian hari. Selain itu faktor jarak sekolah dan manajemen waktu juga muncul sebagai sumber stres yang belum mampu diatasi.

Secara internal, guru pada semester satu merasa harus menyesuaikan diri lagi pada pola-pola baru sebagai mahasiswa. Pola ini tidak jarang dirasa berpotensi menimbulkan konflik di sekolah sebab mereka takut akan adanya ketimpangan tanggung jawab dengan rekan kerja. Hal ini Nampak dari pernyataan salah satu mahasiswa (HT) berikut:

“Ada perasaan tidak enak karena beberapa kali meninggalkan acara di TK dan guru lain harus menyelesaikan tugas saya”

Peran rekan kerja dan atasan ini di satu sisi mampu mereduksi tingkat stres partisipan, namun di sisi lain kekhawatiran internal menyebabkan partisipan juga mudah terpicu stres.

Pada guru dari semester tiga, faktor yang cukup dominan disebutkan adalah kesulitan pada penyelesaian tugas yang umumnya berbentuk kelompok. Partisipan merasa tugas kelompok lebih berat diselesaikan karena kesulitan menyesuaikan waktu masing-masing. Pernyataan salah satu partisipan (LYN) adalah sebagai berikut:

“Semester ini banyak sekali tugasnya dan umumnya harus kelompok. Karena rumah saya jauh dan sulit sinyal internet jadi sy sering tidak bisa bergabung dengan teman-teman”

Respon serupa juga ditunjukkan oleh partisipan (ST) berikut:

“Jika saya boleh usul.... Tolong bapak/ibu dosen jangan beri kami tugas dalam kelompok yang berbeda-beda. Kadang terjadi miskomunikasi karena tidak semua guru punya waktu yang fleksibel”

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada semester tiga, hal-hal yang menyebabkan stres lebih berorientasi pada penyelesaian tugas. Antara lain sistem berkelompok, jumlah tugas, dan minimnya waktu yang dimiliki untuk penyelesaian tugas tersebut.

Pada semester lima, muncul respon yang cukup bervariasi. Sumber stres yang dirasakan semester lima antara lain: membagi waktu antara kegiatan ekstra, kuliah, dan sekolah, kesulitan

menyesuaikan ritme dengan beberapa dosen, dan kebingungan pada beberapa materi kuliah. Dari faktor internal ditemukan beberapa penyebab stres adalah rasa malas dan menurunnya motivasi. Hal ini dapat dilihat sebagaimana pernyataan (NN) berikut:

“Hambatan terbesar saya saat ini merasa lebih cepat lupa pada materi pelajaran. Kadang tercampur antara satu mata kuliah dengan yang lain. Dari dalam diri juga harus mengalahkan rasa malas dan kantuk di kelas.”

Dari pernyataan ini dapat diketahui faktor eksternal dan internal memberikan pengaruh cukup besar pada kondisi partisipan. Perasaan ini dimungkinkan muncul sebab pada semester lima hampir semua mahasiswa mengambil ekstra sks sehingga beban kuliah menjadi semakin berat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat stres dan faktor penyebab stres pada guru PAUD yang sedang memiliki peran ganda sebagai mahasiswa. Dengan hasil identifikasi tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi basis dibentuknya *support system* yang lebih baik bagi guru PAUD untuk menurunkan tingkat stres dan mencapai hasil studi yang lebih baik

Hasil pengukuran menunjukkan sebagian besar baik guru pada semester satu, tiga, dan lima berada pada kategori stres sedang. Hasil ini juga sesuai jika dibandingkan pada rerata stres populasi general, dimana guru PAUD yang sedang menjalani tugas belajar S-1 secara umum memiliki tingkat stres lebih tinggi dibanding masyarakat umum. Pola ini menunjukkan bahwa peran ganda guru PAUD ternyata menjadi stresor tersendiri dengan intensitas yang cukup konsisten sepanjang periode perkuliahan.

Adapun faktor yang menjadi penyebab stres tersebut cukup bervariasi di tiap semester. Pada semester awal guru dihadapkan pada lingkungan baru sehingga problem terkait penyesuaian sosial menjadi dominan. Penyesuaian ini tidak hanya dengan lingkungan baru namun juga dengan lingkungan sekolah tempat guru mengajar. Respon rekan kerja dan kepala sekolah yang kurang supportif membuat guru merasa terbebani ketika meninggalkan urusan sekolah yang seharusnya menjadi prioritas. Samad, Hashim, Moin, dan Abdullah (2010) menyatakan stres pada guru akan muncul saat tuntutan dipersepsi tinggi, sementara kontrol diri dipersepsi kurang, dan dukungan dari lingkungan juga terbatas.

Selain faktor eksternal, ditemukan juga faktor internal berupa stres akademik. Guru merasa minimnya kemampuan dalam penguasaan IT menghambat proses perkuliahan. Kekhawatiran ini semakin bertambah sebab guru merasa teman-teman juga memiliki masalah serupa sehingga sulit dimintai pertolongan

Paradigma stres memiliki tiga domain konseptual yang saling berkaitan, yaitu: (1) sumber stres, (2) moderator stres (sumber daya sosial dan koping), dan (3) akibat /efek stres. Sumber daya koping berfungsi untuk: (1) mengubah makna dari suatu peristiwa sehingga stres akan berkurang, (2) memodifikasi atau menghapuskan kondisi-kondisi yang mengarah pada permasalahan, atau (3) mengatur level respon emosional terhadap stresor (Brown, Venable, Carey & Elin, 2010). Dalam hal ini, guru menganggap sumber stres yang mereka rasakan baik dari eksternal maupun internal, tidak memiliki moderator stres yang mencukupi sehingga efeknya muncul berbagai keluhan psikologis.

Pada semester tiga, faktor penyebab stres lebih mengarah pada problem penyelesaian tugas. Guru merasa sistem berkelompok, terbatasnya waktu, kesulitan mencari referensi perkuliahan, adalah hal-hal yang secara umum belum dapat diatasi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Geng, Midford, Buckworth (2015) yang menyatakan guru yang telah menjalani separuh masa studi mayoritas merasakan beban cukup tinggi untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Harapan ini jika tidak diimbangi dengan kemampuan yang memadai dapat memicu stres pada level fisik.

Perasaan tidak mampu mengatasi stres pada semester lima muncul pada berbagai aspek afektif. Guru melaporkan adanya penurunan motivasi dan semangat, kesulitan membagi waktu antara kegiatan ekstra, kuliah, dan sekolah, kesulitan menyesuaikan ritme dengan beberapa dosen, dan kebingungan pada beberapa materi kuliah. Namun demikian, guru pada semester lima nampak

memiliki strategi koping yang lebih adekuat. Hal ini nampak dari respon sebagian besar guru yang merasa mampu mengatasi stresor tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tempat pengambilan sampel yang hanya berasal dari satu universitas. Pemahaman tentang variabel stres guru ini dimungkinkan dapat lebih komprehensif apabila didapatkan dari berbagai lingkungan akademik berbeda. Lebih lanjut, meskipun tingkat stres guru di tiap semester telah teridentifikasi, namun hasilnya belum menjelaskan secara detail bagaimana stres tersebut terjadi. Begitupun eksplorasi pada peran sekolah dan lingkungan keluarga masih dapat diteliti lebih spesifik. Peneliti merekomendasikan dilakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana lingkungan sosial dapat menjadi *support system* bagi guru. Dengan demikian baik sekolah maupun universitas dapat menyediakan model pendampingan yang lebih baik untuk mengatasi problem stres guru PAUD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat stres berdasarkan semester perkuliahan pada guru PAUD yang sedang menjalani tugas belajar Strata-1. Sebagian besar guru dalam proporsi yang hampir sama berada pada kategori stres sedang. Berbagai faktor penyebab stres tersebut antara lain: adaptasi pada pola-pola baru, keharusan menguasai IT, adanya konflik di sekolah, serta problem penyelesaian tugas.

Konsekuensi pemahaman pada hasil ini adalah diperlukan upaya persiapan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru PAUD yang akan melaksanakan tugas belajar baik dari pihak sekolah maupun universitas. Upaya ini dapat berupa bimbingan khusus pra-akademik agar guru memiliki ketrampilan dasar yang diperlukan. Dapat juga diberikan oleh sekolah dalam bentuk menyiapkan *support system* yang lebih mendukung aktivitas perkuliahan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Das, P. P. P., & Sahoo, R. (2012). *Stres and Depression among post-graduate students*. International Journal of Scientific and Research Publication, 2(7), 1-5
- Dafna, K., Tali, H., (2005). *Task-Oriented Versus Emotion-Oriented Coping Strategies: The Case of College Students*. Vol.39, no.1, 72-86
- Destanti, Handayani, Widyastuti, & Yanuarista. (2011). *Perbandingan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Ekstensi 2010 Yang bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja*. Universitas Sumatera Utara
- Flook, L., Goldberg, S. B., Pinger, L., Bonus, K., & Davidson, R., (2013). *Mindfulness For Teachers: A Pilot Study To Assess Effects On Stres, Burnout, and Teaching Efficacy*. Journal Compilation Of International Mind, Brain, and Education, 7:182-195
- Geng, G., Midford, R., Buckworth, J., (2015). *Investigating the Stres Level of Early Childhood, Primary, and Secondary Pre-service Teachers during Teaching Practicum*. Journal of Teacher Education for Sustainability, vol.17, no.1, 35-47
- Halgin, R. P., & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi Abnormal : Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologi (6 ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jayanthi, P., Thirunavukarasu, M., & Rajkumar, R. (2015). *Academic stres and depression among adolescents: A cross-sectional study*. Indian pediatrics, 52(3), 217-219
- Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2011). *The occupational commitment and intention to quit of practicing and pre-service teachers: Influence of self-efficacy, job stres and teaching context*. Contemporary Educational Psychology, 36(2), 114-129.
- Lyon, B. L. (2012). *Stres, coping, and health*. In Rice, H. V. (Eds.) *Handbook of stres, coping and health: Implications for nursing research, theory, and practice* (pp.3-23). USA: Sage Publication, Inc.
- Khilmiyah, Akif. 2012. *Stres Kerja Guru Perempuan di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta*. Lentera pendidikan, Vol 15 (2), 135-143
- McCallum, F., & Price, D. (2010). *Well Teachers, Well Student*. Journal of Student Wellbeing, 4 (1), 19-34

- Rumiani. (2006). *Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan. Stres Mahasiswa*. Semarang: Jurnal Psikologi Universitas. Diponegoro. Vol.3 No.2.
- Roeser, R. W., Skinner, E., Beers, J., & Patricia, A. J., (2012). *Mindfulness Training and Teacher's Professional Development : An Emerging Area of Research and Practice*. Child Development Perspectives, 6 (2), 167-173
- Samad, N.I., Hashim, Z., Moin, S., Abdullah, H., (2010). *Assesments of Stres and Its Risks Factors among Primary School Teachers in The Klang Valley, Malaysia*. Global Journal of Health Science. Vol, 2, no.2, 163-171
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (cetakan ke- 14). Bandung: Alfabeta.
- Sveinsdottir, H., Gunarsdottir, H., Fridriksdottir, H. (2007). *Self-Assessed Occupational Health and Working Environmental of Female Nurses, Cabin Crew and Teachers*. Scandivian Journal of Caring Science, 27, 262-273.
- Talib, N., & Zia-ur-Rehman, M. (2012). *Academic performance and perceived stres among university students*. Educational Research and Reviews, 7(5), 127-132
- Taylor, S, E. (2006). *Health Psychology 6th Edition*. Singapore: McGraw-Hill
- Waqas, A., Khan, S., Sharif, W., Khalid, U., & Ali, A. (2014). *Association of academic stres with sleeping difficulties in medical students of a Pakistani medical school: a cross sectional survey*. PeerJ, 2- 11.

IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PELATIHAN PARENTING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI IBU DENGAN AUD

Adiyati Fathu Roshonah
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
Email : adiyati.1809@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi masih banyaknya ibu yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah sehingga tanpa sadar melakukan penghalang komunikasi saat berinteraksi dengan anak. Mengatasi keadaan ini para ibu tidak hanya bisa disalahkan, melainkan perlu dilatih dalam bentuk pelatihan *parenting* yang berorientasi pada kebutuhan penyelesaian masalah (*problem solving*). Prosedur penelitian tindakan (*action research*) mengikuti tahapan Kemmis dan McTaggart. Sintaks pelatihan strategi PBL mengikuti Arends dan Eggen & Kauchak. Intervensi diberikan pada para ibu di PAUD Kemuning Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan sebanyak 16 orang ibu berusia 20-35 tahun, memiliki 1-2 anak, berpendidikan SMA ke bawah. Penelitian dilaksanakan dua bulan sebanyak dua siklus delapan pertemuan. Target keberhasilan 75 %. Data diperoleh melalui kuisioner, dilengkapi dengan observasi, interview, dan diskusi intensif. Hasil penelitian diolah melalui tehnik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa PBL dapat menjadi strategi yang tepat dalam pelatihan *parenting* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan AUD di Lembaga PAUD. Kuisioner Pra Siklus menunjukkan kemampuan berkomunikasi ibu sebesar 48,5%. Setelah dilakukan Siklus Pertama 5 (lima) kali pertemuan menunjukkan peningkatan menjadi 62,65%. Dilanjutkan Siklus Kedua 3 (tiga) kali pertemuan menunjukkan peningkatan menjadi 76,03%. Meningkatnya kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak akan meningkatkan kualitas pengasuhan, yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci : Strategi PBL, Pelatihan Parenting, Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan AUD

IMPLEMENTATION OF *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) IN TRAINING PARENTING TO IMPROVE MOTHER'S COMMUNICATION ABILITY WITH AUD

Adiyati Fathu Roshonah
Muhammadiyah University Jakarta
Email: adiyati.1809@gmail.com

ABSTRACT: This research is motivated by there still many mothers who have low communication ability so that they unconsciously carry out communication barriers when interacting with children. Overcoming this situation mothers can not only be blamed, but need to be trained in the form of training *parenting* oriented to needs *problem solving*. The procedure of *action research* follows the stages of Kemmis and McTaggart. The syntax of PBL strategy training follows Arends and Eggen & Kauchak. Interventions were given to mothers in PAUD Kemuning Pondok Pinang, South Jakarta, as many as 16 mothers aged 20-35 years, had 1-2 children, had high school education and below. The study was conducted in two months in two cycles of eight meetings. 75% success target. Data obtained through questionnaires, supplemented by observation, interviews, and intensive discussion. The results of the study were processed through descriptive statistical data analysis techniques. The results of the study prove that PBL can be the right strategy in training *parenting* to improve the mother's communication skills with the AUD in PAUD institutions. The Pre Cycle Questionnaire shows that mother's communication skills are 48.5%. After the First Cycle 5 (five) meetings showed an increase to 62.65%. Continuing the Second Cycle 3 (three) meetings showed an increase to 76.03%. Increasing communication skills of mothers and children will improve the quality of care, which will affect the child's growth optimally.

Keywords: PBL Strategy, Parenting Training, Mother's Communication Ability with AUD

PENDAHULUAN

Dalam konteks anak usia dini yang berada di masa keemasan diperlukan intervensi dini holistik integratif, seperti dikatakan Hillary Clinton "*It Takes A Village to Raise A Child*" (Clinton, 2016). Dibutuhkan orang sekampung untuk membesarkan seorang anak, adalah pepatah populer dengan pesan yang jelas bahwa seluruh masyarakat memiliki peran penting untuk berpartisipasi dalam

tumbuh kembang anak (Roekel, 2008). Sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner, menurut Swick and Williams (2006), di sepanjang kehidupannya setiap anak berada dalam sistem kompleks dimana sistem terkecil yang pertama berpengaruh adalah keluarga. Dari penelitian Yayasan IBU (Indonesia Bhadra Utama) Foundation dalam program *Community Empowering through Early Childhood Development* di 8 (delapan) desa Kabupaten Cianjur tahun 2009-2014, diperoleh informasi penting bahwa dukungan sosial dan lingkungan ternyata bukan jaminan utama untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bagaimana pun bagusya pelayanan PAUD dan Posyandu, tetap saja porsi dan proporsi peran mereka tak akan berhasil apabila secara konsisten tidak dijalankan orangtua (Korinkova, 2014). Dukungan orangtua sangat penting karena AUD secara kuantitas hanya menghabiskan waktu 2-3 jam di PAUD, adapun sisanya di rumah. Banyaknya waktu anak di rumah sesungguhnya merupakan kesempatan potensial apabila orangtua memerankan fungsinya dengan baik. Sayangnya masih banyak orangtua menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan (Sumargi, 2014). Mayoritas orangtua belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang benar saat mengasuh anak, sehingga tanpa disadari melakukan penghalang komunikasi seperti berteriak, membentak, memarahi, melarang anak, menyalahkan, membanding-bandingkan, membohongi, mengancam, menyindir, memberi julukan buruk, menyepelekan anak, tidak memahami bahasa tubuh, tidak mendengar aktif dan lain-lain.

Menghadapi permasalahan di atas, orangtua tidak bisa hanya disalahkan, akan tetapi menurut Gordon (1983), mereka perlu dilatih. Memahami orangtua tentang tugas dan perannya dalam pengasuhan anak adalah hal penting untuk mengatasi gangguan perilaku dan memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Upaya ini lazim dikenal dengan istilah pelatihan *parenting*, yakni sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan membesarkan anak dan keterampilan dari sistem keluarga atau sistem perawatan anak (Bowman, et.al., 2010). Program *parenting* menurut Scott dan Gardner (2005) adalah *a specific intervention designed to improve the overall quality of parenting that a child receives. Parenting programs aim to help the way mothers and fathers relate to their child*. Adapun manfaat program *parenting* menurut Bowman, et.al (2010) yakni orangtua dapat melakukan perubahan dalam menstimulasi perkembangan anak, lebih mengetahui pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mengetahui pengasuhan anak yang efektif dan berkualitas tinggi. Efektivitas program *parenting* dilaporkan Taheri, et al. (2016), Scott and Gardner (2015), Leijten, et.al. (2012), Leijten, et.al. (2015), Mildon dan Polimeni (2012), serta pelatihan Gordon (1983) terhadap lebih dari ½ juta orang sejak tahun 1962 di berbagai negara telah membuktikan bahwa dengan suatu program pelatihan tertentu banyak orangtua dapat meningkat secara pesat kemampuannya dalam bertugas sebagai orangtua. Demikian pula penelitian Murad (1992) menunjukkan program *parenting* terbukti dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.

Agar pelatihan *parenting* efektif diperlukan strategi tepat, yang harus disesuaikan dengan tujuan dan konteksnya, relevan dengan situasi aktual, tepat guna, dapat menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) dan dapat menyambungkan pengetahuan yang diterima dengan situasi sesungguhnya. Salah satu pilihannya yaitu *Problem Based Learning* (PBL) atau pelatihan berbasis masalah yang memiliki prinsip sebagaimana Neo, et.al (2007) yakni *Authentic to Real Work Demand, Multi-disciplinary, Constructivist, Student Centredness, Meta-cognitive Thinking, Team Skills* atau *Collaborative Learning*. Kelebihan PBL menurut Barrow dan Lynda (2011) merupakan pelatihan yang berpusat pada pembelajar, menantang, memotivasi, menerapkan dan merangsang pembelajar agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk pemecahan masalah, belajar mandiri, kerjasama tim dan tanggung jawab. Poin penting dalam PBL adalah mengantarkan pembelajar pada masalah nyata dan bermakna yang dapat dilakukan melalui investigasi dan pencarian solusi (Jonassen, 2013). Menurut Eggen dan Kauchak (2012), PBL dimulai dengan masalah dan pemecahan masalah adalah fokus dari pelajaran, pembelajar bertanggung jawab untuk merancang strategi dan mencari solusi terkait masalah, kelompok terdiri dari 3 atau 4 orang sehingga semua pembelajar terlibat dalam proses, dan fasilitator membimbing dengan pertanyaan dan bentuk lainnya. Dalam PBL, ada langkah atau sintaks, menurut Schmidt dalam Jonassen (2013) ada 7 (tujuh) sbb. 1) *Understand the problem*, 2) *Define the problem*, 3) *Brainstorming*, 4) *Elaboration : develop personal "theory"*, 5) *Formulate learning objective*, 6) *Self-study*, 7) *Collaborative learning and reflection*. Adapun Eggen dan

Kauchak (2012), menyebut 5 (lima) sintaks : 1) *Identifying the problem*, 2) *Representing the problem*, 3) *Selecting a strategy*, 4) *Implementing the strategy*, 5) *Evaluating the results*.

Kata “kemampuan” menurut KBBI (2011) didefinisikan sebagai “kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Dalam penelitian ini kemampuan dimaksud merujuk pada konsep Taksonomi Bloom yang direvisi Anderson dan Krathwohl (2001) Ranah Kognitif C3 *applying* (menerapkan), yakni membawa atau menggunakan sebuah prosedur dalam situasi yang ditentukan, dengan kata kerja operasional a.l menerapkan dan melakukan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media, dalam hal ini difokuskan pada keluarga sebagai grup yang memiliki kecakapan mendengar, kecakapan berbicara, keterbukaan, kejelasan, keajegan, sikap menghormati dan menghargai, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Dalam penelitian ini komunikasi orangtua dengan anak yang berada dalam lingkup keluarga mengacu pada Strategi Komunikasi Keluarga Circumplex versi Olson (1999) sbb. :

Appendix 3: Family Communication

	Low ← Facilitating → High					
Couple/Family Score	1	2	3	4	5	6
LISTENER'S SKILLS Empathy Attentive Listening	Seldom evident	Seldom evident	Sometimes evident	Sometimes evident	Often evident	Often evident
SPEAKER'S SKILLS Speaking for self Speaking for others* *Note reverse scoring	Seldom evident	Often evident	Sometimes evident	Sometimes evident	Often evident	Seldom Evident
SELF-DISCLOSURE	Infrequent discussion of self, feelings and relationships.	Infrequent discussion of self, feelings and relationships.	Some discussion of self, feelings and relationships.	Some discussion of self, feelings and relationships.	Open discussion of self, feelings and relationships.	Open discussion of self, feelings and relationships.
CLARITY	Inconsistent and/or unclear verbal messages.	Inconsistent and/or unclear verbal messages.	Some degree of clarity, but not consistent across time or across all members.	Some degree of clarity, but not consistent across time or across all members.	Verbal messages very clear.	Verbal messages very clear.
	Frequent incongruences between verbal and non-verbal messages.	Frequent incongruences between verbal and non-verbal messages.	Some incongruent messages.	Some incongruent messages.	Generally congruent messages.	Generally congruent messages.
CONTINUITY/ TRACKING	Little continuity of content.	Little continuity of content.	Some continuity, but not consistent across time or across all members.	Some continuity, but not consistent across time or across all members.	Members consistently tracking.	Members consistently tracking.
	Irrelevant/distracting non-verbals and asides frequently occur.	Irrelevant/distracting non-verbals and asides frequently occur.	Some irrelevant/distracting non-verbals and asides.	Some irrelevant/distracting non-verbals and asides.	Few irrelevant/distracting non-verbals and asides.	Few irrelevant/distracting non-verbals and asides.
RESPECT AND REGARD	Lack of respect for feelings or message of others(s).	Lack of respect for feelings or message of others(s).	Somewhat respectful of others, but not consistent across time or across all members.	Somewhat respectful of others, but not consistent across time or across all members.	Consistently appears respectful of other's feelings and messages.	Consistently appears respectful of other's feelings and messages.
	Possibly overtly disrespectful or belittling attitude.	Possibly overtly disrespectful or belittling attitude.	Some incongruent messages.	Some incongruent messages.		
Global Family Communication Rating (1-6)	The global rating is based on your overall evaluation, not a sum score of the sub-scale.					

Gambar 1 Komunikasi Keluarga Circumplex Strategi Olson

Kajian disertasi Nguyen (2009) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* telah terbukti efektif diterapkan di pendidikan tinggi Vietnam. Karena telah terbukti efektivitasnya dalam pemecahan masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi, belajar mandiri dan pembelajaran seumur hidup (*life long learning*), selanjutnya Hung, et. al merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian Hallinger and Lu (2011) menunjukkan bahwa PBL dapat memberikan dampak positif pada efektivitas instruksional dalam konteks Asia Timur. Adapun sejalan dengan penelitian disertasi Subramanian (2014) bahwa sebagian besar literatur yang ada tentang PBL hadir dalam *setting* pendidikan tinggi, namun hal ini bukan berarti tidak dapat dilaksanakan untuk pendidikan di level lain. Pada kenyataannya efektivitas strategi *problem based learning* telah teruji melalui berbagai penelitian dan direkomendasikan untuk diuji coba pada *setting* yang berbeda. Penelitian Sumargi. et. al. (2014) menunjukkan bahwa riset yang berfokus pada pengasuhan anak oleh orang tua Indonesia relatif terbatas. Hal ini sejalan dengan data World Bank (Tomlinson dan Andina, 2015) yang menyebutkan bahwa studi program *parenting* masih belum banyak dilakukan di Indonesia, terlebih di lembaga PAUD. Mengingat keterbatasan studi tentang pelatihan *parenting* yang belum secara khusus meneliti tentang strategi pelatihan efektif, sementara peneliti melihat ada keterkaitan antara strategi pelatihan dengan hasil pelatihan, maka atas dasar hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implementasi strategi *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan AUD.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kemuning Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan kepada 16 (enam belas) orang ibu, di bulan Februari-April 2018, menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) mengikuti prosedur Kemmis dan McTaggart, sebanyak 2 (dua) siklus. Siklus pertama 5 (lima) kali pertemuan dan siklus kedua 3 (tiga) kali pertemuan, terdiri empat komponen yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*) (Kusuma, 2009). Sebelum siklus dijalankan, peneliti memberikan kuisioner untuk mengukur berapa pencapaian kemampuan sebelum dilakukan tindakan. Jika siklus pertama belum membuahkan hasil maka diteruskan pada siklus kedua dan seterusnya. Data bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari kuisioner yang disusun berdasar instrumen penelitian. Data kualitatif mendeskripsikan proses dan hasil pelatihan yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, diskusi dan dokumentasi.

Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyusun indikator variabel dan kisi-kisi instrumen penelitian. Instrumen disusun berdasarkan pemahaman dan analisis dari berbagai teori yang diperoleh dari referensi penunjang. Definisi konseptual kemampuan berkomunikasi adalah kesanggupan berkomunikasi secara verbal dan non verbal untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Adapun definisi operasional kemampuan berkomunikasi adalah skor total yang diukur dengan menggunakan lembar kuisioner kemampuan berkomunikasi, yang disusun dari indikator kemampuan komunikasi, mencakup dimensi verbal yakni kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara, serta dimensi non verbal yakni mimik wajah, nada suara dan bahasa tubuh.

Tabel 1
Variabel Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini

Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
Kemampuan Berkomunikasi	Non Verbal	Mimik Wajah	Raut Wajah Menyenangkan
		Nada Suara	Kontak Mata
		Bahasa Tubuh	Nada Suara Rendah
			Menghormati dan Menghargai
			Rasa Positif
			Empati
			Dukungan
			Kesetaraan
	Verbal	Kemampuan Mendengar	Mendengar Aktif
		Kemampuan Berbicara	Mendengar Empatik
			Berbicara Baik
			Kejelasan (Asertif)
			Mengapresiasi
			Memuji
			Memotivasi
			Menerima Perasaan Anak
			Menghindari Penghalang Komunikasi

Dari indikator di atas Peneliti menyusun kusioner berjumlah 75 item pernyataan, disusun mempergunakan skala Likert terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Instrumen tersebut kemudian diujicobakan kepada 30 responden para ibu di PAUD Se-Kelurahan Mampang Prapatan Jakarta Selatan, sehingga diperoleh 56 butir pernyataan yang valid dan 19 butir tidak valid. Butir pernyataan yang valid ini selanjutnya dipergunakan dalam penelitian untuk mengukur kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini.

Pelatihan *Parenting* dalam penelitian ini mempergunakan strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan merujuk pada sintaks atau tahapan Arends (2004) dan Eggen & Kauchak (2012), yakni 1) Mengidentifikasi Permasalahan, 2) Mengorganisasikan Pembelajaran, 3) Investigasi Mandiri dan Kelompok, 4) Mengembangkan dan Mempresentasikan Karya, dan 5) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah. Sintaks pelatihan ini telah divalidasi oleh Ahli Desain Instruksional, sehingga dianggap layak untuk digunakan dalam penelitian. Berikut salah satu contoh sintaks pelatihan *parenting*

yang dipergunakan :

Tabel 2
Contoh Sintaks Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL)

FASE 1 Mengidentifikasi Permasalahan

- a. Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa. Tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak.
Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
- b. Mengajak peserta bernyanyi, dengan judul “Keluarga Cemara”

Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”

Ibu cerdas ... yes!

Ayah cerdas ... yes!

Orangtua cerdas ... anak cerdas!

- c. Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan pada harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
- d. Menyampaikan tujuan pelatihan *parenting*, yakni agar ibu berlatih agar memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak.
Peneliti sebagai fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan memiliki lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
- e. Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan *Parenting* dan Kartu Komunikasi)
- f. Fasilitator menyampaikan pelatihan *parenting* dilaksanakan dalam durasi 90 menit.
- g. Fasilitator mengingatkan peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat. (Catatan : Peraturan Bersama telah disusun bersama pada pertemuan sebelumnya)
- h. Fasilitator menyampaikan prolog (pendahuluan) dan melakukan apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang apa itu komunikasi efektif serta manfaatnya mengetahui komunikasi efektif dalam pengasuhan anak.
Fasilitator juga menanyakan apakah selama ini peserta menjumpai permasalahan terkait komunikasi dengan anak.
Fasilitator memberi kesempatan peserta pelatihan untuk menyampaikan permasalahan yang dijumpai dalam pengasuhan anak.

FASE 2 Mengorganisasikan Pembelajaran

- a. Fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang.
Fasilitator juga mengarahkan untuk memilih ketua kelompok
- b. Fasilitator membagi Kartu Gaya Populer Komunikasi kepada masing-masing kelompok.
Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu.
Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
- c. Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kartu yang telah dibagikan

FASE 3 Investigasi Mandiri dan Kelompok

- a. Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu Gaya Populer Komunikasi
- b. Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu Gaya Populer Komunikasi
- c. Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu Gaya Populer Komunikasi.

Ahli yang dimaksud disini adalah seorang psikolog pendidikan (Dra. Nana Maznah Presetyo, Psikolog), yang mendampingi peserta di sepanjang proses pelatihan serta apabila diperlukan memberikan penjelasan yang dibutuhkan

- d. Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternatif sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu Gaya Populer Komunikasi

FASE 4 Mengembangkan dan Mempresentasikan Karya

- a. Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang gaya populer komunikasi dalam pengasuhan anak
- b. Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang gaya populer komunikasi dalam pengasuhan anak
- c. Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (mempresentasikan) hasil diskusinya tentang gaya populer komunikasi dalam pengasuhan anak kepada kelompok lain
- d. Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi

FASE 5 Analisis Dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

- a. Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi yang telah dilakukan tentang gaya populer komunikasi dalam pengasuhan anak
- b. Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
- c. Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan (pelatihan parenting) selesai dilakukan

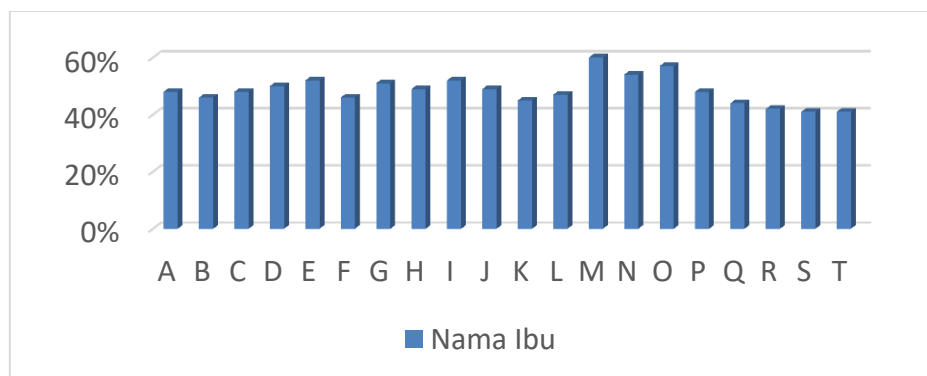
Penutup

- a. Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”
Ibu cerdas ... yes!
Ayah cerdas ... yes!
Orangtua cerdas ... anak cerdas
- b. Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan menyampaikan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan parenting, serta tak lupa mengingatkan dan mendorong peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

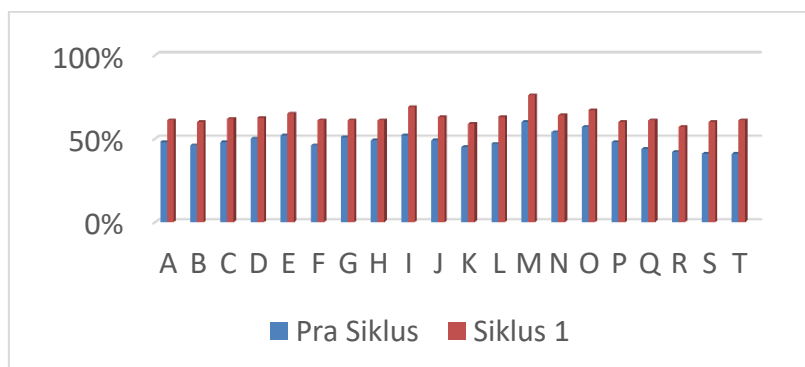
Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan pada saat Pra Siklus, didapat persentase rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini sebesar 48,5%, sebagai berikut :



Gambar 2

Diagram Rekapitulasi Prosentase Kemampuan Komunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini pada Tahap Pra Siklus

Setelah dilakukan pelatihan *parenting* strategi *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus pertama 5 (lima) kali pertemuan, diperoleh peningkatan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak sebesar 14,15%, yakni dari pra siklus sebesar 48,5% meningkat menjadi 62,65%. Apabila diperbandingkan kemampuan berkomunikasi pra siklus dengan siklus pertama sbb. :

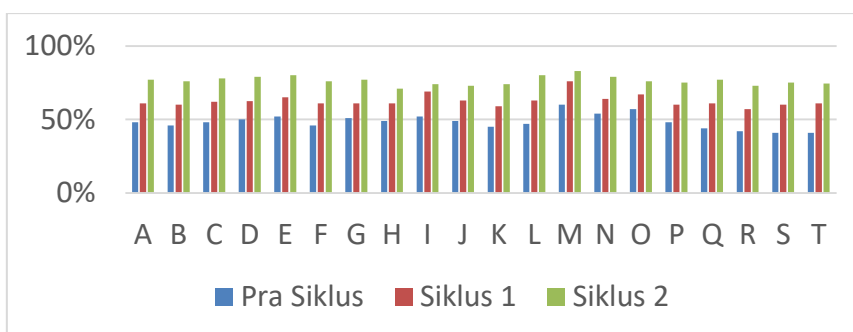


Gambar 3

Perbandingan Pra Siklus dan Siklus 1

Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini

Dari hasil siklus pertama nampak bahwa meskipun telah terjadi kenaikan namun masih belum memenuhi target yang ditentukan, sehingga pelatihan *parenting* dilanjutkan pada siklus kedua sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan. Diperoleh perbandingan hasil sbb. :



Gambar 4

Perbandingan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan AUD

Pembahasan

Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, Peneliti melakukan persiapan-persiapan pra penelitian berupa observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para ibu yang sedang mengantarkan dan menunggu anak di PAUD Kemuning. Peneliti berinteraksi dengan para ibu sambil mengobrol dan mengamati bagaimana komunikasi ibu dengan anak. Para ibu menganggap komunikasi yang selama ini dilakukan berlangsung dengan baik menurut persepsi yang mereka rasakan. Namun setelah digali lebih mendalam ternyata tanpa disadari dijumpai beberapa cara pandang, perkataan, sikap dan perilaku yang termasuk kategori penghalang komunikasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain selama ini orangtua tidak pernah mengetahui darimana bisa belajar tentang cara-cara pengasuhan anak. Setelah melakukan observasi awal pra siklus, kemudian Peneliti membagikan kuisioner dan diperoleh rekapitulasi hasil perhitungan kuisioner sebagaimana Gambar 2. Rendahnya persentase kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini dalam hal ini disebabkan karena salah satunya yakni keterbatasan informasi yang diterima oleh ibu tentang bagaimana cara yang tepat dalam

berkomunikasi dengan anak. Diharapkan melalui intervensi pelatihan *parenting*, kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini dapat lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Siklus Pertama Pertemuan Pertama

Fungsi Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai fasilitator. Pada pertemuan pertama ini Peneliti mengawali kegiatan dengan cara membuka wawasan peserta (*brainstorming*) dengan membangun kembali pemahaman peserta tentang peran dan fungsi orangtua. Menyamakan persepsi dalam hal ini adalah penting karena pertemuan pertama ini menjadi dasar bagi pertemuan selanjutnya. Teknik yang dipergunakan dengan berdiskusi dan tanya jawab tentang apa saja peran dan fungsi orangtua. Sebagian peserta aktif berdiskusi namun sebagian besar yang lain masih pasif dan terlihat malu-malu. Menurut pengakuan peserta, mereka belum terbiasa berbicara di depan umum. Peneliti juga menanyakan bagaimana perasaan para ibu dalam menjalankan peran dan fungsinya. Mereka menyatakan bahwa adakalanya merasa capek atau lelah, selain gembira dan bahagia memiliki anak karena tidak semua orangtua punya anak. Perasaan yang lain adalah sekali waktu mereka merasa kesal karena anak susah diatur, dinasihati tidak menggubris, dipanggil tidak segera menjawab dan mendekat, saat diminta mengerjakan sesuatu tidak langsung mengerjakan, serta adakalanya juga marah karena mereka tidak menuruti apa yang dikatakan orangtua atau semauanya sendiri, serta merajuk atau tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan yang diminta. Di akhir pertemuan Peneliti mengulas kembali apa yang sudah dikaji.

Siklus Pertama Pertemuan Kedua

Dalam pertemuan kedua Peneliti mengawali kegiatan dengan berdoa dan melakukan *ice breaking* untuk mencairkan suasana. Materi yang disampaikan tentang Memahami Dunia Anak. Peneliti mengatur posisi duduk para peserta melingkar berbentuk U-Shape. Peserta dipersilahkan untuk membuat daftar apa saja ciri-ciri atau karakteristik anak. Secara bergantian peserta menyebutkan. Selanjutnya Peneliti mengumpulkan pendapat peserta tersebut ke dalam sebuah materi tentang ciri-ciri anak atau dunia anak. Implikasi dari pemahaman tentang dunia anak inilah yang digali mendalam pada sesi kedua.

Setelah pemaparan materi singkat selama 20 (dua puluh) menit, Peneliti membagi peserta menjadi 4 (empat) kelompok secara acak dengan sebuah permainan. Selanjutnya kepada masing-masing kelompok diberi 1 (satu) set pertanyaan atau studi kasus. sbb.:

Tabel 3 Contoh Kartu Dunia Anak

Nomer	Deskripsi Isi Kartu
Kartu 1	Situasi : Andi (usia 4 tahun) sangat aktif bergerak tidak bisa diam. Ibunya sangat kesal dengan tingkah laku Andi yang tidak bisa anteng tersebut, khawatir terjadi apa-apa pada putranya. Khawatir jatuh atau khawatir menjatuhkan berbagai barang. Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang sikap Ibu Andi kepada putranya tersebut ?
Kartu 2	Situasi : Vivit usia 5 (lima) tahun, aktif berbicara dan selau bertanya tentang segala hal kepada ibunya hingga Mama merasa kecapekan dan adakalanya Mama membentak agar Vivit diam nggak nanya terus. Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap Mama Vivit?
Kartu 3	Situasi : Jika Ibu tidak bisa menjawab pertanyaan anak, perkataan apa yang Ibu ucapkan dan sikap seperti apa yang Ibu tunjukkan?
Kartu 4	Situasi : Jika Ibu tidak bisa menjawab pertanyaan anak, apakah Ibu mengalihkan pertanyaan anak tersebut agar Ibu tidak malu kelihatan tidak tahu (atau merasa bodoh) di depan anak?

Setelah masing-masing kelompok mengambil Kartu Dunia Anak tersebut di atas, kemudian mereka mendiskusikannya di dalam kelompok, waktu 15 (lima belas) menit. Setelah semua kelompok menyajikan dan memaparkan hasil diskusi mereka kemudian Peneliti mengambil alih kendali, dengan mengulas kembali keseluruhan penyajian kelompok.

Siklus Pertama Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini kembali membahas tema tentang Dunia Anak untuk memantapkan, dibagikan kepada 4 kelompok peserta, sbb. :

Tabel 4 Contoh Kartu Dunia Anak (II)

Nomer	Deskripsi
Kartu 11	Kasus : Hanif usia 5 tahun sangat suka berbicara. Rasa keingintahuannya yang tinggi sering memunculkan ungkapan spontan yang membuat suasana menjadi kurang nyaman. Semisal pada sebuah acara keluarga ia melihat pamannya merokok. Informasi yang didapatnya sebelumnya tentang bahaya merokok menjadikan Hanif spontan menanyakan kepada Sang Paman, hingga Sang Paman gelagapan menjawab pertanyaan sang keponakan. Tentu hal ini membuat suasana kurang nyaman. Mama Hanif kemudian spontan menegur Hanif agar tidak melakukan hal tersebut. Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap Mama Hanif tersebut?
Kartu 12	Kasus : Mama Santi merasa heran dengan pertanyaan yang diajukan putrinya Santi (4 tahun), dimana pertanyaan tersebut selalu diulang-ulang hingga Mama Santi merasa capek menjawabnya dan akhirnya membentak Santi agar nggak nanya-nanya hal yang sama. Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap yang dilakukan Mama Santi tersebut ?
Kartu 13	Kasus : Ada kebiasaan baru yang dilakukan oleh Ami (5 tahun), yakni mengulang-ulang aktivitasnya mencuci tangan menggunakan sabun di wastafel, hingga lantai di sekitar wastafel menjadi becek. Mama Ami kesal dengan hal tersebut, memarahi Ami dan membentakinya agar tidak mengulang hal sama. Bagaimana menurut pendapat Ibu apa yang dilakukan Mama Ami?

Siklus Pertama Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini membahas tentang Komunikasi di dalam Keluarga, meliputi cara-cara berkomunikasi antara orangtua dengan anak yang selama ini dilakukan oleh para peserta. Peserta diberi Kartu Gaya Populer Komunikasi Keluarga, sebagai berikut :

Tabel 5 Contoh Kartu Gaya Populer Komunikasi Keluarga

Nomer	Deskripsi
1	Situasi : Anak mandi terlalu lama, padahal yang antri banyak Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?
2	Situasi : Anak menangis karena mainannya direbut temannya Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?
3	Situasi : Anak kecewa dengan kakaknya yang selalu mengganggu Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?
4	Situasi : Pakaian anak selalu kotor dan nggak rapi Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?
5	Situasi : Anak selalu tidurnya kemalaman sehingga bangunnya kesiangsan Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?

Siklus Pertama Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ini selain dilakukan pengulangan materi-materi sebelumnya, Selanjutnya juga dilakukan refleksi untuk mengetahui sampai sejauh mana perubahan yang terjadi setelah dilakukan pelatihan parenting. Tipe pertanyaan bervariasi, antara lain 1). *Open-ended question*, yaitu pertanyaan yang mencegah jawaban ya atau tidak. Misalnya, “Hal apa yang bisa Ibu dapatkan dari pelatihan *parenting* ini?”, 2). *Feeling question*, yaitu pertanyaan yang meminta peserta merefleksikan bagaimana perasaan mereka tentang apa yang mereka sudah dapatkan dan apa yang sudah mereka praktekan dalam berkomunikasi dengan anak, contohnya, “Bagaimana perasaan Ibu setelah ibu mempraktekan cara berkomunikasi yang sudah kita pelajari bersama”, 3). *Judgement question*, yaitu pertanyaan yang menanyakan kepada para peserta untuk mengambil keputusan tentang

sesuatu terkait bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan anak. Misalnya, “Cara berkomunikasi yang mana yang akan Ibu pakai setelah mengikuti pelatihan parenting ini?”, 4). *Guiding question*, yaitu pertanyaan yang menggiring peserta ke arah tujuan aktivitas dan membuat diskusi menjadi terarah. Misalnya, “Apa yang telah Ibu dapatkan dari serangkaian materi pelatihan parenting ini?”.

Dalam pertemuan kelima ini peserta pelatihan *parenting* kembali diajak untuk melakukan *role play* melalui Kartu Komunikasi sebagaimana dicontohkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 Contoh Kartu Komunikasi

Nomer	Deskripsi
1	JIKA ANAK BERKATA: “Mama.. aku sudah bisa naik sepeda nggak dipegangi loh” BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
2	Sambil bersungut-sungut ANAK BERKATA: “Aku nggak mau bawa tempat minum ini, udah kuno modelnya!” BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
3	JIKA ANAK BERKATA: “Mama aku nggak mau mandi ah! Biarin bau!” BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
4	Adi adalah teman bermain anak. Pulang dari bermain tiba tiba ANAK BERKATA: “Pokoknya aku nggak mau lagi main sama Adi, bener-bener nggak mau !” BAGAIMANA TANGGAPAN IBU ?
5	JIKA ANAK BERKATA: “Ibu, ayah tuh orang paling jelek sedunia, Aku benar-benar benci sama ayah!”. BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?

Teknis pelaksanaan *role-play* sebagaimana pertemuan sebelumnya. Peserta dibagi 4 kelompok, memilih Kartu Komunikasi, kemudian mendiskusikan dalam kelompok. Setelah itu dipresentasikan, 1 (satu) orang berperan menjadi anak dan 1 (satu) orang menjadi ibu.

Siklus Kedua Pertemuan Pertama

Pada siklus kedua ini Peneliti mengulang materi siklus pertama untuk menyegarkan kembali ingatan peserta tentang materi sebelumnya yang telah dipelajari. Peneliti juga melakukan refleksi singkat. Respon peserta bervariasi, antara lain :

1. Para ibu menyatakan bersyukur karena telah diikuti dalam pelatihan *parenting* ini, karena bermanfaat dalam memperbaiki komunikasi dengan anak.
2. Para ibu menyatakan banyak hal yang belum mereka ketahui tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan anak, disebabkan keterbatasan sumber informasi baik dari pendidikan formal, non formal ataupun informal, media cetak maupun media elektronik. Hal ini diperkuat oleh data tambahan berupa kuisioner yang dibagikan kepada para peserta, terkait informasi seputar pendidikan dan pengasuhan anak yang selama ini diperoleh para orangtua.
3. Sebagian peserta menyatakan penyesalan mengapa baru sekarang mereka belajar tentang cara berkomunikasi yang tepat dengan anak.

Dalam pertemuan pertama di siklus kedua ini melanjutkan pembahasan tentang bagaimana membaca bahasa tubuh. Adapun contoh Kartu Bahasa Tubuh sbb. :

Tabel 7 Contoh Kartu Bahasa Tubuh

Nomer	Deskripsi Kartu
1	Situasi : ANAK MENANGIS HISTERIS Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada Ibu?
2	Situasi : ANAK MELEMPAR-LEMBAR MAINAN Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada Ibu?
3	Situasi : ANAK BERGULUNG-GULUNG DI LANTAI Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada Ibu?
4	Situasi : ANAK MENGGELENGKAN KEPALA DENGAN CEPAT BERULANG-ULANG Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada Ibu?

Setelah sesi pemaparan presentasi tiap kelompok dan sekaligus sesi diskusi selesai, Peneliti memaparkan ulasan menyeluruh terhadap apa yang sudah dipaparkan kelompok.

Siklus Kedua Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini dibahas tentang bagaimana MENAMAI PERASAAN ANAK. Ini adalah hal penting hal penting yang perlu dilakukan para ibu saat menghadapi anak yang bermasalah, sebagai bentuk penyamaan frekuensi antara ibu dengan anak agar anak merasa dihargai. Hal ini akan menjadikan anak percaya kepada dirinya dan percaya kepada orangtuanya. Contoh :

Tabel 8 Contoh Kartu Menamai Perasaan Anak

Nomer Kartu	Deskripsi Isi Kartu
1	Saat ANAK MEMUKUL-MUKUL DADANYA SAMBIL BETERIAK-TERIAK Bagaimana kita menamai perasaan anak?
2	Saat ANAK TIBA-TIBA MELEPASKAN TANGAN DENGAN GUSAR DARI PEGANGAN MAMA. Bagaimana kita menamai perasaan anak?
3	Saat ANAK MEMBELALAKKAN MATA SAMBIL MENYERINGAI Bagaimana kita menamai perasaan anak?
4	Saat ANAK MERONTA-RONTA DALAM GENDONGAN Bagaimana kita menamai perasaan anak?
5	Saat ANAK TERDIAM LAMA, DITANYA SAMA SEKALI TIDAK MENJAWAB DAN MENGGELENG-GELENGKAN KEPALANYA Bagaimana kita menamai perasaan anak?

Setelah sesi pemaparan presentasi tiap kelompok dan sekaligus sesi diskusi selesai, Peneliti memaparkan ulasan menyeluruh terhadap apa yang sudah dipaparkan kelompok.

Siklus Kedua Pertemuan Ketiga

Pertemuan ini membahas topik Berbicara Asertif, yakni kemampuan para ibu untuk menyampaikan perasaan ibu kepada anak dengan cara yang dapat diterima oleh anak. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktekkan kemampuan berbicara asertif ini agar sebagai orangtua para ibu dapat memiliki penyaluran positif untuk menyampaikan keinginan dan perasaannya kepada anak agar anak memahami apa yang diinginkan dan dirasakan. Beberapa persyaratan yang harus diingat saat ibu menerapkan kemampuan berbicara asertif adalah berbicara dengan nada rendah (do, re, mi), kemudian mempergunakan pesan diri untuk menyampaikan keinginan dan perasaan diri, bukan dengan cara menyerang anak.

Tabel 9 Kartu Berbicara Asertif

Nomer Kartu	Deskripsi
1	Situasi : Anak mainannya berantakan, setelah main tidak dibereskan. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?
2	Situasi : Anak dipanggil oleh ibu berkali-kali tidak segera datang Apa yang akan ibu katakan kepada anak?
3	Situasi : Waktu sudah sore, anak terus bermain dan tidak segera mandi Apa yang akan ibu katakan kepada anak?
4	Situasi : Sepatu diletakkan sembarangan, anak terburu-buru mau main Apa yang akan ibu katakan kepada anak?
5	Situasi : Anak masih bermain dan tidak segera tidur padahal sudah jam tidur Apa yang akan ibu katakan kepada anak?

Setelah sesi *role play* untuk topik Berbicara Asertif selesai dilakukan, Peneliti menyampaikan topik lanjutan Mendengar Aktif, yakni mendengar dengan sepenuh hati, memberikan perhatian penuh dan meninggalkan pekerjaan yang lain, tidak memotong pembicaraan meskipun ibu sudah mengetahui apa yang akan disampaikan anak, tidak menyepelekan pembicaraan anak, posisi mata ibu diusahakan sejajar dengan mata anak, diiringi dengan bahasa tubuh yang positif, serta nada suara yang rendah (do, re, mi), dan memberikan tanggapan positif sebagai bentuk respon aktif seperti : “oh”, “hm..”, “begitu ya?”, “oke Ibu ngerti”, dan sebagainya.

Pemaparan singkat tentang topik Mendengar Aktif ini dilanjutkan dengan simulasi atau *role play*, diawali dengan komunikasi tanpa mendengar aktif, dimana ada satu orang peserta berperan menjadi anak dan satu orang peserta berperan menjadi ibu. Para peserta diminta mengungkapkan

perasaan bagaimana saat dirinya berperan menjadi anak yang tidak dihiraukan oleh ibunya. Simulasi kemudian dilanjutkan dengan simulasi komunikasi mendengar aktif. Para peserta juga diminta mengungkapkan perasaan bagaimana saat dirinya yang berperan sebagai anak, yang diperhatikan oleh ibunya saat ia curhat..

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dalam sesi kedua, dimana pada akhir pertemuan ini setelah sesi diskusi dan simulasi (*role play*) selesai dilaksanakan kemudian peserta pelatihan kembali mengisi kuisioner yang telah disediakan.

PENUTUP

Pelatihan *parenting* menggunakan strategi PBL (*Problem Based Learning*) untuk para ibu di PAUD Kemuning Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan terbukti dapat meningkatkan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini, ditunjukkan adanya kenaikan yang signifikan antara pra siklus dengan siklus pertama dan berlanjut ke siklus kedua. Sebagai pembelajar orang dewasa (*andragogy*) para ibu membutuhkan input informasi tentang pengasuhan anak yang relevan dengan situasi aktual, tepat guna, dapat menyelesaikan permasalahan riil (*problem solving*) serta dapat menyambungkan pengetahuan yang diterima dengan situasi sesungguhnya, melalui pelatihan *parenting* yang menggunakan strategi PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. dan David R. Krathwohl (Ed.). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Bowman, S., Clara Pratt, Denise Rennekamp dan Michaela Sektnan. 2000. Should We Invest in Parenting Education ?. *The Ford Family Foundation's Enhancing the Skills of Parents Program II, Summary : 2006-2009*. Oregon : Oregon State University
- Barrow, H. S. dan Wee Keng Neo Lynda. 2011. *Principles and Practice of aPBL*. Jurong: Pearson Education South Asia Pte.Ltd.
- Bronfenbrenner, U. 1993. "Ecological Models of Human Development" in International Encyclopedia of Education, Vol. 3, 2nd Ed Oxford, Elsevier, Reprinted in : Gauvin, M & Cole, M. (Eds), *Readings on The Development of Children, 2nd Ed.* NY : Freeman.
- Clinton, H. It Takes a Village to Raise A Child. *Journal of Psychology and Clinical Psy Volume 6 Issue 1 – 2016*. <http://medcraveonline.com>.
- Duch, B. J. 2001. *The Power of Problem Based Learning*. Virginia : Stylus Publishing.
- Duval, E. M. 1977. *Marriage and Family Development*. Philadelphia : J.B. Lippincott Co.
- Eggen, P. dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran : Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta : Indeks.
- Feeney, S., Eva Moravcik, Sherry Nolte dan Doris Christensen. 2010. *Who Am I in The Lives of Children, An Introduction to Early Childhood Education*. Columbus : Merrill Pearson.
- Gateway, Child Welfare Information. 2013. *Parent Education to Strengthen Families and Reduce the Risk of Maltreatment*. Washington : Children's Bureau, Maryland Avenue.
- Gordon, T. 1983. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hallinger, P. dan Jiafang Lu. Implementing Problem-Based Learning In Higher Education In Asia: Challenges, Strategies And Effect. *Journal of Higher Education Policy and Management* Vol. 33. No. 3. June 2011.
- Hardiani, P. 2015. *Pengaruh Hasil Program Parenting dan Pola Asuh Orangtua terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Jonassen, D. H. 2013. *Learning, Problem Solving and Mindtools*. New York : Lawrence Erlbraum Associates.
- Korinkova, M. 2014. *Evaluation Of The Project "Community Empowerment Through Early Childhood Development" In Indonesia*. Thesis. Palacky University in Olomoucscyril and Methodius Faculty of Theology. Department Of Christian Social Work. International Humanitarian And Social Work.
- Kusuma, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Leijten, P., Geertjan Overbeek dan Jan M.A.M Janssens, Effectiveness of A Parent

- Training Program in (Pre) Adolescence : Evidence from A Randomized Controlled Trial, *Journal of Adolescence* XXX (2012). www.elsevier.com
- Leijten, P., Maartje A. J. Raaijmakers, and Bram Orobio de Castro. Effectiveness of the Incredible Years Parenting Program for Families with Socioeconomically Disadvantaged and Ethnic Minority Backgrounds. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*. 0(0). 1–15. 2015
- Mildon, R., dan Melinda Polimeni. 2012. Parenting In The Early Years: Effectiveness Of Parenting Support Programs For Indigenous Families. *Resource Sheet no. 16*. Australian Institute for Health and Welfare
- Murad, J.. 1992 *Program Parent Effectiveness Training (PET) dan Systematic Training for Effective Parenting for Teen (STEP/Teen) Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan dalam Keluarga. Disertasi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Neo, W.K., Lynda, Kek Yih Chyn, Megan. 2007. *Authentic Problem Based Learning*. Jurong : Pearson Education South Asia Pte. Ltd.
- Nguyen, D.D. 2009. *A Study of the Implementation of a Problem-Based Learning Approach in University Classes in Vietnam. Disertasi*. School of Education, College of Design and Social Context. RMIT University.
- Olson, D. H. 1999. *Circumplex Model of Marital & Family Systems*. Minnesota : Family Social Science. University of Minnesota.
- Reedtz, C., Bjørn Helge Handega° Rd And Willy-Tore Mørch, Promoting Positive Parenting Practices In Primary Pare: Outcomes And Mechanisms Of Change In A Randomized Controlled Risk Reduction Trial. *Scandinavian Journal of Psychology*, 2011, 52, 131–137
- Roekel, D.V. 2008. *Parent, Family, Community Involvement in Education, An NEA Policy Brief*. Washington DC : NEA Education Policy and Practice Department.
- Scott, S. dan Frances Gardner. 2015. Parenting Program, *Rutter's Child and Adolescent Psychiatry, Sixth Edition*. London : John Wiley & Sons, Ltd.
- Subramanian, U. 2014. *Teacher Beliefs and Practices in Designing and Implementing Problem Based Learning in the Secondary Mathematics Classroom: A Case Study. Disertasi*. Georgia State University.
- Sumargi, A., Kate Sofronoff dan Alina Morawska. 2014. Parenting Practices and Parenting Programs in Indonesia: A Literature Review and Current Evidence, *Anima, Indonesian Psychological Journal* 2014. Vol. 29. No. 4. pp. 186-198
- Swick, K.J. dan Reginald D. Williams. An Analysis of Bronfenbrenner's Bio-Ecological Perspective for Early Childhood Educators: Implications for Working with Families Experiencing Stress. *Early Childhood Education Journal*. Vol. 33. No. 5. April 2006.
- Taheri, F., Ali Akbar Arjmandnia, Gholam Ali Afrouz. The Effect of Parenting Methods Training on Family Function in Parents Having Children with Intellectual Disability, *Electronic Journal of Biology*, 2016, Vol.12(2): 189-195
- Tomlinson, H.B. and Syifa Andina. 2015. *Parenting Education in Indonesia, Review and Recommendations of Strengthen Programs and Systems*. Washington : World Bank Group.
- Uno, H. B., Herminanto Sofyan dan I Made Candiasa. 2001. *Pengembangan Instrumen untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
- Vasta, R.V., Marshall M. Haith dan Scott A. Miller. 1999. *Child Psychology The Modern Science, Third Edition*. New York : John Willey & Sons Inc
- .Hung, W., David H. Jonassen, Rude Liu. *Problem-Based Learning*, http://aect.org/edtech/edition3/er5849x_c038.fm.pdf. diakses 8 Juni 2018

STUDI EKSPLORASI POLA ASUH ORANG TUA YANG MENIKAH DINI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK

Atika Cahyaning Putri
Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: atika1600002031@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Fenomena menikah dini menjadi salah satu penyebab permasalahan yang ada di Indonesia dimana hal tersebut terjadi dikalangan remaja dan yang menjadi penyebab utama yaitu rendahnya jenjang pendidikan di Indonesia sehingga menyebabkan pergaulan bebas serta menambah kasus hamil di luar nikah. Kebanyakan kasus tersebut dialami oleh remaja yang belum cukup umur dimana usia laki-laki dibawah 20 tahun dan usia perempuan dibawah 22 tahun, ditambah mereka memiliki ego yang cukup tinggi dan hanya mementingkan kepuasan sesaat tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada pola asuh yang diberikan kepada anak, dilihat dari umur orang tua yang masuk dalam kategori emosi yang labil untuk dapat mengambil sebuah keputusan dalam keluarga. Sehingga hal tersebut dapat memunculkan perilaku negatif pada anak seperti perilaku disruptif. Perilaku tersebut muncul akibat kecemasan orang tua dalam pengasuhan dimana orang tua merasa tidak mampu memenuhi tuntutan peranannya masing-masing sebagai sosok seorang ayah dan ibu dalam keluarga. Terutama tuntutan finansial dimana semua kebutuhan dalam keluarga membutuhkan cukup banyak biaya.

Kata Kunci: *pernikahan dini, pola asuh orang tua, perilaku anak*

EXPLORATION STUDY OF EARLY MARRIAGE PARENTS PATTERNS ON THE DEVELOPMENT OF CHILDREN BEHAVIOR

Abstract: The phenomenon of early marriage is one of the causes of problems that exist in Indonesia where it occurs among adolescents and the main cause is promiscuity which causes cases of pregnancy outside of marriage. Most of these cases are experienced by adolescents who are not old enough where the age of men under 20 years and the age of women under 22 years plus they have a high enough ego and only give priority to satisfaction without thinking about the risks that will occur. Of course this will affect the parenting style given by parents to children, judging from the age of parents who fall into the category of unstable emotions to be able to take a decision in the family. So that it can generate negative behavior in children such as disruptive behavior. This behavior arises due to parental anxiety in parenting where parents feel unable to meet the demands of their respective roles as father and mother in the family. Terutama tuntutan finansial dimana semua kebutuhan dalam keluarga membutuhkan cukup banyak biaya.

Keywords: *early-age marriage, parenting parents, child behavior*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi salah satu fenomena yang biasa di kalangan masyarakat karena mereka menganggap bahwa menikah lebih awal merupakan cara terbaik mereka menjaga anak-anak mereka terutama anak perempuan mereka. Maksudnya menjaga disini lebih condong kepada omongan negatif tetangga disekitar lingkungan jika mengetahui ada anak yang berpacaran sampai pacar dari anak tersebut sering datang ke rumah. Sehingga hal tersebut membuat orang tua risih dan menyuruh anaknya untuk menikah sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengambilan keputusan tentang pernikahan menurut hasil penelitian Khisbiyah dalam Aprianti, menyebutkan bahwa terdapat 26 informan pada proses pengambilan keputusan untuk lebih memilih melanjutkan kehamilan. Inisiator terbesar adalah orang tua dengan prosentase 50%, informan dan pasangan 30,8%, informan saja 11,5% dan pasangan saja 7,7%. Orang tua memiliki prosentase terbesar dalam pengambilan keputusan untuk menikah, karena melihat kenyataan bahwa anaknya sudah hamil di luar nikah.

Berdasarkan hasil penelitian Aprianti yang memiliki 5 informan dimana masing-masing informan terdiri dari orang tua informan dan informan yang mengalami kejadian hamil di luar nikah. Orang tua informan tidak masalah apabila anak perempuan mereka mengalami kejadian hamil di luar nikah karena solusinya hanya dengan menikahkannya saja. Disisi lain orang tua informan juga beranggapan bahwa pendidikan tidak begitu penting bagi perempuan sebab tugas seorang perempuan hanya berujung pada mengurus suami, anak, dapur, dan rumah.

Penyebab lainnya dari pernikahan dini yaitu hamil diluar nikah. Berdasarkan hasil penelitian dari Aprianti terdapat remaja yang berusia kurang dari 17 tahun sebanyak 43,8% memiliki kasus kehamilan yang tidak diinginkan atau hamil diluar nikah dan berujung pada pernikahan. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadinya suatu pernikahan bukan berdasarkan tujuan namun hanya untuk menutupi rasa malu akibat kejadian tersebut.

Menurut Sadik terdapat 175 kehamilan setiap tahun yang terjadi di dunia dan 75 juta kehamilan dialami oleh perempuan yang mengalami hamil di luar nikah. Jumlah kehamilan di luar nikah belum dapat ditentukan secara pasti. Namun, jika ada maka sifatnya hanya data regional di suatu daerah. Biasanya data tersebut diperoleh dari pelaksanaan program reproduksi maupun data dari PKBI.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menyebutkan terdapat 25,71% perempuan berusia 20-24 tahun menikah saat umurnya kurang dari 18 tahun. Artinya, 1 dari 4 perempuan Indonesia menikah di usia anak (Harian Kompas, 29 April 2018). Hal tersebut membuktikan bahwa generasi muda menganggap pernikahan bukanlah sesuatu yang memiliki tanggung jawab yang berat. Padahal pernikahan jika dilakukan oleh pasangan yang belum cukup umur akan beresiko pada mental dan alat reproduksi yang belum siap.

Alat reproduksi yang belum matang menjadi salah satu pemicu angka kematian ibu (AKI). Tercatat 359 per 100.000 kelahiran ibu, dan salah satu penyebab bertambahnya angka kematian ibu saat melahirkan adalah usia ibu hamil kurang dari 20 tahun. Usia tersebut memiliki prosentase sebanyak 33% (BKKBN, 2017).

Pernikahan dini dari pasangan muda juga mempengaruhi pola asuh yang akan diberikan kepada anaknya. Berdasarkan penelitian Rianti (dalam Endah, 2014:4) terhadap 127 orang tua yang menikah diusia < 20 tahun menyimpulkan bahwa hampir sebagian besar orang tua (84,14%) kurang memperhatikan kesehatan dan pendidikan anak-anaknya, 72,43% orang tua cenderung mengabaikan keinginan anak dan membatasi semua aktivitas anak dengan mengancam serta memarahinya dan 81,66% orang tua sangat permisif kepada anak-anaknya.

Tentunya pernikahan dini juga akan memengaruhi kualitas pola asuh yang diberikan untuk anak nantinya. Jenjang pendidikan rendah yang dimiliki orang tua akan mengakibatkan orang tua memberikan pola asuh yang turun temurun atau mencontoh pola asuh dari keluarga. Padahal setiap anak memiliki karakter yang berbeda untuk diberikan pola asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pernikahan dini

Pernikahan dalam agama Islam merupakan suatu ikatan suci yang sakral antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada perasaan yang sama dan tidak ada keterpaksaan diantara kedua belah pihak. Selain itu, maksud lain pernikahan dalam Islam adalah untuk menciptakan ketenangan jiwa agar mendapatkan kebahagiaan yang haqiqi (Ahmad, 2013:203). Namun pada kenyataannya kebanyakan masyarakat menanggapi suatu pernikahan adalah hal yang mudah tanpa mengetahui lebih dalam tanggung jawab yang harus dilakukan dalam keluarga supaya tidak terjadi banyak pertengkaran yang tidak berujung. Pertengkaran yang tidak berujung tersebut juga akan menyebabkan berbagai permasalahan seperti perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami dan istri.

Fenomena Pernikahan dini di Indonesia banyak terjadi karena sebuah kelalaian akan batasan yang ada antara laki-laki dan perempuan. Kelalaian akan batasan tersebut terjadi karena pergaulan bebas. Berawal dari teman biasa kemudian sering jalan bareng sampai memiliki status dan hubungan yang familiar di dunia remaja yaitu pacaran. Pacaran merupakan awal dari semua batasan yang ada dilanggar. Dikatakan seperti itu karena kegiatan pacaran yang dilakukan yaitu sampai terjadi kontak fisik yang awalnya hanya berpegangan tangan menjadi hubungan yang lebih jauh layaknya sepasang suami istri.

Tidak sedikit remaja yang melakukan hubungan intim saat berpacaran karena mereka menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan memang harus dilakukan ketika sudah memiliki status berpacaran. Hal tersebut yang menyebabkan remaja perempuan hamil di usia yang belum cukup umur. Alternatif yang dilakukan adalah meminta pertanggung jawaban dari laki-laki yang menghamili dan kemudian menikah.

Tanpa mereka sadari jika menikah atas dasar sama-sama saling mencintai tanpa mengetahui dengan matang arti dan peran masing-masing dalam sebuah keluarga akan berdampak pada kejadian-

kejadian yang tidak menyenangkan. Karena dipicu oleh rasa egois yang tinggi dan biasanya di kedua belah pihak tidak ada yang mau mengalah. Penyebab lainnya juga karena terdapat salah satu pasangan yang tidak puas dengan satu orang atau sering dikatakan selingkuh. Tentu saja hal yang semacam itu akan sering menimbulkan pertengkaran-pertengkaran dalam rumah tangga.

Pertengkaran tersebut yang nantinya akan memicu perceraian dimana kedua belah pihak tidak mau untuk hidup dalam satu atap dan memilih jalannya masing-masing. Jika pasangan yang sudah memiliki anak tentunya hal tersebut akan berdampak ke anak. Anak akan merasa bingung dengan kondisi yang terjadi, kebingungan tersebut yang nantinya akan membuat anak memunculkan perilaku yang tidak diinginkan.

B. Penyebab pernikahan dini

Terdapat banyak hal yang menyebabkan seseorang untuk menikah dini salah satu alasannya yaitu faktor agama, daripada menimbulkan banyak fitnah dan dosa lebih baik dinikahkan. Apalagi orang tua yang memiliki anak gadis yang tidak disekolahkan lagi pasti nantinya akan dinikahkan. Berdasarkan penelitian Marmiati Mawardi tidak sedikit orang tua masih memiliki persepsi lama tentang jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk anak perempuan mereka, sebab tugas utama seorang perempuan hanyalah mengurus anak, mengurus suami, dan mengurus dapur.

Selain itu, terdapat penyebab yang utama yaitu karena hamil diluar nikah. Menurut hasil penelitian Hotnatalia Naibaho yang dilakukan di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, pasangan suami istri yang menikah muda sebanyak 6 orang dan satu orang tokoh agama. Secara garis besar alasan dari penyebab menikah muda yang pertama karena hamil di luar nikah dan kedua karena faktor sama-sama saling mencintai. Berikut hasil analisis wawancara dari penelitian Hotnatalia Naibaho terkait faktor penyebab pernikahan dini:

1. Faktor orang tua/keluarga

Sebuah keluarga yang memiliki anak gadis pasti belum merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Apalagi orang tua akan merasa takut jika anak gadisnya sudah memiliki pacar dan kemudian melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dimana dapat mencemari nama baik keluarga. Terdapat juga pendapat orang tua yang memiliki persepsi menikahkan anak sedini mungkin untuk mengurangi dosa daripada anak tersebut pacaran.

2. Faktor ekonomi

Alasan lain pernikahan dini adalah faktor ekonomi ketika kemiskinan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak, perempuan muda sering dikatakan sebagai beban ekonomi keluarga. Oleh karena itu pernikahan menjadi sebuah solusi untuk meringankan beban keluarga.

3. Faktor pendidikan

Tingkat ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan memaksa anak untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Berdasarkan hasil penelitian Hotnatalia diperoleh bahwa rata-rata pendidikan orang tua maupun informan itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada informan yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tinggi rendahnya usia pernikahan pertama adalah rendahnya akses kepada pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh ekonomi keluarga yang kurang.

4. Faktor kemauan sendiri

Selain faktor ekonomi, pernikahan dini di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung disebabkan adanya kemauan sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah merasa saling mencintai maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur.

Adanya perasaan saling mencintai dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depannya nanti.

5. Faktor media massa

Banyaknya remaja yang melakukan sex pra nikah dipengaruhi oleh media massa dan elektronik. Terdapat situs-situs yang mengungkapkan secara vulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang dapat memberikan dampak kurang baik bagi mereka. Karena pada masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak akhir ke dewasa awal dimana mereka mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya (Yudrik, 2011:226).

Menurut Irawati dalam Hotnitalia (2013:10), remaja sering kali melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Hal inilah awal dari penyebab hamil di luar nikah dan kemudian terjadi pernikahan dini.

6. Faktor MBA (*Married By Accident*)

Pernikahan usia muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktivitas seksual sebelum menikah (Sarwono dalam Hotnitalia, 2013:10). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terkadang pernikahan di usia muda terjadi sebagai solusi untuk kehamilan yang terjadi diluar nikah. Hal tersebut terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja.

Menurut Rohmawati (dalam Hotnitalia, 2013:10), paparan media massa baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet) mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Paparan informasi seksualitas dari media massa yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut.

C. Pola asuh orang tua

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (dalam Anisah, 2011:72) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat, dan mendidik anak. Dapat juga diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Beberapa bentuk ekspresi pola asuh dari orang tua, bisa dalam bentuk sikap maupun tindakan verbal dan non verbal. Tindakan verbal lebih mengarah kepada komunikasi aktif antara orang tua dengan anak seperti menanyakan dan mendengarkan cerita anak di hari itu. Sedangkan tindakan non verbal lebih mengarah kepada komunikasi dengan bahasa-bahasa isyarat tanpa ada percakapan aktif.

Interaksi anak dengan orang tua merupakan sebuah hubungan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Hubungan ini tidak pernah berjalan satu arah, melainkan multidireksional dimana merupakan suatu hubungan yang sangat mempengaruhi antara orang tua dengan anak (Santrock dalam Resnia, 2007). Untuk itu interaksi dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak karena hal tersebut akan berdampak pada perkembangan dan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak mulai dari tindakan, ucapan, dan pola pikir.

Webster-Stratton (dalam Resnia, 1990) menjelaskan dinamika antara hubungan anggota keluarga, stres, dan kecenderungan permasalahan perilaku pada anak. Berbagai tingkat stres yang dialami oleh orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam memperlakukan anaknya. Salah satunya dengan sikap yang kasar, sering memarahi, atau bahkan acuh tak acuh. Hal tersebut sering dialami oleh seorang ibu, jika seorang ibu sedang berada dalam kondisi yang tidak stabil atau dikatakan stres maka dalam melakukan aktifitas, kegiatan, dan berinteraksi akan cukup tidak terkontrol.

Meskipun tidak semua orang tua yang menikah terlalu dini memiliki emosi yang labil karena semua itu kembali pada turunan sifat yang diturunkan setiap orang. Kenyataannya banyak orang yang sudah dewasa tetapi masih seperti anak kecil dan terdapat anak-anak atau remaja namun cara berpikir dan bersikapnya sudah seperti orang dewasa. Jadi, umur bukanlah penentu dari kedewasaan seseorang, semua itu kembali dari pola asuh dan bagaimana lingkungan keluarga membentuknya.

Hal yang terpenting dalam sebuah keluarga adalah adanya komunikasi yang aktif. Komunikasi aktif ini ditujukan utamanya untuk anak karena anak membutuhkan figur seseorang untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dibenaknya. Figur tersebut adalah orang tua, orang tua disini memegang peranan penting sebagai pendengar yang baik dengan cara menjaga kontak mata saat anak sedang berbicara, menyetarakan posisi kepala dengan cara berjongkok atau usahakan pandangan mata sejajar dengan anak.

Cara tersebut mungkin hal yang sepele, namun berharga bagi anak. Karena anak butuh juga untuk dihargai, dimengerti, dan diberi waktu untuk berinteraksi serta berkomunikasi. Untuk itu sebaiknya orang tua tidak memberikan pola asuh yang terlalu otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter adalah dimana orang tua terlalu tegas dan keras dalam memberikan peraturan kepada anak tanpa mau mendengarkan apa keinginan anak dan sifatnya lebih memaksa, sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak dan selalu menuruti keinginan anak. Jika pola seperti ini terus diberikan maka hanya

akan membuat anak tertekan, tidak nyaman di rumah, bersikap pasif dan acuh tak acuh, mencari kesenangan dengan menggunakan segala macam cara, dan melakukan pelanggaran-pelanggaran lain.

Untuk itu sebaiknya orang tua memberikan pola asuh yang tidak berlebihan atau lebih ke demokratis. Pola asuh yang demokratis yaitu pola asuh yang mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, intinya anak diajak berperan aktif dalam keluarga. Hal semacam ini akan membuat keterbukaan dalam keluarga karena anak dapat mencurahkan segala isi hatinya tanpa takut dengan salah satu kedua orang tuanya. Takut disini bukan berarti anak tidak memiliki sopan santun, tetapi lebih kepada perasaan nyaman namun tetap segan.

Meskipun pola asuh demokratis adalah pola asuh yang baik, orang tua juga harus mengimbangnya dengan pola asuh yang lain namun tidak terlalu berlebihan. Ada saat-saat orang tua memberikan aturan dan sedikit keras kepada anak tentang cara bergaul, berpakaian, berbicara, dan bertingkah laku di masyarakat. Ada juga saat-saat dimana orang tua harus membiarkan anak dalam hal berkarya dan berargumentasi tetapi masih tetap dalam pengawasan dari orang tua.

D. Perilaku anak yang muncul

Menurut Ihsan (seorang konsultan dan fasilitator pelatihan orang tua) Perilaku yang dimunculkan anak semuanya berasal dari pola asuh orang tua. Segala bentuk kekerasan dan penyimpangan yang dilakukan oleh anak, semua itu terjadi karena pengaruh orang tua tidak masuk dalam anak. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat berperilaku baik, bertutur kata yang sopan, tetapi dari pihak orang tua tidak mencontohkan bagaimana sebenarnya berperilaku yang baik dan bertutur kata yang sopan.

Salah satu contoh perilaku yang dimunculkan anak yang memiliki orang tua yang masih muda adalah disruptif, dimana perilaku tersebut muncul akibat stres dalam pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terutama seorang ibu. Dinamika stres pengasuhan akan mempengaruhi perilaku anak, nampak pada teori tentang hubungan orang tua dan anak. Abidin (dalam Resnia, 2016:64) menyatakan bahwa peningkatan permasalahan pada hubungan orang tua dan anak akan nampak saat tingkat stres orang tua tinggi.

Perilaku disruptif merupakan perilaku negatif secara verbal maupun non verbal. Adapun jenis perilaku tersebut meliputi mengamuk, menuntut perhatian, tidak patuh, banyak melawan, dan agresifitas yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini muncul berawal dari pola asuh orang tua yang selalu menuruti apa kemauan anak sehingga anak tidak terbiasa untuk mengontrol diri atas apa yang diinginkan. Dan membuat anak cenderung untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cara yang negatif.

Namun, tidak semua pasangan yang menikah dini pasti memiliki anak yang berperilaku disruptif. Karena semua itu kembali lagi ke sifat/gen/keturunan dari keluarga dimana terdapat anak yang pendiam, aktif, banyak bicara, bahkan penurut. Meskipun pola asuh orang tua juga ikut berperan penting tetapi potensi yang dimiliki anak akan tetap seperti itu. Tugas orang tua hanyalah membantu dalam menstimulus perkembangan anak dalam mengembangkan potensinya.

PENUTUP

Pola asuh yang kurang tepat tidak selalu disebabkan oleh pernikahan dini yang dilakukan oleh pasangan yang belum cukup umur. Hal tersebut kembali lagi dari bagaimana cara berpikir pasangan muda dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Jadi tidak selalu pasangan muda yang menikah dini memiliki emosi yang labil dan dianggap belum dewasa. Dewasanya seseorang diukur dari pola pikir yang dimiliki dan bukan dari seberapa matang usianya. Meskipun begitu pembentukan perilaku yang ada pada diri anak tetap dipengaruhi oleh pola asuh yang baik dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Ani Siti. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal pendidikan*. Diakses tanggal 1 Agustus 2018.
- Harian Kompas, 29 April 2018.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kharlie, Ahmad Tholabi. 2013. *Hukum Keluarga Indonesia*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Khairani, Rahma & Putri, Dona Eka. 2018. Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. Diakses tanggal 27 Juli 2018.
- Mawardi, Marmiati. 2012. Problematika Perkawinan di Bawah Umur. Diakses tanggal 27 Juli 2018.

- Novitasari, Resnia. 2016. Kecenderungan Perilaku Disruptif pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Stres Pengasuhan Ibu. *Jurnal ilmiah psikologi*. Diakses tanggal 28 Juli 2018.
- Purwaningsih, Endah & Setyaningsih, Ria Tri. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten. *Skripsi*. Diakses tanggal 28 Juli 2018.
- Semiun, Yustinus. 2014. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thalib, M. 2014. *Perliku Suami dan Istri yang Wajib di jauhi*. Yogyakarta: MU Media.
- Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Perilaku M.A. 104*. Yogyakarta: CV Sagung Seto.
- Yulianti, Rina. 2010. Dampak yang ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. Diakses tanggal 27 Juli 2018.

IMPLEMENTASI BUDAYA LOKAL PADA KURIKULUM 2013 BERBASIS KARAKTER MELALUI TARI SEKAPUR SIRIH JAMBI UNTUK AUD

Febrina Crismonika

PG.PAUD FKIP UAD

e-mail : febrina.crismonika@gmail.com

Abstrak: Studi ini dilakukan untuk implementasi budaya lokal pada kurikulum 2013 berbasis karakter melalui Tari Sekapur Sirih Jambi. Kegiatan seni tari pada anak usia dini adalah salah satu sarana pendidikan anak yang positif untuk membangun karakter bangsa. kegiatan seni tari ditujukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab dan hidup rukun dengan sesama. Guru mengenalkan Tari Tradisional Sekapur Sirih sejak dini melalui video tari, mengenalkan latar belakang tari dan mempraktikkan tarian tersebut. Namun, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kesenian budaya daerah khususnya tari tradisional sekapur sirih di Jambi sejak dini sementara untuk melestarikan kesenian daerah harus selalu ada generasi baru yang meneruskan kesenian tersebut agar tidak hilang dan tidak punah begitu saja. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan tari Sekapur Sirih yang mengimplementasikan budaya lokal pada kurikulum 2013 berbasis karakter. Diharapkan dengan memanfaatkan budaya lokal khususnya Tari Sekapur Sirih dalam pembelajaran dapat menjadi media atau sarana dalam menanamkan pendidikan karakter di PAUD. Seperti meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri peserta didik, belajar bekerja sama, dan merangsang daya imajinasi peserta didik yang sehat.

Kata kunci : *kurikulum 2013, budaya lokal, tari sekapur sirih.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial kepada peserta didik dalam mencapai kedewasaannya menuju jenjang berikutnya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Zainudin dan Hambali (2015) Proses Pendidikan merupakan pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembangan budaya bangsa. Melalui pendidikan, berbagai nilai dan keunggulan budaya dimasa lampau diperkenalkan, dikaji dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik hidup dan mengembangkan diri. Pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam pendidikan merupakan sarana dalam membangun karakter bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter akan mengenalkan nilai-nilai dan norma ke dalam wilayah kognitif individu. Kemudian, nilai-nilai dan norma tersebut secara bertahap akan diarahkan untuk dihayati dan diresapi ke dalam wilayah afektif peserta didik.

Salah satu sarana pendidikan karakter bagi anak usia dini ialah melakukan kegiatan seni tari. Kegiatan seni tari pada anak usia dini merupakan sarana pendidikan anak yang positif untuk membangun karakter bangsa. Selain hal tersebut kegiatan seni tari ditujukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab dan hidup rukun dengan sesama (Hartono: 2012).

Menurut Foester sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin (2015), karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seseorang dan menjadi identitas yang mengatasi pribadi yang selalu berubah sehingga dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi seseorang diukur. Untuk membangun karakter bangsa menjadi lebih baik perlu dilaksanakan nilai-nilai budaya dalam pendidikan menjadi sarana dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter semacam ini memerlukan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai luhur baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter di sekolah perlu melibatkan semua komponen termasuk komponen pendidikan itu sendiri seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah, serta etos kerja seluruh lingkungan sekolah.

Implementasi Kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Sehingga Pendidikan juga memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dalam segala aspek yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik sesuai kondisi lingkungan dan tuntutan masyarakat, maka dapat membentuk karakter bangsa secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tari merupakan ungkapan prasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Tari merupakan bentuk hasil cipta, karya manusia yang diwujudkan dalam gerak yang indah. Tari juga merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam struktur yang harmonis, sehingga dapat dinikmati oleh para penikmatnya. Seni tari adalah seni mengespresikan nilai batin melalui gerak yang indah dari tubuh/fisik dan mimik. Salah satu jenis tari di Indonesia adalah tari tradisional.

Salah satu jenis tari di Indonesia adalah tari tradisional. Tari tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan secara turun temurun. Ragam gerak, formasi, busana dan tata rias dalam tari tradisional hingga kini tidak banyak berubah. Sedangkan menurut Nusantara (dalam Dama dan Rochayati 2016;8) tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofis, simbolik dan religius. Tari sekapur sirih merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari daerah Jambi

Tari sekapur sirih diciptakan oleh Firdaus Chatab pada tahun 1962. Pada tahun 1967 tarian ini ditata ulang oleh OK Hendrik BBA. Menurut Arum (2012) Tari sekapur sirih adalah salah satu tarian selamat datang yang berasal dari Melayu. Tari sekapur sirih berfungsi sebagai tari penyambutan tamu yang datang disatu acara perhelatan besar yang sedang digelar masyarakat di Provinsi Jambi. Tarian ini diangkat dari gerakan yang menggambarkan tentang kebiasaan-kebiasaan gadis-gadis Jambi yang sedang berhias. Keindahan dalam gerakan yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditunjukkan bagi para tamu.

Penanaman karakter seperti sopan dan santu, saling menghormati dan menghargai, serta ramah terhadap orang lain dapat kita lihat melalui gerakan awal pada tarian tersebut. Dalam tarian ini, penari membawa sebuah wadah yang berisi sirih sebagai tanda kehormatan kepada para tamu penting yang datang di satu acara perhelatan besar yang sedang digelar oleh masyarakat Jambi. Selain itu, para penari juga mendekati para tamu tersebut yang duduk dibarisan terdepan dan memberikan sirih yang tersimpan dalam sebuah kotak sebagai tanda kehormatan dan persahabatan kepada para tamu yang datang.

Tari Sekapur Sirih memiliki perbedaan dengan tari tradisional dari daerah lain yaitu pada saat pemberian atau penyerahan Sekapur Sirih, jika kebanyakan tari tradisional menyerahkan *tepak* yang berisikan *Sekapur* dan *Sirih* pada gerak inti, maka pada tari Sekapur Sirih terletak pada gerakan akhir atau setelah tari berakhir dan pemberian Sekapur Sirih disampaikan dengan *Seloko*. *Seloko* merupakan sastra adat Jambi yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan kehidupan bagi masyarakat oleh karena itu dalam setiap daerah mempunyai tari tradisional yang berbeda-beda. Keragaman tari tradisional tersebut mempunyai keunikan tersendiri, sehingga bentuk-bentuk tari di setiap daerah harus terus menerus dipelihara dan dilestarikan sebagai suatu warisan budaya.

Tari *Sekapur Sirih* terbagi menjadi tiga bagian secara terstruktur yaitu gerak awal, gerak inti (pokok) dan gerak akhir, yang mana setiap pembagiannya memiliki ragam gerak yang terinci secara baik. Adapun struktur gerak *Sekapur Sirih* adalah sebagai berikut :

1. Gerak Tari Awal.

Gerak tari awal atau pembuka dalam tari *Sekapur Sirih* merupakan Penggambaran cara penyambutan tamu yang dilakukan oleh masyarakat dengan memvisualkan bahwa gadis-gadis Jambi berdandan untuk menjaga kecantikan agar dipandang rapi, indah dan cantik dihadapan para tamu-tamu yang datang. Dalam struktur awal ini terdapat 9 ragam gerak yang terdiri dari:

- a) Gerak *Sembah*.
- b) Gerak *RentangKepak* kanan/kiri.
- c) Gerak *RentangKepakPenuh Pandangan* kanan/kiri.
- d) Gerak *Ngenak* (memakai) *Cincin*.
- e) Gerak *Ngenak* (memakai) *Gelang*.

- f) Gerak *Ngenak* (memakai) *Giwang*.
- g) Gerak *Bersolek*.
- h) Gerak Rentang *Kepak Penuh Pandangan* kanan/kiri.
- i) Gerak *Meramu Sirih*.

2. Gerak Tari Pokok.

Gerak pokok atau gerak inti menggambarkan gerakan menerima tamu dengan lemah lembut, sopan dan santun. Struktur tari pokok yang ada dalam tari *Sekapur Sirih* ini merupakan bagian yang paling penting. Hal ini diwujudkan dari gerakan yang melambangkan menerima tamu dengan lemah lembut, penuh kesopanan dan kesantunan. Adapun gerak yang digunakan adalah:

- a) Gerak *Beinsut Naik*.
- b) Gerak *Rentang Pedang Serong* kanan/kiri.
- c) Gerak *Nyilau*.
- d) Gerak *Piuh Putar Benuh Balas Putar*.
- e) Gerak *Piuh Putar Separuh Balik*.

3. Gerak Tari Akhir.

Struktur gerak akhir pada tarian ini melambangkan kebahagiaan dalam menerima tamu yang datang ke Provinsi Jambi dengan disuguhkan *Sekapur* dan *Sirih* berupa *cerano/wadah* yang berisikan lembaran daun sirih, cerahan pinang, gambir, kapur sirih, dan tembakau sehingga tamu yang dihormati mengambil dan mengunyah *Sekapur Sirih* sebagai tanda telah diterima masyarakat di Provinsi Jambi.

. Hal ini ditandai dengan gerakan sebagai berikut:

- a) Gerak *Beinsut Turun*.
- b) Gerak *Rentang Pedang* kanan/kiri.
- c) Gerak *Rentang Kepak Penuh Pandangan* kanan/kiri ditutup dengan *Sembah*.

PENUTUP

Hasil dari implementasi budaya lokal pada kurikulum 2013 berbasis karakter diharapkan bahwa dengan memanfaatkan Tari Sekapur Sirih Jambi untuk Anak Usia Dini, memiliki hasil yang positif terhadap penanaman karakter siswa dan membudayakan budaya lokal. Seperti Rasa ingin tahu, menjaga keindahan agar dipandang rapi, lemah lembut, sopan dan santun dan menanamkan nilai kesabaran, meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri peserta didik, belajar bekerja sama, serta saling menghormati dan menghargai terhadap orang lain.

Selanjutnya, Tujuan pembelajaran seni tari yang terdapat di Taman Kanak-kanak adalah pendidikan seni tari untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi anak dalam rangka mengaktualisasikan diri. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni tari yang diselenggarakan di Taman Kanak – kanak tersebut berorientasi pada anak. Disini terlihat bahwa anak merupakan faktor yang utama, sedangkan seni tari tidak lebih sebagai alat/media/sarana. Dengan tujuan pembelajaran seni tari tersebut, diharapkan memanfaatkan budaya lokal khususnya Tari Sekapur Sirih dalam pembelajaran juga dapat menjadi media atau sarana dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianus Troy N.D., & Rochayati R,. 2016 Deskripsi Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Provinsi Jambi. *Jurnal Universitas PGRI* (Online). (https://alumni.univpgripalembang.ac.id/e_jurnal/index.php/sitakara/article/view/865/721), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.
- Istiqomah O. 2014. Estetika Tari Persembahan Sekapur Sirih Di Bumi Lancang Kuning. *Jurnal UNNES* (Online). (<https://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/11/paper/view/197/90>), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.
- Kusumastuti, E. 2009. Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotion*) Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. *Jurnal FBS, UNNES* (Online). (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD&btnG=), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.

- Kusumastuti E. 2004. Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Jurnal FBS, UNNES*(Online). (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD%btnG), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.
- Wulandari R.T. 2017. Pembelajaran Olah Gerak dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal UNM* (Online). (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD%btnG), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.
- Zainuddin H.M,. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal*(Online). (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=sdt=0%2C5&q=k13+berbasis+karakter&btnG), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.



FKIP UAD

